DR. BADAR BIN NASHIR AL-BADAR

Kisah Kaum Salaf

Bersama

Al-Qur`an

DR. BADAR BIN NASHIR AL-BADAR

KISAH KAUM SALAF *BERSAMA* AL-QUR'AN

Penerjemah:
Dudi Rosyadi, Lc

PUSTAKA AL-KAUTSAR
Penerbit Buku Islam Utama

Perpustakaan Nasional RI: Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Nashir Al-Badhar, Dr. Badar.
Kisah Kaum Salaf Bersama Al-Qur'an / Dr. Badar bin Nashir Al-Badar; Penerjemah: Dudi Rosyadi; Editor: Muhamad Yasir, Lc; cet. 1– Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017.
648 hlm.: 25 cm.

ISBN : 979-979-592-763-1
Judul Asli : *Halu Salaf Ma'a Al-Qur`an*
Penulis : Dr. Badar bin Nashir Al-Badar

1. Al-Qur'an. I. Judul. II. Dudi Rosyadi. III. Muhamad Yasir.

097.1

Edisi Indonesia

KISAH KAUM SALAF BERSAMA AL-QUR`AN

Penerjemah : Dudi Rosyadi
Editor : Muhamad Yasir, Lc
Pewajah Sampul : Setiawan Albirr
Penata Letak : Sucipto
Cetakan : Pertama, Januari 2017
Penerbit : **PUSTAKA AL-KAUTSAR**
Jln. Cipinang Muara Raya 63, Jakarta Timur 13420
Telp. (021) 8507590, 8506702 Fax. 85912403
Kritik & saran: customer@kautsar.co.id
E-mail : marketing@kautsar.co.id, redaksi@kautsar.co.id
Website : http://www.kautsar.co.id

ANGGOTA IKAPI DKI
Hak cipta dilindungi Undang-undang
Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini
ke dalam bentuk apapun secara elektronik maupun mekanis,
tanpa izin tertulis dari penerbit.
All Rights Reserved

DUSTUR ILAHI

إِنَّ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ يَهْدِى لِلَّتِى هِىَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ ٱلْمُؤْمِنِينَ
ٱلَّذِينَ يَعْمَلُونَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾

*"Sesungguhnya Al-Qur`an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar."* **(Al-Isra`: 9)**

PENGANTAR PENERBIT

SEGENAP puji dan syukur, hanya milik Allah semata, Pencipta langit dan bumi, Yang menurunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Rasul, keluarga, sahabat, dan setiap insan yang selalu komitmen dengan ajarannya sampai Hari Kiamat.

Imam Al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudri, "Suatu ketika, ada sejumlah orang sahabat Nabi berangkat pada sebuah perjalanan. Saat tiba di sebuah permukiman, mereka memutuskan untuk beristirahat. Mereka meminta kepada warga sekitar untuk menerima mereka sebagai tamu, namun permintaan itu ditolak. Tidak lama setelah itu, tiba-tiba saja orang yang paling dihormati di perkampungan itu tersengat binatang. Lalu warga pun saling bahu membahu untuk menolong pemimpin mereka itu, namun tak berhasil. Salah satu warga pun mengusulkan. "Bagaimana jika kita datangi rombongan yang baru tiba tadi, siapa tahu di antara mereka ada yang bisa menyembuhkannya."

Warga pun menyetujui usul tersebut dan mendatangi para sahabat Nabi itu. Lalu mereka berkata, "Wahai rombongan asing, baru saja terjadi insiden, pemimpin kami tersengat oleh binatang. Kami sudah berusaha untuk menyembuhkannya, namun tidak ada hasil yang memuaskan. Apakah di antara kalian punya sesuatu yang mungkin dapat menyembuhkannya?" Kemudian salah seorang di antara shabat Nabi itu berkata, "Ya, aku bisa menyembuhkannya dengan seizin Allah. Tetapi kami baru saja meminta kalian untuk menerima kami sebagai tamu, dan kalian menolak. Oleh karna itu, aku tidak mau mengobatinya kecuali kalian mau memberikan sesuatu kepada kami." Lalu warga pun bermusyawarah, dan kemudian mengambil keputusan bahwa mereka akan memberikan sekawanan domba jika rombongan itu berhasil

menyembuhkan pemimpin mereka. Sahabat itu pun menyetujuinya. Lalu ia memulai pengobatannya dengan meludah, dan dilanjutkan dengan pembacaan surah Al-Fatihah.

Ajaib, seakan terlepas dari belenggu, pemimpin perkampungan itu langsung berdiri dan berjalan, tanpa merasa sakit sama sekali. Akhirnya warga perkampungan itu pun memberikan sekawanan domba kepada para sahabat sesuai janji mereka. Salah satu sahabat langsung berkata, "Mari kita bagikan domba-domba ini." Namun sahabat yang mengobati tadi berkata, "Jangan dahulu dibagikan. Tunggu sampai kita beritahukan kepada Rasulullah, barulah kita bisa lakukan apa saja sesuai titah yang beliau perintahkan."

Ketika mereka sudah kembali, dan menceritakan tentang kejadian itu kepada Rasulullah, beliau pun berkata, "Bagaimana kamu sudah tahu bahwa bacaan (Al-Fatihah) itu bisa menjadi obat?" Lalu beliau melanjutkan, "Kalian sudah melakukannya dengan benar (perihal transaksi pengobatan tadi). Dan sekarang, kalian sudah boleh membagikan domba-domba itu. Tapi jangan lupa untuk menyisihkan satu bagiannya untukku," dan beliau pun tertawa."

Para pembaca, Imam Abu Hanifah pernah berkata, "Membaca kisah perjalanan hidup orang-orang hebat itu lebih aku sukai daripada mempelajari sebagian besar ilmu fikih." Tentu, dengan membaca perjalanan ulama dahulu dalam membaca Al-Qur'an, maka kita semangat belajar Al-Qur'an.

Buku ini berisi kisah-kisah kebersamaan kaum salaf dan Al-Qur'an yang ditulis seorang ulama Saudi Arabia, Syaikh DR. Badar bin Nashir Al-Badar, beliau juga sebagai pengajar ilmu-ilmu Al-Qur'an di Universitas Imam Muhammad bin Sa'ud, Riyadh. Membaca buku ini, kita akan mengerti sejauh mana perhatian, kecintaan, kerinduan, serta pemuliaan mereka terhadap Al-Qur'an. Semoga bisa menjadi inspirasi dan motivasi untuk selalu mulia bersama Al-Qur'an.

Pustaka Al-Kautsar

ISI BUKU

MUKADDIMAH

Segala puji hanya bagi Allah. Kami memuji-Nya, memohon pertolongan-Nya, dan meminta ampun kepada-Nya. Kami juga berlindung kepada Allah dari kejahatan diri dan keburukan perbuatan kami. Siapa pun yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tiada yang dapat menyesatkannya, dan siapa pun yang disesatkan, maka tiada yang dapat memberi hidayah kepadanya.

Kami bersaksi bahwa tidak ada ilah melainkan Allah, hanya Dia, tidak ada sekutu bagi-Nya. Kami juga bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Semoga Allah selalu melimpahkan shalawat serta salam kepada beliau, beserta keluarga dan sahabatnya.

Allah ﷻ menurunkan Al-Qur`an kepada Nabi Muhammad di waktu yang paling utama dan di bulan yang paling mulia, yaitu bulan Ramadhan. Allah ﷻ berfirman, "*Bulan Ramadhan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur`an, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang batil).*" (Al-Baqarah:185)

Bahkan tidak hanya di bulan yang paling mulia saja, tetapi juga di malam yang paling agung di sepanjang bulan tersebut, yaitu di malam kemuliaan (*lailatul qadar*). "*Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur`an) pada malam kemuliaan. Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan itu lebih baik daripada seribu bulan.*" (Al-Qadar: 1-3)

Al-Qur`an diturunkan kepada Nabi Muhammad agar beliau dapat menyampaikan agama Allah dan menyebarkannya. "*Al-Qur`an ini diwahyukan kepadaku agar dengan itu aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang yang sampai (Al-Qur`an kepadanya).*" (Al-An`am:19)

Selain itu juga untuk mengajak manusia lepas dari jeratan kemusyrikan, kekufuran, dan peribadatan kepada berhala, menuju cahaya Islam dan keimanan. *"(Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu (Muhammad) agar engkau mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya terang-benderang dengan izin Tuhan, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Mahaperkasa, Maha Terpuji."* (Ibrahim: 1)

Kitab suci Al-Qur`an memiliki keutamaan yang sangat besar dibandingkan kitab-kitab suci yang diturunkan sebelumnya. Al-Qur`an juga merupakan penegas kitab suci yang lain, dan juga sebagai pembatal hukum yang sudah tidak berlaku. *"Dan Kami telah menurunkan Kitab (Al-Qur`an) kepadamu (Muhammad) dengan membawa kebenaran, yang membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan menjaganya."* (Al-Maa`idah: 48)

Allah ﷻ juga memberikan sejumlah keistimewaan lain pada Al-Qur`an. Salah satunya adalah, jika Al-Qur`an ini diturunkan pada sebuah gunung yang sangat besar sekalipun, maka niscaya gunung tersebut akan hancur berkeping-keping. *"Sekiranya Kami turunkan Al-Qur`an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah."* (Al-Hasyr: 21)

Selain itu, Allah ﷻ juga menantang bangsa jin dan manusia untuk membuat kitab yang serupa dengan Al-Qur`an. Allah menjamin mereka tidak akan mampu menyamai ataupun menandingi Al-Qur`an meskipun mereka berkolaborasi untuk membuatnya. *"Katakanlah, 'Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa (dengan) Al-Qur`an ini, mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun mereka saling membantu satu sama lain.'"* (Al-Israa`: 88)

Kemukjizatan Al-Qur`an mencakup segala segi. Dari mulai gaya kalimat yang digunakan hingga pada petunjuk yang ada di dalamnya. Al-Qur`an sungguh kaya dengan makna dan hakikat, kuat dalam tujuan dan konteks.

Kaum muslimin di sepanjang waktu senantiasa merujuknya, membacanya, mempelajarinya, merenungkannya, dan menelitinya. Mereka menafsirkan ayat-ayatnya, menjelaskan syariat yang dikandungnya, dan membahas segala petunjuknya.

Semua itu kemudian diabadikan oleh para ulama, para ahli tafsir, dan orang-orang cerdas lainnya ke dalam berbagai buku, agar dapat dimanfaatkan oleh generasi kemudian di segala zaman dan waktu.

Meski demikian, Al-Qur`an terus saja tidak ada habisnya memberikan faidah dari masa ke masa. Bagaikan mata air yang tak pernah berhenti untuk meneteskan petunjuk dan cahayanya di sepanjang masa.

Ali bin Abi Thalib ketika mendeskripsikan Al-Qur`an, ia mengatakan, "Kitab suci yang diturunkan Allah ini, di dalamnya terdapat cerita tentang orang-orang sebelum kalian, kabar tentang orang-orang setelah kalian, dan hukum tentang apa pun yang terjadi di antara kalian. Kitab ini merupakan pembeda antara kebenaran dan kebatilan, bukan gurauan. Barangsiapa yang meninggalkannya karena kesombongannya, maka Allah pasti akan membinasakannya. Barangsiapa yang mencari petunjuk kepada selain kitab ini, maka ia pasti akan tersesat. Kitab ini adalah penasihat yang bijaksana dan penunjuk jalan yang lurus. Kitab ini tidak akan terselewengkan oleh hawa nafsu, dan tidak akan tersamarkan oleh lisan yang tak cakap. Para penggali ilmunya tidak akan pernah kekenyangan pengetahuan, dan para pembacanya tidak akan pernah merasa terlalu bosan mengulangnya. Kitab ini tidak akan pernah habis keajaibannya, bahkan bangsa jin pun merasa takjub hingga berkata,

قُلْ أُوحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ ٱسْتَمَعَ نَفَرٌ مِّنَ ٱلْجِنِّ فَقَالُوٓا۟ إِنَّا سَمِعْنَا قُرْءَانًا عَجَبًا ١ يَهْدِىٓ إِلَى ٱلرُّشْدِ فَـَٔامَنَّا بِهِۦ ۖ وَلَن نُّشْرِكَ بِرَبِّنَآ أَحَدًا ٢

"Kami telah mendengarkan bacaan yang menakjubkan, (yang) memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya. Dan kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan sesuatu pun dengan Tuhan kami." **(Al-Jin: 1-2)**

Siapa pun yang ucapannya berdasarkan Al-Qur`an, berarti ia pasti orang yang jujur. Siapa pun yang perbuatannya berdasarkan Al-Qur`an, maka ia pasti berlimpah pahala. Siapa pun yang menetapkan hukum berdasarkan Al-Qur`an, maka ia pasti orang yang adil. Dan siapa pun yang mengajak orang lain untuk mengikuti petunjuk Al-Qur`an, maka tentulah ia mengajak ke jalan yang lurus."[1]

1 HR. At-Tirmidzi, *Kitab fadhailul qur'an, bab maa ja'a fi fadhli al-qur'an*, 4/345, hadits nomor 3070. Hadits ini disandarkan kepada Nabi secara marfu. Lalu Imam At-Tirmidzi juga memberi komentar: Haditsnya tergolong *hadits gharib*, dan *sanad*-nya tergolong *sanad mujhul*. Bahkan hadits yang diriwayatkan melalui Al-Harits (atau biasa disebut Al-A'war) terdapat kelemahan.

Seorang mukmin, ketika ia sudah membaca Al-Qur`an dengan baik dan juga sering menelaahnya, maka ia pasti memiliki bekal yang cukup akan segala makna, pemahaman, dan segala petunjuknya. Hal itu sungguh dibutuhkan, apalagi di zaman seperti sekarang ini. Kita harus senantiasa membacanya, merenungkannya, mendalaminya, dan memperluas pengetahuan dengan membaca segala penafsiran tentangnya, hingga kita dapat mempraktikkannya dengan baik dan hidup berdasarkan ajarannya. Semua itu tentu akan membuat diri kita tertata lebih baik lagi, dan bersumbangsih bagi lingkungan di sekitar kita dalam menegakkan pondasi masyarakat Qur`ani.

Imam Al-Ajurri pernah berkata, "Tidakkah kalian perhatikan bagaimana Tuhanmu menganjurkan hamba-Nya untuk merenungi firman-Nya. Karena dengan merenunginya, pastilah hamba itu akan lebih mengenal Tuhannya dan menyingkap seberapa agung Kekuasaan dan Kemampuan-Nya.

Ia juga akan memahami bagaimana Tuhannya memuliakan orang-orang yang beriman. Ia juga akan lebih mengerti mengapa ia diharuskan untuk beribadah kepada-Nya, hingga ia memaksakan dirinya untuk selalu menunaikan segala kewajiban, menghindari segala yang dilarang, dan melaksanakan apa pun yang dititahkan kepadanya.

Apabila seseorang sudah memiliki sifat-sifat tersebut ketika membaca Al-Qur`an atau ketika mendengar orang lain membacanya, maka dengan sendirinya Al-Qur`an itu akan menjadi penyembuh dari sakit apa pun yang dideritanya, merasa cukup walaupun tidak memiliki harta, merasa mulia meskipun tidak berasal dari keturunan yang mulia, tetap menyayangi sesama meskipun dirasa jijik oleh selainnya.

Ketika ia mulai membaca suatu surah, maka perhatiannya tertuju pada, kapankah aku bisa memahami titah dari Allah ini? Yang ada di benaknya itu bukanlah kapan aku dapat menyelesaikan bacaan ini, melainkan kapankah aku dapat mengambil nasihat dari apa yang aku baca? Kapankah aku bisa mengambil pelajaran? Kapankah aku bisa meresapinya? Sebab, membaca Al-Qur`an merupakan suatu ibadah, dan ibadah tidak dilakukan dengan kelengahan."[2]

---

2 *Akhlaqu Hamalati Al-Qur`an* (18-19)

Ada pula sebuah riwayat dari Abdullah bin Mas'ud mengenai hal ini, ia mengatakan, "Janganlah kalian membacanya terburu-buru seperti terburu-burunya kalian dalam membuang kurma atau gandum yang buruk. Renungi keajaibannya, getarkan hatimu kala membacanya, dan janganlah seorang pun dari kalian hanya menginginkan surah itu segera berakhir."

Al-Hasan Al-Bashri juga pernah mengatakan, "Biasakanlah diri kalian untuk membaca Al-Qur`an, dan ikutilah segala contoh yang terdapat di dalamnya. Jadikanlah diri kalian di antara orang-orang yang memiliki kemampuan berpikir secara mendalam. Allah ﷻ melimpahkan rahmat-Nya pada seorang hamba yang senantiasa menerapkan Al-Qur`an dalam kehidupannya sehari-hari. Jika ada perbuatannya yang sesuai dengan ajaran Al-Qur`an, maka ia akan bersyukur dan memohon untuk tetap seperti itu atau lebih. Dan jika ada perbuatannya yang tidak sesuai dengan Al-Qur`an, maka ia akan menyesalinya dan bertekad untuk mengubahnya dengan segera."

Berpegang teguh pada Al-Qur`an, baik itu dengan selalu membacanya, merenunginya, menelaahnya, dan mengamalkannya, merupakan cara terbaik untuk meraih kebahagiaan dan keberuntungan di dunia maupun di akhirat.

Ibnu Abbas pernah mengatakan, "Allah menjamin hamba yang mau membaca Al-Qur`an dan mengamalkannya, hingga hamba itu tidak akan tersesat selama di dunia dan tidak akan sengsara di akhirat." Lalu ia membacakan firman Allah ﷻ, *"Jika datang kepadamu petunjuk dari-Ku, maka (ketahuilah) barangsiapa mengikuti petunjuk-Ku, dia tidak akan sesat dan tidak akan celaka. Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sungguh, dia akan menjalani kehidupan yang sempit, dan Kami akan mengumpulkannya pada Hari Kiamat dalam keadaan buta. Dia berkata, 'Ya Tuhanku, mengapa Engkau kumpulkan aku dalam keadaan buta, padahal dahulu aku dapat melihat?' Dia (Allah) berfirman, 'Demikianlah, dahulu telah datang kepadamu ayat-ayat Kami. Dan kamu mengabaikannya. Jadi begitu (pula) pada hari ini kamu diabaikan."* (Thaha:123-126)

Jika kita perhatikan sejarah perjalanan hidup para sahabat Nabi dan juga para ulama salaf yang hidup setelah itu, maka kita akan dapati bahwa mereka semua selalu berpedoman pada Al-Qur`an dalam keseharian mereka, karena mereka menyadari betul kemuliaan kitab suci yang dianugerahkan oleh Allah kepada mereka itu.

- Kami berusaha keras untuk menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat umum, agar buku ini dapat dimanfaatkan secara lebih luas.
- Kami juga memberikan sejumlah komentar terhadap hal-hal yang baik untuk dikomentari, disesuaikan dengan masa sekarang, namun tidak terlepas dengan metode yang selalu dijalani oleh para ulama salaf, yaitu berpegang teguh dan selalu menerapkan Al-Qur`an, disertai dengan penyebutan sejumlah dalil dari Al-Qur`an dan as-sunnah.
- Di awal buku ini kami akan memaparkan beberapa materi penting sebagai pendahuluan. Meskipun ada beberapa pengulangan dari buku sebelumnya, tetapi seperti kami katakan sebelumnya, kami memberikan lebih banyak contoh pada buku ini yang lebih berhubungan dengan keadaan masyarakat pada zaman sekarang.
- Kami merincikan sejumlah ulama salaf terkait pengaruh Al-Qur`an dalam kehidupan mereka dan pengamalannya. Kami membahas satu persatu dari mereka dalam bab-bab yang terpisah, dengan mendahulukan tentu saja orang yang paling besar pengaruh Al-Qur`an terhadap kehidupannya, yaitu teladan kita Nabi Muhammad ﷺ. Kemudian dilanjutkan dengan empat khalifah yang memimpin kaum muslimin setelah beliau. Lalu setelah itu para sahabat lain,dari kaum pria hingga kaum wanita. Dan kemudian baru lah para ulama salaf yang lain, tanpa menerapkan metode tertentu dalam menyebutkan urutan mereka.
- Kami tidak menyebutkan semua ulama salaf dan kehidupan mereka bersama Al-Qur`an, karena keterbatasan kami. Hanya inilah yang mampu kami kumpulkan, komentari, dan persembahkan di hadapan para pembaca. Selain itu, kami juga tidak menuliskan seluruh biografi dan perjalanan hidup dari para ulama salaf yang kami bahas pada buku ini, kami hanya mengkhususkan pada kehidupan mereka yang terkait dengan Al-Qur`an saja.
- Pada beberapa bab, kami terkadang menggabungkan dua ulama salaf atau lebih pada satu waktu, disebabkan ikatan yang begitu kuat di antara mereka, entah itu karena mereka berguru pada satu orang yang sama, ataupun memiliki tempat tinggal yang berdekatan, atau dikarenakan hal-hal yang lain.

- ❑ Kami tidak menyebutkan tentang sejarah kematian atau waktu dan tanggalnya pada biografi ulama salaf yang kami kisahkan, kecuali beberapa yang dianggap perlu dan berkaitan dengan materi yang disampaikan.
- ❑ Terkadang ada beberapa komentar yang kami ulangi pada bab yang lain namun dengan penggunaan bahasa yang berbeda. Hal itu dikarenakan keterkaitan di antara dua orang yang dibahas pada kedua bab tersebut.

Akhirnya, kami bermohon kepada Allah ﷻ agar buku ini dapat diambil manfaatnya dan menjadikannya sebagai pekerjaan yang ikhlas karena-Nya. Semoga Allah menjadikan kita semua sebagai hamba-Nya yang ahli Qur`an. Amin.❑

BERIMAN KEPADA AL-QUR'AN

Beriman kepada kitab-kitab suci yang diturunkan oleh Allah, termasuk di antaranya kitab suci Al-Qur`an, adalah salah satu rukun iman. Allah ﷻ berfirman,

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ ءَامِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَٱلْكِتَـٰبِ ٱلَّذِى نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ وَٱلْكِتَـٰبِ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ مِن قَبْلُ ۚ وَمَن يَكْفُرْ بِٱللَّهِ وَمَلَـٰٓئِكَتِهِۦ وَكُتُبِهِۦ وَرُسُلِهِۦ وَٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَـٰلًۢا بَعِيدًا ﴿١٣٦﴾

*"Wahai orang-orang yang beriman! Tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya (Muhammad) dan kepada Kitab (Al-Qur`an) yang diturunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang diturunkan sebelumnya. Barangsiapa ingkar kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sungguh, orang itu telah tersesat sangat jauh."* **(An-Nisaa`: 136)**

Dalam sebuah hadits disebutkan, Nabi ﷺ pernah ditanya oleh Malaikat Jibril, *"Apa itu iman?"* Nabi menjawab, *"Iman itu adalah engkau percaya kepada Allah, malaikat-Nya, Kitab suci-Nya, Rasul-Nya, Hari Kiamat, dan takdir baik ataupun buruk."* (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Al-Qur`an merupakan kitab suci yang paling akhir diturunkan oleh Allah kepada umat manusia, dan menjadi kitab penegas bagi kitab-kitab suci sebelumnya. Allah ﷻ berfirman, *"Dan Kami telah menurunkan Kitab (Al-Qur`an) kepadamu (Muhammad) dengan membawa kebenaran, yang membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan menjaganya."* (Al-Maa`idah:48)

Al-Hafizh Ibnu Katsir ketika menafsirkan ayat tersebut mengatakan,
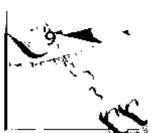
"Menurut Ibnu Juraij, yang dimaksud dengan kalimat *muhaimanan 'alaih* adalah, Al-Qur`an sebagai penjaga kitab-kitab suci yang diturunkan sebelumnya. Apa pun yang sesuai dengan isi Al-Qur`an, berarti benar adanya. Namun jika bertentangan dengan Al-Qur`an, maka keterangan itu tidak benar. Sementara menurut Ibnu Abbas, kata *al-muhaimin* artinya penjaga, saksi, dan hakim terhadap kitab-kitab suci yang diturunkan sebelumnya."

Beriman kepada Al-Qur`an Al-Karim, dengan mempercayai bahwa Al-Qur`an itu firman Allah, tidak diciptakan, dari-Nya ia berasal dan kepada-Nya ia kembali, merupakan salah satu ciri akidah seorang muslim. Begitu pula dengan meyakini bahwa Al-Qur`an secara keseluruhan dari mulai surahnya, ayatnya, dan setiap hurufnya, merupakan Kalam Allah ﷻ yang tersampaikan kepada kita secara mutawatir, persis sebagaimana ketika diturunkan kepada baginda Nabi Muhammad ﷺ, dan persis seperti yang beliau sampaikan kepada para sahabatnya.

Begitu banyak ayat Al-Qur`an yang menegaskan hakikat tersebut. Di antaranya firman Allah, *"Alif Laam Raa. (Inilah) Kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi kemudian dijelaskan secara terperinci, (yang diturunkan) dari sisi (Allah) Yang Mahabijaksana, Mahateliti."* (Hud: 1)

Begitu juga dengan firman Allah, *"Turunnya Al-Qur`an itu tidak ada keraguan padanya, (yaitu) dari Tuhan seluruh alam."* (As-Sajdah: 2)

Bahkan Allah juga menantang siapa pun dari kalangan jin dan manusia, terutama dari bangsa Arab, untuk membuat kitab yang serupa dengan Al-Qur`an. Sebab ketika Al-Qur`an diturunkan saat itu bangsa Arab sedang berada di puncak kefasihan dalam berbahasa, dan begitu banyak dari mereka yang menguasai ilmu tata bahasa Arab yang paling tinggi. Namun tetap saja tidak satu pun dari mereka yang mampu menyerupai, apalagi menandinginya. Allah berfirman, *"Katakanlah, 'Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa (dengan) Al-Qur`an ini, mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun mereka saling membantu satu sama lain.'"* (Al-Israa`: 88)

Kemudian tantangan itu ditegaskan kembali kepada bangsa Arab, terutama mereka yang berasal dari suku Quraisy, untuk membuat yang serupa Al-Qur`an. Allah berfirman, *"Maka cobalah mereka membuat yang semisal dengannya (Al-Qur`an) jika mereka orang-orang yang benar."* (Ath-Thur: 34)

Allah juga berfirman, *"Katakanlah (Muhammad), 'Datangkanlah olehmu sebuah kitab dari sisi Allah yang kitab itu lebih memberi petunjuk daripada keduanya (Taurat dan Al-Qur`an), niscaya aku mengikutinya, jika kamu orang yang benar.'"* (Al-Qashash: 49)

Untuk lebih mempertegasnya, Allah menantang mereka dengan jumlah yang lebih sedikit, yaitu hanya dengan sepuluh surah saja dari Al-Qur`an. Namun tetap saja mereka tidak mampu melakukannya. Allah berfirman, *"Bahkan mereka mengatakan, 'Dia (Muhammad) telah membuat-buat Al-Qur`an itu.' Katakanlah, '(Kalau demikian), datangkanlah sepuluh surah semisal dengannya (Al-Qur`an) yang dibuat-buat, dan ajaklah siapa saja di antara kamu yang sanggup selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.' Maka jika mereka tidak memenuhi tantanganmu, maka (katakanlah), 'Ketahuilah, bahwa (Al-Qur`an) itu diturunkan dengan ilmu Allah, dan bahwa tidak ada tuhan selain Dia, maka maukah kamu berserah diri (masuk Islam)?'"* (Hud: 13-14)

Bahkan kemudian Allah menantang mereka untuk membuat satu surah saja yang serupa dengan Al-Qur`an.

وَإِن كُنتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا۟ بِسُورَةٍ مِّن مِّثْلِهِۦ وَٱدْعُوا۟ شُهَدَآءَكُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٢٣﴾ فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا۟ وَلَن تَفْعَلُوا۟ فَٱتَّقُوا۟ ٱلنَّارَ ٱلَّتِي وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلْحِجَارَةُ ۖ أُعِدَّتْ لِلْكَٰفِرِينَ ﴿٢٤﴾

"Dan jika kamu meragukan (Al-Qur`an) yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad), maka buatlah satu surah semisal dengannya dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. Jika kamu tidak mampu membuatnya, dan (pasti) tidak akan mampu, maka takutlah kamu akan api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir." **(Al-Baqarah: 23-24)**

Mengenai penafsiran ayat ini, Imam Al-Qurthubi mengatakan, "Kalimat *fain lam taf'alu* (*Jika kamu tidak mampu membuatnya*) maksudnya adalah, kamu tidak bisa membuatnya di masa yang lalu. Dan kalimat *walan taf'alu* (*dan tidak akan mampu membuatnya*) maksudnya adalah, kamu

juga tidak bisa membuatnya di masa yang akan datang. Kalimat tersebut merupakan pemantik bagi jiwa-jiwa mereka yang sedang membara kala itu untuk menandingi Al-Qur`an, agar lebih mempertegas lagi bahwa mereka memang benar-benar tidak akan mampu melakukannya sampai kapanpun jua. Dan ini merupakan hal-hal gaib yang dikabarkan di dalam Al-Qur`an sebelum tiba waktunya."[3]

Al-Qur`an al-Karim merupakan Kalam Allah, jalan-Nya yang lurus, cahaya-Nya yang nyata, dan tali-Nya yang kokoh. Al-Qur`an merupakan risalah dari Allah yang kekal, mukjizat-Nya yang abadi, kasih sayang-Nya yang luas, nikmat-Nya yang melimpah, dan hikmah dari-Nya yang mendalam.

Al-Qur`an adalah pondasi tauhid, sumber yang kuat bagi syariat, dan rujukan berbagai keilmuan untuk kehidupan di dunia ataupun di akhirat. Sebab Al-Qur`an memang meliputi segala hal untuk menyempurnakan setiap sisi kebaikan dan kebahagiaan. Al-Qur`an dipenuhi dengan kebajikan dan hikmah bagi hati orang yang beriman dan jiwa yang tenang. Al-Qur`an merupakan cara yang paling tepat bagi para pengabdi untuk mendekatkan diri kepada Allah, dengan cara membacanya, menghayati setiap ayatnya, dan mengamalkannya.

Al-Qur`an merupakan harta karun kebaikan dan sumber mata air perbuatan terpuji. Sebuah riwayat Abu Bakar Al-Anbari menyebutkan, dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata, "Sungguh Al-Qur`an ini merupakan jamuan dari Allah di muka bumi. Dari itu, nikmatilah jamuan itu sebanyak yang kamu bisa." Hal serupa juga disampaikan oleh Abu Ubaid Al-Qasim bin Salam, dari Ibnu Mas'ud, ia berkata, "Sungguh Al-Qur`an ini adalah jamuan dari Allah. Jika ada seseorang yang sudah menikmatinya, maka ia sudah pasti dijamin keamanannya."

Imam Asy-Syatibi pernah mengatakan, "Al-Qur`an merupakan sumber syariat, pondasi agama, saluran hikmah, bukti kerasulan, dan cahaya bagi para pemilik akal yang cerdas. Sebab tidak ada jalan menuju Allah kecuali dengannya, dan tidak ada keselamatan tanpanya. Maka janganlah berpegang pada sesuatu yang bertentangan dengannya. Seluruh isinya dan apa pun yang berkaitan dengannya tidak perlu ada penelusuran ataupun pencarian bukti, karena isinya sudah pasti benar (semua muslim seharusnya meyakini hal itu). Jika sudah diyakini demikian adanya, maka

3 *Al-jami' li Ahkami Al-Qur'an* (1/234)
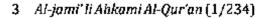
langkah selanjutnya bagi mereka yang ingin menggali ilmu syariat, atau mau mendalami maknanya, dan menjadi ahli Qur`an, hendaknya ia menjadikan Al-Qur`an teman sejawatnya yang selalu menyertai kemanapun ia pergi, dan menjadikannya sahabat setia yang selalu mengiringi siang dan malam. Namun tidak hanya cukup dengan membacanya saja, melainkan juga selalu ia amalkan pada setiap saat. Jika sudah seperti itu, maka tidak aneh jika ia akan memenangkan apa yang ia perjuangkan dan mendapatkan yang ia inginkan. Setelah itu, insya Allah ia juga akan menjadi rombongan pertama yang berjalan menuju pintu surga."[4]

Tidak ada kiranya nama dan sifat yang lebih baik dilekatkan kepada Al-Qur`an kecuali nama yang diberikan oleh Pemilik Kitab suci itu sendiri, Allah ﷻ. Dia menyebutkan sifat yang menunjukkan ketinggian derajat Al-Qur`an dan keistimewaan karakternya. Sekaligus juga sifat yang menunjukkan kewajiban untuk mengimaninya, mempercayainya, dan mengamalkan seluruh titah yang ada di dalamnya.

Imam As-Suyuthi dalam kitab *Al-Itqan fi Ulumi Al-Qur`an* mengatakan, bahwa Allah ﷻ menyebutkan lima puluh lima nama dan sifat Al-Qur`an. Lalu ia menyebutkan ayat-ayat yang membuktikan perkataannya itu.[5]

Seorang hamba yang beriman pasti menerima semua firman Allah dan mempercayainya, hanya karena imannya, itu saja. *"Siapakah yang lebih benar perkataannya daripada Allah?"* (An-Nisaa`: 122), *"Siapakah yang lebih benar perkataan(nya) daripada Allah?"* (An-Nisaa`:87)

Jika sudah demikian, maka seharusnya seorang mukmin memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap seluruh makna, hakikat, dan keterangan apa pun yang ada di dalamnya.

Apa pun yang disebutkan di dalam Al-Qur`an semuanya benar, apa pun yang ditetapkan di dalam Al-Qur`an semuanya baik, apa pun yang diarahkan di dalam Al-Qur`an semuanya tepat, apa pun yang diperintahkan di dalam Al-Qur`an semuanya petunjuk dan berbuah kebaikan, sedangkan apa yang dilarang di dalam Al-Qur`an semuanya jelek dan berbuah keburukan. *"Sungguh, Al-Qur`an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus."* (Al-Israa`:9)

Siapa pun yang ucapannya berdasarkan Al-Qur`an, berarti ia pasti orang yang jujur. Siapa pun yang perbuatannya berdasarkan Al-Qur`an,

4 *Al-Muwafaqat* (3/345)
5 *Al-Itqan* (1/159)

maka ia pasti berlimpah pahala. Siapa pun yang menetapkan hukum berdasarkan Al-Qur`an, maka ia pasti orang yang adil. Dan siapa pun yang mengajak orang lain untuk mengikuti petunjuk Al-Qur`an, maka tentulah ia mengajak ke jalan yang lurus.

Keimanan seorang muslim yang seperti itu membuat dirinya dapat selalu merenungi dan menghayati setiap ayat-ayat Qur`ani. Ia sepenuhnya percaya dan meyakini setiap kabar yang diberitahukan, baik yang telah lalu ataupun yang akan datang.

Apabila ada sebuah ayat Al-Qur`an menetapkan perintah yang mengandung hukum dan syariat, ia merasa wajib untuk mentaati, mengikuti, dan menerimanya dengan baik. Sedangkan bila ayat tersebut menetapkan sebuah larangan atau kecaman, maka ia merasa wajib untuk menghindari dan menjauh dari larangan tersebut. Jiwa dan raganya ia serahkan sepenuhnya untuk mengabdi kepada Allah. Allah berfirman, *"Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman sebelum mereka menjadikan engkau (Muhammad) sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, (sehingga) kemudian tidak ada rasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang engkau berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya."* (An-Nisaa`: 65)

Allah ﷻ juga berfirman, *"Dan tidaklah pantas bagi laki-laki yang mukmin dan perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada pilihan (yang lain) bagi mereka tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh, dia telah tersesat, dengan kesesatan yang nyata."* (Al-Ahzab: 36)

Seorang mukmin tidak akan bersikap seperti itu. Ia tentu akan menerima dengan baik dan mengikuti segala titah yang diperintahkan kepadanya. Karena hanya dengan demikian ia akan selamat, baik di dunia maupun di akhirat. Sebagaimana firman Allah, *"Hanya ucapan orang-orang mukmin, yang apabila mereka diajak kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul memutuskan (perkara) di antara mereka, mereka berkata, "Kami mendengar, dan kami taat." Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung."* (An-Nur:51)

Seseorang yang membaca Al-Qur`an sudah seharusnya lah memiliki pemikiran yang jernih dan perenungan yang mendalam terkait dengan makna dan maksud dari ayat yang dibacanya. Kemudian ia menerimanya
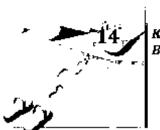
dengan baik, mentaatinya, mengikutinya, menjalani segala yang diperintahkan, dan menjauhi segala yang dilarang.

Pada ayat-ayat Al-Qur`an terdapat petunjuk, hidayah, dan juga ilham. Namun pembacanya membutuhkan jiwa dan mata hati yang hidup. Ia harus merasa tenang dengan keimanannya, hingga ia dapat melihat hal-hal tadi melalui layar hatinya, lalu menjalar ke seluruh anggota tubuh lainnya. Kemudian ia menjadi paham dengan makna apa pun yang dimaksud dari ayat yang dibacanya. Semua tercerna dengan baik tanpa kesulitan yang berarti, hingga ia dapat mengimplementasikan Kalam Allah itu sesuai dengan makna yang dimaksud tanpa mengira-ngira atau bahkan menyimpang dari penafsirannya.

Al-Qur`an sungguh mencakup semua itu. Al-Qur`an memberi berkah bagi pembacanya berupa pahala, Al-Qur`an berkah juga dalam makna dan maksudnya, dan memberi berkah pula untuk memperbaiki diri seseorang baik secara lahir ataupun batinnya, terhadap dirinya sendiri ataupun terhadap lingkungannya, bahkan terhadap semua manusia secara keseluruhan. Allah berfirman,

وَهَٰذَا كِتَٰبٌ أَنزَلْنَٰهُ مُبَارَكٌ مُّصَدِّقُ ٱلَّذِى بَيْنَ يَدَيْهِ ﴿٩٢﴾

"Dan ini (Al-Qur`an), Kitab yang telah Kami turunkan dengan penuh berkah; membenarkan kitab-kitab yang (diturunkan) sebelumnya." **(Al-An'am: 92)**

Imam Ar-Razi ketika menafsirkan kata berkah pada ayat di atas mengatakan, "Yang dimaksud dengan kata berkah adalah berlimpah kebaikan, bermanfaat secara terus menerus, mengandung pahala dan ampunan, serta terhindar dari keburukan dan maksiat. Telah menjadi sunnatullah bahwa orang yang menggali ilmu Al-Qur`an dan selalu berpegang teguh terhadapnya akan mendapatkan kemuliaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Kami pun telah mempelajari banyak jenis ilmu, tetapi tidak ada yang dapat memberikan ketenangan lahir dan batin seperti yang kami dapatkan karena berkhidmat pada ilmu ini."[6] Maksudnya adalah ilmu tafsir.

Ibnu Asyur juga pernah mengatakan, "Al-Qur`an itu barokah, karena mengarahkan pada kebaikan yang berlimpah. Dan keberkahan itu melekat padanya. Juga karena Allah ﷻ menjamin keberkahan bagi orang

6 *At-Tafsir Al-Kabir* (13/85)

yang selalu membacanya. Baik keberkahan di dunia, maupun keberkahan di akhirat. Dan juga karena Al-Qur`an itu mencakup segala hal yang dapat dilakukan untuk mencapai kesucian diri dan kesempurnaannya. Intinya, keberkahan akan selalu meliputi orang yang membaca dan memahaminya."[7]

Keberkahan yang luas itu dapat dirasakan oleh orang yang membaca Al-Qur`an sekaligus merenungi dan menghayatinya. Keberkahan tersebut tersebar di seluruh tema yang dibahas di dalam Al-Qur`an dan di setiap sisinya. Oleh karena itu tidak aneh jika kita dapati ada satu ayat Al-Qur`an hanya terdiri dari beberapa kata saja, tetapi ia nya penuh dengan petunjuk, kaya akan makna, dan berlimpah nasihat.

Ada salah satu ungkapan yang paling tepat untuk menggambarkan gaya bahasa Al-Qur`an, yaitu: 'singkat dalam kata tetapi padat dalam makna'.

Seorang muslim yang Qur`ani sudah seharusnya selalu berada dalam naungan Al-Qur`an. Ia berhenti pada setiap ayat dan surahnya, agar dapat meraih segala makna dan maksudnya, memperoleh petunjuk dan tuntunannya, yang tidak akan ia dapati pada puluhan jilid buku yang paling tebal sekalipun. Karena memang tidak ada yang sebanding dengan Al-Qur`an yang merupakan Kalam Allah, *"Yang diturunkan dari Tuhan Yang Mahabijaksana, Maha Terpuji."* (Fushshilat:42)

Jika kita benar-benar ingin selalu berada di dalam naungan Al-Qur`an, maka paling utama sekali kita harus beriman kepada Al-Qur`an, baik yang berkaitan dengan akidah maupun syariahnya. Lalu kita juga harus merenungi setiap kata dan maknanya. Lalu menghafalkan surah dan ayat-ayatnya. Lalu menyampaikan dakwah dan pesan yang dikandungnya. Lalu mengamalkan segala hukum dan syariatnya.

Sebab, Al-Qur`an itu merupakan sebuah ruh (nyawa) yang tanpanya tidak akan hidup hati seseorang ataupun seluruh anggota tubuh lainnya. Sebagaimana firman Allah, *"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) ruh (Al-Qur`an) dengan perintah Kami."* (Asy-Syura:52) Dan Allah juga berfirman, *"Dan apakah orang yang sudah mati lalu Kami hidupkan dan Kami beri dia cahaya yang membuatnya dapat berjalan di tengah-tengah orang banyak, sama dengan orang yang berada dalam kegelapan, sehingga dia tidak dapat keluar dari sana?"* (Al-An'am: 122)

7 *Tafsir At-Tahrir wa At-Tanwir* (7/370)

Al-Qur`an juga merupakan kehidupan dan nyawa bagi umat Islam secara keseluruhan, di dalamnya terdapat kehidupan umat ini, kehormatan, dan juga kekuatannya. Dalam waktu sesaat saja Al-Qur`an mampu menghidupkan bangsa Arab yang sebelumnya tidak terdengar, mengeluarkan mereka dari gelapnya kemusyrikan menjadi beriman, dari menyembah berhala menjadi bertauhid, dari yang sebelumnya lemah menjadi kuat, dari terpecah belah menjadi bersatu.

Di antara mereka ada yang menjadi panglima, imam terkemuka, pendakwah yang hebat, bahkan umat Islam dijadikan umat yang terbaik bagi seluruh manusia, karena selalu mengajak pada kebaikan dan mencegah kemungkaran.

Imam As-Suyuthi mengatakan, "Kitab suci kita Al-Qur`an merupakan sumber ilmu pengetahuan. Bagaikan matahari yang menjadi sumber cahaya di siang hari, Al-Qur`an menerangi semua bidang ilmu. Hingga kita dapat melihat para seniman bersandar dan merujuk padanya. Ahli fikih mengambil intisari hukum darinya hingga dapat menentukan halal atau haramnya sesuatu.

Ahli ilmu Nahwu menjadikan Al-Qur`an sebagai landasannya untuk menentukan kaidah bahasa Arab, hingga orang asing sekalipun dapat mengetahui kesalahan penggunaan bahasa Arab. Ahli ilmu Balaghah bersandar juga pada Al-Qur`an untuk memperindah ucapannya.

Selain itu, di dalam Al-Qur`an juga terdapat banyak kisah dan cerita yang dapat diambil pelajarannya oleh orang-orang yang berfikir. Begitu juga dengan perumpamaan yang terus diteliti oleh orang-orang yang cerdas. Dan masih banyak lagi ilmu-ilmu lainnya yang tidak terhitung jumlahnya."[8]

Di antara barokah yang didapatkan oleh para pencinta Al-Qur`an yang selalu membacanya, menghafalkannya, merenungkannya, menghayatinya, mengamalkannya, menyebarkannya, menetapkan hukum dengannya, adalah bahwa Al-Qur`an sebuah kitab hidayah yang menggiring mereka menuju jalan yang lurus.

Allah ﷻ berfirman, *"Alif Laam Miim. Kitab (Al-Qur`an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa."* (Al-Baqarah: 1-2)

---

8 *Al-Itqan* (1/6-7)

"Bulan Ramadhan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur`an, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang batil)." **(Al-Baqarah: 185)**

*"Sungguh, Al-Qur`an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus."* **(Al-Israa`: 9)**

Imam Asy-Syinqithi menjelaskan dengan sangat baik tentang tafsir ayat ini dalam bukunya *Adhwaau Al-Bayan fi lidhahi Al-Qur`an bi Al-Qur`an*, silahkan para pembaca merujuk buku tersebut untuk lebih mendalaminya.

Salah satu keberkahan lainnya dari Al-Qur`an adalah sebagai obat untuk hati ataupun anggota tubuh, dari segala penyakit hati dan penyakit jasad. Tidak hanya untuk diri pribadi saja, melainkan juga dapat mengobati penyakit di dalam lingkungan dan masyarakat dari segala problematika yang menyulitkan hidup mereka. Allah ﷻ berfirman, *"Dan Kami turunkan dari Al-Qur`an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang zhalim (Al-Qur`an itu) hanya akan menambah kerugian."* (Al-Israa`: 82)

Al-Qur`an juga menjadi cahaya dari Allah ﷻ untuk umat Nabi Muhammad, agar mereka dapat terbimbing dan keluar dari gelapnya peribadatan kepada selain Allah, menjadi terang benderang oleh cahaya tauhid. Juga dari gelapnya kebodohan, menjadi terang benderang oleh cahaya ilmu.

Allah berfirman, *"Sungguh, Rasul Kami telah datang kepadamu, menjelaskan kepadamu banyak hal dari (isi) kitab yang kamu sembunyikan, dan banyak (pula) yang dibiarkannya. Sungguh, telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang menjelaskan. Dengan Kitab itulah Allah memberi petunjuk kepada orang yang mengikuti keridaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan Kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang itu dari gelap gulita kepada cahaya dengan izin-Nya, dan menunjukkan ke jalan yang lurus."* (Al-Maa`idah: 15-16)

Di antara keberkahan lain bagi ahli Qur`an adalah Al-Qur`an menjadi penjaga dan pemelihara dirinya dari godaan setan, jin, ataupun manusia, hingga mereka tidak mampu menjerumuskannya dan gagal untuk mencapai tujuan mereka. sebagaimana firman Allah, *"Dan apabila engkau (Muhammad) membaca Al-Qur`an, Kami adakan suatu dinding*

yang tidak terlihat antara engkau dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat." (Al-Israa`: 45) Dan Allah ﷻ juga berfirman, *"Dan barangsiapa berpaling dari pengajaran Allah Yang Maha Pengasih (Al-Qur`an), Kami biarkan setan (menyesatkannya) dan menjadi teman karibnya."* (Az-Zukhruf: 36)

Salah satu keberkahan lainnya adalah, Al-Qur`an menjadi sebab utama bagi pembacanya untuk mendapatkan pahala yang berlimpah dan derajat yang tinggi. Sebab, orang yang membaca Al-Qur`an mendapatkan sepuluh kebaikan untuk satu hurufnya saja, bahkan bisa bertambah lebih banyak lagi, sebagaimana yang disabdakan Rasulullah ﷺ.❑

HIDAYAH AL-QUR'AN

Allah ﷻ menurunkan Kitab suci-Nya sebagai cahaya dan hidayah bagi manusia. Sebagaimana difirmankan,

قَدْ جَآءَكُم مِّنَ ٱللَّهِ نُورٌ وَكِتَٰبٌ مُّبِينٌ ﴿١٥﴾ يَهْدِى بِهِ ٱللَّهُ مَنِ ٱتَّبَعَ رِضْوَٰنَهُۥ سُبُلَ ٱلسَّلَٰمِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ بِإِذْنِهِۦ وَيَهْدِيهِمْ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿١٦﴾

"Sungguh, telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang menjelaskan. Dengan Kitab itulah Allah memberi petunjuk kepada orang yang mengikuti keridaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan Kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang itu dari gelap gulita kepada cahaya dengan izin-Nya, dan menunjukkan ke jalan yang lurus." **(Al-Maa`idah: 15-16)**

Hidayah Al-Qur`an ini berlaku untuk semua manusia, sebagaimana juga diperuntukkan kepada bangsa jin. Baik yang sudah mendahului ataupun yang akan datang, seperti yang telah dijelaskan secara gamblang oleh para ulama. Semoga pahala selalu mengalir untuk mereka.

Az-Zarqani mengatakan, "Hidayah Al-Qur`an sangat istimewa, karena bersifat umum, sempurna, dan jelas."

Bersifat umum dikarenakan mencakup seluruh manusia dan juga bangsa jin, kapan pun dan dimana pun. Allah berfirman, *"Al-Qur`an ini diwahyukan kepadaku agar dengan itu aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang yang sampai (Al-Qur`an kepadanya)."* (Al-An'am: 19)

Allah juga berfirman, *"Dan ini (Al-Qur`an), Kitab yang telah Kami turunkan dengan penuh berkah; membenarkan kitab-kitab yang (diturun-*

kan) sebelumnya dan agar engkau memberi peringatan kepada (penduduk) Ummul Qura (Mekkah) dan orang-orangyang ada di sekitarnya." (Al-An'am: 92)

Allah berfirman, *"Katakanlah (Muhammad), "Wahai manusia! Sesungguhnya aku ini utusan Allah bagi kamu semua, Yang memiliki kerajaan langit dan bumi; tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, (yaitu) Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimatNya (kitab-kitabNya). Ikutilah dia, agar kamu mendapat petunjuk."* (Al-A'raf: 158)

Adapun kesempurnaan sifatnya dikarenakan Al-Qur`an mencakup segala petunjuk yang pernah dipelajari oleh manusia sepanjang sejarah. Al-Qur`an memiliki semua yang dibutuhkan oleh makhluk, dari segi akidah, akhlak, ibadah, dan juga muamalah dengan segala macam jenisnya. Al-Qur`an merangkum hal-hal yang berkaitan dengan kemaslahatan manusia dalam waktu dekat ataupun untuk jangka waktu yang panjang. Selain itu Al-Qur`an juga mengatur dengan baik bagaimana hubungan yang harus dijalin antara manusia dengan Tuhannya, serta dengan alam sekitarnya. Dan Al-Qur`an juga menjelaskan kebutuhan yang harus dipenuhi oleh jiwa dan tubuh manusia.

Sedangkan kejelasan sifatnya dikarenakan penyampaiannya yang sangat indah, berkesan, dan juga detail. Gaya bahasa yang digunakan sangat tinggi namun jelas maknanya. Pembahasannya sangat luas dan mendalam. Keduanya dipadukan dengan bersandar pada semesta yang seperti dapat berbicara dengan sendirinya. Perumpamaan yang digunakan pun sangat memikat, karena mampu membebaskan sesuatu yang seharusnya rumit untuk dipikirkan, menjadi sangat jelas dan nyata di depan mata. Hukum yang terdapat di dalamnya juga sangat gamblang, sehingga dapat menyejukkan akal para pemikir terhadap kebijaksanaan Islam dan tingginya syariat Islam. Selain itu, kisah-kisah nan bijaknya juga sangat apik pengulasannya, sehingga dapat menguatkan keimanan dan keyakinan, mematri jiwa dan naluri, serta menempa pikiran dan perasaan, hingga dapat membayangkan bagaimana akhir perjalanan bagi orang-orang yang baik dan bagaimana akhir perjalanan bagi orang-orang yang buruk. Semua itu tergambarkan dengan sangat jelas hingga pembacanya seakan melihat langsung di hadapan matanya.[9]
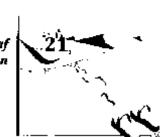
9 *Manahil Al-Urfan* (2/134)

Hidayah Al-Qur`an tidaklah terbatas bagi suatu kaum saja, atau khusus bagi sekelompok orang saja, namun global bagi semua manusia secara keseluruhan, yang mau beriman dan percaya, mau mengikuti petunjuknya, dan bernaung dalam cahayanya. Allah berfirman,

كِتَٰبٌ أَنزَلْنَٰهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ ٱلنَّاسَ مِنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ ①

"(Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu (Muhammad) agar engkau mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya terang-benderang." **(Ibrahim: 1)**

Al-Qur`an merupakan pembuktian dari Allah untuk seluruh manusia. Mereka dapat dimuliakan dan diangkat derajatnya jika mau berpegang teguh dan mengikuti ajarannya. Mereka juga akan dihisab dan diganjar berdasarkan atasnya. Sebagaimana firman Allah, *"Dan sungguh, Al-Qur`an itu benar-benar suatu peringatan bagimu dan bagi kaummu, dan kelak kamu akan diminta pertanggungjawaban."* (Az-Zukhruf: 44)

Nabi ﷺ juga pernah bersabda,

وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ.

"Al-Qur`an bisa menjadi pembuktian bagimu (untuk menolong), atau menjadi pembuktian terhadapmu (untuk membinasakan)." (HR. Muslim)

Sejak dahulu hingga sekarang kaum muslimin berupaya untuk memberi perhatian pada Al-Qur`an dari segala sisi. Mereka bermaksud agar bisa meraih petunjuk yang diajarkan di dalamnya dan bernaung dalam cahayanya. Sesuai dengan firman Allah, *"Sungguh, Al-Qur`an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus."* (Al-Israa`: 9)

Hal ini menegaskan bahwa Al-Qur`an bukan hanya untuk dibaca saja, meskipun membacanya tetap diperintahkan. *"Bacalah Kitab (Al-Qur`an) yang telah diwahyukan kepadamu."* (Al-Ankabut: 45) *"Aku (Muhammad) hanya diperintahkan menyembah Tuhan negeri ini (Mekkah) yang Dia telah menjadikan suci padanya dan segala sesuatu adalah milik-Nya. Dan aku diperintahkan agar aku termasuk orang muslim, dan agar aku membaca Al-Qur`an."* (An-Naml: 91-92)

Dan dengan membacanya, seorang muslim akan mendapatkan pahala yang begitu besar dan ganjaran yang berlimpah.

Hanya, maksud terbesarnya adalah untuk dihayati, direnungi, dan

diteliti, sehingga dapat menjadi hidayah bagi muslim tersebut. Hal itu juga tidak akan tercapai kecuali dengan melaksanakan dan mengamalkannya. Sebagaimana firman Allah, "*Kitab (Al-Qur`an) yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran.*" (Shaad: 29)

Serta, bertujuan untuk membawa manusia dari kegelapan menjadi terang benderang, dari kehidupan yang menyengsarakan menjadi kehidupan yang tenang dan bahagia. Semua itu tidak akan tercapai, kecuali dengan mengamalkan Al-Qur`an, berpegang teguh pada petunjuk yang ada di dalamnya pada setiap sisi kehidupan, serta memberi perhatian terhadapnya dalam segala bidang, tanpa berlebihan atau kekurangan, dan tanpa bermaksud menyesatkan atau membuat fitnah, melainkan seperti yang Allah firmankan, "*Dialah yang menurunkan Kitab (Al-Qur`an) kepadamu (Muhammad). Di antaranya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok Kitab (Al-Qur`an) dan yang lain mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong pada kesesatan, mereka mengikuti yang mutasyabihat untuk mencari-cari fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah. Dan orang-orang yang ilmunya mendalam berkata, "Kami beriman kepadanya (Al-Qur`an), semuanya dari sisi Tuhan kami." Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang yang berakal.*" (Ali Imran: 7)

Allah juga berfirman, "*Wahai orang-orang yang beriman! Penuhilah seruan Allah dan Rasul, apabila dia menyerumu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepadamu, dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan.*" (Al-Anfal: 24)

Itulah keimanan yang lengkap dan sempurna. Sementara perhatian yang sebenarnya terhadap Al-Qur`an adalah ketika keimanan meyakini bahwa Al-Qur`an itu adalah Kalam Ilahi, yang memiliki tempat yang agung dalam jiwa, serta kehormatan, kesucian, penghargaan yang tinggi di dalam hati, dibarengi dengan membaca ayat-ayatnya dan menghafalnya, penuh penghayatan dan perenungan, disertai pula dengan pengamalan, pelaksanaan segala petunjuknya, penerapan segala hukumnya, dan mengimplementasikan segala akhlak yang diajarkan.

Sebagaimana firman Allah ﷻ mengenai ciri seorang mukmin sejati, "*Hanya ucapan orang-orang mukmin, yang apabila mereka diajak kepada*
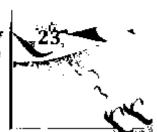
Allah dan Rasul-Nya agar Rasul memutuskan (perkara) di antara mereka, mereka berkata, "Kami mendengar, dan kami taat." Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung." (An-Nur: 51)

Ia tidak membiarkan hawa nafsunya memegang kendali atas dirinya, tidak menyerah begitu saja terhadap syahwat yang selalu menggodanya, tidak menyimpang di balik segala keinginan dan kelezatan yang ada di sekitarnya hingga terjatuh dalam jurang kesesatan.

Bagi mereka yang memperhatikan sejarah kaum salaf (orang-orang di awal zaman keislaman, semoga Allah merahmati mereka semua), pasti dapat melihat bagaimana mereka berjuang sekuat tenaga memberi perhatian terhadap Kitab suci Al-Qur`an dan menerapkannya dalam setiap segi kehidupan. Hal itu mereka ikuti dari ajaran sang teladan sejati Nabi Muhammad ﷺ. Tidak ada satu segi pun yang terlewatkan dari perhatiannya, semua mereka usahakan untuk tercakupi secara sempurna. Meskipun mereka sadar betul pasti ada kekurangan di sana-sini, karena mereka juga manusia. Hal itu diakui sendiri oleh mereka.

Mereka meresapi benar nikmat yang Allah berikan kepada mereka berupa diturunkannya Kitab suci paling agung dan diutusnya manusia terbaik Muhammad bin Abdillah (semoga shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada beliau) sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia.

Mereka bersyukur kepada Allah ﷻ atas nikmat yang begitu besar tersebut. Di antara mereka terjadi saling bersaing dan kecemburuan (dalam makna positif) untuk mendapatkannya, menjaganya, dan memberikan pelayanan yang terbaik.

Ada sebuah riwayat, dari Anas bin Malik رضي الله عنه, menyebutkan, Rasulullah ﷺ pernah bersabda,

لِلَّهِ مِنَ النَّاسِ أَهْلُوْنَ فَقِيلَ مَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللهِ قَالَ أَهْلُ الْقُرْآنِ هُمْ أَهْلُ اللَّهِ وَخَاصَّتُهُ.

"Di antara manusia ada orang-orang khusus di sisi Allah." Beliau pun ditanya, "Siapakah mereka itu wahai Rasulullah?" beliau menjawab, "Mereka adalah ahli Qur`an. Mereka itulah yang menjadi orang-orang yang khusus dan istimewa di sisi Allah." (HR. Ahmad, Ibnu Majah, dan Al-Hakim, dengan sanad yang shahih)

Mengenai persaingan dan berlomba-lombanya para sahabat terkait hal itu, ada sebuah riwayat dari Abdullah bin Umar menyebutkan, bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda, "*Tidak ada kedengkian yang diperbolehkan kecuali kepada diri dua orang (yang dimaksud kedengkian di sini adalah kecemburuan yang positif), yaitu kepada orang yang diberikan keistimewaan menjadi ahli Qur`an lalu ia membacanya siang dan malam. Dan kepada orang yang diberikan keistimewaan berupa harta yang melimpah, lalu ia shadaqahkan hartanya itu siang dan malam.*" (HR. Al-Bukhari)

Abu Hurairah juga meriwayatkan sebuah hadits, bahwa Rasulullah pernah bersabda, "*Tidak ada kedengkian yang diperbolehkan kecuali kepada diri dua orang. Yaitu kepada orang yang diberikan ilmu Al-Qur`an oleh Allah lalu ia membacanya sepanjang malam, kemudian tetangganya mendengar bacaan tersebut dan berkata, 'Andai saja aku diberikan ilmu seperti yang diberikan kepada orang itu maka aku akan melakukan hal yang sama seperti yang ia lakukan.' Dan kedua kepada orang yang diberikan harta yang banyak oleh Allah lalu ia menghabiskannya di jalan yang baik, kemudian ada orang yang berkata, 'Andai saja aku diberikan harta seperti yang diberikan kepada orang itu maka aku akan melakukan hal yang sama seperti yang ia lakukan.'*" (HR. Al-Bukhari)

Al-Hafizh Ibnu Katsir berkata, "Kedua hadits di atas menjelaskan bahwa ahli Qur`an itu dicemburui, dan itu suatu hal yang baik. Oleh karena itu, seharusnya orang-orang di sekitarnya memiliki rasa cemburu yang besar terhadap apa yang dimiliki oleh ahli Qur`an, bahkan dianjurkan untuk memilikinya. Berbeda halnya dengan kedengkian pada umumnya yang termasuk dalam sifat buruk, karena kedengkian tersebut bermakna mengharapkan agar kenikmatan yang diberikan kepada orang yang didengkinya segera hilang, baik harapannya itu tercapai ataupun tidak. Ini jelas tidak baik secara syariat. Dan kedengkian macam inilah yang menjadi maksiat pertama yang dilakukan oleh iblis ketika ia mendengki Adam karena telah diberikan oleh Allah karomah, penghormatan, dan pengagungan."[10]❑

10 *Fadhail Al-Qur`an* (81-82)

KEUTAMAAN AL-QUR'AN

Allah ﷻ memuliakan umat ini dengan mengutus Rasul terbaik dan menurunkan Kitab suci paling agung sebagai petunjuk, penyembuh, cahaya, dan rahmat bagi mereka. Lalu dijadikan pula ahli Qur`an menjadi orang-orang yang istimewa dan khusus di sisi Allah, membuat derajat mereka semakin tinggi, tempat mereka semakin terhormat, dan dijanjikan pula bagi mereka keselamatan, kebahagiaan, dan keberuntungan di dunia dan akhirat.

Bahkan mereka mendapatkan kehormatan dengan disebutkan dalam sebuah ayat Al-Qur`an,

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَٰبَ ٱللَّهِ وَأَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَنفَقُوا۟ مِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَٰرَةً لَّن تَبُورَ ﴿٢٩﴾ لِيُوَفِّيَهُمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِۦٓ ۚ إِنَّهُۥ غَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٣٠﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah (Al-Qur`an) dan melaksanakan shalat dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepadanya dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perdagangan yang tidak akan rugi. Agar Allah menyempurnakan pahalanya kepada mereka dan menambah karunia-Nya. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Mensyukuri." **(Fathir: 29-30)**

Qatadah dalam sebuah riwayat yang dilansir oleh Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir, dan Ibnu Abi Hatim, ia mengisahkan, "Mutharrif bin Abdullah mengatakan, bahwa ayat ini ditujukan bagi para penghafal Al-Qur`an."

Sementara Imam Al-Qurthubi mengatakan, "Ayat ini tertuju kepada

para penghafal Al-Qur`an yang mengamalkannya. Mereka selalu menjaga shalat fardhu dan shalat sunnah. Dan mereka juga selalu bershadaqah."[11]

Sedangkan Al-Hafizh Ibnu Katsir ketika menjelaskan tentang pahala yang besar dan ganjaran yang melimpah pada ayat tersebut mengatakan, "Kalimat, '*mereka itu mengharapkan perdagangan yang tidak akan rugi*' maksudnya adalah mereka mengharapkan pahala dari sisi Allah yang pasti akan mereka dapatkan. Oleh karena itulah, pada ayat selanjutnya Allah berfirman '*agar Allah menyempurnakan pahalanya kepada mereka dan menambah karunia-Nya*' artinya, agar mereka mendapatkan pahala dan menggandakannya dengan jumlah yang tidak pernah mereka kira."[12]

Selain dalam Al-Qur`an, hadits juga banyak menyebutkan keutamaan Al-Qur`an dan pembacanya, keutamaan bagi pelajar dan pengajarnya, pahala bagi orang yang mengamalkan dan mengambil hukum berdasarkannya. Nabi ﷺ juga menyebutkan sejumlah sifat Al-Qur`an, mengisyaratkan keutamaannya, dan menjelaskan derajat para sahabat beliau, para penghafal, dan para pendai, baik di dunia maupun di akhirat.

Sebuah riwayat dari bunda Aisyah *Radhiyallahu Anha* menyebutkan, bahwa Rasulullah pernah bersabda,

اَلَّذِى يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ مَاهِرٌ بِهِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَرَةِ وَالَّذِىْ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ يَتَتعتع فِيْهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌ لَهُ أَجْرَانِ

"Barangsiapa yang membaca Al-Qur`an dengan mahir, maka ia akan ditemani oleh para malaikat yang suci. Dan barangsiapa yang membaca Al-Qur`an dengan terbata-bata dan kesulitan dalam membacanya, maka ia akan mendapatkan dua pahala." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Nabi ﷺ juga menyebutkan beberapa jenis orang beriman terkait dengan interaksinya dengan Al-Qur`an yang diriwayatkan dari Abu Musa Al-Asy'ari. Beliau bersabda, *"Perumpamaan orang beriman yang membaca Al-Qur`an itu seperti buah utrujah (jeruk sukade), aromanya baik dan rasanya pun baik. Sedangkan orang beriman namun tidak membaca Al-Qur`an itu seperti buah tamrah (kurma matang), tidak beraroma tetapi rasanya manis. Adapun orang munafik yang membaca Al-Qur`an itu seperti daun raihanah (basil/sejenis kemangi), aromanya cukup baik,*

11 *Al-Jami li Ahkam Al-Qur'an* (14/345).
12 *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim* (3/554)

tetapi rasanya pahit. Sedangkan orang munafik yang tidak membaca Al-Qur`an itu seperti buah hanzholah (citrullus colocynthis/seperti semangka kecil yang rasanya pahit), tidak beraroma dan rasanya pun pahit." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Sungguh Allah ﷻ menjanjikan derajat yang tinggi dan kehormatan bagi ahli Qur`an yang mengamalkannya di dunia dan Akhirat. Tetapi dibutuhkan konsistensi, kecemburuan dan persaingan yang sehat terhadap orang yang melebihinya dalam ilmu Al-Qur`an.

Abdullah bin Umar meriwayatkan, bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda, "*Tidak ada kedengkian yang diperbolehkan kecuali kepada diri dua orang (yang dimaksud kedengkian di sini adalah kecemburuan yang positif), yaitu kepada orang yang diberikan keistimewaan menjadi ahli Qur`an lalu ia membacanya siang dan malam. Dan kepada orang yang diberikan keistimewaan berupa harta yang melimpah, lalu ia shadaqahkan hartanya itu siang dan malam.*" (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Mengenai derajat yang diangkat Umar bin Al-Khathab meriwayatkan, bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda, "*Sesungguhnya Allah ﷻ mengangkat derajat sebagian manusia karena Kitab suci ini (dengan menjadi ahli Qur`an) dan merendahkan sebagian lainnya (karena meninggalkan Al-Qur`an).*" (HR. Muslim)

Itulah barometer yang benar atau tolok ukur yang adil untuk mengetahui posisi atau derajat seseorang, namun tentu saja dengan disertai juga takwa kepada Allah ﷻ. Sebagaimana firman-Nya, "*Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa.*" (Al-Hujurat: 13)

Ketika Adz-Dzahabi menuliskan biografi Abdurrahman bin Abza Al-Khuza'i, dikatakan bahwa Abdurrahman adalah seorang sahabat Nabi yang menguasai sejumlah ilmu agama dan periwayatan. Ia masih kanak-kanak ketika hidup sezaman dengan Nabi, dan ia adalah seorang budak yang dimiliki oleh Nafi' bin Abdul Harits. Namun demikian, Nafi' mempercayainya untuk menjadi Walikota di Mekkah. Kemudian ketika ia berjumpa dengan Umar bin Al-Khathab di kota Asfan, Umar bertanya kepada Nafi', "Siapakah yang engkau angkat untuk menjadi Walikota Mekkah?" Nafi' menjawab, "Ibnu Abza." Umar bertanya lagi, "Siapa itu Ibnu Abza?" Nafi' menjawab, "Dia adalah seseorang yang menguasai ilmu waris dan penghafal Al-Qur`an." Umar pun berkata, "Benarlah keputusanmu,

karena Nabi pernah bersabda, 'Sesungguhnya Allah ﷻ *mengangkat derajat sebagian manusia karena Kitab suci ini (dengan menjadi ahli Qur`an) dan merendahkan sebagian lainnya (karena meninggalkan Al-Qur`an).*'" Dan terbukti bahwa Ibnu Abza (seorang budak yang berkulit hitam) adalah salah seorang yang diangkat derajatnya oleh Allah karena Al-Qur`an.

Berapa banyak orang yang diangkat derajatnya karena Al-Qur`an padahal ia sebelumnya adalah orang fakir, rendahan, budak, hamba sahaya, masih kanak-kanak, buta, dianggap kaum marjinal dalam masyarakat, dan lain sebagainya. Mereka mendapatkan kehormatan setelah menjadi penghafal Al-Qur`an, mempelajarinya, dan senantiasa membacanya.

Dalam kitab hadits *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* disebutkan, sebuah riwayat dari Utsman bin Affan, ia berkata, Rasulullah pernah bersabda, "*Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur`an dan mengajarkannya.*"

Abdullah bin Mas'ud pernah memiliki lima orang murid, dan mereka adalah orang-orang yang paling dekat dengannya di kemudian hari. Namun kelima orang tersebut semuanya memiliki cacat pada tubuhnya. Yang pertama adalah Ubaidah, ia seorang tunanetra. Yang kedua adalah Masruq, ia seorang yang bongkok. Yang ketiga adalah Alqamah, ia seorang yang pincang. Yang keempat adalah Syuraih, ia seorang yang plontos. Dan yang kelima adalah Harits, ia seorang yang bermata juling. Namun mereka semua adalah para ulama dan dihormati di zaman tabiin. mereka diangkat derajatnya karena menghafal Al-Qur`an, mempelajarinya, dan mengajarkannya.

Husein bin Fahm pernah mengatakan, "Aku tidak pernah mengenal seseorang yang lebih berbudi daripada Khalaf bin Hisyam. Ia selalu mendahulukan para ahli Qur`an, lalu barulah para ahli hadits. Ia tidak pernah menganggap remeh orang-orang yang hafal Al-Qur`an, bahkan sebaliknya ia sangat menghormati mereka. Dialah orang yang berada di belakang mereka yang diangkat derajatnya menjadi orang-orang agung dan terhormat."

Salah satu keutamaan Al-Qur`an dan keistimewaan pembacanya di akhirat nanti adalah sabda Nabi Muhammad yang diriwayatkan oleh imam Muslim dari Abu Umamah Al-Bahili, ia berkata, Aku pernah mendengar Rasulullah bersabda, "*Bacalah Al-Qur`an oleh kalian, karena ia akan datang di Hari Kiamat nanti sebagai pemberi syafaat bagi pembacanya.*"

Diriwayatkan pula dari Abdullah bin Amru bin Ash, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "*(Di akhirat nanti) akan dikatakan kepada para pembaca Al-Qur`an, bacalah, naiklah, dan tilawahkanlah sebagaimana kamu tilawahkan se waktu di dunia, karena tempatmu (di surga) sesuai dengan ayat terakhir yang kamu baca.*" (HR. Abu Dawud, An-Nasa`i, At-Tirmidzi, dan dikatakan olehnya, Hadits ini tergolong hadits hasan shahih)

Diriwayatkan pula dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata, Rasulullah pernah bersabda, "*Barangsiapa yang membaca satu huruf dari Al-Qur`an, maka ia akan mendapatkan satu kebaikan, dan satu kebaikan itu akan diganjar dengan sepuluh semisalnya. Aku tidak katakan alif lam mim itu satu huruf, tetapi alif satu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf.*" (HR. At-Tirmidzi, dan dikatakan olehnya, Hadits ini tergolong hadits hasan shahih)

Selain itu semua, seorang penghafal Al-Qur`an juga diutamakan untuk menjadi imam shalat berjamaah, karena keistimewaan, penghormatan, dan penghargaan baginya. Sebagaimana diriwayatkan oleh imam Muslim, dari Abu Mas'ud Al-Anshari, bahwa Rasulullah pernah bersabda, "*Hendaknya suatu kaum diimami oleh orang yang paling banyak hafalan Al-Qur`annya..*"

Diriwayatkan pula dari Abu Musa Al-Asy'ari, ia berkata, Rasulullah pernah bersabda, "*Sesungguhnya di antara bentuk pengagungan terhadap Allah adalah pemberian penghormatan bagi seorang muslim yang sudah tua, juga bagi penghafal Al-Qur`an yang tidak berlebihan dalam bacaannya dan tidak juga kekurangan (tajwid dan yang lainnya), dan penghormatan pula bagi seorang penguasa yang bersikap adil.*" (HR. Abu Dawud, dengan isnad yang hasan)

Begitulah pengetahuan yang didalami oleh para sahabat, diamalkan, dan diagungkan. Sebagaimana diriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Orang-orang yang mengisi majelis musyawarah pada zaman Khalifah Umar dan dimintai nasihat olehnya adalah para penghafal Al-Qur`an, baik mereka yang sudah tua ataupun yang masih muda." (HR. Al-Bukhari)❑

KEAGUNGAN AL-QUR'AN

Sungguh kesucian Al-Qur`an, keagungannya, kharismanya di dalam jiwa, pengaruhnya di dalam hati dan anggota tubuh, merupakan bentuk dari kemukjizatan, kekhususan gaya bahasa, dan kekuatan maknanya.

Tidak aneh, karena Al-Qur`an Al-Karim memang agung dalam makna dan gaya bahasanya, tinggi dalam maksud dan tujuannya, luas manfaat dan pengaruhnya. Allah berfirman, *"Sekiranya Kami turunkan Al-Qur`an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia agar mereka berpikir."* (Al-Hasyr: 21)

Al-Hafizh Ibnu Katsir ketika menafsirkan ayat ini mengatakan, "Firman Allah tersebut menjelaskan tentang keagungan Al-Qur`an dan ketinggian derajatnya. Jika Al-Qur`an diperdengarkan maka sudah seharusnya hati menjadi lebih tunduk dan tubuh menjadi bergetar, dengan adanya ancaman yang nyata dan janji yang pasti ditepati.

*'Sekiranya Kami turunkan Al-Qur`an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah'* yakni, apabila gunung yang besar dan kokoh saja, sudah seperti itu, maka manusia yang mendengarkan Al-Qur`an dan merenunginya, seharusnya lebih merasa tunduk dan bergetar karena takut kepada Allah."

Tidak pantas bagi seorang manusia jika hatinya tidak terlembutkan, tidak tunduk, dan tidak bergetar akibat rasa takutnya kepada Allah. Padahal ia telah memahami Kitab suci-Nya dan menghayatinya. Dari itulah Allah firmankan, '*Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia agar mereka berpikir.*'

Jika gunung yang tuli saja andai diperdengarkan Kalam Ilahi dan memahaminya akan tertunduk dan bergetar akibat rasa takutnya,
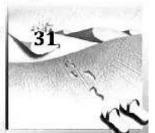
maka bagaimana keadaan dirimu sekarang yang telah mendengar dan memahaminya?

Allah berfirman, "*Dan sekiranya ada suatu bacaan (Kitab Suci) yang dengan itu gunung-gunung dapat digoncangkan, atau bumi jadi terbelah, atau orang yang sudah mati dapat berbicara, (itulah Al-Qur`an). Sebenarnya segala urusan itu milik Allah. Maka tidakkah orang-orang yang beriman mengetahui bahwa sekiranya Allah menghendaki (semua manusia beriman), tentu Allah memberi petunjuk kepada manusia semuanya. Dan orang-orang kafir senantiasa ditimpa bencana disebabkan perbuatan mereka sendiri atau bencana itu terjadi dekat tempat kediaman mereka, sampai datang janji Allah (penaklukkan Mekkah). Sungguh, Allah tidak menyalahi janji.*" (Ar-Ra'd: 31)

Allah juga berfirman, "*Padahal dari batu-batu itu pasti ada sungai-sungai yang (airnya) memancar daripadanya. Ada pula yang terbelah lalu keluarlah mata air daripadanya. Dan ada pula yang meluncur jatuh karena takut kepada Allah. Dan Allah tidaklah lengah terhadap apa yang kamu kerjakan.*" (Al-Baqarah: 74)[13]

Imam Abu Hayan mengatakan, "Maksud dari ayat-ayat tersebut adalah menyindir manusia yang memiliki hati yang keras dan tidak terpengaruh dengan bacaan Al-Qur`an yang jika diturunkan kepada gunung saja, maka gunung itu pasti akan tertunduk dan bergetar. Jika gunung dengan ukurannya yang besar dan keras luar biasa dapat tertunduk dan bergetar, maka seharusnya manusia lebih dari itu. Namun, karena kehinaan dan kelemahannya maka bacaan itu tidak berpengaruh bagi mereka."[14]

Sungguh keagungan dan kharisma yang dimiliki oleh Al-Qur`an itulah (tentu setelah karunia dari Allah) yang membuat banyak sahabat Nabi memeluk agama Islam dan ditetapkan hati mereka di dalamnya. Namun ada sebagian manusia ingkar dan kufur, "*agar orang yang binasa itu binasa dengan bukti yang nyata dan agar orang yang hidup itu hidup dengan bukti yang nyata. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.*" (Al-Anfal: 42)

Dalam kitab hadits shahih disebutkan sebuah riwayat, dari Jubair bin Muth'im, ia berkata, "Ketika pelaksanaan shalat Maghrib, aku mendengar Nabi ﷺ membaca surah Ath-Thur. Lalu ketika beliau sampai pada

13 *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim* (4/342-343)
14 *Tafsir Al-Bahr Al-Muhith* (8/251)

ayat, *'Atau apakah mereka tercipta tanpa asal-usul ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)? Ataukah mereka telah menciptakan langit dan bumi? Sebenarnya mereka tidak meyakini (apa yang mereka katakan). Ataukah di sisi mereka ada perbendaharaan Tuhanmu ataukah mereka yang berkuasa?'* (Ath-Thur:35-37), tiba-tiba saja hatiku merasa terbang ke angkasa." Dalam riwayat lain disebutkan, "Saat itulah pertama kalinya keimanan terukir di dalam hatiku."

Keagungan dan karisma Al-Qur`an itu pula lah yang menjadi penyebab hati orang-orang beriman semakin senang membaca dan menyimaknya.

Al-Qadhi Iyadh berkata, "Sejumlah ulama dan pemimpin umat ini pernah menyebutkan beberapa kemukjizatan yang dimiliki Al-Qur`an, di antaranya: pembacanya tidak pernah merasa bosan untuk membaca, pendengarnya tidak merasa jenuh untuk mendengarkan, bahkan semakin banyak dibaca dan didengarkan maka dirasakan semakin indah, dan mengulang-ulangnya menumbuhkan rasa cinta. Sementara buku lain selain Al-Qur`an, meskipun telah disusun dengan sangat indah dari segi bahasanya, namun tetap saja akan dirasa bosan jika sudah dibaca berulang-ulang kali, dan semakin dirasa biasa saja, tidak seperti pertama kali dibaca.

Kitab suci umat Islam ini begitu nikmat jika dibaca sendirian, dan begitu menghibur jika dibaca dalam keramaian. Tidak ada buku lain yang seperti itu, meskipun penulisnya sudah berusaha keras membuat bahasa bukunya menjadi indah dan memastikan pembacanya akan membaca buku itu berulang-ulang. Tapi tetap saja tidak akan bisa menyamai atau bahkan menandingi Al-Qur`an.

Oleh karena itulah, Rasulullah ﷺ mendeskripsikan bahwa Al-Qur`an itu tidak akan membuat bosan dengan banyaknya pengulangan, tidak akan pernah habis pelajaran yang diberikannya, dan tidak akan pernah hilang keajaibannya. Al-Qur`an merupakan pembeda antara kebenaran dan kebatilan, bukan gurauan. Para penggali ilmunya tidak akan pernah kekenyangan pengetahuan. Al-Qur`an tidak akan terselewengkan oleh hawa nafsu, dan tidak akan tersamarkan oleh lisan yang tak cakap. Bahkan bangsa jin pun merasa takjub hingga berkata, "*Kami telah mendengarkan bacaan yang menakjubkan, (yang) memberi petunjuk kepada jalan yang*

benar, lalu kami beriman kepadanya. Dan kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan sesuatu pun dengan Tuhan kami.'" (Al-Jin: 1-2)[15]

Kalimat di atas disebutkan dalam kitab *Sunan At-Tirmidzi* sebagai hadits yang diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib, dengan sanadnya melalui Al-Harits Al-A'war. Namun sebenarnya kalimat tersebut berasal dari Ali sendiri.

Banyak lagi riwayat lain dari para sahabat dan ulama salaf mengenai anjuran untuk mengambil nasihat dan pengaruh dari Al-Qur`an. Imam Abdul Aziz bin Abi Rawad pernah mengatakan, "Siapa yang tidak dapat mengambil nasihat dari tiga hal, maka ia memang tidak akan pernah bisa dinasihati, yaitu dari Islam, dari Al-Qur`an, dan dari orang yang sudah tua." ❑

15 *Asy-Syifa bi Ta'rif Huquq Al-Mushtafa* (1/389)

MENGHAFAL DAN MURAJA'AH AL-QUR'AN

Salah satu rahmat dan anugerah dari Allah atas umat ini adalah dengan diturunkannya Al-Qur`an sebagai petunjuk, nasihat, peringatan, dan rahmat. Seperti difirmankan Allah ﷻ,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ قَدْ جَآءَتْكُم مَّوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَآءٌ لِّمَا فِى ٱلصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

"Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur`an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman." **(Yunus: 57)**

Allah juga berfirman, *"Sungguh, telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang menjelaskan. Dengan Kitab itulah Allah memberi petunjuk kepada orang yang mengikuti keridaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan Kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang itu dari gelap gulita kepada cahaya dengan izin-Nya, dan menunjukkan ke jalan yang lurus."* (Al-Maa`idah: 15-16)

Di antara cara terbaik agar orang shaleh dapat mendekatkan diri kepada Tuhannya adalah dengan menghafalkan Al-Qur`an, dan juga mengulang hafalan tersebut karena dikhawatirkan akan hilang atau lupa. Tak heran, karena menghafal Al-Qur`an merupakan salah satu nikmat dan anugerah yang Allah berikan hanya kepada umat Islam saja.

Hati yang hidup dengan selalu berzikir kepada Allah, terutama dengan membaca dan menghafal Al-Qur`an tidak bisa dibandingkan sama

sekali dengan hati yang selalu sibuk dengan dunia dan kelezatannya yang fana.

Terkait hal ini, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya orang yang tidak terdapat Al-Qur`an di dalam hatinya, maka orang itu laksana rumah yang kosong."* (HR. At-Tirmidzi, dari Ibnu Abbas. Dan dikatakan oleh At-Tirmidzi, Hadits ini tergolong hadits hasan shahih)

Diriwayatkan pula dari Abdullah bin Amru bin Ash, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"(Di akhirat nanti) akan dikatakan kepada para pembaca Al-Qur`an, bacalah, naiklah, dan tilawahkanlah sebagaimana kamu tilawahkan sewaktu di dunia, karena tempatmu (di surga) sesuai dengan ayat terakhir yang kamu baca."* (HR. Abu Dawud, An-Nasa`i, At-Tirmidzi, dan dikatakan olehnya, Hadits ini tergolong hadits hasan shahih)

Oleh karena itu, kaum salaf tidak hanya memberi perhatian terhadap Al-Qur`an dengan cara membacanya saja, tetapi mereka juga berlomba-lomba untuk menghafalkannya, menekuninya, dan menguasainya sejak kanak-kanak. Sebab, menghafal sejak masih usia belia itu lebih mudah dan lebih kuat dalam ingatan. Namun jika masa kecil sudah berlalu sebelum sempat menghafalnya, maka hal itu tetap dapat dilakukan pada usia dewasa.

Ada sejumlah ulama yang terkenal dengan kekuatan hafalannya, juga paling tepat, paling cepat, dan paling lancar. Salah satunya adalah Al-Imam Al-Mufassir Qatadah bin Di'amah As-Sadusi.

Suatu kali ia pernah berkata kepada Sa'id bin Al-Musayyib, "Ambillah mushaf dan perhatikan hafalanku." Lalu ia pun mulai melantunkan surah Al-Baqarah hingga selesai, tanpa kesalahan sedikit pun. Lalu ia berkata, "Wahai Abu An-Nadhr, apakah bacaanku sudah benar?" Sa'id menjawab, "Iya, sudah benar." Lalu ia berkata, "Ketahuilah bahwa buku hadits Jabir lebih aku hafal daripada surah Al-Baqarah tadi, padahal aku hanya mendengarnya satu kali."

Qatadah juga pernah bercerita tentang dirinya sendiri, "Apa pun yang terdengar oleh kedua telingaku ini, maka pasti langsung tersimpan di dalam hatiku."

Terkait hal ini, Bakar bin Abdullah Al-Muzani pernah berkata, "Barangsiapa yang ingin mengetahui siapa orang yang paling hafal Al-Qur`an pada zaman ini, maka orang itu adalah Qatadah. Tidak ada orang lain yang kami tahu lebih hafal melebihi dirinya."

Muhammad bin Sirin juga pernah berkata, "Qatadah adalah orang yang paling hafal Al-Qur`an, atau salah satu di antara orang yang paling hafal Al-Qur`an."

Ulama salaf lain yang paling terkenal dengan kekuatan hafalannya adalah Sulaiman bin Mihran Al-A'masy. Abu Bakar Syu'bah bin Ayyasy pernah berkata, "Suatu kali Al-A'masy memperdengarkan hafalan Al-Qur`annya, lalu orang-orang memeriksa hafalannya itu dengan mushaf. Dan ternyata tidak ada satu huruf pun yang salah dari hafalannya."

Terkait hal ini, Sufyan bin Uyainah mengatakan tentangnya, "Al-A'masy adalah orang yang paling hafal Kitab suci Al-Qur`an, paling hafal hadits Nabi, dan paling mengerti tentang ilmu warisan."

Salah satu ulama lain yang kuat hafalannya adalah Abu Sahal Ahmad Al-Qattan. Sebagaimana dikatakan Abu Abdillah bin Bisyr Al-Qattan, "Aku tidak pernah mengenal seseorang yang lebih baik melantunkan hafalannya di bagian apa pun dari Al-Qur`an melebihi Abu Sahal bin Ziad. Ia adalah tetangga kami, ia selalu mengerjakan shalat malam dan membaca Al-Qur`an. Dikarenakan seringnya ia mengulang hafalannya, maka saat *muraja'ah* pun ia sudah seperti melihat Al-Qur`an di depan matanya. Ia dapat menyebutkan ayat apa saja yang diinginkan tanpa kesulitan sedikit pun."

Kekuatan hafalan ulama tersebut tidak lain karena anugerah dan karunia dari Allah ﷻ, serta ketekunannya untuk terus muraja'ah dan mengulang-ulang hafalannya, hingga semua isi Al-Qur`an seperti ada di kelopak matanya. Ia dapat menyebutkan ayat apa saja dengan baik dan tanpa kesalahan sedikit pun.

Para ulama salaf itu, mereka akan menyalahkan diri mereka sendiri atas kekurangan ataupun kesalahan pada saat melantunkannya di luar kepala, padahal mereka sudah berusaha keras untuk menjaga hafalan tersebut. Lalu mereka akan memeriksa diri mereka sendiri dan menyandarkan kesilapan tersebut pada dosa yang mungkin mereka perbuat, atau pada kurangnya ketaatan, atau ibadahnya yang kurang khusyuk.

Ja'far bin Sulaiman Adh-Dhubai'i pernah mengatakan, "Malik bin Dinar adalah salah seorang yang paling hafal Al-Qur`an. Ia membacakan kepada kami setiap harinya satu juz hingga selesai. Apabila ada satu huruf saja yang salah, maka ia akan berkata, 'Itu dikarenakan dosa yang aku perbuat, karena Allah tidak mungkin berbuat zhalim kepada hamba-Nya."

Adapun terkait mana yang paling baik antara membaca Al-Qur`an dengan hafalan ataukah membacanya dengan menggunakan mushaf, para ulama menyebutkan adanya perbedaan pendapat di antara kaum salaf mengenai hal tersebut, walaupun mereka sepakat bahwa menghafal menghafal Al-Qur`an itu salah satu bentuk perbuatan yang paling baik dan cara yang paling utama untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Al-Hafizh Ibnu Katsir mengatakan, "Beberapa ulama berpendapat, bahwa sebenarnya permasalahan itu terletak pada kekhusyukan. Apabila seseorang merasa lebih khusyuk jika ia membaca Al-Qur`an di luar kepala, maka lebih baik baginya membaca dengan cara menghafal. Tetapi jika ia merasa lebih khusyuk jika ia membacanya melalui mushaf, maka lebih baik baginya membaca dengan menggunakan mushaf. Seandainya kedua hal itu setara, maka lebih baik membaca dengan cara melihat mushaf saja, karena akan lebih pasti dan terhindar dari kesalahan. Bahkan dengan begitu akan lebih terasa ibadahnya dan usahanya."[16]

Keterangan itu lebih diperjelas lagi oleh An-Nawawi dengan mengatakan, "Membaca Al-Qur`an melalui mushaf lebih baik daripada membacanya di luar kepala, karena melihat mushaf itu ibadah yang dianjurkan, hingga tergabunglah dua hal baik dalam satu waktu, melihat dan membaca."

Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin* menyebutkan, bahwa sebagian besar sahabat Nabi lebih banyak membaca dari mushaf. Dan mereka merasa tidak nyaman bila satu hari saja tidak melihat Al-Qur`an. Ibnu Abi Dawud juga meriwayatkan, bahwa kaum salaf lebih banyak yang membaca Al-Qur`an dengan mushaf, bahkan aku tidak melihat adanya perbedaan pendapat di antara mereka.

Jika dikatakan, bahwa setiap orang berbeda-beda dalam kekhusyukan membaca. Lalu ada yang memilih untuk membaca melalui mushaf bagi yang setara kekhusyukannya saat membacanya dengan mushaf dan saat membacanya di luar kepala. Dan ada yang memilih untuk membacanya di luar kepala karena ia tidak bisa sempurna khusuknya kecuali dengan cara demikian. Maka semua itu masih dalam koridor yang baik. Pada dasarnya pendapat kaum salaf dan praktik yang mereka lakukan memang seperti itu adanya.[17]

---

16 *Fadha'il Al-Qur'an* (86-87)
17 *At-Tibyan* (78)

Apabila teks-teks Al-Qur`an dan hadits banyak menyebutkan anjuran untuk membaca Al-Qur`an dan terus membacanya untuk memupuk pahala dan mendapatkan keutamaannya, disertai pula dengan pujian terhadap ahli Qur`an yang memberi perhatian terhadapnya, akan tetapi di sana juga disebutkan peringatan bagi orang yang melewatkan kesempatan meraih nikmat untuk menghafal Al-Qur`an dan bermalas-malasan untuk melakukan muraja'ahnya, karena orang yang berbuat demikian dan keadaan seperti itu dianggap lalai terhadap nikmat Allah yang diberikan kepadanya, yaitu berupa menghafal Kitab suci-Nya.

Abu Dawud dan At-Tirmidzi meriwayatkan, dari Anas bin Malik, ia berkata, Rasulullah ﷺ pernah bersabda, "*Diperlihatkan kepadaku (saat mi'raj) berbagai pahala umatku, hingga kotoran dan debu yang dibersihkan seseorang di dalam masjid. Dan diperlihatkan pula kepadaku dosa-dosa umatku. Tetapi sayangnya dosa terbesar yang aku lihat adalah dosa seseorang yang sudah hafal satu ayat atau satu surah dari Al-Qur`an namun kemudian ia melupakannya (karena tidak diulang-ulang).*"

Oleh karena itulah kemudian datang perintah agar hafalan Al-Qur`an harus dimuraja'ah agar tidak terlupa.

Dalam kitab *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* disebutkan, sebuah riwayat dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata, Rasulullah ﷺ pernah bersabda, "*Betapa meruginya seseorang jika sampai berkata aku lupa akan ayat ini dan ini. Padahal harusnya ia katakan terlupakan. Dan agar tidak terjadi seperti itu, muraja'ahkanlah hafalan kalian, karena ayat Al-Qur`an itu lebih mudah hilang dari dalam kalbu manusia dibandingkan hewan ternak (yang diikat dengan tali).*"

Diriwayatkan pula dari Abu Musa ؓ, dari Nabi ﷺ, beliau berkata, "*Muraja'ahkanlah hafalan kalian, karena demi Tuhan yang menggenggam jiwaku, hafalan Al-Qur`an itu lebih mudah hilang daripada unta yang diikat dengan tali.*" (HR. Al-Bukhari)

Sebutan bagi seseorang yang memberi perhatian terhadap Al-Qur`an baik secara tilawah ataupun hafalan dengan ungkapan '*shahibul Qur`an*', adalah sebutan yang sangat tepat. Al-Qadhi Iyadh pernah berkata, *al-muaalafah* (saling mencintai) sama artinya dengan *al-mushahabah* (saling menemani). Ungkapan itu sama seperti ungkapan '*ashabul jannah*'. Maknanya adalah, cintai membaca Al-Qur`an. Dan tentu saja ini lebih bermakna umum untuk dikatakan membaca melalui mushaf ataupun di
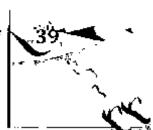
luar kepala. Sebab orang yang membiasakan diri senantiasa membaca Al-Qur`an, maka lisan akan terbiasa mengucapkannya dan ia akan lebih mudah dalam membacanya. Namun jika ia tidak membiasakan diri, maka lisannya akan terasa berat dan sulit kala membacanya kembali.[18]

Adapun perumpamaan hilangnya hafalan Al-Qur`an dari seseorang dengan pemilik unta yang lepas dari ikatannya, hal ini juga dijelaskan oleh Al-Hafiz Ibnu Hajar. Ia menuturkan, "Mengulang-ulang bacaan Al-Qur`an dipersamakan dengan ikatan tali pada seekor unta yang dikhawatirkan akan melarikan diri, sebab memang hafalan itu sebenarnya masih ada seperti halnya unta. Jika hafalan itu terus diulang, maka seperti unta yang diikat dengan kuat, namun jika tidak diulang, maka seperti unta yang tidak diikat dengan tali. Hafalan dan untanya masih sama-sama ada, namun tidak dimilikinya lagi. Adapun pengkhususan unta dalam hadits ini dikarenakan hewan tersebut memang paling mudah melarikan diri, dan jika sudah terlepas, maka akan sulit untuk mendapatkannya kembali."[19]

Hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud menyebutkan kecaman bagi orang yang mengatakan lupa akan ayat ini dan itu, hal tersebut disebabkan adanya kesan menyengaja untuk tidak menjaga hafalannya, dan itu tidak akan terjadi kecuali ia lebih banyak melalaikan dan tidak mengulang-ulangnya. Seandainya ia melakukan muraja'ah terhadap hafalannya lalu membacanya ketika dalam shalat, maka ia pasti masih menghafalnya dan mengingatnya dengan baik.

Jika ia mengatakan, 'aku lupa ayat itu,' maka sepertinya ia baru saja mengakui bahwa ia telah melalaikan hafalannya.

Ibnu Bathal mengatakan, "Hadits di atas berkesesuaian dengan dua ayat Al-Qur`an, yaitu firman Allah, "*Sesungguhnya Kami akan menurunkan perkataan yang berat kepadamu.*" (Al-Muzzammil: 5) dan firman Allah, "*Dan sungguh, telah Kami mudahkan Al-Qur`an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?*" (Al-Qamar:17) Apabila orang tersebut selalu mengulang hafalannya, maka ia akan dimudahkan untuk menjaga hafalan tersebut. Namun jika ia tidak mau mengulang-ulangnya, maka hafalan itu akan hilang dari dirinya.[20]

Kaum salaf benar-benar memperhatikan hafalan mereka dan konsisten menjaga bacaannya. Mereka berusaha keras untuk terhindar

---

18 *Fathul Bari* (9/79)
19 *Fathul Bari* (9/79-80)
20 *Fathul Bari* (9/86)

dari kemalasan dalam menghafal atau menyepelekan bacaan seseorang yang sedang mengulang hafalannya. Karena hal yang demikian sama saja seperti orang yang menyia-nyiakan nikmat yang sangat besar dari Allah kepadanya.

Setiap kali mereka memperbanyak tilawah dan muraja'ah, maka mereka akan mendapatkan dua keberuntungan sekaligus. Yaitu pahala yang besar dan mengokohkan hafalan yang sudah ada pada dirinya.

Sebuah riwayat dari Abdullah bin Mas'ud menyebutkan, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda, "*Barangsiapa yang membaca satu huruf dari Al-Qur`an, maka ia akan mendapatkan satu kebaikan, dan satu kebaikan itu akan diganjar dengan sepuluh semisalnya. Aku tidak katakan alif lam mim itu satu huruf, tetapi alif satu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf.*" (HR. At-Tirmidzi, dan dikatakan olehnya, Hadits ini tergolong hadits hasan shahih)

Oleh karena itu, sejumlah ulama salaf berpendapat, bahwa melupakan satu surah atau satu ayat dari Al-Qur`an termasuk satu dosa besar. Walaupun sejumlah ulama lainnya hanya menggolongkannya sebagai hal yang dimakruhkan saja.

Abdullah bin Mas'ud pernah berkata, "Aku sangat tidak suka melihat ada orang yang sudah hafal Al-Qur`an, namun kemudian ia menjadi gemuk (karena malas) dan melupakan hafalannya."

Sementara Adh-Dhahhak bin Muzahim berkata, "Tidak seorang pun yang pernah belajar Al-Qur`an (menghafalnya), lalu ia terlupa, kecuali dikarenakan dosa yang ia perbuat. Sebab Allah telah memfirmankan, '*Dan musibah apa pun yang menimpa kamu adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri.*' (Asy-Syura: 30) Dan lupa akan hafalan Al-Qur`an merupakan salah satu musibah yang paling besar."

Bahkan, para ulama salaf sangat mengecam orang yang mereka kenali telah hafal ayat-ayat Al-Qur`an namun kemudian melupakannya. Sebagaimana pernah dikatakan oleh Abul Aliyah, "Kami masukkan sebagai salah satu dosa besar bagi seseorang yang mempelajari Al-Qur`an (menghafalnya) lalu ia tertidur hingga hafalannya menjadi lupa."

Ada sebuah riwayat pula dari Ibnu Sirin terkait seseorang yang melupakan hafalan Al-Qur`annya, "Mereka menjadi tidak suka dengan orang tersebut dan melontarkan kecaman yang cukup keras padanya."
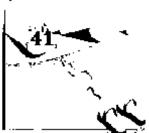
Imam Al-Qurthubi mengatakan, "Barangsiapa yang sudah hafal Al-Qur`an, baik seluruhnya atau sebagiannya, maka derajatnya tentu lebih tinggi dibandingkan orang yang belum hafal sama sekali. Jika orang yang sudah mencapai derajat keagamaan yang tinggi lalu ia melepaskannya, maka pantas kiranya ia mendapat kecaman dan bahkan hukuman. Sebab, dengan tidak melakukan muraja'ah terhadap hafalannya berarti ia kembali pada kebodohan, dan kembali pada kebodohan setelah berilmu adalah suatu hal yang tak patut."[21]

Menjalani kehidupan dalam naungan Al-Qur`an dan konsisten melihat Kitab suci baik untuk membacanya atau menghafalnya merupakan cara terbaik untuk menghayati ayat-ayatnya serta mendalami segala maksud dan petunjuknya. Hal itu tidak akan terjadi kecuali dengan hidayah dari Allah serta memerangi hawa nafsu kala melakukannya.

Seorang ulama tabiin yang zuhud, Ibrahim bin Adham pernah berkata, "Hati akan tertutup dengan tiga hal, yaitu kebahagiaan, kesedihan, dan kegembiraan. Jika Anda merasa bahagia dengan apa yang ada, maka Anda seorang yang kikir, dan orang yang kikir akan terhalang (pintu pahalanya). Jika Anda merasa sedih dengan apa yang hilang, maka Anda seorang yang emosional, dan orang yang emosional akan mendapat siksa. Jika Anda merasa gembira dengan adanya pujian, maka anda seorang yang angkuh, dan orang yang angkuh akan terhapus amalannya."

Firman Allah berikut menjadi pengokoh itu semua, "*Agar kamu tidak bersedih hati terhadap apa yang luput dari kamu, dan jangan pula terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong dan membanggakan diri.*" (Al-Hadid: 23)

Seorang ulama tabiin, Abdullah bin Al-Mubarak pernah mengatakan, "Jika seandainya seseorang menghindari seratus hal atas dasar ketakwaannya, namun ia tidak bisa menjaga diri dari satu hal saja (yang syubhat ataupun yang terlarang), maka ia tidak bisa disebut sebagai seorang *wara'* (shalih/bertakwa). Dan jika seandainya seseorang memiliki satu faktor kebodohan, maka ia sudah bisa disebut sebagai orang bodoh. Bukankah kamu tahu Allah ﷻ berfirman terkait dengan Nabi Nuh ﷺ, "*Dan Nuh memohon kepada Tuhannya sambil berkata, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku adalah termasuk keluargaku, dan janji-Mu*

21 *Fathul bari* (9/86)
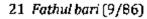
itu pasti benar. Engkau adalah hakim yang paling adil.'" (Hud:45) Namun Allah berfirman kepada Nabi Nuh, *"Aku menasihatimu agar (engkau) tidak termasuk orang yang bodoh."* (Hud:46)

Adapun terkait dengan anjuran untuk menghayati dan merenungi ayat-ayat Al-Qur`an, ada penyampaian yang baik dari Imam Al-Ajurri setelah ia menyebutkan firman Allah, *"Maka tidakkah mereka menghayati Al-Qur`an ataukah hati mereka masih terkunci?"* (Muhammad: 24) dan *"Maka tidakkah mereka menghayati (mendalami) Al-Qur`an? Sekiranya (Al-Qur`an) itu bukan dari Allah, pastilah mereka menemukan banyak hal yang bertentangan di dalamnya."* (An-Nisaa`: 82) ia berkata, "Tidakkah kalian perhatikan bagaimana Tuhanmu menganjurkan hamba-Nya untuk merenungi firman-Nya. Karena dengan merenunginya, pastilah hamba itu akan lebih mengenal Tuhannya dan menyingkap seberapa agung Kekuasaan dan Kemampuan-Nya.

Ia juga akan memahami bagaimana Tuhannya memuliakan orang-orang yang beriman. Ia juga akan lebih mengerti mengapa ia diharuskan untuk beribadah kepada-Nya, hingga ia memaksakan dirinya untuk selalu menunaikan segala kewajiban, menghindari segala yang dilarang, dan melaksanakan apa pun yang dititahkan kepadanya.

Apabila seseorang sudah memiliki sifat-sifat tersebut ketika membaca Al-Qur`an atau ketika mendengar orang lain membacanya, maka dengan sendirinya Al-Qur`an itu akan menjadi penyembuh dari sakit apa pun yang dideritanya, merasa cukup walaupun tidak memiliki harta, merasa mulia meskipun tidak berasal dari keturunan yang mulia, tetap menyayangi sesama meskipun dirasa jijik oleh selainnya.

Ketika ia mulai membaca suatu surah, maka perhatiannya tertuju pada, kapankah aku bisa memahami titah dari Allah ini? Yang ada di benaknya itu bukanlah kapan aku dapat menyelesaikan bacaan ini, melainkan kapankah aku dapat mengambil nasihat dari apa yang aku baca? Kapankah aku bisa mengambil pelajaran? Kapankah aku bisa meresapinya? Sebab, membaca Al-Qur`an merupakan suatu ibadah, dan ibadah tidak dilakukan dengan kelengahan."[22]

Al-Hasan Al-Bashri juga pernah mengatakan, "Biasakanlah diri kalian untuk membaca Al-Qur`an, dan ikutilah segala contoh yang terdapat di dalamnya. Jadikanlah diri kalian di antara orang-orang yang memiliki

22 *Akhlaqu Hamalati Al-Qur'an* (18-19)

kemampuan berpikir secara mendalam. Allah ﷻ melimpahkan rahmat-Nya pada seorang hamba yang senantiasa menerapkan Al-Qur`an dalam kehidupannya sehari-hari. Jika ada perbuatannya yang sesuai dengan ajaran Al-Qur`an, maka ia akan bersyukur dan memohon untuk tetap seperti itu atau lebih. Dan jika ada perbuatannya yang tidak sesuai dengan Al-Qur`an, maka ia akan menyesalinya dan bertekad untuk mengubahnya dengan segera."❑

SEMANGAT KAUM SALAF UNTUK MEMBACA AL-QUR'AN

Salah satu yang paling disepakati oleh orang-orang shaleh yang menjadi figur hamba Allah paling baik adalah memperbanyak bacaan Al-Qur`an pada sepanjang siang dan malam hari, untuk mendapatkan pahala dan kebaikan yang berlimpah sebagaimana disabdakan baginda Nabi Muhammad ﷺ,*"Barangsiapa yang membaca satu huruf dari Al-Qur`an, maka ia akan mendapatkan satu kebaikan, dan satu kebaikan itu akan diganjar dengan sepuluh semisalnya. Aku tidak katakan alif lam mim itu satu huruf, tetapi alif satu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf."* (HR. At-Tirmidzi dan Al-Hakim)

Imam Abu Amru Abdurrahman bin Amru Al-Auza'i pernah menuturkan, "Ada lima hal yang menjadi kegiatan utama para sahabat Nabi dan kaum tabiin, yaitu melakukan shalat berjamaah, mengimplementasikan setiap sunnah rasul, menyemarakkan masjid, membaca Al-Qur`an, dan berjihad di jalan Allah."

Ia juga pernah menyatakan, "Biasakanlah olehmu untuk mengikuti kebiasaan yang dilakukan kaum salaf, meskipun hal itu ditolak oleh orang-orang di sekitarmu. Kamu tidak perlu terpengaruh dengan pendapat orang lain, meskipun mereka terlihat manis bicaranya. Sebab jalan yang kamu tempuh itu sudah jelas jalan yang lurus."

Dalam kebiasaan membaca Al-Qur`an, para ulama salaf itu mendapatkan adanya ketenangan dan kelezatan yang tidak dapat dilukiskan dengan kata-kata. Mereka sangat berduka jika seandainya mereka harus berhenti untuk beramal shalih yang salah satunya membaca Al-Qur`an kala mereka dijemput oleh ajal. Oleh karena itu mereka manfaatkan

waktu hidup mereka sebaik-baiknya untuk beribadah dan mengabdi kepada Allah.

Hasan Al-Bashri mengatakan, "Rasakanlah kelezatan dalam tiga hal, yaitu ketika melaksanakan shalat, ketika membaca Al-Qur`an, dan ketika berzikir. Apabila kamu mendapatkan kelezatan dalam ketiga hal itu, maka lanjutkanlah, karena ibadahmu sudah benar. Tetapi jika kamu tidak mendapatinya, maka ketahuilah bahwa pintumu sudah tertutup."

Ungkapan tersebut memang benar adanya, karena orang yang tidak menikmati kelezatan dalam melaksanakan shalat, membaca Al-Qur`an, dan berzikir kepada Allah, melainkan justru tergesa-gesa dalam melakukannya dan merasa terbebani saat pelaksanaannya, maka ia sudah terhalang untuk mendapatkan pahala dan kebaikan dari Allah ﷻ. Sungguh kasihan orang seperti itu, karena pintu kebaikan, ketenangan, dan ketaatan sudah tertutup baginya, hingga yang terbuka tinggal lah pintu maksiat dan pintu dosa baginya.

Allah berfirman, "*Sungguh, telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang menjelaskan. Dengan Kitab itulah Allah memberi petunjuk kepada orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan Kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang itu dari gelap gulita kepada cahaya dengan izin-Nya, dan menunjukkan ke jalan yang lurus.*" (Al-Maa`idah: 15-16)

Kaum salaf mengambil teladan dari Nabi Muhammad ﷺ yang selalu rindu untuk melaksakan shalat, karena memang shalat merupakan penghubung antara hamba dengan Tuhannya. Di dalam shalat, seorang hamba dapat memperlihatkan ketenangan dan kerendahan di hadapan Tuhannya. Oleh karena itulah ketika waktu shalat tiba, Nabi berkata kepada Bilal, "*Istirahatkanlah kami dengan shalat wahai Bilal* (yakni segeralah kumandangkan iqamah agar kami bisa segera mendapatkan istirahat kami di dalam shalat)." (HR. Ahmad dan Abu Dawud)

Ibnu Taimiyah, yang bergelar *Syaikhul Islam*, selalu membiasakan diri berwirid dari dzikir yang diajarkan di dalam sunnah Nabi. Bahkan ia pernah katakan, "(Wirid adalah) makan siang dan makan malamku."

Ia juga pernah mengatakan, "Seorang mukmin dengan zikir itu seperti halnya ikan dengan air. Apa mungkin seekor ikan dapat bertahan hidup tanpa air? Begitu juga orang yang beriman, ia bagaikan tidak

punya kehidupan, tidak punya ketenangan ataupun kebahagiaan, kecuali dengan berzikir dan mengingat Allah."

Sebagaimana Allah firmankan, "*(yaitu) orang-orang yang beriman, dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.*" (Ar-Ra'd:28)

Dari itu, dalam biografi Imam Hammad bin Salamah disebutkan hal-hal yang demikian. Seperti pernyataan dari Affan bin Muslim, "Aku mungkin saja pernah melihat orang yang lebih banyak beribadah melebihi Hammad bin Salamah, tapi aku tidak pernah melihat ada orang yang lebih sering berbuat kebaikan, membaca Al-Qur`an, dan berbuat sesuatu *lillahi ta'ala* melebihi Hammad bin Salamah."

Musa bin Ismail juga menuturkan, "Hammad bin Salamah selalu sibuk dengan kebaikan, entah ia menghafalkan hadits, atau membaca Al-Qur`an, atau bertasbih, ataupun melaksanakan shalat. Dan ia memang membagi siang harinya untuk melakukan hal-hal tersebut."

Di antara contoh kebiasaan baik yang dilakukan ulama salaf adalah seperti dikatakan oleh Ja'far bin Sulaiman Adh-Dhubai'i, yang kerap menemani orang-orang shaleh pada zamannya hingga ia dapat mengambil manfaat dari mereka. Ia mengatakan, "Malik bin Dinar adalah salah seorang yang paling hafal Al-Qur`an. Ia membacakan kepada kami setiap harinya satu juz hingga selesai. Apabila ada satu huruf saja yang salah, maka ia akan berkata, 'Itu dikarenakan dosa yang aku perbuat, karena Allah tidak mungkin berbuat zhalim kepada hamba-Nya."

Ia juga menemani Abdullah Ad-Dari dan meriwayatkan darinya. Salah satunya adalah, Para ulama sering mengatakan, bahwa zuhud di dunia itu mendatangkan ketenangan di dalam hati dan tubuh manusia. Sedangkan keinginan akan dunia akan menyebabkan kesedihan dan kekhawatiran. Selain itu, perut yang kekenyangan akan mengeraskan hati dan membuat tubuh menjadi lemas.

Kutipan lain dari Abdullah Ad-Dari yang ia riwayatkan adalah, Sesungguhnya Allah ﷻ memiliki hukuman berupa penyakit di dalam hati dan tubuh. Di antaranya kehidupan yang sempit dan keragu-raguan dalam pelaksanaan ibadah. Namun tak ada hukuman yang paling berat bagi seorang hamba melainkan kerasnya hati.

Selain itu ia juga meriwayatkan, "Orang yang diberikan anugerah memiliki ilmu agama namun ia tidak mengamalkan ilmunya itu,

maka nasihat yang ia sampaikan akan tergelincir dari hati orang yang mendengar sebagaimana tetesan air tergelincir dari atas batu."

Ia juga banyak mengisahkan keadaan orang-orang shaleh pada zamannya terkait keikhlasan mereka dalam berbuat karena Allah semata dan berusaha keras untuk menyembunyikannya dari pandangan manusia. Salah satunya adalah ibadah membaca Al-Qur`an. Ia mengatakan, "Jika aku perhatikan, ketika ayahku berpuasa atau para ulama di sekitar wilayah tempat tinggalku, mereka akan memakai sejenis minyak dan mengenakan pakaian yang bagus. Namun jika seseorang dari mereka membaca Al-Qur`an, maka tetangganya yang paling terdekat pun tidak akan mengetahui meskipun sudah bertetangga dua puluh tahun lamanya."

Di antara nasihat terbaik bagi penghafal Al-Qur`an, disampaikan oleh Imam Sufyan Ats-Tsauri. Ia mengatakan, "Wahai para penghafalAl-Qur`an, tegakkanlah kepala kalian, karena jalan kalian sudah jelas. Bekerjalah dan jangan menjadi beban bagi manusia. Jangan kalian menambah-nambah kekhusyukan yang sudah ada di dalam hati. Bertakwalah kalian kepada Allah dan carilah pekerjaan yang baik."

Jika perhatian kaum salaf terkesan mengarah pada ketekunan mereka dalam membaca Al-Qur`an baik dari segi tajwidnya, memperindah suara dalam membacanya, ataupun menjaga hafalannya, agar mereka dapat menjaga anugerah yang begitu besar itu dan khawatir akan menyia-nyiakannya yang berakibat pada hukuman yang berat, namun sebenarnya perhatian mereka lebih besar pada sesuatu yang lebih penting dari itu, yaitu memahami maknanya, merenungi setiap ayatnya, dan mengamalkan segala titah yang ada di dalamnya.

Abu Ubaid Al-Qasim bin Salam meriwayatkan, dari Ibnu Abbas, Mujahid, dan Ikrimah, terkait firman Allah ﷻ, *"Orang-orang yang telah Kami beri Kitab, mereka membacanya sebagaimana mestinya."* (Al-Baqarah: 121), mereka mengatakan bahwa yang dimaksud dengan membaca pada ayat ini adalah, mengikuti dengan sungguh-sungguh. Dan diriwayatkan dari Asy-Sya'bi, terkait firman Allah, *"Lalu mereka melemparkan (janji itu) ke belakang punggung mereka."* (Ali Imran: 187) ia mengatakan bahwa maksudnya adalah bahwa Kitab suci itu sudah ada dalam genggaman mereka, namun mereka tidak mau melaksanakan apa yang dititahkan di dalamnya.

Atas dasar itulah kaum salaf memberi bimbingan kepada kaum muslimin untuk memperhatikan maksud dari pembacaan dan tilawah Al-Qur`an adalah untuk lebih takut kepada Allah dengan mengerjakan segala perintah-Nya dan meninggalkan segala larangan-Nya, serta mengambil keputusan dalam permasalahan hidup baik yang kecil ataupun yang besar dengan berlandaskan Al-Qur`an.

Diriwayatkan, dari Abu Az-Zahiriyah Hudair bin Kuraib Al-Himshi, bahwasanya pernah seorang laki-laki datang kepada Abu Ad-Darda dengan membawa anaknya, ia berkata, "Wahai Abu Ad-Darda, anakku ini sudah mahir Al-Qur`an (maksudnya sudah bisa membaca dan menghafalnya)." Lalu Abu Ad-Darda menjawab, "Semoga Allah mengampuni. Kemahiran Al-Qur`an itu ditujukan kepada orang yang menyimak dan menjalankannya."

Hasan Al-Bashri juga mengemukakan pendapat yang sama, ia mengatakan, "Sesungguhnya seorang yang lebih Qur`ani itu adalah orang yang mentaati segala yang ada di dalamnya, meskipun ia tidak mampu untuk membacanya."

Begitulah tanda jika ilmu itu bermanfaat, ia lebih takut kepada Allah dan mengimplementasikan segala firman-Nya di dalam Al-Qur`an dalam kehidupannya sehari-hari.

Abdul A'la At-Taimi pernah mengatakan, "Barangsiapa yang telah diberikan ilmu Al-Qur`an, namun ia tidak sering menangis, berarti ilmunya tidak bermanfaat baginya. Karena Allah sendiri yang katakan dalam firman-Nya, '*Katakanlah (Muhammad), "Berimanlah kamu kepadanya (Al-Qur`an) atau tidak usah beriman (sama saja bagi Allah). Sesungguhnya orang yang telah diberi pengetahuan sebelumnya, apabila (Al-Qur`an) dibacakan kepada mereka, mereka menyungkurkan wajah, bersujud," dan mereka berkata, "Mahasuci Tuhan kami; sungguh, janji Tuhan kami pasti dipenuhi." Dan mereka menyungkurkan wajah sambil menangis dan mereka bertambah khusyuk.*'" (Al-Israa`: 107-109)

Begitulah yang dilakukan oleh Rasulullah teladan kita, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepadanya. Sebagaimana diriwayatkan, dari Abu Dzar, ia berkata, Pada suatu malam Rasulullah melaksanakan shalat malamnya dengan membaca satu ayat saja. Sepanjang malam hingga menjelang fajar, hanya ayat itu saja yang beliau baca, saat berdiri, saat ruku', dan saat sujud. Ayat itu adalah, "*Jika Engkau menyiksa mereka,*

maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba-Mu, dan jika Engkau mengampuni mereka, sesungguhnya Engkaulah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana." (Al-Maa`idah: 118) (HR. Ahmad dan An-Nasai)

Begitu pula lah yang dilakukan oleh para sahabat beliau dan para tabiin, semoga Allah anugerahkan rahmat-Nya kepada mereka semua. Jika mereka melaksanakan shalat, maka mereka akan berhenti pada satu ayat, dan mereka mengulang-ulang ayat tersebut seraya merenungkannya.

Sebagaimana diriwayatkan, dari Tamim Ad-Dari, bahwa pernah suatu malam ia shalat di dekat makam Ibrahim, lalu di dalam shalat tersebut ia membaca surah Al-Jatsiyah. Ketika ia sampai pada ayat, "*Apakah orang-orang yang melakukan kejahatan itu mengira bahwa Kami akan memperlakukan mereka seperti orang-orang yang beriman dan yang mengerjakan kebajikan, yaitu sama dalam kehidupan dan kematian mereka? Alangkah buruknya penilaian mereka itu.*" (Al-Jatsiyah:21) ia tidak melanjutkannya namun mengulang-ulang ayat itu hingga pagi hari menjelang.

Diriwayatkan pula, dari Amir bin Abdu Qais, bahwa ia membaca surah Ghafir pada suatu malam, namun ketika tiba pada firman Allah, "*Dan berilah mereka peringatan akan hari yang semakin dekat (Hari Kiamat, yaitu) ketika hati (menyesak) sampai di kerongkongan karena menahan ke-sedihan. Tidak ada seorang pun teman setia bagi orang yang zhalim dan tidak ada baginya seorang penolong yang diterima (pertolongannya).*" (Al-Mu'min: 18) ia mengulang lagi ayat tersebut dan terus mengulangnya hingga pagi hari.

Kaum salaf juga mengecam orang yang membaca Al-Qur`an secara cepat hingga tidak merenunginya dan tidak berpengaruh sama sekali bacaan itu pada dirinya.

Diriwayatkan dari Abu Jamrah, bahwa ia pernah berkata kepada Ibnu Abbas, "Aku adalah pembaca Al-Qur`an yang cepat. Aku bisa mengkhatamkan seluruh Al-Qur`an hanya dalam waktu tiga hari saja." Lalu Ibnu Abbas berkata, "Bagiku, membaca surah Al-Baqarah dalam satu malam dengan tartil serta menghayatinya lebih aku sukai daripada aku membacanya seperti yang kamu katakan."

Mujahid bin Jabr juga pernah ditanya mengenai perbandingan antara seseorang yang membaca surah Al-Baqarah dan surah Ali Imran dengan orang lainnya yang membaca surah Al-Baqarah saja saat mereka shalat

dalam jangka waktu yang sama, waktu berdiri mereka sama, waktu ruku' mereka sama, waktu sujud mereka sama, dan waktu duduk mereka pun sama, hanya berbeda pada banyaknya bacaan mereka saja. Manakah di antara mereka yang lebih baik shalatnya? Mujahid menjawab, "Orang yang hanya membaca surah Al-Baqarah saja." Setelah menjawab demikian, Mujahid melantunkan firman Allah, *"Dan Al-Qur`an (Kami turunkan) berangsur-angsur agar engkau (Muhammad) membacakannya kepada manusia perlahan-lahan dan Kami menurunkannya secara bertahap."* (Al-Isra:106).

Karena itulah para ulama tafsir memaknai kata tartil dengan arti perlahan-lahan, *"Dan bacalah Al-Qur`an itu dengan perlahan-lahan."* (Al-Muzzammil:4)

Muhammad bin Ka'ab Al-Qurazhi juga pernah mengatakan, "Bagiku, lebih baik membaca surah Al-Zalzalah dan Al-Qari'ah dengan mengulang-ulangnya, menghayatinya dan merenungi makna kedua surah tersebut daripada membaca Al-Qur`an secara cepat agar segera selesai."

Selain itu, para ulama salaf juga menyadari, bahwa sesuatu yang dapat membantu mereka untuk lebih terpengaruh dengan makna Al-Qur`an dan penghayatannya, adalah dengan memperindah suara saat membacanya. Dari itulah mereka berusaha keras melakukan hal itu, namun tidak berlebih-lebihan hingga terkesan mendayu-dayu atau berirama seperti nyanyian yang diharamkan.

Pada sebuah riwayat disebutkan, "Orang yang paling bagus suaranya kala membaca Al-Qur`an adalah orang yang paling takut kepada Allah." (HR. Abu Ubaid, dari Thawus, dalam kitab *Fadhail Al-Qur`an*)

Namun ketika Anas bin Malik mendengar seseorang membaca Al-Qur`an dengan irama yang berlebihan, ia langsung menegurnya dan melarang penggunaannya.

Diriwayatkan pula, dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata, "Janganlah kalian membacanya terburu-buru seperti terburu-burunya kalian dalam membuang kurma atau gandum yang buruk. Renungi keajaibannya, getarkan hatimu kala membacanya, dan janganlah seorang pun dari kalian hanya menginginkan surah itu segera berakhir."

Sebagaimana ahli Qur`an dan para penghafalnya harus memiliki ciri khusus yang dikenali hanya pada diri mereka. Ciri yang berhiaskan akhlak mulia, perilaku terpuji, dan adab yang baik.

Abdullah bin Mas'ud pernah berkata, "Seharusnya seorang penghafal Al-Qur`an itu dikenal berbeda. Ia berbeda dilihat pada malam hari (yakni dengan tahajjudnya) ketika orang-orang tidur dengan lelap. Ia berbeda dilihat pada siang hari (yakni dengan puasanya) ketika orang-orang menikmati makanannya. Ia berbeda dilihat dari penjagaan dirinya saat orang-orang bebas bergaul dengan lawan jenis. Ia berbeda dilihat dari rendah hatinya kala orang-orang bersikap sombong. Ia berbeda dilihat dari ketundukannya saat orang-orang berjalan dengan keangkuhannya. Ia berbeda dilihat dari air matanya ketika orang-orang tertawa bahagia. Ia berbeda dilihat dari diamnya kala orang-orang berbincang satu sama lain."

Salah satu ciri lainnya bagi penghafal Al-Qur`an adalah, mereka tidak merendahkan diri mereka sendiri kecuali di hadapan Allah ﷻ. Mereka sama sekali tidak bergantung pada makhluk dan tidak membutuhkan bantuan dari siapa pun.

Al-Fudhail bin Iyadh mengatakan, "Seharusnya bagi seorang penghafal Al-Qur`an, ia tidak butuh apa pun dari seorang pun. Justru sebaliknya, harusnya ia yang dibutuhkan oleh orang lain."

Hasan Al-Basri menjelaskan hakikat membaca Al-Qur`an, setelah ia melihat sejumlah orang pada zamannya yang lebih memperhatikan bagaimana memberikan hak pada setiap huruf yang dibacanya, namun meninggalkan segala hukum yang ada di dalamnya. Ia tidak melihat adanya pengaruh Al-Qur`an pada kehidupan mereka sehari-hari.

Ia berkata, "Al-Qur`an ini seakan dibaca oleh hamba sahaya dan balita yang tidak tahu sama sekali makna dari apa yang dibacanya, hingga mereka tidak mendapatkan apa yang seharusnya didapatkan. Allah berfirman, *'Kitab (Al-Qur`an) yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran.'* (Shaad: 29) Ayat-ayat Al-Qur`an tidak bisa dikatakan dihayati kecuali dengan mengimplementasikannya dan mengamalkan segala ilmunya.

Demi Allah, Al-Qur`an bukan cuma dihafalkan huruf-hurufnya saja lalu ditinggalkan segala hukum yang ada di dalamnya. Bahkan hingga ada yang dengan bangganya mengatakan, 'aku telah hafal seluruh isi Al-Qur`an, tanpa ada kesalahan satu huruf pun.' Demi Allah ia sudah melakukan kesalahan, bukan hanya pada satu huruf, namun pada seluruh

isi Al-Qur`an, karena ia tidak melaksanakan segala titah yang ada di dalamnya.

Lalu ada pula yang membanggakan dirinya dengan mengatakan, 'aku bisa membaca satu surah di luar kepala dengan hanya satu kali tarikan nafas saja.' Demi Allah, mereka itu bukanlah ahli Qur`an, bukan ulama, bukan ahli hikmah, dan bukan pula orang shaleh. Jika seorang penghafal Al-Qur`an sudah berbicara seperti itu, maka aku berharap semoga Allah ﷻ tidak memperbanyak lagi orang-orang yang seperti itu."

Keadaan ini benar-benar kebalikan dari para sahabat dalam hal pengaruh Al-Qur`an terhadap diri mereka dan pengimplementasiannya.

Abdullah bin Urwah bin Zubair mengatakan, Aku pernah bertanya kepada nenekku, Asma binti Abu Bakar, "Bagaimanakah keadaan para sahabat Nabi ketika mereka mendengar Al-Qur`an?" ia menjawab, "Air mata mereka menetes dan bulu kuduk mereka berdiri, persis seperti yang disebutkan dalam Al-Qur`an."

Maksudnya adalah firman Allah, "*Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al-Qur`an yang serupa (ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka ketika mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan Kitab itu Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barangsiapa dibiarkan sesat oleh Allah, maka tidak seorang pun yang dapat memberi petunjuk.*" (Az-Zumar:23)❑

PERINGATAN BAGI PENGABAI AL-QUR'AN

Jika sebelumnya dibahas tentang keutamaan Al-Qur`an, keutamaan bagi pembacanya, tingginya derajat ahli Qur`an di sisi Allah, sebagaimana disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan dari Anas bin Malik, ia berkata, Rasulullah ﷺ pernah bersabda, *"Di antara manusia ada orang-orang khusus di sisi Allah."* Beliau pun ditanya, "Siapakah mereka itu wahai Rasulullah?" beliau menjawab, *"Mereka adalah ahli Qur`an. Mereka itulah yang menjadi orang-orang yang khusus dan istimewa di sisi Allah."* (HR. Ahmad, Ibnu Majah, An-Nasai dalam kitab *fadhail Al-Qur`an* dan Al-Hakim, dengan sanad yang shahih sebagaimana dikatakan Al-Bushairi)

Ketahuilah, bahwa Rasulullah juga memberi peringatan keras bagi orang yang mengabaikan Al-Qur`an dan tidak memperdulikannya. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah riwayat dari Ibnu Abbas, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ الَّذِي لَيْسَ فِي جَوْفِهِ شَيْءٌ مِنَ الْقُرْآنِ كَالْبَيْتِ الْخَرِبِ

"Sesungguhnya orang yang tidak terdapat Al-Qur`an di dalam hatinya, maka orang itu laksana rumah yang kosong." (HR. Tirmidzi, dan dikatakan olehnya hadits ini tergolong hadits hasan shahih)[23]

Oleh karena itulah, para ulama salaf saling mengingatkan satu sama lain untuk selalu membaca Al-Qur`an dan melanjutkannya dengan pelaksanaan segala hukum yang ada di dalamnya.

23 Ibnul Mubarak dalam kitab Az-Zuhd meriwayatkan, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rumah yang di dalamnya dibacakan ayat-ayat suci Al-Qur'an merupakan rumah yang banyak kebaikannya, dikunjungi oleh Malaikat, dan terlindungi dari setan. Sedangkan rumah yang di dalamnya tidak dibacakan ayat-ayat suci Al-Qur'an merupakan rumah yang terasa sempit bagi penghuninya, sedikit kebaikannya, tidak terlindungi dari setan, dan tidak dikunjungi oleh Malaikat."

Abu Sa'id Al-Khudri pernah mengatakan, "Hendaklah kamu selalu bertakwa kepada Allah, karena takwa merupakan pangkal segala sesuatu. Hendaklah kamu berjihad di jalan Allah, karena jihad merupakan karakteristik muslim sejati. Hendaklah kamu berzikir dan membaca Al-Qur`an, karena itu merupakan ruhmu bagi penghuni langit dan zikirmu bagi penghuni bumi. Dan hendaklah kamu sedikit berbicara kecuali dalam kebenaran, karena dengan begitu kamu telah mengalahkan setan."

Jundab bin Abdullah juga pernah mengatakan, "Aku wasiatkan kalian untuk selalu bertakwa kepada Allah dan aku wasiatkan kalian untuk berpegang pada Al-Qur`an, karena ia merupakan cahaya pada malam yang gelap dan petunjuk pada siang hari. Amalkanlah selalu ajaran Al-Qur`an meski terasa berat dan sulit.. ketahuilah bahwa tidak kesulitan setelah berada di surga dan tidak ada kebahagiaan setelah berada di neraka."

Umar bin Khattab juga pernah berkata, "Wahai para penghafal Al-Qur`an, tegakkanlah kepala kalian, karena jalan kalian sudah jelas. Berlomba-lombalah untuk mendapatkan kebaikan dan janganlah kalian menjadi beban bagi manusia."

Bahkan, kecintaan terhadap Al-Qur`an bisa menjadi tolak ukur akan cinta dan pengagungannya kepada Allah, karena sebesar apa pun seseorang mencintai Al-Qur`an maka sebesar itu pula kecintaannya kepada Allah.

Abdullah bin Mas'ud pernah berkata, "Seorang hamba tidak perlu ditanya kecuali tentang Al-Qur`annya. Jika ia mencintai Al-Qur`an, maka ia tentu mencintai Allah dan Rasul-Nya. Namun jika ia benci terhadap Al-Qur`an, maka berarti ia benci kepada Allah dan Rasul-Nya."

Maka dari itulah ada perintah untuk muraja'ah Al-Qur`an dan memperbanyak membacanya, serta peringatan bagi siapa pun yang melupakannya ataupun melalaikannya.

Diriwayatkan, dari Abu Musa Al-Asy'ari, bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda, *"Muraja'ahkanlah hafalan Al-Qur`an kalian, sebab demi Allah yang menggenggam jiwa Muhammad hafalan itu lebih mudah hilang dari-pada unta yang diikat."* (Muttafaq Alaih)

Diriwayatkan pula, dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda, *"Sesungguhnya perumpamaan hafalan Al-Qur`an itu seperti*

unta yang terikat dengan tali. Jika kamu ikat (muraja'ah) dengan baik, maka kamu akan tetap memilikinya. Namun jika kamu kendor (tidak memuraja'ahnya), maka kamu akan kehilangannya." (Muttafaq Alaih)

Diriwayatkan pula, dari Anas bin Malik, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda, "*Diperlihatkan kepadaku (saat mi'raj) berbagai pahala umatku, hingga kotoran dan debu yang dibersihkan seseorang di dalam masjid. Dan diperlihatkan pula kepadaku dosa-dosa umatku. Tetapi sayangnya dosa terbesar yang aku lihat adalah dosa seseorang yang sudah hafal satu ayat atau satu surah dari Al-Qur`an namun kemudian ia melupakannya (karena tidak diulang-ulang).*" (HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi)

Pengabaian Al-Qur`an itu ada beberapa macam bentuknya. Dasarnya adalah firman Allah ﷻ, "*Dan Rasul (Muhammad) berkata, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku telah menjadikan Al-Qur`an ini diabaikan.'*" (Al-Furqan:30)

Ibnul Qayyim mengatakan, "Di antara bentuk pengabaian Al-Qur`an adalah, pertama: Mengabaikan untuk mendengarkannya dan mengimaninya. Kedua: Mengabaikan untuk mengimplementasikannya dan tidak patuh pada hukum halal dan haramnya, meski ia tetap membaca dan mengimaninya. Ketiga: Mengabaikan untuk mengambil hukum dan keputusan darinya terkait dengan pokok-pokok agama dan cabangnya, serta meyakini bahwa hal itu tidak ada gunanya dan meyakini bahwa dalil hukumnya hanya berupa lafazh belaka tidak mencapai derajat pengetahuan. Keempat: Mengabaikan untuk menghayati dan memahami maknanya, serta mendalami tentang apa yang dimaksud dari ayat-ayatnya. Kelima: Mengabaikan untuk menjadikannya penyembuh dan mengobati segala penyakit hati dengannya, dengan mencari penyembuh lain untuk menyakitnya. Semua pengabaian ini masuk dalam kategori yang difirmankan Allah, '*Dan Rasul (Muhammad) berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku telah menjadikan Al-Qur`an ini diabaikan."*' (Al-Furqan: 30)"[24]

Al-Hafizh Ibnu Katsir, ketika menafsirkan firman Allah, "*Dan Rasul (Muhammad) berkata, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku telah menjadikan Al-Qur`an ini diabaikan.'*" (Al-Furqan:30) ia mengatakan, "Hal itu terucap oleh Nabi karena kaum musyrikin tidak mau mendengarkan Al-Qur`an dan enggan menyimaknya. Sebagaimana dijelaskan dalam firman

---

24 *Al-Fawaid* (82)

Allah yang lain, *"Dan orang-orang yang kafir berkata, 'Janganlah kamu mendengarkan (bacaan) Al-Qur`an ini dan buatlah kegaduhan terhadapnya, agar kamu dapat mengalahkan (mereka).'"* (Fushshilat:26)

Ketika dibacakan Al-Qur`an kepada mereka, maka dengan sengaja mereka berbuat gaduh dan berbicara tentang yang lain hingga bacaan Al-Qur`an itu tidak terdengar oleh mereka. Inilah salah satu bentuk pengabaian. Begitu pula dengan tidak mengimaninya dan tidak mempercayainya. Termasuk juga tidak menghayatinya kala membaca dan tidak mau memahaminya. Termasuk juga tidak mengamalkannya serta tidak mau menjalankan segala perintah dan menjauhi segala larangannya. Termasuk juga beralih pada selain Al-Qur`an, semisal nyanyian, puisi, kutipan yang bijak, buku-buku lain, atau metode yang diambil dari selain Al-Qur`an."[25]

Aspek utama dan tujuan terpenting dari membaca Al-Qur`an dan mempelajarinya adalah untuk menghayati segala ayat yang ada di dalamnya dan merenungi maksudnya. Dengan itulah seseorang bisa terbuka hatinya dan menjadi terang kalbunya, setelah sebelumnya lalai dan gelap.

Allah ﷻ berfirman, *"Kitab (Al-Qur`an) yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran."* (Shaad: 29)

Allah juga berfirman, *"Barangsiapa dikehendaki Allah akan mendapat hidayah (petunjuk), Dia akan membukakan dadanya untuk (menerima) Islam. Dan barangsiapa dikehendaki-Nya menjadi sesat, Dia jadikan dadanya sempit dan sesak, seakan-akan dia (sedang) mendaki ke langit. Demikianlah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman."* (Al-An'am: 125)

Terkait anjuran untuk selalu menghayati dan merenungi Al-Qur`an, Allah berfirman, *"Maka tidakkah mereka menghayati (mendalami) Al-Qur`an? Sekiranya (Al-Qur`an) itu bukan dari Allah, pastilah mereka menemukan banyak hal yang bertentangan di dalamnya."* (An-Nisaa`: 82)

Allah juga berfirman, *"Maka tidakkah mereka menghayati Al-Qur`an ataukah hati mereka masih terkunci?"* (Muhammad: 24)

25 *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim* (3/317)

Ibnu Jarir meriwayatkan, dari Khalid bin Ma'dan, ia berkata, "Setiap hamba itu masing-masing diberikan empat mata, dua pada wajahnya yang digunakan untuk melihat dunianya, dan dua lagi di dalam hatinya yang digunakan untuk melihat janji Allah yang gaib dan urusan agamanya. Apabila Allah menghendaki kebaikan pada seorang hamba, maka akan dibukakan kedua mata yang ada di dalam hatinya hingga ia dapat melihat janji yang gaib itu. Namun jika Allah menghendaki keburukan bagi hamba yang lain, maka dibiarkan saja hatinya terkunci." Lalu Khalid membacakan firman Allah, *"Ataukah hati mereka masih terkunci?"*

Dalam sebuah riwayat disebutkan, "*Akan datang suatu masa di mana Al-Qur`an tergelincir di dalam hati mereka hingga menjadi usang.*" Lalu beliau ditanya, "Bagaimana mungkin menjadi usang wahai Rasulullah?" beliau menjawab, "*Karena jika membacanya mereka tidak mendapatkan kenikmatan dan kelezatan di dalamnya. Ia memulai suatu surah untuk segera mencapai bagian akhirnya saja. Jika mereka melanggar larangan maka mereka akan berkata, 'semoga Allah mengampuni kita.' Dan jika mereka meninggalkan kewajiban maka mereka akan berkata, 'kita tidak akan diazab oleh Allah karena kita tidak menyekutukan-Nya dengan apa pun.' Mereka hanya berharap, namun mereka tidak takut sama sekali. 'Mereka itulah orang-orang yang dikutuk Allah; lalu dibuat tuli (pendengarannya) dan dibutakan penglihatannya. Maka tidakkah mereka menghayati Al-Qur`an ataukah hati mereka masih terkunci?'* (Muhammad: 23-24)"[26]

Al-Qurthubi meriwayatkan, dari Mu'adz, ia berkata, "Al-Qur`an akan menjadi usang di dalam hati sejumlah orang seperti halnya baju bekas yang usang, karena mereka membacanya tanpa mendapatkan kelezatan dan kecintaan. Mereka seperti serigala berbulu domba, karena mereka tamak dengan dunia dan tidak ada rasa takut pada diri mereka. Apabila perbuatan mereka tidak sempurna, mereka hanya mengatakan 'kami akan sampai di sana'. Dan jika mereka berbuat keburukan, mereka berkata 'Allah akan mengampuni kami, karena kami tidak menyekutukan-Nya dengan apa pun."❑

26 HR. As-Suyuthi dalam kitab *Ad-dur Al-Mansyur*. Ia menyandarkannya kepada Ad-Dailami, dari Ibnu Abbas, secara marfu'.

PERHATIAN TERHADAP PENGAJARAN AL-QUR'AN

BANYAK nasihat di antara kaum salaf untuk tilawah Al-Qur`an dan perhatian mereka untuk menghafalkannya, dengan harapan mendapatkan pahala dan ganjaran dari Allah ﷻ, serta untuk membersihkan jiwa dan mereparasi hati.

Abdullah bin Aun pernah berkata, "Wahai saudara-saudaraku sekalian, aku sangat menginginkan tiga hal untuk kalian jaga. Yaitu, bacalah Al-Qur`an sepanjang siang dan malam, biasakanlah shalat berjamaah, dan tidak ada lagi yang mengganggu sesama kaum muslim."

Perhatian mereka terhadap pengajaran dan penghafalan Al-Qur`an sangat besar, baik kepada yang masih kanak-kanak ataupun kepada yang sudah dewasa. Mereka bersandar pada hadits Nabi ﷺ, *"Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur`an dan mengajarkannya."* (HR. Al-Bukhari, dari Utsman bin Affan)

Abu Abdurrahman As-Sulami yang meriwayatkan hadits tersebut dari Utsman berkata, "Hadits itulah yang membuatku sekarang duduk di bangkuku ini."

Cukup lama rentang waktu yang ia habiskan untuk mengajarkan orang-orang tentang ilmu Al-Qur`an, sejak zaman kekhalifahan Utsman hingga pada zaman Al-Hajjaj.

Para ulama salaf lainnya juga tidak ketinggalan melakukan hal yang sama. Seperti halnya Abu Musa Al-Asy'ari yang menempati bangkunya di masjid kota Bashrah untuk mengajarkan ilmu Al-Qur`an, meskipun dengan kesibukan lain yang harus ia lakukan sebagai walikota Bashrah.

Anas bin Malik pernah menyampaikan, pernah suatu kali Al-Asy'ari mengutusku untuk menghadap Khalifah Umar. Lalu ketika aku tiba di hadapannya, ia bertanya kepadaku, "Sedang Apa Al-Asy'ari saat kamu

tinggalkan?" aku menjawab, "Saat terakhir aku tinggalkan ia sedang mengajarkan Al-Qur`an kepada masyarakat." Lalu Umar berkata, "Ia memang orang yang pandai, tapi kamu tidak perlu memberitahukan hal itu kepadanya."

Salah satu ulama salaf lain yang mengerahkan semua kemampuannya dan waktunya untuk mengajarkan Al-Qur`an dengan penuh kesabaran adalah Ibnul Akhram. Ia memiliki halaqah yang cukup besar di masjid Damaskus. Ia mengajar sejak subuh hingga zhuhur, lalu dilanjutkan lagi setelah itu hingga ashar.

Sebagaimana disampaikan oleh Muhammad bin Ali As-Sulami, "Pernah suatu hari aku bangun pagi hari sebelum subuh untuk menggantikan Ibnul Akhram di majelisnya. Namun ternyata di sana sudah ada tiga puluh penghafal Al-Qur`an yang telah menanti." Dan ia juga menyampaikan, "Aku pun tetap berada di majelis itu hingga setelah ashar."

Apa yang dilakukan oleh para penuntut ilmu itu membuktikan betapa besarnya kecintaan mereka untuk mempelajari dan menghafalkan Al-Qur`an. Beruntung pula banyak para guru yang menyambut semangat itu, mendukung, dan mengajari mereka.

Bahkan sejumlah ulama salaf sampai bernazar pada diri mereka sendiri untuk mengajarkan suatu kelompok tertentu, karena orang-orang di sana membutuhkan guru yang dapat mengajarkan mereka tentang Al-Qur`an dan bersabar dalam melakukannya. Seakan-akan para ulama tersebut sudah menyerahkan sepenuhnya hidup mereka untuk mengabdi dalam pekerjaan yang mulia itu.

Lihatlah bagaimana Abu Manshur Al-Baghdadi duduk di majelisnya sepanjang waktu untuk mengajarkan Al-Qur`an dan menuntun bacaannya kepada orang-orang yang tuna netra. Bahkan ada riwayat menyebutkan, ia berhasil membuat tujuh puluh orang tuna netra hafal Al-Qur`an semuanya.

Kaum salaf juga berusaha keras untuk mengajarkan Al-Qur`an kepada anak-anak mereka sejak masih belia. Sebab belajar dari waktu kecil itu lebih kuat daya tahan hafalannya, pemahamannya, kecermatannya.

Bahkan Imam Al-Bukhari memberikan pembahasan khusus dalam buku hadits shahihnya, pada bab *fadhail Al-Qur`an*, pembahasan *ta'lim*

*ash-shibyan Al-Qur`an*. Salah satu riwayat yang disebutkan di dalamnya adalah pernyataan Sa'id bin Jubair, "*Al-mufashal* (surah-surah pendek di dalam Al-Qur`an, dari mulai surah *Al-Hujurat* hingga surah *An-Nas*) itu sama dengan *al-muhkam* (surah-surah yang jarang terjadi *naskh*/ penghapusan hukum)." Pernyataan itu untuk menjelaskan riwayat dari Ibnu Abbas yang mengatakan, "Rasulullah ﷺ wafat saat aku berusia belasan tahun, saat itu aku sudah hafal surah-surah *al-muhkam*."

Para ulama salaf tidak bersedia mengajarkan ilmu yang lain sebelum mengajarkan ilmu Al-Qur`an dan menghafalnya. Bahkan hal itu dijadikan syarat bagi mereka yang mau menimba ilmu hadits atau fikih.

Imam An-Nawawi mengatakan, "Para ulama salaf biasanya tidak mau mengajarkan hadits dan fikih kecuali bagi orang yang sudah hafal Al-Qur`an."

Muslim bin Misykam menuturkan, Abu Da'da pernah berkata kepadaku ketika berada di majelisnya, "Hitunglah berapa orang yang ada di majelis kita dan seleksilah." Lalu aku pun menghitungnya, dan jumlah mereka sekitar seribu enam ratus orang lebih. Kemudian mereka maju sepuluh orang sepuluh orang untuk menguji hafalan Al-Qur`an mereka. Kemudian mereka berkumpul kembali saat pelaksanaan shalat subuh. Setelah selesai, Abu Da'da pun mengitari mereka sambil membacakan satu juz Al-Qur`an. Mereka menatap dengan serius dan mendengarkan setiap kalimat yang keluar dari mulutnya. Ketika itu Ibnu Amir adalah orang yang terdepan di antara mereka semua.

Al-Walid bin Muslim juga pernah bercerita, kami merupakan murid-murid di majelis Al-Auza'i, dan setiap kali ada wajah baru di antara kami di majelisnya ia akan bertanya kepada orang itu, "Wahai anak muda, apakah kamu sudah hafal Al-Qur`an?" jika orang itu menjawab iya, maka ia akan mengujinya. Namun jika jawabannya tidak, maka ia akan berkata, "Pergilah untuk mempelajari ilmu Al-Qur`an terlebih dahulu sebelum kamu menuntut ilmu yang lain di sini."

Bahkan beberapa dari ulama salaf memandang bahwa mempelajari Al-Qur`an itu lebih baik daripada berjihad di jalan Allah. Seperti diriwayatkan, bahwa Sufyan Ats-Tsauri pernah ditanya seseorang apakah berperang lebih disukai olehnya daripada membaca Al-Qur`an, ia menjawab bahwa membaca Al-Qur`an lebih ia sukai, sebab Nabi ﷺ bersabda, "*Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur`an dan mengajarkannya.*"

Pernyataan tersebut memang butuh penjabaran dan penjelasan lebih lanjut, tetapi kalimat tersebut sudah menunjukkan secara jelas akan besarnya keutamaan mempelajari Al-Qur`an dan bagaimana ulama salaf sangat perhatian terhadapnya. Hal itulah yang selalu mereka pesankan pada setiap kesempatan.

Sebagaimana riwayat dari Yunus bin Jubair menyebutkan, ia berkata, suatu ketika kami melepaskan Jundab untuk pergi, lalu saat perpisahan aku katakan padanya, "Wasiatkanlah sesuatu kepada kami." Ia pun berkata, "Aku wasiatkan kalian untuk selalu bertakwa kepada Allah dan aku wasiatkan kalian untuk berpegang pada Al-Qur`an, karena ia merupakan cahaya pada malam yang gelap dan petunjuk pada siang hari. Amalkanlah selalu ajaran Al-Qur`an meski terasa berat dan sulit."

Abdullah bin Amru bin Ash juga pernah mengatakan, "Hendaklah kalian selalu bersama Al-Qur`an. Pelajarilah ia dan ajarkanlah kepada anak-anak kalian. Karena kalian nanti akan ditanya mengenai Al-Qur`an, dan dengannya nanti kalian akan mendapat ganjaran. Cukuplah Al-Qur`an sebagai nasihat bagi orang yang berakal."

Kaum salaf selalu berusaha keras untuk memuliakan ilmu agung yang mereka pelajari dan saling cemburui ini. Mereka sangat gembira dan bahagia dengan karunia Allah ﷻ kepada mereka berupa Al-Qur`an Al-Karim.

Abu Ubaid Al-Qasim bin Salam meriwayatkan, dari Al-A'masy, ia berkata, pernah suatu kali seorang a'rabi datang kepada Abdullah bin Mas'ud kala ia sedang mengajarkan Al-Qur`an pada sejumlah orang, lalu a'rabi itu bertanya kepada Ibnu Mas'ud, "Apa yang dilakukan oleh orang-orang ini?" Ibnu Mas'ud menjawab, "Mereka ini sedang membagi-bagikan harta warisan dari baginda Nabi Muhammad."

Sejumlah ahli tafsir menyebutkan sebuah riwayat tentang Umar bin Al-Khathab dalam buku mereka. Kala itu ada berlimpah harta rampasan perang yang sedang dilaporkan kepada Khalifah Umar. Lalu Umar beserta sejumlah pegawainya menghitung *ganimah* tersebut. Tatkala sedang menghitungnya, salah satu dari pegawai berkata kepada Umar, "Semua ini adalah karunia dan rahmat dari Allah untuk kita. Bukankah begitu wahai Amirul Mukminin?" Umar menjawab, "Kamu keliru. Karunia dan rahmat dari Allah untuk kita adalah Al-Qur`an." Lalu Umar melantunkan firman Allah, "*Katakanlah (Muhammad), 'Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya,*

hendaklah dengan itu mereka bergembira. Itu lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan.'" (Yunus: 58)

Al-Hafizh Ibnu Katsir mengatakan, adapun mengenai sabda Nabi ﷺ, *"Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur`an dan mengajarkannya."* Melalui hadits ini Nabi ﷺ ingin memberitahukan bahwa itulah yang menjadi sifat orang-orang yang beriman dan mengikuti Rasul. Mereka menyempurnakan diri sendiri dan menjadi penyempurna bagi orang lain. Mereka menggabungkan antara manfaat dalam lingkaran yang kecil dan manfaat dalam lingkaran yang besar dalam satu waktu. Hal ini berbanding terbaik dengan sifat orang kafir, karena mereka tidak bermanfaat bagi diri mereka sendiri dan tidak memberi manfaat pula bagi orang lain. Sebagaimana Allah firmankan, *"Dan mereka melarang (orang lain) mendengarkan (Al-Qur`an) dan mereka sendiri menjauhkan diri daripadanya."* (Al-An'am: 26)

Mereka menggabungkan antara pendustaan dengan mengajak orang lain untuk mendustakannya pula. Seperti firman Allah, *"Siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang mendustakan ayat-ayat Allah dan memalingkan (orang lain) daripadanya?"* (Al-An'am: 157)

Itulah perbuatan yang dilakukan orang-orang keji dari kaum kafir, sebagaimana kontradiksinya yang dilakukan orang-orang terbaik dari kaum muslimin, mereka menyempurnakan diri sendiri dan sekaligus juga menyempurnakan orang lain.[27]❑

27 *Fadhail Al-Qur'an* (84)
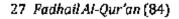
TIDAK BERLEBIHAN DALAM MENGELUARKAN SUARA

Allah ﷻ memerintahkan agar Al-Qur`an dibaca dengan tartil (secara perlahan) dan sebagaimana mestinya. Sebagaimana difirmankan-Nya,

وَرَتِّلِ ٱلْقُرْءَانَ تَرْتِيلًا ۝٤

"Dan bacalah Al-Qur`an itu dengan perlahan-lahan." **(Al-Muzzammil: 4)**

Allah juga berfirman, *"Orang-orang yang telah Kami beri Kitab, mereka membacanya sebagaimana mestinya, mereka itulah yang beriman kepadanya. Dan barangsiapa ingkar kepadanya, mereka itulah orang-orang yang rugi."* (Al-Baqarah: 121)

Rasulullah ﷺ juga memerintahkan agar Al-Qur`an dibaca dengan suara yang indah sesuai dengan kemampuan pembacanya.

Itulah yang menjadi petunjuk dalam membaca Al-Qur`an yang sesuai dengan syariat.

Dalam kitab *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* disebutkan, sebuah riwayat dari Abu Hurairah, ia berkata, Aku pernah mendengar Rasulullah bersabda, *"Allah tidak mendengarkan sesuatu seperti Dia mendengarkan Nabi yang memiliki suara indah untuk melantunkan Al-Qur`an dengan suara yang dimerdukan dan terdengar dengan jelas."*

Diriwayatkan pula, dari Al-Barra bin Azib, ia berkata, Rasulullah pernah bersabda, *"Hiasilah Al-Qur`an dengan suaramu (yang merdu)."* (HR. Abu Dawud dan An-Nasa`i, dengan isnad yang shahih)

Diriwayatkan pula dari Al-Barra, ia berkata, ketika melaksanakan shalat isya, aku mendengar Rasulullah membaca surah At-Tin. Dan aku tidak pernah mendengar ada suara yang lebih merdu melebihisuara beliau. (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Nabi ﷺ juga memuji orang yang diberikan suara yang indah dan menggunakannya untuk membaca Al-Qur`an. Sebuah riwayat dari Abu Musa Al-Asy'ari menyebutkan, bahwasanya Rasulullah pernah berkata kepadanya, *"Kamu telah diberikan anugerah suara yang indah seperti suara Nabi Dawud."* (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Akan tetapi, semua itu dilakukan tanpa memaksakan diri, berteriak, atau hingga merusak saluran pernafasan. Perintah syariat hanya untuk berupaya memperindah suara secara alami dan sesuai kemampuan saja.

Ibnu Abi Mulaikah meriwayatkan, dari Abdullah bin Abi Yazid, ia berkata, pernah pada suatu hari Abu Lubabah berlalu di hadapan kami, lalu kami ikut bersamanya, hingga ia masuk ke dalam rumahnya dan kami pun ikut masuk ke dalamnya dengan seizinnya. Ternyata di sana ada seorang laki-laki dengan tubuh yang lusuh. Lalu aku dengar laki-laki itu berkata, aku pernah mendengar Rasulullah bersabda, "*Bukanlah termasuk golongan kami orang yang tidak memperindah suaranya saat membaca Al-Qur`an.*" Di akhir riwayat ini Abdul Jabbar bin Al-Ward, salah satu perawi hadits ini, menuliskan, setelah mendengar hadits tersebut, aku bertanya kepada Ibnu Abi Mulaikah, "Wahai Abu Muhammad, bagaimana jika orang yang membacanya tidak memiliki suara yang indah?" ia menjawab, "Diperindah sesuai dengan kemampuannya." (HR. Ahmad dan Abu Dawud, dengan isnad yang shahih)

Mengenai hal memperindah suara yang masih ditolerir saat membaca Al-Qur`an tetapi sesuai dengan perintah. Ibnul Qayyim menjelaskan, "Selama masih dalam batas kewajaran dan alami tanpa dibuat-buat, dipaksakan, dilatih seseorang, ataupun dipelajari dahulu sebelumnya, maka hal itu diperbolehkan. Meskipun suara alaminya diperbantukan dengan pemolesan atau latihan untuk memperbagus suaranya agar lebih terdengar merdu, maka hal itu masih diperbolehkan. Sebagaimana dikatakan Abu Musa Al-Asy'ari kepada Nabi ﷺ ketika beliau memuji suara Abu Musa, 'Kalau seandainya aku tahu engkau mendengarkan, maka aku akan lebih memperbagus suaraku.' Begitulah yang dilakukan dan diperdengarkan oleh kaum salaf, yaitu memperindah suara yang baik dan diperbolehkan, hingga dapat memberi pengaruh bagi pendengar dan pembacanya sendiri."[28]

28 *Zaad Al-Ma'ad* (1/492)

Sebaliknya, jika sudah melampaui batas dan dipaksakan, maka kaum salaf mencegahnya. Apalagi sudah sampai dipanjang-panjangkan atau berlebih-lebihan dalam membacanyam maka hal itu sudah terlarang.

Abu Ubaid Al-Qasim bin Salam meriwayatkan, dari Hudzaifah bin Al-Yaman, ia berkata,"Pembaca Al-Qur`an yang paling pandai adalah orang munafik, mereka tidak membiarkan ada huruf wauw ataupun huruf alif kecuali mereka lengkungkan suara mereka, seperti sapi yang melengkungkan lidahnya ketika mengambil rumput basah. Bacaan Al-Qur`an mereka bahkan tidak sampai ke tulang selangka mereka (apalagi ke dalam kalbu yang jaraknya lebih jauh)."

Diriwayatkan pula, oleh Abdurrazzaq dalam kitab *Al-Mushannaf* dan Ibnul Mubarak dalam kitab *Az-Zuhd*, dari Hasan Al-Bashri, ia berkata,"Al-Qur`an ini seakan sedang dipelajari oleh hamba sahaya dan balita, hingga tidak berbekas sama sekali dan tidak tahu apa maksudnya. Padahal Allah berfirman, '*Kitab (Al-Qur`an) yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya.*' (Shaad: 29) Ayat Al-Qur`an tidak dapat dikatakan telah dihayati kecuali dengan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Sesungguhnya seorang yang lebih Qur`ani itu adalah orang yang mentaati segala yang ada di dalamnya, meskipun ia tidak mampu untuk membacanya. Kemudian, ada pula salah seorang dari mereka berkata, 'Wahai fulan, kemarilah aku akan membacakan Al-Qur`an untukmu.' Kapankah pernah ada seorang pembaca Al-Qur`an melakukan hal itu? Orang-orang yang seperti itu bukanlah pembaca Al-Qur`an, bukan penghafal, bukan orang yang rendah hati, dan bukan pula orang yang bijak. Aku berharap semoga Allah ﷻ tidak memperbanyak lagi orang-orang yang seperti itu."

Dalam biografi Imam Hamzah bin Habib Az-Zayyat, salah satu imam *qiraat sab'ah*, disebutkan bahwa Imam Ahmad tidak suka dengan bacaannya karena terdapat penambahan *mad* dan berlebihan, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Qudamah, "Imam Ahmad tidak suka dengan bacaan dua di antara kesepuluh imam qiraat (ada ulama yang menambahkan tiga imam lain selain tujuh imam *qiraat sab'ah*), yaitu Hamzah dan Al-Kisa'i. Sebab pada bacaan mereka terdapat lengkungan (*imalah*), dengungan (*idgham*), penambahan mad, dan berlebihan." Namun sebenarnya, sifat berlebihan yang tidak disukai oleh Imam Ahmad ini disebabkan oleh perawi dan murid-murid para imam tersebut. Karena

Hamzah sendiri tidak suka bacaan yang berlebihan dan melarangnya. Dan hal ini sudah diklarifikasi hingga tidak ada lagi yang perlu dikhawatirkan dari bacaan imam *qiraat sab'ah* tersebut.

Sebagaimana disebutkan dalam sebuah riwayat, bahwa Hamzah pernah ditanya, "Wahai Abu Umarah, aku pernah mendengar salah seorang muridmu yang memanjangkan bacaannya hingga terputus kancingnya (karena terlalu berlebihannya)." Hamzah menjawab, "Aku sama sekali tidak menyuruh mereka berbuat seperti itu."

Pada riwayat lain ia juga pernah mengatakan, "Jangan lakukan itu. Bukankah kamu tahu bahwa jika kulit terlalu putih maka tidak lagi disebut putih melainkan panu, dan jika rambut terlalu ikal maka tidak lagi disebut ikal melainkan keriting. Begitu juga bacaan Al-Qur`an jika terlalu berlebihan, maka tidak lagi disebut dengan bacaan Al-Qur`an."[29]

Imam Ibnul Jazari juga mengatakan, "Adapun keterangan yang menyebut bahwa Abdullah bin Idris dan Ahmad bin Hambal tidak suka dengan qiraat Hamzah, hal itu dikarenakan mereka mendengar bacaan itu dari orang yang menukilnya dari Hamzah. Bukankah penyakit periwayatan itu ada pada perawinya."

Ibnu Mujahid juga meriwayatkan, dari Muhammad bin Al-Haitsam, ia berkata, "Penyebab hal itu bisa terjadi adalah, ketika itu ada seorang pria yang menjadi guru qiraat bagi Sulaim datang ke majelis Ibnu Idris, lalu di majelis tersebut ia melantunkan bacaannya. Namun setelah mendengar bacaan yang berlebihan pada panjang dan hal-hal lainnya, Ibnu Idris menjadi tidak suka dan mengecam bacaan tersebut." Lalu Muhammad bin Al-Haitsam mengakhiri keterangannya dengan mengatakan, "Hamzah sendiri sebenarnya tidak suka dengan bacaan seperti itu dan melarangnya."[30]

Allah ﷻ sebenarnya sudah menjelaskan di dalam Al-Qur`an Al-Karim tentang ciri orang-orang yang terpengaruhi diri mereka dengan bacaan Al-Qur`an. Allah berfirman, "*Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al-Qur`an yang serupa (ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka ketika mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan Kitab itu Dia memberi petunjuk kepada*

29 *Al-Mughni* (1/492)
30 *Ghayah An-Nihayah* (1/263)

siapa yang Dia kehendaki. Dan barangsiapa dibiarkan sesat oleh Allah, maka tidak seorang pun yang dapat memberi petunjuk." (Az-Zumar: 23)

Allah juga berfirman, *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetar hatinya, dan apabila dibacakan ayat-ayatNya kepada mereka, bertambah (kuat) imannya dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakal."* (Al-Anfal:2)

Nabi ﷺ juga sudah memberikan contoh teladan ketika membaca Al-Qur`an atau mendengarkan orang lain membacanya. Beliau tidak sungkan untuk menitikkan air mata, dan bacaan itu membuat hatinya semakin lembut.

Dalam kitab *Shahih Al-Bukhari* disebutkan sebuah riwayat, dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata, Nabi ﷺ pernah meminta kepadaku, "*Bacakanlah Al-Qur`an untukku.*" Aku pun keheranan dan bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana mungkin aku membacakannya untukmu sedangkan Al-Qur`an ini diturunkan kepadamu." Beliau menjawab, "*Aku senang jika bisa mendengarkan bacaannya dari orang lain.*" Lalu aku membacakan surah An-Nisaa`. Hingga ketika bacaanku sampai pada ayat, "*Dan bagaimanakah (keadaan orang kafir nanti), jika Kami mendatangkan seorang saksi (Rasul) dari setiap umat dan Kami mendatangkan engkau (Muhammad) sebagai saksi atas mereka.*" (An-Nisaa`:41) beliau berkata, "*Sudah cukup sampai di situ.*" Aku langsung menghentikan bacaanku. Dan ketika aku hendak beranjak pergi, aku melihat air mata bercucuran di wajah beliau.

Beberapa pengulas hadits tersebut mengatakan, "Alasan mengapa beliau menangis saat dibacakan ayat tersebut adalah, karena beliau membayangkan dalam posisi mereka di Hari Kiamat nanti dan kesulitan mereka, yang membuat beliau mengucapkan kesaksian percaya terhadap umatnya dan memohon untuk dapat memberikan syafaat bagi mereka yang menghadapi situasi sulit seperti itu. Hal-hal seperti itulah yang membuat beliau bersedih dan menitikkan air mata."

Ada juga yang mengatakan, bahwa tangisan beliau merupakan wujud kasih sayang beliau terhadap umatnya, karena beliau tahu keharusan untuk bersaksi atas perbuatan mereka, namun perbuatan itu bisa jadi akan membuat diri mereka disiksa di neraka.[31]

31 *Fathul Bari* (9/99)

Begitulah teladan dari kaum salaf *m Ajma'in*, hati mereka begitu lembut hingga mudah terpengaruhi ketika membaca Al-Qur`an dan bersedih. Berbanding terbalik dengan mereka yang berteriak, memekikkan suara, atau bahkan jatuh pingsan saat mendengar ayat-ayat Al-Qur`an dibacakan. Kaum salaf menentang perbuatan seperti itu dan mengajak mereka untuk kembali kepada sunnah, serta mengingatkan yang lain agar tidak tertipu dengan perilaku mereka.

Diriwayatkan, pernah suatu ketika Ibnu Umar melihat ada seseorang tiba-tiba jatuh tersungkur sedangkan orang-orang di sekitarnya hanya melihat saja. Lalu Ibnu Umar bertanya, "Apa yang terjadi dengannya?" Mereka yang ada di sana menjawab, "Apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Al-Qur`an atau asma Allah diperdengarkan kepadanya, maka ia akan tersungkur karena takut kepada Allah." Namun Ibnu Umar tidak setuju akan hal itu, ia berkata, "Demi Allah, kami lebih takut kepada Allah, tapi kami tidak jatuh seperti itu."

Riwayat lain menyebutkan, bahwa Asma binti Abu Bakar pernah ditanya, "Apakah ada salah satu dari kaum salaf yang jatuh pingsan karena takut kepada Allah?" ia menjawab, "Tidak ada. Biasanya mereka hanya menangis."

Riwayat lain juga menyebutkan, bahwa ketika dikatakan kepada Aisyah bahwa ada sebagian orang yang jatuh pingsan saat mendengar ayat-ayat Al-Qur`an dibacakan, ia berkata, "Sungguh Al-Qur`an itu suci dari hal-hal yang menyebabkan seseorang kehilangan akalnya hingga jatuh pingsan. Tetapi Al-Qur`an itu seperti difirmankan Allah ﷻ, *'Gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka ketika mengingat Allah.'* (Az-Zumar: 23)"❑
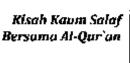
PENGHAYATAN TERHADAP AL-QUR'AN

KEHIDUPAN di bawah naungan Al-Qur`an merupakan sebuah nikmat yang besar dan anugerah yang luar biasa, yaitu kehidupan di bawah ajaran Kitab suci yang diturunkan oleh Tuhannya dan petunjuk dari sunnah rasul-Nya yang mengatakan,

تَرَكْتُ فِيْكُمْ مَا إِنْ تَمَسَّكْتُمْ بِهِ لَنْ تَضِلُّوا كِتَابَ اللهِ وَسُنَّتِي.

"Aku tinggalkan pada kalian dua hal yang tidak mungkin membuatmu sesat jika kamu berpegang teguh pada keduanya, yaitu Kitab suci Al-Qur`an dan sunnahku." (HR. Al-Hakim dan Ath-Thabarani)

Kehidupan yang dijalani oleh ahli Qur`an dengan selalu membacanya, menghafalnya, menghayatinya, merenunginya, mengamalkannya, dan berpegang teguh padanya, ini tidak mungkin dirasakan kecuali oleh orang yang sudah mengecapnya secara nyata dan menemukan pengaruhnya di dalam dirinya.

Salah satu hal yang membuatnya bisa merasakan hal itu, atau bahkan alasan utamanya, adalah menghayati Al-Qur`an dan merenunginya, agar apa pun yang ada di dalamnya menjadi penunjuk jalan untuk dijalani, melaksanakan apa pun yang diperintahkan dan menjauhi segala maksiat dan hal-hal yang diharamkan.

Oleh karena itulah, banyak ayat-ayat Al-Qur`an yang menerangkan tentang hal itu. Antara lain firman Allah ﷻ,

"Kitab (Al-Qur`an) yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran." **(Shaad: 29)**
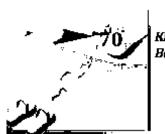
"Wahai manusia, sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur`an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman." **(Yunus: 57)**

"Dan Kami turunkan dari Al-Qur`an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang zhalim (Al-Qur`an itu) hanya akan menambah kerugian." **(Al-Isra: 82)**

"Dan sungguh, telah Kami mudahkan Al-Qur`an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?" **(Al-Qamar: 17)**

Allah ﷻ juga memuji hamba-hambaNya yang beriman dan mendapatkan efek dari ayat-ayat Al-Qur`an hingga bertambah rasa takutnya, keimanannya, ketakwaannya, kerendahannya, tangisannya, dan ketidak berdayaannya di hadapan Allah, sebagai jawaban atas seruan dari Allah dan Rasul-Nya. Allah berfirman,

"Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al-Qur`an yang serupa (ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka ketika mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan Kitab itu Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barangsiapa dibiarkan sesat oleh Allah, maka tidak seorang pun yang dapat memberi petunjuk." **(Az-Zumar: 23)**

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetar hatinya, danapabila dibacakan ayat-ayatNya kepadamereka, bertambah (kuat) imannya dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakal." **(Al-Anfal: 2)**

Ibnul Qayyim ketika menjelaskan pentingnya menghayati dan merenungi Al-Qur`an, mengatakan, "Adapun merenungi Al-Qur`an maksudnya adalah memandang maknanya dengan mata batin, serta menyatukan pikiran untuk menghayati dan memikirkannya. Itulah tujuan diturunkannya Al-Qur`an. Bukan sekadar untuk dibaca tanpa pemahaman dan penghayatan sama sekali. Allah berfirman,

"Kitab (Al-Qur`an) yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran." **(Shaad: 29)**

"Maka tidakkah mereka menghayati Al-Qur`an ataukah hati mereka masih terkunci?" **(Muhammad: 24)**
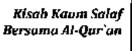
"Maka tidakkah mereka menghayati firman (Allah).' **(Al-Mukminun: 68)**

"Kami menjadikan Al-Qur`an dalam bahasa Arab agar kamu mengerti." **(AZ-Zukhruf: 3)**

Al-Hasan mengatakan, 'Al-Qur`an itu diturunkan untuk dihayati dan diamalkan. Oleh karena itu, iringilah bacaan Al-Qur`an-mu dengan mengamalkannya.'

Tidak ada yang lebih bermanfaat bagi seorang hamba dalam kehidupannya di dunia ataupun di akhirat nanti dan tidak ada yang lebih mudah untuk menggapai keselamatan baginya, kecuali dengan menghayati dan merenungi Al-Qur`an, serta dengan menyatukan pikiran untuk memahami makna dari ayat-ayatnya. Semua itu akan membuka pengetahuan bagi seorang hamba tentang segala aspek kebaikan ataupun keburukan dengan berbagai macam dan bentuknya.

Juga akan terbentang di kedua telapak tangannya kunci-kunci peti kebahagiaan dan ilmu yang bermanfaat. Juga akan mengokohkan keimanan di dalam hatinya, memperkuat pondasinya, dan meneguhkan tembok yang mengitarinya. Ia akan mudah melihat gambaran dunia dan akhirat, surga dan neraka, di dalam hatinya. Ia juga dapat menghadirkan bayangan kisah-kisah umat di masa lalu, dan bagaimana Allah menjatuhkan hukuman bagi mereka yang durhaka kepada-Nya, menjadikannya pelajaran, dan menjadi saksi keadilan Allah di muka bumi. Bahkan ia juga dapat mengenal lebih dekat kepada Tuhannya, melalui nama dan sifat-sifatNya, apa yang disukai dan dibenci, serta jalan yang harus ditempuh untuk sampai kepada-Nya.

Ia juga dapat mengetahui segala hukum dan konsekuensinya. Juga hal-hal yang dapat merusak amal perbuatan atau memperbaikinya. Juga mengetahui jalan yang ditempuh oleh calon penghuni surga ataupun penghuni neraka, beserta keadaan dan apa yang akan terjadi pada diri mereka di kedua tempat tersebut. Juga mengetahui tingkatan orang yang bahagia dan orang yang sengsara, serta pembagian tempat berkumpul mereka sesuai dengan apa yang mereka lakukan selama di dunia.

Pada intinya, ahli Qur`an akan dapat lebih dekat kepada Tuhan yang menjadi tujuannya untuk berdoa, mengetahui jalan menuju kepada-Nya, dan keistimewaan apa yang ia dapatkan jika sampai dapat bertemu dengan-Nya. Ia juga mendapatkan pengetahuan tentang kebalikan dari

ketiga hal itu, yakni apa yang diiming-imingi oleh setan agar ia lebih jauh dari Tuhannya, mengetahui jalan menuju kepadanya, dan akibat apa yang ia dapatkan jika sampai tergoda dengan rayuannya."[32]

Para ulama salaf menyadari betul pentingnya menghayati dan merenungi ayat-ayat Al-Qur`an, yang menjadi alasan utama mereka bisa mendapatkan efeknya, agar dapat melaksanakan segala aturannya dan menegakkan hukumnya. Mereka menjadikannya makanan sehari-hari bagi jiwa mereka, dan makanan pokok untuk kalbu mereka, hingga membuat jiwa mereka menjadi suci, keadaan mereka menjadi lebih baik, dan akhirnya membawa mereka pada kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Ada banyak sekali riwayat terkait hal tersebut. Di antaranya adalah perkataan Abdullah bin Umar, "Kami termasuk generasi awal umat ini. Di antara para sahabat terbaik Rasulullah mereka pasti memiliki hafalan Al-Qur`an, mereka menjaganya dengan penuh tanggung jawab dan mengamalkannya dengan baik. Namun pada masa generasi akhir nanti, kaum muslimin akan meremehkan Al-Qur`an, hingga hanya dibaca oleh anak balita dan orang asing, hingga tidak ada lagi yang mengamalkannya."

Ada pula sebuah riwayat dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata, "Janganlah kalian membacanya terburu-buru seperti terburu-burunya kalian dalam membuang kurma atau gandum yang buruk. Renungi keajaibannya, getarkan hatimu kala membacanya, dan janganlah seorang pun dari kalian hanya menginginkan surah itu segera berakhir."

Riwayat lain dari Ibnu Umar menyebutkan, "Kami (generasi awal Islam) telah menjalani kehidupan yang cukup panjang. Setiap kami telah memiliki iman terlebih dahulu sebelum diturunkannya Al-Qur`an. Lalu ketika diturunkan secara bertahap kepada Rasulullah ﷺ, kami pun belajar sedikit demi sedikit tentang halal dan haram, tentang perintah dan larangan, serta tentang sesuatu yang sebaiknya dilakukan atau ditinggalkan. Saat ini, aku melihat sejumlah orang yang beriman setelah diturunkannya Al-Qur`an secara sempurna, mereka mampu membacanya dari surah pertama hingga surah terakhir, namun mereka tidak mengerti apa yang diperintahkan dan apa yang dilarang kepadanya, tidak tahu apa yang sebaiknya dilakukan dan apa yang sebaiknya ditinggalkan. Mereka cepat sekali dalam membaca Al-Qur`an seperti cepatnya mereka membuang gandum yang rusak."

32 *Madarij As-Salikin* (1/451-453)

Hasan Al-Bashri juga pernah mengatakan, "Sungguh orang-orang sebelum kalian memandang Al-Qur`an itu sebagai *risalah* (surat) dari Tuhan mereka. Hingga selalu dibaca pada setiap malam dan diterapkan sepanjang siang."

Ibrahim Al-Khawas meriwayatkan, dari Ibrahim An-Nakha'i, ia berkata, "Obat hati itu ada lima, yaitu membaca Al-Qur`an dengan perenungan, mengosongkan perut, menegakkan shalat malam, bersimpuh di penghujung malam (sebelum subuh), dan berkumpul bersama orang-orang shaleh."

Sementara Malik bin Dinar berkata, "Apakah Al-Qur`an tumbuh di dalam hati kalian wahai ahli Qur`an? Ketahuilah bahwa Al-Qur`an itu menyemikan hati orang beriman, sebagaimana hujan menyemikan bumi."

Hasan Al-Bashri pernah meratapi keadaan beberapa orang di zamannya yang sebenarnya hidup di zaman yang masih cukup dekat zaman Nabi. Ia mengatakan, "Al-Qur`an ini seakan dibaca oleh hamba sahaya dan balita yang tidak tahu sama sekali makna dari apa yang dibacanya, hingga mereka tidak mendapatkan apa yang seharusnya didapatkan. Allah berfirman, '*Kitab (Al-Qur`an) yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran.*' (Shaad:29) Ayat-ayat Al-Qur`an tidak bisa dikatakan dihayati kecuali dengan mengimplementasikannya dan mengamalkan segala ilmunya.

Demi Allah, Al-Qur`an bukan cuma dihafalkan huruf-hurufnya saja lalu ditinggalkan segala hukum yang ada di dalamnya. Bahkan hingga ada yang dengan bangganya mengatakan, 'aku telah hafal seluruh isi Al-Qur`an, tanpa ada kesalahan satu huruf pun.' Demi Allah ia sudah melakukan kesalahan, bukan hanya pada satu huruf, namun pada seluruh isi Al-Qur`an, karena ia tidak melaksanakan segala titah yang ada di dalamnya.

Lalu ada pula yang membanggakan dirinya dengan mengatakan, 'aku bisa membaca satu surah di luar kepala dengan hanya satu kali tarikan nafas saja.' Demi Allah, mereka itu bukanlah ahli Qur`an, bukan ulama, bukan ahli hikmah, dan bukan pula orang shaleh."

Ia juga mengatakan, "Wahai anak cucu Adam, demi Allah jika kamu membaca Al-Qur`an kemudian kamu beriman kepadanya, sungguh kamu akan lebih banyak bersedih hidup di dunia ini, ketakutanmu akan lebih mencekam, dan air matamu akan lebih banyak menetes."

Nasihat untuk menghayati Al-Qur`an dan merenungi setiap ayatnya terus didengungkan oleh para ulama salaf dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Setelah zaman kenabian berakhir, perjuangan itu dilanjutkan oleh para sahabat, lalu diikuti oleh kaum tabiin, kemudian juga diteruskan oleh kaum tabi tabiin.

Sebagaimana dilakukan oleh Abu Utsman Al-Maghribi Al-Qairawani. Ia pernah mengatakan, "Jadikanlah perenunganmu terhadap makhluk sebagai perenungan untuk mengambil pelajaran darinya. Perenunganmu terhadap dirimu sendiri sebagai perenungan untuk menasihati diri. Dan perenunganmu terhadap Al-Qur`an sebagai perenungan yang hakiki. Allah berfirman, *"Maka tidakkah mereka menghayati Al-Qur`an ataukah hati mereka masih terkunci?"* (Muhammad: 24)"

Ketika seorang hamba sudah menjauh dari Kitab suci Al-Qur`an dan membelokkan jalannya menuju kesesatan hingga mudah dipermainkan hatinya oleh bangsa setan, jin, dan manusia, maka mereka akan menggiringnya untuk memenuhi hawa nafsu dan menyenangi tempat-tempat yang buruk, hingga membuat hatinya selalu gelisah, sempit, dan suram di dunia, kemudian di akhirat ia menjadi orang yang merugi dan menyesal. Allah ﷻ berfirman,

> *"Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sungguh, dia akan menjalani kehidupan yang sempit, dan Kami akan mengumpulkannya pada Hari Kiamat dalam keadaan buta. Dia berkata, 'Ya Tuhanku, mengapa Engkau kumpulkan aku dalam keadaan buta, padahal dahulu aku dapat melihat?' Dia (Allah) berfirman, 'Demikianlah, dahulu telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, dan kamu mengabaikannya, jadi begitu (pula) pada hari ini kamu diabaikan.'"* **(Thaha: 124-126)**

> *"Dan barangsiapa berpaling dari pengajaran Allah Yang Maha Pengasih (Al-Qur`an), Kami biarkan setan (menyesatkannya) dan menjadi teman karibnya. Dan sungguh, mereka (setan-setan itu) benar-benar menghalang-halangi mereka dari jalan yang benar, sedang mereka menyangka bahwa mereka mendapat petunjuk."* **(Az-Zukhruf: 36-37)**

Imam Ibnul Qayyim mengatakan, "Maha Suci Allah yang telah menjadikan Kalam-Nya sebagai sumber kehidupan bagi hati dan penawar segala penyakit di dalam kalbu.

Pada intinya, tidak ada yang lebih berguna bagi hati daripada membaca Al-Qur`an dengan penghayatan dan perenungannya. Itulah
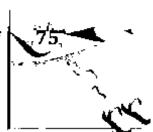
yang menjadi pemersatu dari seluruh tingkatan penghambaan dan derajat para pengabdi.

Itu pula yang menanamkan rasa cinta, kerinduan, takut, pengharapan, tawakkal, berserah diri, keridhaan, syukur, sabar, dan semua sifat lain yang mengindikasikan hati yang hidup dan sempurna.

Serta menghalau segala sifat dan perbuatan buruk yang bisa merusak hati dan membinasakannya.

Kalau saja manusia tahu faidah membaca Al-Qur`an dengan penghayatan, maka mereka pasti akan memanfaatkan sebagian besar waktunya untuk hal itu dan mengesampingkan kesibukan yang lain.

Apabila ia membacanya dengan penuh perenungan, lalu ia sampai pada suatu ayat yang ia butuhkan untuk mengobati hatinya, maka ia akan mengulang-ulang ayat tersebut, meskipun sebanyak seratus kali, ataupun menghabiskan waktunya sepanjang malam. Sebab membaca satu ayat dengan perenungan dan pemahaman itu lebih baik daripada membacanya sampai habis namun tanpa penghayatan dan pemahaman sama sekali, lebih bermanfaat bagi hati, serta lebih mendatangkan keimanan dan memunculkan manisnya kandungan Al-Qur`an.

Begitulah kebiasaan yang dilakukan oleh kaum salaf, mereka senang mengulang-ulang bacaan satu ayat hingga pagi menjelang. Bahkan Nabi ﷺ juga pernah melakukannya, yaitu melaksanakan shalat dengan membaca satu ayat saja secara berulang-ulang hingga waktu fajar menyingsing. Satu ayat tersebut adalah firman Allah, *"Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hambaMu, dan jika Engkau mengampuni mereka, sesungguhnya Engkaulah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana."* (Al-Maa`idah: 118)

Membaca Al-Qur`an dengan penuh perenungan merupakan pangkal kelurusan hati. Oleh sebab itu Ibnu Mas'ud pernah mengatakan, "Janganlah kalian membacanya terburu-buru seperti terburu-burunya kalian dalam membuang kurma atau gandum yang buruk. Renungi keajaibannya, getarkan hatimu kala membacanya, dan janganlah seorang pun dari kalian hanya menginginkan surah itu segera berakhir."

Abu Ayub meriwayatkan, dari Abu Jamrah, bahwa ia pernah berkata kepada Ibnu Abbas, "Aku adalah pembaca Al-Qur`an yang cepat. Aku bisa mengkhatamkan seluruh Al-Qur`an hanya dalam waktu tiga hari saja."

Lalu Ibnu Abbas berkata, "Bagiku, membaca surah Al-Baqarah dalam satu malam dengan tartil dan menghayatinya lebih aku sukai daripada aku membacanya seperti yang kamu katakan."

Karena itulah Allah ﷻ menurunkan Al-Qur`an, yaitu agar dihayati, direnungi, dan diamalkan, bukan hanya untuk dibaca dan mengenyampingkan tujuan sebenarnya. Hasan Al-Bashri pernah mengatakan, "Al-Qur`an ini diturunkan untuk diamalkan, maka seiring kalian membacanya implementasikan pula dengan amal perbuatan."[33] ❑

33 *Miftah Dar As-Sa'adah* (1/187)

MENGAMALKAN AL-QUR'AN DENGAN KEIKHLASAN

ALLAH ﷻ menurunkan Al-Qur`an untuk diamalkan isinya, agar dilaksanakan segala aturannya, dan ditegakkan segala hukumnya, baik dari hal-hal yang kecil hingga hal-hal yang besar. Bagi mereka yang memegang teguh seperti itu, maka Allah berjanji akan menganugerahkan hidayah baginya, kebahagiaan, dan juga keberuntungan di dunia dan di akhirat. Allah berfirman,

> *"Sungguh, Al-Qur`an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus."* **(Al-Israa`: 9)**
>
> *"Wahai manusia, sesungguhnya telah sampai kepadamu bukti kebenaran dari Tuhanmu, (Muhammad dengan mukjizatnya) dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang (Al-Qur`an). Adapun orang-orang yang beriman kepada Allah dan berpegang teguh kepada (agama)-Nya, maka Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat dan karunia dari-Nya (surga), dan menunjukkan mereka jalan yang lurus kepada-Nya."* **(An-Nisaa`: 174-175)**

Cukup banyak pula riwayat yang disandarkan kepada para ulama salaf sebagai dorongan dari mereka agar kita senantiasa berpegang teguh pada Al-Qur`an, selalu meniti jalan syariatnya, dan mengamalkan segala titah di dalamnya.

Salah satunya adalah riwayat Zaid bin Jubair, ia mengatakan, Abul Bahtari Ath-Tha'i pernah berkata kepadaku, "Amalkanlah selalu olehmu Al-Qur`an ini, karena ia akan memberi hidayah bagimu."

Riwayat lain menyebutkan, bahwa suatu ketika Jundab bin Abdullah Al-Bajali hendak melakukan perjalanan yang cukup jauh. Ia diantar oleh sejumlah orang dari permukimannya. Hingga saat tiba di tempat

perpisahan, Jundab berkata, "Wahai kalian semua, hendaklah kalian selalu bertakwa kepada Allah, dan hendaklah kalian selalu berpegang teguh pada Al-Qur`an, amalkanlah meskipun terasa berat dan sulit bagi kalian, karena Al-Qur`an itu merupakan cahaya pada malam yang gelap dan petunjuk pada siang hari."

Ada pula riwayat dari Abdullah bin Mas'ud yang mengatakan, "Sungguh Al-Qur`an ini adalah jamuan dari Allah. Jika ada seseorang yang sudah masuk ke dalamnya, maka ia sudah pasti dijamin keamanannya." Yakni, aman dari azab dan siksa Allah atas orang-orang yang melanggar titah-Nya. Selain itu ia juga aman dari fitnah hawa nafsu dan hal-hal yang disyubhatkan, serta aman pula dari segala hal yang menyimpang, kesesatan, dan salah jalan.

Seorang hamba tidak dikatakan sebagai ahli Qur`an hingga ia mempelajarinya, mengamalkannya, membacanya dengan baik dan benar. Umar pernah berkata, "Pelajarilah Al-Qur`an hingga kamu diketahui telah mempelajarinya, dan amalkanlah hingga kamu termasuk di antara ahli Qur`an."

Seorang mukmin sejati adalah orang yang menyandingkan keadaan dirinya dengan kandungan Al-Qur`an dari segi keimanan yang sempurna, kepercayaan yang mutlak, kepatuhan, ketaatan, pelaksanaan segala aturannya, dan pengamalannya.

Abu Musa Abdullah bin Qais Al-Asy'ari mengatakan, "Al-Qur`an bisa menjadi peringatan bagi kalian, bisa juga menjadi ladang pahala, atau bisa menjadi jurang dosa. Dari itu, ikutilah Al-Qur`an (yakni amalkanlah) dan jangan membuat Al-Qur`an mengikutimu (yakni menuntut haknya darimu di Hari Kiamat nanti karena tidak diamalkan). Sungguh orang yang mengikuti Al-Qur`an itu akan menikmati indahnya surga, sedangkan orang yang diikuti Al-Qur`an akan dimasukkan ke dalam sangkarnya dan dilemparkan ke dalam neraka Jahannam."

Terkait berpegang teguh pada Al-Qur`an, ada sebuah riwayat dari Anas bin Malik ketika menafsirkan firman Allah, "*Maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat.*" (Al-Baqarah: 256), ia berkata, Maksudnya adalah berpegang pada Al-Qur`an.

Sementara riwayat dari Abdullah bin Mas'ud menyebutkan, "Sungguh hati ini seperti bejana, maka isilah bejana itu dengan Al-Qur`an dan jangan kalian mengisinya dengan hal lain."

Mengamalkan Al-Qur`an ataupun melaksanakan aturannya, menegakkan hukumnya, dan mematuhi segala titahnya, tidak akan bisa tercapai kecuali bagi orang yang mengetahui maknanya dan memahami apa pun yang dimaksud dari ayat-ayatnya.

Jika seseorang telah memahami makna suatu ayat dan menyingkap hukum yang dimaksud, maka wajiblah baginya untuk mengamalkan. Sedangkan jika ada ayat yang tidak ia ketahui maknanya, maka ia berkeharusan untuk bertanya kepada ulama atau orang-orang yang pandai mengenai ilmu agama.

Begitulah yang dipesankan oleh para ulama salaf kita. Sebagaimana diriwayatkan, dari Ubay bin Ka'ab, ia berkata, "Apa pun yang sudah dimengerti dari Al-Qur`an, amalkanlah. Namun jika diragukan maknanya, maka imanilah dan bawalah kepada orang yang lebih mengetahuinya."

Diriwayatkan pula, dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata, "Al-Qur`an itu memiliki suar seperti suar yang ada di jalan. Jika kalian mengetahuinya, maka peganglah dengan teguh. Namun jika ada keraguan, maka hindarilah."

Diriwayatkan pula, dari Mu'adz bin Jabal, ia berkata, "Adapun Al-Qur`an itu laksana suar seperti suar yang ada di jalan, tidak ada yang tersembunyi bagi siapa pun. Jika kalian mengetahui sesuatu darinya, maka tidak perlu kalian bertanya pada siapa pun. Namun jika kalian ragu, maka tanyakanlah kepada orang yang lebih mengetahuinya."

Salah satu alat pendukung agar lebih mempermudah mengamalkan Al-Qur`an adalah mempelajari bahasa yang digunakannya, yaitu bahasa Arab. Dari segi arti kosakatanya ataupun kaidah tatabahasanya. Sebab ilmu bahasa termasuk ilmu pasti hingga tidak terlalu sulit untuk mempelajari maksudnya.

Terkait hal ini, Az-Zarkasyi mengatakan, "Para pengkaji Al-Qur`an yang ingin menyingkap rahasia di dalamnya, hendaklah ia mempelajari bentuk kalimat yang digunakan, gaya bahasanya, dan posisi setiap kata dalam kalimat tersebut, misalnya sebagai subyek, atau predikat, atau obyek, dan seterusnya."[34]

Terkait anjuran untuk mempelajari bahasa Arab beserta kaidahnya ini, banyak sekali riwayat yang berasal dari kaum salaf. Di antaranya

34 *Al-Burhan* (1/302)
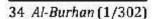
adalah riwayat dari Abu Bakar Ash-Shiddiq, ia berkata, "Aku lebih senang jika aku bisa mengurai *i'rab* (posisi setiap kata dan perubahan harakatnya) dari sebuah ayat, daripada aku bisa menghafalkannya."

Diriwayatkan pula, dari Umar bin Al-Khathab, ia berkata, "Tekunilah *i'rab* Al-Qur`an seperti kalian menekuni hafalannya." Ia juga berkata, "Pelajarilah ilmu *lahn* dan *faraidh* (ilmu yang mempelajari tentang kesalahan dalam *i'rab*, maksudnya secara umum adalah pelajarilah bahasa Arab secara sempurna), seperti kamu mempelajari Al-Qur`an itu sendiri." Ia juga pernah mengatakan, "Hendaklah kalian mendalami ilmu agama yang terkait dengan pengetahuan, juga pemahaman, serta penggunaan kalimat yang baik."

Beranjak kepada riwayat dari kalangan tabiin, Yahya bin Atiq mengatakan, Aku pernah bertanya kepada Hasan Al-Bashri, "Wahai Abu Sa'id, orang itu sedang mempelajari bahasa Arab agar bisa memperbaiki bahasanya dan bacaan Al-Qur`annya." Ia pun berkata, "Itu bagus wahai kemenakanku, pelajarilah pula olehmu, sebab seseorang yang membaca Al-Qur`an namun tidak cakap dalam bahasa maka ia akan membinasakan maknanya."

Sungguh kecintaan pada Al-Qur`an, pengagungannya, dan memberi perhatian terhadapnya dalam segala bidang merupakan bukti lurusnya seorang hamba serta dalam langkah dan jalan yang benar. Sebagaimana juga menjadi bukti atas kecintaannya terhadap kebaikan dan usahanya untuk mencapai ridha Allah ﷻ.

Bagaimana tidak, sementara ia begitu perhatian terhadap firman-Nya sebagai kalam yang paling agung dan paling baik. Oleh karena itu, dalam biografi kaum salaf banyak sekali ditemukan contoh dan gambaran yang menunjukkan hal tersebut. Di antaranya adalah riwayat yang disampaikan Hasan Al-Bashri tentang Amir bin Abdi Qais, seorang ulama penghafal Al-Qur`an dan taat beribadah. Ia mengatakan, "Pada setiap hari, Amir bin Abdi Qais melaksanakan shalat subuh di masjid. Setelah selesai, ia berdiri menuju sudut masjid seraya berkata, 'Siapakah yang hendak diperiksa qiraat Al-Qur`annya?' Lalu berdatanganlah sejumlah orang untuk belajar kepadanya, sampai tergelincirnya matahari dan masuk waktu shalat zhuhur. Ia pun berdiri untuk melaksanakannya. Lalu ia melanjutkan dengan shalat-shalat sunnah lainnya hingga masuk waktu ashar dan melaksanakannya. Kemudian ia akan bangkit kembali menuju majelisnya

di sudut masjid seraya berkata,'Siapakah yang hendak diperiksa qiraat Al-Qur`annya?' Lalu berdatanganlah sejumlah orang untuk belajar, sampai tiba waktu maghrib. Ia pun berdiri untuk melaksanakannya. Lalu ia melanjutkan dengan shalat-shalat sunnah lainnya hingga masuk waktu isya. Kemudian setelah pelaksanaan shalat Isya, barulah ia pulang menuju rumahnya. Setelah tiba di sana, ia mengambil separuh dari sepotong roti yang ia miliki di keranjangnya. Kemudian setelah ia selesai makan dan minum, ia membaringkan tubuhnya untuk tidur sejenak. Tidak lama setelah itu ia bangun kembali untuk melaksanakan shalat. Lalu ketika menjelang waktu sahur, ia mengambil kembali separuh roti lainnya dari dalam keranjang dan memakannya. Setelah itu ia berangkat lagi ke masjid untuk melakukan rutinitas serupa."

Para ulama salaf itu, semoga Allah memberi rahmat-Nya pada mereka semua, dalam memberi perhatian mereka yang luar biasa terhadap Al-Qur`an, mereka berusaha keras untuk menyembunyikan amalan tersebut dan menutupinya dari orang lain.

Abdul Aziz bin Marwan menuturkan, "Aku pernah berkunjung ke tempat tinggal Sulaiman bin Abdul Malik (komplek kekhalifahan Muawiyah). Ketika itu di sana juga menjadi kediaman Umar bin Abdul Aziz. Dan aku dipersilahkan untuk menginap di rumah anaknya, Abdul Malik, yang saat itu masih bujang. Aku pun bercengkerama dengannya di rumah itu. Lalu ketika masuk waktu isya, kami pun melaksanakannya secara berjamaah. Setelah itu, kami menuju kamar masing-masing untuk beristirahat. Tetapi aku masih sempat melihat Abdul Malik mematikan lampu dan melaksanakan shalat malam, sebelum akhirnya aku terlelap dalam tidurku. Lalu saat aku terbangun, aku mendengar ia sedang membaca Al-Qur`an, yaitu pada ayat, '*Maka bagaimana pendapatmu jika kepada mereka Kami berikan kenikmatan hidup beberapa tahun. Kemudian datang kepada mereka azab yang diancamkan kepada mereka. Niscaya tidak berguna bagi mereka kenikmatan yang mereka rasakan.*' (Asy-Syu'ara:205-207) ketika itu aku mendengar ia menangis, lalu ia kembali membacanya ayat tersebut, dan ia menangis lagi, dan begitu seterusnya hingga aku berkata di dalam hati, ia bisa mati akibat tangisannya itu. Oleh karena itu aku sengaja mengucapkan, '*laa ilaaha illallaah wal hamdulillaah*' seperti layaknya orang yang baru bangun dari tidur, dengan tujuan agar aku dapat membuatnya berhenti menangis. Dan

benar saja, setelah ia mendengarku ia langsung terdiam, tidak terdengar lagi ada suara yang keluar darinya."

Diriwayatkan pula, dari Sufyan bin Sa'id, ia berkata, "Setiap amalan yang dilakukan oleh Ar-Rabi bin Khutsaim semuanya tertutup, bahkan jika ada seseorang yang masuk ke dalam rumahnya saat ia sedang membaca Al-Qur`an, maka ia langsung menutup Al-Qur`annya."

Diriwayatkan pula, bahwa Ibrahim An-Nakha'i jika ia sedang membaca Al-Qur`an lalu ada seseorang yang meminta izin bertemu dengannya, maka ia langsung menutup mushafnya. Ia berkata, "Agar orang itu tidak mengira bahwa aku selalu membaca Al-Qur`an setiap saat."

Begitulah yang dilakukan para ulama salaf itu untuk menyembunyikan amalan mereka dan menutupinya dari orang lain, bahkan pada orang paling dekat dengan mereka sekalipun. Hal ini tentu sebagai implementasi dari firman Allah ﷻ, "*Jika kamu menampakkan shadaqah-shadaqahmu, maka itu baik. Dan jika kamu menyembunyikannya dan memberikannya kepada orang-orang fakir, maka itu lebih baik bagimu dan Allah akan menghapus sebagian kesalahan-kesalahanmu. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.*" (Al-Baqarah: 271)

Salah satu riwayat lainnya, disampaikan oleh Abu Ubaid Al-Qasim bin Salam, bahwa suatu ketika ada seorang pria datang kepada Tamim Ad-Dari, lalu mereka berbincang cukup lama hingga terjalin keakraban di antara mereka. Orang itu lalu menanyakan sesuatu kepada Ad-Dari, "Berapa juz kah kamu membaca Al-Qur`an setiap harinya?" Ternyata Ad-Dari tidak senang dengan pertanyaan itu seraya berkata, "Mungkin Anda ini tipe orang yang membaca Al-Qur`an di malam hari lalu pada pagi harinya mengatakan, kemarin aku membaca Al-Qur`an sepanjang malam. Demi Allah yang menggenggam jiwaku, aku lebih baik melaksanakan shalat sunnah empat rakaat daripada aku membaca Al-Qur`an sepanjang malam lalu aku ceritakan hal itu pada orang lain."

Diriwayatkan pula oleh Hasan Al-Bashri, bahwa Abdullah bin Mas'ud pernah ditanya tentang seseorang yang mengatakan, kemarin aku membaca Al-Qur`an sebanyak ini atau itu. Ibnu Mas'ud menjawab, "Maka ganjaran atas bacaannya adalah perkataannya." Pada riwayat lain dinyatakan, "Maka perkataannya itu sebagai ganjaran bacaannya."

Terkait hal ini banyak sekali riwayat dari Hasan Al-Bashri, yang menunjukkan bahwa para ulama salaf itu berbuat segalanya dengan

penuh keikhlasan dan jauh dari sifat riya atau mencari reputasi belaka. Salah satunya adalah, "Ketika ada seseorang sedang berada di tempat duduk ibadahnya, lalu berlinanglah air mata di pipinya, namun tiba-tiba ada seseorang datang, dan ia merasa khawatir akan kehilangan pahalanya, maka cepat-cepatia bangkit dari tempat duduknya."

Diriwayatkan pula darinya, "Aku menyadari pada zaman ini ada sekelompok orang yang tidak dapat menyembunyikan perbuatan baiknya dan bahkan menceritakan perbuatannya itu kepada orang lain. Padahal mereka tahu bahwa perbuatan paling sulit disentuh oleh setan adalah perbuatan yang disembunyikan."

Diriwayatkan pula, bahwa ia pernah ditanya oleh seseorang, "Apa penderitaan bagi seorang ulama?" ia menjawab, "Kematian hati." Ia ditanya lagi, "Apa itu kematian hati?" ia menjawab, "Mencari keduniaan dengan perbuatan akhirat."

Sejumlah ahli tafsir juga meriwayatkan darinya, ketika menafsirkan firman Allah, *"Berdoalah kepada Tuhanmu dengan rendah hati dan suara yang lembut. Sungguh, Dia tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas."* (Al-A'raf: 55) Ia mengatakan, "Allah itu mengetahui hati yang takwa dan doa yang tersembunyi. Meskipun orang itu memiliki ilmu pengetahuan tentang fikih yang berlimpah, namun itu tidak disadari orang lain. Meskipun ia mendirikan shalat yang begitu panjang, namun tamu yang datang tidak menyadarinya. Namun kita bisa dapati sejumlah orang yang melakukan perbuatan di muka bumi, mereka tidak dapat menyembunyikannya dan selalu di hadapan orang lain. Sebaliknya, ada muslim lain yang berusaha keras untuk berdoa tanpa terdengar sedikit pun suara dari dirinya, hanya lirihan yang hanya terdengar oleh dirinya dan Tuhannya saja. Inilah yang sesuai dengan firman Allah, *"Berdoalah kepada Tuhanmu dengan rendah hati dan suara yang lembut."* (Al-A'raf: 55) Pujian juga Allah berikan kepada Nabi Zakaria yang berbuat demikian, *'(yaitu) ketika dia berdoa kepada Tuhannya dengan suara yang lembut.'* (Maryam: 3) Sungguh, antara doa yang dilakukan secara sembunyi dan berdoa di depan umum itu berbeda tujuh puluh kali lipat derajatnya."

Keikhlasan dalam berbuat hanya karena Allah merupakan salah satu syarat diterimanya suatu perbuatan. Sebab sebuah amal perbuatan itu dinyatakan tidak diterima kecuali memenuhi dua aspek, yaitu ikhlas karena Allah dan dilakukan secara benar sesuai dengan Al-Qur'an dan

hadits. Apabila tidak memenuhi kedua syarat tersebut, maka perbuatannya akan tertolak. Allah sungguh tidak butuh dengan dirinya dan juga perbuatannya.

Dalam kitab *Shahih Muslim* disebutkan sebuah riwayat, dari Abu Hurairah, ia berkata, Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda (hadits Qudsi), "*Allah berfirman, Aku tidak butuh sekutu karena Aku Mahakaya. Jika ada seseorang melakukan suatu perbuatan karena Aku, namun juga karena selain-Ku, maka Aku akan tinggalkan ia dengan sekutunya itu.*"

Diriwayatkan pula dari Abu Hurairah, ia berkata, Aku pernah mendengar Rasulullah bersabda, "*Sesungguhnya orang yang pertama diadili pada Hari Kiamat nanti adalah orang yang mati syahid, lalu ia dipersilahkan maju dan diberikan catatannya, maka ia pun mengakui catatan itu sebagai amalannya. Lalu ia ditanya, 'Bagaimana kamu melakukannya?' ia menjawab, 'Aku berperang semata-mata karena Engkau hingga akhirnya aku mati syahid.' Namun dikatakan kepadanya, 'Kamu bohong, karena kamu berperang bukan semata-mata karena Aku melainkan agar kamu disebut sebagai pemberani, dan kamu telah mendapatkan sebutan itu.' Kemudian orang itu dibawa dengan cara diseret dengan posisi telungkup hingga akhirnya dilemparkan ke dalam api neraka. Berikutnya adalah seseorang yang belajar dan mengajarkan ilmu Al-Qur`an serta menghafalnya, lalu ia dipersilahkan maju dan diberikan catatannya, maka ia pun mengakui catatan itu sebagai amalannya. Lalu ia ditanya, 'Bagaimana kamu melakukannya?' ia menjawab, 'Aku belajar dan mengajarkan ilmu Al-Qur`an serta menghafalnya semata-mata karena Engkau.' Namun dikatakan kepadanya, 'Kamu bohong, karena kamu belajar bukan semata-mata karena Aku melainkan agar kamu disebut sebagai orang berilmu, dan kamu hafal Al-Qur`an karena ingin disebut sebagai penghafal Al-Qur`an, dan kamu telah mendapatkan semua sebutan itu.' Kemudian orang itu dibawa dengan cara diseret dengan posisi telungkup hingga akhirnya dilemparkan ke dalam api neraka. Selanjutnya adalah seseorang yang diberikan harta yang begitu luas dengan berbagai macam jenisnya dan menginfakkannya, lalu ia dipersilahkan maju dan diberikan catatannya, maka ia pun mengakui catatan itu sebagai amalannya. Lalu ia ditanya, 'Bagaimana kamu melakukannya?' ia menjawab, 'Tidak ada satu pun celah shadaqah yang Engkau perintahkan kepada hamba-Mu untuk bershadaqah kecuali aku shadaqahkan semata-mata karena Engkau.' Namun dikatakan kepadanya, 'Kamu bohong, karena kamu melakukan hal*

itu agar dikatakan baik hati, dan kamu sudah mendapatkan sebutan itu. Kemudian orang itu dibawa dengan cara diseret dengan posisi telungkup hingga akhirnya dilemparkan ke dalam api neraka."

Hadits di atas sungguh menjadi ancaman serius bagi orang yang riya dalam melakukan perbuatannya, tidak ikhlas semata karena Allah. Padahal perbuatan yang dilakukan mereka merupakan perbuatan yang paling utama dan terbaik. Sebab itulah sejumlah pengulas hadits menyebutkan, bahwa ketika Abu Hurairah hendak menyampaikan hadits ini ia menangis dan lemas hingga jatuh di atas lututnya karena besarnya perkara yang ditunjukkan pada hadits ini.

Ada sejumlah hadits lain yang terkait dengan peringatan dan ancaman yang cukup keras bagi pelaku riya terhadap perbuatan baik mereka, terutama yang terkait dengan ilmu dan bacaan Al-Qur`an. Di antaranya riwayat Abu Dawud yang isnadnya shahih, dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah ﷺ pernah bersabda, *"Barangsiapa menuntut ilmu yang seharusnya dikarenakan mengharapkan ridha Allah, namun orang itu mempelajarinya agar mendapat sesuatu di dunia, maka di Hari Kiamat nanti ia bahkan tidak akan dapat mencium aroma surga."*

Jika seseorang melakukan suatu perbuatan yang memang harus dilakukan di muka umum, tanpa bermaksud dan menyengaja untuk dilihat atau diketahui oleh orang lain, maka amalnya tetap terhitung sebagai amal baik jika keikhlasan tetap bercokol di dalam hatinya.

Hal ini pernah ditanyakan kepada Nabi ﷺ dalam riwayat yang disampaikan oleh imam Muslim, dari Abu Dzar. Ia berkata, Rasulullah pernah ditanya seseorang, "Bagaimana menurut engkau jika ada seseorang yang melakukan suatu perbuatan baik, tapi ada orang lain yang memuji perbuatan itu?" beliau menjawab, *"Itu adalah ganjaran yang disegerakan bagi seorang mukmin."*

Terkait keutamaan ikhlas dalam berbuat dan penjelasan maknanya, juga disebutkan dalam riwayat atsar dari sejumlah ulama salaf, yang menegaskan keharusan perwujudannya di dalam setiap perbuatan.

Di antaranya riwayat dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Sungguh amal seseorang terjaga sesuai dengan kadar niatnya."

Makna yang sama juga disampaikan oleh ulama salaf lain, "Sungguh tiap orang akan diberikan ganjarannya sesuai dengan niat mereka."

Diriwayatkan pula dari Hudzaifah Al-Mar'asyi, ia berkata, "Keikhlasan itu terwujudkan pada kesetaraan perbuatan seseorang baik secara zahir (dilihat orang) ataupun secara batin (tidak dilihat orang)."

Makna yang sama juga diriwayatkan dari Al-Qusyairi yang mengatakan, "Perbuatan yang paling jujur adalah perbuatan yang dilakukan setara antara di depan publik ataupun secara sembunyi."

Di antara ciri keikhlasan dapat diketahui dari perkataan Dzun Nun berikut ini, "Keikhlasan itu memiliki setidaknya tiga ciri, pertama: Pujian dan celaan dari kalangan umum baginya sama saja, sama sekali tidak mempengaruhi perbuatannya. Kedua: Tidak melihat-lihat pada apa yang telah dilakukannya di masa yang lalu. Ketiga: Hanya berharap ganjaran di akhirat kelak atas perbuatannya itu."

Ada ungkapan dari Imam Al-Fudhail bin Iyadh yang cukup dikenal luas, yaitu: "Tidak jadi melakukan suatu perbuatan karena orang lain juga termasuk riya. Sedangkan melakukan sesuatu karena orang lain termasuk syirik. Dan keikhlasan diraih jika Allah menyelamatkanmu dari kedua hal tersebut."

Benarlah apa yang ia sampaikan itu, karena seorang mukmin yang baik selalu berbuat ketaatan, berlomba meraih keridhaan Allah, dan bersaing dalam medan amal shalih, hanya karena mengharap ganjaran dari sisi Allah, tanpa berharap pujian atau sanjungan dari orang lain. Tidak pula mencari reputasiyang baik atau tertujunya perhatian orang lain pada dirinya.

Jika ada orang lain tahu tentang perbuatannya dan mencari tahu tentang kebiasaannya, maka hal itu tidak menambah apa pun kecuali rasa kerendahan diri dan kehinaannya di hadapan Allah, disertai dengan kesinambungan perbuatannya atau bahkan bertambah.

Namun jika karena dilihat oleh orang lain ia meninggalkan perbuatannya itu, maka hal itu menjadi kerugian pada dirinya karena kehilangan pahala perbuatannya.

Kami bermohon kepada Allah agar selalu mengukuhkan kami dalam agamanya, dan menolong kami untuk selalu berzikir, bersyukur, dan beribadah dengan baik hanya karena-Nya.❑

AKHLAK AHLI QUR'AN

Seorang ahli Qur`an dan penghafal Al-Qur`an berbeda dengan manusia lain dalam menjalani hidupnya, sebab ia selalu membawa kehormatan Al-Qur`an pada dirinya, baik melalui perhatiannya, tilawahnya, hafalannya, ilmunya, pemahaman terhadap ayat-ayatnya, dan juga mendalami segala hukum yang ada di dalamnya.

Orang-orang yang seperti itu, mereka memiliki hati yang lebih takut kepada Allah, kalbu yang lebih halus, air mata yang sering menetes, akhlak yang mulia, pergaulan yang baik, selalu berpegang teguh pada ajaran sunnah, serta menjauhkan diri dari hingar bingar kehidupan dunia, sama sekali tidak bergantung pada keduniaan, dan tidak pula berlomba-lomba untuk meraihnya.

Diriwayatkan, dari Abu Ad-Darda, ia berkata, "Janganlah kalian seperti pembalap Al-Qur`an yang membacanya dalam kecepatan tinggi. Sebab orang yang membaca Al-Qur`an dengan terburu-buru itu layaknya bukit batu yang tidak dapat menampung air dan tidak pula menumbuhkan tanaman."

Ibnu Abi Malikah meriwayatkan, "Aku pernah menemani Ibnu Abbas (pada sebuah perjalanan). Ketika kami menginap di suatu tempat, aku melihatnya bangun di tengah malam untuk membaca Al-Qur`an. Ia membacanya huruf demi huruf (yakni, dengan perlahan sekali), serta lebih banyak terisak dan tersedu."

Seorang penghafal Al-Qur`an benar-benar orang yang menjaga karunia yang Allah berikan kepadanya berupa petunjuk untuk berkhidmat kepada Kitab suci-Nya, hingga ia tidak bergantung pada dunia, serta tidak sibuk memenuhi syahwat dan kelezatannya. Meskipun hal itu memang diperintahkan kepadanya, agar ia tidak menjadikan dunia sebagai ukuran

kebahagiaan dan kesenangan. Namun seharusnya disesuaikan dengan firman Allah,

"Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu, hanya seperti air (hujan) yang Kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah tanaman-tanaman bumi dengan subur (karena air itu), di antaranya ada yang dimakan manusia dan hewan ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan berhias, dan pemiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya (memetik hasilnya), datanglah kepadanya azab Kami pada waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanaman) nya seperti tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda (kekuasaan Kami) kepada orang yang berpikir." **(Yunus: 24)**

Atau juga firman Allah, *"Dan buatkanlah untuk mereka (manusia) perumpamaan kehidupan dunia ini, ibarat air (hujan) yang Kami turunkan dari langit, sehingga menyuburkan tumbuh-tumbuhan di bumi, kemudian (tumbuh-tumbuhan) itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amal kebajikan yang terus-menerus adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan."* (Al-Kahfi: 45-46)

Nabi ﷺ juga mensabdakan, seperti yang diriwayatkan oleh Sahal bin Sa'ad As-Sa'idi, beliau berkata, *"Seandainya dunia ini setidaknya setara nilainya dengan satu sayap nyamuk di sisi Allah, niscaya orang kafir tidak mungkin dapat meminum satu teguk air pun darinya."* (HR. At-Tirmidzi, dan dikatakan olehnya, Hadits ini tergolong hadits hasan shahih)

Diriwayatkan pula, dari Abdullah bin Asy-Syikhir, ia berkata, aku pernah datang menemui Rasulullah, yang ketika itu sedang membacakan ayat, *"Bermegah-megahan telah melalaikan kamu. Sampai kamu masuk ke dalam kubur."* (At-Takatsur: 1-2) lalu beliau bersabda, *"Manusia sering berteriak, 'Hartaku, hartaku,' tetapi harta apa sebenarnya yang kalian miliki wahai manusia, kecuali harta yang dapat kamu makan lalu punah, atau harta yang kamu kenakan lalu lusuh, atau harta yang kamu belanjakan lalu habis."* (HR. Ahmad dan An-Nasa`i)

Dan banyak lagi hadits lainnya yang menjelaskan hakikat dunia serta keadaan penghuninya yang bergantung padanya. Inilah yang dipahami oleh para ulama salaf hingga memjadikan Al-Qur`an sebagai

penerang hati dan cahaya kalbu mereka. Mereka tahu segala sesuatu itu ada nilainya, lalu mereka memberikan sesuai porsinya dan berinteraksi sesuai dengan petunjuk yang dijelaskan di dalam Al-Qur`an. Apalagi Allah sudah menjamin bagi orang yang menjalankan petunjuk dari Al-Qur`an tidak akan tersesat ataupun sengsara baik di dunia ataupun di akhirat. Allah ﷻ berfirman,

> *"Wahai Ahli Kitab, sungguh, Rasul Kami telah datang kepadamu, menjelaskan kepadamu banyak hal dari (isi) kitab yang kamu sembunyikan, dan banyak (pula) yang dibiarkannya. Sungguh, telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang menjelaskan. Dengan Kitab itulah Allah memberi petunjuk kepada orang yang mengikuti keridaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan Kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang itu dari gelap gulita kepada cahaya dengan izin-Nya, dan menunjukkan ke jalan yang lurus."* **(Al-Maa`idah: 15-16)**

Dan kebalikan dari itu Allah firmankan, *"Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sungguh, dia akan menjalani kehidupan yang sempit, dan Kami akan mengumpulkannya pada Hari Kiamat dalam keadaan buta. Dia berkata, 'Ya Tuhanku, mengapa Engkau kumpulkan aku dalam keadaan buta, padahal dahulu aku dapat melihat?' Dia (Allah) berfirman, 'Demikianlah, dahulu telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, dan kamu mengabaikannya, jadi begitu (pula) pada hari ini kamu diabaikan.' Dan demikianlah Kami membalas orang yang melampaui batas dan tidak percaya kepada ayat-ayat Tuhannya. Sungguh, azab di akhirat itu lebih berat dan lebih kekal."* (Thaha: 124-127)

Salah satu contoh riwayat dari ulama salaf terkait hal ini adalah perkataan Sufyan bin Uyainah, ia mengatakan, "Barangsiapa yang sudah diberikan anugerah pengetahuan tentang Al-Qur`an, lalu ia masih lebarkan matanya pada sesuatu yang disebut remeh dalam Al-Qur`an, maka berarti ia telah melanggar isi Al-Qur`an. Bukankah Allah telah firmankan di dalamnya, '*Dan sungguh, Kami telah memberikan kepadamu tujuh (ayat) yang (dibaca) berulang-ulang dan Al-Qur`an yang agung. Jangan sekali-kali engkau (Muhammad) tujukan pandanganmu kepada kenikmatan hidup yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka (orang kafir)*' (Al-Hijr:87-88) Dan Allah juga berfirman, *"Dan janganlah engkau tujukan pandangan matamu kepada kenikmatan yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan dari mereka, (sebagai)*

bunga kehidupan dunia agar Kami uji mereka dengan (kesenangan) itu. Karunia Tuhanmu lebih baik dan lebih kekal." (Thaha: 131)"

Diriwayatkan pula, pernah suatu kali seorang laki-laki berkata kepada Salim bin Isa (penghafal Al-Qur`an yang menjadi murid Hamzah bin Habib Az-Zayyat), "Aku datang kepadamu untuk memeriksa qiraatku dan ditahkik (dibuktikan kebenarannya)." Salim menjawab, "Wahai kemenakanku, aku pernah melihat ada orang datang kepada Hamzah dan bertanya seperti itu, lalu ia menangis. Ia berkata, wahai anak saudaraku, tahkik itu menjaga diri dari hal-hal yang dilarang Al-Qur`an. Jika kamu telah menjaganya, maka kamu telah mentahkiknya. Itulah makna tahkik yang sesungguhnya."

Diriwayatkan pula, dari Abu Al-Ahwash, ia berkata, "Jika ada seorang laki-laki (suami) mengetuk pintu kamarnya, lalu ia mendengar ada suara dengung dari dalam (yakni dengung bacaan Al-Qur`an), bagaimana mungkin mereka (para suami) merasa aman dari apa yang mereka (para istri) takuti?"

Hasan Al-Bashri menyebutkan beberapa model penghafal Al-Qur`an. Ia berkata, "Penghafal Al-Qur`an itu ada tiga macam. Pertama: Mereka yang menjadikan hafalannya sebagai mata pencaharian agar mendapatkan makanan. Kedua: Mereka yang teliti pada setiap huruf hafalannya, namun tidak menegakkan hukum yang ada di dalamnya. Dan mereka ini biasa mengulurkan tangannya pada masyarakat di sekitarnya (tidak bekerja). Model seperti ini sungguh banyak di antara penghafal Al-Qur`an, namun semoga Allah tidak lebih memperbanyak lagi. Ketiga: Mereka menjadikan Al-Qur`an sebagai obat penawar hati. Mereka sering merasa takut dan bersedih. Mereka inilah yang menjadi penyebab diturunkannya pertolongan Allah. Mereka inilah yang akan menjadi penyebab kemenangan Islam atas musuh-musuhnya. Demi Allah, model penghafal Al-Qur`an seperti ini lebih mulia dibandingkan permata merah."

Benarlah apa yang ia sampaikan itu, karena kita dapat buktikan sendiri sekarang ini ketiga model penghafal tersebut. Di antara mereka ada yang menjadikan ilmu Al-Qur`an dan hadits sebagai modal untuk mencari makan. Sama sekali tidak ada pengaruh dari isinya para diri mereka. Keilmuan mereka hanya dijadikan gelar yang dibanggakan di depan orang lain agar dapat meliriknya dan memberikan pujian atau semacamnya.
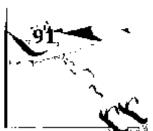
Ada pula di antara mereka yang mempelajari ilmu Al-Qur`an dan hadits namun tidak mengamalkannya sama sekali, bahkan perbuatan mereka seakan bertolak belakang dari ilmu yang mereka miliki. Padahal mereka tahu bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda, "*Al-Qur`an bisa menjadi pembuktian bagimu (untuk menolong), atau menjadi pembuktian terhadapmu (untuk membinasakan).*" (HR. Muslim)

Abu Ad-Darda berkata, "Sungguh ketakutanku yang terbesar di Hari Kiamat nanti adalah ketika aku ditanya, 'Wahai Uwaimir, apakah kamu berilmu atau tidak?' jika aku akan menjawab 'Aku berilmu.' Kemudian akan ditanyakan lagi kepadaku, 'Lalu apa yang sudah kamu perbuat dari ilmu yang kamu miliki?'"

Adapun model yang ketiga adalah model yang insya Allah benar dan lurus. Mereka membaca Al-Qur`an dengan benar, menerapkan segala hukumnya siang dan malam, menegakkan syariatnya dari yang paling kecil hingga yang paling besar, berjalan di atas muka bumi di bawah cahaya hidayah dan petunjuknya, menggabungkan pada dirinya antara kebaikan secara lahiriyah dan kebaikan secara batin, lebih takut kepada Allah dan penuh pengharapan terhadap-Nya, membuat Al-Qur`an bersemi di dalam hati mereka, obat penawar ketika mereka sakit, serta menjadi faktor utama terusirnya segala kesedihan dan kepedihan.

Imam Al-Ghazali berkata, "Membaca Al-Qur`an dengan benar itu terealisasi jika lisan, akal dan hati bekerja secara bersamaan. Lisan bekerja untuk mengucapkan huruf-hurufnya secara tartil. Akal bekerja untuk menafsirkan makna dari kata yang diucapkan. Sedangkan hati bekerja untuk mengambil nasihat dan pelajarannya. Maka, ketika seseorang membaca Al-Qur`an, lisannya berucap, akalnya menerjemahkan, dan hatinya penuh nasihat."[35]

Salah satu hal yang membuat hati berpaling dari hidayah Al-Qur`an dan penghayatan terhadap ayat-ayatnya adalah berlebihan kala membaca atau serampangan dalam tartilnya. Ini merupakan hal yang dilarang.

Abu Syamah Al-Muqaddasi pernah mengatakan, "Adapun yang dilakukan oleh sebagian penghafal yang tidak begitu cerdas adalah berlebihan dalam memanjangkan bacaannya, serampangan dalam melepaskan suaranya, atau bentuk lain yang dianut oleh sejumlah aliran di luar mazhab para imam qiraat dan jumhur ulama salaf. Banyak sekali

35 *Ihya Ulumuddin* (1/295)
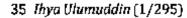
riwayat dari mereka yang menyatakan ketidak senangan mereka akan hal itu."[36]

Salah satu riwayat dari kaum salaf terkait hal itu adalah, perkataan Ibnu Umar yang menyatakan, "Kami (generasi awal Islam) telah menjalani kehidupan yang cukup panjang. Setiap kami telah memiliki iman terlebih dahulu sebelum diturunkannya Al-Qur`an. Lalu ketika diturunkan secara bertahap kepada Rasulullah ﷺ, kami pun belajar sedikit demi sedikit tentang halal dan haram, tentang perintah dan larangan, serta tentang sesuatu yang sebaiknya dilakukan atau ditinggalkan. Saat ini, aku melihat sejumlah orang yang beriman setelah diturunkannya Al-Qur`an secara sempurna, mereka mampu membacanya dari surah pertama hingga surah terakhir, namun mereka tidak mengerti apa yang diperintahkan dan apa yang dilarang kepadanya, tidak tahu apa yang sebaiknya dilakukan dan apa yang sebaiknya ditinggalkan. Mereka cepat sekali dalam membaca Al-Qur`an seperti cepatnya mereka membuang gandum yang rusak."

Diriwayatkan pula, dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata, "Seorang hamba tidak perlu ditanya kecuali tentang Al-Qur`annya. Jika ia mencintai Al-Qur`an, maka ia tentu mencintai Allah dan Rasul-Nya. Namun jika ia benci terhadap Al-Qur`an, maka berarti ia benci kepada Allah dan Rasul-Nya."

Diriwayatkan pula darinya ketika bercerita tentang perbedaan di zaman sahabat Nabi dengan zaman-zaman setelahnya. Ia berkata, "Sungguh kami merasa cukup sulit untuk menghafalkan setiap lafazh di dalam Al-Qur`an, namun mudah bagi kami untuk melaksanakan setiap hukumnya. Berbeda dengan zaman setelah kami nanti, mereka mudah untuk menghafalkan Al-Qur`an, namun sulit bagi mereka untuk menerapkannya."

Kaum tabiin juga mengambil jalur yang sama dalam menjalani penerapan Al-Qur`an. Mereka membacanya setiap hari dan melaksanakan hukumnya setiap waktu. Lalu mereka ajarkan hal itu kepada generasi penerus mereka, dengan disertai dorongan untuk selalu berpegang teguh padanya.

Hasan Al-Bashri mengatakan, "Kalian telah membuat pembacaan Al-Qur`an itu menjadi beberapa tahapan, dan kalian anggap malam hari itu

36 *Ar-Rusyd Al-Wajiz* (211)

sebagai unta, lalu kalian menunggangi malam dan menempuh tahap demi tahap pembacaan Al-Qur`an (yakni membacanya dengan cepat seperti naik unta). Padahal orang-orang sebelum kalian memandang Al-Qur`an itu sebagai *risalah* (surat) dari Tuhan mereka. Hingga selalu direnungi pada setiap malam dan dilaksanakan pada sepanjang siang."

Ia juga mengatakan, "Al-Qur`an ini seakan dibaca oleh hamba sahaya dan balita yang tidak tahu sama sekali makna dari apa yang dibacanya. Ayat-ayat Al-Qur`an itu tidak bisa dikatakan dihayati kecuali dengan mengimplementasikannya dan tidak dikatakan sudah dihafalkan semua hurufnya namun segala hukumnya diabaikan.Bahkan hingga ada yang dengan bangganya mengatakan, 'aku telah hafal seluruh isi Al-Qur`an, tanpa ada kesalahan satu huruf pun.' Demi Allah ia sudah melakukan kesalahan, bukan hanya pada satu huruf, namun pada seluruh isi Al-Qur`an, karena ia tidak melaksanakan segala titah yang ada di dalamnya. Lalu ada pula yang membanggakan dirinya dengan mengatakan, 'aku bisa membaca satu surah di luar kepala dengan hanya satu kali tarikan nafas saja.' Demi Allah, mereka itu bukanlah ahli Qur`an, bukan ulama, bukan ahli hikmah, dan bukan pula orang shaleh. Bagaimana mungkin ahli Qur`an berkata seperti itu?"❑

ADAB PENGHAFAL AL-QUR'AN

Para ulama salaf sangat peduli dengan akhlak penghafal Al-Qur`an, karena mereka sudah disebut sebagai orang-orang istimewa di sisi Allah. Banyak sekali riwayat menyebutkan hal ini, terutama dalam kitab tafsir, biografi, dan buku-buku keutamaan Al-Qur`an.

Di antara buku tersebut yang mengkhususkan penyebutan hadits adalah buku *Akhlaq Hamalati Al-Qur`an* karya Imam Abu Bakar Muhammad bin Al-Husein Al-Ajurri (w. 360 H), buku *At-Tibyan fi Adabi Hamalati Al-Qur`an* karya Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi (w. 676 H), buku *Adabu Al-Qur`an* karya Al-Hafizh Jalaluddin As-Suyuthi (w. 911 H), dan banyak lagi buku-buku lainnya.

Teladannya, tentu saja baginda Nabi besar Muhammad ﷺ yang berhiaskan Al-Qur`an pada akhlaknya.

Imam Muslim dalam kitab shahihnya menyebutkan sebuah hadits riwayat Sa'ad bin Hisyam, ia berkata, Aku pernah bertanya kepada Aisyah ؓ, "Bagaimanakah ciri akhlak Nabi ﷺ?" ia menjawab, "Seperti difirmankan Allah ﷻ dalam Kitab suci-Nya, '*Dan sesungguhnya engkau benar-benar, berbudi pekerti yang luhur.*' (Al-Qalam: 4)"

Sementara dalam riwayat Imam Ahmad, Abu Dawud, dan An-Nasa`i, disebutkan, "Akhlak beliau adalah Al-Qur`an. Kesenangan dan kebencian beliau semuanya berdasarkan Al-Qur`an."

Semua budi pekerti yang luhur dan akhlak yang mulia berasal dari Al-Qur`an Al-Karim. Sebagaimana dikatakan oleh Abdullah bin Mas'ud, "Setiap *muaddib* (pendidik adab) merasa senang jika adabnya itu diterapkan. Dan sungguh adab dari Allah tertuang di dalam Al-Qur`an."

Ada pula riwayat yang cukup dikenal luas dari Ibnu Mas'ud, yaitu:

"Seharusnya seorang penghafal Al-Qur`an itu dikenal berbeda. Ia berbeda dilihat pada malam hari ketika orang-orang tidur dengan lelap. Ia berbeda dilihat pada siang hari ketika orang-orang menikmati makanannya. Ia berbeda dilihat dari air matanya ketika orang-orang tertawa bahagia. Ia berbeda dilihat dari penjagaan dirinya saat orang-orang bebas bergaul dengan lawan jenis. Ia berbeda dilihat dari diamnya kala orang-orang berbincang satu sama lain. Ia berbeda dilihat dari ketundukannya saat orang-orang berjalan dengan keangkuhannya. Ia berbeda dilihat dari kesedihannya kala orang-orang berpesta pora gembira ria."

Sebuah riwayat dari Abdullah bin Amru bin Ash juga menyebutkan sejumlah adab yang harus dimiliki seorang penghafal Al-Qur`an, sebagai pengagungan terhadap firman Allah yang dihafalnya. Ia berkata, "Apabila seseorang sudah hafal Al-Qur`an, maka ia telah membawa sesuatu yang agung pada dirinya. Oleh karena itu tidak selayaknya orang itu bersikap bodoh bersama orang-orang yang bodoh, padahal di dalam dirinya terdapat Kalam Ilahi."

Pada riwayat lain disebutkan, "Tidak selayaknya ia bermain bersama orang-orang yang biasa bermain-main, mengucapkan kata-kata kotor bersama orang-orang yang biasa bicara kotor, membujang bersama orang-orang yang biasa membujang (yakni sengaja membujang agar bisa bebas dari tanggung jawab), dan bersikap bodoh bersama orang-orang yang bodoh."

Pesan bagi seorang penghafal Al-Qur`an untuk berilmu, mengamalkan ilmunya, berakhlak luhur, berperilaku mulia, dan berpenampilan baik, lebih ditekankan kepada mereka dibandingkan yang lain, karena karunia yang Allah berikan kepada mereka berupa hafalan Al-Qur`an. Oleh karena itu, para ulama salaf juga menitikberatkan nasihatnya kepada para penghafal Al-Qur`an, karena mereka menjadi teladan bagi masyarakat di sekitarnya.

Umar berkata, "Wahai para penghafal Al-Qur`an, tegakkanlah kepala kalian, karena jalan kalian sudah jelas. Berlomba-lombalah mengejar kebaikan, dan janganlah kalian menjadi beban bagi manusia."

Sementara Ali bin Abi Thalib berkata, "Wahai para pemikul Al-Qur`an (atau pemikul ilmu), amalkanlah apa yang sudah kalian ketahui, karena sebutan orang yang berilmu ditujukan pada orang yang melaksanakan apa yang diketahuinya, ia menyesuaikan perbuatannya dengan ilmunya.

Nanti akan datang suatu zaman di mana banyak orang memikul ilmu namun hanya sampai di pundak mereka saja, tanpa diamalkan. Perbuatan mereka bertolak belakang dengan ilmu yang dimiliki, apa yang mereka tampakkan di depan umum berbeda dengan apa yang mereka lakukan kala sendirian. Mereka duduk di suatu majelis hanya untuk membangga-banggakan diri masing-masing."

Hudzaifah bin Al-Yaman juga mengatakan, "Wahai para pembaca Al-Qur`an, berjalanlah dengan lurus, karena kalian telah menempuh perjalanan yang cukup jauh, jika kalian mengambil jalan ke kiri atau ke kanan, maka kalian akan tersesat dan makin jauh tersesat."

Sungguh Al-Qur`an itu menuangkan kecukupan di dalam hati para penghafalnya, hingga mereka tidak memerlukan apa pun kecuali hafalannya saja. Sebagaimana dituangkan pula ke dalamnya ketetapan hati, keteguhan pikiran, keberanian, dan kekuatan.

Sufyan bin Uyainah pernah mengatakan, "Barangsiapa yang sudah diberikan anugerah Al-Qur`an, lalu ia lebarkan matanya pada sesuatu yang disebut remeh dalam Al-Qur`an, maka berarti ia telah melanggar isi Al-Qur`an. Bukankah Allah telah firmankan di dalamnya, '*Dan sungguh, Kami telah memberikan kepadamu tujuh (ayat) yang (dibaca) berulang-ulang dan Al-Qur`an yang agung. Jangan sekali-kali engkau (Muhammad) tujukan pandanganmu kepada kenikmatan hidup yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka (orang kafir)*' (Al-Hijr:87-88) Dan Allah juga berfirman, '*Dan janganlah engkau tujukan pandangan matamu kepada kenikmatan yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan dari mereka, (sebagai) bunga kehidupan dunia agar Kami uji mereka dengan (kesenangan) itu. Karunia Tuhanmu lebih baik dan lebih kekal. Dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan salat dan sabar dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik di akhirat) adalah bagi orang yang bertakwa.*' (Thaha: 131-132)"

Sebuah riwayat yang disebutkan dalam biografi Salim maula Abi Hudzaifah (maula: bekas hamba sahaya), yang merupakan salah satu rujukan dari Nabi untuk diambil ilmu bacaan Al-Qur`annya, mengisahkan bahwa ia merupakan pembawa bendera kaum muslimin dari kalangan muhajirin pada perang Yamamah melawan Musailamah Al-Kadzab. Pada riwayat itu disebutkan bahwa ada seseorang yang berkata kepadanya,

"Kami sungguh takut kehilanganmu (seakan yang dimaksud adalah melarikan diri)." Lalu ia menjawab, "Jika demikian, maka betapa buruknya aku sebagai penghafal Al-Qur`an."

Imam Al-Ajurri pernah berkata, "Tidakkah kalian perhatikan bagaimana Tuhanmu menganjurkan hamba-Nya untuk merenungi firman-Nya. Karena dengan merenunginya, pastilah hamba itu akan lebih mengenal Tuhannya dan menyingkap seberapa agung Kekuasaan dan Kemampuan-Nya.

Ia juga akan memahami bagaimana Tuhannya memuliakan orang-orang yang beriman. Ia juga akan lebih mengerti mengapa ia diharuskan untuk beribadah kepada-Nya, hingga ia memaksakan dirinya untuk selalu menunaikan segala kewajiban, menghindari segala yang dilarang, dan melaksanakan apa pun yang dititahkan kepadanya.

Apabila seseorang sudah memiliki sifat-sifat tersebut ketika membaca Al-Qur`an atau ketika mendengar orang lain membacanya, maka dengan sendirinya Al-Qur`an itu akan menjadi penyembuh dari sakit apa pun yang dideritanya, merasa cukup walaupun tidak memiliki harta, merasa mulia meskipun tidak berasal dari keturunan yang mulia, tetap menyayangi sesama meskipun dirasa jijik oleh selainnya.

Ketika ia mulai membaca suatu surah, maka perhatiannya tertuju pada, Kapankah aku bisa memahami titah dari Allah ini? Yang ada di benaknya itu bukanlah kapan aku dapat menyelesaikan bacaan ini, melainkan kapankah aku dapat mengambil nasihat dari apa yang aku baca? Kapankah aku bisa mengambil pelajaran? Kapankah aku bisa meresapinya? Sebab, membaca Al-Qur`an merupakan suatu ibadah, dan ibadah tidak dilakukan dengan kelengahan."[37]

Kemudian, setelah ia (Al-Ajurri) menyebutkan adab apa saja yang harus dimiliki oleh para penghafal Al-Qur`an, ia mengatakan, "Semua adab yang aku sebutkan itu harus diterapkan oleh seorang ahli Qur`an dan tidak boleh dibiarkan begitu saja. Apabila mereka telah selesai membaca Al-Qur`an, mereka harus bisa memetik pelajaran dari apa yang dibacanya itu. Jika ternyata apa yang dititahkan oleh Tuhannya langsung diterima di dalam hatinya, mulai dari kewajiban yang diperintahkan kepadanya hingga larangan yang harus dijauhinya, maka ia akan bersyukur kepada

37 *Akhlaqu Hamalati Al-Qur'an* (18-19)
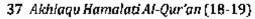
Allah atas kesesuaian itu. Namun jika hatinya ternyata sedikit saja menentang titah dari Tuhannya atau tidak terlalu peduli dengan titah tersebut, maka Ia langsung memohon ampun atas kekurangan itu. Mereka akan meminta agar dijauhkan dari sifat yang tidak baik yang mungkin dimiliki oleh ahli Qur`an itu. Apabila semua itu ada pada diri mereka, berarti mereka sudah mendapatkan manfaat dari bacaan Al-Qur`annya di setiap lini kehidupannya, dan keberkahan Al-Qur`an kembali padanya untuk memenuhi apa yang ia senang dalam kehidupan dunia dan akhirat."

Salah satu yang harus dilakukan oleh ahli Qur`an adalah membaca sejarah bagaimana keadaan kaum salaf terdahulu dan bagaimana sikap mereka terhadap Al-Qur`an dari segala segi. Hingga ia dapat melihat bagaimana disparitas dan perbedaan yang mencolok pada keadaan mereka terdahulu dengan keadaan sekarang. Tentu ia akan menginginkan keadaan seperti kaum salaf dahulu yang dinaungi oleh Al-Qur`an.

Dengan berharap kepada Allah, disertai usaha yang keras dan berkesinambungan untuk menapaki jalan yang dilalui oleh para ulama salaf dan mengikuti cara-cara mereka dalam menyikapi Al-Qur`an, insya Allah harapan itu bukan sesuatu yang tidak mungkin terjadi. Sebagaimana dikatakan seorang penyair,❑

Serupailah mereka, meskipun tidak persis sama,
Sebab menyerupai orang yang baik itu sudah
dianggap kemenangan.

MENCARI MAKAN DARI AL-QUR'AN

BANYAK sekali riwayat dari kaum salaf bernada kecaman bagi orang yang mencari makan dari Al-Qur`an dan menjadikannya sebagai sumber penghasilan yang dapat mendatangkan uang ataupun harta benda. Mereka mengecamnya karena hal itu merupakan penghinaan atas Al-Qur`an dan penurunan derajatnya, baik pada pelakunya ataupun orang lain.

Hadits Nabi pun cukup banyak yang menyebutkan kecaman ini. Di antaranya adalah riwayat dari Abdurrahman bin Syibil, ia berkata, Rasulullah ﷺ pernah bersabda,

إِقْرَؤُوا الْقُرْآنَ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ قَوْمٌ يُقِيْمُوْنَهُ إِقَامَةَ الْقَدَحِ يَتَعَجَّلُوْنَهُ وَلَا يَتَأَجَّلُوْنَه.

"Bacalah Al-Qur`an sebelum datang pada suatu zaman nanti kaum yang meluruskan bacaannya seperti meluruskan anak panah, namun mereka hanya berharap ganjaran yang disegerakan (materi atau reputasi yang baik), bukan ganjaran yang akan datang (surga)." (HR. Ahmad dan Abu Dawud)

Oleh karena itulah, para sahabat dan para ulama salaf setelah mereka sangat keras menentang orang-orang yang menggunakan Al-Qur`an untuk meminta-minta, atau untuk mencari penghasilan.

Diriwayatkan, dari Fudhail bin Amru, ia berkata, suatu ketika ada dua orang laki-laki yang pernah hidup di zaman Nabi masuk ke dalam masjid kami. Lalu setelah imam selesai memimpin shalat, satu orang dari mereka berdiri dan membacakan ayat-ayat Al-Qur`an. Setelah itu ia meminta shadaqah dari jamaah shalat. Maka berdirilah salah satu jamaah

di sana seraya berkata, "*inna lillaahi wa inna ilaihi raji'un*, mengapa kalian melakukan hal ini, dan aku pernah mendengar Rasulullah bersabda, '*Akan datang suatu kaum yang menggunakan Al-Qur`an untuk meminta-minta. Maka jika ada orang yang seperti itu, jangan engkau berikan shadaqahmu.'*"

Sanad hadits ini memang munqathi (terputus), karena Fudhail bin Amru tidak sezaman dengan Nabi, dan ia tidak menyebutkan nama sahabat yang merawikannya. Namun makna hadits ini dikuatkan dengan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan At-Tirmidzi, dari Imran bin Hushain, dengan kalimat, "*Jika di antara kamu membaca Al-Qur`an, maka mintalah ganjarannya dari Allah. Karena akan datang nanti suatu kaum yang membaca Al-Qur`an tetapi meminta imbalannya dari manusia.*" Dan hadits ini merupakan hadits shahih.

Biasanya pula, mencari penghasilan yang seperti ini sangat erat kaitannya dengan bid'ah yang tidak tersandar pada dalil yang syar'i. Misalnya membaca Al-Qur`an untuk orang yang sudah meninggal di hari ke tujuh, atau hari ke empat puluh, atau pada hari kelahiran, dan lain sebagainya.

Wajib kiranya para pembaca Al-Qur`an itu diberikan nasihat dan petunjuk yang benar. Begitu pula dengan orang yang memanggil mereka, dekat dengan mereka, atau orang-orang yang senang memberi hadiah dan uang kepada mereka. Sebab hal yang semacam itu akan mengundang keburukan karena mengarah pada penyebaran bid'ah dalam jiwa masyarakat dan di rumah-rumah mereka.

Imam Muslim meriwayatkan dalam kitab shahihnya, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Jika ada seseorang mengajak pada kebenaran, maka ia akan mendapat pahala seperti pahala orang-orang yang mengikuti ajakannya tanpa mengurangi sedikit pun dari pahala mereka. Dan jika ada seseorang yang mengajak pada kesesatan, maka ia akan mendapat dosa seperti dosa orang-orang yang mengikuti ajakannya tanpa mengurangi sedikit pun dari dosa mereka.*"

Abu Ubaid Al-Qasim bin Salam juga meriwayatkan, dari Abu Sa'id Al-Khudri, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "*Pelajarilah Al-Qur`an dan mintalah ganjarannya dari Allah, sebelum nanti datang suatu kaum yang mempelajari Al-Qur`an namun mereka meminta imbalan dunia. Sesungguhnya Al-Qur`an itu dipelajari oleh tiga golongan manusia. Pertama, golongan yang membangga-banggakannya. Kedua, golongan yang mencari makan dengannya. Ketiga, golongan yang membacanya semata karena Allah* ﷻ."

Berkaitan dengan hal itu, sebagian besar ulama juga melarang adanya imbalan untuk pengajaran ilmu Al-Qur`an, pembacaannya, rukyah dengan menggunakannya, dan hal-hal lain semacam itu.

Berikut ini adalah dalil-dalil yang tidak memperbolehkan seorang hamba berbuat ketaatan namun dikotori dengan keinginan untuk mendapatkan keduniaan. Allah ﷻ berfirman,

"Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di (dunia) ini apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki. Kemudian Kami sediakan baginya (di akhirat) neraka Jahanam; dia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir." **(Al-Israa`: 18)**

"Barangsiapa menghendaki keuntungan di akhirat akan Kami tambahkan keuntungan itu baginya dan barangsiapa menghendaki keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian darinya (keuntungan dunia), tetapi dia tidak akan mendapat bagian di akhirat." **(Asy-Syura: 20)**

"Barangsiapa menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, pasti Kami berikan (balasan) penuh atas pekerjaan mereka di dunia (dengan sempurna) dan mereka di dunia tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh (sesuatu) di akhirat kecuali neraka, dan sia-sialah di sana apa yang telah mereka usahakan (di dunia) dan terhapuslah apa yang telah mereka kerjakan." **(Hud: 15-16)**

Di dalam hadits juga terdapat banyak riwayat yang melarang untuk mengambil imbalan karena mengajarkan Al-Qur`an atau semacamnya. Di antaranya riwayat Ibnu Majah, dari Ubay bin Ka'ab , ia berkata, Aku pernah mengajarkan Al-Qur`an pada seseorang, lalu ia memberiku sebuah busur panah. Ketika aku menyampaikan hal itu kepada Nabi ﷺ, beliau berkata, *"Jika kamu mengambilnya, maka kamu telah mengambil busur panah dari api neraka."* Mendengar hal itu, maka aku cepat-cepat mengembalikannya.

Ada pula riwayat Imam Ahmad, dari Abdurrahman bin Syibl, yang menyebutkan bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda, *"Bacalah Al-Qur`an olehmu, namun jangan kamu berlebihan (dipanjang-panjangkan), jangan pula kekurangan (tajwid dan yang lainnya). Jangan kamu buat cari makan, dan jangan kamu jadikan media memperkaya diri."*

Begitu juga dengan riwayat Imran bin Hushain, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Jika di antara kamu membaca Al-Qur`an, maka mintalah*

ganjarannya dari Allah. Karena akan datang nanti suatu kaum yang membaca Al-Qur`an tetapi meminta imbalannya dari manusia." (HR. Ahmad dan At-Tirmidzi)

Di antara hadits-hadits yang menunjukkan larangan dan pengharaman mencari keduniaan dengan mengajarkan ilmu, salah satunya adalah riwayat Ahmad dan Al-Hakim, dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah pernah bersabda, *"Barangsiapa menuntut ilmu yang seharusnya dikarenakan mengharapkan ridha Allah, namun orang itu mempelajarinya agar mendapat sesuatu di dunia, maka di Hari Kiamat nanti ia bahkan tidak akan dapat mencium aroma surga."*

Atas dasar ayat-ayat dan hadits-hadits itulah sebagian besar ulama salaf mengharamkan pengambilan upah atau imbalan atas pengajaran Al-Qur`an. Imam An-Nawawi mengatakan, "Adapun terkait mengambil upah dari pengajaran Al-Qur`an, para ulama berbeda pendapat mengenai itu. Sebuah riwayat dari Imam Abu Sulaiman Al-Khithabi menyebutkan bahwa begitu banyak ulama yang melarang pengambilan upah, di antaranya Az-Zuhri dan Abu Hanifah."[38]

Riwayat tentang larangan untuk mengambil upah karena mengajarkan Al-Qur`an juga dikutip dari Imam Abu Abdurrahman Abdullah bin Habib As-Sulami, yaitu ketika suatu kali ia masuk ke dalam rumahnya, ia mendapati di sana ada sebuah pelana dan beberapa buah wortel. Ia pun bertanya mengenai barang-barang itu kepada orang rumahnya, yang dijawab oleh mereka, "Semua itu diberikan oleh Amru bin Harits, karena kamu telah mengajarkan Al-Qur`an kepada anaknya." Lalu ia berkata, "Kembalikanlah semuanya, aku tidak mau mengambil imbalan apa pun dari Kitab suci Al-Qur`an."

Diriwayatkan pula, dari Atha bin As-Saib, ia berkata, "Pernah ada seseorang yang menghafal Al-Qur`an kepada Abu Abdurrahman. Lalu orang itu memberikan hadiah berupa busur panah. Namun busur itu dikembalikan lagi seraya mengatakan, 'Mengapa tidak diberikan sebelum menghafalnya saja.'"

Riwayat lain yang menyebutkan larangan untuk mengambil upah dari pengajaran Al-Qur`an, atau mengembalikannya jika sudah diberikan, disampaikan dari Imam Hamzah bin Habib Az-Zayyat, salah satu imam *qiraat sab'ah*, oleh salah satu muridnya yaitu Abdullah bin Shalih Al-Ijli,

38 *At-Tibyan* (45)

bahwa seorang laki-laki yang terkemuka dari Hilwan pernah menghafal Al-Qur`an kepada Imam Hamzah sampai khatam. Lalu laki-laki itu memberi uang sebanyak seribu Dirham yang dititipkan kepada anak Imam Hamzah. Ketika mengetahui hal itu, Imam Hamzah berkata kepada anaknya, "Aku sebelumnya mengira kamu sudah cukup berakal. Bagaimana mungkin aku mengambil upah dari Al-Qur`an? Aku mengajarkannya hanya berharap surga Firdaus."

Ulama lain yang berpendapat seperti itu adalah Imam Abul Aliyah Rufai' bin Mihran Ar-Riyahi. Dalil yang digunakannya adalah firman Allah, "*Janganlah kamu jual ayat-ayat-Ku dengan harga murah.*" (Al-Baqarah: 41) lalu ia juga mengatakan, "Janganlah mengambil imbalan apa pun dari ilmu yang kamu ajarkan, karena imbalan bagi orang yang berilmu, orang yang bijaksana, dan orang yang murah hati, sudah dijamin oleh Allah."

Ulama lain yang tidak memperbolehkan mengambil upah dari pengajaran Al-Qur`an adalah Imam Malik bin Dinar. Ia termasuk orang yang selalu mengajarkan Al-Qur`an tetapi tidak pernah mengambil upah. Dan jika ada yang memberikan, maka ia akan tinggalkan tanpa mengambilnya.

Salah satu bentuk keshalihan kaum salaf dan kehati-hatian mereka dalam masalah ini dapat tergambarkan dari biografi Imam Abu Al-Abbas Ahmad bin Muhammad bin Sa'id Al-Kufi, yang lebih dikenal dengan sebutan Ibnu Uqdah (w. 332 H). Dikisahkan bahwa ia pernah mengajarkan putra Hisyam Al-Khazzaz. Ketika anak itu telah selesai dari belajarnya, maka ayahnya berinisiatif untuk memberikan sejumlah uang Dinar kepada Ibnu Uqdah. Namun Ibnu Uqdah langsung mengembalikan pemberian itu. Hisyam mengira bahwa uang yang diberikan olehnya terlalu sedikit, hingga ia menggandakannya dan memberikannya langsung kepada Ibnu Uqdah. Namun ternyata Ibnu Uqdah tetap menolaknya seraya berkata, "Aku tidak mengembalikan uang itu karena menganggapnya terlalu sedikit. Akan tetapi, anakmu tidak hanya belajar ilmu Nahwu kepadaku, ia juga belajar Al-Qur`an. Dan tidak halal bagiku untuk mengambil upah dari pengajaran Al-Qur`an. Walau sebesar dunia sekalipun aku tetap menolaknya."

Dari sekian banyak ulama yang melarang pengambilan upah untuk pengajaran Al-Qur`an, ada juga beberapa ulama yang membolehkannya. Sebagaimana dikatakan oleh Imam An-Nawawi, "Ada juga riwayat dari

sejumlah ulama yang memperbolehkan hal tersebut jika tidak ada kalimat syarat sebelum pelaksanaannya. Inilah yang menjadi pendapat Hasan Al-Bashri, dan Asy-Sya'bi. Sementara sejumlah ulama lain, di antaranya Atha, Malik, Asy-Syafi'i, dan lain-lain, berpendapat bahwa hal itu diperbolehkan meskipun ada kalimat syarat sebelum pelaksanaannya, asalkan melalui akad yang benar. Dan para ulama yang membolehkan ini memperkuat pendapat mereka dengan hadits-hadits yang shahih."

Salah satu hadits tersebut adalah riwayat Imam Al-Bukhari dalam kitab shahihnya, dari Abu Sa'id Al-Khudri, ia berkata, "Pada suatu ketika ada sejumlah orang sahabat Nabi berangkat pada sebuah perjalanan. Saat tiba di sebuah permukiman, mereka memutuskan untuk beristirahat. Mereka meminta kepada warga sekitar untuk menerima mereka sebagai tamu, namun permintaan itu ditolak. Tidak lama setelah itu, tiba-tiba saja orang yang paling dihormati di perkampungan itu tersengat binatang. Lalu warga pun saling bahu membahu untuk menolong pemimpin mereka itu, namun tak berhasil. Salah satu warga pun mengusulkan. 'Bagaimana jika kita datangi rombongan yang baru tiba tadi, siapa tahu di antara mereka ada yang bisa menyembuhkannya.' Warga pun menyetujui usul tersebut dan mendatangi para sahabat Nabi itu. Lalu mereka berkata, 'Wahai rombongan asing, baru saja terjadi insiden, pemimpin kami tersengat oleh binatang. Kami sudah berusaha untuk menyembuhkannya, namun tidak ada hasil yang memuaskan. Apakah di antara kalian punya sesuatu yang mungkin dapat menyembuhkannya?' Kemudian salah seorang di antara sahabat Nabi itu berkata, 'Ya, aku bisa menyembuhkannya dengan seizin Allah. Tetapi kami baru saja meminta kalian untuk menerima kami sebagai tamu, dan kalian menolak. Oleh karna itu, aku tidak mau mengobatinya kecuali kalian mau memberikan sesuatu kepada kami.' Lalu warga pun bermusyawarah, dan kemudian mengambil keputusan bahwa mereka akan memberikan sekawanan domba jika rombongan itu berhasil menyembuhkan pemimpin mereka. Sahabat itu pun menyetujuinya. Lalu ia memulai pengobatannya dengan meludah, dan dilanjutkan dengan pembacaan surah Al-Fatihah. Ajaib, seakan terlepas dari belenggu, pemimpin perkampungan itu langsung berdiri dan berjalan, tanpa merasa sakit sama sekali. Akhirnya warga perkampungan itu pun memberikan sekawanan domba kepada para sahabat sesuai janji mereka. Salah satu sahabat langsung berkata, 'Mari kita bagikan domba-domba ini.' Namun sahabat yang mengobati tadi berkata, 'Jangan dahulu

dibagikan. Tunggu sampai kita beritahukan kepada Nabi ﷺ, barulah kita bisa lakukan apa saja sesuai titah yang beliau perintahkan.' Kemudian, ketika mereka sudah kembali, dan menceritakan tentang kejadian itu kepada Nabi ﷺ, beliau pun berkata, '*Bagaimana kamu sudah tahu bahwa bacaan (Al-Fatihah) itu bisa menjadi obat?*' Lalu beliau melanjutkan, '*Kalian sudah melakukannya dengan benar (perihal transaksi pengobatan tadi). Dan sekarang, kalian sudah boleh membagikan domba-domba itu. Tapi jangan lupa untuk menyisihkan satu bagiannya untukku,*' dan beliau pun tertawa."

Dalil lain yang memperkuat pendapat yang membolehkan adalah hadits yang disebutkan dalam kitab *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* (Muttafaq Alaih), dari Sahl bin Sa'ad, ia berkata, Suatu ketika ada seorang wanita datang menemui Nabi ﷺ, seraya berkata, "Wahai Rasulullah, aku hibahkan diriku ini kepadamu." Wanita itu pun berdiri dengan cukup lama menunggu jawaban dari Nabi, hingga kemudian ada seorang pria berkata kepada beliau, "Wahai Rasulullah, nikahkanlah aku dengan wanita itu, jika engkau tidak mau memilikinya." Lalu Nabi pun berkata kepada pria itu, "*Apakah kamu memiliki sesuatu yang dapat digunakan sebagai mahar untuknya?*" pria itu menjawab, "Aku tidak punya apa-apa kecuali pakaian yang aku kenakan ini." Nabi pun berkata lagi, "*Jika kamu memberikan pakaian yang kamu kenakan itu sebagai mahar untuknya, maka apa yang akan kamu pakai nanti? Carilah sesuatu yang lain.*" Pria itu menjawab, "Aku benar-benar tidak punya apa pun." Nabi berkata lagi, "*Carilah dahulu. Meskipun hanya sebuah cincin dari tembaga.*" Lalu pria itu pun pergi mencari sesuatu, tapi tetap tidak mendapatkannya. Kemudian Nabi bertanya lagi, "*Apakah kamu hafal sesuatu dari Al-Qur`an?*" pria itu menjawab, "Ya, surah ini dan surah ini." Ia menyebutkan beberapa surah yang ia hafal. Lalu Nabi pun berkata, "*Baiklah. Aku nikahkan kamu dengan wanita itu dengan mahar beberapa surah Al-Qur`an yang kamu hafal.*" Pada riwayat yang Muttafaq Alaih lainnya disebutkan, "*Baiklah. Aku serahkan wanita itu untuk menjadi milikmu dengan mahar beberapa surah Al-Qur`an yang kamu hafal.*"

Para ulama yang membolehkan berkata, Hadits ini juga menunjukkan bahwa mengambil upah untuk mengajarkan Al-Qur`an itu diperbolehkan, karena Nabi memperbolehkan pria tersebut untuk mengajarkan hafalan Al-Qur`annya kepada istrinya (setelah resmi dinikahkan) sebagai mahar bagi calon istrinya itu.

Dan pendapat inilah yang lebih diunggulkan.

Adapun hal-hal lain yang juga termasuk dilarang terkait dengan Al-Qur`an adalah, sombong dalam membacanya, berperilaku riya terhadapnya, menyelewengkan ayat tatkala beradu argumen, menafsirkan dengan makna yang menyimpang, atau tindakan lain yang tidak sesuai dengan ajaran syariat.

Imam Al-Bukhari dalam kitab shahihnya mengkhususkan satu pembahasan hanya untuk hal ini, yaitu pembahasan tentang,*Itsmu Man Raa'aa bi Qira'ati Al-Qur`an aw Ta'akkala bihi aw Fakhira bihi* (dosa bagi pelaku riya dalam membaca Al-Qur`an, atau mencari makan dengannya, atau menyombongkannya).

Pada pembahasan tersebut Imam Al-Bukhari menyampaikan tiga hadits. Hadits pertama diriwayatkan dari Ali , ia berkata, Aku pernah mendengar Nabi ﷺbersabda, "*Akan datang di akhir zaman nanti suatu kaum yang berusia belia dan tidak cerdas yang mengucapkan kalimat dari firman Tuhan, akan tetapi mereka menjauh dari Islam dengan sangat cepat layaknya anak panah yang melesat dari busurnya saat dilepaskan. Keimanan mereka bahkan tidak sampai melewati kerongkongan (masih jauh dari hati). Oleh karena itu, jika kalian bertemu dengan mereka, maka perangilah mereka. Sesungguhnya dengan memerangi mereka akan menghasilkan ganjaran pahala di akhirat nanti bagi orang yang membunuh mereka.*"

Hadits kedua diriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudri , ia berkata, Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "*Akan muncul suatu kaum di tengah-tengah kalian nanti (yang terlihat sepertinya luar biasa), karena shalat kalian tidak berarti apa-apa dibandingkan shalat mereka, puasa kalian tidak berarti apa-apa dibandingkan puasa mereka, amal perbuatan kalian tidak berarti apa-apa dibandingkan amal perbuatan mereka, tetapi bacaan Al-Qur`an mereka bahkan tidak sampai melewati kerongkongan. Mereka menjauh dari agama layaknya anak panah yang melesat dari busurnya saat dilepaskan.*"

Hadits ketiga diriwayatkan dari Abu Musa Al-Asy'ari , dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "*Perumpamaan orang beriman yang membaca Al-Qur`an itu seperti buah utrujah (jeruk sukade), aromanya baik dan rasanya pun baik. Sedangkan orang beriman namun tidak membaca Al-Qur`an itu seperti buah tamrah (kurma matang), tidak beraroma tetapi rasanya manis. Adapun orang munafik yang membaca Al-Qur`an itu seperti daun*

raihanah (basil/sejenis kemangi), aromanya cukup baik, tetapi rasanya pahit. Sedangkan orang munafik yang tidak membaca Al-Qur`an itu seperti buah hanzholah (citrullus colocynthis/bentuknya seperti semangka kecil tapi rasanya sangat pahit), tidak beraroma dan rasanya pun pahit."

Al-Hafizh Ibnu Katsir mengatakan, "Hadits-hadits ini menjelaskan tentang larangan berlaku riya dalam membaca Al-Qur`an, padahal membaca Al-Qur`an itu salah satu metode terbaik untuk mendekatkan diri kepada Allah. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits, '*Ketahuilah, bahwa kamu tidak akan mendekat kepada Allah dengan cara lain sebaik cara dengan melantunkan kalimat-Nya.*' Yakni dengan cara membaca Al-Qur`an.

Adapun mereka yang dimaksud dalam hadits yang diriwayatkan dari Ali dan Abu Sa'id adalah kelompok Khawarij. Mereka itulah yang keimanannya tidak sampai melewati kerongkongan mereka.

Para riwayat lain disebutkan, '*Kalian akan memandang remeh bacaan Al-Qur`an kalian dibandingkan bacaan mereka, begitu pula dengan shalat kalian dibandingkan shalat mereka, begitu pula puasa kalian dibandingkan dengan puasa mereka..*' walaupun luar biasa seperti itu, tetapi beliau ﷺ memerintahkan kita untuk memerangi mereka, karena amal perbuatan yang mereka lakukan hanyalah untuk dilihat orang lain saja, meskipun bisa jadi ada di antara mereka yang tidak bermaksud seperti itu. Hanya saja, perbuatan mereka sudah terlebih dahulu dilandasi pada keyakinan yang tidak baik. Mereka itu seperti orang-orang yang dikecam pada firman Allah,

> *"Maka apakah orang-orang yang mendirikan bangunan (masjid) atas dasar takwa kepada Allah dan keridhaan(-Nya) itu lebih baik, ataukah orang-orang yang mendirikan bangunannya di tepi jurang yang runtuh, lalu (bangunan) itu roboh bersama-sama dengan dia ke dalam neraka Jahanam? Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim."* **(At-Taubah: 109)**

Atau seperti orang munafik yang dianalogikan oleh Nabi seperti *raihan* (sejenis kemangi), walaupun aromanya cukup baik tetapi rasanya sungguh pahit. Bacaan Al-Qur`annya itulah yang dimaksud beraroma baik. Dan Allah juga berfirman,

> *"Sesungguhnya orang munafik itu hendak menipu Allah, tetapi Allah-lah yang menipu mereka. Apabila mereka berdiri untuk salat, mereka*

lakukan dengan malas. Mereka bermaksud riya (ingin dipuji) di hadapan manusia. Dan mereka tidak mengingat Allah kecuali sedikit sekali." **(An-Nisaa`: 142)"**[39]

Al-Hafizh Ibnu Hajar mengatakan, "Hubungan kedua hadits tersebut (dua hadits pertama) dengan judul pembahasan adalah, jika bacaan Al-Qur`an itu bukan karena Allah, maka bisa jadi untuk dilihat orang lain, atau untuk mencari makan, atau hal-hal lain semacam itu.

Intinya, ketiga hadits tersebut menunjukkan setiap sisi judul babnya. Karena, di antara mereka ada yang berlaku riya, dan hal itu ditunjukkan pada hadits ketiga. Lalu di antara mereka juga ada yang mencari makan dengan bacaan Al-Qur`annya, dan hal ini juga ditunjukkan pada hadits yang ketiga. Lalu, di antara mereka juga ada yang menyombongkan amal perbuatan mereka saja, dan hal itulah yang dimaksud pada hadits pertama dan kedua.

Dalam kitab *Fadhail Al-Qur'an,* Abu Ubaid menyebutkan riwayat Abu Sa'id dengan melalui jalur yang berbeda dan dengan redaksi yang cukup berbeda pula. Namun hadits *marfu'* (disandarkan kepada Nabi) ini dikategorikan sebagai hadits shahih oleh Al-Hakim. Redaksinya adalah, *"Pelajarilah Al-Qur`an dan mintalah ganjarannya dari Allah, sebelum nanti datang suatu kaum yang mempelajari Al-Qur`an namun mereka meminta imbalan dunia. Sesungguhnya Al-Qur`an itu dipelajari oleh tiga golongan manusia. Pertama, golongan yang membangga-banggakannya. Kedua, golongan yang mencari makan dengannya. Ketiga, golongan yang membacanya semata karena Allah ﷻ."*[40]❑

39 *Fadhail Al-Qur'an* (108)
40 *Fathul Bari* (9/100)

LARANGAN MENURUTI HAWA NAFSU

Banyak sekali redaksi Al-Qur`an dan hadits serta riwayat dari para ulama salaf terkait celaan terhadap hawa nafsu yang menyesatkan dan larangan untuk menurutinya, karena pengaruh dan akibat buruk yang ditimbulkan, serta kekecewaan bagi pelakunya di dunia dan akhirat.

Salah satunya adalah firman Allah ketika berbicara kepada Nabi Dawud*Alaihis salam*, *"Wahai Dawud, sesungguhnya engkau Kami jadikan khalifah (penguasa) di bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu, karena akan menyesatkan engkau dari jalan Allah. Sungguh, orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan."* (Shaad: 26)

Allah ﷻ jugamemberi peringatan kepada baginda Nabi besar Muhammad ﷺ agar tidak terjatuh dalam hawa nafsu dan mengikuti para pelakunya, melalui firman-firmanNya,

> *"Kemudian Kami jadikan engkau (Muhammad) mengikuti syariat (peraturan) dari agama itu, maka ikutilah (syariat itu) dan janganlah engkau ikuti keinginan hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui."* **(Al-Jatsiyah: 18)**
>
> *"Dan jika engkau mengikuti keinginan hawa nafsu mereka setelah sampai ilmu kepadamu, niscaya engkau termasuk orang-orang zhalim."* **(Al-Baqarah: 145)**
>
> *"Katakanlah, 'Aku tidak akan mengikuti keinginan hawa nafsumu. Jika berbuat demikian, sungguh tersesatlah aku, dan aku tidak termasuk orang yang mendapat petunjuk.'"* **(Al-An'am: 56)**

Allah ﷻ juga memberi peringatan kepada hamba-hambaNya yang beriman untuk berhati-hati terhadap hawa nafsu dengan segala bentuk

dan jenisnya, melalui firman-Nya, *"Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran."* (An-Nisaa`: 135)

Bentuk lain yang juga sebagai peringatan dari Allah bagi hamba-Nya untuk tidak menuruti hawa nafsu dan menjauhi para pelakunya adalah, *"Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti keinginan hawa nafsunya tanpa mendapat petunjuk dari Allah sedikit pun?"* (Al-Qashash: 50)

Allah ﷻ memberitahukan bahwa tidak seorang pun yang lebih tersesat daripada orang yang menuruti hawa nafsunya tanpa ilmu dan juga petunjuk. Orang yang dimaksud itu adalah orang zhalim yang sesat. Sebagaimana disebutkan dalam firman-firmanNya,

> *"Tetapi orang-orang yang zhalim itu, mengikuti keinginan hawa nafsunya tanpa ilmu pengetahuan."* **(Ar-Rum: 29)**
>
> *"Dan sungguh, banyak yang menyesatkan orang dengan keinginan hawa nafsunya tanpa dasar pengetahuan."* **(Al-An'am: 119)**

Pada dua tempat lain di dalam Al-Qur`an, Allah ﷻ juga menjelaskan, bahwa hawa nafsu itu bisa menjadi Tuhan yang disembah oleh para pelakunya, yaitu dengan menurutinya, mematuhinya, tanpa sedikit pun menentang atau menolaknya. Allah pun mengunci hati, telinga, dan mata mereka, hingga tak lagi bisa mendapat hidayah.

> *"Sudahkah engkau (Muhammad) melihat orang yang menjadikan keinginannya sebagai tuhannya. Apakah engkau akan menjadi pelindungnya? Atau apakah engkau mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami? Mereka itu hanyalah seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat jalannya."* **(Al-Furqan: 43-44)**
>
> *"Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya dan Allah membiarkannya sesat dengan sepengetahuan-Nya, dan Allah telah mengunci pendengaran dan hatinya serta meletakkan tutup atas penglihatannya? Maka siapa yang mampu memberinya petunjuk setelah Allah (membiarkannya sesat?) Mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?"* **(Al-Jatsiyah: 23)**

Begitu pula dengan hadits Nabi ﷺ, banyak sekali riwayat dari beliau yang menyebutkan kecaman terhadap hawa nafsu, larangan untuk menurutinya, dan penjelasan tentang bahayanya.

Salah satunya adalah riwayat Imam Ahmad, dari Abu Barzah, dari
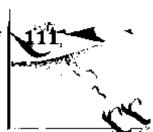
Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Sungguh di antara yang paling khawatirkan pada kalian adalah, syahwat keji yang ada pada perut kalian, juga pada kemaluan kalian, dan hawa nafsu yang menyesatkan."*

Al-Haitsami mengatakan, Para perawi pada hadits ini termasuk dalam kategori perawi yang shahih.

Nabi ﷺ juga memasukkan hawa nafsu ke dalam sesuatu yang dapat membinasakan ketika seseorang menurutinya tanpa bisa menahannya. Beliau bersabda, *"Keselamatan itu dapat diraih dari tiga hal, pertama: takut kepada Allah dalam keadaan sendiri ataupun di depan publik. Kedua: tetap berlaku adil dalam keadaan senang ataupun dalam keadaan marah. Ketiga: tetap sederhana dalam keadaan fakir ataupun dalam keadaan kaya raya. Dan kehancuran juga didapatkan dari tiga hal, pertama: hawa nafsu yang terus dituruti. Kedua: kekikiran yang terus ditaati. Ketiga: rasa takjub seseorang pada dirinya sendiri."* (HR. Abu Asy-Syaikh dan Ath-Thabarani dalam kitab *Al-Awsath*, dengan sanad yang shahih)

Riwayat dari ulama salaf juga banyak menyebutkan larangan untuk menuruti hawa nafsu, mengecam para pelakunya, menjauhkan diri herkumpul dengan mereka, atau hanya sekadar mendengar ocehan mereka atau membaca buku-buku mereka, agar dapat lebih menjaga keselamatan agamanya, melestarikan keimanan dan akidahnya, sebagai nasihat secara tidak langsung bagi umat, serta pelaksanaan terhadap amanat yang dibebankan pada dirinya sebagai seorang ulama penerus para Nabi. Para ulama salaf itu bersandar dengan dalil ayat Qur`ani dengan pemahaman yang lurus dan pengamatan yang tajam, karena mereka memang menjaga dengan baik Kitab suci Al-Qur`an dalam pengamalannya, menjalani kehidupan mereka sesuai dengan petunjuk yang ada di dalamnya, mengikuti segala ajarannya, dan meraih hidayah darinya.

Di antara riwayat tersebut adalah riwayat dari Ali bin Abi Thalib, yang mengatakan, "Ketakutan yang paling aku khawatirkan terhadap kalian itu ada dua, yaitu angan-angan kosong dan dikendalikan hawa nafsu. Dengan angan-angan yang kosong, seseorang akan melupakan negeri akhirat. Dan dengan dikendalikan hawa nafsu, seseorang akan terhalang dari kebenaran."

Sementara riwayat dari Ibnu Abbas menyebutkan, "Janganlah kalian menemani para penurut hawa nafsu, karena mereka menularkan penyakit hati."

Sedangkan riwayat dari Hasan Al-Bashri menyebutkan, "Seretlah hawa nafsu kalian dan pikiran kalian kepada agama Allah, dan nasihatilah diri kalian sendiri dengan Kitab suci Al-Qur`an."

Terkait penjelasan tentang bahaya menemani penurut hawa nafsu dan pengaruh buruknya terhadap seorang hamba dalam agamanya, pegangannya, dan juga akhlaknya, Abu Qalabah mengatakan, "Janganlah kalian menemani para penurut hawa nafsu dan jangan berdebat dengan mereka, karena aku tidak yakin kalian tidak dapat ditenggelamkan oleh mereka dalam kesesatannya, atau tidak dapat disamarkan tentang sesuatu yang sudah kalian ketahui dengan yakin sebelumnya."

Ibrahim An-Nakha'i juga mengungkapkan hal serupa, ia mengatakan, "Janganlah kalian menemani orang-orang yang menuruti hawa nafsunya, karena menemani mereka akan membuat cahaya keimananmu luntur dari dalam hati, menghilangkan cahaya pada wajah, dan menanamkan kebencian di dalam hati orang-orang yang beriman."

Para ulama salaf berusaha untuk saling menasihati mengenai hal ini kepada sesama mereka. Selain itu mereka juga memperingatkan kepada murid mereka dan juga yang lainnya untuk tidak menemani orang-orang yang menuruti hawa nafsunya, dengan memperkuat bimbingan mereka itu dengan dalil Al-Qur`an ataupun hadits, sebagai rasa kasihan dan kecintaan mereka terhadap sesama.

Abdurrahmanbin Umar mengisahkan, pernah suatu kali Ibnu Mahdi mendengarkan penuturan seseorang tentang suatu kaum yang senang melakukan bid'ah dan berijtihad tentang ibadah, lalu Ibnu Mahdi mengatakan, "Allah tidak menerima perbuatan kecuali sesuai dengan syariat dan sunnah," seraya membacakan firman Allah, "*Mereka mengada-adakan rahbaniyyah (kerahiban), padahal Kami tidak mewajibkannya kepada mereka.*" (Al-Hadid: 27) Allah tidak menerima pembaruan dalam syariat seperti itu dan mencela perbuatan mereka. Oleh karena itu, berpegang teguhlah pada sunnah dan jalan ini. Dan aku pernah mendengar, bahwa Abdurrahman tidak suka duduk bersama orang-orang yang mendahulukan pemikirannya daripada dalil dan juga orang-rang yang menuruti hawa nafsu mereka. Bahkan ketika suatu kali disebutkan di depannya tentang orang-orang tersebut, ia membacakan firman Allah,"*Dan janganlah kamu mengikuti keinginan orang-orang yang telah tersesat dahulu dan (telah) menyesatkan banyak (manusia), dan mereka sendiri tersesat dari jalan yang lurus.*" (Al-Maa`idah: 77)

Kata nafsu (*al-hawa*) sendiri artinya adalah menggiring dirinya sendiri untuk memenuhi keinginannya. Apabila kecondongannya pada sesuatu yang bertentangan dengan syariat dan agama, maka nafsu tersebut merupakan nafsu yang tercela. Namun jika kecondongannya pada sesuatu yang sesuai dengan syariat, maka nafsu tersebut merupakan nafsu yang terpuji. Dan apabila kata nafsu disebutkan sendirian atau ada kecaman pada kalimat yang menyertainya, maka nafsu yang dimaksud adalah nafsu yang tercela, karena makna itulah yang biasanya dimaksudkan. Semoga Allah selalu memberikan pertolongan-Nya.

Nafsu yang tercela juga terbagi menjadi dua, terkadang maksudnya adalah menuruti sesuatu yang syubhat (kesamaran dalam agama), dan terkadang tentang menuruti syahwat (hawa nafsu).

Para ulama bahkan menyebut bahwa nafsu yang terkait dengan syubhat bisa lebih berbahaya dan lebih parah akibatnya daripada nafsu yang terkait dengan syahwat. Sebab kesamaran jika dibiarkan terpendam di dalam hati, akan membuat hatinya melemah dan berpaling dari agama Allah atau keyakinannya. Bisa jadi ia tidak lagi yakin dengan syariat Allah dan tidak lagi menyukai agama dan segala titah dari Allah. Sedangkan nafsu syahwat "hanya" membuat seseorang melakukan hal-hal yang diharamkan kepadanya, seperti berbuat zina, meminum khamar, menumpuk harta yang tidak halal, dan lain sebagainya (namun tidak sampai merusak keyakinannya).

Imam Asy-Syathibi mengatakan, "Oleh sebab itulah para pelaku bid'ah dikatakan sebagai *ahli ahwa'* (orang-orang yang menuruti hawa nafsunya untuk melakukan bid'ah), karena mereka menuruti hawa nafsunya saja tanpa mengindahkan dalil dari Al-Qur`an atau hadits. Mereka lebih mengedepankan hawa nafsu dan bersandar pada pendapat mereka sendiri, lalu menjadikan dalil sebagai cadangan dan diambil jika sesuai dengan pemikiran mereka saja."[41]

Al-Hafizh Ibnu Rajab mengatakan, "Begitu juga dengan bid'ah yang muncul dengan mengedepankan hawa nafsu di atas syariat. Sebab itulah pelakunya disebut sebagai *ahli ahwa*. Sama halnya dengan maksiat yang biasanya terjadi karena mendahulukan hawa nafsu di atas kecintaannya kepada Allah dan Rasul-Nya."[42]

41 *Al-I'tisham* (2/176)
42 *Jami' Al-Ulum wa Al-Hikam* (1/390)

Ibnu Taimiyah juga turut menjelaskan bahaya mengikuti hawa nafsu yang berkaitan dengan syubhat ini, ia mengatakan, "Menuruti hawa nafsu yang terkait dengan agama lebih berbahaya dibandingkan menuruti hawa nafsu yang terkait dengan syahwat. Karena hawa nafsu yang pertama itu biasanya dilakukan oleh orang-orang kafir, ahli kitab (Nasrani dan Yahudi), dan kaum musyrikin. Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah, '*Maka jika mereka tidak menjawab (tantanganmu), maka ketahuilah bahwa mereka hanyalah mengikuti keinginan mereka. Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti keinginannya tanpa mendapat petunjuk dari Allah sedikit pun? Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim.*' (Al-Qashash: 50) Atas dasar itulah orang-orang yang keluar dari koridor Al-Qur`an dan hadits meskipun berasal dari kalangan ulama ataupun ahli ibadah, mereka disebut sebagai *ahli ahwa*, sebagaimana kaum salaf menyebut mereka dengan sebutan itu. Sebutan ini disebabkan karena Al-Qur`an menjelaskan bahwa siapa pun yang tidak mengikuti ilmu berarti ia mengikuti hawa nafsunya, padahal ilmu agama itu hanya berasal dari petunjuk Allah yang kemudian disampaikan oleh Rasul-Nya."[43]

Kita tidak menyangkal, di antara kita memang ada yang tidak bisa melepaskan dirinya sendiri atau orang lain untuk menuruti hawa nafsu-nya, dengan mengedepankan nafsunya itu dibandingkan kewajiban yang harus dilakukannya, baik dalam bentuk perbuatan ataupun perilaku. Ibnu Taimiyah mengatakan, "Orang yang sebenarnya terpenjara adalah orang yang memenjarakan hatinya untuk dimasuki kebaikan, dan orang yang sebenarnya tertawan adalah orang yang ditawan oleh hawa nafsunya sendiri."[44]

Fenomena yang menggambarkan seseorang menuruti hawa nafsu-nya di zaman sekarang ini sangat banyak sekali, dan sayangnya banyak pengaruh dan akibat buruk yang ditimbulkan, tidak hanya pada dirinya sendiri, namun juga bagi orang-orang di sekitarnya, dan tidak hanya di dunia tapi juga di kehidupan akhirat kelak. Berikut ini di antara akibat-akibat yang ditimbulkannya,

Pertama: Menuruti hawa nafsu itu menjadi faktor utama yang akan membuat kerusakan dalam tiap lini kehidupan. Bukankah Allah telah

43 *Majmu' Al-Fatawa* (28/133) dan *Al-Istiqamah* (2/224)
44 *Al-Wabil Ash-Shaib* (59)

berfirman, "*Dan seandainya kebenaran itu menuruti keinginan hawa nafsu mereka, pasti binasalah langit dan bumi, dan semua yang ada di dalamnya.*" (Al-Mukminun: 71)

Kebinasaan yang disebutkan pada ayat ini mencakup segala hal, baik itu dari segi akidah, tindakan, hingga perilaku manusia. Stabilitas kehidupan menjadi terganggu, prinsip yang paling standar pun menjadi berubah, dan semua sudah mengarah pada kerusakan, kesesatan, keburukan, serta menjauh dari hidayah dan kebenaran. Allah berfirman, "*Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).*" (Ar-Rum: 41)

Kedua: Menuruti hawa nafsu itu menjadi penyebab kehinaan dan kerendahan di dunia dan akhirat. Di dalam Al-Qur`an telah diceritakan kepada kita sebuah kisah tentang seseorang yang diberikan ilmu dan hidayah, namun ia menjauh darinya dan menolak untuk menyampaikannya kepada manusia. Ia pun kemudian diperumpamakan seperti hewan yang hina.

Allah berfirman, "*Dan bacakanlah (Muhammad) kepada mereka, berita orang yang telah Kami berikan ayat-ayat Kami kepadanya, kemudian dia melepaskan diri dari ayat-ayat itu, lalu dia diikuti oleh setan (sampai dia tergoda), maka jadilah dia termasuk orang yang sesat. Dan sekiranya Kami menghendaki niscaya Kami tinggikan (derajat)nya dengan (ayat-ayat) itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan mengikuti keinginannya (yang rendah), maka perumpamaannya seperti anjing, jika kamu menghalaunya dijulurkan lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia menjulurkan lidahnya (juga). Demikianlah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah kisah-kisah itu agar mereka berpikir.*" (Al-A'raf: 175-176)

Lihatlah bagaimana laki-laki tersebut sudah diberikan ilmu namun ia lebih senang dengan dunia, berlomba untuk meraihnya dengan sesama, serta mengedepankan hawa nafsunya untuk mendapatkan segala sesuatu yang bersifat keduniaan, maka lihatlah pula pada hukuman dan akibat buruk yang ditimpakan kepadanya.

Ketiga: Menuruti hawa nafsu itu menjadi alasan utama yang membuat rusaknya pemikiran dan pendapat, serta terhempas dalam

kontradiksi dan kekacauan pikiran. Orang yang seperti itu tidak lagi bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, kecuali jika sesuai dengan hawa nafsunya dan tidak bertentangan dengan keinginannya.

Imam Muslim meriwayatkan dalam kitab shahihnya, dari Hudzaifah bin Al-Yaman, ia berkata, Aku mendengar Rasulullah bersabda, "*Kemaksiatan akan membuat perubahan pada hati sedikit demi sedikit seperti halnya tikar kayu (yang membuat garis-garis di tubuh yang melekat padanya, semakin lama ditempati semakin nyata pula goretannya). Jika hati menerimanya (dan ia melakukannya), maka akan terbentuk bintik hitam di sana. Namun jika hati menolaknya (dengan tidak melakukannya), maka akan terbentuk bintik jernih. Hingga terlihat jelas perbedaan pada kedua hati tersebut. Ada hati yang jernih bersih seperti batu licin yang tidak terpengaruh dengan kemaksiatan selama Hari Kiamat belum terjadi. Dan ada hati yang gelap dan berkarat seperti besi karatan, yang tidak bisa membedakan mana kebaikan dan mana keburukan yang sejati kecuali apa yang sesuai dengan keinginan hawa nafsunya.*"

Keempat: Menuruti hawa nafsu dan mengedepankannya di atas perintah Allah akan mendatangkan hukuman dari Allah, karena hal itu akan mengarahkan pelakunya untuk memoles kebatilan hingga terlihat bagus seperti kebaikan lalu disukai olehnya atau oleh orang lain. Sebagaimana ia juga selalu menghindar dari kebenaran hingga yang tertancap di dalam hatinya adalah penyimpangan, dan sulit sekali baginya untuk menerima nasihat atau bahkan menentangnya.

Allah berfirman, "*Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya dan Allah membiarkannya sesat dengan sepengetahuan-Nya, dan Allah telah mengunci pendengaran dan hatinya serta meletakkan tutup atas penglihatannya? Maka siapa yang mampu memberinya petunjuk setelah Allah (membiarkannya sesat?) Mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?*" (Al-Jatsiyah: 23)

Bahkan menuruti hawa nafsu akan membuat pelakunya menjadi pembela kebatilan, dan memperjuangkan agar kemaksiatan dapat diterima dengan menghiasinya, lalu menentang kebenaran dan memperjuangkan agar sesuatu yang benar tidak lagi disukai.

Ali bin Abi Thalib pernah mengatakan, "Ketakutan yang paling aku khawatirkan terhadap kalian itu ada dua, yaitu angan-angan kosong dan dikendalikan hawa nafsu. Dengan angan-angan yang kosong, seseorang

akan melupakan negeri akhirat. Dan dengan dikendalikan hawa nafsu, seseorang akan terhalang dari kebenaran."

Kelima: Menuruti hawa nafsu menjadi sebab utama seseorang jauh dari sunnah dan menggantinya dengan bid'ah.

Maka dari itulah Abu Utsman An-Naisaburi mengatakan, "Barangsiapa yang membawa dirinya untuk berbuat sesuai sunnah, baik perkataan atau perbuatan, maka kata-kata yang keluar dari mulutnya penuh dengan hikmah. Dan barangsiapa yang membawa dirinya untuk mengikuti hawa nafsunya, baik perkataan atau perbuatan, maka kata-kata yang keluar dari mulutnya penuh dengan bid'ah. Karena Allah telah memfirmankan, *"Jika kamu taat kepadanya, niscaya kamu mendapat petunjuk."* (An-Nur: 54)"

Seorang mukmin sejati yang berlaku adil pada dirinya sendiri akan tahu bahwa ia dapat mengontrol hawa nafsu itu dengan baik. Ia dapat melihat sedikit atau banyaknya ia dikendalikan oleh hawa nafsu. Sebab tentu saja melawan hawa nafsu dan mengalahkannya merupakan sesuatu yang sulit dilakukan. Sebagaimana dikatakan penyair,

Jihad paling berat itu jihad melawan hawa nafsu,
Tidak ada yang dapat mengalahkannya kecuali ketakwaan.
Akhlak orang bertakwa siapa pun akan tahu,
Karena selalu berusaha untuk baik dan mencegah keburukan.

Oleh sebab itulah takut kepada Allah dan mencegah diri untuk menuruti hawa nafsu menjadi penyebab utama seseorang masuk ke dalam surga, dengan rahmat dan karunia dari Allah. Sebagaimana Allah firmankan, *"Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari (keinginan) hawa nafsunya. Maka sungguh, surgalah tempat tinggal(nya)."* (An-Nazi'at: 40-41)

Meskipun berjuang melawan hawa nafsu merupakan sesuatu yang berat dan sulit, tetapi dengan memaksanya dan memperjuangkannya akan membuahkan kelezatan dan kemuliaan, hingga mendorong pelakunya untuk terus berjuang mengalahkannya dan mengendalikannya. Allah berfirman, *"Dan orang-orang yang berjuang untuk (mencari keridhaan) Kami, Kami akan tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sungguh, Allah beserta orang-orang yang berbuat baik."* (Al-Ankabut: 69)

Bisyr Al-Hafi pernah mengatakan, "Barangsiapa bisa meletakkan hawa nafsu keduniaannya di bawah kakinya, maka setan akan memisahkan diri dari bayangannya. Dan barangsiapa yang ilmunya dikalahkan oleh hawa nafsunya, berarti ia sudah tertimpa bencana dan terkalahkan. Ketahuilah, bahwa semua cobaan itu berasal dari hawa nafsumu, sedangkan semua kesembuhan itu berasal dari perjuanganmu untuk menentangnya."

Yahya bin Mu'adz juga pernah ditanya, "Siapakah manusia paling baik tujuannya?" ia menjawab, "Orang yang dapat mengalahkan hawa nafsunya."

Sejumlah ulama menyebutkan beberapa hal yang bisa membuat seseorang dapat mengendalikan hawa nafsunya dan mengalahkannya. Di antaranya adalah,

Pertama: Takut kepada Allah dan selalu merasa diawasi-Nya dalam setiap perkataan dan perbuatan, baik dalam keadaan sendiri ataupun di depan orang, serta selalu mengusahakan kejujuran dan keadilan, baik kepada kaum kerabat ataupun kepada orang yang tidak dikenal.

Allah berfirman, "*Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, walaupun terhadap dirimu sendiri atau terhadap ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika dia (yang terdakwa) kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatan (kebaikannya). Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutarbalikkan (fakta) atau enggan menjadi saksi, maka ketahuilah Allah Mahateliti terhadap segala apa yang kamu kerjakan.*" (An-Nisaa': 135)

Kedua: Merenungi akibat yang disebabkan menuruti hawa nafsu dan pengaruh buruknya dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat.

Hal ini disampaikan oleh Ibnul Jauzi ketika memberikan resep untuk menanggulanginya. Ia mengatakan, "Hendaknya ia berpikir tentang akibat yang ditimbulkan oleh hawa nafsu. Betapa banyak orang yang yang sudah kehilangan keutamaan karenanya. Betapa banyak orang yang terjatuh pada kehinaan. Betapa banyak orang yang kenyang perutnya tapi tersiksa oleh penyakit yang dideritanya. Betapa banyak orang yang terjebak di dalamnya hingga kehilangan muka dan dijauhi. Namun sayangnya, orang yang sudah larut dan tenggelam dalam hawa nafsunya tidak melihat hal lain selain hawa nafsunya saja."[45]

45 *Dzammu Al-Hawa* (12)

Ketiga: Membiasakan diri untuk menentang hawa nafsunya, mengambil kendali, memaksanya untuk menerima kebenaran dan menerapkannya, serta meninggalkan segala macam bentuk maksiat dan menjauhi diri dari perbuatan dosa.

Allah berfirman, *"Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu). Dan sungguh rugi orang yang mengotorinya."* (Ady-Syams: 9-10)

Keempat: Lebih sering berguru kepada orang-orang yang shaleh dan bertakwa. Sebab dengan duduk di majelis mereka, akan membawa dirinya ingat kepada Allah dan hari akhir, serta menambah keimanan dan mendorong pada ketaatan. Lalu ia juga berusaha melakukan kebalikannya, yaitu menjauhi orang-orang yang sering berbuat dosa dan para penurut hawa nafsu. Sebab, seseorang itu dapat dilihat dari agama atau perilaku orang yang duduk bersamanya. Sebagaimana diriwayatkan, bahwa seseorang pernah datang kepada Hasan Al-Bashri untuk meminta nasihat, ia berkata, "Siapakah yang harus aku jadikan guru?" Hasan menjawab, "Jadikanlah guru, orang yang setiap kali kamu melihatnya maka kamu akan mengingat Allah."

Selain dari semua penawar itu, obat yang juga paling mujarab untuk mengalahkan hawa nafsu adalah, dengan berdoa kepada Allah dengan segala kerendahan hati untuk dijauhi dari hawa nafsu dan fitnah (kemaksiatan) yang menyesatkan. Lalu meminta di hadapan Allah untuk selalu menegakkan keadilan dan kebenaran dalam setiap urusannya.

Untuk doa-doa tersebut, ia bisa mengemukakannya dengan kalimat sendiri, atau akan lebih baik jika mengambilnya dari doa yang ma'tsur, yakni doa yang diajarkan oleh Nabi ﷺ. Di antaranya, *"Allaahummahdini wa saddidni (ya Allah tunjukkanlah dan luruskanlah jalanku)."* Juga, *"Allaahumma inni as'alukal-huda wat-tuqa wal-'afafa wal-ghina(ya Allah, aku mohon kepadamu untuk memberiku hidayah, ketakwaan, kesucian diri, dan kecukupan)."* Dan juga, *"Allaahumma inni a'udzu bika min munkaraatil-akhlaaqi wal-a'maali wal-ahwaa (ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari segala keburukan akhlak, perbuatan, dan hawa nafsu)."* (HR. At-Tirmidzi, dan dikatakan olehnya, Hadits ini tergolong hadits shahih) ❑

NABI MUHAMMAD DAN TELADAN DARINYA

Pembaca Al-Qur`an yang terbaik dan memerdukan suaranya dengan paling indah tidak lain adalah baginda Nabi Muhammad ﷺ. Beliau juga manusia terbaik yang menghayati Al-Qur`an dan merenungkannya. Beliau lah yang menjadi teladan dan panutan bagi kaum muslimin dan segenap manusia. Allah berfirman,

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْآخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

"Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) Hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah." **(Al-Ahzab:21)**

Dan Allah juga berfirman,

"Jika kamu taat kepadanya, niscaya kamu mendapat petunjuk." **(An-Nur: 54)**

Ibnul Qayyim berkata, "Maksud dari ayat di atas adalah, bahwasanya dengan mengikuti Rasul ﷺ maka akan menyertainya semua hal baik, dari mulai hidayah, keselamatan, kemenangan, kemuliaan, kecukupan, hingga kejayaan, sebab Allah mengaitkan kebahagiaan di dunia dan diakhirat dengan mengikuti beliau, dan menjadikan kesengsaraan di dunia dan akhirat karena menentang beliau.

Maka bagi para pengikut beliau akan mendapatkan petunjuk, keamanan, kemenangan, kemuliaan, kecukupan, kejayaan, kepemimpinan, pertolongan, dan segala kebaikan hidup di dunia dan akhirat. Sedangkan

bagi yang menentang beliau akan mendapat kerendahan, kekerdilan, ketakutan, kesesatan, kekecewaan, dan segala kesengsaraan di dunia dan akhirat.

Beliau menyatakan sumpah bahwa, "*Tidak beriman salah seorang dari kalian hingga aku lebih dicintai olehnya daripada anaknya, orangtuanya, dan seluruh manusia.*" (HR. Muslim)

Allah ﷻ juga bersumpah bahwa seseorang tidak dianggap telah beriman jika tidak mengikuti ketetapan dari beliau atas setiap perselisihan. Dari itu, wajib hukumnya untuk menerima keputusan dari beliau tanpa ada sedikitpun dalam dirinya rasa keengganan. Allah berfirman, "*Dan tidaklah pantas bagi laki-laki yang mukmin dan perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada pilihan (yang lain) bagi mereka tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh, dia telah tersesat, dengan kesesatan yang nyata.*" (Al-Ahzab: 36)"[46]

Tidaklah sekelompok orang dari kaum pria dan wanita menjadi sengsara dan merasa sempit di muka bumi yang luas dengan berbagai kenikmatan berlimpah dan rezeki yang banyak, kecuali disebabkan penyimpangan yang mereka lakukan dan penolakan mereka. umat ini tidak akan berubah lebih baik seperti dulu kecuali jika mereka melakukan hal yang sama seperti diajarkan oleh kaum salaf terdahulu, yaitu selalu berpegang teguh dan mengikuti ajara Al-Qur`an dan hadits Nabi.

Ibnul Qayyim berkata, "Dari sini dapat diketahui kebutuhan yang sangat mendesak bagi manusia untuk mengenal Rasul ﷺ dan ajaran yang dibawa beliau, meyakini apa yang diberitahukan, dan mentaati apa yang diperintahkan. Sebab tidak ada jalan menuju kebahagiaan dan kemenangan yang hakiki, tidak di dunia ataupun di akhirat, kecuali di tangan para rasul. Tidak ada pula cara untuk mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk secara rinci, kecuali dari keterangan mereka. Tidak bisa pula menggapai ridha Allah sama sekali kecuali melalui tangan mereka, karena kebaikan dari perbuatan, perkataan, dan akhlak yang mulia berasal dari petunjuk mereka dan dari apa yang mereka ajarkan. Mereka itulah yang menjadi neraca paling benar untuk menimbang segala perkataan, perbuatan, dan akhlak yang baik. Dengan mengikuti segala ajaran mereka, akan bisa dibedakan mana orang-orang yang

46 *Zad Al-Ma'ad* (1/37-38)

mendapat petunjuk dan mana orang-orang yang tersesat. Oleh karena itu, kebutuhan pada mereka lebih mendesak daripada tubuh yang membutuhkan nyawa, mata yang membutuhkan cahaya, dan nyawa yang membutuhkan kehidupannya.

Apabila kebahagiaan seorang hamba baik di dunia ataupun di akhirat tergantung dengan petunjuk Nabi ﷺ, maka wajiblah kiranya bagi setiap orang yang menginginkan kebaikan bagi dirinya, juga keselamatan dan kebahagiaan, untuk mengenal siapa beliau beserta biografinya, serta apa pun yang terkait dengan beliau, hingga mereka dapat masuk ke dalam kelompok pengikutnya, umatnya, ataupun barisannya. Semoga Allah memberikan keutamaannya pada kita semua, karena dari Tangan-Nya lah hidayah itu akan diberikan kepada siapa pun yang dikehendaki-Nya."[47]

Di antara petunjuk beliau ﷺ yang dijadikan penerang bagi umatnya dan dijalani sesuai cahaya yang beliau tunjukkan, adalah petunjuknya dalam hal membaca Al-Qur`an, mendengarkannya, kekhusyukannya, tangisannya saat membaca atau mendengarkan, serta memperindah suara saat membacanya.

Beliau ﷺ biasanya membaca sejumlah ayat atau surah tertentu yang tidak pernah ditinggalkan (semacam *hizib*/wirid harian). Begitu pula semestinya seorang mukmin yang mengikuti beliau, ia harus memiliki *hizib* Al-Qur`an yang dibaca setiap hari tanpa pernah ditinggalkan, baik itu sedikit ataupun banyak. Semoga keutamaan diberikan kepada siapa pun yang membiasakannya, dan Allah memberikan keutamaan bagi siapa pun yang dikehendaki-Nya.

Maka dari itulah ada ulama mengatakan, "Barangsiapa yang tidak memiliki *hizib* Al-Qur`an (batasan yang reguler dibaca dari Al-Qur`an pada setiap harinya), maka ia tidak akan mampu untuk mengkhatamkan Al-Qur`an secara rutin."

Sungguh sangat disayangkan, hari-hari berlalu begitu saja, minggu berganti minggu, bulan berganti bulan, tahun berganti tahun, tapi ia menghilangkan kesempatan untuk membaca Al-Qur`an. Ia menyia-nyiakan harta karun kebaikan yang begitu berharga. Hingga ia tak dapat merasakan kebaikan dari Allah ﷻ.

47 *Zad Al-Ma'ad* (1/69)

Nabi Muhammad ﷺ membaca Al-Qur`an secara tartil, tidak terlalu cepat dan tidak terburu-buru. Bahkan beliau membacanya terkesan sangat lambat, penuh penafsiran, diteliti huruf per huruf, dan menghentikannya pada setiap ayat.

Setiap hendak memulai bacaannya, beliau terlebih dulu memohon kepada Allah untuk menjauhkannya dari setan dengan membaca *ta'awudz,* yakni *a'udzu billaahi minasy-syaithaanir-rajiim.* Atau terkadang beliau membacanya, *a'udzu billaahis-samii'il-'aliimi minasy-syaithaanir-rajiim, min hamzihi wa nafkhihi wa nafutsihi.*

Selain membacanya sendiri, beliau juga senang mendengarkan bacaan Al-Qur`an dari orang lain. Seperti yang beliau pernah lakukan ketika beliau memerintahkan kepada Abdullah bin Mas'ud untuk membaca Al-Qur`an sementara beliau hanya mendengarkan saja. Beliau sangat khusyuk dalam mendengarkannya hingga kedua pipinya basah karena air mata yang menetes dengan deras saat Ibnu Mas'ud membaca firman Allah, *"Dan bagaimanakah (keadaan orang kafir nanti), jika Kami mendatangkan seorang saksi (Rasul) dari setiap umat dan Kami mendatangkan engkau(Muhammad) sebagai saksi atas mereka."* (An-Nisaa`: 41)

Beliau membaca Al-Qur`an pada setiap waktu dan juga tidak keadaan, saat berdiri, saat duduk, saat berbaring, saat memiliki wudhu, atau tidak memiliki wudhu pun beliau tetap membacanya, kecuali pada saat hadats besar saja (hadats yang terjadi setelah berhubungan suami istri, dan biasa disebut dengan junub atau janabah).

Beliau dalam membaca Al-Qur`an selalu dengan suara yang indah, meskipun suara asli beliau memang sudah merdu, dan tidak ada seorang pun yang memiliki keindahan suara yang lebih merdu dari beliau. Beliau pula yang mengatakan, *"Allah tidak mendengarkan sesuatu seperti Dia mendengarkan Nabi yang memiliki suara indah untuk melantunkan Al-Qur`an dengan suara yang dimerdukan dan terdengar dengan jelas."* (HR. Al-Bukhari)

Beliau juga bersabda, *"Hiasilah Al-Qur`an dengan suaramu (yang merdu)."* (HR. Abu Dawud dan An-Nasa`i, dengan isnad yang shahih)

Imam Al-Bukhari dalam kitab shahihnya juga meriwayatkan, dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah pernah bersabda, *"Bukanlah termasuk golongan kami orang yang tidak memperindah suaranya saat membaca Al-Qur`an."*

Yang dimaksud dengan memperindah di sini adalah memperindahnya sesuai suara alami sang pembaca dan masih dalam batas wajar, tanpa dipaksakan atau dibuat-buat. Hanya sekadar memperbagus dan memperindah sesuai kemampuan saja. Sebagaimana dikatakan oleh Abu Musa Al-Asy'ari kepada Nabi ﷺ, "Kalau seandainya aku tahu engkau mendengarkan, maka aku akan lebih memperbagus suaraku." Memperindah seperti inilah yang dimaksudkan, yaitu agar lebih memberi pengaruh kepada pembacanya sendiri dan juga kepada pendengarnya tanpa dibuat-buat.

Berikut ini merupakan contoh lain dari petunjuk Nabi ﷺ terkait dengan bacaan Al-Qur`an beliau dan pengaruh bacaan tersebut pada beliau. Diriwayatkan oleh Imam Muslim, Imam An-Nasa`i, dan imam hadits lainnya, dari Abdullah bin Amru bin Ash, bahwasanya Nabi ﷺ pernah melantunkan ayat yang terkait dengan kisah Nabi Ibrahim, *"Ya Tuhan, berhala-berhala itu telah menyesatkan banyak dari manusia. Barangsiapa mengikutiku, maka orang itu termasuk golonganku, dan barang-siapa mendurhakaiku, maka Engkau Maha Pengampun, Maha Penyayang."* (Ibrahim: 36) lalu dilanjutkan dengan ayat yang terkait dengan kisah Nabi Isa, *"Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hambaMu, dan jika Engkau mengampuni mereka, sesungguhnya Engkaulah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana."* (Al-Maa`idah: 118) kemudian beliau mengangkat tangan dan berkata, *"Ya Allah, (selamatkanlah) umatku, (selamatkanlah) umatku,"* sambil menangis. Lalu Allah ﷻ berfirman, *"Wahai Jibril, pergilah temui Muhammad, dan katakan padanya, sesungguhnya kami akan membuatmu senang atas umatmu dan tidak ada yang akan membuatmu bersedih."*

Diriwayatkan pula oleh Ibnu Abi Syaibah, Ahmad, dan An-Nasa`i, dari Abu Dzar, ia berkata, pada suatu malam Rasulullah melaksanakan shalat malamnya dengan membaca satu ayat saja. Sepanjang malam hingga menjelang fajar, hanya ayat itu saja yang beliau baca, saat berdiri, saat ruku', dan saat sujud. Ayat itu adalah, *"Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hambaMu, dan jika Engkau mengampuni mereka, sesungguhnya Engkaulah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana."* (Al-Maa`idah: 118) Lalu di pagi harinya aku bertanya kepada beliau, "Wahai Rasulullah, mengapa engkau hanya membaca satu ayat ini saja hingga menjelang fajar?" beliau menjawab, *"Sesungguhnya aku sedang memohon kepada Tuhanku untuk menganugerahkan kepadaku*

hak memberi syafaat bagi umatku. Lalu anugerah itu diberikan kepadaku, dan insya Allah akan aku berikan syafaatku nanti kepada siapa pun selama mereka tidak menyekutukan Allah."

Diriwayatkan pula oleh Imam Ahmad, Ibnu Jarir, dan Ibnu Abi Hatim, dari Uqbah bin Amir, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Jika kamu melihat seorang hamba diberikan dunia oleh Allah, padahal orang itu selalu melakukan segala maksiat yang ia sukai, maka ketahuilah bahwa semua itu semata hanya istidraj (semacam memperdayakan)."* Kemudian beliau membacakan firman Allah, *"Maka ketika mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu (kesenangan) untuk mereka. Sehingga ketika mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka secara tiba-tiba, maka ketika itu mereka terdiam putus asa. Maka orang-orang yang zhalim itu dimusnahkan sampai ke akar-akarnya. Dan segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam."* (Al-An'am: 44-45)

Terkait hal itu, Hasan Al-Bashri mengatakan, "Barangsiapa yang diberi keluasan harta, namun ia tidak melihat bahwa ia sedang diperdaya, maka akan terjadi sesuatu yang tidak disangkanya. Dan barangsiapa yang diberi kesempitan dalam rezeki, namun ia tidak melihat bahwa ia sedang diperhatikan, maka akan terjadi sesuatu yang tidak disangkanya." Lalu ia membaca firman Allah, *"Maka ketika mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu (kesenangan) untuk mereka. Sehingga ketika mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka secara tiba-tiba, maka ketika itu mereka terdiam putus asa. Maka orang-orang yang zhalim itu dimusnahkan sampai ke akar-akarnya. Dan segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam."* (Al-An'am: 44-45) Kemudian ia berkata, "Demi Allah, kaum itu telah terpedaya. Mereka diberikan segala kebutuhan yang mereka inginkan, namun setelah itu diambil dengan seketika."

Diriwayatkan pula, oleh Imam Al-Bukhari dan Imam Muslim, dari Al-Barra bin Azib, ia berkata, pada saat Nabi ﷺ melakukan suatu perjalanan, lalu beliau melaksanakan shalat isya, aku mendengar Rasulullah membaca surah At-Tin pada salah satu rakaatnya. Dan aku tidak pernah mendengar ada suara yang lebih merdu melebihi suara beliau. (pada riwayat lain disebutkan, aku tidak pernah mendengar ada bacaan yang lebih merdu melebihi bacaan beliau).

Diriwayatkan pula oleh Imam Ahmad, Ath-Thayalisi, dan imam hadits lainnya, dari Abdullah Asy-Syakhir, ia berkata, Aku pernah datang menemui Rasulullah, yang ketika itu sedang membacakan ayat, "*Bermegah-megahan telah melalaikan kamu. Sampai kamu masuk ke dalam kubur.*" (At-Takatsur: 1-2) lalu beliau bersabda, "*Manusia sering berteriak, 'Hartaku, hartaku,' tetapi harta apa sebenarnya yang kalian miliki wahai manusia, kecuali harta yang dapat kamu makan lalu punah, atau harta yang kamu kenakan lalu lusuh, atau harta yang kamu belanjakan lalu habis.*"

Dalam kitab *Shahih Muslim* juga diriwayatkan, tentang kisah Rasulullah ﷺ yang keluar dari rumahnya pada malam hari, lalu beliau bertemu dengan Abu Bakar dan Umar yang juga keluar dari rumah mereka, dalam keadaan kelaparan. Malam itu akhirnya mereka dijamu dengan gembira oleh seorang sahabat dari kalangan Anshar. Ia berkata, "Tidak ada satu orang pun yang lebih bahagia dariku hari ini karena aku didatangi tamu-tamu yang mulia." Lalu ia pun segera menyiapkan sajian berupa satu tandan kurma dan daging kambing. Mereka pun makan dan minum bersama-sama. Setelah perut mereka terisi makanan dan minuman dengan cukup, Rasulullah berkata kepada Abu Bakar dan Umar, "*Demi Allah yang menggenggam jiwaku, kita semua akan ditanya tentang kenikmatan yang kita rasakan ini pada Hari Kiamat nanti.*"❑

ABU BAKAR ASH–SHIDDIQ

Pengaruh Al-Qur`an terhadap kaum salaf dari kalangan sahabat dan tabiin sungguh mencakup di segala jenis pengaruhnya, baik itu menjadi lebih takut kepada Allah, menitikkan air mata kala membacanya, mentaati segala aturan yang ditetapkan, berhenti pada batas-batas yang digariskan, melaksanakan segala perintah, mengikuti segala petunjuk dan tuntunannya, berusaha untuk membenahi diri baik secara zahir ataupun batin, serta mensucikan diri dan membiasakan diri untuk selalu berjalan di jalur yang benar.

Kehidupan mereka sehari-sehari selalu dinaungi Al-Qur`an. Mereka menjalaninya dengan bahagia di bawah naungan tersebut, menyelami segala petunjuknya, mengamalkan, mengambil hukum darinya untuk segala macam urusan kehidupan mereka, serta mendahulukannya dibandingkan kepentingan pribadi dan hawa nafsu yang selalu menginginkan keduniaan.

Mudah-mudahan dengan menampilkan contoh-contoh yang cemerlang dan gambar kehidupan yang baik ini, dapat mengalihkan kemurungan kaum muslimin yang melanda saat ini dan membawa umat ini kembali seperti keadaan kaum salaf, yang senantiasa membaca Al-Qur`an, menghafalnya, menghayatinya, dan terpengaruh dengan bacaannya.

Kaum salaf itu telah menerima Al-Qur`an secara langsung dari tangan panutan kita baginda Rasulullah ﷺ, dengan memahami secara penuh keutamaan yang dianugerahkan Allah kepada mereka itu. Lalu menjadikannya sebagai makanan sehari-hari bagi jiwa mereka, dan makanan pokok untuk kalbu mereka, hingga dapat membersihkan jiwa dan menata setiap sendi kehidupan mereka dengan baik.

Di antara ulama salaf yang paling utama itu adalah, Abu Bakar Abdullah bin Abi Quhafah. Orang pertama yang beriman dan percaya kepada Nabi ﷺ. Bahkan dalam sebuah haditsnya beliau mengatakan, "*Kalau saja aku diperkenankan untuk mengangkat seorang khalil (kekasih), maka aku akan jadikan Abu Bakar sebagai khalil-ku.*" (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Beliau juga pernah mengatakan, "*Siapa pun di antara kita yang memberi bantuan, maka kita berusaha akan menggantinya dengan kecukupan. Terkecuali Abu Bakar, karena setiap bantuan yang ia berikan, hanya Allah yang dapat menggantinya di Hari Kiamat nanti.*" (HR. At-Tirmidzi)

Abu Bakar merupakan seorang personal yang mudah menangis dan menitikkan air matanya kala membaca Al-Qur`an atau sedang melaksanakan shalat. Ketika suatu kali, Nabi memintanya untuk menjadi imam shalat bagi sahabat lain, Aisyah berkata kepada beliau, "Wahai Rasulullah, sungguh Abu Bakar itu orang yang sangat lembut (pada riwayat lain disebutkan, orang yang mudah menangis), jika ia yang menggantikan tempatmu maka aku khawatir tidak ada yang bisa mendengar bacaannya karena terlalu banyaknya ia menangis." (HR. Muslim)

Abu Bakar memiliki suara bas yang cukup dominan, lembut, merdu, dan khusyuk saat membaca Al-Qur`an. Terkait dengan hal itu, ada sebuah riwayat menyebutkan, ketika rumahnya bertetangga dengan Ibnu Ad-Daginah, kaum Quraisy (yang saat itu dikejutkan dengan fenomena kekaguman kaum wanita dan anak-anak mereka pada bacaan Al-Qur`an Abu Bakar) berkata kepada Ibnu Ad-Daginah, "Suruhlah Abu Bakar menyembah Tuhannya di rumahnya sendiri. Ia dapat mendirikan shalat sebanyak yang ia mau, dan ia juga dapat membaca apa pun yang ia suka di sana, tanpa menyakiti telinga kita. Jangan pernah lagi ia tampil di muka umum untuk mendirikan shalatnya atau melantunkan bacaannya selain di dalam rumahnya sendiri."

Abu Bakar sama sekali tidak keberatan dengan permintaan itu, ia pun melaksanakan shalatnya dan membaca Al-Qur`an di dalam rumahnya. Namun ternyata, kaum wanita Quraisy dan anak-anak mereka mendatangi rumah itu dan mengelilinginya hanya untuk mendengarkan bacaan Al-Qur`annya. Mereka terenyuh dengan bacaan yang lembut, halus, berwibawa, dan disertai dengan tangisannya itu. Kemudian kaum Quraisy pun kembali memanggil Ibnu Ad-Daginah, mereka memberitahukan tentang kabar buruk tersebut. Lalu Ibnu Ad-Daginah mendatangi Abu

Bakar seraya berkata, "Wahai Abu Bakar, aku tahu apa yang aku janjikan kepadamu sebelum ini (memberi perlindungan kepada Abu Bakar), tetapi keadaannya sudah berubah sekarang. Aku memberikanmu dua pilihan, entah kamu kurangi aktifitasmu itu, atau aku tidak bisa melindungimu lagi, karena aku tidak senang jika bangsa Arab sampai mendengar bahwa aku melanggar perjanjian yang aku buat sendiri." Lalu Abu Bakar berkata, "Aku memilih untuk melepaskan kebertetanggaanku denganmu, karena aku lebih senang bertetangga dengan Allah dan Rasul-Nya."

Abu Bakar pernah bercerita kepada penduduk Yaman tentang keadaan dirinya dan sahabat yang lain saat masih bersama Rasulullah ﷺ. Ketika itu penduduk Yaman tersebut mendatangi Abu Bakar yang menjabat sebagai khalifah penerus tongkat Nabi. Mereka memiliki hati yang cukup lembut. Oleh karenanya, ketika mereka mendengar lantunan Al-Qur`an, hati mereka pun tersentuh, dan air mata mereka menetes dengan deras. Lalu Abu Bakar berkata kepada mereka, "Beginilah keadaan kami dulu, tetapi hati manusia sudah semakin mengeras di zaman sekarang ini."

Diriwayatkan pula, dari Zaid bin Arqam, ia mengisahkan bahwasanya pada suatu ketika terdengar suara Abu Bakar sedang meminta minum, lalu diambilkanlah untuknya kantung dari kulit yang berisi air dan madu. Namun ketika didekati, ia menangis dan membuat orang-orang di sekitarnya ikut menangis. Tidak lama kemudian ia terdiam, namun setelah itu ia menangis kembali, hingga orang-orang di sana mengira mereka tidak mungkin menanyakan apa pun padanya. Setelah itu ternyata ia menyeka wajahnya dan berhenti menangis. Mereka segera bertanya kepada Abu Bakar, "Apa yang membuatmu menangis seperti itu?" Ia menjawab, "Aku teringat ketika suatu kali aku sedang bersama Nabi, lalu tiba-tiba beliau mendorong sesuatu untuk menjauh darinya, seraya berkata, '*Menjauhlah dariku, menjauhlah dariku.*' Namun aku tidak melihat siapa pun di sana. Maka aku tanyakan kepada beliau, 'Wahai Rasulullah, aku melihatmu seperti mendorong sesuatu untuk menjauh darimu, tetapi aku tidak melihat siapa pun bersamamu.' Beliau menjawab, '*Aku sedang diperlihatkan dunia dengan segala isinya di hadapanku. Lalu aku katakan, menjauhlah dariku, lalu ia pun menjauh, namun ia berkata, Demi Allah, engkau memang bisa menjauhkan aku darimu, tetapi tidak dengan orang-orang setelahmu, mereka tidak bisa jauh dariku.*' Dan aku khawatir aku termasuk di antara orang-orang itu dan lebih dekat dengan dunia. Itulah yang membuatku tadi menangis."

Salah satu anugerah yang Allah berikan kepada hamba-Nya adalah untuk bisa memetik hikmah dari Al-Qur`an, berpegang teguh kepadanya, mengambil pelajaran dengan baik, serta mengingat ayat-ayat Allah dan hadits Nabi dalam situasi apa pun.

Itulah yang terjadi pada diri Abu Bakar pada saat Nabi ﷺ wafat. Sebagaimana diriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa ketika terjadi peristiwa wafatnya Rasulullah ﷺ, terlihat Umar berbicara sedikit meracau kepada orang-orang di sekitarnya. Lalu Abu Bakar pun datang untuk menenangkannya. Ia berkata, "Duduklah wahai Umar." Namun Umar menolak untuk duduk. Maka Abu Bakar pun berdiri dan mengucapkan kalimat syahadah seraya berkata, "*Amma ba'du.* Siapa pun di antara kalian yang menyembah Muhammad, maka ketahuilah bahwa Muhammad sudah wafat. Tetapi siapa pun di antara kalian yang menyembah Allah, maka ketahuilah bahwa Allah itu Mahahidup dan tidak akan pernah mati. Sesungguhnya Allah ﷻ berfirman, "*Dan Muhammad hanyalah seorang Rasul; sebelumnya telah berlalu beberapa rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa berbalik ke belakang, maka ia tidak akan merugikan Allah sedikit pun. Allah akan memberi balasan kepada orang yang bersyukur.*" (Ali Imran: 144)"

Demi Allah, ketika itu seakan belum pernah ada seorang pun tahu bahwa Allah telah menurunkan ayat itu hingga dibacakan oleh Abu Bakar. Maka sejak itu kaum muslimin mulai membiasakan diri untuk membacanya, dan tidak seorang pun dari kami yang tidak pernah terdengar membacakan ayat itu.

Umar juga mengatakan, "Demi Allah, setelah mendengar ayat itu dibacakan oleh Abu Bakar, aku langsung terduduk lemas seakan lututku tidak lagi mampu untuk menopang tubuhku, dan aku pun jatuh terhempas ke muka bumi. Barulah aku tersadarkan, setelah ia membacakan ayat itu, bahwa Rasulullah ﷺ telah wafat."

Abu Bakar, dalam setiap nasihat dan khutbah yang ia sampaikan, juga selalu mengambil petunjuk dan tuntunan dari ayat-ayat Al-Qur`an. Ia selalu berada dalam naungan dan bayang-bayang Al-Qur`an.

Salah satu khutbah yang ia sampaikan adalah, "*Amma ba'du*, sungguh aku tekankan kepada kalian untuk selalu bertakwa kepada Allah dan memuji-Nya dengan pujian yang penuh pengagungan. Aku juga berpesan agar kalian selalu menggabungkan pengharapan dengan rasa takut, dan
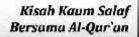
menyatukan permintaan dengan permohonan. Sesungguhnya Allah ta'ala memuji Nabi Zakaria dan anggota keluarganya dalam firman-Nya, "*Maka Kami kabulkan (doa)nya, dan Kami anugerahkan kepadanya Yahya, dan Kami jadikan istrinya (dapat mengandung). Sungguh, mereka selalu bersegera dalam (mengerjakan) kebaikan, dan mereka berdoa kepada Kami dengan penuh harap dan cemas. Dan mereka orang-orang yang khusyuk kepada Kami.*' (Al-Anbiya`: 90) Ketahuilah oleh kalian wahai hamba Allah, bahwa Allah Ta'ala membeli yang sedikit dan fana dari kalian (lalu memberikan kenikmatan yang berlimpah dan abadi). Lihatlah Al-Qur`an ini yang sudah ada di depan kalian, tidak akan habis keajaibannya, tidak akan padam cahayanya, maka yakinilah segala firman-Nya, saling menasihatilah dengan Kitab suci-Nya, dan raihlah cahayanya untuk bekalmu di hari kegelapan nanti."

Di antara khutbah yang juga pernah ia sampaikan, "Wahai hamba Allah, ingat-ingatlah dengan apa yang telah terjadi oleh kaum sebelum kalian, di mana mereka kemarin, dan kemana mereka hari ini? Di manakah para raja yang membuat perubahan di muka bumi dan membangunnya? Mereka telah dilupakan dan telah terlupakan untuk sekadar disebut. Mereka sekarang tidak lagi seperti dulu, "*Maka (lihatlah) itu rumah-rumah mereka yang runtuh karena kezhaliman mereka. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang mengetahui.*" (An-Naml:52) Mereka sekarang berada dalam kegelapan alam kubur, '*Adakah engkau melihat salah seorang dari mereka atau engkau mendengar bisikan mereka?*' (Maryam: 98) Dan di mana pula teman-teman dan saudara-saudara yang kalian kenal dahulu? Mereka sedang merasakan akibat dari apa yang telah mereka lakukan, entah kesengsaraan, ataukah kebahagiaan. Sesungguhnya Allah tidak ada ikatan nasab dengan satu pun di antara kalian atau makhluk lainnya hingga berbaik hati memberi ganjaran kebaikan yang tidak pernah kalian lakukan. Tidak ada keburukan yang akan menjauhi kalian nanti kecuali dengan mentaati dan mengikuti perintahnya saat ini."

Abu Bakar tidak pernah lepas dari Al-Qur`an dan selalu menyarankan orang lain untuk memegangnya dengan teguh. Bahkan di saat ia mengalami sekarat sekalipun. Pada sebuah riwayat disebutkan, ketika malaikat maut hadir menjemputnya, Aisyah putrinya mengatakan,

Apakah sudah tidak berguna lagi pertanda untuk kematian,
Hingga suara sekarat dan sesak dada ini yang menandai.

Lalu Abu Bakar berkata, "Bukan seperti itu wahai putriku, melainkan katakanlah, *"Dan datanglah sakaratul maut dengan sebenar-benarnya. Itulah yang dahulu hendak kamu hindari."* (Qaaf: 19)" Lalu Abu Bakar juga berpesan, "Lihatlah kedua pakaianku itu, basuhlah oleh kalian pakaian itu, lalu jadikanlah sebagai kain kafanku (meskipun sudah usang). Sebab orang yang masih hidup lebih membutuhkan baju yang baru dibandingkan jenazah yang sudah mati."❑

UMAR BIN AL-KHATHAB

Allah ﷻ memberi kehormatan yang luar biasa kepada para sahabat karena mereka dapat menjadi sahabat baginda Nabi ﷺ, melihat beliau, bercengkerama dengan beliau, membela beliau, membantu beliau, serta berjuang mempertahankan beliau dan agamanya.

Kemudian setelah beliau tiada, mereka berdakwah dan mengajak sesama untuk senantiasa mengamalkan warisan yang ditinggalkan oleh beliau, yaitu Kitab suci Al-Qur`an dan hadits Nabi.

Mereka benar-benar menjadi penerus yang sempurna untuk diteladani. Imam Ahmad meriwayatkan, dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata, "Barangsiapa yang ingin berpanutan, maka hendaklah berpanutan pada sahabat Nabi, karena mereka merupakan orang-orang terpilih umat ini yang paling baik hatinya, paling dalam keilmuannya, paling lurus imannya, paling ringan bebannya, dan paling sempurna keadaannya. Mereka adalah orang-orang pilihan Allah untuk menemani Nabi-Nya dan menegakkan agama ini. Kenalilah mereka, ketahuilah keutamaannya, dan ikutilah jejaknya, sebab mereka selalu berada di jalan yang lurus."

Terkait pengaruh Al-Qur`an terhadap diri mereka, banyak sekali contoh dari perjalanan hidup mereka yang begitu harum, yang mana mereka selalu melaksanakan perintah apa pun yang ada di dalamnya dan menghindar dari segala larangan. Mereka berusaha keras untuk membenahi diri baik secara zahir maupun batin melalui ayat-ayat yang mereka baca, hingga membuat hati mereka menjadi lebih lembut dan semakin takut kepada Tuhan yang mereka sembah. Mereka selalu menangis dan bersedih dalam kesendirian mereka dan dalam shalat yang mereka lakukan.

Salah satu di antara mereka itu adalah Umar bin Al-Khathab, pembeda bagi umat ini, dan melalui dirinya Allah memuliakan agama

ini. Bahkan setan menyelisihi jalannya karena takut, apabila ia melalui satu jalan maka setan akan mengambil jalan yang lain agar tidak bertemu dengannya.

Ia dalam melakukan sesuatu selalu sesuai dengan Kitab Allah secara tegas, tidak pernah melanggarnya dan tidak pernah melampaui batasannya.

Imam Al-Bukhari meriwayatkan, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Suatu ketika Uyainah bin Hishn datang ke kota Madinah, lalu ia menginap di rumah saudaranya Al-Hurr bin Qais, yang merupakan salah seorang orang terdekat Umar , dan orang-orang terdekat Umar merupakan para penghafal Al-Qur`an yang selalu diikut sertakan dalam setiap majelis yang diadakan oleh Umar untuk bermusyawarah, baik mereka yang masih muda ataupun yang sudah tua. Ketika itu, Uyainah berkata kepada saudaranya, 'Wahai kemenakanku, bukankah kamu punya posisi di mata sang Amir ini, maka mintakanlah izin agar aku dapat bertemu empat mata dengannya.' Lalu Al-Hurr menjawab, 'Baiklah, aku akan mintakan izin kepadanya.' Al-Hurr pun kemudian meminta izin kepada Umar agar saudaranya itu bisa bertatap muka dengannya, dan Umar pun mengabulkannya. Ketika bertemu, Uyainah berkata, 'Wahai Ibnul Khathab, demi Allah kamu tidak memberikan hak kami sebagaimana mestinya dan kamu tidak adil dalam memutuskan perkara.' Umar pun geram dengan ucapannya itu, bahkan ia sudah hendak melayangkan pukulannya. Tiba-tiba datanglah Al-Hurr untuk mencegahnya seraya berkata, 'Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya Allah telah berfirman kepada Nabi-Nya,

خُذِ ٱلْعَفْوَ وَأْمُرْ بِٱلْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ ٱلْجَٰهِلِينَ ﴿١٩٩﴾

"Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh." **(Al-A'raf: 199)**

Ketahuilah orang ini termasuk orang-orang yang bodoh.' Maka Umar pun mengurungkan niatnya untuk melayangkan pukulan kepada Uyainah setelah mendengar ayat tersebut. Ia sungguh orang yang selalu tegas menjalani ajaran Al-Qur`an."

Seorang mukmin yang menghayati keagungan Al-Qur`an, sebagai karunia dari Allah kepada makhluk-Nya, yang menjadi cahaya, petunjuk,

dan obat penyembuh, maka perasaan itu akan kembali pada dirinya dengan penuh kecintaan dan pengagungan, berjalan pada jalur yang sudah ditentukan, dan tidak butuh dengan yang lain. Sungguh merugi orang yang tidak dapat merasakan kebaikan dari Allah itu.

Inilah yang dipahami dengan baik oleh Umar dan juga sahabat lainnya. Ia senantiasa mengingatkan kerabat, sahabat, dan para pegawainya untuk merasakan hal serupa, lalu menanamkannya di dalam hati mereka, dan menjaganya dengan baik.

Sejumlah ahli tafsir menyebutkan sebuah riwayat ketika memaknai firman Allah, "*Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur`an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman. Katakanlah (Muhammad), 'Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Itu lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan.'* (Yunus: 57-58)" Mereka mengatakan, suatu ketika Khalifah Umar tengah menerima laporan dan penyerahan harta rampasan perang yang begitu banyak, dalam bentuk uang, hewan ternak, hamba sahaya, dan sejumlah perhiasan. Lalu Umar beserta sejumlah pegawainya menghitung *ganimah* tersebut, hingga mereka kelelahan karena terlalu banyaknya. Lalu salah satu dari pegawai berkata kepada Umar, "Semua ini adalah karunia dan rahmat dari Allah untuk kita. Bukankah begitu wahai Amirul Mukminin?" Umar menjawab, "Kamu keliru. Karunia dan rahmat dari Allah untuk kita adalah Al-Qur`an." Lalu Umar melantunkan firman Allah, "*Katakanlah (Muhammad), 'Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Itu lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan.'*" (Yunus: 58)

Umar selalu menjaga hatinya dengan Al-Qur`an. Ia juga mengajak sahabat yang lain untuk berbuat hal serupa, agar mereka sama-sama selalu mengingat Allah dan negeri akhirat. Pernah suatu kali ia sedang duduk bersama para sahabat lainnya, lalu ia memanggil Abu Musa Al-Asy'ari seraya berkata, "Wahai Abdullah bin Qais, ingatkanlah kami tentang Tuhan."

Umar memiliki hati yang begitu lembut dan mudah terpengaruh dengan ayat-ayat Al-Qur`an. Ia mudah sekali menangis. Sebuah riwayat menyebutkan, "Sesungguhnya hati yang paling jauh dari Allah adalah hati yang keras." (HR. At-Tirmidzi)

Diriwayatkan pula, ketika ia membaca surah Yusuf pada suatu shalat subuh, barisan-barisan terakhir jamaah shalat sampai tidak mendengar apa yang ia bacakan, karena terlalu seringnya ia menangis dan terbawa suasana ayat yang dibacanya. Terutama ketika ia membaca firman Allah, *"Dia (Yakub) menjawab, "Hanya kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku. Dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui."* (Yusuf:86)

Riwayat lain menyebutkan, suatu ketika ia membaca firman Allah, *"Maka apabila sangkakala ditiup. Maka itulah hari yang serba sulit. Bagi orang-orang kafir tidak mudah."* (Al-Muddatsir: 8-10) Tiba-tiba ia menangis dan mengurung diri di dalam rumahnya karena terpengaruh oleh ayat tersebut. Sementara banyak orang mengira ia sedang dilanda sakit. Ketika itu ada dua garis hitam di wajahnya karena terlalu derasnya air mata yang mengalir.

Pemahaman tentang kandungan Al-Qur`an serta pengetahuan yang baik tentang petunjuk dan maksudnya merupakan tanda kebaikan dan kearifan seorang hamba. Hal itu merupakan hidayah dari Allah dan bentuk cinta kasih-Nya pada hamba tersebut. Sebuah riwayat menyebutkan, pernah suatu kali Umar masuk ke dalam masjid. Lalu ia mendengar ada seorang pria berdoa, "Ya Allah, jadikanlah aku di antara orang-orang yang sedikit." Umar pun bertanya, "Wahai hamba Allah, mengapa ingin menjadi orang yang sedikit?" Pria itu menjawab, "Tidakkah kamu perhatikan firman Allah, *"Ternyata orang-orang beriman yang bersamanya (Nuh) hanya sedikit."* (Hud: 40) *"Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang bersyukur."* (Saba: 13) *"Dan jika kamu mengikuti kebanyakan orang di bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Yang mereka ikuti hanya persangkaan belaka dan mereka hanyalah membuat kebohongan."* (Al-An'am: 116)" Lalu Umar berkata, "Banyak orang yang lebih tahu daripada Umar."

Itulah sebagian dari bentuk kerendahan hati dan kelembutannya.

Kesucian dan kebersihan jiwa, lalu mengarahkannya pada tujuan yang benar hanya bisa dilakukan dengan ayat-ayat Al-Qur`an, disertai dengan perjuangan di dalam jiwa dan introspeksi diri. Lalu mendorongnya untuk selalu taat kepada Allah, meskipun syahwat dan keinginannya menentang itu semua. Umar pernah mengatakan, "Hisablah diri kalian sendiri (introspeksilah) sebelum kalian dihisab (diperhitungkan amalannya).

Timbanglah amal perbuatan kalian sebelum kalian ditimbang nanti (ditimbang amalannya). Sebab dengan memperhitungkan amalanmu sejak di dunia, akan mempermudah kalian dalam menghadapi perhitungan di esok hari (di hari akhir nanti). Bersiaplah kalian untuk menghadapi hari perhitungan, "*Pada hari itu kamu dihadapkan (kepada Tuhanmu), tidak ada sesuatu pun dari kamu yang tersembunyi (bagi Allah).*" (Al-Haqqah: 18)"

Ia juga pernah mengatakan, "Kalau saja tidak karena tiga hal, maka aku lebih senang jika aku sudah menghadap ke haribaan-Nya. Yakni, kalau saja aku tidak meletakkan keningku di hadapan-Nya, atau duduk di sebuah majelis yang melontarkan kalimat yang baik seperti terlontarnya kurma yang baik, atau berjalan menuju perang di jalan Allah."

Diriwayatkan, dari Ibnu Abbas, ia berkata, Aku pernah bertanya kepada Umar, "Untuk maksud apakah kamu dijuluki sebagai Al-Faruq?" Ia menjawab, "Hamzah telah memeluk Islam tiga hari sebelumku. Lalu Allah membuka hatiku untuk masuk Islam, dan aku mengucapkan, *Allaahu laa ilaaha illa huwa lahul-asmaa'ul husnaa* (Hanya Allah, tidak ada Tuhan melainkan Dia, Dialah pemilih nama-nama yang baik). Setelah itu tidak ada satu nyawa pun di muka bumi yang lebih aku cintai daripada nyawa Rasulullah ﷺ. Lalu beliau memberi julukan kepadaku Al-Faruq, sebagai harapan semoga Allah menjadikanku pembeda antara kebenaran dengan kebatilan."

Ia juga pernah menyampaikan khutbah di hadapan kaum muslimin. Ia membacakan firman Allah, "*Sesungguhnya orang-orang yang berkata, 'Tuhan kami adalah Allah' kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat-malaikat akan turun kepada mereka (dengan berkata), 'Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu bersedih hati; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu.*" (Fushshilat: 30) Lalu ia berkata, "Demi Allah, mereka konsistensi dalam ketaatan kepada Allah, dan mereka tidak menyimpang seperti rubah yang menyimpangkan jalannya karena hendak memperdaya."

Pengaruh yang melekat karena pendidikan dalam naungan Al-Qur`an sangat nyata pada diri Umar dalam segala urusan kehidupannya. Ia juga selalu memohon untuk ditetapkan keimanannya dan ditambahkan anugerah pada dirinya.

Habib bin Shuhban Al-Kahili menceritakan, aku pernah bertawaf di sekeliling Ka'bah dan mendapati Umar yang hanya membaca (doa sapu jagat) dalam tawafnya, "*Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari azab neraka.*" (Al-Baqarah: 201)

Umar juga memiliki hizib dari Al-Qur`an untuk berzikir kepada Allah dan shalat malam. Ada sebuah riwayat darinya yang mengatakan, "Hendaklah kalian selalu menyebut Allah (berzikir), karena menyebut Allah itu penyembuh sakit. Dan janganlah kalian menyebut-nyebut manusia, karena menyebut-nyebut manusia itu penyakit."

Diriwayatkan pula, dari salah seorang istri Umar, ia berkata, "Setiap Umar selesai shalat isya, maka ia akan meminta kami untuk meletakkan bejana berisi air di kepalanya. Lalu ketika terbangun di malam hari, ia masukkan tangannya ke dalam air, dan mengusapkannya ke wajah dan tangannya, lalu ia berzikir hingga terlelap kembali. Dan begitu terus hingga tiba waktunya ia bangun untuk melaksanakan shalat malam."❑

UTSMAN BIN AFFAN

Salah satu pengaruh Al-Qur`an terhadap para sahabat dan ciri pengamalan mereka terhadap ayat-ayatnya dalam kehidupan mereka pribadi ataupun bermasyarakat, adalah kesucian jiwa mereka dan terpujinya akhlak mereka yang didasari dengan landasan Al-Qur`an dan naungannya.

Itulah yang paling nyata pada diri Utsman bin Affan . Ia termasuk orang-orang yang "*Bertakwa dan beriman, serta mengerjakan kebajikan, kemudian mereka tetap bertakwa dan beriman, selanjutnya mereka (tetap juga) bertakwa dan berbuat kebajikan. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.*" (Al-Maa`idah: 93)

Utsman juga termasuk "*orang yang beribadah pada waktu malam dengan sujud dan berdiri, karena takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya.*" (Az-Zumar: 9)

Utsman sungguh seorang yang pemurah, pemalu, takut kepada Allah, dan selalu berharap kepada-Nya. Ia menggunakan siang harinya untuk melakukan kebajikan dan berpuasa, lalu ia gunakan malam harinya untuk bersujud dan shalat malam.

Utsman sungguh orang yang tekun membaca Al-Qur`an. Ia tidak akan meninggalkannya kecuali untuk keperluan yang mendesak atau bekerja. Itu merupakan bukti kecintaan Utsman terhadap Al-Qur`an, bukti kesucian hati dari hal-hal yang lain, sebagaimana ia sendiri pernah katakan, "Jika hati kita bersih, maka kita tidak akan pernah kenyang dari Kitab suci Al-Qur`an."

Utsman selalu dalam hidayah Al-Qur`an dan hadits Nabi. Ia selalu menjawab seruan Allah untuk berbuat kebaikan dengan bersegera, berpacu dalam setiap kebaikan dan kebajikan.
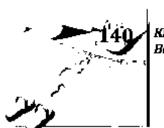
Berikut ini adalah ungkapan para sahabat tentang pengaruh Al-Qur`an terhadap diri Utsman dan pelaksanaan ayat-ayatnya. Diriwayatkan dari Muhammad bin Hathib, ia berkata, Pernah suatu kali disebutkan nama Utsman bin Affan di depan forum (setelah ia wafat) dan menjadi topik pembicaraan. Lalu Hasan bin Ali mengumumkan, "Bersiaplah untuk menyambut kedatangan Amirul Mukminin." Maka Ali pun datang memasuki ruangan tersebut. Karena ikut mendengar nama Utsman disebut-sebut, ia pun berkata, "Utsman termasuk orang-orang yang "*Bertakwa dan beriman, serta mengerjakan kebajikan, kemudian mereka tetap bertakwa dan beriman, selanjutnya mereka (tetap juga) bertakwa dan berbuat kebajikan. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.*" (Al-Maa`idah: 93)"

Diriwayatkan pula, dari Ibnu Umar, terkait firman Allah, "*Orang yang beribadah pada waktu malam dengan sujud dan berdiri, karena takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya.*" (Az-Zumar: 9) Ia mengatakan, Orang yang dimaksud ayat ini adalah Utsman bin Affan.

Ibnu Umar juga meriwayatkan, "Ada tiga orang dari kalangan kaum Quraisy, memiliki wajah paling cerah, akhlak paling baik, dan sifat malu yang nyata. Apabila mereka berbicara kepadamu, maka mereka tidak pernah berdusta. Apabila kamu berbicara kepada mereka, maka mereka tidak akan mendustakan. Mereka adalah, Abu Bakar Ash-Shiddiq, Utsman bin Affan, dan Abu Ubaidah bin Al-Jarrah."

Ayat-ayat Al-Qur`an sungguh memberikan pengaruh, baik secara zahir ataupun batin kepada ahli Qur`an. Mereka akan semakin meng-agungkan Allah dan takut kepada-Nya, selalu berhati-hati dan waspada terhadap hukuman yang dijatuhkan bagi para pelanggar titah-Nya, hati menjadi lembut, bergantung hanya kepada Allah, disertai pula dengan banyaknya menangis karena takutnya kepada Allah.

Allah berfirman, "*Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al-Qur`an yang serupa (ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka ketika mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan Kitab itu Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barangsiapa dibiarkan sesat oleh Allah, maka tidak seorang pun yang dapat memberi petunjuk.*" (Az-Zumar: 23)

Itu semua ada pada diri Utsman bin Affan. Ia memiliki hati yang

lembut, mudah mengeluarkan air mata, memanjangkan waktu berdiri dan sujudnya ketika shalat dengan penuh rasa kehinaan dan kekerdilan di hadapan Allah, yang mana keadaan itulah yang disukai oleh Allah dan diridhai oleh-Nya pada seorang hamba.

Utsman juga yakin sepenuhnya dengan adanya hari akhir, yang dimulai dengan kematian (karena orang yang sudah mati hanya dapat menunggu saat hari itu datang), hingga selesai dari perhitungan amalan. Lalu setelah itu manusia akan terpisah menjadi dua kelompok, satu kelompok menuju surga dan kelompok lainnya menuju neraka. Di antara keduanya (kematian dan hari perhitungan), terdapat alam kubur beserta kegelapannya, dan Hari Kiamat beserta kekacauan keadaannya.

Pengaruh hal-hal itu pada diri Utsman sangat besar, hingga ia pun mempersiapkan diri dengan baik untuk menghadapinya. Sebuah riwayat menyebutkan, dari Hani maula Utsman, ia berkata, Setiap kali Utsman berdiri di atas pemakaman, ia pasti menangis hingga air matanya membasahi jenggotnya yang lebat. Ketika ia ditanyakan mengenai hal itu, ia menjawab, "Alam kubur merupakan rumah pertama dalam kehidupan akhirat. Apabila seseorang tidak tersiksa di rumah itu, maka pada rumah-rumah selanjutnya akan mudah ia hadapi. Namun jika ia disiksa di sana, maka pada rumah-rumah selanjutnya akan lebih berat baginya."

Pada riwayat lain ia mengatakan, "Aku tidak pernah melihat ada fenomena yang mengerikan kecuali alam kubur lebih mengerikan lagi. Sungguh alam kubur itu merupakan tempat pertama yang akan disinggahi seorang hamba dari kehidupan akhiratnya. Apakah tempat itu akan menjadi salah satu taman surga baginya, atau sebaliknya tempat itu akan menjadi salah satu lubang neraka baginya."

Ini merupakan sisi ketakutan Utsman terhadap azab Allah ﷻ. Adapun dari sisi akhlaknya, ia pun dikenal sebagai orang yang berbudi pekerti yang luhur. Bagaimana tidak, akhlaknya itu ditempa oleh tangan Rasul sendiri yang dinyatakan akhlaknya adalah Al-Qur`an. Maka dengan secara alami, Utman selalu mengambil petunjuk seperti yang Nabi lakukan dan ia berjalan di jalur yang juga dijalani oleh Nabi.

Sifat paling menonjol pada diri Utsman adalah sifat pemalunya. Dan sebagaimana dinyatakan sendiri oleh Nabi, bahwa sifat malu itu semuanya baik.

Utsman juga pernah mengatakan, kala mendeskripsikan dirinya, "Demi Allah, aku tidak pernah sekalipun melakukan perbuatan zina, baik pada masa jahiliyah ataupun sesudah aku memeluk Islam. Dan tidak bertambah pada diriku setelah Islam kecuali sifat malu."

Utsman adalah orang yang murah hati, loyal, serta dermawan, sebagai respon atas seruan Allah,

"Wahai orang-orang yang beriman, infakkanlah sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang hari ketika tidak ada lagi jual beli, tidak ada lagi persahabatan dan tidak ada lagi syafaat. Orang-orang kafir itulah orang yang zhalim." **(Al-Baqarah: 254)**

"Barangsiapa meminjami Allah dengan pinjaman yang baik maka Allah melipatgandakan ganti kepadanya dengan banyak. Allah menahan dan melapangkan (rezeki) dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan." **(Al-Baqarah: 245)** Dan ayat-ayat lainnya.

Abu Hurairah pernah mengatakan, "Utsman bin Affan membeli surga dari Rasulullah sebanyak dua kali. Yaitu ketika ia membebaskan sumur di daerah Rumah untuk kepentingan umum, dan ketika ia menanggung semua biaya perjalanan pasukan Usrah."

Diriwayatkan pula, dari Abdurrahman As-Sulami, ia berkata, Ketika akan dilakukan perang Tabuk, Nabi ﷺ menyampaikan khutbahnya untuk menyeru kaum muslimin mendermakan hartanya bagi pasukan Usrah. Utsman langsung menyambut seruan itu seraya berkata, "Aku akan dermakan seratus ekor unta beserta pelana dan muatannya." Namun Nabi ﷺ masih menyerukan hal itu. Utsman juga menyambut seruan yang kedua seraya berkata, "Aku akan dermakan seratus ekor unta lainnya beserta pelana dan muatannya." Namun Nabi ﷺ masih menyerukan hal yang sama. Lagi-lagi Utsman menyambutnya dengan baik seraya berkata, "Aku akan dermakan seratus ekor unta lainnya beserta pelana dan muatannya." Lalu aku melihat Nabi ﷺ berkata sambil menggerakkan tangannya, *"Tidak ada perbuatan apa pun yang dilakukan oleh Utsman akan berpengaruh buruk pada dirinya setelah apa yang ia lakukan saat ini."* (HR. Al-Khallal dalam kitab *As-Sunnah*)

Diriwayatkan pula, dari Abdurrahman bin Samurah, ia berkata, Suatu ketika aku bersama dengan Nabi saat mempersiapkan pasukan Usrah. Lalu datanglah Utsman untuk menyerahkan uang sebesar seribu Dinar. Setelah ia meletakkannya di hadapan Rasulullah, ia pun berlalu. Lalu
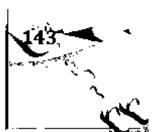
Rasulullah membolak-balikkan uang Dinar yang diberikan Utsman seraya berkata, "*Tidak ada perbuatan apa pun yang dilakukan oleh Utsman akan membahayakan dirinya setelah hari ini.*" (HR. Abu Nu'aim dalam kitab *Hilyah Al-Auliya*)

Ustman bin Affan, meskipun dengan kekayaannya yang berlimpah, hartanya yang banyak, dan kedudukannya yang tinggi karena menjabat sebagai khalifah, tetapi ia tetap rendah hati, lembut, sederhana, berinteraksi dengan baik kepada pelayan dan pegawainya, juga kepada orang-orang yang fakir miskin, membuktikan bahwa ia sungguh orang yang zuhud, shalih, dan tidak bergantung pada dunia.

Hasan Al-Bashri mengatakan, "Aku pernah melihat Utsman tidur di dalam masjid dengan alas mantelnya. Tidak ada seorang pun di sekitarnya. Padahal ia seorang Amirul Mukminin."

Pada riwayat lain disebutkan, "Aku pernah melihat Utsman tertidur saat siang hari di dalam masjid, padahal ketika itu ia menjabat sebagai Khalifah. Lalu ketika ia bangun dari tidurnya, aku melihat ada bekas tikar di wajahnya. Kemudian ada seseorang terucap, 'Itu Amirul Mukminin, itu Amirul Mukminin.'"

Kesantunan Utsman juga ditunjukkan kepada keluarga dan hamba sahayanya. Diriwayatkan, suatu ketika ia bangun dari tidurnya seperti biasa untuk melaksanakan shalat malam. Ia pun mengambil wudhu di sumurnya. Lalu istrinya berkata, "Mengapa kamu tidak minta saja kepada pelayan mengambilkan air untuk wudhumu." Ia menjawab, "Tidak, ini adalah waktu tidur mereka, biarkan mereka beristirahat."

Ali bin Abi Thalib juga pernah mengatakan terkait dengan Utsman, "Ia adalah orang yang paling menjaga tali ikatan silaturahim di antara kami, dan orang yang paling bertakwa kepada Allah di antara kami."

Benarlah apa yang disabdakan oleh Nabi ﷺ, "*Tidak ada harta yang berkurang akibat shadaqah. Tidak Allah tambahkan kepada seorang hamba yang memberi maaf kecuali kemuliaan. Dan tidak ada orang yang merendahkan hati karena Allah kecuali Allah angkat derajatnya.*" (HR. Muslim, dari Abu Hurairah)❑

ALI BIN ABI THALIB

Perjalanan hidup para sahabat yang harum dan dilalui dengan penuh kenikmatan di bawah naungan Al-Qur`an disebabkan oleh pengaruh Al-Qur`an itu sendiri pada diri mereka. Tidak ada lagi yang mereka butuhkan untuk mencapai kebahagiaan kecuali dengan menapaki jalur yang sesuai perintah Allah dan Rasul-Nya.

Salah satu di antaranya adalah kehidupan Ali bin Abi Thalib yang semerbak. Ia adalah sepupu Nabi ﷺ, suami dari putri tercintanya, Fathimah, ayah dari dua cucu kebanggaannya, Al-Hasan dan Al-Husein, yang dijuluki oleh beliau sebagai pemimpin para pemuda penduduk surga. Semoga Allah meridhai mereka semua.

Ali adalah orang yang dipercaya oleh Nabi ﷺ untuk menempati tempat tidurnya kala beliau hendak melaksanakan hijrah ke kota Madinah. Dan ia rela berkorban melakukan hal itu untuk beliau.

Ali pula bersama dua saudaranya yang dipercaya oleh Nabi ﷺ untuk menjaga kota Madinah selama ditinggal oleh beliau untuk memimpin perang Tabuk. Sebagaimana riwayat yang disebutkan dalam kitab *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dari Sa'ad bin Abi Waqqash, ia berkata, Ketika akan berangkat menuju perang Tabuk, Rasulullah menunjuk Ali bin Abi Thalib untuk menggantikan beliau menjaga kota Madinah. Lalu Ali (yang sangat antusias untuk berperang) berkata, "Apakah engkau memintaku untuk menjaga kaum wanita dan anak-anak?" Nabi ﷺ pun menjawab, "*Tidakkah kamu merasa senang jika posisimu denganku itu seperti posisi Harun dengan Musa? Hanya bedanya tidak ada Nabi lain setelahku.*"

Ali merupakan salah satu ulama dari kalangan sahabat yang paling dalam ilmu Al-Qur`annya. Banyak sekali riwayat dalam berbagai kitab tafsir yang dikutip dari Ali terkait penafsiran ayat-ayat Al-Qur`an.

Ali pernah mengatakan, kala mendeskripsikan dirinya, "Demi Allah, tidak satu ayat pun yang diturunkan kecuali aku mengetahui terkait peristiwa apa sampai ayat itu diturunkan dan di mana diturunkannya. Sungguh Tuhanku telah menganugerahkan kepadaku akal yang banyak berpikir dan lisan yang banyak bertanya."

Itulah yang menjadi sebab utama ia begitu terpengaruh oleh ayat-ayat Al-Qur`an dan memanfaatkannya dengan baik, disertai dengan pemahaman, penghayatan, perenungan, dan pengamatan.

Ali juga selalu berpesan mengenai hal ini dalam setiap kesempatan, terutama ketika ia berkhutbah di hadapan kaum muslimin. Ia pernah mengatakan, "Ketahuilah bahwa seorang ahli fikih yang sesungguhnya itu tidak membuat manusia berputus asa dari rahmat Allah, tidak membuat manusia merasa dijamin aman dari azab Allah, tidak membuat keringanan bagi manusia untuk berbuat makslat terhadap Allah, dan tidak membuat manusia meninggalkan Al-Qur`an tanpa disadari lalu beralih kepada yang lain. Ketahuilah, bahwa tidak ada kebaikan dalam beribadah jika tanpa ilmu, tidak ada kebaikan dalam ilmu jika tanpa pemahaman, dan tidak ada kebaikan dalam membaca Al-Qur`an tanpa menghayati maknanya."

Diriwayatkan, Ali pernah bercerita tentang keadaan para sahabat Nabi dan pengaruh Al-Qur`an terhadap kehidupan mereka. Ia mengatakan, Aku tidak pernah melihat di satu hari pun pada orang lain seperti yang aku lihat pada keseharian para sahabat Nabi. Mereka setiap menjelang pagi terlihat kusut, pucat, dan kosong pandangannya seperti wajah para pengantar jenazah. Mereka semalaman suntuk melakukan sujud, shalat malam, dan membaca Al-Qur`an. Mereka memberi waktu istirahat pada dahi dan kaki mereka secara bergantian (jika kaki mereka butuh istirahat maka mereka bersujud, dan jika dahi mereka butuh istirahat maka mereka berdiri). Saat tiba waktu pagi, mereka juga masih berzikir kepada Allah namun dengan tubuh yang doyong seperti doyongnya pohon kala tertiup angin kencang. Mata mereka lebam karena banyak menangis, bahkan sampai pakaian mereka pun basah dengan air mata. Demi Allah, mereka itu seperti kaum yang begadang semalaman tanpa sadar.

Sungguh gambaran itu seperti sebuah pelaksanaan atas pernyataan dari Nabi ﷺ yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dan Imam Muslim, dari Ibnu Umar. Beliau bersabda, *"Tidak ada kedengkian yang diperboleh-kan kecuali kepada diri dua orang (yang dimaksud kedengkian di sini adalah*

kecemburuan yang positif), yaitu kepada orang yang diberikan keistimewaan menjadi ahli Qur`an lalu ia membacanya siang dan malam. Dan kepada orang yang diberikan keistimewaan berupa harta yang melimpah, lalu ia shadaqahkan hartanya itu siang dan malam."

Nasihat dan petuah yang disampaikan oleh Ali biasanya merupakan petikan yang diambil dari Al-Qur`an atau hadits Nabi atau masih dalam koridor keduanya. Di antara pesan yang disampaikan oleh Ali itu, diriwayatkan oleh Abdu Khair bin Yazid. Ia berkata, "Bukanlah termasuk kebaikan jika kamu memperbanyak harta dan anakmu, tetapi kebaikan itu terwujud jika kamu memperbanyak amalan dan memperbesar kemurahan hatimu. Tidak ada kebaikan di dunia kecuali pada dua orang, pertama: orang yang melakukan perbuatan dosa namun ia mengakuinya dan bertaubat. Kedua: orang yang bersegera melakukan kebaikan. Ketahuilah, bahwa tidak mungkin seseorang jatuh miskin karena bekerja dalam ketakwaan, karena bagaimana mungkin ia menjadi miskin jika pekerjaannya itu diganjar pula dengan pahala?"

Diriwayatkan pula, dari Muhajir bin Umair, ia berkata, Ali bin Abi Thalib pernah mengatakan, "Ketakutan yang paling aku khawatirkan terhadap kalian itu ada dua, yaitu angan-angan kosong dan dikendalikan hawa nafsu. Dengan dikendalikan hawa nafsu, seseorang akan terhalang dari kebenaran, dan dengan angan-angan yang kosong, seseorang akan melupakan negeri akhirat. Ketahuilah, bahwa dunia akan ditinggalkan di belakang, dan akhirat akan menjemput di depan. Keduanya memiliki generasinya masing-masing, maka jadilah generasi akhirat dan jangan menjadi generasi dunia. Sesungguhnya hari ini semua bisa diperbuat, tanpa perhitungan, sedangkan nanti semua diperhitungkan, tanpa bisa diperbuat."

Diriwayatkan pula dari Ali, ia berkata, "Jagalah kelima hal berikut ini dariku, kalaupun kalian menunggangi unta untuk mengejarnya, niscaya kamu tetap akan kehilangan kesempatan itu sebelum kamu sadari. Pertama: Janganlah kamu bermohon kecuali kepada Tuhan. Janganlah kamu merasa khawatir kecuali terhadap dosamu. Janganlah seorang yang jahil merasa malu untuk bertanya tentang apa saja yang tidak diketahuinya. Janganlah seorang yang berilmu merasa malu untuk mengatakan *Allahu a'lam* (Allah lebih mengetahuinya) jika ia ditanyakan sesuatu yang tidak ia ketahui jawabannya. Dan bersabarlah, karena posisi kesabaran pada keimanan itu seperti posisi kepala pada jasad manusia

(sangat krusial), tidak mungkin ada keimanan pada diri seseorang tanpa memiliki kesabaran."

Ali sungguh sangat beruntung karena ia memiliki begitu banyak keutamaan dan karunia. Sebab memang Allah memberikan karunia-Nya kepada siapa pun yang Dia kehendaki. Contoh keutamaan Ali seperti yang disebutkan pada riwayat dalam kitab *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dari Sahal bin Sa'ad, bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah berkata saat hendak menjalani perang Khaibar, "*Aku akan memberikan bendera kaum muslimin ini besok kepada seseorang yang akan diberi karunia oleh Allah membebaskan negeri-negeri asing. Ia mencintai Allah dan Rasul-Nya, ia sungguh mencintai Allah dan Rasul-Nya.*" Lalu semua orang pun tidur di malam itu dengan perasaan yang diliputi harapan dan sekaligus penasaran, kepada siapakah bendera itu akan diberikan.

Di pagi hari, mereka semua langsung bergegas pergi untuk menemui Rasulullah, dengan harapan agar Nabi memberikan bendera itu kepada mereka. Namun ternyata orang yang akan diberikan bendera itu tidak ada di tempat. Nabi pun lantas bertanya, "*Dimanakah Ali bin Abi Thalib berada?*" seorang sahabat menjawab, "Wahai Rasulullah, ia sedang mengalami sakit pada matanya." Lalu Rasulullah memerintahkan, "*Panggil-lah ia dan bawa ke sini.*" Setelah Ali berada di tempat tersebut, Rasulullah meludahi kedua mata Ali dan mendoakannya. Seketika itu pula kedua mata Ali sembuh total layaknya tidak pernah ada sakit apa pun di matanya. Lalu Nabi memberikan bendera kaum muslimin kepadanya..

Diriwayatkan pula, dari Zirr bin Hubaisy, ia berkata, Ali pernah mengatakan, "Demi Allah, ini adalah sumpah yang diucapkan oleh Rasulullah. Beliau bersabda, '*Tidaklah seseorang membenciku kecuali orang munafik, dan tidaklah seseorang mencintaiku kecuali orang beriman.*'" (HR. Muslim)

Sungguh orang yang benar-benar beriman pada kecintaannya kepada Al-Qur`an, atau bahkan hanya untuk mengingat Allah secara umum, tidak mungkin pernah merasa bosan untuk membaca Al-Qur`an. Ia tidak akan meninggalkan hizib Al-Qur`annya dan juga zikirnya. Kebutuhannya terhadap Al-Qur`an itu seperti kebutuhan seekor ikan terhadap air. Sebab berzikir merupakan kehidupan bagi seorang mukmin. Pada saat itulah hatinya merasa tenang, tenteram, dan bahagia. "*Bukankah hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.*" (Ar-Ra'd: 28)
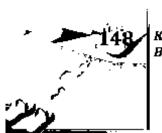
Lihatlah bagaimana teladan yang ditunjukkan Ali bersama istrinya, Fathimah putri Nabi ﷺ pada riwayat berikut ini. Diceritakan, bahwa ketika Fathimah merasa letih karena harus mengurus rumahnya seorang diri, bahkan tangannya sampai lecet karena menumbuk tepung dengan tangannya, maka ia pun berinisiatif untuk datang menemui ayahnya agar beliau dapat memberikan seorang pembantu. Namun ketika tiba di rumah beliau, Fathimah merasa malu untuk memintanya. Ia pun pulang dengan tangan hampa. Setibanya di rumah, Ali bertanya kepada istrinya itu tentang tanggapan Nabi atas permintaan putri tercintanya. Fathimah menjawab, ia tidak sampai hati meminta hal itu kepada beliau. Lalu Ali mengutusnya kembali ke rumah Nabi agar istrinya itu dapat terbantukan sedikit dalam urusan rumah tangganya. Namun Fathimah lagi-lagi tidak berani melakukannya. Kemudian, untuk kali yang ketiga, Ali memutuskan untuk menemani Fathimah, agar ia punya keberanian untuk berbicara. Setelah bertemu dengan Nabi, beliau pun bertanya, "*Ada keperluan apakah kiranya kalian berdua datang ke sini?*" Ali menjawab, "Wahai Rasulullah, sudah terasa berat kiranya pekerjaan rumah yang kami lakukan. Sudikah engkau memberikan kami seorang pembantu agar dapat meringankan pekerjaan kami?" Lalu Rasulullah berkata kepada mereka, "*Apakah kalian mau jika aku tunjukkan sebuah kebaikan untuk kalian yang lebih berharga daripada unta merah?* (unta paling bagus dan paling mahal ketika itu)" Ali menjawab, "Dengan senang hati wahai Rasulullah." Beliau pun bersabda, "*Bacalah takbir, tasbih, dan tahmid sebanyak seratus kali (pada malam hari sebelum kamu tidur).*"

Pada riwayat lain disebutkan, "*Bacalah tasbih sebanyak tiga puluh tiga kali, tahmid sebanyak tiga puluh tiga kali, dan takbir sebanyak tiga puluh empat kali. Itu lebih baik bagi kalian daripada seorang pembantu.*"

Di akhir periwayatannya, Ali mengatakan, "Sejak mendengar hal itu dari Rasulullah, aku tidak pernah meninggalkannya." Seseorang bertanya, "Meskipun pada malam Perang Shiffin?" Ali menjawab, "Tidak pula aku tinggalkan meskipun pada malam perang Shiffin." (HR. An-Nasa`i)

Kami akan menutup biografi Ali bin Abi Thalib ini dengan pernyataan Dhirar bin Hamzah di hadapan Muawiyah bin Abi Sufyan. Ia mengatakan, "Demi Allah, Ali bin Abi Thalib itu memiliki pikiran yang luas dan tubuh yang kuat. Ucapannya sangat jelas dan menetapkan hukum dengan adil. Ilmu terpancar dari segala sisinya dan menuturkan kebijaksanaan dari

mulutnya. Tidak lapar dengan dunia dan keindahannya, menghibur diri dalam gelap dan tenangnya malam melalui shalatnya. Demi Allah, ia selalu mengucurkan air mata dengan deras dan panjang akalnya. Demi Allah ia seperti yang lain juga, ia senang menjawab segala pertanyaan yang kami ajukan, mendahului untuk datang jika didatangi, dan selalu memenuhi undangan kami. Demi Allah, meskipun begitu akrabnya kami dengannya, tapi kedekatan kami tidak membuat kami kehilangan hormat kami padanya, dan kami tidak mendahului langkahnya. Ia selalu mengagungkan ahli agama dan mencintai orang miskin. Jalannya cepat tapi tidak terburu-buru, dan menangis tapi tidak meraung-raung. Ia pernah katakan, 'Wahai dunia, usiamu sungguh pendek, keindahan hidup yang kamu tawarkan sangat kecil sekali, di balik itu kamu mengandung bahaya yang cukup besar. Oh, betapa sedikit bekal yang aku miliki, padahal perjalanan sangat jauh, dan jalan yang harus aku lalui sungguh mengerikan.'" Lalu air mata Muawiyah pun tumpah mendengarnya, hingga jenggotnya basah dengan aia matanya. Orang-orang di sekitarnya pun menangis bersamanya. Lalu Muawiyah berkata, "Semoga Allah selalu merahmati Abu Al-Hasan (Ali). Demi Allah, ia memang seperti itu."❑

ABDULLAH BIN MAS'UD

Salah satu ulama dari kalangan sahabat yang dalam ilmu Al-Qur`an dan tafsirnya adalah Abu Abdurrahman Abdullah bin Mas'ud bin Ghafil Al-Hudzali. Ia termasuk orang-orang yang paling awal memeluk agama Islam. Sebuah riwayat darinya menyatakan, "Aku adalah orang keenam yang paling awal masuk Islam, kala itu tidak ada orang Islam di muka bumi ini selain kami." (HR. Ath-Thabarani dan Al-Bazzar, dengan perawi yang shahih)

Ibnu Mas'ud (begitu ia biasa disebut) adalah salah satu sahabat Nabi yang mengalami hijrah sebanyak dua kali (pertama ke wilayah Habasyah, lalu terakhir ke Madinah). Ia ikut berperang bersama Nabi saat Perang Badar, dan ia juga ikut serta dalam semua peperangan pada zaman beliau.

Ibnu Mas'ud merupakan sahabat yang selalu melayani kebutuhan Nabi ﷺ, ia merapikan bantal untuk beliau, menyediakan siwak untuk beliau, memakaikan sandal untuk beliau, mengambilkan air wudhu untuk beliau, dan lain sebagainya.

Ibnu Mas'ud sangat dekat dengan Nabi ﷺ. Ia selalu ikut kemana pun Nabi pergi. Sebuah riwayat dari Abu Musa Al-Asy'ari menyebutkan, "Aku pernah datang ke kediaman Nabi, dan aku tidak melihat ada siapa pun di sana, kecuali Ibnu Mas'ud."

Dikarenakan kedekatan Ibnu Mas'ud pada Nabi, sampai-sampai ia begitu mirip dengan Nabi dalam berbagai hal, di antaranya perilakunya, karakternya, dan juga sikapnya.

Adapun terkait dengan kehidupannya di bawah naungan Al-Qur`an, ia termasuk salah satu ulama dari kalangan sahabat secara hafalan, tilawah, penafsiran, penjelasan, pengaruh, dan juga praktiknya.

Bahkan Nabi ﷺ sering memuji bacaannya, sebab memang Ibnu Mas'ud termasuk orang yang paling awal menerima Al-Qur`an langsung dari Rasulullah.
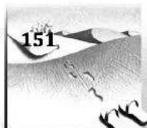
Sebuah riwayat dari Umar menyebutkan, suatu ketika aku sedang berjalan keluar bersama Abu Bakar untuk menemani Rasulullah, kami melihat ada seorang laki-laki sedang berdiri melaksanakan shalat di dalam masjid. Lalu Rasulullah pun menyimak bacaan laki-laki tersebut. Ketika kami hampir mengenalinya, Rasulullah berkata, "*Barangsiapa yang ingin membaca Al-Qur'an yang matang sebagaimana diturunkan, maka bacalah seperti bacaan Ibnu Ummi Abd (Ibnu Mas'ud).*" Kemudian laki-laki tersebut duduk dan berdoa. Rasulullah pun berkata kepadanya, "*Mintalah apa pun yang kamu mau, pasti kamu akan diberikan. Mintalah, doamu pasti dikabulkan.*" (HR. Imam Ahmad, Abu Ya'la, Al-Bazzar, dan Ath-Thabarani, dengan sanad yang shahih)

Sebuah riwayat darinya menceritakan awal mula pertemuan dirinya dengan Rasulullah ﷺ ia menuturkan, Ketika itu aku masih remaja. Aku sedang menggembalakan kambing milik Uqbah bin Abi Mu'ith. Lalu datanglah Nabi bersama Abu Bakar yang kala itu sedang dikejar-kejar oleh kaum Quraisy.

Lantas mereka bertanya, "*Wahai pemuda, apakah kamu punya susu yang dapat kami minum?*" Aku jawab, "Aku orang yang dapat dipercaya, aku tidak boleh memberi kalian susu dari hewan gembalaanku ini." Lalu Nabi bertanya, "*Apakah di antara hewan gembalaanmu ada yang masih berusia belia dan belum pernah dikawini oleh pejantan?*" Aku jawab, "Ada."

Lalu aku ambilkan anak hewan gembalaanku dan kuberikan kepada Nabi. Setelah itu Nabi mengikatnya dan disapu puting susunya sambil berdoa. Tiba-tiba anak hewan yang masih belia itu mengeluarkan air susu. Kemudian Abu Bakar mengambil batu yang cekung untuk menadahi susu yang keluar. Lalu Abu Bakar meminumnya dan aku pun turut meminumnya pula.

Kemudian Nabi memegang anak hewan itu kembali dan berucap, "*Berhentilah.*" Maka seketika itu pula air susunya berhenti dan mengempis.

Selang beberapa waktu setelah itu, aku datangi beliau dan aku katakan, "Ajarilah aku kalimat seperti yang engkau ucapkan tadi." Lalu beliau berkata, "*Kamu akan menjadi seseorang yang terpelajar.*" Dan terbukti, sekarang ini aku menghafal tujuh puluh surah langsung melalui lisan beliau, tanpa ada seorang pun yang bisa menyanggahku. (HR. Ahmad, dengan sanad yang shahih)

Diriwayatkan pula, dari Abdullah bin Yazid, ia berkata, suatu ketika kami datang kepada Hudzaifah bin Al-Yaman dan kami katakan padanya, "Ceritakanlah kepada kami tentang orang yang paling dekat dengan Rasulullah, baik perilaku, karakter, dan juga sikapnya, agar kami dapat belajar dan mendengar langsung darinya." Ia menjawab, "Orang yang paling dekat dengan Rasulullah secara perilaku, karakter, dan juga sikapnya, adalah Abdullah bin Mas'ud. Bahkan ketika kami berada di rumahnya, ia tetap bersembunyi dari kami. Para penghafal dari kalangan sahabat Nabi sudah tahu, bahwa Ibnu Ummi Abd (Ibnu Mas'ud) adalah orang yang paling dekat dengan Allah."

Diriwayatkan pula, dari Abu Musa Al-Asy'ari, ia berkata, "Janganlah kalian bertanya kepada kami tentang apa pun selama masih ada ulama ini di antara kami para sahabat Nabi yang lain." Maksudnya adalah Ibnu Mas'ud.

Lalu pada riwayat lain Abu Musa Al-Asy'ari menjelaskan tentang maksud dari kalimatnya tersebut. Ia mengatakan, "Ia selalu berada di dalam (rumah Nabi) ketika kami berada di luar. Dan ia selalu menyaksikan semua hal ketika kami tidak selalu ada."

Diriwayatkan pula, bahwa Ali bin Abi Thalib pernah ditanya tentang Ibnu Mas'ud, lalu ia katakan, "Ketika ia sedang membaca Al-Qur`an, lalu berhenti, berarti ia sedang mempelajari sesuatu."

Abdullah bin Mas'ud benar-benar sudah mencapai derajat keilmuan paling tinggi dalam memahami makna Al-Qur`an, penafsirannya, sebab diturunkannya, pengetahuan tentang hukumnya, dan jenis-jenis hukumannya. Namun demikian, ia tetap berusaha keras untuk menggali terus dan menambah keilmuannya.

Ia pernah mengatakan, kala mendeskripsikan dirinya, "Demi Allah, tidak ada Tuhan selain Dia. Tidak satu ayat pun dari Al-Qur`an yang diturunkan Allah kecuali aku mengetahui di mana diturunkannya dan terkait peristiwa apa sampai ayat itu diturunkan. Jika ada orang lain yang lebih mengetahui tentang Kitab Allah dibandingkan aku, maka aku akan segera tunggangi untaku untuk mendatanginya (belajar kepadanya)."

Diriwayatkan pula, dari Masruq, ia berkata, aku pernah menghadiri majelis-majelis yang dipimpin oleh sejumlah sahabat Nabi. Aku mendapati mereka seperti kolam ilmu. Tetapi tentunya di antara mereka pasti ada perbedaan, ada yang cukup banyak airnya dan ada juga yang

berlimpah ruah airnya. Jika biasanya seseorang hanya bisa mengajarkan suatu riwayat pada satu orang saja, maka ada kolam yang mengajari dua orang, ada kolam yang mengajari seratus orang, dan ada kolam yang bisa mengajari seluruh penduduk bumi seandainya mereka mau belajar kepadanya. Dan kolam terakhir yang aku maksud itu adalah Abdullah bin Mas'ud.

Salah satu bukti kedalaman ilmu Abdullah bin Mas'ud tentang tafsir Al-Qur`an, makna ayatnya, dan kemampuan untuk menyebutkan ayat yang terkait dengan makna yang ditanyakan kepadanya, adalah riwayat yang disampaikan oleh Asy-Sya'bi, ia mengatakan, suatu ketika, Umar yang sedang melakukan perjalanan bersama rombongannya, bertemu dengan sebuah kafilah yang di dalamnya terdapat Abdullah bin Mas'ud (tanpa diketahui oleh Umar). Lalu Umar meminta seseorang untuk bertanya pada kafilah tersebut, "Dari manakah mereka berasal?" Abdullah bin Mas'ud menjawab, "Kami berasal dari penjuru yang jauh (ia mengutip kalimatnya dari ayat 27 Surah Al-Hajj)." Lalu ditanyakan lagi, "Hendak kemanakah kalian pergi?" Ibnu Mas'ud menjawab, "Kami hendak pergi ke Baitul Atiq (ia mengutip kalimatnya dari ayat 33 surah Al-Hajj yang bermakna Baitullah)." Umar pun langsung meyakini bahwa di antara kafilah itu pasti terdapat orang yang memiliki ilmu Al-Qur`an secara mendalam. Ia pun meminta seseorang untuk mengujinya dengan menanyakan, "Ayat manakah yang paling agung?" Ibnu Mas'ud menjawab, "*Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Yang Mahahidup, Yang terus menerus mengurus (makhluk-Nya), tidak mengantuk dan tidak tidur. Milik-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya. Dia mengetahui apa yang di hadapan mereka dan apa yang di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui sesuatu apa pun tentang ilmu-Nya melainkan apa yang Dia kehendaki. Kursi-Nya meliputi langit dan bumi. Dan Dia tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Dia Mahatinggi, Mahabesar.*" (Al-Baqarah: 255) Lalu ditanyakan lagi, "Ayat manakah yang paling nyata (kebalikan mutasyabih)?" Ibnu Mas'ud menjawab, "*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.*" (An-Nahl: 90) Lalu ditanyakan lagi, "Ayat manakah yang paling luas cakupannya?" Ibnu Mas'ud menjawab,

"Maka barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa mengerjakan kejahatan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya." (Al-Zalzalah: 7-8) Lalu ditanyakan lagi, "Ayat manakah yang paling menakutkan?" Ibnu Mas'ud menjawab, *"Itu bukanlah angan-anganmu dan bukan (pula) angan-angan Ahlī Kitab. Barangsiapa mengerjakan kejahatan, niscaya akan dibalas sesuai dengan kejahatan itu, dan dia tidak akan mendapatkan pelindung dan penolong selain Allah."* (An-Nisaa`: 123) Lalu ditanyakan lagi, "Ayat manakah yang paling besar pemberi harapan?" Ibnu Mas'ud menjawab, *"Katakanlah, 'Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri! Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sungguh, Dialah Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang.'"* (Az-Zumar: 53) Lalu Umar meminta seseorang untuk menanyakan, "Apakah di antara kalian terdapat Abdullah bin Mas'ud?" Kafilah itu menjawab, "Ya, benar sekali."

Dengan keilmuan yang dimiliki Ibnu Mas'ud tentang makna Al-Qur`an dan tafsirnya, serta keahliannya dan pengetahuannya yang luas terkait dengan ayat-ayatnya, namun banyak riwayat menyebutkan dalam merinci biografinya bahwa tetap saja ia selalu mengambil kesempatan di malam hari untuk bersujud kepada Tuhannya, hingga terdengar gumaman dari bacaannya seperti suara dengungan lebah.

Selain itu ia merupakan orang yang konsisten menjaga ketaatannya, banyak beribadah, memiliki sikap zuhud terhadap dunia, impian tentang akhirat dan mempersiapkannya. Ia juga berbudi luhur, rendah hati, dan baik dalam pergaulannya. Ia sungguh mengambil teladan dari guru manusia, yaitu baginda Nabi Muhammad ﷺ manusia yang paling mengenal dan paling takut kepada Tuhannya.

Diriwayatkan, dari Habib bin Abi Tsabit, ia berkata, pada suatu hari, Ibnu Mas'ud keluar dari rumahnya, tiba-tiba di belakangnya ada sejumlah orang yang mengikuti. Lalu ia berkata kepada mereka, "Apa kalian ada perlu denganku?" mereka menjawab, "Tidak, kami hanya ingin berjalan bersamamu." Ibnu Mas'ud lalu berkata, "Pulanglah, sebab apa yang kalian lakukan ini tidak baik bagiku dan bagi kalian. Bagiku, ini bisa menjadi fitnah (yakni bisa membuatnya riya, ataupun bangga karena diikuti oleh orang lain). Dan bagi kalian, ini perbuatan yang menghinakan."

Diriwayatkan pula, dari Al-Harits bin Suwaid, ia berkata, Abdullah

bin Mas'ud pernah mengatakan, "Jika kalian tahu apa yang aku tahu tentang diriku, maka kalian akan taburi kepalaku ini dengan debu."

Ibnu Mas'ud juga sering memberi nasihat dan petuah, baik untuk dirinya sendiri ataupun bagi orang lain. Seperti nasihat yang disebutkan dalam sebuah riwayat,"Seharusnya seorang penghafal Al-Qur`an itu dikenal berbeda. Ia berbeda dilihat pada malam hari ketika orang-orang tidur dengan lelap. Ia berbeda dilihat pada siang hari ketika orang-orang menikmati makanannya. Ia berbeda dilihat dari tetesan air matanya ketika orang-orang berbahagia. Ia berbeda dilihat dari tangisannya saat orang-orang tertawa. Ia berbeda dilihat dari diamnya kala orang-orang berbincang satu sama lain. Ia berbeda dilihat dari ketundukannya saat orang-orang berjalan dengan keangkuhannya. Seharusnya seorang penghafal Al-Qur`an itu senantiasa menangis, bersedih, baik hati, bijaksana, dan pendiam. Sebaliknya, tidak seharusnya seorang penghafal Al-Qur`an itu bersikap kasar, pemarah, lalai, berteriak, dan berhati keras." (HR. Ahmad)

Setelah Nabi ﷺ wafat, Ibnu Mas'ud menetap di Kufah. Di sana ia memiliki madrasah hingga murid-muridnya di sana dapat mengambil manfaat yang banyak darinya. Mereka sangat antusias untuk belajar darinya. Di antara muridnya yang kemudian melanjutkan keilmuannya adalah, Alqamah bin Qais, Masruq, Al-Aswad bin Yazid, Murrah Al-Hamdzani, Amir Asy-Sya'bi, Hasan Al-Bashri, Qatadah bin Di'amah As-Sadusi, dan lain-lain.

Ibnu Mas'ud selalu memberikan nasihat dan petuah kepada murid-murid penghafal Al-Qur`an agar selalu hidup di bawah naungan Al-Qur`an, meresapi pengaruhnya dalam segala hal, sebagai pembenahan diri baik secara zahir ataupun batin, serta sebagai perbaikan budi pekerti dan penempaan jiwa.

Ibnu Mas'ud pernah mengatakan, "Jika kamu mendapati firman Allah, '*Wahai orang-orang yang beriman..*' maka pertajamlah pendengaranmu, karena ada dua kemungkinan kelanjutannya, apakah suatu kebaikan yang harus kamu jalani, ataukah keburukan yang harus kamu hindari."

Ia juga pernah mengatakan, "Al-Qur`an ini adalah jamuan dari Allah, jika di antara kalian mampu mempelajari sesuatu darinya maka lakukanlah. Sungguh rumah paling kosong dari kebaikan adalah rumah yang tidak ada sedikit pun bacaan Al-Qur`an di dalamnya. Rumah yang

tidak ada bacaan Al-Qur`an di dalamnya layaknya rumah kosong yang tidak berpenghuni, dan sungguh setan itu akan keluar dari rumah yang diperdengarkan di dalamnya surah Al-Baqarah."

Ia juga pernah mengatakan, "Sungguh hati ini seperti bejana, maka isilah bejana itu dengan Al-Qur`an dan jangan kalian mengisinya dengan hal lain."

Seorang penghafal Al-Qur`an harus merasa lebih ditekankan kewajibannya untuk meninggalkan perbuatan dosa dan menjauhi perbuatan maksiat. Ibnu Mas'ud berkata, "Aku tidak habis pikir jika ada seorang yang berilmu melupakan ilmu yang pernah dipelajarinya dengan melakukan suatu perbuatan dosa."

Ia juga mengatakan, "Apabila kamu berada dalam kesendirianmu, lalu kamu tidak menangis atas dosa-dosamu dan tidak pula terpengaruh dengan bacaan Al-Qur`anmu, maka ketahuilah sungguh kasihan dirimu karena dosa-dosamu telah menguasai dirimu."

Ibnul Qayyim, ketika menyebutkan pengaruh perbuatan dosa dan maksiat pada diri seseorang, ia menyampaikan,bahwa salah satu akibat yang ditimbulkannya adalah, terjauhkan dari ilmu. Sebab, ilmu itu sebuah cahaya yang Allah masukkan ke dalam hati, sedangkan perbuatan maksiat akan memadamkan cahaya itu.

Ketika Imam Asy-Syafi'i duduk di hadapan Imam Malik untuk membacakan ayat-ayat Al-Qur`an dan menyampaikan keilmuannya, Imam Malik merasa takjub dengan kecerdasan dan kesempurnaan pemahaman yang dimiliki Imam Asy-Syafi'i. Lalu ia berkata, "Aku yakin Allah telah memasukkan cahaya ke dalam hatimu, oleh karenanya janganlah kamu memadamkan cahaya itu dengan perbuatan maksiat yang menggelapkan."

Imam Asy-Syafi'i juga menyebutkan hal itu dalam syairnya,

Aku mengadu kepada Waki tentang hafalanku yang tak terjaga,
Lalu ia menasihatiku untuk meninggalkan maksiat.
Ia katakan bahwa ilmu itu adalah cahaya,
Dan cahaya Allah tidak diberikan kepada pelaku maksiat.

Ibnul Qayyim juga menyebutkan sebuah riwayat, dari Abdullah bin Abbas, ia berkata, "Sungguh pada satu perbuatan baik itu ada banyak keutamaan yang diberikan, ada cahaya yang memancar di wajah

pelakunya, ada penerang di dalam hatinya, keluasan rezeki, menambah kekuatan pada tubuh, dan kecintaan pada sesama makhluk hidup. Sedangkan satu perbuatan dosa juga menyebabkan sejumlah akibat yang ditimbulkan, ada noda hitam di wajahnya, kegelapan di hatinya, kerapuhan pada tubuhnya, kekurangan dalam rezeki, dan kebencian terhadap sesama makhluk hidup."

Lalu Ibnul Qayyim melanjutkan, "Satu akibat lainnya (pengaruh perbuatan dosa pada seseorang) adalah terjauhkan dari ketaatan, terutama membaca Al-Qur`an dan hafalannya. Jika seandainya suatu perbuatan dosa itu tidak mengakibatkan azab apa pun nanti di akhirat, maka terhalangnya ia dari ketaatan selama di dunia seharusnya sudah merupakan hukuman yang berat baginya, hingga terbuka jalannya untuk melakukan dosa sebagai hukuman selanjutnya, lalu terhalang pula jalannya untuk ketaatan yang lain hukuman ketiga, lalu terbuka jalannya lagi untuk melakukan dosa lainnya sebagai hukuman keempat, dan begitu seterusnya, hingga menumpuk dosa-dosa yang ia lakukan dan terhindar dari banyak sekali karunia perbuatan baik, yang awalnya hanya disebabkan oleh satu perbuatan dosa saja. Padahal satu perbuatan baik yang terhindar darinya itu bernilai lebih baik daripada dunia dan seisinya. Perumpamaannya itu seperti seseorang yang memakan sesuatu, lalu makanan itu menyebabkan penyakit yang berkepanjangan, dan penyakit itu mencegahnya untuk memakan makanan yang lebih lezat lainnya dari makanan pertama yang ia makan. Semoga Allah selalu memberi pertolongan-Nya kepada kita semua."[48]

Adapun petuah dari Ibnu Mas'ud kepada para penuntut ilmu dan penghafal Al-Qur`an, banyak sekali riwayat yang menyebutkannya. Antara lain:

"Hati itu memiliki saat-saat untuk bergairah dan berpotensi untuk menyambut apa pun, namun hati juga memiliki saat-saat untuk vakum dan berpotensi untuk meninggalkan segalanya. Maka manfaatkanlah dengan baik ketika hati sedang bergairah dan biarkan ia tatkala sedang vakum."

"Banyaknya ilmu itu tidak diukur dari berapa banyaknya periwayatan, akan tetapi banyaknya ilmu itu diukur dari betapa takutnya seseorang kepada Tuhannya."

48 *Al-Jawab Al-Kafi* (74-76)
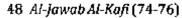
Tatkala mendeskripsikan kebiasaan para sahabat Nabi dari segi keutamaan dan ibadahnya, ia mengatakan, "Kalian (murid-murid Ibnu Mas'ud) melaksanakan shalat lebih lama dibandingkan para sahabat Nabi, dan kalian berijtihad untuk berbagai problematika hidup lebih banyak dibandingkan para sahabat Nabi. Akan tetapi, mereka tetap akan lebih baik dari kalian." Mereka bertanya, "Dalam hal apa mereka bisa lebih baik?" ia menjawab, "Mereka lebih zuhud dari kalian, dan mereka lebih menginginkan kehidupan akhirat dibandingkan kalian."

Di antara nasihat dan petuah yang menumbuhkan keingin tahuan untuk mendalami Kitab Allah dan mencari petunjuk dari hadits Nabi, adalah ucapannya, "Aspek-aspek yang termasuk dalam keimanan, antara lain: Janganlah membuat senang manusia dengan sesuatu yang membuat Allah murka. Janganlah bersyukur (berterima kasih) kepada manusia atas rezeki yang Allah berikan. Janganlah menyalahkan manusia atas rezeki yang tidak Allah berikan. Sebab jika tidak ditakdirkan rezekinya dari Allah, maka tidak ada usaha macam apa pun yang bisa mendatangkannya. Dan jika sudah ditakdirkan rezekinya dari Allah, maka tidak ada usaha macam apa pun yang bisa menghalanginya. Sesungguhnya Allah dengan keadilan-nya, kebijakan-Nya, keilmuan-Nya, menjadikan kegembiraan dan kesenangan di dalam keyakinan dan keridhaan, lalu menjadikan kesulitan dan kesedihan di dalam keraguan dan kemurkaan."

Diriwayatkan pula darinya, ia berkata, "Jadilah kalian sebagai sumber ilmu, pelita kebenaran, lentera yang menerangi kegelapan, cahaya di malam hari, hati yang selalu terbarukan, hingga kalian dikenal oleh kalangan penghuni langit meskipun tidak dikenal di antara penghuni bumi."

Ketika menggambarkan bagaimana keadaan seseorang di dunia dan apa yang diperoleh darinya, Ibnu Mas'ud mengatakan, "Setiap kalian hanyalah tamu di dunia ini dan harta kalian adalah pinjaman. Ketahuilah, bahwa setiap tamu pasti harus pergi, dan setiap barang pinjaman pasti harus dikembalikan kepada pemiliknya."

"Dunia itu bagaikan awan yang berlalu sangat cepat dan harta yang dimiliki di dunia hanya sementara. Jika kamu dibuat bahagia satu hari oleh dunia, maka ia akan membuatmu menangis dalam waktu yang lama."

"Orang-orang yang bergantung pada dunia, sebenarnya sedang berada di tepi jurang musibah yang besar dan kebinasaan yang sudah pasti."

Hasan Al-Bashri pernah mengatakan, "Kematian di dunia sudah diketahui secara umum, maka bagi orang yang cerdas tidak mungkin baginya untuk bersenang-senang."

Seorang mukmin sejati dapat menimbang keperluannya di dunia dan kebutuhannya di akhirat dengan timbangan yang adil dan sesuai dengan Al-Qur`an maupun hadits. Apabila sesuai dengan keduanya maka ia akan mengambilnya, namun jika bertentangan maka ia akan menolaknya. Ia tidak akan mengedepankan fanatisme yang terlarang atau hawa nafsu sesaat atau keinginan yang menggebu-gebu.

Diriwayatkan, pernah suatu kali ada seorang laki-laki datang kepada Abdullah bin Mas'ud dan berkata, "Wahai Abu Abdurrahman, ajarkanlah kepadaku kalimat singkat tapi padat dan penuh manfaat." Ibnu Mas'ud menjawab, "Janganlah kamu menyekutukan Allah dengan apa pun. Berpegang teguhlah pada Al-Qur`an di mana pun kamu berada. Jika ada yang datang kepadamu dengan membawa kebaikan, maka terimalah, meskipun dari orang asing dan tidak kamu sukai. Namun jika ada yang datang kepadamu dengan membawa kebatilan, maka tolaklah, meskipun dari orang terdekatmu yang kamu sayangi."

Adapun nasihat yang terkait akhlak yang baik, penanaman budi pekerti yang luhur, Ibnu Mas'ud mengatakan,

"Jika di antara kalian merasa senang jika diperlakukan dengan baik dan adil, maka berperilakulah yang baik dan adil kepada orang lain seperti perlakuan yang kamu senangi terhadap dirimu."

"Kebenaran itu berat tapi manis akibatnya, sedangkan kebatilan itu ringan, tapi pahit akibatnya. Betapa banyak hawa nafsu sesaat yang mengakibatkan kesedihan yang berkepanjangan."

"Demi Allah, tiada Tuhan melainkan Dia. Tidak ada sesuatu apa pun di muka bumi ini yang paling dibutuhkan daripada memenjarakan lisan dalam waktu yang lama."

Ia juga pernah mengatakan, "Janganlah kalian membeo." Ia pun ditanya, "Apa itu membeo?" ia menjawab, "Membeo itu dengan mengatakan bahwa aku hanya ikut dengan orang lain, apabila mereka di jalan yang benar, maka aku ikut berada di sana, begitu juga jika mereka di jalan yang sesat, maka aku pun ikut berada di sana. Sebaiknya kalian mengambil keputusan untuk diri kalian sendiri, jadi kalaupun seluruh manusia menjadi kafir, ia tidak ikut menjadi kafir."❑

ABDULLAH BIN ABBAS

Sungguh, sahabat Nabi yang paling dalam ilmu Al-Qur`annya dan juga penafsirannya adalah Abdullah bin Abbas Al-Hasyimi, sepupu Rasulullah yang berjuluk *imam at-tafsir* (bapaknya para ahli tafsir), *hibr al-ummah* (ulama terpandai umat ini), dan *tarjuman Al-Qur`an* (penafsir Al-Qur`an).

Ibnu Abbas (begitu ia biasa disebut) merupakan keturunan Bani Hasyim. Ia dilahirkan tiga tahun sebelum hijriah, dan ikut bersama kedua orang tuanya berhijrah ke kota Madinah di tahun terjadinya *Fathu Mekkah* (pembebasan kota Mekkah). Ia sudah memeluk Islam sebelum melakukan hijrah tersebut. Usia Ibnu Abbas kala itu masih lima belas tahun ketika Nabi Muhammad ﷺ meninggal dunia. Dan ia meriwayatkan begitu banyak hadits dari beliau, dan juga sejumlah atsar dari para sahabat beliau.

Ibnu Abbas mendapat julukan *al-hibr* (ulama) dan *al-bahr* (samudera) karena keluasan ilmu dan pengetahuannya terhadap Al-Qur`an dan ilmu-ilmu lainnya. Oleh karena itulah, ia sering menjadi andalan dalam hal fatwa dan tafsir Al-Qur`an.

Ibnu Abbas juga lihai dalam mengambil ijtihad dan mengambil intisari dari makna Al-Qur`an. Bahkan Umar bin Al-Khathab ketika menjadi khalifah mengangkat Ibnu Abbas sebagai salah satu penasihatnya bersama para sahabat senior, dan menjadikannya orang terdekat khalifah.

Umar pernah berkata kepada Ibnu Abbas, "Kamu nanti akan menjadi pemuda kami yang paling cemerlang, paling baik perilakunya, dan paling mengerti tentang Al-Qur`an." Umar juga pernah mengatakan tentangnya, "Pemuda ini berusia muda tetapi dewasa dalam berpikir. Ia punya lisan yang gemar bertanya, dan punya akal yang gemar berpikir."

Banyak sekali pujian yang tertuju pada Ibnu Abbas, sebagai pengakuan atas kecerdasan dan kapasitasnya dalam menafsirkan Al-

Qur`an. Abdullah bin Mas'ud pernah berkata, "Sebaik-baik penafsir makna Al-Qur`an adalah Ibnu Abbas."

Mujahid yang berguru kepada Ibnu Abbas juga pernah mengatakan, "Ibnu Abbas sering disebut sebagai *al-bahr* karena luasnya keilmuan yang ia miliki."

Sa'ad bin Abi Waqqash menyatakan, "Aku tidak pernah mengenal seseorang yang paling cepat mengerti, paling tajam pikiran, paling banyak menyerap ilmu, paling nyata kesantunannya, melebihi Ibnu Abbas. Aku juga pernah melihat Umar bin Al-Khathab memanggilnya dalam urusan-urusan pelik, padahal di sekelilingnya terdapat para sahabat senior yang ikut dalam perang Badar."

Thalhah bin Ubaidillah menyatakan, "Ibnu Abbas dikaruniai akal yang cepat paham, pikiran yang cerdas, dan mudah menyerap ilmu. Tidak pernah kulihat Umar menunjuk orang lain lebih dahulu sebelum dia."

Thawus menyatakan, "Tidak pernah kulihat ada orang lebih shaleh daripada Ibnu Umar, dan tidak ada kulihat ada orang lebih pintar daripada Ibnu Abbas." Ia juga menyatakan, "Aku mengenal lebih dari lima ratus orang sahabat Nabi. Jika mereka berbeda pendapat, Ibnu Abbas selalu berusaha untuk meyakinkan mereka terkait pendapatnya, hingga pada akhirnya mereka semua setuju dengan pendapatnya itu."

Masruq pun menyatakan, "Apabila kamu melihat perawakan Ibnu Abbas, maka kamu akan katakan ia laki-laki paling tampan. Tapi jika kamu mendengar ia berbicara, maka kamu akan katakan ia manusia paling fasih. Namun jika kamu berbincang dengannya, maka kamu akan katakan ia orang yang paling pintar."

Dan banyak lagi pujian-pujian lain seperti itu yang disampaikan oleh para ulama salaf untuk menyanjung Ibnu Abbas dan keilmuannya.

Sungguh benar kiranya, apabila Allah menghendaki kebaikan pada seorang hamba-Nya, maka akan ditunjukkan jalan untuk taat kepada-Nya dan mengerjakan perbuatan apa pun yang diridhai-Nya. Tentu saja, bentuk ketaatan yang paling baik dan pendekatan diri kepada Allah yang paling jitu adalah dengan mempelajari makna Kitab Allah dan penafsirannya, karena hal itu akan membantu pengamalannya serta menghayati pengaruhnya dalam kehidupan, dengan cara melaksanakan segala perintah, menjauhi hal-hal yang dilarang, dan berhenti pada batasan yang sudah ditentukan.

Orang yang paling unggul dalam semua hal itu tidak lain adalah Ibnu Abbas. Ia merupakan ulama dari kalangan sahabat dalam bidang tafsir Al-Qur`an dan ilmu fikih yang diserap dari hukum-hukumnya. Ada beberapa faktor yang kemungkinan membuat Ibnu Abbas bisa menjadi seperti itu. Di antaranya,

Pertama: Doa dari Nabi ﷺ ketika ia masih kecil. Yaitu, *"Ya Allah, tanamkanlah ilmu agama pada dirinya dan ajarkanlah ia berta'wil."* (HR. Ahmad dan imam hadits lainnya)

Pada riwayat lain disebutkan, *"Ya Allah, ajarkan ia ilmu hikmah."* (HR. Al-Bukhari)

Siapa pun yang menelaah kitab-kitab tafsir pasti akan merasakan pengaruh doa tersebut pada diri Ibnu Abbas. Hal itu terlihat begitu sangat nyata.

Kedua: Tumbuh kembangnya di lingkungan rumah Nabi dan perjalanan hidupnya bersama Rasulullah sejak usia dini.

Ibnu Abbas merupakan sepupu Nabi. Dan ia diasuh oleh bibinya, Ummul Mukminin Maimunah yang merupakan salah satu istri Nabi. Maka tidak aneh jika Ibnu Abbas mendengar banyak hal dari beliau dan menyaksikan peristiwa yang membuat suatu ayat Al-Qur`an diturunkan.

Ketiga: Pergaulannya bersama para sahabat Nabi yang lebih senior setelah wafatnya baginda Nabi Muhammad. Dari mereka itulah ia mengambil ilmu dan periwayatan hadits. Dari mereka pula ia banyak mengetahui tempat diturunkannya Al-Qur`an, sejarah penetapan undang-undang Islam, penyebab diturunkannya suatu ayat, dan lain sebagainya.

Dengan begitu, ia dapat memanfaatkan keberadaan dan kedekatannya dengan para sahabat senior tersebut walaupun setelah ditinggal wafat oleh Nabi.

Ia pernah bercerita mengenai dirinya yang kala itu tengah mempelajari hadits-hadits Nabi. Ia mengatakan, "Aku mendapatkan sebagian besar hadits Rasulullah dari kaum Anshar. Jika suatu kali aku hendak belajar tentang satu hadits, lalu aku dapati orang tersebut sedang tidur, maka aku akan duduk di depan pintunya. Walaupun sebenarnya kalau aku mau aku bisa saja membangunkannya. Namun aku tidak mau seperti itu, biarlah aku rasakan hembusan angin di wajahku sambil berbaring di depan rumahnya, sampai akhirnya ia bangun dengan sendirinya.
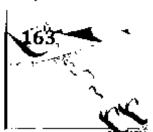
Barulah aku beritahukan kepadanya perihal keperluanku, dan setelah menyelesaikannya, aku langsung pergi."

Pada riwayat lain disebutkan, "Suatu ketika aku membutuhkan satu hadits dari seseorang, maka aku datangi rumahnya. Ternyata ia sedang tidur, dan aku pun berbaring di atas debu hingga ia keluar dari rumahnya dan melihatku. Ia berkata, 'Wahai sepupu Rasulullah, apa yang membuatmu datang ke sini, mengapa kamu tidak utus seseorang saja agar aku yang mendatangimu?' Lalu aku jawab, 'Tentu tidak seperti itu, tujuanku datang adalah untuk menanyakan satu hadits darimu, maka sudah seharusnya aku yang datang kepadamu.'"

Keempat: Ketertarikannya pada puisi dan prosa berbahasa Arab yang membuatnya menguasai kosa kata yang unik dan jarang digunakan. Ia seringkali menampilkan syair Arab yang kebetulan makna atau kosa katanya mirip dengan bahasa Al-Qur`an.

Sungguh dengan pengetahuan dan hafalannya terhadap sastra Arab membuat kita membuka mata akan pentingnya mendalami bahasa Arab dan gaya bahasanya.

Diriwayatkan, dari Abu Bakar bin Al-Anbari, ia berkata, "Syair itu *diwan*nya bangsa Arab (diwan: kumpulan puisi/kata-kata sulit dalam bahasa Arab). Apabila ada makna yang tersembunyi dari sebuah kata di dalam Al-Qur`an, maka kami akan cari maknanya di dalam diwan, karena Al-Qur`an diturunkan oleh Allah dengan menggunakan bahasa Arab."

Pada riwayat lain disebutkan, "Apabila kalian bertanya kepadaku tentang kata yang terdengar asing di dalam Al-Qur`an, maka carilah maknanya di dalam syair, karena syair itu merupakan *diwan*nya bangsa Arab."

Salah satu bukti yang menunjukkan keluasan ilmu Ibnu Abbas tentang bahasa Arab dan kata-kata yang unik dapat dilihat pada riwayat-riwayat dalam kitab *Shahih Al-Bukhari* kala menafsirkan kata unik pada sebuah surah, misalnya surah Al-An'am.

Kelima: Pencapaiannya pada tingkatan *mujtahid* (orang yang diperbolehkan untuk ber*ijtihad*/menentukan suatu hukum didasari atas dalil-dalil yang mendukungnya), dan tidak pernah sungkan untuk mengambil ijtihad, karena memang ia sudah memenuhi kriteria dan memiliki semua kebutuhan yang diperlukan seorang mujtahid. Ia juga berani untuk

menjelaskan sesuatu yang ia yakini kebenarannya, selama ia percaya bahwa kebenaran ada di pihaknya.

Pernah suatu kali, Ibnu Umar menyampaikan kritikannya atas keberanian Ibnu Abbas dalam menafsirkan Al-Qur`an. Namun tidak lama berselang, ia menarik kembali kritikannya dan mengakui kedalaman ilmu Ibnu Abbas. Dan diriwayatkan, ketika ada seorang pria datang kepada Ibnu Umar untuk menanyakan makna dari firman Allah, "*Dan apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi keduanya dahulunya menyatu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya; dan Kami jadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air; maka mengapa mereka tidak beriman?*" (Al-Anbiya:30) Dikatakan oleh Ibnu Umar, "Temuilah Ibnu Abbas dan tanyakan kepadanya. Lalu kembalilah kepadaku dan beritahukan aku jawabannya." Pria itu pun pergi menemui Ibnu Abbas dan menanyakan hal itu. Ibnu Abbas menjawab, "Dahulu langit itu menyatu dengan bumi hingga tidak menurunkan hujan, dan bumi menyatu dengan langit hingga tidak menumbuhkan tanaman. Lalu Allah memisahkan langit dari bumi dengan menurunkan hujan, dan memisahkan bumi dari langit dengan menumbuhkan tanaman." Kemudian pria itu pun kembali kepada Ibnu Umar dan memberitahukan apa yang sudah didengarnya. Lalu Ibnu Umar berkata, "Dahulu aku pernah katakan, aku tidak suka dengan keberanian Ibnu Abbas dalam menafsirkan Al-Qur`an, namun sekarang aku sudah tahu ia memang diberikan karunia ilmu yang luas."

Abdullah bin Abbas adalah sahabat Nabi yang mendapatkan kursi keutamaan dari Allah, hingga dengan segala faktor tersebut di atas dan juga faktor lainnya, ia mendapatkan derajat yang tinggi dalam ilmu tafsir.

Setiap pendapat dan ijtihadnya dihargai dan disetujui, yang menunjukkan kecerdasan akalnya, kekuatan imannya, dan ketetapan analisanya.

Ibnu Umar pernah berkata, "Ibnu Abbas itu umat Muhammad yang paling mengerti tentang Al-Qur`an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad."

Mujahid mengatakan tentangnya, "Jika Ibnu Abbas sedang menafsirkan sesuatu, maka aku melihat ada cahaya pada dirinya."

Para sahabat Nabi sendiri menghargai keilmuan Ibnu Abbas dan percaya dengan penafsirannya. Penghargaan itu terlihat pengaruhnya pada masa tabiin setelah mereka, yang mana banyak dari kalangan tabiin yang berlomba-lomba untuk pergi ke kota Mekkah dan berguru kepada

Ibnu Abbas. Hingga ilmunya semakin meluas dan manfaatnya semakin dirasakan oleh kaum muslimin di berbagai penjuru wilayah Islam.

Penafsirannya masih terus digunakan oleh kaum muslimin sebagai penghargaan dan penghormatan terhadapnya. Namun tidak hanya itu saja, melainkan juga diterima penafsirannya, bahkan jika riwayat penafsirannya dianggap shahih maka hampir semua kaum muslimin tidak mencari lagi penafsiran lainnya. Sebagaimana dikatakan oleh Az-Zarkasyi, bahwa pendapat Ibnu Abbas itu lebih didahulukan daripada pendapat sahabat lain ketika ada perbedaan di antara riwayat tafsir dari mereka.[49]

Ketika Nabi ﷺ masih hidup, beliau begitu dekat dengan Ibnu Abbas. Seringkali beliau memberikan nasihat, petuah, petunjuk, dan bimbingan kepadanya. Salah satu riwayat paling masyhur tentang nasihat Nabi kepada Ibnu Abbas, yang juga kepada umat Islam pada umumnya, adalah riwayat Ahmad dan At-Tirmidzi. Pada riwayat itu Ibnu Abbas mengatakan,Suatu ketika aku duduk di belakang Nabi di atas unta yang beliau kendarai, lalu beliau berkata kepadaku, *"Wahai anak muda, maukah kamu jika aku ajarkan beberapa kalimat yang bisa kamu ambil manfaatnya?"* aku menjawab, "Tentu saja wahai Rasulullah." Lalu beliau pun bersabda, *"Jagalah (segala titah dari) Allah, maka Allah akan menjagamu (dari segala marabahaya). Jagalah (segala titah dari) Allah, maka kamu akan temukan (pertolongan) Allah di hadapanmu. Ingatlah Allah ketika kamu dalam keadaan senang, maka Allah akan mengingatmu tatkala kamu dalam keadaan susah. Jika kamu ingin meminta sesuatu, maka mintalah kepada Allah. Jika kamu membutuhkan pertolongan, maka bermohonlah bantuan Allah. Tinta takdir sudah mengering bagi semua makhluk. Apabila semua makhluk bersatu untuk mendatangkan kebaikan padamu, maka mereka tidak mungkin dapat melakukannyaselama Allah tidak menakdirkannya. Apabila semua makhluk bersatu untuk mendatangkan keburukan padamu, maka mereka tidak mungkin dapat melakukannya selama Allah tidak menakdirkannya. Ketahuilah, di dalam kesabaran pada sesuatu yang tidak kamu sukai, ada kebaikan yang berlimpah. Sungguh kemenangan itu datang setelahada kesabaran, kelapangan itu datang setelah ada kesempitan, dan bersama kesulitan itu pasti ada kemudahan."*

Pemahaman terhadap Al-Qur`an serta pengetahuan tentang makna dan tafsirnya merupakan sebuah anugerah, datangnya bersama pengaruh

49 *Al-Burhan* (2/157)

dari Al-Qur`an itu sendiri baik dalam perkataan ataupun perbuatan. Sebagaimana disebutkan sebelumnya, bahwa Ibnu Abbas mencapai derajat tertinggi dan tingkatan teratas dalam ilmu tersebut. Para sahabat Nabi sudah mengakui hal itu, begitu pun dengan kalangan tabiin.

Di antara contoh pengakuan itu disebutkan dalam riwayat Imam Al-Bukhari dalam kitab shahihnya, dari Ibnu Abbas, ia berkata, Suatu ketika Umar mengajak aku untuk duduk (dalam sidang musyawarahnya) bersama dengan para sahabat senior yang ikut dalam perang Badar. Aku merasakan ada kebingungan dalam hati mereka. Lalu mereka pun menanyakan hal itu kepada Umar, "Mengapa kamu mengajaknya untuk duduk bersama kami, usianya masih sama seperti anak-anak kami di rumah?" Umar menjawab, "Aku yakin kalian sudah tahu jawabannya."

Kemudian, di hari lain aku dipanggil kembali oleh Umar untuk duduk bersama mereka, dan aku yakin bahwa pemanggilan itu bermaksud hanya untuk menjelaskan alasannya mengapa ia mengajakku duduk bersama mereka.

Lalu ia bertanya kepada para sahabat senior itu, "Bagaimana menurut pendapat kalian mengenai tafsir dari firman Allah, *'Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan.'* (An-Nashr: 1)?" Beberapa di antara mereka menjawab, "Kita diperintahkan untuk selalu bertasbih kepada Allah dan meminta ampunan kepada-Nya ketika kita diberi kemenangan dan pembebasan atas sebuah wilayah." Sedangkan beberapa sahabat lainnya hanya terdiam, tanpa mengatakan satu kata pun.

Lalu Umar berkata kepadaku, "Apakah menurutmu juga seperti itu tafsiran ayat tersebut?" aku menjawab, "Tidak." Ia bertanya lagi, "Lalu bagaimana pendapatmu tentang tafsir dari ayat tersebut?" aku menjawab, "Menurutku, ayat itu diturunkan untuk memberitahukan kepada Rasulullah akan datangnya ajal beliau." Lalu aku bacakan firman tersebut, *"Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan. Dan engkau melihat manusia berbondong-bondong masuk agama Allah,'* yakni, inilah pertanda untuk ajalmu, *'maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampunan kepada-Nya. Sungguh, Dia Maha Penerima tobat.'"* Lalu Umar berkata, "Penafsiran yang aku tahu dari surah tersebut memang seperti yang kamu katakan."

Pernah juga Umar mengatakan tentang Ibnu Abbas, "Pemuda ini berusia muda tetapi dewasa dalam berpikir. Ia punya lisan yang gemar bertanya, dan punya akal yang gemar berpikir."

Kepada Ibnu Abbas secara langsung, Umar juga pernah mengatakan, "Kamu mengetahui sejumlah ilmu yang kami tidak ketahui."

Pada sebuah riwayat darinya, ia juga pernah mengatakan, "Janganlah ada seorang pun di antara kalian yang menyalahkan diriku atas kecintaanku kepada Ibnu Abbas."

Syaqiq juga pernah mengatakan dalam sebuah riwayat, "Suatu ketika Ibnu Abbas pernah menyampaikan khutbahnya saat memimpin musim haji. Ia memulainya dengan membacakan surah Al-Baqarah dan menafsirkannya. Saat itu aku berpikir, Aku tidak pernah melihat atau mendengar ada seorang pun berbicara seperti itu. Kalau saja orang Persia atau orang Romawi mendengarnya, pastilah mereka sudah menyatakan diri memeluk agama Islam."

Keilmuan dan pengetahuan Ibnu Abbas juga tidak hanya terbatas pada pemahaman terhadap Al-Qur`an serta ilmu tentang penafsiran dan makna ayat-ayat Al-Qur`an saja, melainkan juga berbagai ilmu lainnya mencakup ilmu fikih, hadits, fatwa, bahasa Arab beserta sastranya, dan lain sebagainya.

Banyak di antara kaum muslimin mengambil sumber darinya terkait ilmu apa saja yang mereka butuhkan. Atha pernah mengatakan, Aku tidak pernah melihat ada majelis lain yang lebih dihargai daripada majelis Ibnu Abbas. Siapa pun ada di sana, para penuntut ilmu fikih ada di sana, penuntut ilmu Al-Qur`an ada di sana, penuntut ilmu bahasa ada di sana, seakan semua orang menggayung kebutuhan ilmunya dari lembah yang luas itu.

Ubaidullah bin Abdillah bin Utbah juga pernah mengatakan, "Ketika itu Ibnu Abbas memiliki semua yang dibutuhkan oleh siapa pun. Ia tahu tentang orang-orang yang hidup sebelumnya, ia tahu tentang penafsiran, ia tahu tentang ilmu mimpi, ia tahu tentang ilmu nasab, dan banyak lagi yang lainnya. Bahkan sepanjang pengetahuanku, tidak ada yang memiliki banyak hadits Nabi daripada dirinya, juga tidak dengan keputusan yang ditetapkan oleh Abu Bakar, Utsman, ataupun Ali pada zaman kekhalifahan mereka. Tidak ada pula yang lebih mendalami ilmu fikih daripada dirinya, tidak ada yang lebih tepat dalam memberikan pendapat atas kebutuhan apa pun daripada dirinya. Ketika di majelisnya, dalam satu hari biasanya ia mengajarkan ilmu fikih saja, lalu di hari lainnya hanya ilmu tafsir saja, lalu di hari lainnya hanya ilmu biografi saja, di hari lainnya hanya

ilmu sastra Arab saja, di hari lainnya hanya ilmu sejarah bangsa Arab saja. Sepanjang pengetahuanku, tidak seorang pun yang pernah belajar darinya kecuali ia pasti akan merendah di hadapannya, dan tidak seorang pun yang bertanya kepadanya, kecuali ia pasti akan mendapatkan ilmu darinya."

Sebuah riwayat juga menyebutkan, ketika ada seseorang berkata kepada Thawus, "Aku sekarang ini hanya belajar kepada Ibnu Abbas saja, sedangkan para sahabat Nabi yang senior malah aku tinggalkan." Thawus menjawab, "Tidak mengapa, karena aku pernah melihat ketika ada tujuh puluh orang sahabat Nabi berbeda pendapat tentang sesuatu, maka pada akhirnya mereka juga mengambil pendapat Ibnu Abbas."

Pada intinya, kehidupan Ibnu Abbas benar-benar kehidupan yang diberkahi dengan ilmu yang luas, di luar pemahamannya terhadap Al-Qur`an dan penafsirannya.

Selain tentang keilmuan, Ibnu Abbas juga dikaruniai oleh Allah ﷻ dengan kelembutan hati, dan air mata yang mudah menetes karena takutnya kepada Allah. Itu adalah tanda-tanda kebaikan pada dirinya seseorang, dan juga tanda kemuliaan dan petunjuk dari Allah terhadap hamba-Nya.

Banyak riwayat yang menyebutkan tentang hal itu. Di antaranya riwayat Atha bin Abi Rabah, ia berkata, "Pernah suatu kali Ibnu Abbas melaksanakan shalat malamnya di depan rumah hanya dengan membaca firman Allah, "*(Pahala dari Allah) itu bukanlah angan-anganmu dan bukan (pula) angan-angan Ahli Kitab. Barangsiapa mengerjakan kejahatan, niscaya akan dibalas sesuai dengan kejahatan itu, dan dia tidak akan mendapatkan pelindung dan penolong selain Allah.*" (An-Nisaa`: 123) Lalu ia menangis dan menangis. Jika kami melihat kondisinya di pagi hari dan kami tidak mengetahui apa yang ia lakukan di malam harinya, maka pastilah kami sudah mengira bahwa ia telah ditinggal wafat anaknya."

Diriwayatkan pula, dari Abdullah bin Abi Malikah, ia berkata, "Aku pernah menemani Ibnu Abbas melakukan perjalanan dari Mekkah ke Madinah. Ketika kami beristirahat di suatu tempat pada malam hari." Lalu ia ditanya, "Apa yang dibaca Ibnu Abbas saat itu?" ia menjawab, "Ia membaca ayat, '*Dan datanglah sakaratul maut dengan sebenar-benarnya. Itulah yang dahulu hendak kamu hindari.*' (Qaaf:19) Lalu ia membacanya berulang-ulang kali dan menangis di atas sajadah yang kalian lihat di sana itu."

Diriwayatkan pula, dari Abu Raja, ia berkata, "Aku pernah melihat Ibnu Abbas dalam keadaan menangis, di bawah matanya seperti ada tali sandal yang usang akibat air mata yang begitu deras."

Begitulah pengaruh satu ayat Al-Qur`an saja pada diri Ibnu Abbas. Ia terus membaca berulang-ulang kali ayat itu, secara perlahan, dihayati, dan direnungi. Ia tidak cepat-cepat dalam membaca ataupun terburu-buru, karena tujuannya bukan untuk menyelesaikan bacaannya tanpa ada pengaruh apa pun atau tanpa direnungi maknanya.

Sebuah riwayat dari Abu Jamrah disebutkan, bahwa ia pernah berkata kepada Ibnu Abbas, "Aku adalah pembaca Al-Qur`an yang cepat. Aku bisa mengkhatamkan seluruh Al-Qur`an hanya dalam waktu tiga hari saja." Lalu Ibnu Abbas berkata, "Bagiku, membaca surah Al-Baqarah dalam satu malam dengan tartil serta menghayatinya lebih aku sukai daripada aku membacanya seperti yang kamu katakan."

Pada riwayat lain disebutkan, "Aku lebih senang jika dapat menghabiskan surah Al-Baqarah dalam satu malam serta merenunginya, daripada aku membaca seluruh isi Al-Qur`an secara cepat."

Para ulama menyatakan, bahwa kehormatan sebuah ilmu dilihat dari kehormatan isi kandungannya. Oleh karena itu, ilmu tafsir Al-Qur`an dan pengetahuan tentang maknanya serta ilmu apa pun yang mengacu pada Al-Qur`an merupakan ilmu yang paling terhormat, paling tinggi derajatnya, dan paling suci, karena berasal dari Al-Qur`an, kitab suci yang terbaik, petunjuk untuk setiap kebaikan, dan kunci kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sebagaimana firman Allah, "*Sungguh, Al-Qur`an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang mukmin yang mengerjakan kebajikan, bahwa mereka akan mendapat pahala yang besar.*" (Al-Israa`: 9)

Di antara karunia yang Allah berikan kepada para penghafal Al-Qur`an, yang mengerti tentang ilmu tafsir, yang mengamalkan segala ajarannya, yang berjalan melalui petunjuknya, adalah dengan menjadikan mereka sebagai orang-orang yang istimewa di sisi-Nya, sebagai penghargaan dan penghormatan bagi mereka.

Diriwayatkan, dari Anas bin Malik , ia berkata, Rasulullah ﷺ pernah bersabda, "*Di antara manusia ada orang-orang khusus di sisi Allah.*" Beliau pun ditanya, "Siapakah mereka itu wahai Rasulullah?" beliau menjawab, "*Mereka adalah ahli Qur`an. Mereka itulah yang menjadi orang-orang*

yang khusus dan istimewa di sisi Allah." (HR. Ahmad, Ibnu Majah, dan An-Nasa`i dalam kitab *Fadhail Al-Qur`an*, dengan sanad yang hasan)

Itulah yang diyakini oleh para sahabat Nabi dan dikejar oleh mereka. Sebab hal itulah yang membuat mereka bergembira, sebagaimana firman Allah, *"Katakanlah (Muhammad), 'Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Itu lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan."* (Yunus: 58) Lalu mereka mengamalkannya, berpegang teguh pada ajarannya, berjalan pada petunjuknya, serta menghalalkan apa yang dihalalkannya, mengharamkan apa yang diharamkannya, dan berhenti pada batasan-batasannya.

Contoh-contoh untuk hal itu banyak sekali disebutkan pada biografi sang mufasir, Abdullah bin Abbas. Seperti yang dikemukakan oleh salah seorang muridnya, Thawus yang mengatakan, "Tidak pernah aku lihat seorang pun memiliki pengagungan yang begitu besar pada titah Allah melebihi Ibnu Abbas."

Seorang ahli Qur`an memang seharusnya memiliki perbedaan yang mencolok dibandingkan yang lain, dari segi pengamalan Al-Qur`an, penghindaran diri terhadap dunia dan kenikmatannya yang fana. Jika tidak seperti itu, maka ia telah menjadi hina di hadapan Allah dan juga makhluk-Nya, padahal Allah sudah firmankan, *"Barangsiapa dihinakan Allah, tidak seorang pun yang akan memuliakannya. Sungguh, Allah berbuat apa saja yang Dia kehendaki."* (Al-Hajj: 18)

Imam Al-Qurthubi menyebutkan dalam kitab tafsirnya, sebuah riwayat dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Jika seorang penghafal Al-Qur`an memperlakukan apa yang dihafalnya itu dengan benar dan memang seperti yang semestinya ia lakukan, maka Allah akan mencintai mereka. Namun sayangnya mereka lebih cinta dengan dunia, hingga Allah pun membenci mereka dan dipandang hina oleh manusia."

Ibnu Abbas selalu menjaga budi pekerti yang luhur sebagai penghafal Al-Qur`an, baik dalam masalah yang kecil ataupun yang besar. Sebuah riwayat dari Abdullah bin Buraidah Al-Aslami menyebutkan, pernah suatu kali ada seorang pria mencaci Ibnu Abbas, namun Ibnu Abbas malah berkata, "Jika kamu mencaciku, maka aku akan lakukan tiga hal, pertama aku akan membawa satu ayat Al-Qur`an untuk aku ajarkan kepada siapa pun yang aku temui, agar mereka bisa mengetahui apa yang aku ketahui. Kedua, aku akan mendengarkan jika ada seorang hakim dari kalangan

kaum muslimin yang mengubah keputusannya, padahal keputusan itu memberatkan terdakwa, lalu aku tidak akan rekomendasikan ia menjadi hakim untuk selamanya. Ketiga, aku akan mendengarkan jika ada hujan lebat melanda suatu negeri di wilayah Islam, dan hujan itu membuat mereka sulit untuk beraktifitas, lalu aku akan membantu menggembalakan hewan ternak mereka."

Begitulah hati seorang mukmin yang cinta kepada saudaranya sesama mukmin, ia menginginkan kebaikan bagi mereka dan memberi manfaat seluas-luasnya baik dalam urusan dunia ataupun agama mereka. ia akan merasa gembira bila saudaranya bergembira, dan ia akan merasa sedih jika saudaranya bersedih. Ia selalu memperlihatkan kasih sayang-nya kepada mereka dan ikut merasakan penderitaan mereka, serta tidak sama sekali berjiwa sempit atau egois, yang hanya mempedulikan dirinya sendiri, atau keluarga dekatnya, tanpa mau tahu keadaan orang lain yang kesusahan.

Ketika seorang mukmin, terlebih penghafal Al-Qur`an, memiliki rasa empati yang tinggi dan jiwa sosial terhadap sesama, maka upaya yang paling utama harus dilakukannya adalah mengajarkan orang lain, membimbing mereka, memberi nasihat dan petunjuk, untuk dapat menggapai cahaya dari Al-Qur`an dan hidayah dari hadits. Selalu bersimpati terhadap orang fakir, mengasihani orang miskin, merasakan kesulitan orang-orang yang membutuhkan, serta membantu para janda dan anak-anak yatim. Nabi ﷺ pernah bersabda, "*Orang-orang yang penyayang itu akan disayangi oleh Tuhan Yang Maha Penyayang. Sayangilah makhluk yang ada di bumi, maka kamu akan disayang oleh khalik yang ada di langit.*" (HR. Ahmad, Abu Dawud, dan At-Tirmidzi)

Jika ia tidak mampu untuk berbuat semua itu, atau tidak punya kekuatan untuk melakukannya, maka setidaknya ia bisa ikut menyertai mereka dan merasakan kegundahan dan kesulitan mereka. Lalu membia-sakan lisannya untuk memanjatkan doa bagi kebaikan mereka semua. Insya Allah itupun akan menjadi catatan pahala baginya.

Setiap majelis yang dipimpin oleh Ibnu Abbas selalu dihiasi dengan nasihat dan petunjuk yang disarikan dari Al-Qur`an dan hadits Nabi. Salah satu nasihat yang disampaikan olehnya adalah, "Wahai pelaku perbuatan dosa, janganlah sekali-kali kamu merasa aman dari ancaman perbuatan burukmu, karena sebuah perbuatan dosa selalu diikuti dengan akibat yang

lebih besar dari dosa perbuatanmu. Hilangnya rasa malumu terhadap malaikat yang berada di sisi kanan dan kirimu saat kamu berbuat dosa, itu lebih besar daripada dosa perbuatanmu. Tertawamu saat berbuat dosa dengan melupakan azab dari Allah atas dosamu, itu lebih besar daripada dosa perbuatanmu. Kegembiraanmu karena telah berhasil melakukan perbuatan dosa, itu lebih besar daripada dosa perbuatanmu. Kesedihanmu karena tidak berhasil melakukan perbuatan dosa, itu lebih besar daripada dosa perbuatanmu jika kamu berhasil melakukannya. Kekhawatiranmu terhadap angin yang mungkin datang menyingkap tirai pintumu saat kamu berbuat dosa (hingga dilihat orang lain), dan hatimu sama sekali tidak terganggu dengan pandangan Allah padamu (meskipun tirai itu tertutup), itu lebih besar daripada dosa perbuatanmu."

Ia juga menggambarkan bagaimana sifat seseorang yang benar-benar berilmu dengan mengatakan, "Orang yang menyadari kenikmatan yang Allah berikan kepadanya, jika ia mengingat keagungan Allah maka pikirannya menjadi terhenti, hatinya remuk redam, dan lisannya membisu. Hingga akhirnya ia menyadari hal itu, lalu ia pun bergegas menuju ke hadapan Allah dengan segala perbuatan baik. Ia menganggap dirinya sama seperti orang-orang yang melampaui batas, padahal ia termasuk orang yang shaleh. Ia menganggap dirinya sama seperti orang-orang yang zhalim, padahal ia termasuk orang yang baik. Orang seperti itu tidak merasa bangga dengan banyaknya amal perbuatan yang ia lakukan, dan tidak merasa senang jika amal perbuatannya masih sedikit. Ia tidak bangga dengan perbuatannya, karena ia merasa belum terlalu banyak berbuat, dan perbuatan yang sudah dilakukan pun belum tentu diterima. Ia selalu merasa khawatir dan takut dengan azab Allah."

Begitulah kehidupan Ibnu Abbas yang selalu disibukkan dengan ilmu dan pengajaran, dakwah dan pengamalan, terpengaruh dan selalu menangis pada ayat-ayat Al-Qur`an. Allah berfirman, *"Sekiranya Kami turunkan Al-Qur`an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia agar mereka berpikir."* (Al-Hasyr: 21)

Allah juga berfirman tentang potret orang-orang yang terpengaruh dengan Al-Qur`an, yang selalu mencari petunjuk di dalamnya, *"Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al-Qur`an yang serupa*

(ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka ketika mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan Kitab itu Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barangsiapa dibiarkan sesat oleh Allah, maka tidak seorang pun yang dapat memberi petunjuk." (Az-Zumar: 23)

Abdullah bin Abbas menghadap keharibaan Allah ﷻ ketika berada di kota Thaif pada tahun 68 H, saat berusia 71 tahun. Peristiwa wafatnya dirasa berat oleh kaum muslimin, karena keutamaan yang ia miliki dalam keilmuan dan ketakwaan. Sebagaimana dikatakan oleh Jabir bin Abdullah ketika ia mendengar kabar tersebut, "Orang yang paling berilmu dan paling murah hati telah tiada. Sungguh umat ini sedang mengalami musibah yang tak bisa diatasi."

Ibnul Hanafiyah ketika mendengar kabar tersebut juga mengatakan, "Hari ini kita telah ditinggalkan oleh pengabdi umat ini."

Memang benar apa yang mereka katakan itu, karena kematian seorang ulama merupakan sebuah musibah besar, sebab ulama merupakan pewaris para nabi. Sebagaimana diriwayatkan dari Abdullah bin Amru, ia berkata, Rasulullah ﷺ pernah bersabda, *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengangkat ilmu secara langsung dari hamba-hambaNya, namun Allah mengangkat ilmu dengan mengangkat para ulama ke sisi-Nya, hingga tidak tersisa lagi satu ulama pun, maka akhirnya manusia mengangkat pemimpin yang jahil, mereka bertanya tentang sesuatu lalu dijawab dengan serampangan tanpa ilmu. Pemimpin seperti itu sesat dan menyesatkan."* (HR. Muslim dan Ahmad)❑
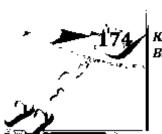
UBAY BIN KA'AB

Tidak cukup banyak dari kalangan sahabat Nabi yang masyhur dengan ilmu tafsirnya. Mereka menafsirkan Al-Qur`an dari apa yang mereka dengan dari Rasulullah secara langsung, atau melalui perantara, atau dari apa yang mereka saksikan langsung *asbabun nuzul*nya (sebab diturunkannya sebuah ayat), atau dari apa yang Allah anugerahkan kepada mereka melalui ijtihad dan logika. Kalangan yang hanya berjumlah segelintir ini mendapatkan pujian langsung dari Rasulullah.

Di antara mereka itu adalah Abu Al-Mundzir Ubay bin Ka'ab bin Qais Al-Anshari Al-Khazraji. Ia termasuk sahabat Nabi yang ikut dalam perjanjian Aqabah, ikut dalam Perang Badar, dan peristiwa penting atau perang lain setelah itu. Ia juga menjadi orang pertama yang menuliskan wahyu bagi Rasulullah sejak kedatangan beliau di kota Madinah. Ia juga merupakan seorang penghafal Al-Qur`an, bahkan disebut sebagai pemimpin para pembaca Al-Qur`an, sebagaimana disabdakan oleh Nabi ﷺ terkait dirinya, *"Umatku yang paling pandai membaca Al-Qur`an adalah Ubay."* (HR. At-Tirmidzi, An-Nasa`i, dan Ibnu Majah)

Bukti paling nyata yang menunjukkan keindahan bacaannya dan kelihaian hafalan Al-Qur`annya adalah perintah dari Allah secara langsung kepada Nabi untuk membacakan kepada Ubay wahyu yang diturunkan-Nya. Sebagaimana disebutkan dalam riwayat Anas bin Malik, bahwa pernah suatu ketika Nabi ﷺ berkata kepada Ubay bin Ka'ab, *"Sesungguhnya Allah telah memerintahkan kepadaku untuk membacakan ayat ini kepadamu, 'Orang-orang yang kafir dari golongan Ahli Kitab dan orang-orang musyrik tidak akan meninggalkan (agama mereka) sampai datang kepada mereka bukti yang nyata.'* (Al-Bayyinah:1)." Ubay pun terkejut dan bertanya, "Apakah Allah menyebutkan namaku kepadamu?" beliau menjawab, "*Ya.*" Lalu Ubay pun menangis mendengar hal itu. (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Pada riwayat imam At-Tirmidzi dan imam lainnya disebutkan, bahwa Nabi ﷺ sempat bertanya kepada Ubay setelah itu, "*Apakah kamu bahagia dengan hal itu?*" ia menjawab, "Tentu saja wahai Rasulullah, bagaimana tidak sementara Allah memfirmankan, '*Katakanlah (Muhammad), "Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Itu lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan."'* (Yunus:58)"

Hadits serupa dengan redaksi yang lebih panjang juga diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan Ath-Thabarani dalam kitab *Al-Awsath*, dari Ubay bin Ka'ab secara langsung, ia berkata, Rasulullah ﷺ pernah mengatakan kepadaku, "*Sesungguhnya aku diperintahkan untuk memperlihatkan sebuah surah Al-Qur`an kepadamu.*" Lalu aku jawab, "Kepada Allah aku beriman, melalui tanganmu aku memeluk Islam, dan darimu pula aku belajar." Kemudian beliau menjawab dengan pujian, dan aku pun bertanya kepada beliau, "Wahai Rasulullah, apakah namaku disebutkan di atas sana?" beliau menjawab, "*Ya, namamu sekaligus juga nasabmu disebutkan di mala'il a'la (langit tertinggi).*" Lalu aku katakan, "Jika demikian, maka bacakanlah untukku wahai Rasulullah."

Begitulah penghormatan dan penghargaan bagi seorang penghafal Al-Qur`an yang menekuninya dan mengamalkannya. Nabi ﷺ yang paling dihormati penghuni langit dan bumi, diperintahkan secara khusus oleh Allah untuk membacakan sebuah surah kepada Ubay bin Ka'ab.

Al-Hafizh Ibnu Hajar mengatakan, "Tangisan Ubay ketika itu bisa jadi sebuah bentuk kegembiraan dan kebahagiaan dirinya, atau bisa jadi sebagai bentuk ketundukan dan kekhawatiran dirinya jika nanti ia sampai kurang bersyukur atas nikmat yang begitu besar tersebut."

Sementara Al-Qurthubi mengatakan, "Ubay merasa takjub terhadap kabar istimewa yang didengarnya, karena penyebutan nama dirinya oleh Allah dan perintah dari-Nya kepada Rasulullah agar membacakan surah tersebut kepadanya merupakan penghormatan yang luar biasa."

Abu Ubaid menyatakan, "Maksud 'memperlihatkan' pada hadits di atas adalah agar Ubay mempelajari bacaannya dari Nabi dan berpegang teguh padanya. Juga sebagai pernyataan bahwa memperlihatkan Al-Qur`an itu sunnah. Serta juga sebagai pernyataan atas keutamaan yang dimiliki oleh Ubay bin Ka'ab dan keistimewaannya dalam menghafal Al-Qur`an. Kata tersebut bukanlah bermaksud agar Nabi mempelajari sesuatu setelah memperlihatkannya kepada Ubay."[50]

---

50 *Fathul Bari* (7/127)

Imam An-Nawawi mengatakan, "Ada dua penghormatan bagi Ubay dapat dipetik dari hadits tersebut, pertama: penghormatan bagi Ubay karena surah itu dibacakan langsung dari nabi, yang mana tidak seorang pun manusia yang mendapatkan penghormatan seperti itu. Kedua: penghormatan bagi Ubay karena telah disebutkan namanya oleh Allah dan menunjuk dirinya untuk mendapatkan keistimewaan itu."[51]

Pada kesempatan lain bersama Nabi ﷺ, Ubay bin Ka'ab juga mendapat pujian lain dari beliau atas ilmu Al-Qur`an dan pengetahuannya mengenai ayat khusus yang memiliki keutamaan. Riwayat ini disebutkan oleh Imam Muslim dalam kitab shahihnya, dari Ubay bin Ka'ab, ia berkata, Rasulullah pernah bertanya kepadaku, "*Wahai Abal Mundzir (julukan Ubay dari Nabi), apakah kamu tahu ayat apa dari Al-Qur`an yang paling agung?*" Aku menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Lalu Nabi mengulang pertanyaan tersebut. Maka aku pun menjawabnya, "'*Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Yang Mahahidup, Yang terus menerus mengurus (makhluk-Nya)..*' (Al-Baqarah:255)" Lalu beliau menepuk dadaku seraya berkata, "*Demi Allah, semoga ilmu terus menyenangkanmu wahai Abal Mundzir.*"

Ketika mengomentari hadits ini, Imam Nawawi mengatakan, "Pada hadits ini terdapat penghormatan yang luar biasa bagi Ubay bin Ka'ab. Pada hadits ini juga terdapat bukti betapa banyaknya ilmu yang dimiliki Ubay. Pada hadits ini juga terdapat keterangan dibolehkannya seorang alim (dalam hal ini Nabi) menguji muridnya untuk memperlihatkan keistimewaannya. Juga terdapat keterangan dibolehkannya seorang alim memberi gelar atau julukan kepada muridnya. Juga terdapat keterangan dibolehkannya memuji seseorang di depan wajahnya apabila terdapat kebaikan di balik itu dan tidak dikhawatirkan akan munculnya rasa bangga diri atau semacamnya karena sudah diketahui ketakwaannya."[52]

Selain keahliannya dalam menghafal dan seringnya ia membaca Al-Qur`an hingga dapat mengkhatamkannya setiap delapan hari sekali, Ubay bin Ka'ab juga ahli di bidang tafsir dan makna ayat-ayatnya, begitu juga dengan ilmu *asbabun nuzul*nya (sebab diturunkannya suatu ayat), serta ilmu *nasukh*nya (ilmu yang mempelajari tentang penghapusan suatu ayat, atau penghapusan hukumnya saja, atau penghapusan keduanya).

51 *Syarh Shuhih Muslim* (6/86)
52 *Syarh Shahih Muslim* (6/93)

Bahkan Ubay termasuk segelintir orang yang penafsirannya dijadikan rujukan, hingga banyak sekali periwayatan yang berasal darinya dalam kitab-kitab tafsir, dengan jalur yang beragam pula. Hingga para ulama setelahnya berusaha untuk menelusuri kebenaran jalur tersebut melalui ilmu *jarh wa ta'dil* (ilmu yang mempelajari kelayakan seseorang untuk meriwayatkan suatu hadits), agar mereka dapat memisahkan riwayat yang otentik darinya dengan riwayat yang direkayasa seseorang. Perawi yang paling banyak mengambil periwayatan darinya antara lain adalah, putranya sendiri, Ath-Thufail dan Abul Aliyah, serta beberapa perawi lainnya.

Penafsiran yang ia lakukan terhadap suatu ayat Al-Qur`an biasanya diambil dari petunjuk ayat Al-Qur`an yang lain, atau dari hadits Nabi, atau melalui ijtihad yang dilakukan dengan sangat teliti dan hati-hati.

Berikut ini adalah dua contoh riwayat penafsirannya,

Pertama: Suatu ketika ada seorang pria datang kepada Ubay seraya berkata, "Wahai Abal Mundzir, sebuah ayat di dalam Al-Qur`an telah membuatku kebingungan." Ubay pun bertanya, "Ayat yang mana?" Pria itu menjawab, "Yaitu firman Allah, '*Barangsiapa mengerjakan kejahatan, niscaya akan dibalas (sesuai) dengan kejahatan itu.*' (An-Nisaa`: 123)" Ubay berkata, "Orang yang dimaksud pada ayat tersebut adalah orang mukmin. Jika ia mengalami musibah atau bencana, lalu ia bersabar, maka ia akan bertemu dengan Allah nanti tanpa membawa dosa."

Penafsiran ini disarikan olehnya dari hadits Nabi ﷺ yaitu hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam kitab Musnadnya, dari Abu Bakar, ia pernah bertanya kepada Nabi, "Wahai Rasulullah, bagaimana kita akan mendapatkan kemenangan di akhirat nanti, sedangkan Allah telah berfirman, '*Itu bukanlah angan-anganmu dan bukan (pula) angan-angan Ahli Kitab. Barangsiapa mengerjakan kejahatan, niscaya akan dibalas sesuai dengan kejahatan itu, dan dia tidak akan mendapatkan pelindung dan penolong selain Allah.*' (An-Nisaa`: 123) Jadi setiap perbuatan buruk yang kita lakukan akan dibalas dengan perbuatan yang sama?" Namun Rasulullah belik bertanya, "*Ada apakah dengan dirimu wahai Abu Bakar?*" Lalu aku katakan kepada beliau, "Wahai Rasulullah, demi ayah dan ibuku aku bersumpah, adakah di antara kita yang tidak pernah melakukan perbuatan dosa? (Semua pasti pernah, dan itu artinya) semua kita pasti akan dibalas setiap perbuatan buruk yang pernah kita lakukan?" Lalu

Nabi menjawab, "*Semoga Allah mengampuni semua dosamu wahai Abu Bakar. Bukankah kamu pernah menderita sakit? Bukankah kamu pernah merasakan begitu letih? Bukankah kamu pernah dilanda kesedihan? Bukankah kamu pernah mengalami cobaan yang begitu berat?*" Abu Bakar menjawab, "Tentu saja." Nabi pun berkata, "*Itulah di antara balasan atas perbuatan dosamu.*"

Kedua: Diriwayatkan oleh Abul Aliyah, ia berkata, "Orang yang beriman itu memiliki empat ciri, yaitu: jika ia diuji, maka ia akan bersabar. Jika ia diberi kenikmatan, maka ia akan bersyukur. Jika ia berbicara, maka ia akan berkata jujur. Jika ia memutuskan suatu hukum, maka ia akan berlaku adil. Orang yang beriman juga dihiasi dengan lima cahaya. Yakni cahaya yang maksud pada firman Allah, '*Cahaya di atas cahaya.*' (An-Nur:35) kelima cahaya tersebut adalah, perkataannya merupakan cahaya, perbuatannya merupakan cahaya, tempat masuknya merupakan cahaya, tempat keluarnya merupakan cahaya, dan tempat kembalinya nanti di Hari Kiamat juga menuju cahaya. Sedangkan orang yang kafir dihiasi dengan lima kegelapan, perkataannya merupakan kegelapan, perbuatannya merupakan kegelapan, tempat masuknya merupakan kegelapan, tempat keluarnya merupakan kegelapan, dan tempat kembalinya nanti di Hari Kiamat juga menuju kegelapan."

Di antara petuahnya tentang Al-Qur`an dan pengamalannya, disebutkan dalam riwayat Abul Aliyah, ia berkata, suatu ketika datanglah seorang pria kepada Ubay bin Ka'ab seraya berkata, "Berilah aku nasihat." Ubay pun menjawab, "Baiklah. Jadikanlah olehmu Al-Qur`an sebagai imam (pedoman hidup) dan senangilah apa pun ketetapan dan hukum yang ada di dalamnya. Sebab, Al-Qur`an adalah kitab yang ditinggalkan oleh Rasul kalian untuk kalian, kitab yang akan memberi syafaat, kitab yang dipatuhi, dan kitab yang menjadi saksi tanpa kekeliruan. Di dalamnya terdapat kisah tentang kalian dan umat-umat sebelum kalian. Di dalamnya terdapat undang-undang yang menjadi hukum bagi kalian. Dan di dalamnya terdapat kabar tentang kalian dan kabar tentang orang-orang setelah kalian."❑

MU'ADZ BIN JABAL

Allah ﷻ memberikan keutamaan kepada siapa saja di antara hamba-hambaNya karena perhatian dan kepeduliannya terhadap Al-Qur`an, dengan cara membacanya, menghafalnya, menghayatinya, merenunginya, mengamalkannya, menjalankan segala perintahnya, menjauhi segala larangannya, berhenti pada batasan-batasannya, dan waspada dengan peringatannya.

Para sahabat Nabi merupakan orang-orang yang paling antusias untuk meraih keutamaan tersebut, juga kedudukan yang tinggi dan martabat yang mulia, dibandingkan dengan orang-orang setelah mereka. Sungguh para sahabat Nabi itu berbeda dengan yang lain.

Salah satu di antara mereka itu adalah Abu Abdurrahman Mu'adz bin Jabal bin Amru Al-Ausi Al-Anshari. Ia memeluk agama Islam saat usianya menginjak delapan belas tahun. Ia termasuk salah satu dari tujuh puluh orang yang ikut serta dalam perjanjian Aqabah kedua. Ia juga ikut serta dalam Perang Badar dan semua perang lainnya bersama Rasulullah. Ia juga mendapat keistimewaan dari Nabi dengan selalu berada di dekat beliau, bahkan ia seringkali membonceng di atas unta yang dikendarai oleh beliau. Ia juga mendapat keistimewaan dari Nabi ketika diutus oleh beliau ke negeri Yaman setelah terjadinya perang Tabuk, yaitu dengan dipersilahkannya untuk menunggangi unta sedangkan Nabi yang mengantarnya hanya berjalan kaki.

Nabi ﷺ memuji Mu'adz tidak hanya dalam satu macam perkara saja, melainkan ada beberapa hal yang beliau sanjung dari Mu'adz. Terkadang pujian itu hanya untuk Mu'adz secara pribadi saja, dan terkadang disampaikan agak lebih umum, yaitu untuk Mu'adz dan segelintir orang lainnya.

Di antaranya adalah sabda beliau, *"Orang yang paling mengerti di antara umatku tentang masalah halal dan haram adalah Mu'adz bin Jabal."* (HR. An-Nasa`i dan Ibnu Majah)

Diriwayatkan pula, dari Umar bin Al-Khathab, ia berkata, "Jika pun seandainya aku menunjuk Mu'adz bin Jabal sebagai penggantiku nanti, lalu aku dimintakan pertanggung jawabanku di hadapan Tuhan terkait alasanku berbuat hal itu, maka aku akan jawab, Aku pernah mendengar Nabi-Mu mengatakan,

إِنَّ الْعُلَمَاءَ إِذَا حَضَرُوْا رَبَّهُمْ عَزَّ وَجَلَّ كَانَ مُعَاذ بَيْنَ أَيْدِيْهِمْ رَتْوَة بِحَجَرٍ.

"Sesungguhnya jika para ulama dihadirkan di hadapan Allah di akhirat nanti, maka Mu'adz bin Jabal berada di depan mereka dengan jarak satu lemparan batu." (HR. Abu Nua'im dalam kitab Hilyah Al-Auliya)

Nabi ﷺ juga pernah bersabda, *"Barangsiapa yang ingin mengetahui ilmu fikih, maka datanglah kepada Mu'adz bin Jabal."*

Biografi Mu'adz bin Jabal biasanya juga dihiasi dengan perhatiannya yang begitu besar terhadap Al-Qur`an, hingga namanya selalu disebut bersama segelintir sahabat Nabi lainnya yang menonjol di bidang ini.

Terkait hal itu, Nabi ﷺ menyebutkan dalam haditsnya beberapa nama sahabat beliau sebagai penghormatan bagi mereka. Hadits tersebut diriwayatkan dari Abdullah bin Amru, ia berkata, Aku pernah mendengar Rasulullah bersabda, *"Pelajarilah Al-Qur`an dari empat orang ini, yaitu Ibnu Ummi Abd (beliau memulainya dengan menyebutkan nama Abdullah bin Mas'ud paling awal), Mu'adz bin Jabal, Ubay bin Ka'ab, dan Salim maula Abu Hudzaifah."* (HR. Al-Bukhari)

Diriwayatkan pula, dari Qatadah, dari Anas, ia berkata, "Pada zaman Rasulullah, Al-Qur`an dihimpun pada empat orang sahabat, yang kesemuanya berasal dari kalangan Anshar. Mereka adalah Ubay bin Ka'ab, Mu'adz bin Jabal, Zaid bin Tsabit, dan Abu Zaid." Lalu aku (Qatadah) bertanya kepada Anas, "Siapakah yang dimaksud dengan Abu Zaid?" ia menjawab, "Ia adalah salah satu pamanku." (HR. Al-Bukhari)

Seorang ahli Qur`an akan terlihat tanda yang membekas pada diri mereka karena hafalan dan ilmu yang mereka miliki, dengan selalu meng-

amalkan dan menerapkannya dalam setiap sisi kehidupan mereka, baik secara pribadi ataupun bermasyarakat. Disertai juga dengan dakwahnya kepada orang lain setelah sebelumnya ia menjadi teladan bagi mereka, dengan selalu menjaga sikap dan kepribadian, agar terjaga kesucian hafalan yang ia tanamkan di dalam hatinya.
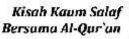
Hal-hal tersebut diakui oleh kalangan sahabat dan tabiin ada pada diri Mu'adz bin Jabal. Sebagaimana diriwayatkan dari Farwah bin Naufal Al-Asyja'i, ia berkata, Ibnu Mas'ud pernah mengatakan, "Sesungguhnya Mu'adz bin Jabal adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan, patuh kepada Allah, dan lurus." Lalu Ibnu Mas'ud ditanya, "Bukankah itu sifat-sifat Nabi Ibrahim, yaitu seorang imam yang dapat dijadikan teladan, patuh kepada Allah, dan lurus?" ia menjawab, "Aku tidak lupa itu. Apakah kamu tahu siapa itu seorang imam dan siapa itu orang yang patuh?" aku jawab, "Allah yang lebih tahu segalanya." Ia lalu berkata, "Seorang imam adalah orang yang mengajarkan kebaikan, dan orang yang patuh adalah orang yang taat kepada Allah. Dan Mu'adz adalah orang yang mengajarkan kebaikan kepada orang lain serta taat kepada Allah dan Rasul-Nya."

Jabir bin Abdullah juga pernah mengatakan, "Mu'adz adalah manusia paling rupawan wajahnya, paling baik akhlaknya, dan paling pemaaf."

Abu Muslim Al-Khaulani menuturkan, suatu ketika aku masuk ke dalam masjid di kota Homs, ternyata di dalamnya terdapat sekitar tiga puluh sahabat Nabi yang senior. Namun aku juga melihat di sana ada seorang pemuda dengan celak pada kedua matanya dan gigi yang bersih berkilau. Ia hanya terdiam tanpa suara. Apabila ada perbedaan pendapat di antara para sahabat senior tersebut, barulah mereka berpaling kepada pemuda itu dan menanyakan pendapatnya. Lalu, aku pun bertanya kepada orang yang duduk di sebelahku, "Siapakah pemuda itu?" ia menjawab, "Ia adalah Mu'adz bin Jabal." Aku pun langsung jatuh hati padanya, hingga tak sesaat pun aku tinggalkan tempat tersebut hingga akhirnya mereka semua membubarkan diri.

Diriwayatkan, dari Syahr bin Hausyab, ia berkata, "Apabila para sahabat Nabi sedang berbicara tentang suatu perkara dan di antara mereka terdapat Mu'adz bin Jabal, maka mereka akan bertanya kepada Mu'adz mengenai pendapatnya sebagai penghormatan baginya."

Sungguh seseorang yang memahami Al-Qur'an, mengerti maknanya, dan mengambil manfaat dari petunjuknya, akan membuat orang

tersebut memiliki insting terhadap suatu hukum, dan mata hatinya dapat menimbang antara dua perbuatan, mana yang lebih baik di antara keduanya.

Sebagaimana yang terjadi pada Mu'adz bin Jabal saat ia mengatakan, "Tidak ada perbuatan manusia yang lebih menyelamatkannya dari azab Allah melebihi berzikir." Ia pun ditanya, "Wahai Abu Abdurrahman, meskipun dibandingkan dengan berjihad di jalan Allah?" ia menjawab, "Ya, tidak pula jika dibandingkan dengan berjihad di jalan Allah. Terkecuali, jika ia terbunuh akibat sabetan pedang hingga kepalanya terputus. Sebab Allah telah firmankan dalam Kitab suci-Nya, '*Dan (ketahuilah) mengingat Allah itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain).*' (Al-Ankabut: 45) Sudah jelas, bahwa berzikir kepada Allah itu paling besar, paling agung, dan paling baik dari ibadah lainnya. Para pelakunya pun termasuk orang-orang yang paling dulu dan pertama masuk surga. Sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah, '*Al-mufarridun telah mendapatkan kemenangannya paling awal.*' Lalu Nabi ditanya, 'Siapakah mereka wahai Rasulullah?' beliau menjawab, '*Mereka adalah kaum pria dan kaum wanita yang banyak berzikir kepada Allah.*' (HR. Muslim) Mereka itulah yang menjalani kehidupan secara hakiki dan mendapat kebahagiaan yang abadi. Nabi ﷺ pernah bersabda, '*Perumpamaan orang yang berzikir kepada Tuhannya dengan orang yang tidak berzikir itu seperti orang yang hidup dengan orang yang mati.*' (HR. Al-Bukhari dan Muslim)"

Oleh karena itulah, *Syaikhul Islam* (Ibnu Taimiyah) mengatakan, "Kebutuhan seorang mukmin terhadap zikir pada Tuhannya itu seperti kebutuhan seekor ikan terhadap air." Bahkan seharusnya lebih besar dari itu, tetapi apalah arti menambah luka bagi sesuatu yang sudah mati. Apalagi Nabi ﷺ sendiri sudah menyatakan, "*Lebih baik bagiku (pada riwayat lain disebutkan, aku lebih senang) dapat mengucapkan kalimat subhaanallaah, wal hamdulillaah, walaa ilaaha illallaah, wallaahu akbar, daripada dapat merasakan kembali terbitnya matahari (yakni daripada dunia dan seisinya).*" Jika demikian adanya, maka bagaimana mungkin seorang mukmin dapat melalaikannya?

Perbedaan keutamaan kaum salaf dengan kaum khalaf (zaman sesudah berlalunya kaum salaf, atau dengan kata lain orang-orang terkini) sangat jauh sekali. Terutama para sahabat yang bertemu langsung dan bercengkerama bersama Nabi ﷺ. Mereka adalah generasi

terbaik yang pernah dimiliki oleh umat Islam, karena mereka lebih dalam keilmuannya, lebih lurus akidahnya, lebih sedikit pembebanannya, dan lebih terpelihara jalannya (*manhaj*). Mereka dinaungi oleh cahaya Kitab Allah dan petunjuk dari sunnah Rasulullah, hingga jauh dari segala bentuk bid'ah dan para penganutnya.

Mu'adz bin Jabal pernah mengatakan, "Sesungguhnya dari belakang kalian akan muncul berbagai macam fitnah (ujian). Saat itu harta begitu melimpah ruah. Al-Qur`an dibaca oleh hampir semua orang, dari orang yang beriman hingga orang munafik, dari laki-laki hingga perempuan, dari orang dewasa hingga anak-anak, dan orang yang merdeka hingga hamba sahaya. Hingga sampai ada seorang berkata, 'Mengapa tidak ada yang mau mengikutiku padahal aku sudah membacakan Al-Qur`an, mungkin mereka tidak mengikutiku sampai aku berbuat hal baru (bid'ah) dari selain Al-Qur`an agar mereka senang.' Oleh karena itu, waspadalah dengan apa yang ia buat itu, karena setiap bid'ah pasti sesat. Dan aku juga memperingatkan kepadamu dengan kesesatan orang bijak, sebab bisa jadi setan mengucapkan kalimat sesatnya melalui seorang yang bijak. Sesungguhnya pada kebenaran itu terdapat cahaya."

Mu'adz bin Jabal merupakan sahabat yang sering mendapat perhatian dan nasihat dari Nabi ﷺ. Ia sering menjadi tempat beliau mencurahkan syariat dan ajaran Islam, hingga dapat disampaikan kemudian kepada umat Islam secara lebih luas.

Dalam kitab *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* disebutkan, sebuah riwayat dari Mu'adz, ia berkata bahwa suatu ketika ia dibonceng oleh Nabi di atas seekor keledai, lalu beliau berkata, "*Wahai Mu'adz, apakah kamu tahu apa yang menjadi hak Allah terhadap hamba-Nya dan apa yang menjadi hak hamba terhadap Allah?*" aku menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Lalu beliau bersabda, "*Adapun hak Allah terhadap hamba-Nya adalah untuk disembah oleh mereka dan tidak menyekutukan-Nya dengan apa pun. Sedangkan hak hamba terhadap Allah adalah untuk tidak mengazab siapa pun yang tidak menyekutukan-Nya dengan apa pun.*"

Mu'adz juga mengatakan pada sebuah riwayat, Pernah suatu kali Rasulullah menggamit tanganku, lalu beliau berkata, "*Wahai Mu'adz, demi Allah aku sungguh mencintaimu.*" Lalu aku pun membalasnya, "Demi ayah dan ibuku aku bersumpah, begitu pula aku wahai Rasulullah demi Allah aku mencintaimu." Beliau kemudian bersabda, "*Aku berpesan kepadamu*

wahai Mu'adz untuk tidak meninggalkan pada setiap selesai dari shalatmu untuk membaca, Allaahumma a'inni 'ala dzikrika wa syukrika wa husni 'ibaadatik (ya Allah bantulah aku untuk selalu mengingat-Mu, bersyukur kepada-Mu, dan beribadah di hadapan-Mu dengan baik)." (HR. Ahmad, Abu Dawud, dan An-Nasa`i, dengan sanad yang cukup kuat)

Mu'adz juga mengatakan pada sebuah riwayat, pernah suatu kali Rasulullah datang menemuiku seraya berkata, *"Bagaimana keadaanmu pagi ini wahai Mu'adz?"* aku menjawab, "Alhamdulillah pagi ini aku masih dalam keadaan beriman kepada Allah Ta'ala." Lalu beliau bertanya, *"Sesungguhnya setiap ucapan itu ada bukti kebenarannya, dan setiap yang kebenaran itu ada hakikatnya. Apa bukti kebenaran ucapanmu itu?"* aku menjawab, "Wahai Rasulullah, tidaklah aku berada di pagi hari, kecuali aku menyangka tidak akan mencapai sore hari. Dan tidaklah aku berada di sore hari, kecuali aku mengira tidak akan mencapai pagi hari. Tidaklah aku melangkah satu langkah pun, kecuali aku menyangka tidak akan dapat melanjutkannya dengan langkah yang berikutnya. Seakan-akan aku melihat setiap umat dalam keadaan berlutut, setiap umat diseru menuju kitab catatan amalnya, dengan disertai oleh nabi (pemimpin) dan berhalanya yang disembah selain Allah Ta'ala, dan seakan-akan aku melihat siksaan penghuni neraka dan pahala penghuni surga." Lalu beliau berkata, *"Kamu telah mengetahuinya, maka dari itu peganglah dengan teguh."* (HR. Ath-Thabarani dan Abu Nua'im)

Walaupun memiliki tempat istimewa di sisi Nabi dan perlakuan khusus dari beliau serta kecintaan beliau kepadanya, namun tetap saja Mu'adz bin Jabal dalam tiap shalat malamnya selalu berdoa, "Ya Allah, setiap mata sudah terpejam dan setiap bintang sudah tenggelam, Engkau adalah Tuhan Yang Mahahidup dan terus menerus mengurusi Makhluk-Mu. Ya Allah, perburuanku terhadap surga sungguh sangat lamban, sedangkan penjauhan diriku dari neraka begitu sangat lemah. Ya Allah, pinjamkanlah kepadaku hidayah dari sisi-Mu yang akan Engkau dapat ambil kembali nanti di Hari Kiamat. Wahai Tuhan yang tidak pernah mengingkari janji."

Ketika menjelang ajalnya, Mu'adz bin Jabal juga berdoa, "Ya Allah, Engkau tahu aku tidak mencintai dunia ini untuk sekadar mengalirkan sungai atau menanam pepohonan, namun aku cinta dunia ini untuk aku isi dengan menahan lapar dan haus di siang hari (berpuasa), menghidupkan

malam dengan shalat, dan mendekati para ulama dengan berkendara untuk menghadiri majelis zikir serta mendampingi orang-orang yang memisahkan perkataan yang baik lalu baru diucapkan, seperti orang yang memisahkan kurma yang baik lalu baru dimakan."

Sebuah riwayat dari Ibnu Umar menyebutkan, Suatu hari, ketika Umar sedang berjalan keluar dari masjid, ia melihat Mu'adz sedang menangis, Umar pun bertanya, "Apa yang membuatmu menangis?" Mu'adz menjawab, "Aku teringat sabda Rasulullah yang mengatakan, *'Sesungguhnya sedikit saja dari sikap riya itu termasuk periluku syirik. Hamba yang paling dicintai oleh Allah adalah hamba yang bertakwa dan tidak menampakkan amal perbuatannya. Yaitu orang yang tidak dicari tatkala tidak ada dan tidak dikenali saat ia ada. Mereka itulah lentera ilmu dan ulama hidayah.'"* ❑

ABU MUSA AL-ASY'ARI

Di antara ulama dari kalangan sahabat, dan paling mahir dalam ilmu Al-Qur`an, adalah Abu Musa Abdullah bin Qais bin Sulaim Al-Asy'ari At-Tamimi. Sahabat inilah yang pernah didoakan oleh Nabi ﷺ dengan doa, "*Ya Allah, ampunilah segala dosa Abdullah bin Qais, dan masukkan ia ke tempat masuk yang baik di Hari Kiamat nanti (surga).*" (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Abu Musa Al-Asy'ari dikenal dengan suaranya yang merdu dan keindahannya saat membaca Al-Qur`an. Nabi ﷺ memberi pujian kepadanya terhadap suara yang ia miliki itu dan juga terhadap hal yang lain.

Dalam kitab *Shahih Muslim* disebutkan sebuah riwayat, dari Ibnu Buraidah, dari ayahnya, ia berkata, Pada suatu malam aku keluar dari rumah menuju masjid. Ternyata di sana sudah ada Nabi ﷺ sedang berdiri di pintu masjid memandangi seorang pria yang sedang mendirikan shalat. Lalu beliau berkata kepadaku, "*Wahai Buraidah, apakah kamu pikir ia sedang berbuat riya?*" aku menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Lalu beliau bersabda, "*Tidak sama sekali, ia adalah seorang mukmin yang sedang bertaubat. Ia diberikan anugerah suara yang indah seperti suara Nabi Dawud.*" Kemudian aku pun menghampiri pria tersebut, dan ternyata ia adalah Abu Musa Al-Asy'ari. Lalu aku pun memberitahukan kepadanya tentang sabda Nabi tersebut.

Diriwayatkan pula oleh Imam Ahmad, dari Ibnu Buraidah, dari ayahnya, ia berkata, Suatu ketika Rasulullah datang ke masjid sementara aku sedang berdiri di pintu masjid. Lalu beliau menggamit tanganku dan mengajakku untuk masuk ke dalam masjid. Ternyata di sana terdapat seorang pria sedang mendirikan shalat dan berdoa, "Ya Allah aku bermohon kepadamu dengan menyatakan bahwa Engkau adalah Allah Tuhanku, tiada Tuhan melainkan Engkau, Tuhan Yang Maha Esa tempat

meminta segala sesuatu, yang tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada yang setara dengan-Nya." Kemudian Nabi berkata, "*Demi Tuhan yang menggenggam jiwaku, ia telah bermohon kepada Allah dengan menggunakan nama-Nya yang paling agung. Apabila nama itu digunakan untuk meminta, maka pasti dikabulkan, dan jika nama itu digunakan untuk memanggil-Nya, maka pasti dijawab.*" Lalu pria itu membaca Al-Qur`an. Mendengar bacaan tersebut Nabi kemudian berkata, "Ia telah diberikan anugerah suara yang indah seperti suaranya Nabi Dawud." Lalu aku katakan kepada beliau, "Apakah aku boleh memberitahunya?" beliau menjawab, "*Silahkan saja.*" Lalu aku pun menghampirinya dan memberitahukan hal itu kepadanya. Dan ia berkata, "Kamu memang senantiasa selalu menjadi temanku." Ternyata ia adalah Abu Musa.

Ketika pada suatu malam Nabi ﷺ melewati rumah Abu Musa, beliau mendengar Abu Musa sedang membaca Al-Qur`an, lalu beliau memutuskan untuk berhenti sejenak guna mendengarkan bacaannya. Dan di pagi harinya, beliau memberitahukan hal itu kepada Abu Musa, lalu Abu Musa pun berkata, "Kalau seandainya aku tahu wahai Rasulullah, maka aku akan lebih memperbagus suaraku."

Maka dari itulah beliau mengutusnya bersama Mu'adz untuk pergi ke negeri Yaman dan memerintahkan mereka berdua untuk mengajarkan Al-Qur`an kepada masyarakat di negeri itu, karena Abu Musa merupakan orang yang paling mahir membaca Al-Qur`an di kota Bashrah dan paling paham dengan permasalahan agama. Beliau pernah bersabda, "*Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur`an dan mengajarkannya.*" (HR. Al-Bukhari) Maka orang yang paling mulia dan paling tinggi derajatnya baik di dunia maupun di akhirat adalah orang yang menyibukkan diri dengan ilmu yang paling baik, yaitu ilmu Al-Qur`an.

Tidak diragukan bahwa membaca Al-Qur`an secara tartil dan memperindah suara saat membacanya tanpa berlebihan, merupakan salah satu cara untuk mendapatkan pengaruh dari Al-Qur`an itu sendiri, juga agar terhindar dari rasa bosa untuk membaca atau mendengarkannya. Bahkan membaca dengan cara seperti itu akan lebih membantu untuk memahami ayat-ayatnya dan mendapatkan petunjuk dari apa yang dibacanya. Oleh karena itulah, hal tersebut diperintahkan di dalam syariat, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah, "*Dan bacalah Al-Qur`an itu dengan perlahan-lahan.*" (Al-Muzzammil: 4)

Juga disebutkan di dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, An-Nasa`i, Ibnu Majah, dan Ahmad, dengan sanad yang shahih. Nabi ﷺ bersabda, *"Hiasilah Al-Qur`an dengan suaramu (yang merdu)."*

Dalam kitab *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* juga disebutkan, sebuah riwayat dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Allah tidak mendengarkan sesuatu seperti Dia mendengarkan Nabi yang memiliki suara indah untuk melantunkan Al-Qur`an dengan suara yang dimerdukan dan terdengar dengan jelas."*

Sebagaimana diriwayatkan pula, bahwa Ibnu Abi Malikah pernah ditanya, "Bagaimana jika seseorang tidak memiliki suara yang merdu?" ia menjawab, "Diperindah suaranya sesuai kemampuannya."

Imam Al-Ajurri pernah mengatakan, "Bagi orang yang sudah diberi anugerah oleh Allah dengan suara yang indah, seharusnya ia tahu bahwa Allah telah mengkhususkan dirinya dengan pemberian yang luar biasa. Maka hendaklah ia mengetahui nilai pengkhususan itu, dengan membaca Al-Qur`an hanya karena Allah, bukan karena makhluk. Hendaknya pula ia berwaspada agar tidak ada maksud di dalam hatinya untuk meraih perhatian dari pendengarnya, atau untuk meraih keduniaan, atau untuk dipuji, untuk mencari reputasiyang baik, dan lain sebagainya. Jika ada seseorang ada maksud di hatinya untuk hal-hal yang dilarang itu, maka aku khawatir keindahan suaranya itu menjadi fitnah (musibah) baginya. Sebab keindahan suaranya akan bermanfaat jika ia takut kepada Allah dalam keadaan sendiri ataupun di hadapan orang lain. Niatnya memperdengarkan Al-Qur`an di hadapan umum hanya untuk menggugah orang-orang yang lalai agar tersadar dari kelalaiannya itu, hingga kembali menginginkan apa yang diperintahkan oleh Allah untuk diinginkan dan menghentikan semua hal yang diperintahkan untuk dihentikan. Jika itu yang menjadi niat pembaca Al-Qur`an dalam memperdengarkan suaranya yang indah, maka ia telah meraih manfaat dari keindahan suaranya itu dan begitu pula para pendengarnya."

Abu Musa Al-Asy'ari merupakan salah seorang yang meraih manfaat dari karunia Allah berupa suara yang indah saat membaca Al-Qur`an. Ia selalu mengingatkan manusia kepada Tuhannya dan negeri akhirat, terutama kepada ahli Qur`an di antara murid-muridnya dan para penuntut ilmu dengan lebih banyak perhatian dan nasihatnya.

Sebuah riwayat menyebutkan, ketika Umar bin Al-Khathab duduk bersama para sahabat lain, dan di sana ada Abdullah bin Qais Abu Musa Al-Asy'ari, maka Umar akan berkata kepadanya, "Wahai Abdullah bin Qais, ingatkanlah kami kepada Tuhan kami dan negeri akhirat." Lalu Abu Musa akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Al-Qur`an.

Ketika Abu Musa datang ke Damaskus yang saat itu menjadi ibukota kekhalifahan bani Umayyah yang dipimpin oleh Muawiyah bin Abi Sufyan, ia menginap di salah satu rumah milik Muawiyah. Pada malam hari, Muawiyah selalu keluar dari rumahnya menuju penginapan Abu Musa untuk mendengarkan bacaan Al-Qur`annya, karena ia tahu benar Abu Musa memiliki suara yang indah dan dapat menggugah hatinya.

Abu Utsman Al-Hindi juga pernah mengatakan, "Aku tidak pernah mendengar ada alat musik dari jenis apa pun yang lebih indah suaranya dibandingkan dengan suara Abu Musa Al-Asy'ari apabila ia memimpin shalat kami, maka kami berharap ia akan membaca surah Al-Baqarah agar kami dapat lebih khusyuk mendengarkan ayat-ayat Al-Qur`an dalam shalat kami."

Sementara Al-Ajalli mengatakan, "Tidak satu pun dari kalangan sahabat yang memiliki suara lebih indah melebihi suara Abu Musa."

Sebuah riwayat dari Anas bin Malik menyebutkan, Suatu ketika kami sedang melakukan perjalanan jauh bersama Abu Musa. Kala itu Abu Musa merasa tidak nyaman karena hanya mendengar orang-orang saling berbincang satu sama lain tanpa ada manfaatnya. Lalu Abu Musa berkata kepadaku, "Apa yang aku lakukan di sini wahai Anas? Marilah kita menjauh untuk mengingat Tuhan kita, karena obrolan mereka bisa jadi akan menjurus pada kebinasaan bagi kita semua." Lalu ia juga mengatakan, "Wahai Anas, mengapa kebanyakan orang sangat lamban untuk mengejar akhirat dan tidak terlalu mempersiapkannya." Aku jawab, "Itu karena hawa nafsu dan setan lebih dominan pada mereka." Ia berkata lagi, "Tidak begitu demi Allah, hal itu disebabkan karena mereka bisa merasakan hidup di dunia dan mereka tidak bisa merasakan kehidupan akhirat. Kalau saja mereka bisa melihat dengan mata kepala mereka secara langsung, maka mereka tidak mungkin berpaling darinya."

Begitulah Abu Musa Al-Asy'ari yang selalu memberikan pesan moral kepada teman duduknya dan para sahabatnya. Ia menggunakan waktunya sebaik mungkin untuk membimbing dan memberi nasihat

kepada mereka, yang menjadi tanggung jawabnya sebagai pembawa ilmu dan kewajibannya sebagai seorang muslim untuk saling mengingatkan.

Sebagaimana disebutkan pula dalam sebuah riwayat, bahwa ia pernah mengumpulkan para penuntut ilmu Al-Qur`an dalam satu waktu hingga jumlahnya mencapai tiga ratus orang, lalu ia menyampaikan nasihatnya, "Kalian adalah para penghapal Al-Qur`an di negeri ini, maka jangan lah kalian bersantai-santai hingga hati kalian menjadi keras, seperti mengerasnya hati ahli kitab sebelum kalian."

Ia juga mengatakan, "Sesungguhnya Al-Qur`an ini bisa menjadi pahala bagi kalian dan bisa pula menjadi dosa. Maka dari itu, ikutilah Al-Qur`an (yakni amalkanlah) dan jangan membuat Al-Qur`an mengikutimu (yakni menuntut haknya darimu di Hari Kiamat nanti karena tidak diamalkan). Sungguh orang yang mengikuti Al-Qur`an itu akan menikmati indahnya surga, sedangkan orang yang diikuti Al-Qur`an akan dimasukkan ke dalam sangkarnya dan dilemparkan ke dalam neraka Jahannam."

Selain mendalami Al-Qur'an, Abu Musa Al-Asy'ari juga ahli di bidang hukum, fatwa, dan ilmu fikih. Sebagaimana dikatakan oleh Asy-Sya'bi, "Di antara ahli hukum umat ini adalah, Umar, Ali, Zaid, dan Abu Musa."

Sebagaimana diriwayatkan pula dari Shafwan bin Sulaim, ia berkata, "Tidak ada orang yang memberikan fatwa di masjid kami pada zaman Rasulullah selain mereka ini, yaitu Umar, Ali, Mu'adz, dan Abu Musa."

Penduduk kota Bashrah juga merasakan manfaat dari keilmuan yang dimiliki oleh Abu Musa, sebagaimana dikatakan oleh Hasan Al-Bashri, "Tidak ada yang datang ke kota ini (yakni kota Bashrah) dengan membawa kebaikan yang begitu banyak bagi penduduknya melebihi Abu Musa."

Begitulah orang yang berilmu yang mengetahui makna isi kandungan Al-Qur`an dan hafal semua isinya, ia pasti akan bermanfaat di manapun ia berada.

Abu Musa juga seorang yang mengagungkan hadits Nabi, berpegang teguh padanya, dan selalu mengikuti hidayah yang ditunjukkan oleh baginda Nabi besar Muhammad ﷺ. Bahkan Hudzaifah bin Al-Yaman mengatakan, "Sesungguhnya orang yang paling mirip dengan Rasulullah dalam memberikan petunjuk, begitu juga sifat dan sikapnya, adalah Abdullah (yakni Abu Musa Al-Asy'ari)." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Dengan kedekatannya kepada Nabi dan kecintaannya yang tulus kepada beliau, ada beberapa hadits yang beliau ucapkan khusus kepadanya, namun maknanya dapat dimanfaatkan bagi seluruh umat. Salah satunya adalah riwayat dari Abu Musa sendiri, ia berkata, Suatu ketika Nabi ﷺ pernah mengatakan kepadaku, "*Wahai Abdullah bin Qais, maukah kamu jika aku tunjukkan sebuah kalimat yang berasal dari perbendaharaan harta kekayaan di surga?*" aku menjawab, "Tentu saja wahai Rasulullah." Lalu beliau bersabda, "*Ucapkanlah olehmu, laa hawla walaa quwwata illa billaah (tiada daya dan upaya kecuali dengan pertolongan Allah).*"❑

ABU AD-DARDA

Sesungguhnya Al-Qur`an Al-Karim itu cahaya, petunjuk, penawar sakit, dan rahmat, bagi orang yang mau memanfaatkannya dan meninggalkan yang lain. Sebab Al-Qur`an merupakan anugerah dari Allah bagi umat ini.

Allah berfirman, "*Wahai Ahli Kitab! Sungguh, Rasul Kami telah datang kepadamu, menjelaskan kepadamu banyak hal dari (isi) kitab yang kamu sembunyikan, dan banyak (pula) yang dibiarkannya. Sungguh, telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang menjelaskan. Dengan Kitab itulah Allah memberi petunjuk kepada orang yang mengikuti keridaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan Kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang itu dari gelap gulita kepada cahaya dengan izin-Nya, dan menunjukkan ke jalan yang lurus.*" (Al-Maa`idah: 15-16)

Semua keutamaan tersebut dan banyak keutamaan lainnya diperuntukkan bagi ahli Qur`an yang mengamalkannya dan terpengaruh dengan ayat-ayatnya, setelah ia membacanya, menghafalnya, menghayatinya, dan juga merenunginya.

Itulah yang dimiliki oleh para ulama salaf dan orang-orang setelah mereka yang diberi petunjuk oleh Allah untuk meraihnya. Salah satu di antara mereka yang diberi kenikmatan tersebut adalah Abu Ad-Darda Uwaimir bin Malik.

Ia merupakan salah seorang ulama dari kalangan sahabat dan ahli ilmu fikih. Ia merasa terhormat karenanya, sebab kehormatan sebuah ilmu dilihat dari kehormatan isi kandungannya, dan ilmu fikih dibentuk atas dasar ilmu Al-Qur`an. Oleh karena itu, Abu Ad-Darda mengatakan, "Kamu tidak akan mendalami ilmu fikih dengan baik hingga kamu menguasai Al-Qur`an secara keseluruhan."

Tentu saja yang dimaksud dengan menguasainya termasuk di dalamnya mengamalkan terhadap ayat-ayatnya, melaksanakan setiap perintahnya, menjauh dari setiap larangannya, dan berhenti pada setiap batasannya. Sebab semua itu akan dipertanggung jawabkan di Hari Kiamat nanti.

Abu Ad-Darda pernah mengatakan, "Sungguh ketakutanku yang terbesar di Hari Kiamat nanti adalah ketika aku ditanya, 'Wahai Uwaimir, apakah kamu berilmu atau tidak?' jika aku akan menjawab 'Aku berilmu, hingga tidak ada satu pun ayat perintah atau ayat larangan yang luput aku taati.' Maka akan ditanyakan kepada ayat perintah, apakah kamu pernah dilanggar, dan ditanyakan pula kepada ayat larangan, apakah kamu pernah dilanggar? Oleh karenanya, aku memohon perlindungan kepada Allah dari ilmu yang tidak bermanfaat, dari hawa nafsu yang tidak pernah terpuaskan, dan dari doa yang tidak didengarkan."

Pada riwayat lain disebutkan, "Sungguh ketakutanku yang terbesar di Hari Kiamat nanti adalah ketika aku ditanya, 'Wahai Uwaimir, apakah kamu berilmu atau tidak?' jika aku akan menjawab 'Aku berilmu' Kemudian akan ditanyakan lagi kepadaku, 'Lalu apa yang sudah kamu perbuat dari ilmu yang kamu miliki?'"

Sungguh ahli Qur`an itu sudah seharusnya memiliki hizib Al-Qur`an yang mereka baca setiap malam dan tidak pernah ditinggalkan, karena di dalamnya terdapat kelezatan, ketenangan, kenikmatan, dan kedekatan yang luar biasa kepada Allah. Maka tidak pantas bagi seorang ahli Qur`an untuk meninggalkan shalat malamnya, bacaan Al-Qur`annya, doanya, dan istighfarnya, kecuali orang-orang yang terlempar, yaitu orang yang dijauhkan oleh Allah dari segala kebaikan dan keutamaan dari-Nya.

Nabi ﷺ pernah bersabda, *"Shalat yang paling baik setelah shalat fardhu adalah shalat di waktu malam (tahajjud)."* (HR. Muslim)

Maka dari itu ketika Abu Ad-Darda mendengar ada orang-orang yang bertahajjud dengan membaca Al-Qur`an ia mengatakan, "Demi ayah dan ibuku aku bersumpah, itu adalah orang-orang yang mengasihani diri mereka sendiri sebelum datangnya Hari Kiamat, mereka mengisi hati mereka dengan berzikir kepada Allah. Bukankah Allah telah firmankan, '*(yaitu) orang-orang yang beriman, dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.*' (Ar-Ra'd: 28)"

Abu Ad-Darda juga pernah mengatakan, "Carilah kebaikan di sepanjang hidupmu, dan raihlah hembusan rahmat Allah, karena Allah itu memiliki hembusan dari rahmat-Nya yang diberikan kepada siapa saja dari hamba-Nya yang Ia kehendaki."

Sungguh Al-Qur`an Al-Karim itu cahaya dan petunjuk bagi mereka yang mau berjalan mengikuti bimbingannya. Oleh karena itu tidak sepantasnya jika ayat-ayatnya dijadikan bahan perseteruan ataupun perdebatan, karena dapat menimbulkan fitnah, kesamaran, dan membuat manusia menjadi tersesat jalan hingga jauh dari hidayah dan petunjuknya.

Abu Ad-Darda mengatakan, "Salah satu yang aku khawatirkan pada kalian adalah terperosoknya seorang berilmu atau perseteruan orang munafik mengenai Al-Qur`an, padahal Al-Qur`an sendiri adalah kebenaran, dan memancarkan cahaya seperti cahaya yang menerangi jalan."

Maka dari itu, para ulama salaf dan ulama memperingatkan dan menekankan kewaspadaan untuk tidak bersengketa dengan ayat-ayat Al-Qur`an. Mereka juga menjelaskan pengaruh buruk yang akan muncul baik kepada pribadinya ataupun meluas kepada yang lain. Mereka meminta agar Al-Qur`an dan hadits digunakan secara terhormat seperti yang dilakukan oleh para sahabat.

Sebagaimana disebutkan dalam riwayat Abu Umamah, ia berkata, Rasulullah pernah bersabda, "*Tidaklah tersesat suatu kaum setelah mendapatkan hidayah kecuali jika mereka menggunakannya untuk berselisih.*" Lalu beliau membacakan firman Allah, "*Mereka tidak memberikan (perumpamaan itu) kepadamu melainkan dengan maksud membantah saja, sebenarnya mereka adalah kaum yang suka bertengkar.*" (Az-Zukhruf: 58) (HR. Ahmad dan At-Tirmidzi)

Diriwayatkan pula, dari Abdullah bin Amru, ia berkata, Pernah suatu kali Nabi mendengar beberapa orang membenturkan ayat-ayat Al-Qur`an, lalu Nabi berkata, "*Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian itu binasa karena hal ini, mereka membenturkan Kitab Allah satu dengan yang lainnya, padahal Kitab Allah itu saling membenarkan satu dengan yang lainnya. Maka dari itu, janganlah kalian mendustakan satu sama lain dengan Kitab Allah. Jika ada yang kamu ketahui darinya, maka sampaikanlah, namun jika kamu tidak mengetahuinya, maka bawalah ia kepada orang yang lebih tahu.*" (HR. Ahmad dan Ath-Thabarani)

Diriwayatkan pula, dari Aisyah, ia berkata, pernah pada suatu hari Rasulullah melantunkan firman Allah, "*Dialah yang menurunkan Kitab (Al-Qur`an) kepadamu (Muhammad). Di antaranya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok Kitab (Al-Qur`an) dan yang lain mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong pada kesesatan, mereka mengikuti yang mutasyabihat untuk mencari-cari fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah. Dan orang-orang yang ilmunya mendalam berkata, "Kami beriman kepadanya (Al-Qur`an), semuanya dari sisi Tuhan kami." Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang yang berakal.*" (Ali Imran: 7) Lalu beliau bersabda, "*Apabila kalian melihat orang-orang yang bertengkar dengan ayat Al-Qur`an atau mengenai ayat Al-Qur`an, maka mereka itulah yang dimaksud oleh Allah pada ayat ini. Oleh karena itu, waspadailah mereka.*"

Kelembutan dan cepat terpengaruhnya hati terhadap Al-Qur`an baik dalam bentuk tangisan atau bertambahnya rasa takut, merupakan tanda kebaikan dan kelurusan seorang hamba. Kebalikannya adalah kesengsaraan dan kesesatan. Ibnul Qayyim pernah mengatakan, "Ada lima hal yang menandai kesengsaraan, yaitu, hati yang keras, mata yang gelap, harapan yang terlalu tinggi, kecintaan pada dunia, dan angan-angan yang kosong."

Abu Ad-Darda masuk dalam golongan yang pertama, karena ia memiliki hati yang sangat lembut dan mudah sekali menangis karena terpengaruh dengan apa yang ia baca, dengar, atau lihat, meskipun apa yang terjadi tidak menyangkut dirinya. Sebuah riwayat menyebutkan, bahwa ketika kaum muslimin berhasil membebaskan negeri Siprus, lalu warganya saling terpisahkan, mereka pun menangis satu sama lain. Tiba-tiba terlihat Abu Ad-Darda duduk menyendiri sambil menangis. Ia pun ditanya, "Wahai Abu Ad-Darda, apa yang membuatmu ikut menangis seperti mereka, padahal hari ini Allah memberi kemuliaan lainnya bagi Islam dan kaum muslimin?" lalu ia menjawab, "Betapa tidak berartinya makhluk di hadapan Allah, ketika mereka sudah meninggalkan perintah-Nya, padahal mereka sebelumnya adalah bangsa yang kuat dan digdaya. Mereka punya kerajaan dan kekuasaan yang besar. Namun mereka kemudian mengabaikan perintah Allah, hingga mereka menjadi seperti sekarang ini."

Diriwayatkan pula, dari Ummu Ad-Darda (istri dari Abu Ad-Darda), ia berkata, pada suatu malam aku melihat Abu Ad-Darda mendirikan shalat malam seperti biasanya, lalu aku melihatnya menangis seraya berdoa, "Ya Allah sebagaimana Engkau telah memberikan bentuk tubuh yang bagus, maka anugerahkan pula kepadaku akhlak yang baik." Dan doa itu ia panjatkan berulang-ulang kali hingga menjelang pagi. Lalu di pagi harinya aku bertanya kepada Abu Ad-Darda, "Wahai Abu Ad-Darda, sejak tadi malam aku hanya mendengar kamu berdoa tentang perbaikan akhlak saja, memangnya ada apa?" Abu Ad-Darda menjawab, "Wahai Ummu Ad-Darda, seorang muslim harus terus memperbaiki akhlaknya hingga akhlaknya yang baik itu menjadi sebab dirinya masuk ke dalam surga nanti, namun jika buruk akhlaknya lalu semakin memburuk hingga akhlaknya yang buruk itu menjadi sebab dirinya dilemparkan ke dalam neraka."

Benarlah sabda Nabi ﷺ yang mengatakan, *"Sesungguhnya dengan akhlak yang baik, seseorang bisa mencapai derajat yang sama seperti orang yang rajin berpuasa dan rajin shalat malam, hanya dengan akhlaknya itu."* (HR. Ath-Thabarani) Beliau juga pernah mengatakan, *"Ketika akhlak yang baik sudah tiada, maka tiada pula kebaikan di dunia dan juga di akhirat."* (HR. Ath-Thabarani dan Al-Bazzar)

Seseorang yang hidup di bawah naungan Al-Qur`an, dengan selalu terhubung, selalu terikat, selalu menghayati, selalu merenungi ayat-ayatnya, dan selalu mengimaninya dengan sebenar-benar keimanan, maka ia dapat menimbang setiap perkara dengan timbangan yang adil, tanpa sedikit pun kecurangan atau kezhaliman. Ia melihat segala sesuatu dengan mata hatinya dan penuh petunjuk.

Abu Ad-Darda pernah mengatakan, "Kalau saja tidak karena tiga hal, aku tidak ingin menetap lebih lama di dunia ini." Lalu ada seseorang bertanya, "Apa ketiga hal itu?" ia menjawab, "Kalau saja tidak karena aku masih bisa meletakkan wajahku untuk bersujud kepada Penciptaku di sepanjang siang dan malam. Kalau saja tidak karena aku masih bisa menahan lapar dan hausku di siang hari. Dan kalau saja tidak karena aku masih bisa duduk bersama orang-orang yang memisahkan perkataan yang baik lalu baru diucapkan, seperti orang yang memisahkan buah yang baik lalu baru dimakan. Ketahuilah, kesempurnaan takwa itu hanya dapat diraih seorang hamba yang takut kepada Allah hingga pada sesuatu

yang kecil seperti biji atom. Allah telah menjelaskan dalam firman-Nya, "*Maka barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa mengerjakan kejahatan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya.*" (Al-Zalzalah: 7-8) Maka janganlah kalian pernah meremehkan suatu keburukan meski sekecil apa pun, hindarilah sekuat tenaga. Dan jangan pula kalian meremehkan suatu kebaikan meski sekecil apa pun, lakukanlah sekuat tenaga."

"Bukanlah termasuk kebaikan jika kamu memperbanyak harta dan anakmu, tetapi kebaikan itu terwujud jika kamu memperbanyak amalan, memperbesar kemurahan hatimu, dan menyaingi orang-orang baik untuk lebih banyak beribadah kepada Allah. Jika kamu berbuat suatu kebaikan, maka kamu akan bersyukur kepada Allah. Dan jika kamu berbuat suatu keburukan, maka kamu akan memohon ampunan dari-Nya."❑

ABDULLAH BIN RAWAHAH

Allah ﷻ memberikan anugerah kepada para sahabat Nabi berupa kelembutan hati, mata yang selalu basah dengan air mata, selalu bersegera untuk merespon seruan dari Allah dan Rasul-Nya, sering introspesksi diri, menyucikan jiwa, disertai pula dengan kehalusan budi pekerti dan akhlak yang mulia.

Apabila mereka diserukan untuk berjihad, maka mereka segera menjawab panggilan itu untuk membela panji agama, agar mereka dapat memperkenalkan panji Islam itu kepada orang lain, agar mereka meninggalkan penghambaan kepada makhluk menuju peribadatan kepada Tuhan semua makhluk, dari sempitnya kehidupan dunia menuju keabadian negeri akhirat, dari kegelapan yang dirasakan di dalam agama lain menuju cahaya agama Islam yang santun.

Di antara pejuang Islam itu adalah Abu Muhammad Abdullah bin Rawahah bin Tsa'labah. Ia merupakan salah satu delegasi dalam perjanjian Aqabah edisi pertama yang hanya berjumlah dua belas orang. Ia juga ikut serta dalam delegasi perjanjian Aqabah edisi kedua yang jumlahnya meningkat drastis hingga tujuh puluh orang. Ia juga ikut berjuang bersama Nabi dalam Perang Badar, Uhud, Hudaibiyah, Khaibar, dan ikut serta dalam rombongan *umrotul qadha* (ibadah umrah yang dilakukan oleh Nabi beserta rombongan sahabat setelah perjanjian Hudaibiyah). Ia juga yang menjadi panglima bagi tiga puluh orang pasukan yang diutus oleh Nabi untuk menghadapi Usair bin Rizam, pemimpin Yahudi di Khaibar, dan Abdullah bin Rawahah pada akhirnya berhasil mengeliminasi Usair. Lalu Nabi memerintahkan Ibnu Rawahah untuk tetap berada di Khaibar guna memulihkan keadaan di sana. Setelah beberapa waktu di sana, akhirnya Ibnu Rawahah tewas secara syahid di daerah Mu'tah.

Abdullah bin Rawahah adalah seorang sahabat yang cukup dekat dengan Nabi ﷺ. Ia merupakan salah seorang penyair beliau bersama dengan Hassan bin Tsabit dan Ka'ab bin Malik. Ia selalu memegang teguh sunnah Nabi, menjalankan petunjuk beliau dan selalu taat pada perintahnya, meskipun banyak kesulitan merintanginya.

Dalam kitab *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* disebutkan, sebuah riwayat dari Abu Ad-Darda, ia berkata, "Pernah suatu ketika kami ikut bersama Nabi dalam sebuah perjalanan. Hari itu terasa sangat panas sekali, hingga ada di antara kami yang meletakkan tangannya di atas kepala untuk mengurangi sengatan matahari yang begitu panasnya. Tidak ada dari kami yang kuat untuk menjalani puasa (sunnah), kecuali Rasulullah dan Abdullah bin Rawahah."

Adapun kedekatannya dengan Al-Qur`an, ia sangat senang membacanya dan merasakan kenikmatan kala bersamanya. Ia menghidupkan malamnya dengan Al-Qur`an, ia meratap dan mendekatkan diri kepada Tuhannya juga dengan Al-Qur`an. Sejumlah ulama salaf mengatakan, "Orang-orang yang menghidupkan malamnya dengan shalat (yakni melaksanakan shalat tahajjud), merasakan malam mereka lebih nikmat dibandingkan orang-orang yang menghidupkan malamnya dengan bersenang-senang."

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Orang-orang yang memilih hidup miskin di dunia dan menjauhi segala kesenangannya, merasa apa yang mereka jalani itu jauh lebih manis daripada apa yang mereka tinggalkan." Lalu ia ditanya, "Apa sebenarnya yang mereka jalani?" ia menjawab, "Yaitu menghidupkan malam dengan mendirikan shalat, membaca Al-Qur`an, dan menikmati kelezatan berzikir kepada Allah."

Begitulah memang yang dicontohkan oleh Rasulullah. Sebagaimana disebutkan oleh Imam Al-Bukhari dalam kitab shahihnya pada bab tahajjud, dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah pernah bersabda, "*Saudara kalian ini –maksudnya adalah Abdullah bin Rawahah- tidaklah membual tatkala ia menyampaikan syairnya,*

Beruntung, antara kita ada Rasulullah membacakan Al-Qur`an,
Ketika malam yang merekah hendak dibelah sinar fajar.
Beliau tunjukkan cahaya hidayah setelah kegelapan,
Membuat keyakinan di hati kata-kata itu memang benar.
Setiap malam beliau jauhkan tubuhnya dari dipan,

Kala kaum musyrik menikmati tidurnya lelap terkapar."

Imam Al-Bukhari sebelum menyebutkan hadits tersebut juga meriwayatkan sebuah hadits lain, dari Ubadah bin Shamit, ia berkata, Rasulullah ﷺ pernah bersabda, "*Barangsiapa yang terbangun dari tidurnya pada malam hari, kemudian dia mengucapkan, laa ilaaha illallaah, wahdahu laa syariika lah, lahul mulku wa lahul hamd, wa huwa 'ala kulli syai'in qadiir, alhamdulillaah, wa subhaanallaah, wa laa ilaaha illallaah, wallaahu akbar, wa laa hawla walaa quwwata illaa billaah (tiada Tuhan melainkan Allah, hanya Dia, tiada sekutu bagi-Nya, milik-Nya segala kerajaan dan milik-Nya segala pujian, Dia Mahakuasa atas segala sesuatu, segala puji hanya bagi Allah, Mahasuci Allah, tiada Tuhan melainkan Allah, Mahabesar Allah, tiada daya dan upaya melainkan dengan pertolongan Allah) Lalu ia berdoa, 'Ya Allah, ampunilah aku,' atau meminta sesuatu, maka doa itu pasti akan dikabulkan. Kemudian jika ia berwudhu lalu mendirikan shalat, maka shalatnya pasti akan diterima.*"

Abdullah bin Rawahah adalah orang yang memiliki sisi ketakutan dan pengagungan kepada Allah yang luar biasa. Ia juga memiliki keimanan yang tulus serta percaya dengan semua janji dan ancaman-Nya. Hal itu membuat hatinya lebih terpengaruh dengan ayat-ayat Al-Qur`an hingga kalbunya bagai teriris dan air matanya keluar dengan deras. Benarlah bahwa "manusia yang paling jauh dari Allah adalah manusia yang memiliki hati yang keras."

Diriwayatkan, dari Urwah bin Az-Zubair, ia berkata, ketika Ibnu Rawahah hendak berangkat menuju wilayah Mu'tah di negeri Syam, para sahabat datang menemuinya untuk mendoakan. Namun ia terlihat menangis. Para sahabat pun bertanya, "Apa yang membuatmu menangis?" ia menjawab, "Demi Allah, tidak ada pada diriku kecintaan pada dunia sedikit pun, begitu juga dengan kalian. Tetapi aku pernah mendengar Rasulullah membacakan firman Allah, '*Dan tidak ada seorang pun di antara kamu yang tidak mendatanginya (neraka). Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu ketentuan yang sudah ditetapkan.*' (Maryam: 71) Maka aku menjadi tahu bahwa aku akan masuk ke dalam neraka, dan aku tidak tahu bagaimana caranya aku bisa keluar setelah masuk ke sana." Pada riwayat lain disebutkan, "Maka aku meyakini bahwa aku akan masuk ke sana, dan aku tidak tahu apakah aku bisa selamat keluar dari sana atau tidak."

Mengenai tafsir ayat tersebut, para ahli tafsir sedikit berbeda

pendapat, di antara mereka ada yang mengatakan bahwa 'datang' pada ayat itu artinya memang masuk ke dalam neraka. Yakni, semua manusia pasti akan masuk ke dalam neraka terlebih dahulu, kemudian setelah itu barulah Allah menyelamatkan orang-orang yang bertakwa. Inilah pendapat Jabir bin Abdullah dan Ibnu Abbas pada sebuah riwayat darinya.

Namun pada riwayat lain yang juga dari Ibnu Abbas, dan diriwayatkan pula dari Ibnu Mas'ud, pendapat lain yang menyatakan bahwa maksud kata 'datang' pada ayat di atas adalah melewati, yakni berjalan di atas *shirat* (titian) yang berada di atas neraka Jahannam. Semua manusia diharuskan untuk melewati *shirat* tersebut, hingga kemudian orang-orang kafir dan para pelaku maksiat jatuh ke dalam neraka, sedangkan orang-orang yang bertakwa diselamatkan oleh Allah kala menyeberanginya sesuai amal baik yang mereka lakukan. Oleh karena itulah pada ayat selanjutnya Allah berfirman, "*Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zhalim di dalam (neraka) dalam keadaan berlutut.*" (Maryam: 72)

Imam Al-Bukhari dan Imam Muslim juga meriwayatkan, dari Abi Sa'id Al-Khudri, bahwasanya Rasulullah pernah bersabda, "*Kemudian dipancangkanlah sebuah jembatan yang menghubungkan antara dua tepi neraka Jahannam.*" Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, jembatan apa yang dimaksud?" beliau menjawab, "*Jembatan itu licin dan menggelincirkan. Di sana terdapat besi-besi pengait yang runcing, serta kawat berduri yang tajam dengan lengkungan di ujungnya, seperti pohon berduri di daerah Najd yang dikenal dengan sebutan pohon Sa'dan. Seorang mukmin ada yang menyeberangi jembatan tersebut dengan sekejap mata saja, ada yang seperti kecepatan kilat, ada yang seperti hembusan angin, dan ada pula yang seperti menaiki kuda balap atau hewan tunggangan lainnya. Mereka itu berhasil mencapai seberang dengan selamat. Lalu ada pula yang terselamatkan namun tercabik-cabik lebih dulu oleh besi-besi pengait yang ada di sana, dan ada juga yang terlempar lebih dulu ke neraka Jahannam, hingga ada pula yang melewati jembatan itu dengan cara diseret.*"

Terkait dengan hal itu, ada sebuah doa yang dipanjatkan oleh kaum salaf, "Ya Allah, keluarkanlah aku dari api neraka dengan selamat, dan masukkan aku ke dalam surga dengan segala kenikmatannya."

Abdullah bin Rawahah merupakan salah satu mujahid Islam yang pertama-tama berperang di jalan Allah. Mereka mengorbankan

diri mereka untuk berjuang secara sukarela di jalan-Nya, dan mereka berlomba-lomba untuk ikut dalam arena pertumpahan darah. Semoga mereka semua mendapatkan tiket kesyahidan yang bisa meloloskan mereka secara langsung ke dalam surga Adn, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah, "*Sesungguhnya Allah membeli dari orang-orang mukmin, baik diri maupun harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang di jalan Allah; sehingga mereka membunuh atau terbunuh, (sebagai) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil, dan Al-Qur'an. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya selain Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan demikian itulah kemenangan yang agung.*" (At-Taubah: 111)

Ketika hendak turun ke medan perang di Mu'tah, Abdullah bin Rawahah memberi semangat kepada kaum muslimin yang saat itu sedikit mereda animonya karena melihat begitu banyaknya pasukan musuh dan lengkapnya persenjataan mereka. Ia berkata, "Wahai saudara-saudaraku, sesungguhnya apa yang kalian takutkan sekarang ini adalah sesuatu yang kalian damba-dambakan selama ini, yaitu kesyahidan. Kita tidak memerangi musuh karena berdasarkan perlengkapan perang, tidak pula karena berdasarkan kekuatan, dan tidak pula karena berdasarkan jumlah. Kita memerangi mereka tidak lain karena ajaran agama yang Allah anugerahkan kepada kita ini. Maka dari itu, mari kita berangkat berperang, karena kita pasti akan mendapatkan salah satu dari dari dua kebaikan, yaitu kemenangan atau kesyahidan."

Abdullah bin Rawahah kala itu merupakan panglima ketiga untuk memimpin pasukan kaum muslimin di Mu'tah sesuai penunjukan Nabi. Yaitu setelah Zaid bin Haritsah dan Ja'far bin Abi Thalib. Ketika kedua sahabat tersebut tewas, maka Abdullah pun mengambil alih kepemimpinan.

Peristiwa yang terjadi di medan perang kala itu, dapat diketahui oleh para sahabat lainnya yang berada di kota Madinah, karena Nabi ﷺ secara langsung menyampaikannya (melalui ilham) di atas mimbar sambil berurai air mata. Beliau mengatakan, "*Bendera perang dipegang oleh Zaid, lalu ia memimpin peperangan itu dengan baik, hingga akhirnya ia tewas secara syahid. Kemudian bendera itu dipegang oleh Ja'far, lalu ia memimpin peperangan itu dengan baik, hingga akhirnya ia pun tewas secara syahid. Kemudian bendera itu dipegang oleh Abdullah bin Rawahah,*

lalu ia memimpin peperangan itu dengan baik, hingga akhirnya ia juga tewas secara syahid." Lalu beliau melanjutkan, *"Mereka telah diangkat naik menuju surga. Aku melihat mereka seperti orang bermimpi. Mereka berada di atas katil-katil yang terbuat dari emas. Aku melihat pada katil Abdullah terdapat perbedaan dengan dua katil sahabatku yang lain, lalu aku tanyakan, 'Mengapa begini?' lalu dijawab, 'Kedua sahabatmu yang lain maju sebagai panglima dengan sigap, sementara Abdullah bin Rawahah agak sedikit ragu.'"* (HR. Abu Nua'im dalam kitab *Hilyah Al-Auliya*)❑

ABDULLAH BIN AMRU BIN ASH

Jika ada seseorang mencintai sesuatu, maka ia pasti akan sering menyebutkannya, tanpa ada rasa bosan, dan tidak juga pernah lalai. Begitu pun keadaannya bagi para ahli Qur`an yang benar-benar mencintai Al-Qur`an, mereka akan sangat senang untuk membacanya, menghafalkannya, merenungi ayat-ayatnya, memahami maksudnya, mengerjakan apa yang diperintahkan di dalamnya, menjauhi segala yang dilarang, dan berhenti pada batasan-batasannya.

Hal ini merupakan bukti sucinya hati mereka, bersihnya jiwa mereka, dan tidak adanya ketergantungan dirinya terhadap dunia, yaitu ketergantungan yang akan memalingkan perhatian mereka atau menghalangi mereka dari Al-Qur`an. Oleh karena itulah Utsman bin Affan mengatakan, "Jika hati kita bersih, maka kita tidak akan pernah kenyang dari Kitab suci Al-Qur`an."

Di antara sahabat Nabi yang paling banyak membaca Al-Qur`an, selalu menyibukkan diri dan menggunakan waktunya untuk bertilawah adalah Abdullah bin Amru bin Ash.

Ada sebuah riwayat dari Abdullah sendiri, ia berkata kepada Nabi, "Aku telah menghimpun Al-Qur`an pada diriku, dan aku bisa mengkhatamkannya dalam satu hari." Namun Rasulullah tidak terlalu senang dengan kabar tersebut, beliau berkata, *"Usiamu masih muda dan waktumu masih panjang, aku khawatir kamu akan merasa bosan membacanya nanti. Khatamkanlah dalam satu bulan sekali."* Abdullah berkata, "Wahai Rasulullah, biarkanlah aku menikmati masa muda dan kekuatanku (untuk mengkhatamkan lebih cepat dari itu)." Nabi menjawab, *"Kalau begitu khatamkanlah dalam dua puluh hari sekali."* Abdullah berkata lagi, "Wahai Rasulullah, biarkanlah aku menikmati masa muda dan kekuatanku (untuk mengkhatamkan lebih cepat dari itu)." Nabi menjawab, *"Kalau begitu*

khatamkanlah dalam satu minggu sekali." Abdullah berkata lagi, "Wahai Rasulullah, biarkanlah aku menikmati masa muda dan kekuatanku (untuk mengkhatamkan lebih cepat dari itu)." Namun Nabi menolaknya setelah itu.

Pada riwayat lain disebutkan, bahwa setelah itu beliau masih memberikan satu lagi jawabannya. Abdullah berkata, "Sungguh aku kuat lebih dari itu." Nabi menjawab, "*Kalau begitu khatamkanlah dalam tiga hari sekali.*" Abdullah masih berkata, "Sungguh aku kuat lebih dari itu." Namun Nabi tidak senang mendengarnya seraya berkata, "*Pergilah dan baca sesuka hatimu.*"

Pada riwayat Al-Bukhari, di akhir periwayatan tersebut, Mujahid (salah satu perawinya) mengatakan, Ketika Abdullah sudah berumur dan melemah, ia masih membaca sesuai kebiasaannya. Terkadang ia menambahkan dan terkadang ia menguranginya. Hanya saja, ia selalu menjaga jumlah hari yang terakhir diperintahkan oleh Nabi, yaitu tujuh hari atau tiga hari menurut riwayat lain. Lalu Abdullah juga mengatakan setelah percakapan dengan Nabi tersebut, "Menerima keringanan dari Nabi tentu lebih aku sukai daripada memaksakan kehendakku sendiri. Dan setelah itu aku sadar, aku berbeda pendapat dengan beliau pada perkara yang aku tidak suka untuk menjalankan selain yang beliau sarankan."

Imam An-Nawawi mengatakan,"Seorang ahli Qur`an hendaknya dapat menjaga kebiasaan tilawahnya atau memperbanyaknya. Adapun kebiasaan yang dilakukan oleh kaum salaf sedikit berbeda-beda. Riwayat dari Abu Dawud menyebutkan bahwa sebagian kaum salaf mengkhatamkan Al-Qur`an dalam dua bulan sekali, ada juga sebagian yang lain mengkhatamkannya pada setiap satu bulan sekali, ada juga sebagian lainnya biasa mengkhatamkan Al-Qur`an dalam sepuluh hari sekali, ada juga sebagian yang lain mengkhatamkannya pada delapan hari sekali, ada pula sebagian lainnya mengkhatamkan dalam tujuh hari sekali.. dan seterusnya hingga ia katakan, Menentukan pilihan jumlah hari, bisa berbeda-beda bagi tiap orang.

Apabila seseorang memiliki potensi untuk merenungkan ayat-ayat Al-Qur`an secara lebih mendalam, maka hendaknya ia mengambil jumlah hari yang lebih banyak, agar pemahaman yang ia dapatkan dari bacaannya dapat lebih sempurna. Begitu pula bagi mereka yang disibukkan dengan pengajaran ilmu Al-Qur`an atau tugas agama lainnya demi kepentingan

kaum muslimin secara umum, maka hendaknya mereka mengurangi jumlah hari pengkhatamannya yang disesuaikan dengan kondisi agar tugas lainnya tidak terganggu. Adapun untuk selain mereka-mereka ini, maka sebaiknya mengurangi jumlah harinya sebisa mungkin namun tanpa menyebabkan kebosanan atau terlalu cepat-cepat dalam membacanya.

Selain itu, sejumlah ulama khalaf (terkini) memakruhkan pengkhataman Al-Qur`an yang dilakukan dalam waktu satu hari satu malam. Dalil yang digunakan oleh mereka untuk memperkuat pendapat tersebut adalah, hadits shahih yang diriwayatkan dari Abdullah bin Amru bin Ash yang mengatakan, Rasulullah ﷺ pernah bersabda,

لَا يَفْقَهُ مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ فِي أَقَلَّ مِنْ ثَلَاثٍ.

*"Tidaklah mendapatkan ilmu bagi orang yang mengkhatamkan Al-Qur`an kurang dari tiga hari."* (HR. Abu Dawud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i, dan imam hadits lainnya. Dan At-Tirmidzi mengatakan, hadits ini tergolong hadits hasan shahih)"

Lalu Imam An-Nawawi melanjutkan, hendaknya ahli Qur`an memperbanyak bacaan Al-Qur`annya itu pada waktu malam hari, terlebih pada saat mendirikan shalat malam. Allah berfirman, *"Mereka itu tidak (seluruhnya) sama. Di antara Ahli Kitab ada golongan yang jujur, mereka membaca ayat-ayat Allah pada malam hari, dan mereka (juga) bersujud (shalat)."* (Ali Imran: 113)

Kelebihan waktu malam, terutama di waktu shalat malam, adalah kekhusyukan yang bisa lebih didapatkan dibandingkan waktu-waktu lainnya. Selain itu juga lebih tenang, karena terhindar dari kesibukan dan kebisingan di siang hari. Selain itu, dapat lebih terhindar dari riya atau hal lain yang bisa menghilang pahala perbuatannya. Selain itu pula, syariat sangat menganjurkan agar kebaikan dilakukan di waktu malam hari, sebagaimana peristiwa isra dan mi'raj Nabi juga terjadi pada malam hari.

Nabi ﷺbersabda, *"Ketika sudah lewat dari tengah malam, Tuhan kalian turun ke langit dunia pada setiap malamnya, lalu berfirman, 'Siapa pun yang berdoa kepada-Ku, maka Aku akan kabulkan doanya. Siapa pun yang memohon ampun kepada-Ku, maka akan Aku ampuni dosanya. Dan siapa pun yang meminta sesuatu kepada-Ku, maka akan Aku berikan permintaannya."*[53] ❑

53 *At-Tibyan fi Adab Hamalati Al-Qur'an* (36)

ABDULLAH BIN UMAR

Di antara sahabat Nabi yang ahli fikih, mengerti tentang hukum dari Al-Qur`an, berpegang pada petunjuk dan tuntunannya adalah Abu Abdurrahman Abdullah bin Umar bin Al-Khathab.

Ia memiliki analisa yang begitu mendalam dan mengambil intisari yang sesuai dari ayat-ayat Al-Qur`an. Hal itu menunjukkan kedalaman ilmunya mengenai Al-Qur`an.

Sebuah riwayat menyabutkan, bahwa pernah ada seorang pria datang kepada Abdullah bin Umar seraya berkata, "Wahai Abu Abdurrahman, kamu ini putra seorang Umar, dan salah satu sahabat Nabi –kemudian ia sebut pula kelebihan-kelebihan lain dalam sejarah hidupnya-, lalu apa yang membuatmu tidak ambil bagian dalam hal ini (yakni dalam hal perseteruan yang terjadi antara Khalifah Ali dengan Muawiyah bin Abi Sufyan)?" ia menjawab, "Aku tidak ambil bagian pada perseteruan itu karena Allah Ta'ala mengharamkan darah orang muslim. Dalam firman-Nya disebutkan, "*Dan perangilah mereka itu sampai tidak ada lagi fitnah, dan agama hanya bagi Allah semata. Jika mereka berhenti, maka tidak ada (lagi) permusuhan, kecuali terhadap orang-orang zhalim.*" (Al-Baqarah: 193) Kita sudah lakukan itu. Kita sudah perangi mereka hingga agama ini hanya semata milik Allah. Lalu mengapa kalian ingin saling memerangi diri sendiri hingga agama ini tidak lagi milik Allah?"

Karena keilmuannya tentang Al-Qur`an itu, membuat hatinya menjadi lembut, lebih mudah meneteskan air mata, cepat merespon seruan dari Allah, bersegera untuk melakukan hal-hal yang diridhai-Nya, dan memburu amalan yang dapat mengantarkannya ke surga yang luasnya seperti langit dan bumi itu.

Ibnu Umar, setiap kali membaca surah Al-Muthaffifin, yaitu pada firman Allah, "*Celakalah bagi orang-orang yang curang (dalam menakar*

dan menimbang)!(Yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dicukupkan. Dan apabila mereka menakar atau menimbang (untuk orang lain), mereka mengurangi.Tidakkah mereka itu mengira, bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan. Pada suatu hari yang besar, yaitu pada hari (ketika) semua orang bangkit menghadap Tuhan seluruh alam." (Al-Muthaffifin: 1-6) Ia langsung menangis, dan tidak bisa lagi melanjutkan bacaan ayat berikutnya.

Diriwayatkan pula, dari Nafi' maula Ibnu Umar, ia berkata, "Setiap kali Ibnu Umar membaca kedua ayat di akhir surah Al-Baqarah, ia pasti menangis. Yaitu pada firman Allah, '*Milik Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Jika kamu nyatakan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu sembunyikan, niscaya Allah memperhitungkannya (tentang perbuatan itu) bagimu. Dia mengampuni siapa yang Dia kehendaki dan mengazab siapa yang Dia kehendaki. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.Rasul (Muhammad) beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya (Al-Qur`an) dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semua beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata), "Kami tidak membeda-bedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya." Dan mereka berkata, "Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami Ya Tuhan kami, dan kepada-Mu tempat (kami) kembali.*"' (Al-Baqarah: 284-285)"

Kemudian ia mengatakan, "Sungguh perhitungan di sana dilakukan secara sangat saksama."

Namun sebenarnya, pada ayat selanjutnya Allah menjelaskan bahwa umat ini mendapat keringanan dari-Nya pada setiap perbuatan yang dilakukan oleh mereka, sebagaimana difirmankan, "*Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa), 'Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir.*'" (Al-Baqarah: 286)

Pada sebuah riwayat hadits shahih disebutkan bahwa Allah sudah menjawab tiap doa tersebut dan mengabulkannya.

Diriwayatkan pula, dari Nafi', ia berkata, "Setiap kali Ibnu Umar membaca firman Allah, "*Belum tibakah waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk secara khusyuk mengingat Allah dan mematuhi kebenaran yang telah diwahyukan (kepada mereka)*" (Al-Hadid: 16) Ia selalu menangis dan tenggelam dalam tangisannya."

Begitulah pengaruh Al-Qur`an terhadap dirinya, ia mudah sekali menangis dan semakin takut kepada Allah. Demi Allah itu merupakan tanda kebahagiaan, kematangan, dan hidayah pada seorang hamba. Maka selamatlah bagi orang yang mengalir air matanya karena takut kepada Allah. Sebagaimana sabda Nabi ﷺ, "*Ada dua jenis mata yang tidak akan tersentuh oleh api neraka, yaitu mata yang menangis karena takut kepada Allah, dan mata yang terjaga sepanjang malam karena melindungi pertahanan (perbatasan wilayah Islam) di jalan Allah.*" (HR. At-Tirmidzi dan Ath-Thabarani)

Ibnu Umar juga mengecam orang yang berpura-pura tersungkur atau terjatuh karena membaca atau mendengar Al-Qur`an, karena hal itu tidak pernah dicontohkan oleh Nabi dan juga sahabat beliau, padahal mereka merupakan orang-orang yang memiliki hati paling lembut dan yang paling mengagungkan Tuhannya.

Diriwayatkan, bahwa suatu ketika Ibnu Umar melihat ada orang jatuh tersungkur secara tiba-tiba, lalu ia bertanya, "Apa yang terjadi dengannya?" Mereka yang ada di sana menjawab, "Apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Al-Qur`an, maka ia akan jatuh tersungkur seperti itu." Namun Ibnu Umar malah mengatakan, "Demi Allah, kami lebih takut kepada Allah, tapi kami tidak jatuh seperti itu."

Ibnu Umar adalah orang yang cepat merespon seruan dari Allah melalui Kitab suci Al-Qur`an. Itu merupakan tanda kemuliaan dan kemenangan di dunia dan di akhirat. Allah berfirman, "*Hanya ucapan orang-orang mukmin, yang apabila mereka diajak kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul memutuskan (perkara) di antara mereka, mereka berkata, "Kami mendengar, dan kami taat." Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.*" (An-Nur: 51)

Diriwayatkan, dari Abdullah bin Abi Utsman, ia berkata, Suatu ketika Abdullah bin Umar memerdekakan hamba sahaya wanitanya yang

bernama Rumaytsah, kemudian mengatakan, "Aku mendengarkan Allah berfirman dalam Kitab-Nya, *"Kamu tidak akan memperoleh kebajikan, sebelum kamu menginfakkan sebagian harta yang kamu cintai."* (Ali Imran: 92) Dan sungguh demi Allah kamu adalah harta yang aku cintai di dunia ini, maka dari itu pergilah, aku merdekakan kamu sekarang karena mengharap keridhaan Allah."

Diriwayatkan pula dari Nafi', bahwa Ibnu Umar tidak menyukai apa pun dari hartanya kecuali ia keluarkan sebagian darinya di jalan Allah.

Kebajikan merupakan sesuatu yang dapat diperoleh seseorang hingga membuatnya memiliki kedudukan yang mulia dan martabat yang tinggi di sisi Allah. Namun tentu saja hanya bisa diraih dengan petunjuk dan hidayah dari Allah. Lagi pula, perbuatan yang luar biasa dan banyak manfaatnya seperti itu, baik dalam bentuk pemberian, infak, bantuan, dan bentuk-bentuk lain yang sejenis, hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang memiliki jiwa yang baik dan hati yang mulia, dengan harapan agar mendapat balasannya hanya dari Allah sesuai yang dijanjikan, dan tentu saja Allah tidak akan melanggar janji-Nya. Allah berfirman,

> *"Wahai orang-orang yang beriman, infakkanlah sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untukmu. Janganlah kamu memilih yang buruk untuk kamu keluarkan, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata (enggan) terhadapnya. Dan ketahuilah bahwa Allah Mahakaya, Maha Terpuji."* **(Al-Baqarah: 267)**

> *"Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Mahaluas, Maha Mengetahui."* **(Al-Baqarah: 261)**

> *"Barangsiapa meminjami Allah dengan pinjaman yang baik maka Allah melipatgandakan ganti kepadanya dengan banyak. Allah menahan dan melapangkan (rezeki) dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan."* **(Al-Baqarah: 245)**

Sebuah cita-cita bisa menjadi kenyataan jika orang yang memilikinya berjuang untuk meraihnya. Bukankah kehormatan seorang manusia terletak pada kehormatan cita-citanya, sesuatu yang ingin dicapainya dan berharap menjadi kenyataan. Abu Nu'aim dalam kitab *Hilyah Al-Auliya*

mengatakan, suatu ketika di dekat Hijir Ismail ada beberapa orang ulama salaf berkumpul di sana, di antaranya Mush'ab, Urwah, Abdullah bin Zubair bin Awam, dan Abdullah bin Umar. Pada satu kesempatan mereka membicarakan tentang cita-cita yang akan mereka capai. Berkatalah Abdullah bin Zubair, "Kalau aku berharap bisa menjadi pemimpin kaum muslimin di suatu hari nanti." Sementara Urwah berkata, "Kalau aku berharap agar ilmuku dapat bermanfaat bagi orang lain." Sedangkan Mush'ab berkata, "Kalau aku berharap dapat memimpin negeri Iraq, dan menikahi Aisyah binti Thalhah dan Sakinah binti Al-Husein." Adapun Abdullah bin Umar berkata, "Kalau aku hanya berharap ampunan dari Allah." Ketiga orang pertama sudah mendapatkan apa yang mereka cita-citakan, dan semoga Ibnu Umar juga mendapatkan harapannya nanti.

Begitulah Abdullah bin Umar, benar-benar gigih dalam ketaatannya kepada Allah dan penjagaannya terhadap ajaran sunnah Rasulullah. Ia begitu senang mengamati Kitab Allah sambil bertilawah, lalu membacanya pula sepanjang malam dalam shalat tahajjudnya. Diriwayatkan, bahwa Nafi' maula Ibnu Umar pernah ditanya, "Apa yang sering dilakukan oleh Ibnu Umar di rumahnya?" ia menjawab, "Kalian tidak mungkin dapat mengikutinya. Ia selalu berwudhu untuk setiap shalatnya, dan membaca Al-Qur'an di antara keduanya."

Imam Al-Bukhari dan Imam Muslim meriwayatkan, dari Ibnu Umar, ia berkata, Salah satu kebiasaan yang terjadi di zaman Rasulullah adalah, apabila seseorang bermimpi dalam tidurnya, maka ia akan menceritakan mimpi itu kepada Nabi ﷺ. Ketika itu aku masih muda dan lajang. Suatu hari aku tertidur di dalam masjid, dan aku melihat dalam mimpiku seakan ada dua malaikat datang kepadaku dan membawaku pergi untuk melihat neraka. Ternyata kulihat neraka itu bulat di bagian atas seperti sebuah sumur dan memiliki tali seperti tali pada kerekan sumur. Aku lihat di sana ada orang-orang yang sepertinya kukenali, aku pun lantas mengucapkan, "A'udzubillaahi minan-naar (aku berlindung kepada Allah dari api neraka)." Lalu kami bertemu dengan malaikat lainnya, dan malaikat itu berkata, "Tidak usah takut."

Setelah bangun dari tidur, aku langsung menceritakan mimpi itu kepada Hafshah (kakak perempuan Abdullah yang diperistri oleh Nabi). Lalu Hafshah pun langsung menceritakannya kepada Rasulullah. Kemudian beliau berkata, *"Betapa beruntungnya Abdullah, jika ia sering*

melaksanakan shalat malam." Sejak kejadian itu, Abdullah bin Umar hanya sedikit sekali tidur di waktu malam (sisanya ia habiskan untuk shalat malam).

Abdullah bin Umar selalu membimbing teman-temannya dan mengajari murid-muridnya untuk merengkuh cahaya dari Kitab Allah dan petunjuk dari sunnah Rasulullah. Ia pernah dirangkul oleh Rasulullah di suatu hari dan mengatakan kepadanya, *"Wahai Ibnu Umar, hendaklah kamu di dunia ini hanya seperti orang asing (yang hanya sekadar melintas saja) atau seperti pengembara."* (HR. Al-Bukhari) Jika Ibnu Umar sedang menyampaikan hadits tersebut, ia selalu mengatakan, "Apabila kamu berada di pagi hari, maka janganlah kamu menunggu sore, dan jika kamu berada di sore hari, maka janganlah kamu menunggu pagi (yakni manfaatkanlah waktumu pada saat itu juga). Pergunakanlah dengan baik waktu sehatmu sebelum sakitmu, dan waktu hidupmu sebelum matimu."

Diriwayatkan pula, ketika ada seseorang menyapa dirinya dengan sebutan, "Wahai manusia terbaik, wahai anak dari seorang manusia terbaik." Maka ia akan katakan, "Aku bukanlah manusia terbaik, dan aku juga bukan anak dari seorang manusia terbaik. Aku hanyalah seorang hamba Allah yang bermohon kepada-Nya dan takut terhadap-Nya. Demi Allah, kamu akan membuat seseorang binasa." Yakni, dengan pujian dan sanjungan yang kamu berikan di depan mukanya itu.

Diriwayatkan pula, dari Ar-Riyahi, ia berkata, "Pernah di suatu kali Abdullah bin Umar minum air tawar, lalu ia menangis, dan makin lama semakin menjadi tangisannya." Kemudian ia ditanya, "Apa yang membuatmu menangis?" ia menjawab, "Aku teringat akan firman Allah, *"Dan diberi penghalang antara mereka dengan apa yang mereka inginkan* (yakni di neraka)." (Saba: 54) Lalu aku sadari, bahwa penghuni neraka itu tidak ada yang lebih mereka inginkan daripada air. Allah berfirman,

وَنَادَىٰٓ أَصۡحَٰبُ ٱلنَّارِ أَصۡحَٰبَ ٱلۡجَنَّةِ أَنۡ أَفِيضُواْ عَلَيۡنَا مِنَ ٱلۡمَآءِ أَوۡ مِمَّا رَزَقَكُمُ ٱللَّهُۚ ﴿٥٠﴾

"Para penghuni neraka menyeru para penghuni surga, "Tuangkanlah (sedikit) air kepada kami atau rezeki apa saja yang telah dikaruniakan Allah kepadamu." **(Al-A'raf: 50)"**

Diriwayatkan pula, dari Nafi' maula Ibnu Umar, ia menceritakan tentang kegiatan malam hari yang dilakukan Ibnu Umar, ia mengatakan, biasanya setelah melaksanakan shalat isya, ia akan tidur sebentar. Lalu ia bangun dari tidurnya dan melaksanakan shalat. Setelah kira-kira lewat tengah malam ia akan bertanya, "Apakah sudah masuk waktu sahur (yakni sepertiga malam terakhir)?" aku jawab, "Belum." Lalu ia kembali melaksanakan shalat. Setelah beberapa lama ia akan bertanya lagi, "Apakah sudah masuk waktu sahur?" aku jawab, "Sudah." Maka ia akan menyudahi shalatnya dan duduk untuk beristighfar dan berdoa sampai datang waktu subuh.

Semua yang ia lakukan pada malam hari itu merupakan perwujudan sifat orang bertakwa dan sifat wali Allah yang shalih, sebagaimana dideskripsikan oleh Allah dalam firman-Nya, "*Mereka sedikit sekali tidur pada waktu malam. Dan pada akhir malam mereka memohon ampunan (kepada Allah). Dan pada harta benda mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak meminta.*" (Adz-Dzariyat: 17-19)

Imam Al-Bukhari meriwayatkan dalam kitab shahihnya, yang menyebutkan bahwa ketika Ibnu Umar membaca Al-Qur`an, maka ia tidak akan berhenti atau menghentikannya dengan berbicara kepada seseorang sampai ia selesai dari bacaan yang ia ingin baca. Hal itu dilakukannya karena kecintaannya terhadap Al-Qur`an dan merasakan kenikmatan saat membacanya.

Imam Al-Ajurri mengatakan, Aku senang kepada orang yang membaca Al-Qur`an sambil bersedih dan menangis, kalaupun ia tidak bisa seperti itu, maka hendaknya ia berpura-pura (baca: memaksakan diri) untuk bersedih dan menangis agar hatinya bertambah kekhusyukannya. Lalu mulai merenungi janji dan ancaman yang terdapat pada ayat-ayat yang dibacanya untuk mendatangkan kesedihan tersebut.

Tidakkah kamu dengar bagaimana Allah memberikan sifat kepada orang yang seperti itu? Allah ﷻ memberitahukan tentang keutamaan orang itu melalui firman-Nya, "*Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al-Qur`an yang serupa (ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka ketika mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan Kitab itu Dia memberi petunjuk kepada*

siapa yang Dia kehendaki. Dan barangsiapa dibiarkan sesat oleh Allah, maka tidak seorang pun yang dapat memberi petunjuk." (Az-Zumar: 23)

Kemudian Allah mengecam orang-orang yang mendengar Al-Qur`an namun tidak membuat hati mereka menjadi tunduk melalui firman-Nya, *"Maka apakah kamu merasa heran terhadap pemberitaan ini? Dan kamu tertawakan dan tidak menangis. Sedang kamu lengah (darinya). Maka bersujudlah kepada Allah dan sembahlah (Dia)."* (An-Najm: 59-62)

Membaca Al-Qur`an dalam jumlah lebih sedikit tetapi dengan perenungan dan penghayatan lebih aku sukai daripada orang yang membacanya lebih banyak tetapi tanpa perenungan dan penghayatan. Padahal Al-Qur`an mendorong hal itu, begitupun hadits Nabi dan pernyataan dari para ulama salaf.

Diriwayatkan, dari Abu Jamrah, bahwa ia pernah berkata kepada Ibnu Abbas, "Aku adalah pembaca Al-Qur`an yang cepat. Aku bisa mengkhatamkan seluruh Al-Qur`an hanya dalam waktu tiga hari saja." Lalu Ibnu Abbas berkata, "Bagiku, membaca surah Al-Baqarah dalam satu malam dengan tartil serta menghayatinya lebih aku sukai daripada aku membacanya seperti yang kamu katakan."[54]❑

54 *Akhlaq Hamalati Al-Qur'an* (169)

ABU RUQAYAH TAMIM BIN AUS

Kerasnya hati merupakan penyakit berbahaya dan sulit diobati, membuat orang yang mengidapnya mengacuhkan kebaikan dan menolak hidayah, hingga tidak mengindahkan petunjuk apa pun, tidak menahan diri untuk melakukan perbuatan batil, dan tidak mencegah kebodohan. Meskipun ia diberi nasihat dan secara berulang kali diberi teguran, namun ia tetap tidak peduli dengan segala perintah Allah dan tidak malu untuk melanggarnya, baik di hadapan Allah ataupun di hadapan makhluk-Nya.

Allah ﷻ mengecam kekerasan hati dan memperingatkan kita darinya. Allah berfirman, "*Belum tibakah waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk secara khusyuk mengingat Allah dan mematuhi kebenaran yang telah diwahyukan (kepada mereka), dan janganlah mereka (berlaku) seperti orang-orang yang telah menerima kitab sebelum itu, kemudian mereka melalui masa yang panjang sehingga hati mereka menjadi keras. Dan banyak di antara mereka menjadi orang-orang fasik.*" (Al-Hadid: 16)

Allah juga berfirman, "*Maka celakalah mereka yang hatinya telah membatu untuk mengingat Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata.*" (Az-Zumar: 22)

Orang yang memiliki hati yang keras akan jauh dari Tuhannya, tidak mendapatkan karunia-Nya, kebaikan-Nya, dan kesantunan-Nya, karena "manusia yang paling jauh dari Allah adalah orang yang hatinya keras."

Ada ulama salaf mengatakan, "Ada lima hal yang menandai kesengsaraan, yaitu, hati yang keras, mata yang gelap, harapan yang terlalu tinggi, kecintaan pada dunia, dan angan-angan yang kosong."

Para ulama salaf memasukkan kekerasan hati ini sebagai hukuman dari Allah terhadap hamba-Nya. Termasuk musibah yang sangat besar yang dialami pemilik hati tersebut sedang ia tidak merasa. Sebagaimana dikatakan oleh Malik bin Dinar, "Tidak ada hukuman yang lebih berat

dijatuhkan kepada seorang hamba daripada kekerasan hati." (HR. Ahmad dalam kitab *Az-Zuhd*)

Abu Nua'im juga meriwayatkan, dari Hudzaifah, ia berkata, "Tidaklah seseorang mengalami musibah yang lebih berat daripada kekerasan hatinya."

Fenomena kekerasan hati sangat banyak jenisnya. Bahkan setiap kita dapat merasakan sendiri pada diri masing-masing. Salah satunya adalah tidak menjawab seruan dari Allah dan Rasul-Nya, serta tidak patuh pada perintah keduanya. Allah berfirman, "*Wahai orang-orang yang beriman! Penuhilah seruan Allah dan Rasul, apabila dia menyerumu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepadamu, dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan.*" (Al-Anfal: 24)

Allah juga berfirman, "*Hanya ucapan orang-orang mukmin, yang apabila mereka diajak kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul memutuskan (perkara) di antara mereka, mereka berkata, 'Kami mendengar, dan kami taat.' Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.*" (An-Nur: 51)

Salah satu contoh lainnya adalah, tidak terpengaruh dengan ayat-ayat Al-Qur`an, padahal Allah berfirman, "*Sekiranya Kami turunkan Al-Qur`an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia agar mereka berpikir.*" (Al-Hasyr: 21)

Pengaruh dari ayat-ayat Al-Qur`an ini mencakup kelembutan hati, tetesan air mata, bertambahnya rasa takut kepada Allah, dan hal-hal lain yang menjadi dampak dari rasa takut itu, seperti melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Oleh karena itulah, hamba-hamba Allah yang shaleh berusaha keras untuk memperbaiki jiwa mereka dan meluruskan hati agar sesuai dengan ajaran Al-Qur`an dan hadits. Mereka mewaspadai munculnya kekerasan hati atau penolakan terhadap titah apa pun dari Tuhannya. Sebab mereka sepenuhnya menyadari akibat dari adanya hal tersebut dan pengaruh buruknya terhadap mereka, baik di dunia maupun di akhirat.

Jika seseorang mengamati bagaimana perjalanan hidup mereka yang begitu harum semerbak, terutama para sahabat Nabi, maka ia akan mendapati kewaspadaan tadi dengan secara nyata saat mereka

berjuang melawan diri sendiri, hati mereka remuk redam, ketakutan mereka kepada Allah semakin membesar dalam jiwa, dan mata mereka pun tak kuat untuk menahan tangis karena takutnya mereka kepada Allah. Pengaruh itu kemudian terjewantahkan pada perilaku dan amal perbuatan yang mereka lakukan.

Salah satu dari itu adalah Abu Ruqayah Tamim bin Aus Ad-Dari. Ia adalah seorang ahli ibadah, dan seorang yang menghabiskan waktunya untuk membaca Al-Qur`an, karena kecintaannya pada Kitab suci umat Islam itu.

Kebiasaan beribadah dan membaca Al-Qur`an yang dilakukannya itu merupakan tanda kesucian hatinya, insya Allah. Sebagaimana dikatakan oleh Utsman, "Jika hati kita bersih, maka kita tidak akan pernah kenyang dari Kitab suci Al-Qur`an."

Biasanya, Tamim mengkhatamkan seluruh isi Al-Qur`an dalam waktu tujuh hari. Dan memang seperti itulah yang biasa dilakukan oleh kebanyakan kaum salaf. Mereka membagi Al-Qur`an menjadi tujuh bagian agar selesai dalam tujuh hari.

Hari pertama mereka membaca dari surah Al-Fatihah dan tiga surah panjang setelahnya, yaitu Al-Baqarah, Ali Imran, dan An-Nisaa`. Pada hari kedua mereka membaca lima surah setelahnya, yaitu Al-Maa`idah, Al-An'am, Al-A'raf, Al-Anfal, dan At-Taubah. Pada hari ketiganya, mereka melanjutkan dengan tujuh surah setelahnya. Di hari keempatnya, mereka membaca sembilan surah kelanjutannya. Pada hari kelima, mereka membaca sebelas surah selanjutnya. Hari keenamnya mereka membaca tiga belas surah setelahnya. Dan hari ketujuh, mereka membaca surah-surah Al-Mufashal, yaitu dari surah Qaaf sampai surah An-Naas.

Tamim Ad-Dari dengan kecintaannya terhadap Al-Qur`an yang begitu mendalam dan seringnya menghabiskan waktu untuk membacanya, namun ia juga merasakan pengaruh yang mendalam dari Al-Qur`an. Ia selalu berhenti pada satu ayat yang dirasakan paling berpengaruh baginya untuk diulang-ulang dan dihayati. Hingga kemudian hatinya menjadi luluh dan semakin lembut, lebih merasakan kekerdilannya, dan kemudian menangis.

Masruq meriwayatkan, Salah seorang penduduk kota Mekkah pernah memberitahukan kepadaku, "Ini adalah tempat yang spesial bagi saudaramu Tamim Ad-Dari. Ia terbiasa melakukan shalat malamnya di sini

hingga menjelang pagi. Ia membaca satu ayat secara berulang-ulang lalu menangis. Ayat yang dibaca itu adalah firman Allah, '*Apakah orang-orang yang melakukan kejahatan itu mengira bahwa Kami akan memperlakukan mereka seperti orang-orang yang beriman dan yang mengerjakan kebajikan, yaitu sama dalam kehidupan dan kematian mereka? Alangkah buruknya penilaian mereka itu.*' (Al-Jatsiyah: 21)"

Pada riwayat lain disebutkan, bahwa Tamim Ad-Dari biasanya melaksanakan shalat malamnya di masjid setelah ia mengerjakan shalat fardhu isya secara berjamaah. Shalat malam yang ia lakukan tidak identik dengan jumlah yang banyak, melainkan waktu yang panjang dalam sekali shalatnya. Terkadang ia membaca firman Allah, "*Dan barangsiapa ringan timbangan (kebaikan)nya, maka mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, mereka kekal di dalam neraka Jahanam. Wajah mereka dibakar api neraka, dan mereka di neraka dalam keadaan muram dengan bibir yang cacat.*" (Al-Mukminun: 103-104) secara berulang-ulang.

Al-Hafizh Ibnu Katsir menjelaskan, "*Dan barangsiapa ringan timbangannya,*" maksudnya adalah, berat timbangan keburukannya dibandingkan dengan kebaikannya. "*Maka mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri,*" maksudnya adalah, mereka akan merasa kecewa, kalah, dan binasa. "*Mereka kekal di dalam neraka Jahanam,*" maksudnya adalah, mereka akan tinggal selamanya di sana, tanpa pernah bisa keluar darinya. "*Wajah mereka dibakar api neraka,*" kalimat ini sama seperi kalimat pada firman Allah, "*Wajah mereka ditutup oleh api neraka,*" (Ibrahim: 50) dan firman Allah, "*Seandainya orang kafir itu mengetahui, ketika mereka itu tidak mampu mengelakkan api neraka dari wajah dan punggung mereka.*" (Al-Anbiyaa` :39)

Adapun kalimat, "*Dan mereka di neraka dalam keadaan muram dengan bibir yang cacat,*" Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan, dari Ibnu Abbas, bahwa makna kata *kaahil* adalah berwajah masam. Sementara Ats-Tsauri meriwayatkan, dari Ibnu Ishaq, dari Abul Ahwash, dari Abdullah bin Mas'ud, mengenai makna kata tersebut ia mengatakan, pernahkah kamu melihat tengkorak kepala yang terlihat jelas semua giginya dan terkelupas bibir dan kulit wajahnya? Itulah makna kata tersebut.

Tamim Ad-Dari juga memperhatikan dengan teliti keikhlasan ibadahnya hanya untuk Allah dan berusaha untuk menyembunyikan setiap

perbuatan baiknya dari pandangan manusia. Sebagaimana diriwayatkan, dari Yazid bin Abdullah, ia berkata, Pernah suatu kali ada seorang pria bertanya kepada Tamim Ad-Dari, "Berapa rakaatkah shalatmu dalam satu malam?" mendengar pertanyaan itu Tamim merasa gusar dan berkata, "Demi Allah, lebih baik bagiku shalat satu rakaat di malam hari dalam keadaan tersembunyi, daripada aku melaksanakan shalat sepanjang malam namun setelah itu aku menceritakannya kepada orang lain."

Abu Ruqayah Tamim Ad-Dari juga terbiasa memberi wejangan dan nasihat kepada teman-teman dan murid-muridnya, yang dipetik dari dua pegangannya, yaitu Al-Qur`an dan hadits. Pernah suatu kali Umar bin Al-Khathab bertanya kepadanya, "Apa yang kamu katakan –yakni ketika kamu berbicara kepada orang-orang-?" ia menjawab, "Aku akan bacakan Al-Qur`an kepada mereka, lalu menyuruh mereka untuk berbuat kebaikan dan melarang mereka untuk berbuat keburukan." Lalu Umar berkata, "Itulah yang akan memberikan keuntungan."

Begitulah kehidupan dalam naungan hidayah dan ajaran Islam yang dijalani oleh Tamim, dan juga yang lain bagi mereka yang menginginkan kebaikan dari Allah dan menyesuaikan perbuatannya dengan hal-hal yang dicintai dan diridhai oleh-Nya. Jiwa mereka menjadi bersih, hati mereka menjadi lembut, dan keadaan mereka menjadi lebih baik.

Yahya bin Mu'adz pernah mengatakan, "Obat hati itu ada lima, yaitu membaca Al-Qur`an dengan perenungan, mengosongkan perut, menegakkan shalat malam, bersimpuh di penghujung malam (sebelum subuh), dan berkumpul bersama orang-orang shaleh."

Dalam sebuah riwayat juga disebutkan, "Sesungguhnya hati bisa berkarat seperti besi." Lalu ditanyakan, "Bagaimana cara membersihkannya kembali?" dijawab, "Dengan membaca Al-Qur`an dan banyak berzikir." (HR. Abu Nua'im dan Al-Baihaqi)❑

ABU THALHAH ZAID BIN SAHAL ABU AD-DAHDAH TSABIT BIN AD-DAHDAH DAN FADHALAH BIN UBAID

Seseorang yang memiliki iman yang sejati, yang meyakini semua Kalam Tuhannya, dengan segala ancaman dan ganjaran, maka pastilah ia akan bersegera untuk menggapai keridhaan-Nya, berlomba untuk mentaati segala perintahNya dan menjawab seruan-Nya, sedangkan Allah tidak membutuhkan ibadah dan ketaatan mereka, sebagaimana difirmankan-Nya, "*Wahai manusia, kamulah yang memerlukan Allah; dan Allah Dialah Yang Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu), Maha Terpuji.*" (Fathir: 15)

Dalam sebuah riwayat hadits Qudsi disebutkan, Allah berfirman, "*Wahai hamba-hambaKu, kalau seandainya dari manusia pertama hingga manusia terakhir, dan jin pertama hingga jin terakhir, ketakwaannya dikumpulkan pada satu orang di dalam hatinya, maka tetap saja tidak akan menambahkan apa pun pada Kerajaan-Ku walau hanya sedikit. Wahai hamba-hambaKu, kalau seandainya dari manusia pertama hingga manusia terakhir, dan jin pertama hingga jin terakhir, dosanya dikumpulkan pada satu orang di dalam hatinya, maka tetap saja tidak akan mengurangi apa pun pada Kerajaan-Ku walau hanya sedikit. Wahai hamba-hambaKu, amal perbuatan kalian yang akan Aku perhitungkan nanti untuk diri kalian sendiri, barangsiapa mendapati dirinya termasuk orang yang mendapat kebaikan, maka bersyukurlah. Dan barangsiapa mendapati dirinya termasuk yang tidak mendapat kebaikan, maka jangan salahkan siapa pun kecuali dirimu sendiri.*" (HR. Muslim)

Oleh karena itulah, banyak ayat-ayat Al-Qur`an yang mendorong manusia untuk bersegera dan berlomba-lomba dalam mencapai kebaikan. Di antaranya, firman Allah,

"Dan bersegeralah kamu mencari ampunan dari Tuhanmu dan mendapatkan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa." **(Ali Imran: 133)**

"Berlomba-lombalah kamu untuk mendapatkan ampunan dari Tuhanmu dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya. Itulah karunia Allah, yang diberikan kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah mempunyai karunia yang besar." **(Al-Hadid: 21)**

"Sungguh, mereka selalu bersegera dalam (mengerjakan) kebaikan, dan mereka berdoa kepada Kami dengan penuh harap dan cemas. Dan mereka orang-orang yang khusyuk kepada Kami." **(Al-Anbiyaa`: 90)**

Ayat yang terakhir ini memang merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh para nabi dan rasul, namun mereka adalah suri teladan dan panutan bagi umatnya dan orang-orang setelah mereka yang merespon cepat seruan dari Allah dan Rasul-Nya, untuk berbuat kebaikan dan kebajikan, agar dapat memanen hasilnya baik di dunia ataupun di akhirat kelak.

Jika seseorang mengamati bagaimana perjalanan hidup yang begitu harum semerbak dari para sahabat dan kaum salaf pada umumnya, maka ia akan mendapati contoh yang banyak sekali terkait orang-orang yang seperti itu. Di antaranya adalah:

Abu Thalhah Zaid bin Sahal Al-Anshari. Ia merupakan sahabat Nabi yang ikut dalam perjanjian Aqabah kedua bersama tujuh puluh orang lainnya. Dan ia juga turut serta dalam berbagai peperangan bersama Rasulullah.

Dalam kitab *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* disebutkan sebuah riwayat, dari Anas bin Malik, ia berkata, "Abu Thalhah merupakan orang Anshar yang paling banyak hartanya di seluruh kota Madinah. Harta yang paling ia cintai saat itu adalah Bairuha (nama kebun yang di dalamnya terdapat telaga dengan air yang segar). Kebun tersebut letaknya berhadapan dengan masjid Nabawi, hingga Nabi ﷺ sering masuk ke dalam kebun tersebut dan meminum air segar yang ada di dalamnya."

Anas melanjutkan, "Lalu ketika turun firman Allah, '*Kamu tidak akan memperoleh kebajikan, sebelum kamu menginfakkan sebagian harta yang kamu cintai.*' (Ali Imran: 92) Maka Abu Thalhah pun berkata kepada

Nabi, 'Wahai Rasulullah, aku dengar Allah telah menurunkan firman-Nya, *"Kamu tidak akan memperoleh kebajikan, sebelum kamu menginfakkan sebagian harta yang kamu cintai."* Demi Allah, harta yang paling aku cintai adalah kebun Bairuha, dan sekarang ini aku akan shadaqahkan kebun itu karena Allah, dengan mengharapkan kebajikan dan menjadi simpanan pahalakudi sisi Allah. Maka dari itu wahai Rasulullah, berikanlah kebun itu kepada siapa pun yang engkau inginkan sesuai dengan petunjuk Allah.' Lalu Nabi berkata, *'Luar biasa, memberikan harta yang seperti itu pasti akan menguntungkan (mendatangkan pahala yang besar), sungguh pasti akan menguntungkan. Aku telah dengarkan niatmu, tetapi aku pikir lebih baik jika harta itu kamu bagikan kepada kerabat dan keluargamu.'* Abu Thalhah menjawab, 'Baiklah wahai Rasulullah, aku akan lakukan itu.' Maka Abu Thalhah pun membagikannya kepada kaum kerabat dan sepupu-sepupunya." (Muttafaq Alaih)

Di antara contoh biografi sahabat Nabi lainnya yang harum semerbak adalah Abu Ad-Dahdah Tsabit bin Ad-Dadhdah .

Diriwayatkan, dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata, "Ketika turun firman Allah, *'Barangsiapa meminjami Allah dengan pinjaman yang baik maka Allah melipatgandakan ganti kepadanya dengan banyak. Allah menahan dan melapangkan (rezeki) dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan.*" (Al-Baqarah: 245) Abu Ad-Dahdah Al-Anshari bertanya kepada Nabi, 'Apakah Allah Ta'ala menghendaki hamba-Nya memberi pinjaman?' Nabi menjawab, *'Benar wahai Abu Ad-Dahdah.'* Lalu Abu Ad-Dahdah berkata, 'Perlihatkanlah tanganmu kepadaku wahai Rasulullah.' Beliau pun menyerahkan tangannya kepada Abu Ad-Dahdah. Kemudian Abu Ad-Dahdah berkata, 'Persaksikanlah, bahwa aku beri pinjaman kepada Tuhanku berupa (rumah, tanah, dan kebun di sekeliling) tembokku.' Padahal di dalam tembok tersebut terdapat enam ratus pohon kurma. Bahkan Ummu Ad-Dahdah dan anak-anaknya masih berada di dalam rumah di balik tembok itu. Lalu Abu Ad-Dahdah segera pulang ke rumahnya dan memanggil istrinya, 'Wahai Ummu Ad-Dahdah.' Istrinya menjawab, *'Labbaik.'* Abu Ad-Dahdah pun menceritakan apa yang terjadi seraya berkata, 'Mari kita keluar dari areal ini, karena aku telah meminjamkannya kepada Tuhanku.'"

Pada riwayat lain diceritakan kisah selanjutnya, yakni: Ketika Ummu Ad-Dahdah mendengar apa yang disampaikan suaminya, ia

langsung menuju anak-anaknya dan mengeluarkan makanan yang ada di mulut mereka dan mengeluarkan apa saja yang ada di saku mereka. Lalu Nabi ﷺ bersabda, *"Betapa banyak pohon rindang dengan buah yang berlimpah-limpah akan didapatkan oleh Abu Ad-Dahdah di surga nanti."* (HR. Ahmad dan Ath-Thabarani dengan sanad yang shahih. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Imam Muslim, Abu Dawud, dan At-Tirmidzi, dengan kalimat, *"Betapa banyak pohon rindang dengan buah yang bergelantungan akan didapatkan oleh Abu Ad-Dahdah di surga nanti."*

Potret kehidupan dari dua orang sahabat Nabi tersebut merupakan gambaran bagaimana para sahabat memiliki jiwa memberi yang begitu besar, dermawan, baik hati, dan rela berkorban. Mereka sungguh suci jiwanya, berbudi pekerti luhur, dan hanya berharap pahala dari Allah.

Tentu saja Allah juga pasti akan membalas kebaikan tersebut, karena Allah lebih murah hati dan lebih dermawan dari mereka. Allah berfirman,

> *"Katakanlah, 'Sungguh, Tuhanku melapangkan rezeki dan membatasinya bagi siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya.' Dan apa saja yang kamu infakkan, Allah akan menggantinya dan Dialah pemberi rezeki yang terbaik."* **(Saba`: 39)**
>
> *"Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Mahaluas, Maha Mengetahui."* **(Al-Baqarah: 261)**

Dan banyak lagi ayat-ayat dan juga hadits-hadits yang menjelaskan tentang pahala yang berlimpah bagi mereka yang mau bershadaqah dan rela berkorban di jalan Allah.

Contoh lain dari perjalanan hidup sahabat Nabi yang harum semerbak adalah Fadhalah bin Ubaid Al-Anshari. Ia adalah salah satu ahli Qur`an yang mengamalkan apa yang dibacanya.

Diriwayatkan, dari Syarahil bin Yazid, dari Fadhalah bin Ubaid, ia pernah berkata, "Aku lebih senang jika aku mengetahui bahwa Allah menerima shadaqah yang aku berikan walaupun sebutir biji sawi daripada aku memiliki seluruh dunia dan isinya. Karena Allah Ta'ala berfirman, *"Sesungguhnya Allah hanya menerima (amal) dari orang yang bertakwa."* (Al-Maa`idah: 27)"

Sungguh yang terpenting adalah diterimanya suatu perbuatan, tidak penting kuantitas perbuatan tersebut jika tidak diterima dan tidak menghasilkan apa pun. Oleh karena itulah, Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail ketika mereka membangun Ka'bah yang tentunya merupakan amal perbuatan terbaik, namun mereka masih berharap agar perbuatan itu diterima. Mereka pun berdoa, *"Ya Tuhan kami, terimalah (amal) dari kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui."* (Al-Baqarah: 127)

Diriwayatkan, dari Aisyah *Radhiyallahu Anha*, bahwasanya ia pernah bertanya kepada Nabi, "Wahai Rasulullah, mengenai firman Allah, *"Dan mereka yang melakukan apa yang mereka lakukan dengan hati penuh rasa takut."* (Al-Mukminun: 60) apakah mereka yang dimaksud ayat ini adalah orang yang mencuri, atau berzina, atau meminum khamar, dengan perasaan takut di hati mereka?" beliau menjawab, *"Tidak demikian wahai putri Ash-Shiddiq, akan tetapi orang yang melaksanakan shalat, berpuasa, bershadaqah, dan hatinya takut kepada Allah."* (HR. Ahmad)

Pada riwayat lain disebutkan, *"Tidak demikian wahai putri Ash-Shiddiq, akan tetapi mereka yang melaksanakan shalat, berpuasa, dan bershadaqah, tapi mereka takut jika perbuatan mereka tidak diterima. 'Mereka itulah yang bersegera dalam kebaikan-kebaikan, dan merekalah orang-orang yang lebih dahulu memperolehnya.'* (Al-Mukminun:61)" (HR. At-Tirmidzi dan Ibnu Abi Hatim)

Hasan Al-Bashri mengatakan, "Sesungguhnya orang beriman itu terkumpul pada dirinya kebaikan dan ketakutan. Sedangkan orang munafik itu terkumpul pada dirinya keburukan dan kenyamanan."

Hamba Allah yang ilmu agamanya mendalam dan memiliki iman yang sejati, mereka akan merasa takut dan khawatir jika amal perbuatan mereka tidak diterima, yang bisa saja terjadi dikarenakan ada kekurangan dalam pelaksanaannya. Inilah yang dimaksud dengan ketakutan dan kehati-hatian pada diri orang yang beriman.❑

AISYAH UMMUL MUKMININ

Allah ﷻ menurunkan Al-Qur`an Al-Karim sebagai cahaya dan hidayah, serta sebagai jalan menuju kebahagiaan dan kemenangan di dunia dan di akhirat, bagi siapa saja yang mencari petunjuk melaluinya dan menyingkirkan yang lain selainnya, bagi siapa saja yang berhenti pada batasan-batasannya, melaksanakan perintahnya, dan menjauhi larangannya. Kaum pria dan kaum wanita masuk di dalamnya secara setara.

Jika sebelumnya telah dibahas bagaimana pengaruh Al-Qur`an dalam keseharian para sahabat Nabi dari kaum pria, bagaimana Al-Qur`an mempengaruhi pengetahuan dan pemahaman mereka, terkait penafsiran dan maknanya, hingga pengaruh dalam melembutkan hati dan meremukkan jiwa mereka saat membacanya, namun itu semua tidak hanya berlaku bagi kaum pria saja, tetapi juga berlaku pada sahabat Nabi dari kalangan wanita.

Salah satu di antara mereka adalah Ummul Mukminin Aisyah binti Abu Bakar Ash-Shiddiq. Ia adalah seorang wanita yang selalu berkata benar, putri dari seorang pria yang selalu berkata benar. Ia adalah wanita yang mendapat pembelaan langsung dari atas langit ketujuh. Ia adalah istri yang paling dicintai oleh Nabi ﷺ, bahkan hanya dengan Aisyah lah Nabi menikahi seorang gadis. Dan tidak ada wanita lain di dunia ini yang lebih berilmu melebihidirinya.

Dalam sebuah riwayat, Nabi ﷺ pernah bersabda, "*Keutamaan seorang Aisyah dibandingkan dengan wanita lain itu seperti keutamaan tsarid (roti kuah daging, yang merupakan makanan kesukaan Nabi) dibandingkan makanan lainnya.*" (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Diriwayatkan pula, dari Amru bin Ash, bahwasanya ia pernah bertanya kepada Nabi, "Wahai Rasulullah, siapa wanita yang paling engkau

cintai?" beliau menjawab, "*Aisyah*." Ia bertanya kembali, "Lalu siapa dari kaum prianya?" beliau menjawab, "*Ayahnya (Abu Bakar)*." (HR. Al-Bukhari)

Banyak lagi hadits-hadits shahih lain yang menyebutkan tentang keutamaan Aisyah dan kecintaan Nabi kepadanya.

Aisyah meriwayatkan banyak sekali ilmu dari Nabi ﷺ. Ia mengetahui sejumlah hadits yang tidak diketahui oleh kebanyakan sahabat lain. Bahkan Abu Musa Al-Asy'ari pernah mengatakan, "Ketika ada suatu hadits yang rumit dari seorang sahabat Nabi, lalu kami menanyakannya kepada Aisyah, maka kami pasti mendapatkan ilmu darinya untuk memahami hadits tersebut."

Diriwayatkan pula, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, ia berkata, aku sering menemani bunda Aisyah (bibinya), dan sepanjang pengetahuanku, tidak ada yang lebih mengerti tentang sejarah turunnya suatu ayat Al-Qur`an, atau tentang segala kewajiban seorang muslim, atau tentang sunnah-sunnah yang harus dilakukan, atau tentang syair Arab, atau tentang sejarah bangsa Arab, atau tentang garis keturunan orang-orang Arab, atau tentang undang-undang Islam, atau tentang ilmu pengobatan sekalipun. Aku pernah bertanya, "Wahai bibi, darimanakah kau bisa mengerti tentang ilmu pengobatan?" ia menjawab, "Aku pernah mengalami sakit, lalu aku analisa penyebab dan gejalanya. Kemudian jika ada orang lain yang sakit, aku pun menganalisa penyebab dan gejalanya. Kemudian aku juga banyak mendengar analisa orang lain tentang penyebab dan gejala suatu penyakit. Lalu aku hafalkan semuanya."

Diriwayatkan pula, dari Abu Adh-Dhuha, ia berkata, Kami pernah bertanya kepada Masruq, apakah Aisyah juga pandai dalam ilmu *faraidh* (hukum waris)? Lalu ia menjawab, "Demi Allah, aku pernah melihat para sahabat Nabi yang senior malah bertanya ilmu *faraidh* kepada Aisyah."

Masruq termasuk orang yang banyak meriwayatkan dari Aisyah berbagai ilmu yang dipetik dari pengajaran Al-Qur`an dan hadits. Dan ketika ia menyampaikan riwayat tersebut kepada orang lain, ia biasanya menggunakan kalimat, "Telah meriwayatkan kepadaku, wanita yang selalu berkata benar, putri dari seorang pria yang selalu berkata benar. Wanita pujaan hatinya kekasih Allah. Wanita yang mendapat pembelaan langsung dari atas langit ketujuh."

Dengan ilmu yang begitu banyak dimiliki dan hadits yang begitu banyak dihafal, namun bunda Aisyah tetap menekuni ibadahnya dan

melakukan berbagai ketaatan. Ia juga sering melantunkan ayat-ayat Al-Qur`an dengan merenungi maknanya, selalu berhenti pada batasan-batasannya, dan mengamalkan semua titah yang ada di dalamnya. Disertai pula kenikmatan dari Allah berupa kelembutan hati, mudah terpengaruh dengan ayat yang dibacanya, dan mudah meneteskan air mata.

Ketika ia membaca firman Allah, *"Dan sebagian mereka berhadap-hadapan satu sama lain saling bertegur sapa. Mereka berkata, "Sesungguhnya kami dahulu, sewaktu berada di tengah-tengah keluarga kami merasa takut (akan diazab). Maka Allah memberikan karunia kepada kami dan memelihara kami dari azab neraka."* (Ath-Thur: 25-27) ia selalu menangis tersedu-sedu dan berkata, "Ya Allah, berilah karunia kepadaku dan peliharalah aku dari azab neraka."

Ia selalu mengagungkan perintah Allah dan menghormati segala syiar-Nya. Dan Allah telah memfirmankan, *"Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan syiar-syiar Allah, maka sesungguhnya hal itu timbul dari ketakwaan hati."* (Al-Hajj: 32)

Dan ketika ia membaca firman Allah, *"Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan (bertingkah laku) seperti orang-orang jahiliyah dahulu."* (Al-Ahzab: 33) ia juga selalu menangis, hingga air matanya membasahi kerudungnya, karena ia tahu dan yakin bahwa ia tidak mungkin bisa untuk tetap berada di rumah setiap saat.

Akan tetapi, mungkinkah ada wanita yang mampu untuk bisa tetap di rumahnya setiap saat? Tidak keluar kecuali ada kebutuhan mendesak atau alasan yang dibenarkan dan diterima dalam syariat? Bagaimana jika dibandingkan dengan kaum wanita di zaman sekarang ini, yang sudah menjadi kebiasaan mereka atau kesenangan mereka untuk pergi ke pasar atau ke mall, atau bersenda gurau di jalan-jalan atau pergi ke tempat-tempat yang berdesakan dengan kaum pria? Jika Nabi ﷺ menasihati para wanita kala itu untuk tetap berada di rumahnya agar mereka tidak terlalu sering ke masjid, melalui sabda beliau, *"Rumah mereka lebih baik bagi mereka."* (HR. Muslim) Lalu bagaimana dengan keleluasaan dan kebebasan yang dilakukan oleh sebagian wanita sekarang ini? Semoga Allah memberi petunjuk kepada mereka menuju jalan yang benar.

Sesungguhnya jika seorang wanita keluar dari rumahnya, maka ia akan dimuliakan oleh setan, hingga jalannya dilenggak-lenggokkan,

memancing mata kaum pria untuk melihatnya, dan menimbulkan fitnah, entah secara sengaja ataupun tidak.

Berapa banyak dosa dan bencana yang akan muncul karena perbuatan mereka itu? Jika para istri Nabi yang begitu terhormat, begitu sempurna, begitu terjaga, begitu suci, begitu jauh dari keburukan atau diragukan sedikit pun, Allah firmankan, "*Wahai istri-istri Nabi, kamu tidak seperti perempuan-perempuan yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk (melemah lembutkan suara) dalam berbicara sehingga bangkit nafsu orang yang ada penyakit dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik. Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan (bertingkah laku) seperti orang-orang jahiliah dahulu, dan laksanakanlah salat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai ahli bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.*" (Al-Ahzab: 32-33) Lalu bagaimana dengan wanita yang lain?

Aisyah merupakan contoh yang baik untuk diikuti oleh kaum wanita umat ini dalam hal kezuhudannya dan hal-hal lain. Ia tidak bergantung pada dunia dan kenikmatannya yang fana, tidak menjadikan dunia sebagai ukuran untuk dianggap bahagia. Jika seseorang diberi keluasan rezeki, maka ia dianggap beruntung, namun jika hidupnya kekurangan, maka ia dianggap sengsara.

Kezuhudan dan ketidak bergantungan pada dunia bukan berarti menjadi miskin dan kesusahan. Namun yang dimaksud adalah menundukkan hawa nafsu dan mengarahkannya untuk taat kepada Allah dan berjuang mempertahankannya. Serta selalu bersabar atas apa yang diberi atau tidak diberi.

Bunda Aisyah pernah mengatakan, "Keluarga Muhammad tidak pernah kekenyangan selama hidup hingga ajal menjemput."

Ia juga pernah mengatakan, "Kami istri-istri Nabi, pernah selama dua atau tiga bulan menjalani hidup bersama beliau tidak sama sekali menyalakan sumbu api (untuk memasak)." Ia pun ditanya, "Lalu apa yang kalian makan?" Aisyah menjawab, "Dua asupan, yaitu kurma dan air."

Aisyah adalah seorang wanita yang rajin berpuasa, rela berkorban, dan suka menderma. Pernah suatu kali, bunda Aisyah diberi hadiah uang yang banyak oleh seseorang, lalu ia meletakkannya di sebuah wadah dan membagi-bagikannya kembali kepada orang lain. Pada sore hari, uang

itu tidak tersisa lagi sedikit pun. Hari itu ia sedang berpuasa, dan ketika hendak berbuka ia pun berkata kepada pekerjanya, "Mari kita berbuka." Pekerjanya pun datang dengan membawa roti dan minyak samin seraya berkata, "Tidak bisakah engkau sisakan satu dirham saja dari uang yang engkau bagikan hari ini agar kita bisa membeli daging untuk berbuka." Aisyah pun menjawab, "Janganlah kamu menyalahkanku, kalau saja kamu ingatkan aku tadi maka pastilah aku akan melakukannya."

Aisyah juga selalu mengedepankan hukum Al-Qur`an dalam setiap masalah yang dihadapi dibandingkan dengan egoisme dirinya atau berdasarkan keinginannya. Tidak ada yang bisa lebih membuktikannya daripada kisah yang diceritakan pada riwayat berikut ini. Suatu ketika, ia menjauhkan diri dari keponakannya Abdullah bin Zubair yang disebabkan oleh sesuatu yang terjadi di antara mereka berdua, ia berkata, "Aku bersumpah tidak akan berbicara dengan Ibnu Zubair hingga ajal menjemputku."

Setelah beberapa waktu Ibnu Zubair diacuhkan oleh Aisyah, ia pun meminta tolong kepada beberapa sahabat untuk membujuk Aisyah agar mau berbicara kepadanya. Namun Aisyah tetap menolak untuk bicara. Hingga kemudian datanglah Al-Miswar bin Makhramah dan Abdurrahman bin Al-Aswad untuk membujuknya. Ternyata mereka datang bersama Ibnu Zubair. Lalu Ibnu Zubair pun langsung merangkul Aisyah. Mereka pun menangis dan saling meminta maaf. Setelah cukup lama berbincang, lalu Aisyah pun mengeluarkan sejumlah uang untuk membeli makanan sebagai denda pelanggaran sumpahnya.

Ia benar-benar mengamalkan firman Allah, *"Dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak suka bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang."* (An-Nur: 22)❑

SHAFIYAH BINTI HUYAY, ASMA BINTI ABU BAKAR DAN UMMU AIMAN

Telah dibahas sebelumnya kesetaraan kaum pria dan kaum wanita dalam menggapai petunjuk dari Al-Qur`an. Kaum wanita juga melakukan hal yang sama terkait menghayati ayat-ayat Al-Qur`an dan memahami maknanya, berhenti pada setiap batasannya, memenuhi seruannya, mengetahui penafsirannya, serta membekas pada perkataan dan perbuatan mereka. Allah berfirman,

> *"Wahai orang-orang yang beriman! Penuhilah seruan Allah dan Rasul, apabila dia menyerumu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepadamu."* **(Al-Anfal: 24)**
>
> *"Hanya ucapan orang-orang mukmin, yang apabila mereka diajak kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul memutuskan (perkara) di antara mereka, mereka berkata, 'Kami mendengar, dan kami taat.' Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung."* **(An-Nur: 51)**

Jika sudah seperti itu, maka akan tercapailah kehidupan yang baik dan kebahagiaan yang menenangkan, sebagaimana Allah firmankan, *"Barangsiapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan."* (An-Nahl: 97)

Di antara sahabat Nabi dari kalangan wanita itu adalah, Ummul Mukminin Shafiyah binti Huyay bin Akhthab. Ia dinikahi oleh Nabi setelah Perang Khaibar, dan maskawinnya adalah pemerdekaan dirinya.

Bunda Shafiyah merupakan seorang wanita ahli ibadah dan memiliki sifat zuhud yang tinggi. Ia merupakan wanita yang istimewa bagi Nabi.
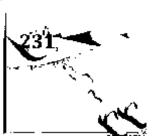
Diriwayatkan, dari Anas, ia berkata, suatu ketika bunda Shafiyah mendengar ucapan bunda Hafshah yang mengatakan, "Kamu adalah putri dari seorang Yahudi." –hal ini terjadi karena kecemburuan di antara para istri Nabi ketika beliau menikahi bunda Shafiyah- Lalu ia pun menangis. Saat Nabi masuk ke dalam rumahnya dan melihat bunda Shafiyah sedang menangis, beliau pun bertanya, *"Ada apa denganmu?"* ia menjawab, "Hafshah mencelaku dengan mengatakan aku seorang putri Yahudi." Lalu beliau pun mengatakan kepadanya, *"Kamu adalah seorang putri Nabi, dan pamanmu juga seorang Nabi, apalagi kamu juga dinikahi dengan seorang Nabi, lalu apa yang bisa orang lain banggakan di hadapanmu?"* Kemudian Nabi juga mengatakan, *"Bertakwalah kamu kepada Allah wahai Hafshah."*

Bunda Shafiyah merupakan seorang pencinta Kitab suci Al-Qur`an. Ia membacanya sepanjang siang dan malam, dengan penuh kekhusyukan dan air mata, begitu tersentuh dengan ayat-ayatnya. Ia pun merasa heran dengan orang yang membaca Al-Qur`an namun tidak tersentuh kalbunya, tidak membuat hatinya lebih lembut, dan tidak membuat matanya menangis tersebut.

Sebuah riwayat menyebutkan, pernah suatu kali ada sejumlah orang berkumpul di ruangan bunda Shafiyah binti Huyay, istri Nabi. Lalu mereka berzikir kepada Allah di sana, membaca ayat-ayat Al-Qur`an, dan juga bersujud. Namun setelah itu Bunda Shafiyah memanggil mereka seraya berkata, "Kalian bersujud, kalian membaca Al-Qur`an, tetapi mengapa tidak ada sama sekali air mata yang menetes?"

Tetesan air mata dan tangisan ketika bersujud merupakan keadaan yang lazim terjadi di antara hamba-hamba Allah pilihan, sebagaimana Allah firmankan, *"Mereka itulah orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, yaitu dari (golongan) para nabi dari keturunan Adam, dan dari orang yang Kami bawa (dalam kapal) bersama Nuh, dan dari keturunan Ibrahim dan Israil (Yaqub) dan dari orang yang telah Kami beri petunjuk dan telah Kami pilih. Apabila dibacakan ayat-ayat Allah Yang Maha Pengasih kepada mereka, maka mereka tunduk sujud dan menangis."* (Maryam: 58) dan Allah juga memfirmankan, *"Katakanlah (Muhammad), 'Berimanlah kamu kepadanya (Al-Qur`an) atau tidak usah beriman (sama saja bagi Allah). Sesungguhnya orang yang telah diberi pengetahuan sebelumnya, apabila (Al-Qur`an) dibacakan kepada mereka, mereka menyungkurkan wajah, bersujud,' dan mereka berkata, 'Mahasuci Tuhan kami; sungguh, janji Tuhan kami pasti*

dipenuhi.' Dan mereka menyungkurkan wajah sambil menangis dan mereka bertambah khusyuk." (Al-Isra: 107-109)

Umar juga pernah mempertanyakan hal serupa. Yaitu ketika seseorang membaca surah Maryam di atas dan dilanjutkan dengan sujud tilawah, kemudian Umar tanyakan padanya, "Menunduk untuk sujudnya sudah, lalu dimanakah tangisannya?"

Di antara sahabat Nabi lainnya dari kalangan wanita adalah, Asma binti Abu Bakar Ash-Shiddiq.Ia dikenal dengan julukan *dzatun-nithaqain* (pemilik selendang yang dibelah dua). Ia merupakan wanita yang ahli zikir, penyabar, dan pandai bersyukur. Ia termasuk salah satu wanita yang paling awal masuk Islam dan beriman kepada Allah, Rasul, dan Kitab-Nya. Maka tidak aneh jika pada dirinya banyak didapati kebaikan, kebajikan, ketinggian iman dan ihsan.

Asma binti Abu Bakar memiliki kisah tersendiri saat Nabi bersama ayahnya berangkat ke Madinah untuk berhijrah. Ketika itu dialah mempersiapkan perbekalan berupa makanan dan minuman yang akan dibawa oleh Nabi dan ayahnya. Keduanya telah berada di gua Tsur saat Asma hendak membawakan bekal tersebut. Namun, ia tidak mendapati sesuatu yang dapat mengikat perbekalan itu kecuali selendangnya, maka Asma pun memutuskan untuk membelah selendangnya itu menjadi dua bagian. Salah satunya ia gunakan untuk mengikat bekal makanan dan satunya lagi ia gunakan untuk pembungkus kantung minuman. Karena kisah inilah kemudian ia dijuluki dengan sebutan *dzatun-nithaqain*.

Asma binti Abu Bakar adalah istri Zubair bin Awwam yang dijuluki *hawari rasulillah* (tangan kanan Nabi, yang mencakup pembela, penasihat, sekaligus sahabat karib beliau). Zubair adalah salah satu dari sepuluh orang yang dijanjikan surga oleh Nabi secara langsung. Mengenai istrinya itu, Zubair pernah mengatakan, "Aku tidak pernah melihat ada wanita yang sebaik Aisyah dan Asma. Namun mereka berdua punya sisi kebaikan yang berbeda. Aisyah adalah seorang wanita yang lebih suka mengumpulkan satu hal pada satu hal yang lain hingga sempurna lalu diletakkan di tempatnya masing-masing. Sedangkan Asma tidak suka menyimpan sesuatu untuk kebutuhan esok hari."

Asma binti Abu Bakar dikenal dengan ketaatannya, ahli ibadahnya, kebaikannya, pengorbanannya, dan senang memberi. Ia juga mudah terpengaruh dengan ayat-ayat Al-Qur`an. Sebuah riwayat menyebutkan,
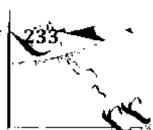
dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, ia berkata, "Pernah suatu kali aku mengunjungi Asma saat ia sedang melaksanakan shalat, dan aku mendengar ia membaca firman Allah, *'Maka Allah memberikan karunia kepada kami dan memelihara kami dari azab neraka.'* (Ath-Thur: 25-27) Lalu ia memohon perlindungan kepada Allah. Aku tidak mau mengganggunya saat ia masih berdoa seperti itu. Setelah cukup lama menunggu, namun ia masih juga berdoa meminta perlindungan, maka aku memutuskan untuk pergi ke pasar guna membeli keperluan. Kemudian, ketika aku kembali dari pasar, ternyata ia masih saja menangis dan berdoa meminta perlindungan kepada Allah."

Sebelumnya telah kami sampaikan bagaimana pengaruh ayat tersebut terhadap Aisyah, adiknya. Dan berikut ini adalah penafsiran dari Al-Hafizh Ibnu Katsir terkait makna dari ayat-ayat tersebut.

Ia mengatakan, *"Dan sebagian mereka berhadap-hadapan satu sama lain saling bertegur sapa,"* maksudnya adalah, mereka berbicara dan bertanya-tanya tentang perbuatan dan keadaan mereka sewaktu di dunia. *"Mereka berkata, 'Sesungguhnya kami dahulu, sewaktu berada di tengah-tengah keluarga kami merasa takut (akan diazab),'"* maksudnya adalah, dahulu ketika kami bersama keluarga kami di dunia kami sangat takut kepada Tuhan kami, khawatir dengan segala azab dan hukuman-Nya. *"Maka Allah memberikan karunia kepada kami dan memelihara kami dari azab neraka,"* maksudnya adalah, ternyata kami mendapat belas kasihan dari Allah dan kami dihindarkan dari segala apa yang kami khawatirkan dahulu. *"Sesungguhnya kami menyembah-Nya sejak dahulu,"* maksudnya adalah, kami selama di dunia selalu merendahkan diri di hadapan-Nya untuk berdoa, lalu sekarang Dia menjawab doa-doa kami dan memberikan apa yang kami minta. *"Dialah Yang Maha Melimpahkan Kebaikan, Maha Penyayang."* (tafsir Ath-Thur: 25-28)

Kecintaan terhadap Kalam Allah, juga pengagungannya, dan berharap untuk selalu mendengarnya tanpa henti, merupakan tanda kebaikan dan kearifan seorang hamba. Bagaimana tidak, sementara Al-Qur`an merupakan kitab petunjuk dan cara untuk mencapai kebagaiaan di dunia dan di akhirat. Allah berfirman,

> *"Sungguh, Al-Qur`an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang mukmin yang mengerja-*

kan kebajikan, bahwa mereka akan mendapat pahala yang besar." **(Al-Israa`: 9)**

"Wahai Ahli Kitab! Sungguh, Rasul Kami telah datang kepadamu, menjelaskan kepadamu banyak hal dari (isi) kitab yang kamu sembunyikan, dan banyak (pula) yang dibiarkannya. Sungguh, telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang menjelaskan. Dengan Kitab itulah Allah memberi petunjuk kepada orang yang mengikuti keridaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan Kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang itu dari gelap gulita kepada cahaya dengan izin-Nya, dan menunjukkan ke jalan yang lurus." **(Al-Maa`idah: 15-16)**

Di antara sahabat Nabi lainnya dari kalangan wanita adalah, Ummu Aiman Barakah maulat Rasulullah (maulat: bekas hamba sahaya) dan pengasuh beliau sejak kecil. Ia dimerdekakan oleh Rasulullah dan dinikahkan kepada Zaid bin Haritsah (putra angkat beliau).

Ummu Aiman dalam biografinya disebutkan sebagai wanita yang rajin berpuasa, ahli ibadah, ahli zikir, dan sering menangis karena takut kepada Allah.

Dalam kitab *Shahih Muslim* diriwayatkan, dari Anas, ia berkata, Setelah wafatnya Nabi Muhammad ﷺ, Abu Bakar pernah berkata kepada Umar, "Mari kita berkunjung ke tempat Ummu Aiman sebagaimana dulu Rasulullah biasa mengunjunginya." Ketika mereka berdua tiba di kediaman Ummu Aiman, mereka melihat ia sedang menangis. Lalu mereka pun bertanya, "Apa yang membuatmu menangis wahai Ummu Aiman, bukankah kamu tahu bahwa berada di sisi Allah tentu lebih baik bagi Rasulullah?" Ummu Aiman menjawab, "Sungguh aku bukan menangis karena aku tidak tahu bahwa berada di sisi Allah akan lebih baik bagi Rasulullah, tetapi aku menangis karena dengan wafatnya beliau maka wahyu pun sudah otomatis terhenti turun dari langit." Kalimat tersebut benar-benar menggugah hati kedua sahabat terdekat Rasulullah itu dan membuat mereka berdua bersedih. Pada akhirnya mereka berdua pun menangis bersama Ummu Aiman.

Salah satu kemuliaan yang diberikan oleh Allah kepada Ummu Aiman disebutkan dalam sebuah riwayat, yaitu ketika ia meninggalkan kota Mekkah untuk berhijrah menyusul Rasulullah yang sudah berangkat lebih dahulu, ia merasakan rasa haus yang luar biasa. Hari itu ia tidak

membawa air, karena ia sedang berpuasa, dan hari itu matahari bersinar dengan sangat terik. Ia hampir mati karena kepanasan dan kehausan, tanpa ada seorang pun terlihat yang dapat memberinya air.

Ketika matahari sudah tenggelam (saatnya untuk berbuka), ia menceritakan, "Aku seperti mendengar ada suara dari atas langit, lalu aku tengadahkan kepalaku untuk melihat asal suara tersebut. Ternyata aku melihat ada ciduk turun dari langit yang diulurkan dengan seutas tali berwarna putih. Lalu ciduk itu semakin mendekat kepadaku hingga aku dapat menggapainya. Kemudian aku ambil ciduk itu dan meminum semua air yang ada di sana hingga rasa hausku hilang seketika." Lalu ia melanjutkan, "Setelah hari itu, aku tidak pernah merasa haus lagi, walaupun aku berputar-putar di bawah terik matahari dan di hari yang sangat panas sekalipun." ❑

ALQAMAH BIN QAIS

Berlanjut ke masa tabiin. Kaum tabiin sungguh mendapat kemuliaan karena mereka bisa belajar langsung dari para sahabat Nabi. Mereka dengan semangat membara selalu menimba ilmu dan mendapat pendidikan yang baik. Mereka mendapatkan pengajaran tentang Al-Qur`an dan hadits dari para teladan dan panutan mereka itu, yang selalu menerapkan syariat Allah, menjalani ajaran-Nya, dan melangkah pada jalan yang lurus.

Kaum tabiin juga mencontoh para sahabat yang terpengaruh dengan Al-Qur`an dalam kehidupan mereka, baik perkataan ataupun perbuatan, dengan semakin memperbaiki hati, meluhurkan budi pekerti, mengorganisir diri, dan membiasakan untuk membaca Al-Qur`an dengan sebaik-baiknya, dengan tartilnya, pemerduan suaranya, serta perhatian yang begitu besar terhadap penafsiran dan maknanya.

Sebagaimana ada sejumlah sahabat yang terkenal dengan ilmu tafsirnya dan menjadi rujukan ketika ada makna yang sulit dari ayat-ayat Al-Qur`an, maka begitupun dari kalangan tabiin. Ada di antara mereka yang dikenal memiliki ilmu tafsir yang mendalam. Mereka menyampaikan penafsiran ayat-ayat Al-Qur`an dan menjelaskan kepada kaum muslimin di zaman itu tentang makna yang mereka tidak tahu, dengan bersandar pada pemahaman mereka terhadap ayat-ayat tersebut, yang berasal dari Al-Qur`an itu sendiri, atau dari periwayatan para sahabat yang disampaikan kepada mereka terkait penafsiran Nabi ﷺ untuk ayat-ayat tersebut, atau dari periwayatan para sahabat dari sahabat yang lain, atau dari ijtihad pribadi yang Allah tunjukkan kepada mereka, dengan bersandar pada pengetahuan mereka tentang bahasa Arab dan cara-cara penggunaannya.

Dengan semakin meluasnya ajaran Islam dan semakin banyaknya daerah yang dibebaskan oleh kaum muslimin, maka semakin banyak pula dibutuhkan tenaga pengajar dari kalangan sahabat untuk menyampaikan ilmu syariat yang dilandaskan atas dasar Al-Qur`an dan hadits Rasulullah. Mereka berdakwah kepada masyarakat setempat, memberitahu orang yang belum tahu, membimbing orang yang terlalai, dan mengingatkan orang yang terlupa.

Para sahabat itu menjadi guru bagi begitu banyak kaum tabiin, yang mengambil ilmu dari mereka dan mengajarkan kembali kepada orang-orang setelah mereka. Maka mulai berdirilah lembaga-lembaga pendidikan di berbagai kota Islam. Dan beberapa di antara lembaga itu menjadi sangat dikenal hingga ke seluruh penjuru negeri, seperti majelis-majelis yang ada di Mekkah, Madinah, dan Irak.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah mengatakan, "Adapun untuk ilmu tafsir, orang yang paling mengerti tentang ilmu tersebut adalah penduduk kota Mekkah, karena mereka dibimbing oleh Ibnu Abbas. Di antaranya Mujahid, Atha bin Abi Rabah, Ikrimah maula Ibnu Abbas, dan sahabat-sahabat Ibnu Abbas sendiri seperti Thawus, Abu Asy-Sya'tsa, Sa'id bin Jubair, dan lain-lain. Begitupun dengan penduduk kota Kufah, karena mereka dibimbing oleh Ibnu Mas'ud. Karena sebab itulah kedua kota tersebut memiliki kelebihan di atas yang lainnya dalam bidang tafsir. Adapun untuk penduduk kota Madinah, salah satu ulama ahli tafsirnya adalah Zaid bin Aslam. Di antara muridnya yang terkenal dengan ilmu tafsirnya adalah Malik bin Anas, Abdurrahman putranya, dan Abdullah bin Wahab."[55]

Kitab-kitab tafsir banyak memuat pendapat para ulama tabiin pada penjelasan tafsir ayat-ayat Al-Qur`an. Hal ini menunjukkan secara nyata perhatian mereka terhadap Al-Qur`an, kedalaman pengetahuan mereka tentang makna-makna ayat, penjelasan tentang penafsirannya, serta penyingkapan rahasia dan hakikat di baliknya.

Pendapat mereka juga mendapat apresiasi dan perhatian dari orang-orang yang sezaman dengan mereka dan juga orang-orang setelah mereka.

Memang, ada beberapa pendapat dari para ulama Islam terkait menggunakan tafsir dari kaum tabiin dan mengambil pendapat mereka ketika tidak ditemukan adanya riwayat dari Rasulullah atau dari

55 *Majmu Al-Fatawa* (13/347)
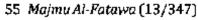
para sahabat beliau yang menafsirkannya. Dan pendapat yang paling diunggulkan adalah sebagaimana dijelaskan oleh *Syaikhul Islam* Ibnu Taimiyah berikut ini, "Syu'bah bin Al-Hajjaj dan beberapa ulama lain mengatakan, bahwa pendapat kaum tabiin secara umum saja tidak bisa dijadikan hujjah (pegangan), lalu bagaimana mungkin penafsiran mereka dapat dijadikan hujjah? Jika maksudnya adalah, pendapat mereka tidak bisa menjadi hujjah bagi orang lain yang tidak sependapat dengan mereka, maka itu memang benar adanya. Namun jika mereka sepakat terhadap suatu pendapat, maka tidak diragukan bahwa pendapat itu merupakan hujjah. Dan jika mereka berpendapat pendapat, maka pendapat salah satunya tidak bisa menjadi hujjah atas pendapat yang lain, juga tidak atas pendapat para ulama setelah mereka. Apabila terjadi hal yang demikian, maka patut dikembalikan pada bahasa Al-Qur`an, hadits, atau bahasa Arab secara umum dan pendapat para sahabat mengenai hal itu."[56]

Sebenarnya, para ulama tabiin sendiri sungkan untuk mengungkapkan pendapat mereka mengenai penafsiran ayat yang tidak mereka ketahui. Persis seperti sikap para sahabat yang mendahului mereka.

Sebagaimana diriwayatkan, dari Yazid bin Abi Yazid, ia berkata, "Kami biasa menanyakan kepada Sa'id bin Musayyib tentang masalah hukum halal dan haram, karena memang saat itu dialah orang yang paling mengerti tentang hal itu. Namun jika kami bertanya tentang tafsir suatu ayat Al-Qur`an, maka ia akan diam seakan tidak mendengar apa-apa."

Abu Ubaid juga meriwayatkan, dari Asy-Sya'bi, dari Masruq, ia berkata, "Jauhilah tafsir, karena tafsir itu adalah menceritakan sesuatu tentang Allah."

Namun hal ini tidak berarti bahwa mereka yang bergelut di bidang tafsir dari kalangan tabiin tidak mendapat tempat dalam ilmu tafsir, karena banyak sekali riwayat dari mereka tentang penafsiran, bahkan melebihi riwayat yang berasal dari sahabat. Hanya saja, mereka tidak mau berbicara tentang tafsir suatu ayat kecuali didasari dengan ilmu dan pemahaman.

Banyak sekali buku biografi dan kisah perjalanan hidup yang harum semerbak tentang para ulama tabiin ini. Mereka juga banyak terpengaruh kehidupannya dengan Al-Qur`an dan selalu mengikuti ajaran sunnah Nabi ﷺ, pengaruh itu tampak jelas pada diri mereka, baik secara perkataan,

56 *Majmu' Al-Fatawa* (13/370)

perbuatan, keadaan, perilaku, pengetahuan, dan juga ilmu. Dengan selalu belajar dan meneladani para sahabat Nabi, semoga Allah ﷻ meridhai mereka semua.

Salah satu di antara mereka adalah, Alqamah bin Qais An-Nakha'i. Seorang ahli fikih dari kota Kufah, yang juga seorang penghafal Al-Qur`an dan menguasai berbagai ilmu lainnya. Ia termasuk kalangan *mukhadhram* (pernah merasakan masa jahiliyah dan Islam, satu zaman dengan Nabi dan para sahabat, namun tidak pernah bertemu dengan Nabi). Ia keluar dari kota Kufah untuk menuntut ilmu dan menghafal Al-Qur`an. Lalu saat kembali ke kota Kufah, ia sering menemani Abdullah bin Mas'ud hingga menguasai banyak ilmu. Ia mengambil ilmu Al-Qur`an dari Ibnu Mas'ud dan lebih memperbagus bacaannya, disertai juga dengan pembelajaran ilmu tafsir.

Diriwayatkan, Alqamah pernah berkata, "Aku adalah seseorang yang diberikan anugerah oleh Allah berupa suara yang cukup bagus saat membaca Al-Qur`an. Ibnu Mas'ud terbiasa memanggilku untuk membacakan Al-Qur`an kepadanya. Jika aku sudah selesai membaca, maka ia akan katakan, 'Bacalah lagi. Demi ayah dan ibuku aku bersumpah aku pernah mendengar Rasulullah bersabda, *"Sesungguhnya suara yang merdu itu perhiasan Al-Qur`an."* (HR. Ibnu Sa'ad dan Ibnu Asakir)'" Meskipun tidak terlalu kuat, tetapi hadits ini didukung dengan adanya hadits shahih yang hampir serupa makna redaksinya. Yaitu hadits yang diriwayatkan dari Al-Barra bin Azib, bahwasanya Rasulullah pernah bersabda, *"Hiasilah Al-Qur`an dengan suaramu (yang merdu)."* (HR. Ahmad, Abu Dawud, An-Nasa`i, dan Ibnu Majah)

Ibnu Mas'ud sendiri sudah memberi pernyataan terkait keindahan suara Alqamah ketika membaca Al-Qur`an dan keilmuannya tentang makna ayat-ayat Al-Qur`an. Ia mengatakan, "Tidaklah aku membaca tentang sesuatu atau mengetahui sesuatu kecuali Alqamah juga membacanya sepertiku atau mengetahuinya."

Pernyataan itu sungguh tinggi nilainya jika dipandang dari sisi orang yang menyatakannya, karena Abdullah bin Mas'ud dikenal memiliki suara yang indah dan pengetahuan yang luas tentang tafsir dan makna ayat-ayat Al-Qur`an.

Apalagi, Alqamah mengikuti jejak gurunya dalam segala hal. Pernah Abu Ma'mar berkata kepada teman-temannya, "Marilah kita belajar

kepada orang yang paling mirip dengan Abdullah bin Mas'ud, dari mulai perilakunya, karakternya, hingga sikapnya." Lalu mereka pun berangkat untuk belajar kepada Alqamah.

Di pundak Alqamah terdapat amanat yang begitu besar. Ia harus melanjutkan perjuangan gurunya, Abdullah bin Mas'ud, untuk mengajarkan Al-Qur`an kepada kaum muslimin di sekitarnya, menjelaskan kepada mereka tentang makna ayat-ayatnya, serta memberikan fatwa atas persoalan yang terjadi dengan berpijak kepada Al-Qur`an dan hadits.

Diriwayatkan, dari Qabus bin Abi Zibyan, ia berkata, Aku pernah bertanya kepada ayahku, "Mengapa engkau berguru kepada Alqamah, sedangkan di luar sana banyak sahabat-sahabat Nabi." Ayahku menjawab, "Aku pernah melihat sejumlah sahabat Nabi menanyakan suatu permasalahan kepada Alqamah dan meminta fatwanya."

Ar-Rabi' bin Khatsim pernah datang kepadanya dan mengatakan, "Aku tidak pernah mengunjungi siapa pun kecuali kamu. Atau, aku tidak pernah mengunjungi siapa pun seperti aku mengunjungimu."

Kebiasaan Alqamah setiap hari adalah membaca Al-Qur`an sepanjang siang dan malam. Ia sungguh terkesan dengan apa yang dibacanya, hingga ia dapat mengkhatamkan seluruh isi Al-Qur`an dalam waktu lima hari.

Murrah Ath-Thayyib pernah berkata, "Alqamah termasuk salah pemuka agama yang masih membaca Al-Qur`annya." Ia juga pernah mengatakan, "Alqamah bin Qais adalah seorang pengabdi umat ini."❑

MASRUQ

Telah kami bahas sebelumnya bagaimana kaum tabiin mengambil manfaat dari para sahabat Nabi, menjadi anak didik di tangan mereka, serta meneladani keilmuan dan amal baik yang mereka lakukan. Kami juga sudah memulai pembahasan tentang salah seorang ulama tabiin yang memiliki perjalanan hidup semerbak mewangi, agar kita dalam mengambil pelajaran dan hikmah dari kisah hidup mereka itu, serta mencontoh perhatian besar yang mereka curahkan terhadap Al-Qur`an serta pengaruh yang nyata dalam kehidupan mereka.

Salah satu ulama tabiin lainnya adalah Abu Aisyah Masruq bin Al-Ajda' bin Malik Al-Hamdani. Dikatakan, bahwa ia pernah diculik saat masih kanak-kanak, oleh karena itulah ia dinamai Masruq (anak yang diculik). Masruq tumbuh sebagai remaja yang bersemangat untuk menuntut ilmu dan mendatangi para sahabat Nabi untuk belajar kepada mereka. Asy-Sya'bi mengatakan, "Aku tidak pernah mengenal ada satu orang pun yang lebih bersemangat dalam hal menuntut ilmu di seluruh penjuru negeri melebihi Masruq."

Dikarenakan semangatnya itulah akhirnya ia dapat menggali ilmu dari keempat khalifah (*khulafa ar-rasyidin*), dan juga dari Ibnu Mas'ud yang paling sering ia temani, hingga ia menjadi orang yang paling banyak ilmunya di antara murid Ibnu Mas'ud lainnya.

Masruq juga dikenal sebagai orang yang shaleh, berilmu, dan lurus. Dialah orang yang pernah mengatakan, "Aku pernah menghadiri majelis-majelis yang dipimpin oleh sejumlah sahabat Nabi. Aku mendapati mereka seperti kolam ilmu. Tetapi tentunya di antara mereka pasti ada perbedaan, ada yang cukup banyak airnya dan ada juga yang berlimpah ruah airnya. Jika biasanya seseorang hanya bisa mengajarkan suatu riwayat pada satu
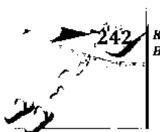
orang saja, maka ada kolam yang mengajari dua orang, ada kolam yang mengajari seratus orang, dan ada kolam yang bisa mengajari seluruh penduduk bumi seandainya mereka mau belajar kepadanya."

Ali bin Al-Madini mengatakan, "Tidak seorang pun di antara murid-murid Abdullah bin Mas'ud yang melebihi keilmuan Masruq."

Pernyataan dari Ibnul Madini ini tentu didasari atas keutamaan yang dimiliki oleh Masruq dalam hal keluasan ilmunya yang diperoleh melalui pendidikan dari sejumlah sahabat Nabi, terlebih dengan kedekatannya kepada Ibnul Mas'ud yang masyhur dengan kemampuan ilmu tafsirnya, hingga membuat Masruq di kemudian hari menjadi seorang imam tafsir dan ahli di bidang memaknai ayat-ayat Al-Qur`an.

Masruq sendiri telah menyiratkan bahwa ia banyak mengambil ilmu tafsirnya dari Ibnu Mas'ud, gurunya, dengan banyak menyebut namanya. Ia mengatakan, "Biasanya Abdullah bin Mas'ud membacakan satu surah kepada kami, lalu menjelaskan isinya dan menafsirkannya sepanjang siang."

Dari keluasan ilmunya itulah Masruq kemudian menjadi rujukan bagi orang-orang di zamannya untuk bertanya mengenai berbagai macam bidang ilmu, terutama ilmu tafsir Al-Qur`an dan makna dari ayat-ayatnya. Seperti yang dilakukan oleh Syuraih Al-Qadhi (hakim), ketika ia menghadapi persoalan yang rumit. Ia selalu datang kepada Masruq untuk meminta pendapatnya.

Ibnu Uyainah pernah mengatakan, "Tidak ada satu orang pun setelah Alqamah yang lebih utama dari Masruq." Sementara Al-Ijli mengatakan, "Masruq adalah seorang tabiin yang terpercaya dalam periwayatannya. Ia merupakan salah satu murid Abdullah bin Mas'ud yang diperkenankan untuk mengajar dan memberi fatwa kepada yang lain."

Memiliki ilmu tafsir Al-Qur`an dan mengetahui tentang makna ayat-ayatnya kemudian mengamalkannya dan mendapatkan pengaruh dari isi kandungannya, tidak akan bisa diraih kecuali dengan bimbingan dari Allah, kemudian dilanjutkan dengan berusaha mencari cara untuk menggapainya.

Hal inilah yang dipahami benar oleh hamba-hamba Allah pilihan yang bertakwa, termasuk oleh Masruq. Ia bersungguh-sungguh dan serius dalam mencari ilmu tafsir ini, dengan cara menemui begitu banyak para sahabat Nabi, terutama Abdullah bin Mas'ud. Bahkan terkadang ia

harus meninggalkan tanah kelahirannya dalam rangka menuntut ilmu ini, dan berpindah dari satu negeri ke negeri yang lain hanya untuk mengetahui penafsiran satu ayat saja. Belum lagi dengan adanya segala rintangan, kesulitan, ketakutan, dan bahaya yang harus ia hadapi selama dalam melakukan perjalanannya di zaman itu.

Asy-Sya'bi menceritakan, "Suatu kali, Masruq meninggalkan rumahnya untuk pergi ke kota Bashrah guna bertemu dengan seseorang dan menanyakan padanya tentang satu ayat yang ingin ia ketahui. Namun setelah ia menanyakannya, ternyata orang itu tidak memiliki pengetahuan tentang tafsir ayat tersebut. Meski demikian, orang itu menunjukkan kepada Masruq kemana ia harus pergi dan kepada siapa ia harus bertanya. Maka datanglah ia ke negeri kami ini (negeri Syam), untuk mencari orang tersebut."

Dengan anugerah dari Allah, Masruq memiliki ilmu yang begitu luas, terutama dalam bidang ilmu tafsir. Kitab-kitab tafsir yang ada sekarang pun banyak memuat riwayat yang berasal darinya. Semua itu merupakan bukti betapa mendalamnya ilmu yang ia miliki, betapa tajam pemikirannya, dan betapa mulia jejak kaki yang ia tinggalkan. Apalagi para ulama juga memberikan apresiasi dan penghormatan yang luar biasa kepada dirinya atas setiap pendapat yang ia sampaikan melalui riwayatnya.

Salah satu pemikiran yang ia sampaikan itu adalah, "Barangsiapa yang ingin mengetahui ilmu yang dimiliki orang-orang terdahulu dan orang-orang yang akan datang, begitu juga dengan ilmu dunia dan ilmu akhirat, maka hendaknya ia membaca surah Al-Waqi'ah."

Adz-Dzahabi berkomentar, "Pemikiran Masruq ini disampaikannya secara eksesif, yang dikarenakan keagungan yang dimiliki surah tersebut, sebab mencakup permasalahan di dua alam, alam dunia dan alam akhirat. Lagi pula, yang dimaksud oleh Masruq dengan membacanya adalah, membaca dengan penghayatan, perenungan, perwujudan. Tidak seperti keledai yang membawa buku, namun tidak mengerti isinya."[57]

Sebuah riwayat menyebutkan, bahwasanya ada seseorang pernah berkata kepadanya, "Mengapa kamu tidak kurangi sedikit apa yang kamu lakukan sekarang ini (ibadahnya)?" ia menjawab, "Demi Allah, jika ada seseorang datang kepadaku, lalu ia memberitahuku bahwa Allah tidak akan menghukumku, maka aku tetap akan memaksa diriku untuk

57 *Siyar A'lam An-Nubala* (4/68)

beribadah." Orang itu pun bertanya, "Mengapa seperti itu?" ia menjawab, "Agar aku tidak menyesal dan menyalahkan diriku sendiri saat aku masuk ke dalam neraka Jahannam. Tidakkah sampai kepadamu firman Allah, '*Dan aku bersumpah demi jiwa yang selalu menyesali (dirinya sendiri).*' (Al-Qiyamah: 2) Sungguh mereka menyalahkan diri mereka sendiri ketika mereka berada di neraka Jahannah dan dihukum oleh malaikat Zabaniyah, hingga mereka terhalangi dari apa yang mereka inginkan (walaupun hanya sekadar untuk minum air saja), terputus pula semua angan, dan terhindar pula dari segala rahmat Allah. Mereka hanya bisa menyesal dan menyalahi diri mereka sendiri."

Masruq terbiasa memperpanjang dan memperbanyak ibadahnya, terutama dalam hal membaca Al-Qur`an. Ia menjadikan Al-Qur`an sebagai teman untuk menghidupkan malamnya, lalu pada siang hari ia ajarkan ilmunya dan penafsirannya kepada orang lain.

Pernah suatu kali ia bertemu dengan Sa'id bin Jubair dan berbincang dengannya. Lalu di tengah perbincangan itu ia mengatakan pada Sa'id, "Wahai Sa'id, tidak ada lagi yang kita inginkan di dunia ini kecuali untuk menyungkurkan wajah kita di atas bumi, dan tidak ada lagi kesenangan yang kita rasakan kecuali kala bersujud kepada Allah."

Ia juga pernah menyatakan, "Cukuplah bagi seseorang untuk dianggap berilmu karena takutnya ia kepada Allah, dan cukuplah seseorang untuk dianggap bodoh karena bangganya ia terhadap keberhasilannya melakukan sesuatu."

Pernah juga suatu kali ia ingin menunjukkan kepada seorang temannya tentang hakikat dunia yang menjadi tujuan utama sebagian manusia, ada yang berlomba-lomba untuk menggapainya, ada yang merasakan cinta hanya karenanya, ada yang merasakan benci juga karenanya. Lalu ia mengajak temannya itu untuk naik ke atas sebuah gereja di Kufah. Sesampainya di sana ia berkata, "Maukah kamu jika aku tunjukkan dunia kepadamu. Inilah dunia, mereka memakan makanan lezat yang kemudian punah, mereka memakai pakaian mewah yang kemudian lusuh, mereka mengendarai hewan perkasa yang kemudian renta, mereka saling membunuh hanya karenanya, mereka menginjak kehormatan keluarga hanya karenanya, dan mereka juga memutuskan hubungan kekerabatan hanya karenanya."

Seorang mukmin sejati yang berusaha keras untuk mencari
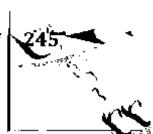
keselamatan diri serta memenangkan surga dan keridhaan dari Tuhannya, ia akan membuat perhitungan pada dirinya sendiri, menetapkan apa yang harus ia lakukan dan menggiringnya untuk selalu taat kepada Allah. Hal itu terus ia lakukan dengan penuh perjuangan dan melawan hawa nafsunya sendiri sampai ia bertemu dengan Tuhannya nanti. Dan ia juga selalu berdoa agar dapat menutup cerita kehidupannya dengan kalimat tauhid (*husnul khatimah*).

Masruq pernah mengatakan, "Setiap orang benar-benar harus memiliki sebuah tempat yang dapat digunakannya untuk menyendiri, agar ia bisa mengingat dosa-dosanya di sana dan memohon ampunan kepada Allah atas dosa tersebut."

Dikisahkan, ketika Masruq sedang menghadapi saat-saat terakhir hidupnya, ia terlihat bersedih dan menangis. Lalu ia ditanya, "Mengapa harus panik seperti ini (dengan semua ibadahnya yang sudah ia lakukan selama ini)?" ia menjawab, "Bagaimana aku tidak panik, sedangkan aku tidak tahu secara pasti jalan mana yang akan aku lewati nanti, apakah jalan yang menuju surga, ataukah jalan yang menuju neraka."

Saat menghadapi kematian tentu saja merupakan saat yang menakutkan dan menegangkan, karena saat itulah seorang hamba akan berpindah dari alam dunia menuju alam akhirat. Dari rumah yang ia tinggali ke lubang kubur yang akan dihuni, tanpa tahu apakah akan berupa taman surga atau akan seperti lubang neraka. Seorang penyair pernah melantunkan,

Jika ajal tiba lalu semua menjadi sirna,
Maka kematian adalah peristirahatan makhluk bernyawa.
Tetapi kita mati akan dibangkitkan kembali,
Dan ditanyai semua yang kita lakukan di dunia ini.

Oleh karena itulah Rasulullah ﷺ selalu mewanti-wanti para sahabat beliau dan umatnya untuk selalu mengingat kematian dan tidak lalai terhadapnya, serta mempersiapkan diri untuk menghadapinya dan menghadapi kehidupan setelahnya.

Salah satunya adalah sabda beliau, "*Perbanyaklah oleh kalian mengingat kematian yang membinasakan segala kenikmatan dunia.*" (HR. An-Nasa`i dan At-Tirmidzi)

Beliau juga pernah bersabda kepada Ibnu Umar, "*Hendaklah kamu di dunia ini hanya seperti orang asing (yang hanya sekadar melintas saja) atau seperti pengembara.*" (HR. An-Nasa`i dan At-Tirmidzi)❑

AR-RABI BIN KHUTSAIM

Para sahabat Nabi memiliki jasa besar dalam pendidikan kaum tabiin, hingga menelurkan banyak ulama dari kalangan mereka. Terutama mereka yang mencicipi kelezatan belajar langsung di hadapan sahabat Nabi, menghadiri majelisnya, dan bercengkerama dengannya, hingga mereka dapat menggali ilmu, dididik untuk menjadi lebih takut kepada Allah, untuk lebih mencintai-nya, serta berusaha keras untuk melaksanakan segala sunnah dari Nabi dan berpegang teguh padanya.

Pengaruh atas pendidikan itu terlihat pada bagaimana hati mereka menjadi lembut, amal perbuatan mereka menjadi shalih, jiwa mereka menjadi baik, dan selalu melangkah di atas ajaran Nabi. Di antara mereka itu adalah para murid Abdullah bin Mas'ud yang berasal dari kota Kufah. Sebagaimana dikatakan oleh Asy-Sya'bi, "Aku tidak pernah melihat ada sekelompok orang yang lebih banyak ilmunya, lebih luruh budi pekertinya, dan lebih terhindar dari keduniaan, melebihi murid-murid Abdullah bin Mas'ud. Kalau saja tidak ada zaman sahabat Nabi sebelum mereka, maka pastilah tidak ada yang dapat menyaingi keilmuan mereka."

Muhammad bin Sirin juga pernah mengatakan, "Aku tidak pernah melihat ada suatu kaum berambut hitam yang lebih ahli dalam ilmu fikih melebihi penduduk Kufah. Di antara mereka ada guru-guru yang pemberani." Maksudnya adalah murid-murid Abdullah bin Mas'ud.

Salah satu murid Ibnu Mas'ud itu adalah Ar-Rabi' bin Khutsaim. Ia adalah seorang imam pemberi teladan yang baik, shalih, serta ahli ibadah. Ia merupakan salah satu ulama yang paling cerdas akalnya. Ia berguru kepada Abdullah bin Mas'ud, Abu Ayyub Al-Anshari, dan sahabat Nabi lainnya. Sedangkan para ulama yang berguru kepadanya antara lain, Asy-Sya'bi, Ibrahim An-Nakha'i, dan sejumlah ulama lainnya.

Di antara riwayat yang paling mengesankan dalam biografi Ar-Rabi' adalah, perkataan Ibnu Mas'ud kepada Ar-Rabi' setiap kali mereka bertemu, "Wahai Abu Yazid, kalau saja Rasulullah melihatmu, beliau pasti akan menyukaimu. Dan setiap kali aku melihatmu, aku pasti teringat dengan *al-mukhbitin* (orang-orang yang senantiasa tunduk kepada Allah)."

Hal itu tidak lain karena ketakutannya dan pengagungannya yang luar biasa terhadap Tuhannya, pengamalannya terhadap ajaran Al-Qur`an dan sunnah Rasulullah, hingga ia dibayangkan oleh Ibnu Mas'ud termasuk dalam firman Allah, *"Dan sampaikanlah (Muhammad) kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh (kepada Allah).(yaitu) orang-orang yang apabila disebut nama Allah hati mereka bergetar, orang yang sabar atas apa yang menimpa mereka, dan orang yang melaksanakan salat dan orang yang menginfakkan sebagian rezeki yang Kami karuniakan kepada mereka."* (Al-Hajj: 34-35)

Mengenai makna kata tersebut (yakni *al-mukhbitin*) Al-Hafizh Ibnu Katsir menyebutkan sejumlah pendapat dari pada ahli tafsir, ia mengatakan, Mujahid menafsirkan dengan makna, orang-orang yang tenang hatinya. Adh-Dhahhak dan Qatadah menafsirkan dengan makna, orang-orang yang tunduk kepada Tuhannya. As-Suddi menafsirkan dengan makna, orang-orang yang takut kepada Tuhannya. Amru bin Idris menafsirkan dengan makna, orang-orang yang tidak berbuat zhalim, dan jika dizhalimi maka mereka tidak akan membalasnya. Ats-Tsauri menafsirkan dengan makna, orang-orang yang tenang hatinya dan ridha dengan ketetapan Allah serta berserah diri pada-Nya.

Penafsiran untuk ayat berikutnya justru lebih baik lagi, Ats-Tsauri mengatakan, *"(yaitu) orang-orang yang apabila disebut nama Allah hati mereka bergetar,"* maksudnya adalah, hati mereka menjadi ketakutan. *"orang yang sabar atas apa yang menimpa mereka,"* maksudnya adalah, sabar atas musibah yang menimpa. Hasan Al-Bashri pernah mengatakan,Demi Allah, hanya ada dua pilihan bersabar, atau binasa. *"dan orang yang melaksanakan salat,"* maksudnya adalah, orang-orang yang menunaikan hak Allah yang diwajibkan atas mereka berupa pelaksanaan shalat fardhu. *"dan orang yang menginfakkan sebagian rezeki yang Kami karuniakan kepada mereka,"* maksudnya adalah, mereka yang menyedekahkan harta dari rezeki yang baik yang diberikan Allah, kepada keluarga, kerabat, kaum fakir, dan orang-orang yang membutuhkannya,

mereka juga berbuat baik kepada sesama makhluk dengan disertai penjagaan mereka atas setiap batasan yang sudah Allah gariskan.[58]

Ar-Rabi' bin Khutsaim merupakan salah seorang yang memiliki sifat-sifat tersebut. Maka dari itu sudah sepantasnya Ibnu Mas'ud memasukkannya dalam kelompok *al-mukhbitin,* sebab dengan hanya melihatnya saja Ibnu Mas'ud sudah teringat kelompok itu dan sifat mereka.

Ar-Rabi' bin Khutsaim juga orang yang memiliki hati yang lembut, mudah untuk terpengaruh oleh ayat-ayat Al-Qur`an, memanjangkan shalat malam, dan banyak menangis.

Abdurrahman bin Ajlan bercerita, "Aku pernah di suatu malam menginap di kediaman Ar-Rabi' bin Khutsaim, lalu aku melihat ia melaksanakan shalat malamnya dan membaca firman Allah, '*Apakah orang-orang yang melakukan kejahatan itu mengira bahwa Kami akan memperlakukan mereka seperti orang-orang yang beriman dan yang mengerjakan kebajikan, yaitu sama dalam kehidupan dan kematian mereka? Alangkah buruknya penilaian mereka itu.*' (Al-Jatsiyah: 21) lalu ia berhenti dan menangis dahsyat hingga ia tidak mampu untuk melanjutkan ayat-ayat berikutnya."

Pernah juga suatu kali ia sedang melaksanakan shalat malamnya, lalu ibunya menegur, "Wahai Ar-Rabi', mengapa kamu tidak tidur?" ia menjawab, "Wahai ibuku sayang, jika sudah datang waktu malam, lalu seseorang mengkhawatirkan *al-bayat* (azab dari Allah di dunia), maka tentu ia tidak akan bisa tidur." Ia teringat akan firman Allah, "*Betapa banyak negeri yang telah Kami binasakan, siksaan Kami datang (menimpa penduduk)nya pada malam hari, atau pada saat mereka beristirahat pada siang hari.*" (Al-A'raf: 4) yakni, azab Allah datang tiba-tiba saat mereka tidur pada siang atau malam hari.

Membaca Al-Qur`an dan menghayatinya merupakan faktor utama untuk mendapatkan kelembutan hati, rasa takut kepada Allah, pengagungan terhadap-Nya, serta menghilangkan segala kekerasan yang ada di dalam hati ataupun kelalaian. Itulah yang biasa menjadi nasihat Ar-Rabi'. Ia berkata, "Minimkanlah dalam berbicara, kecuali untuk sembilan hal. Yaitu: Bertasbih, bertakbir, bertahlil, bertahmid, memohon kebaikan, memohon perlindungan dari keburukan, mengajak berbuat baik, mencegah perbuatan buruk, dan membaca Al-Qur`an."

58 *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim* (3/221)
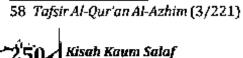
Itulah sifat pertama yang dimiliki oleh Ar-Rabi' dari sifat-sifat *al-mukhbitin*.

Sifat yang kedua adalah, bersabar terhadap musibah, ujian, dan cobaan yang menimpanya. Mengenai hal itu Allah juga memfirmankan, *"Hanya orang-orang yang bersabarlah yang disempurnakan pahalanya tanpa batas."* (Az-Zumar:10)

Sifat yang ketiga adalah, Selalu menjaga shalat mereka di awal waktu secara berjamaah di masjid sebagaimana dicontohkan oleh Nabi ﷺ. Dan beliau telah memerintahkan, *"Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat shalatku."* (HR. Al-Bukhari)

Ar-Rabi' merupakan salah seorang yang berjuang untuk mewujudkan sifat ketiga ini. Hal itu ditunjukkan pada sebuah riwayat, bahwa ketika Ia jatuh sakit ia harus dipapah oleh dua orang untuk dapat sampai ke masjid. Murid-murid Ibnu Mas'ud yang lain memberi saran kepadanya, "Wahai Abu Yazid, Allah telah memberikan keringanan bagi orang yang sakit, mengapa kamu tidak melaksanakan shalatmu di rumah saja." Ia menjawab, "Memang benar seperti itu. Tetapi ketika seorang Mu'adzin telah menyerukan '*hayya alal falaah* (marilah menuju kemenangan)', maka hendaknya bagi orang yang mendengar untuk memenuhi panggilan itu meskipun dengan cara merambat ataupun merangkak."

Adapun sifat yang terakhir adalah, bershadaqah.

Banyak contoh menarik yang melukiskan kebaikan hati dan dermawannya Ar-Rabi', meskipun ia bukan orang berpunya, dengan berharap pahala dari Allah pada saat manusia sangat membutuhkan bantuan meski dengan satu kebaikan saja. Itulah mungkin yang menjadi salah satu sebabnya, Ar-Rabi' tidak pernah memberikan kurang dari sepotong roti penuh kepada peminta-minta. Ia mengatakan, "Aku sungguh malu jika di hadapan Tuhan nanti aku diperlihatkan dalam timbanganku ada separuh potong roti."

Diriwayatkan pula, bahwa suatu ketika ia berkata kepada keluarganya, "Buatkanlah untukku *khabish* (seperti kue puding kering)." Lalu keluarganya pun membuat kue yang diinginkan Ar-Rabi' itu. Tidak lama kemudian, setelah kue itu selesai, ia memanggil seorang pria gila masuk ke dalam rumahnya. Lalu pria itu disuapi kue *khabish* tadi oleh Ar-Rabi' meskipun dengan air liur yang menetes di tepi mulut pria itu. Ketika sudah selesai, dan pria itu sudah pergi, maka keluarganya pun

berkata kepada Ar-Rabi', "Kami sudah susah payah membuat kue *khabish* sesuai permintaanmu, mengapa pula kau berikan kepada orang gila yang bahkan tidak tahu apa yang ia makan." Ar-Rabi' menjawab, "Tetapi Allah tahu."

Memiliki sifat-sifat tersebut, dan sifat luhur lainnya yang disebutkan di dalam Al-Qur`an, membutuhkan perjuangan untuk memaksakan diri, terus bersabar, dan mempertahankannya agar menjadi kebiasaan bagi pelakunya. Allah berfirman,

وَٱلَّذِينَ جَٰهَدُواْ فِينَا لَنَهۡدِيَنَّهُمۡ سُبُلَنَاۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَمَعَ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ٦٩

"Dan orang-orang yang berjuang untuk (mencari keridhaan) Kami, Kami akan tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sungguh, Allah beserta orang-orang yang berbuat baik." **(Al-Ankabut: 69)**

Dan lebih penting dari itu, mengikhlaskan setiap perbuatan hanya karena Allah. Termasuk membaca Al-Qur`an.

Diriwayatkan, dari Sufyan, ia berkata, seorang hamba sahaya wanita milik Ar-Rabi' pernah memberitahukan kepadaku, bahwa setiap amal perbuatan yang dilakukan oleh Ar-Rabi' selalu tersembunyi. Jika ia sedang membaca Al-Qur`an dengan membuka mushafnya, lalu ada seseorang yang datang, maka ia akan menutupi mushaf itu dengan pakaiannya. Dan, setiap kali ia membaca Al-Qur`an, ia selalu menangis, hingga jenggotnya basah dengan air matanya. Lalu ia berkata, 'Kita pernah sezaman dengan sekelompok orang hebat (sahabat Nabi), dan jika dibandingkan derajat kita dengan mereka, maka kita tidak ada artinya sama sekali.'"

Ar-Rabi' bin Khutsaim adalah seorang yang tidak peduli dengan dunia orang lain, perhatiannya hanyalah kepada bagaimana memperbaiki diri sendiri dan mengurusi aibnya sendiri. Seseorang pernah mengatakan, "Aku belajar kepada Ar-Rabi' selama bertahun-tahun, tetapi ia tidak pernah bertanya kepadaku tentang sesuatu yang berkaitan dengan orang lain. Ia hanya pernah bertanya kepadaku satu kali, 'Bagaimana kabar ibumu?' dan jika ia ditanya oleh seseorang, 'Bagaimana kabarmu?' maka jawabnya adalah, 'Kita hanyalah manusia yang lemah, penuh dosa, kita hanya bisa memakan rejeki kita sendiri, dan menunggu ajal kita tiba.'"

Di antara pernyataan darinya yang dipetik dari pengajaran Al-Qur`an dan hadits, ia pernah bertanya kepada murid-muridnya, "Apakah

kalian tahu penyakit itu apa, obat itu apa, dan sembuh itu apa?" Mereka menjawab, "Tidak tahu." Lalu ia berkata, "Penyakit itu adalah perbuatan dosa. Obat itu adalah memohon ampunan. Sedangkan sembuh itu adalah bertaubat dan tidak pernah melakukannya lagi."

Pernah pula ditanyakan kepada Ar-Rabi', "Mengapa kami tidak pernah melihatmu memarahi seseorang atau mencelanya?" ia menjawab, "Aku tidak puas terhadap perbuatanku sendiri, maka aku pun disibukkan dengan menghitung dosa-dosaku sendiri. Tetapi banyak orang yang mengkhawatirkan dosa orang lain, hingga ia melupakan dosanya sendiri."

Ia juga pernah mengatakan, "Apabila kamu berbicara, maka ingatlah bahwa Allah mendengarmu. Apabila kamu berniat melakukan sesuatu, maka ingatlah bahwa Allah mengetahui semua niatmu. Apabila kamu melihat sesuatu, maka ingatlah bahwa Allah melihatmu. Apabila kamu memikirkan sesuatu, maka ingatlah bahwa Allah memperhatikanmu. Dan Allah berfirman, *"Karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya."* (Al-Israa`: 36)"❑

HASAN AL-BASHRI

Salah satu ulama tafsir dari kalangan tabiin adalah, Abu Sa'id Hasan bin Abil Hasan Yasar Al-Bashri maula Al-Anshar. Ibunya bernama Khairah, maulat Abu Salamah.

Hasan Al-Bashri mengambil periwayatannya dari Ali, Ibnu Umar, Anas, dan banyak lagi yang lainnya baik dari kalangan sahabat Nabi ataupun kalangan tabiin. Ia merupakan seorang yang shaleh dan zuhud. Nasihat dan penyampaiannya selalu dapat menyentuh hati para pendengarnya.

Selain keshalihan dan kemahirannya dalam menyampaikan nasihat, ia juga menguasai ilmu Al-Qur`an, hadits Rasulullah, serta hukum halal dan haramnya segala sesuatu. Banyak riwayat yang menyebutkan pernyataan para ulama yang memuji kedalaman ilmu Al-Qur`an dan haditsnya. Di antaranya:

Anas bin Malik mengatakan, "Bertanyalah kalian kepada Hasan, karena ia hafal segala sesuatu yang mungkin terlupa dari kami."

Sulaiman At-Taimi mengatakan, "Hasan adalah guru besarnya warga kota Bashrah."

Qatadah mengatakan, "Tidak seorang pun dari ahli fikih yang menjadi guruku kecuali aku lihat kemuliaan Hasan Al-Bashri pada diri mereka."

Ja'far Al-Baqir mengatakan, "Bicaranya itu seperti gaya bicara para Nabi."

Bahkan Ibnu Sa'ad merangkum seluruh sifat Hasan Al-Bashri dalam satu pernyataannya. Ia mengatakan, "Hasan adalah seorang ulama yang luas dan tinggi ilmunya, terpercaya dalam periwayatannya, ahli fikih, ahli ibadah, amanah, hamba yang taat, dan fasih dalam berbicara."

Hammad bin Salamah meriwayatkan, dari Hamid, ia berkata, "Aku membacakan Al-Qur`an di hadapan Hasan, lalu ia menafsirkan ayat-ayat yang aku baca dengan menjelaskan penetapan." Maksudnya adalah penetapan takdir. Sebagaimana pernah ia katakan, "Barangsiapa yang mendustakan takdir, maka ia telah keluar dari agama Islam."

Hasan Al-Bashri senantiasa bersama Al-Qur`an. Ia membacanya sepanjang siang dan malam, dengan penuh penghayatan, perenungan, dan membekas pada perkataan dan perbuatannya, lebih shalih secara zahir dan lebih takut kepada Allah secara batin, karena Al-Qur`an memang menjadi ukuran yang pasti untuk keadaan hati seseorang dan perbuatannya.

Hasan Al-Bashri pernah mengatakan, "Biasakanlah diri kalian untuk membaca Al-Qur`an, dan ikutilah segala contoh yang terdapat di dalamnya. Jadikanlah diri kalian di antara orang-orang yang memiliki kemampuan berpikir secara mendalam." Ia juga mengatakan, "Allah ﷻ melimpahkan rahmat-Nya pada seorang hamba yang senantiasa menerapkan Al-Qur`an dalam kehidupannya sehari-hari. Jika ada perbuatannya yang sesuai dengan ajaran Al-Qur`an, maka ia akan bersyukur dan memohon untuk tetap seperti itu atau lebih. Dan jika ada perbuatannya yang tidak sesuai dengan Al-Qur`an, maka ia akan menyesalinya dan bertekad untuk mengubahnya dengan segera."

Berikut ini adalah nasihat darinya untuk orang yang menginginkan pengaruh Al-Qur`an dalam kehidupannya. Ia mengatakan, "Demi Allah wahai anak cucu Adam, jika kamu membaca Al-Qur`an, lalu kamu mengimaninya, maka pastilah kamu akan sering bersedih selama hidup di dunia ini, kamu akan semakin takut kepada Allah, dan kamu juga akan lebih sering menangis."

Ahli Qur`an yang mengamalkan apa yang mereka baca adalah orang-orang yang istimewa dan khusus di sisi Allah, seharusnya mereka memiliki sifat-sifat yang tidak dimiliki oleh selain ahli Qur`an. Sebagaimana ada sejumlah hal yang juga harus diwaspadai dan dijauhi oleh mereka.

Hasan Al-Bashri merupakan contoh orang yang menghabiskan sebagian besar hidupnya bersama Al-Qur`an, ia belajar, ia mengajar, dan ia menafsirkan ayat-ayatnya. Dalam riwayat hidupnya banyak sekali didapati kalimat mutiara darinya yang sangat dibutuhkan oleh ahli Qur`an pada zamannya dan juga generasi-generasi setelahnya agar mereka dapat mengembalikan ajaran yang dibawa oleh Nabi ﷺ dan para sahabatnya.

Salah satunya ia mengatakan, "Kalian telah membuat pembacaan Al-Qur`an itu menjadi beberapa tahapan, dan kalian anggap malam hari itu sebagai unta, lalu kalian menunggangi malam dan menempuh tahap demi tahap pembacaan Al-Qur`an (yakni membacanya dengan cepat seperti naik unta). Padahal orang-orang sebelum kalian memandang Al-Qur`an itu sebagai *risalah* (surat) dari Tuhan mereka. Hingga selalu direnungi pada setiap malam dan dilaksanakan pada sepanjang siang."

Ia juga mengatakan, "Al-Qur`an ini seakan dibaca oleh hamba sahaya dan balita yang tidak tahu sama sekali makna dari apa yang dibacanya. Ayat-ayat Al-Qur`an itu tidak bisa dikatakan dihayati kecuali dengan mengimplementasikannya dan tidak dikatakan sudah dihafalkan semua hurufnya namun segala hukumnya diabaikan. Bahkan hingga ada yang dengan bangganya mengatakan, 'aku telah hafal seluruh isi Al-Qur`an, tanpa ada kesalahan satu huruf pun.' Demi Allah ia sudah melakukan kesalahan, bukan hanya pada satu huruf, namun pada seluruh isi Al-Qur`an, karena ia tidak melaksanakan segala titah yang ada di dalamnya. Lalu ada pula yang membanggakan dirinya dengan mengatakan, 'aku bisa membaca satu surah di luar kepala dengan hanya satu kali tarikan nafas saja.' Demi Allah, mereka itu bukanlah ahli Qur`an, bukan ulama, bukan ahli hikmah, dan bukan pula orang shaleh. Bagaimana mungkin ahli Qur`an berkata seperti itu? Semoga Allah tidak memperbanyak lagi orang-orang yang seperti itu."

Hasan Al-Bashri juga pernah menyebutkan beberapa tipe penghafal Al-Qur`an. Ia mengatakan, "Para penghafal Al-Qur`an dapat dicirikan pada tiga kelompok. Pertama: Mereka yang menjadikan Al-Qur`an sebagai barang dagangan, ia memindahkannya dari satu negeri ke negeri lain. Kedua: Mereka yang menegakkan setiap huruf yang ada di dalam Al-Qur`an, sampai ada yang mengatakan, 'Aku tidak akan salah dalam menghafalnya walaupun hanya satu huruf,' namun mereka melalaikan segala ketentuan yang ditetapkan di dalamnya. Ketiga: Mereka yang membaca Al-Qur`an sampai mengurangi jatah tidurnya di malam hari, membacanya saat lapar di siang hari karena berpuasa, dan dapat mengendalikan hawa nafsunya. Mereka berlutut di hadapan Sang Maha Kuasa dengan cakar kuku mereka menancap di tanah, dan mereka merunduk di depan mihrab mereka dengan penuh kekhusyukan. Mereka inilah yang akan menjadi penyebab kemenangan Islam atas musuh-musuhnya. Mereka inilah yang menjadi

penyebab diturunkannya pertolongan Allah. Demi Allah, model penghafal Al-Qur`an seperti ini lebih mulia dibandingkan permata merah."

Hal terpenting yang dipesankan oleh Hasan Al-Bashri kepada para penghafal Al-Qur`an adalah, untuk selalu menjaga keikhlasannya, menyembunyikan tilawahnya, dan terpengaruh dengan ayat-ayatnya, terutama sekali berupa tangisan saat membaca dan mendengarkannya. Begitulah yang biasa dilakukan oleh kaum salaf, semoga Allah merahmati mereka semua. Hasan Al-Bashri melukiskan keadaan mereka itu dengan mengatakan, "Ketika ada seseorang sedang berada di tempat duduk ibadahnya, lalu berlinanglah air mata di pipinya, namun tiba-tiba ada seseorang datang, dan ia merasa khawatir akan kehilangan pahalanya, maka cepat-cepat ia bangkit dari tempat duduknya."

Ia juga mengatakan, "Allah itu mengetahui hati yang takwa dan doa yang tersembunyi. Meskipun orang itu memiliki ilmu pengetahuan tentang fikih yang berlimpah, namun itu tidak disadari orang lain. Meskipun ia mendirikan shalat yang begitu panjang, namun tamu yang datang tidak menyadarinya. Namun kita bisa dapati sejumlah orang yang melakukan perbuatan di muka bumi, mereka tidak dapat menyembunyikannya dan selalu di hadapan orang lain. Sebaliknya, ada muslim lain yang berusaha keras untuk berdoa tanpa terdengar sedikit pun suara dari dirinya, hanya lirihan yang hanya terdengar oleh dirinya dan Tuhannya saja. Inilah yang sesuai dengan firman Allah, "*Berdoalah kepada Tuhanmu dengan rendah hati dan suara yang lembut.*" (Al-A'raf: 55) Pujian juga Allah berikan kepada Nabi Zakariya yang berbuat demikian, "*(Yaitu) ketika dia berdoa kepada Tuhannya dengan suara yang lembut.*" (Maryam: 3) Sungguh, antara doa yang dilakukan secara sembunyi dan berdoa di depan umum itu berbeda tujuh puluh kali lipat derajatnya."

Telah kami sampaikan sebelumnya bahwa Hasan Al-Bashri merupakan salah satu ulama tafsir dan pemimpin kaum tabiin. Ia memiliki pemikiran yang tajam dan pemahaman yang mendalam ketika menafsirkan Al-Qur`an atas bimbingan dari Allah. Selain itu, salah satu faktor lainnya adalah keuletannya untuk terus bersama Al-Qur`an, dengan membacanya, mengajarkannya, menghidupkan madrasah dan pengajiannya dengan mendengarkan Al-Qur`an serta menafsirkannya.

Di antara riwayat penafsirannya adalah, mengenai firman Allah, "*Dan aku bersumpah demi jiwa yang selalu menyesali (dirinya sendiri).*"

(Al-Qiyamah: 2) ia katakan, seorang mukmin itu selalu menyesali perbuatannya, hingga kerap terdengar darinya mengatakan, "Aku tidak bermaksud mengatakan hal itu," "Aku tidak bermaksud memakan makanan itu," "Aku tidak bermaksud memikirkannya seperti itu," atau kalimat lainnya yang menunjukkan ia hanya menyalahkan dirinya saja. Berbeda halnya dengan seorang pendosa, karena ia akan terus maju melangkah tanpa merasa ada kesalahan apa pun pada dirinya.

Hasan Al-Bashri juga pernah mengatakan, "Keimanan yang sebenarnya adalah keimanan orang yang takut kepada Allah saat sendirian, tanpa ada orang yang melihatnya, ia melakukan segala sesuatu yang Allah sukai, dan ia meninggalkan apa pun yang dibenci Allah." Lalu ia melantunkan firman Allah, *"Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama."* (Fathir: 28)

Salah satu riwayat penafsiran lain dari Hasan Al-Bashri adalah, firman Allah, *"Adapun orang yang kitabnya diberikan di tangan kanannya, maka dia berkata, 'Ambillah, bacalah kitabku (ini). Sesungguhnya aku yakin, bahwa (suatu saat) aku akan menerima perhitungan terhadap diriku.'"* (Al-Haaqqah: 19-20) ia katakan, "Seorang mukmin akan selalu berbaik sangka (*husnuzh-zhon*) terhadap Tuhannya hingga amal perbuatannya pun menjadi baik. Sedangkan orang munafik selalu berburuk sangka (*suu'uzh-zhon*), maka amal perbuatannya pun menjadi buruk."

Hasan Al-Bashri ketika suatu kali membaca firman Allah, *"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran."* (An-Nahl: 90) ia katakan, "Sungguh Allah telah menggabungkan semua kebaikan dan semua keburukan dalam ayat ini, karena tidak ada ketaatan kecuali terkait dengan keadilan dan kebajikan, dan tidak ada kemaksiatan kecuali terkait dengan perbuatan keji, mungkar, dan permusuhan."

Dan ketika suatu kali Hasan Al-Bashri membaca firman Allah, *"Wahai manusia! Sungguh, janji Allah itu benar, maka janganlah kehidupan dunia memperdayakan kamu dan janganlah (setan) yang pandai menipu, memperdayakan kamu tentang Allah."* (Fathir: 5) ia katakan, "Siapa yang mengatakan hal ini? Kalimat ini dikatakan oleh Pencipta manusia, dan tentu Dia lebih tahu tentang ciptaan-Nya. Maka dari itu, jauhkanlah oleh

kalian segala kesibukan duniawi, karena dunia akan membuatmu lebih sibuk lagi. Jika seseorang sudah membuka satu pintu kesibukan bagi dirinya sendiri, maka akan terbuka baginya sepuluh pintu kesibukan lainnya.❑

MUTHARRIF BIN ABDULLAH

Cukup banyak kalangan tabiin yang memiliki ayah seorang sahabat Nabi. Mereka juga banyak menelurkan kalimat pembakar jiwa dan ungkapan yang masyhur sebagai dampak pengaruh Al-Qur`an dalam kehidupan mereka. Sebagaimana juga riwayat hidup mereka yang semerbak memberikan teladan dan pelajaran berharga bagi orang-orang yang hidup di zaman mereka dan generasi-generasi yang datang setelah mereka.

Tentu saja pendidikan yang dimentori oleh ayah mereka sendiri dan juga para sahabat Nabi lainnya yang menanamkan kepada mereka untuk selalu mencintai Al-Qur`an dan sunnah Rasulullah, lalu mendalami keduanya dan mengamalkannya, memiliki pengaruh yang signifikan dalam melembutkan hati mereka, mengagungkan Tuhannya, dan takut kepada-Nya. Hingga menambah ketakwaan dan keshalihan yang sudah mereka miliki sebelumnya.

Salah satu di antara mereka itu adalah, Mutharrif bin Abdullah bin Asy-Syikhir. Cukup banyak hadits-hadits Nabi yang ia riwayatkan, baik itu dari ayahnya sendiri atau dari yang lainnya. Di antaranya, riwayat dari ayahnya yang mengatakan, "Aku pernah datang untuk menemui Nabi, namun ternyata beliau sedang melaksanakan shalat, dan aku mendengar dari dada beliau terdengar suara isak tangis seperti suara air yang mendidih di dalam ketel." (HR. Ahmad dan Ibnu Khuzaimah)

Diriwayatkan pula dari ayahnya, ia berkata, Aku pernah datang menemui Rasulullah, yang ketika itu sedang membacakan ayat, "*Bermegah-megahan telah melalaikan kamu. Sampai kamu masuk ke dalam kubur.*" (At-Takatsur: 1-2) lalu beliau bersabda, "*Manusia sering berteriak, 'Hartaku, hartaku,' tetapi harta apa sebenarnya yang kalian*

miliki wahai manusia, kecuali harta yang dapat kamu makan lalu punah, atau harta yang kamu kenakan lalu lusuh, atau harta yang kamu belanjakan lalu habis." (HR. Muslim dan Ahmad)

Seorang mukmin sejati yang mencintai Al-Qur`an memang sudah seharusnya memeriksa kembali segala perbuatan dan perkataannya, lalu menghitung sendiri seberapa banyak dosa yang sudah ia lakukan, atau seberapa banyak perbuatan baik yang sesuai dengan tuntunan syariat, agar ia dapat menata kembali jalan yang harus ditempuh ke depannya.

Mutharrif bin Abdullah mengatakan, "Sungguh aku sering membaringkan tubuhku di atas matrasku pada malam hari, lalu aku renungkan ayat-ayat Al-Qur`an, dan aku periksa kembali segala perbuatanku lalu memperbandingkannya dengan perbuatan para penghuni surga. Ternyata amal perbuatan para penghuni surga itu sungguh berat, karena *"mereka sedikit sekali tidur pada waktu malam,"* (Adz-Dzariyat: 17) *"menghabiskan waktu malam untuk beribadah kepada Tuhan mereka dengan bersujud dan berdiri,"* (Al-Furqan: 64) *"beribadah pada waktu malam dengan sujud dan berdiri, karena takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya."* (Az-Zumar: 9) aku tidak melihat diriku bersama mereka, lalu aku bandingkan diriku dengan firman Allah ini, *"Apa yang menyebabkan kamu masuk ke dalam (neraka) Saqar?"* (Al-Muddatsir: 42) namun aku melihat perbedaan, karena mereka adalah orang-orang yang mendustakan hari pembalasan. Kemudian aku perhatikan firman Allah ini, *"Dan (ada pula) orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka, mereka mencampuradukkan pekerjaan yang baik dengan pekerjaan lain yang buruk."* (At-Taubah: 102) lalu aku bermohon agar aku dan kalian semua wahai saudaraku agar dimasukkan dalam kelompok yang terakhir ini."

Begitulah yang biasa dilakukan oleh kaum salaf pada umumnya, mereka punya waktu dan tempat yang khusus untuk menyendiri dan memperhitungkan segala amal perbuatan mereka sendiri, agar mereka dapat melihat jalan manakah yang selama ini mereka tempuh, dan ke arah manakah jalan yang mereka tempuh itu akan berujung.

Hasan Al-Bashri pernah mengatakan, "Seorang mukmin itu harus bertanggung jawab pada dirinya sendiri, oleh karena itu ia mengintrospeksi dirinya karena Allah. Perhitungan di Hari Kiamat nanti akan terasa lebih ringan bagi seseorang yang terbiasa mengintrospeksi dirinya selama masih di dunia. Dan perhitungan di Hari Kiamat nanti

akan sangat memberatkan bagi seseorang yang berbuat semaunya tanpa melakukan introspeksi. Sungguh orang yang beriman itu adalah orang yang berpegang erat kepada Al-Qur`an, ia menjadikan Al-Qur`an sebagai barometer yang memisahkan antara diri mereka dengan kebinasaan. Seorang mukmin di dunia ini bagaikan tawanan yang berusaha keras untuk melepaskan ikatan di lehernya. Ia tidak merasa nyaman dari apa pun sampai ia menghadap penciptanya, karena dia tahu bahwa ia pasti akan dimintai pertanggung jawaban atas setiap perbuatannya."

Mutharrif bin Abdullah merupakan salah seorang yang diberi anugerah oleh Allah dengan kedalaman ilmu dan pemahaman mengenai Al-Qur`an. "*Itulah karunia Allah, yang diberikan kepada siapa yang Dia kehendaki.*" (Al-Hadid: 21)

Sebuah riwayat menyebutkan, ketika ia membaca firman Allah, "*Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah (Al-Qur`an) dan melaksanakan salat dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepadanya dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perdagangan yang tidak akan rugi.*" (Fathir: 29) ia mengatakan, Ini adalah janji Allah bagi para penghafal Al-Qur`an.

Memang benarlah demikian adanya, karena ayat ini –sebagaimana disampaikan oleh para ulama- adalah ayat yang paling agung dan paling ditakuti oleh ahli Qur`an yang mengamalkan ajarannya.

Al-Hafizh Ibnu Katsir mengatakan, "Pada ayat ini Allah mengabarkan tentang hamba-hambaNya yang beriman yang membaca Al-Qur`an, mempercayainya, mengamalkan segala perintah di dalamnya, dari mulai menegakkan shalat, hingga mengeluarkan harta yang diberikan Allah kepada mereka di malam dan siang hari, baik secara secara sembunyi ataupun terang-terangan. '*Mereka itu mengharapkan perdagangan yang tidak akan rugi,*' maksudnya adalah, mereka mengharapkan pahala dari sisi Allah yang pasti akan mereka dapatkan. Oleh karena itulah pada ayat selanjutnya Allah berfirman, '*agar Allah menyempurnakan pahalanya kepada mereka dan menambah karunia-Nya*' artinya, agar mereka mendapatkan pahala dan menggandakannya dengan jumlah yang tidak pernah mereka kira. '*Sungguh, Allah Maha Pengampun,*' terhadap dosa-dosa mereka. '*Maha Mensyukuri,*' meskipun perbuatan mereka hanya sedikit dari apa yang seharusnya mereka bisa lakukan." (tafsir surah Fathir: 29-30)[59]

59 *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim* (3/554)
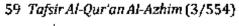
Maka selamat bagi para penghafal Al-Qur`an yang mengamalkan segala isi kandungannya, itu semua adalah ganjaran yang luar biasa dan pahala yang besar dari Tuhan Yang Maha Pemurah untuk kalian.

Kemudian, seorang mukmin seharusnya dapat menghimpun dalam hidupnya antara pengharapan dengan rasa takut, dan permohonan dengan kecemasan. Selalu ingat kebaikan dan rahmat Allah pada dirinya, hingga mendorongnya untuk bersegera melakukan sesuatu yang dapat menggapai keridhaan Allah, berlomba dalam medan kebaikan dan kebajikan, jujur dalam permohonan, dan berbaik sangka kepada Tuhannya. Ia juga terngiang dengan hukuman Allah, peringatan-Nya, dan azab-azab yang diturunkan kepada orang-orang terdahulu, hingga mencegahnya untuk melakukan perbuatan maksiat dan melanggar larangan Allah.

Inilah yang dipahami dengan baik oleh kaum salaf dan saling mengingatkan kepada orang-orang di sekitar mereka.

Diriwayatkan, ketika Mutharrif membaca firman Allah, *"Sungguh, Tuhanmu mempunyai ampunan dan azab yang pedih."* (Fushshilat: 43) ia mengatakan, "Jika seandainya manusia tahu besarnya ampunan dan rahmat dari Allah, maka mereka pasti akan merasa sangat gembira. Dan jika seandainya manusia tahu dahsyatnya pembalasan Allah, siksa-Nya, hukuman-Nya, azab-Nya, maka mereka pasti tidak akan berhenti air matanya menetes dan tidak akan dapat merasakan lagi kelezatan suatu makanan atau minuman."

Allah memfirmankan setelah sebelumnya menceritakan tentang para nabi dan rasul-Nya, *"Sungguh, mereka selalu bersegera dalam (mengerjakan) kebaikan, dan mereka berdoa kepada Kami dengan penuh harap dan cemas. Dan mereka orang-orang yang khusyuk kepada Kami."* (Al-Anbiyaa`: 90)❑

URWAH BIN ZUBAIR

Di antara mereka yang dididik oleh para sahabat Nabi adalah, Urwah bin Zubair. Nama ayahnya adalah Zubair bin Awwam, *hawari rasulillah* (pembela Nabi). Sedangkan ibunya bernama Asma binti Abu Bakar yang dijuluki oleh Nabi sebagai *dzatun-nithaqain* (pemilik selendang yang dibelah dua). Dan Ummul Mukminin Aisyah merupakan bibinya.

Banyak sekali hadits Nabi yang ia riwayatkan hingga ia menjadi salah satu perawi yang paling masyhur dan periwayatannya dapat bermanfaat bagi umat Islam di zaman-zaman setelahnya. Dan memang itulah yang menjadi cita-citanya. Sebagaimanya diriwayatkan, bahwa suatu ketika di dekat Hijir Ismail ada beberapa orang ulama salaf berkumpul di sana, di antaranya Mush'ab, Urwah bin Zubair, Abdullah bin Zubair, dan Abdullah bin Umar. Pada satu kesempatan mereka membicarakan tentang cita-cita yang akan mereka capai. Berkatalah Abdullah bin Zubair, "Kalau aku berharap bisa menjadi pemimpin kaum muslimin di suatu hari nanti." Sementara Urwah berkata, "Kalau aku berharap agar ilmuku dapat bermanfaat bagi orang lain." Sedangkan Mush'ab berkata, "Kalau aku berharap dapat memimpin negeri Iraq, dan menikahi Aisyah binti Thalhah dan Sakinah binti Al-Husein." Adapun Abdullah bin Umar berkata, "Kalau aku hanya berharap ampunan dari Allah." Ketiga orang pertama sudah mendapatkan apa yang mereka cita-citakan, dan semoga Ibnu Umar juga mendapatkan harapannya nanti.

Di antara bentuk pengaruh Al-Qur'an dalam kehidupannya adalah mengajak orang lain untuk mengambil nasihatnya. Sebagaimana diriwayatkan, dari Hisyam bin Urwah, ia berkata, Ayahku pernah mengatakan, "Apabila salah seorang di antara kamu melihat ada sebuah kenikmatan dunia atau bunga-bunganya, maka bersegeralah ia pulang kepada keluarganya dan menyuruh mereka untuk mendirikan shalat

dan bersabar untuk terus melakukannya. Karena Allah telah firmankan kepada Nabi-Nya, "*Dan janganlah engkau tujukan pandangan matamu kepada kenikmatan yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan dari mereka, (sebagai) bunga kehidupan dunia agar Kami uji mereka dengan (kesenangan) itu. Karunia Tuhanmu lebih baik dan lebih kekal. Dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan shalat dan sabar dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik di akhirat) adalah bagi orang yang bertakwa.*" (Thaha: 131-132)"

Ahli Qur`an dan orang-orang yang mengabdikan diri pada ilmu Al-Qur`an sangat membutuhkan nasihat agung ini, nasihat yang secara tekstual ditujukan kepada manusia terbaik sepanjang masa, manusia paling dihormati yang pernah menjejakkan kakinya di muka bumi, pemimpin bagi seluruh keturunan Nabi Adam dari awal hingga akhir, manusia yang tidak pernah menginginkan dunia dan kenikmatannya, bahkan sama sekali tidak ambil peduli dengan keduniaan karena dunia bagi beliau hanya merupakan tempat ujian dan cobaan, tempat yang menipu dan penuh kesedihan. Beliau tidak lain adalah baginda Nabi besar Muhammad ﷺ.

Allah berfirman, "*Dan apa saja (kekayaan, jabatan, keturunan) yang diberikan kepada kamu, maka itu adalah kesenangan hidup duniawi dan perhiasannya; sedang apa yang di sisi Allah adalah lebih baik dan lebih kekal. Tidakkah kamu mengerti?*" (Al-Qashash: 60)

> "*Wahai manusia! Sungguh, janji Allah itu benar, maka janganlah kehidupan dunia memperdayakan kamu dan janganlah (setan) yang pandai menipu, memperdayakan kamu tentang Allah.*" **(Fathir: 5)**

Hasan Al-Bashri pernah mengatakan, "Kematian di dunia sudah diketahui secara umum, maka bagi orang yang cerdas tidak mungkin baginya untuk bersenang-senang."

Urwah bin Zubair merupakan panutan terbaik bagi orang-orang di sekitarnya. Perbuatannya dilakukan tanpa banyak bicara, hal itu sungguh berbekas bagi orang-orang di zamannya, dan semua itu ia lakukan dalam koridor petunjuk Al-Qur`an dan di bawah naungan hidayahnya.

Di antara contohnya adalah, ketika musim panen buah tiba, ia akan membuka lebar-lebar pintu pagar yang mengitari kebunnya, lalu ia mempersilahkan masyarakat sekitar untuk masuk ke sana dan memakan

buah-buahan yang ada di sana sepuas mereka, bahkan ia mempersilahkan mereka untuk membawa pulang sebagiannya untuk oleh-oleh keluarga di rumah. Tidak hanya masyarakat sekitar, para penduduk dari negeri pelosok pun datang untuk menikmati buah-buahan tersebut dan membawa pulang sebagai oleh-oleh. Setiap kali ada orang yang masuk ke dalam kebunnya, Urwah bin Zubair selalu mengucapkan sebuah ayat secara berulang-ulang, yaitu firman Allah, "*Dan mengapa ketika engkau memasuki kebunmu tidak mengucapkan "Masya Allah, la quwwata illa billah" (Sungguh, atas kehendak Allah, semua ini terwujud), tidak ada kekuatan kecuali dengan (pertolongan) Allah.*" (Al-Kahfi: 39) sampai orang tersebut keluar dari kebunnya.

Urwah bin Zubair merupakan orang yang tekun dalam membaca Al-Qur`an. Ia memiliki hizib khusus dari Al-Qur`an yang tidak pernah ditinggalkan, baik saat tengah di rumahnya ataupun sedang melakukan perjalanan jauh. Ia selalu meresapi pengaruhnya, bersabar pada setiap kesulitan, dan bersyukur atas setiap kesenangan. Begitulah memang seharusnya sikap seorang mukmin.

Diriwayatkan, dari Ibnu Syaudzab, ia berkata, "Urwah bin Zubair biasanya membaca seperempat dari seluruh isi Al-Qur`an dalam satu hari, terutama saat melaksanakan shalat malam. Ia tidak pernah meninggalkannya kecuali saat kakinya diamputasi. Itupun hanya satu hari saja, karena di keesokan harinya ia kembali membaca hizibnya (yaitu seperempat dari seluruh Al-Qur`an)."

Diriwayatkan pula, dari Hisyam bin Urwah, ia berkata, "Suatu hari ayahku pergi untuk memenuhi undangan Khalifah Walid bin Abdul Malik. Namun dalam perjalanan ke sana, ia terantuk sesuatu di kakinya hingga menyebabkan luka serius. Ketika bertemu dengan Khalifah Walid dengan luka di kakinya yang semakin parah, Khalifah Walid pun menyarankan, 'Wahai Abu Abdillah, aku rasa sebaiknya kakimu diamputasi.' Lalu dilaksanakanlah operasi pengamputasian kaki ayahku itu. Namun tidak terlihat sedikit pun kepucatan pada wajahnya, padahal waktu itu ia sedang berpuasa. Tidak lama setelah itu, kakakku (maksudnya anak sulung Urwah yang menemaninya menghadap Khalifah Walid) masuk ke area kandang kuda, dan tiba-tiba saja ada kuda yang menyepaknya hingga ia jatuh dan meninggal seketika itu juga. Tidak ada kabar sedikit pun dari cerita itu yang sampai kepada kami di rumah, hingga beliau

sampai kembali di kota Madinah. Lalu setelah ia menceritakan kisahnya, ia berkata, 'Ya Allah, sebelumnya aku punya empat *athraf* (yakni dua tangan dan dua kaki), lalu Engkau mengambil salah satunya, namun Engkau masih menyisakan tiga, maka aku ucapkan syukur kepada-Mu. Dan sebelumnya aku punya empat anak laki-laki, lalu Engkau mengambil salah satunya, namun Engkau masih menyisakan tiga, maka aku juga ucapkan syukur kepada-Mu. Demi Allah, Engkau mengambil sesuatu tetapi Engkau pula yang menyisakan, Engkau beri cobaan tetapi Engkau juga yang pulihkan.'"

Diriwayatkan, dari Abdullah bin Muhammad bin Ubaid, ia berkata, "Urwah bin Zubair tidak pernah meninggalkan hizibnya, kecuali di malam ketika kakinya diamputasi."

Abdullah kemudian juga mengatakan, "Saat pengamputasian kakinya, Urwah menuturkan sebuah syair dari Ma'an bin Aus,❑

Aku bersumpah tak pernah menyentuh hal terlarang,
Kakiku pun tak pernah kubawa ke tempat yang nista.
Mata dan telingaku tak pernah digunakan sembarang,
Akal dan pikiranku pun tak pernah kuizinkan ke sana.
Aku tahu tak pernah ada musibah yang menyerang,
Kecuali telah ditimpakan pada orang sebelumku pula."

ABUL ALIYAH AR-RIYAHI

Di antara ulama tafsir dari kalangan tabiin yang mencurahkan perhatiannya terhadap Al-Qur`an, baik secara bacaan ataupun hafalan, baik secara pembelajaran ataupun pengajaran, adalah Abul Aliyah Rufai' bin Mihran Ar-Riyahi. Ia sempat merasakan zaman jahiliyah, lalu memeluk agama Islam dua tahun setelah Nabi wafat. Ia mengambil periwayatannya dari sejumlah sahabat senior, di antaranya Ali, Ibnu Abbas, dan Ubay bin Ka'ab. Lalu setelah mendalam keilmuannya, banyak orang yang belajar kepadanya dan mengambil periwayatan darinya.

Abul Aliyah termasuk perawi dari kalangan tabiin yang terpercaya dan ternama dalam bidang tafsir. Al-Ijli mengatakan, "Ia adalah seorang ulama tabiin yang terpercaya, dan termasuk dalam kalangan tabiin yang senior." Bahkan enam imam hadits (para penulis kitab hadits *kutubus sittah*) sepakat memakai periwayatannya.

Abul Aliyah juga seorang ahli qiraat dan sangat mahir di bidang itu. Qatadah meriwayatkan pernyataan Abul Aliyah yang mengatakan, "Aku pernah memeriksakan qiraat Al-Qur`anku di hadapan Umar sebanyak tiga kali." Oleh karena itu, Ibnu Dawud sampai memberikan pernyataannya, "Tidak ada satu orang pun setelah sahabat Nabi yang lebih mengerti tentang qiraat Al-Qur`an daripada Abul Aliyah."

Di awal kehidupannya dalam Islam, ia biasa mengkhatamkan seluruh isi Al-Qur`an hanya dalam waktu satu hari saja, karena kecintaannya terhadap Al-Qur`an. Namun seiring jalannya waktu, hal itu kemudian dirasa agak berat dan juga bertentangan dengan ajaran sunnah. Lalu ketika ia sudah mengetahui bagaimana sunnah Nabi mengaturnya, ia pun mengamalkannya sesuai ajaran sunnah. Ia mengatakan, "Dahulu kami hanyalah hamba sahaya yang masuk dalam harta seseorang. Di antara

kita ada yang hanya diharuskan untuk membayar pajak, dan ada juga yang diharuskan untuk menjadi pelayan di rumah tuannya. Waktu itu, kami bisa mengkhatamkan seluruh isi Al-Qur`an hanya dalam waktu satu hari saja. Namun kemudian kami merasakan kesulitan, hingga terjadi pembicaraan mengenai hal itu di antara kami. Lalu kami putuskan untuk menemui para sahabat Nabi. Mereka kemudian memberitahukan bahwa kami cukup mengkhatamkan Al-Qur`an setiap satu Jum'at sekali. Maka kami pun melaksanakannya, dan sekarang waktu shalat kami semakin luas, waktu tidur kami juga cukup, karena waktu pengkhataman tidak lagi terasa sulit."

Abul Aliyah selalu mendorong orang lain untuk mempelajari Al-Qur`an dan mencurahkan perhatian terhadapnya, dengan menjelaskan ajaran yang benar dan cara yang tepat untuk berinteraksi dengan Al-Qur`an dan mendapatkan pengaruh darinya. Ia mengatakan, "Pelajarilah Al-Qur`an. Jika kalian sudah pelajari, maka janganlah kalian mengabaikannya. Berhati-hatilah selalu dengan hawa nafsu, karena hanya akan membawamu pada permusuhan dan kebencian. Dan fokuslah menjalani ajaran seperti zaman awal dulu sebelum adanya perpecahan."

Ia juga pernah mengatakan, "Pelajarilah Al-Qur`an cukup lima ayat saja dalam satu waktu, karena dengan begitu akan lebih terjaga hafalan kalian."

Abul Aliyah termasuk ulama yang tidak memperbolehkan adanya pengambilan upah atas pengajaran ilmu Al-Qur`an, dengan dalil firman Allah ﷻ, *"Janganlah kamu jual ayat-ayat-Ku dengan harga murah."* (Al-Baqarah: 41) ia mengatakan, "Janganlah mengambil imbalan apa pun dari ilmu yang kamu ajarkan, karena imbalan bagi orang yang berilmu, orang yang bijaksana, dan orang yang murah hati, sudah dijamin oleh Allah."

Persoalan mengambil upah untuk mengajarkan Al-Qur`an dan ilmu-ilmu yang terafiliasi dengannya merupakan persoalan yang diperdebatkan oleh para ahli di bidang ini. Imam An-Nawawi mengatakan, "Adapun terkait mengambil upah dari pengajaran Al-Qur`an, para ulama berbeda pendapat mengenai itu. Sebuah riwayat dari Imam Abu Sulaiman Al-Khithabi menyebutkan bahwa begitu banyak ulama yang melarang pengambilan upah, di antaranya Az-Zuhri dan Abu Hanifah. Ada juga riwayat dari sejumlah ulama yang memperbolehkan hal tersebut jika tidak ada kalimat syarat sebelum pelaksanaannya. Inilah yang menjadi

pendapat Hasan Al-Bashri, dan Asy-Sya'bi. Sementara sejumlah ulama lain, di antaranya Atha, Malik, Asy-Syafi'i, dan lain-lain, berpendapat bahwa hal itu diperbolehkan meskipun ada kalimat syarat sebelum pelaksanaannya, asalkan melalui akad yang benar. Dan para ulama yang membolehkan ini memperkuat pendapat mereka dengan hadits-hadits yang shahih."

Sudah sepatutnya bagi seorang penuntut ilmu untuk memeriksa latar belakang orang yang akan dijadikan guru olehnya, karena ilmu itu adalah agama, maka sudah sepantasnya ia memperhatikan dari siapa ia mengambil agamanya.

Abul Aliyah mengatakan, "Aku pernah melakukan perjalanan selama beberapa hari untuk menemui seseorang dengan berjalan kaki. Seperti biasa, hal pertama yang aku periksa darinya adalah shalatnya. Jika aku dapati ia menjalankan shalatnya dengan baik dan sempurna, maka aku akan menetap di sana dan aku akan mengambil ilmu darinya. Tetapi, jika aku dapati ia melalaikan shalatnya, maka aku akan kembali pulang dan tidak jadi mengambil ilmu darinya, karena jika shalatnya saja ia lalaikan apalagi hal lainnya."

Pada pernyataan itu terdapat beberapa pelajaran yang dapat kita petik, antara lain: Perhatiannya yang besar dalam upaya mencari guru yang bertakwa dan benar-benar berilmu. Juga penjelasan mengenai pentingnya shalat di dalam agama Islam, dan bukankah memang shalat merupakan rukun kedua setelah mengucapkan dua kalimat syahadat, dan shalat merupakan hal terpenting yang bisa dilihat dari keagamaan seseorang. Pada pernyataan itu terdapat pula pelajaran tentang melakukan perjalanan untuk menuntut ilmu. Lihatlah bagaimana contoh dari Abul Aliyah, dan juga ulama lain yang melakukan perjalanan jauh untuk mempelajari Al-Qur`an dan sunnah, dengan menanggung segala kesulitan dan rintangan, serta melewati jalan yang penuh dengan marabahaya.

Sebagai timbal baliknya, seorang guru seharusnya dapat melembutkan suara kepada murid-muridnya, berperangai secara sopan, menyapa mereka dengan baik, dan bersikap santun pada mereka. Seperti halnya yang dilakukan Abul Aliyah ketika murid-muridnya datang ia selalu menyambut mereka dengan baik dan membacakan firman Allah, *"Dan apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami datang kepadamu, maka katakanlah, "Salamun 'alaikum (selamat sejahtera untuk*

kamu)." Tuhanmu telah menetapkan sifat kasih sayang pada diri-Nya." (Al-An'am: 54)

Banyak ungkapan yang disampaikan oleh Abul Aliyah yang menandakan keilmuan dan pemahamannya terhadap Al-Qur`an. Di antaranya adalah:

"Sesungguhnya Allah telah menetapkan pada diri-Nya, bahwa,

Orang yang beriman kepada Allah, pasti akan diberikan petunjuk. Buktinya adalah firman Allah yang menyatakan, "D*an barangsiapa beriman kepada Allah, niscaya Allah akan memberi petunjuk ke dalam hatinya.*" (At-Taghabun: 11)

Orang yang bertawakal kepada Allah, pasti akan dicukupkan. Buktinya adalah firman Allah yang menyatakan, "*Dan barangsiapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya.*" (Ath-Thalaq: 3)

Orang yang meminjamkan hartanya kepada Allah, pasti akan diganti dengan ganjaran yang berlipat-lipat. Buktinya adalah firman Allah yang menyatakan, "*Barangsiapa meminjami Allah dengan pinjaman yang baik maka Allah melipatgandakan ganti kepadanya dengan banyak.*" (Al-Baqarah: 245)

Orang yang meminta untuk dijauhkan dari azab Allah, pasti akan dijauhkan baginya. Buktinya adalah firman Allah yang menyatakan, "*Aku Kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku.*" (Al-Baqarah: 186)"

Abul Aliyah juga pernah mengatakan, "Aku sungguh berharap tidak ada seorang hamba pun yang akan binasa ketika berada di antara dua nikmat, yaitu nikmat bersyukur kepada Allah dan nikmat memohon ampunan atas dosa yang ia perbuat."

Ia juga pernah mengatakan, "Kalian sudah lebih banyak melakukan shalat dan menjalankan puasa daripada orang-orang sebelum kalian, namun kalian juga sudah membiasakan bibir kalian untuk berkata dusta." ❑

MUHAMMAD BIN SIRIN

Para sahabat Nabi memiliki jasa besar (tentunya setelah karunia dari Allah) terhadap orang-orang di zaman mereka dan zaman setelah mereka dalam mengajarkan Al-Qur`an, menjelaskan makna-makna ayatnya, mendidik para murid mereka, mengarahkan pada ajaran yang benar, memberi contoh pengaruh Al-Qur`an dalam keseharian mereka, baik perkataan ataupun perbuatan, secara zahir ataupun batin. Terutama sekali kepada para mantan hamba sahaya mereka dan orang-orang yang berada dalam kepemilikan mereka.

Para hamba sahaya itu mendapatkan kesempatan dan keberuntungan yang besar hingga bisa mendapatkan ilmu dan pendidikan dari para sahabat Nabi. Salah satu dari mereka adalah Abu Bakar Muhammad bin Sirin Al-Anshari Al-Bashri maula Anas bin Malik.

Ibnu Sirin (begitu ia biasa dikenal) sebelumnya merupakan hamba sahaya dari Anas bin Malik, lalu ia menjalin kesepakatan pemerdekaan dirinya dengan membayar sejumlah uang dengan cara diangsur dalam jangka waktu tertentu (*mukatabah*). Setelah sekian waktu ia pun dapat melunasi angsuran tersebut, bahkan ia melunasinya lebih cepat sebelum berakhirnya jangka waktu yang sudah ditentukan.

Ibnu Sirin mengambil periwayatannya dari sejumlah sahabat Nabi, di antaranya Anas, Abu Hurairah, Ibnu Abbas, Ibnu Umar, dan beberapa sahabat lainnya.

Ibnu Sirin kemudian menjelma menjadi orang yang dihormati dan dikagumi oleh orang-orang di zamannya. Tidak aneh jika kemudian banyak pernyataan dari para ulama yang mengungkapkan pujian mereka kepadanya.

Utsman Al-Batti menyatakan, "Tidak ada satu orang pun di kota Bashrah yang lebih mendalami ilmu hukum melebihi Ibnu Sirin."

Sufyan menyatakan, "Tidak seorang pun yang berasal dari kota Kufah atau kota Bashrah yang setara keshalihannya dengan Ibnu Sirin."

Muhammad bin Jarir Ath-Thabari menyatakan, "Ibnu Sirin adalah seorang ulama yang ahli di bidang fikih dan bahasa sastra. Ia juga seorang yang shaleh, banyak periwayatannya, jujur, banyak mendapat pengakuan dari ulama atas kejujurannya itu, dan ia bisa dijadikan hujjah (pegangan)."

Muhammad bin Sirin sama seperti ulama salaf lainnya yang memiliki hizib Al-Qur`an yang dibaca setiap hari, tanpa pernah ditinggalkan, terutama saat mendirikan shalat malam, yang tentunya disertai dengan tangisan karena terpengaruh dengan ayat-ayatnya.

Allah ﷻ melukiskan bagaimana hamba-hambaNya yang bertakwa mendapatkan surga dariNya sebagai nikmat yang abadi atas perjuangan dan pengorbanan mereka di dunia, melalui firman-Nya, *"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada di dalam taman-taman (surga) dan mata air. Mereka mengambil apa yang diberikan Tuhan kepada mereka. Sesungguhnya mereka sebelum itu (di dunia) adalah orang-orang yang berbuat baik. Mereka sedikit sekali tidur pada waktu malam. Dan pada akhir malam mereka memohon ampunan (kepada Allah)."* (Adz-Dzariyat: 15-18)

Dalam kitab *Shahih Muslim* disebutkan, sebuah sabda Nabi ﷺ yang mengatakan, *"Sungguh shalat yang paling baik setelah shalat fardhu adalah shalat di waktu malam."*

Adapun jika pengaruh yang dirasakan ketika membaca Al-Qur`an atau mendengarkannya membuat seseorang sampai jatuh tersungkur, maka hal itu tidak dibenarkan menurut Ibnu Sirin dan ulama salaf lainnya. Bisa jadi hal itu hanya kebohongan atau dibuat-buat oleh pelakunya.

Ibnu Sirin pernah ditanya tentang seseorang yang jatuh tersungkur karena mendengar Al-Qur`an, dan jawabannya adalah, "Mari kita buat perjanjian saja di antara kita, tentukan waktunya agar kita dapat bersama-sama menaiki sebuah pagar yang tinggi, lalu kita bacakan ayat-ayat suci Al-Qur`an dari awal hingga akhir jika diperlukan. Apabila masih ada di antara mereka yang terjatuh, maka orang tersebut adalah orang yang jujur."

Mereka yang berteriak ketika mendengar Al-Qur`an atau berlebihan dalam bersikap atau pingsan yang dibuat-buat ataupun jatuh tersungkur, merupakan perbuatan bid'ah. Buat apa semua itu jika tanpa dihayati ayat Al-Qur`annya dan tidak ada kekhusyukan di dalam hati?

Diriwayatkan, dari Abdullah bin Urwah bin Zubair, ia berkata, aku pernah bertanya kepada Asma, nenekku, "Bagaimanakah sikap para sahabat Nabi ketika mendengar Al-Qur`an?" ia menjawab, "Air mata mereka berlinang dan kulit mereka merinding, sebagaimana disebutkan di dalam Al-Qur`an." Lalu aku katakan, "Ada sejumlah orang di sini, ketika mereka mendengar Al-Qur`an dibacakan maka mereka akan jatuh pingsan dan tersungkur." Ia berkata, "Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk."

Diriwayatkan pula, dari Amir bin Abdullah, ia berkata, suatu ketika aku mengunjungi ibuku dan bertanya kepadanya, "Aku mendapati sejumlah orang yang melakukan sesuatu yang tidak baik sama sekali. Mereka berzikir kepada Allah lalu salah seorang di antara mereka seperti terkena petir hingga jatuh pingsan, karena takutnya kepada Allah.Lalu aku pun duduk bersama mereka." Ibuku berkata, "Janganlah kamu duduk bersama mereka lagi. Aku pernah lihat Rasulullah membaca Al-Qur`an, aku pernah lihat Abu Bakar dan Umar membaca Al-Qur`an, tetapi tidak seorang pun di antara mereka yang mengalami hal seperti itu. Apa mungkin orang-orang itu lebih takut kepada Allah melebihi Abu Bakar dan Umar?"

Diriwayatkan pula, dari Abdullah bin Umar, bahwa pernah suatu kali ketika ia sedang berjalan, ia melihat ada seorang pria dari Irak jatuh tersungkur, lalu Ibnu Umar bertanya kepada orang-orang di sekitarnya, "Apa yang terjadi dengan orang itu?" Mereka menjawab, "Apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Al-Qur`an atau asma Allah diperdengarkan kepadanya, maka ia akan tersungkur karena takut kepada Allah." Namun Ibnu Umar tidak setuju akan hal itu, ia berkata, "Demi Allah, kami lebih takut kepada Allah, tapi kami tidak jatuh seperti itu." Lalu ia melanjutkan, "Sesungguhnya setan telah masuk ke dalam tubuhnya, karena tidak satu pun dari sahabat Nabi yang berbuat seperti itu."

Tersungkur atau jatuh pingsan ketika membaca Al-Qur`an atau mendengarnya, merupakan perbuatan bid'ah secara umum. Itu semua hanya dibuat-buat ketika berada di depan banyak orang, dan tidak

pernah diketahui ada contoh seperti itu dari sahabat Nabi. Sebagaimana diriwayatkan, dari Qatadah, bahwa pernah ia melantunkan firman Allah, *"Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al-Qur`an yang serupa (ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka ketika mengingat Allah."* (Az-Zumar: 23) lalu mengatakan, Begitulah sikap para wali Allah, sebagaimana digambarkan pada ayat tersebut, kulit mereka merinding, mata mereka menangis, dan hati mereka menjadi tenang karena mengingat Allah. Pada ayat tersebut Allah tidak menyebutkan ada kehilangan akal atau jatuh pingsan. Itu hanyalah perbuatan ahli bid'ah, itu berasal dari setan. Dan pernah pula dinyatakan, "Sungguh Al-Qur`an itu suci dari hal-hal yang menyebabkan seseorang kehilangan akalnya."

Ada ulama mengatakan, "Jika pun pernah terjadi hal seperti itu pada salah seorang dari kaum salaf, maka itu pun jarang sekali menimpanya, bukan sesuatu yang selalu terjadi. Hal itu menimpanya tanpa dibuat-buat, dan penyebabnya bisa jadi karena hatinya sedang lemah dan tidak mampu menanggung beban pikirannya."

Muhammad bin Sirin merupakan seorang imam dari kalangan tabiin yang diberikan oleh Allah pemahaman yang lurus dan pemikiran yang jernih terhadap makna ayat-ayat suci Al-Qur`an. Hal itu merupakan karunia yang diberikan Allah kepada hamba-Nya yang Dia kehendaki.

Pernah suatu kali ada seorang pria membacakan firman Allah di hadapannya, *"Sungguh, jika orang-orang munafik, orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong di Madinah tidak berhenti (dari menyakitimu), niscaya Kami perintahkan engkau (untuk memerangi) mereka, kemudian mereka tidak lagi menjadi tetanggamu (di Madinah) kecuali sebentar."* (Al-Ahzab: 60) lalu Ibnu Sirin berkata, "Kami tidak dapati ada ayat yang lebih ditakuti oleh orang munafik melebihi ayat ini. Namun kami tidak pernah mendengar kaum munafik di kota Madinah diperangi hingga Rasulullah wafat."

Muhammad bin Sirin berpandangan bahwa para pemuas hawa nafsu adalah orang yang paling mudah untuk keluar dari agama Islam. Ia bersandar pada firman Allah, *"Apabila engkau (Muhammad) melihat orang-orang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka hingga mereka beralih ke pembicaraan lain. Dan jika setan benar-benar menjadikan*
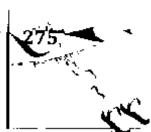
engkau lupa (akan larangan ini), setelah ingat kembali janganlah engkau duduk bersama orang-orang yang zhalim." (Al-An'am: 68)

Kami berlindung kepada Allah dari segala hawa nafsu yang menjerumuskan, karena hawa nafsu bisa menguasai seseorang tatkala orang itu terus mengikutinya, lalu mereka berjalan bersama rombongannya menuju Tuhan hawa nafsu yang akan mereka sembah itu. Sebagaimana difirmankan oleh Allah, "*Sudahkah engkau (Muhammad) melihat orang yang menjadikan keinginannya sebagai tuhannya. Apakah engkau akan menjadi pelindungnya? Atau apakah engkau mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami? Mereka itu hanyalah seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat jalannya."* (Al-Furqan: 43-44)

Sungguh, ilmu yang sebenarnya adalah ilmu yang bisa menimbulkan rasa takut kepada Allah, mengarahkan untuk selalu mematuhi-Nya, mengharuskannya untuk selalu mengingat-Nya, beribadah dengan baik, melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Salah seorang yang diberikan petunjuk oleh Allah untuk mendapatkan ilmu seperti itu adalah Muhammad bin Sirin.

Abu Awanah mengatakan, "Aku pernah melihat Muhammad bin Sirin sedang berada di pasar, setiap kali ada orang yang melihatnya maka orang itu akan langsung mengingat Allah." Hal ini dikarenakan Ibnu Sirin memancarkan pengaruh ketaatannya dan cahaya ibadahnya kepada orang lain.

Sebagaimana dikatakan pula oleh Khalaf, "Muhammad bin Sirin dikaruniai oleh Allah petunjuk, sifat baik, dan kekhusyukan. Maka jika ada orang yang melihatnya, maka mereka akan teringat kepada Allah."

Musa bin Al-Mughirah juga mengatakan, "Aku pernah melihat Muhammad bin Sirin memasuki sebuah pasar di tengah hari sambil bertakbir, bertasbih, dan berzikir kepada Allah. Lalu ada orang bertanya kepada Ibnu Sirin, 'Meskipun pada saat seperti ini wahai Abu Bakar?' ia menjawab, 'Saat seperti inilah yang biasanya membuat orang-orang lalai.'"

Muhammad bin Sirin juga menjadi teladan dalam hal berbakti kepada ibunya dan berperilaku baik luar biasa terhadapnya. Hafshah binti Sirin menceritakan, "Biasanya jika Muhammad datang untuk menemui ibunya, maka ia sama sekali tidak mengeluarkan satu patah kata pun, sebagai sikap ketundukannya terhadap ibunya."

Diriwayatkan pula, dari Ibnu Aun, ia berkata, Pernah suatu kali ada seorang pria menemui Muhammad bin Sirin saat ia sedang berada di rumah ibunya. Lalu ia melihat Ibnu Sirin begitu pendiam, begitu tunduk, dan merendahkan suaranya di hadapan ibunya sampai hampir tidak terdengar sama sekali, hingga pria itu pun bertanya pada orang-orang di sekitarnya, "Ada apa dengan Muhammad? Apakah ia sedang sakit?" mereka menjawab, "Tidak sama sekali, tetapi memang seperti inilah yang biasa ia lakukan ketika sedang berada di dekat ibunya."

Sikap Muhammad bin Sirin tersebut merupakan implementasi dari firman Allah, "*Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah' dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, 'Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil.'*" (Al-Israa`: 23-24)

Muhammad bin Sirin juga bukan seorang ulama yang mudah mengeluarkan fatwa kepada orang lain, karena ia memandang bahwa sebaiknya orang yang berfatwa adalah orang yang memiliki ilmu yang mumpuni, lengkap, dan cukup syarat untuk berijtihad, termasuk hal-hal yang berkaitan dengan Al-Qur`an dan ilmu *nasakh*nya (ilmu yang mempelajari tentang penghapusan suatu ayat, atau penghapusan hukum-nya saja, atau penghapusan keduanya).

Ia juga menyampaikan sebuah riwayat perkataan Hudzaifah yang menyebutkan, "Sesungguhnya orang yang bisa memberi fatwa ada tiga macam, yang pertama adalah orang yang tahu ayat mana saja yang di*nasakh* dari Al-Qur`an." Ia kemudian ditanya, "Siapakah orang tersebut?" ia menjawab, "Umar." Lalu ia melanjutkan, "Kedua adalah seorang pemimpin yang tidak memiliki kepentingan apa pun dalam mengeluarkan fatwanya. Ketiga, orang bodoh yang pura-pura pintar." Lalu setelah menyampaikan riwayat tersebut Ibnu Sirin mengatakan, "Aku bukanlah salah satu dari dua orang yang pertama, dan aku tidak ingin menjadi orang yang ketiga."

Ilmu *nasakh* merupakan ilmu penting yang harus dipelajari dan diketahui, karena tidak diperbolehkan bagi seseorang untuk menafsirkan

Al-Qur`an atau memberikan fatwa kecuali setelah mendalami ilmu tersebut. Sebagaimana dikatakan oleh ulama, "Tidak diperkenankan bagi siapa pun untuk menafsirkan Al-Qur`an kecuali setelah ia mengetahui ayat yang me*nasakh* (menghapus) dan ayat yang di*mansukh* (dihapus)."

Khalifah Ali pernah bertanya kepada salah seorang hakim, "Apakah kamu bisa membedakan mana ayat yang me*nasakh* dan mana ayat yang di*mansukh*?" hakim itu menjawab, "Tidak." Lalu Ali berkata, "Maka celakalah dirimu dan membuat orang lain celaka pula."

Oleh karena itu, sejumlah ulama menulis buku khusus yang membahas tentang ilmu *nasakh* ini secara terpisah. Di antara para penulisnya adalah, Abu Ubaid Al-Qasim bin Salam, Abu Ja'far An-Nuhhas, Ibnul Anbari, Makki Al-Qisi, dan banyak lagi yang lainnya.

Al-Asy'ats menceritakan, Biasanya jika Muhammad bin Sirin ditanya tentang sesuatu yang berkaitan dengan fikih, atau tentang hukum halal dan haramnya sesuatu, maka wajahnya akan berubah, dan raut mukanya tidak lagi sama seperti biasanya. Pernah seorang pria datang kepadanya dan bertanya, "Wahai Abu Bakar, bagaimana menurutmu tentang masalah ini (ia menyebutkan masalahnya)?" Ibnu Sirin menjawab, "Aku belum pernah menghafal ada riwayat yang berkaitan tentang itu." Pria itu pun berkata, "Kalau begitu sampaikanlah kepadaku bagaimana menurut pendapatmu saja." Ibnu Sirin menjawab, "Jika aku sampaikan kepadamu menurut pendapatku sendiri, maka ada kemungkinan di suatu hari nanti aku akan menarik pendapatku itu, maka demi Allah lebih baik aku katakan tidak dari sekarang."

Begitulah sikap Ibnu Sirin mengenai fatwa, ia tidak mengulurkan lehernya (berpanjang lebar) dan tidak mau melampaui kemampuannya, ia cukup menyerahkannya kepada orang lain yang lebih mampu darinya, karena ia menyadari betapa dahsyatnya hukum yang ia sampaikan dengan mengatas namakan Allah dan Rasul-Nya.

Hal yang sama juga dilakukan oleh para ulama salaf lain pada umumnya. Mereka tidak terlalu menggelora dalam mengeluarkan fatwa, bahkan lebih identik dengan saling menyerahkan kepada yang lain, hingga kemudian permasalahan itu tiba pada orang yang mengetahui tentang hukum syariatnya dan dalil yang terkait, ia pun kemudian mengeluarkan fatwa yang didasari atas pengetahuannya pada Al-Qur`an dan hadits Nabi.

Itu semua mereka lakukan bukan karena mereka ingin menyimpan sendiri ilmu mereka atau menyembunyikannya dari orang lain, karena mereka adalah orang-orang yang paling gigih dalam menyampaikan ilmu, petunjuk, dan bimbingan.

Seorang mukmin yang cerdas itu seperti disabdakan oleh Nabi,

مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ وَالْعَاجِزُ مَنْ أَتْبَعَ نَفْسَهُ هَوَاهَا ثُمَّ تَمَنَّى عَلَى اللهِ.

"Yaitu orang yang paling sering mengingat mati dan mempersiapkan diri untuk kehidupannya setelah mati dengan amal baik. Sedangkan orang yang bodoh adalah orang yang selalu mengikuti hawa nafsunya dan hanya berangan-angan mendapat pahala dari Allah." (HR. Ahmad dan At-Tirmidzi)

Maka seorang mukmin akan selalu berinterospeksi secara jujur terhadap dirinya sendiri, dengan disertai perjuangan dan mengarah-kannya untuk selalu taat kepada Allah dan mencegah dengan sekuat tenaga untuk tidak melakukan dosa dan maksiat. Itulah jalan yang dipilih oleh orang-orang terbaik dan paling mulia dari umat ini.

Allah berfirman, "*Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apayang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.*" (Al-Hasyr: 18)

Diriwayatkan, ketika Muhammad bin Sirin terlilit oleh hutang dan semakin lama semakin bertumpuk, ia berkata, "Sungguh aku tahu mengapa aku sampai mendapat musibah seperti ini, yaitu karena sebuah dosa yang pernah aku lakukan pada empat puluh tahun yang lalu."

Menanggapi riwayat tersebut, Abu Sulaiman Ad-Darani mengatakan, "Dosa-dosa mereka hanya sedikit, sehingga mereka tahu dosa mana yang mendatangi mereka saat tertimpa musibah. Sedangkan dosaku dan dosamu sangat banyak, sehingga kita tidak tahu dosa mana yang sedang mendatangi kita saat tertimpa musibah."

Benarlah apa yang dikatakan oleh Abu Sulaiman tersebut, karena di antara hukuman atas sebuah dosa bagi seseorang adalah dengan mengenali dosanya sendiri, tapi ia tidak mengingkarinya, tidak pula membencinya, bahkan ia menyukainya dan menginginkannya lagi, tanpa bisa melepaskan diri darinya.

Imam Al-Bukhari meriwayatkan dalam kitab shahihnya, dari Ibnu Mas'ud, ia berkata, "Seorang mukmin melihat dosa-dosanya seakan berada di puncak gunung, ia sangat khawatir dosa itu akan menimpanya di suatu hari. Sedangkan seorang pendosa melihat dosa-dosanya seperti lalat yang hinggap di atas hidungnya, lalu ia menyentilnya dan hilang seketika."

Di antara bentuk introspeksi yang mendalam pada diri Muhammad bin Sirin adalah, ketika ia menjawab pertanyaan seseorang dengan berkata, "Aku tidak melihat lelaki hitam yang kamu maksud." Namun dengan segera ia mengucapkan, "Astaghfirullah (aku mohon ampun kepada Allah). Apa yang aku ucapkan tadi itu masuk dalam jenis menggunjing seseorang."

Diriwayatkan, dari Ibnu Aun, ia berkata, "Biasanya ketika ada seseorang menyebutkan kejelekan orang lain di hadapan Muhammad bin Sirin, maka ia segera menyebutkan segala kebaikan yang ia tahu dimiliki orang tersebut (agar tertutupi kejelekannya dengan kebaikan). Dan setiap kali ia berbicara, seakan-akan ia sedang menghindari sesuatu atau seakan ia tengah mewaspadai sesuatu."

Muwarriq Al-Ijli menyatakan, "Aku tidak pernah melihat ada seorang ahli fikih yang lebih shalih atau seorang shaleh yang lebih ahli dalam ilmu fikih melebihi Muhammad bin Sirin."

Abu Bakar Al-Muzani menyatakan, "Barangsiapa yang ingin melihat orang paling shaleh di antara guru kami, maka lihatlah Muhammad bin Sirin."

Nasihat dan petuah yang diberikan oleh Muhammad bin Sirin merupakan petikan yang diambilnya dari Al-Qur`an dan hadits. Ia pernah mengatakan, "Apabila Allah menghendaki kebaikan pada seorang hamba, maka ia akan membuat hatinya sebagai penasihat, ia akan memaksamu untuk berbuat kebaikan dan mencegahmu berbuat keburukan."

Ia juga pernah mengatakan, "Hendaknya orang beriman selalu bertakwa kepada Allah dan memperbaiki hubungan di antara sesama mereka. Hendaknya mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya jika mereka benar-benar beriman."

Lalu ia juga berwasiat seperti yang diwasiatkan Nabi Ibrahim kepada anak-anaknya, "*Wahai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini untukmu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim.*" (Al-Baqarah: 132)

Ia juga berpesan agar mereka tidak mengaku-aku sebagai saudara seperjuangan atau penolong dalam agama, karena kerendahan hatian dan kejujuran itu lebih baik dan lebih kekal.❑

ABU ROJA AL-UTHARIDI

Salah seorang ulama yang tekun membaca Al-Qur`an adalah Abu Roja Imran bin Milhan Al-Utharidi At-Tamimi Al-Bashri. Ia termasuk kalangan *mukhadhram* yang dianggap senior, karena ia pernah merasakan zaman jahiliyah dan hidup di zaman Nabi, namun ia tidak pernah berjumpa dengan beliau. Ia memeluk agama Islam ketika peristiwa *fathu Makkah*.

Abu Roja belajar qiraat kepada Abu Musa Al-Asy'ari, lalu ketika sudah menguasai keseluruhannya, ia memeriksakan qiraatnya kepada Ibnu Abbas, padahal ia berusia lebih tua dibandingkan Ibnu Abbas, namun hal itu tidak membuatnya sungkan untuk memeriksakan qiraatnya kepada Ibnu Abbas.

Ibnul A'rabi menyatakan, "Abu Roja adalah seorang ahli ibadah, banyak melakukan shalat dan membaca Al-Qur`an." Abu Roja pernah mengatakan terkait hal ini, "Tidak ada yang aku inginkan dari dunia ini, kecuali untuk menyungkurkan wajahku di atas tanah lima kali dalam satu hari." Dan diriwayatkan darinya, bahwa ia biasa mengkhatamkan seluruh isi Al-Qur`an dalam waktu sepuluh hari. Sebagaimana yang juga biasa dilakukan oleh sejumlah ulama salaf lainnya.

Berikut ini adalah salah satu petuah yang ia sampaikan kepada para pendakwah dan penasihat umat. Ia katakan, "Demi Allah, aku mendengar kabar bahwa banyak di antara kalian yang menyampaikan nasihat hingga membuat para jamaahnya lari dan menjadi bosan mendengarkan Al-Qur`an (karena terlalu sering atau terlalu lama). Janganlah kalian lakukan itu, beritahukan saja kepada mereka untuk mengikuti ajaran Al-Qur`an semampu kalian, lalu tinggalkanlah mereka, karena tiap orang punya keperluannya sendiri-sendiri dan juga keluarga."

Hal ini memang harus menjadi perhatian bagi seorang pendakwah atau orang yang biasa menyampaikan ceramahnya di hadapan masyarakat. Bisa jadi ucapannya cukup manis dan disukai, lalu ia lihat orang-orang pun terdiam mendengarkannya, tapi mungkin ia tidak tahu bahwa diamnya mereka karena mereka bosan mendengarkan ocehannya. Sebab sebuah perkataan itu jika sudah panjang, maka bagian awalnya akan terlupakan begitu saja.

Imam Al-Bukhari bahkan sampai membuat pembahasan khusus pada bab ilmu, yaitu pembahasan tentang, *Maa Kaana An-Nabiyyu Yatakhallauhum bil Mau'izhah wal Ilmi Kay Laa Yanfiru* (Nabi tidak menjejali mereka dengan nasihat dan ilmu dalam satu waktu agar mereka tidak lari). Pada pembahasan itu disebutkan riwayat dari Ibnu Mas'ud, yang mengatakan, "Nabi ﷺ selalu menyampaikan nasihatnya di hari yang berselang karena khawatir akan membuat kami bosan."

Diriwayatkan pula, dari Anas bin Malik, bahwa Nabi pernah bersabda, *"Permudahlah, jangan dipersulit. Berilah kabar gembira, dan jangan membuat mereka lari."*

Lalu pada pembahasan selanjutnya, yaitu tentang, *Man Ja'ala li Ahlil Ilmi Ayyaman Ma'luumah* (seseorang yang menyediakan hari khusus bagi pengajar ilmu), diriwayatkan tentang kisah Ibnu Mas'ud pada riwayat pertama tadi, dari Abu Wail, ia berkata, Biasanya Ibnu Mas'ud menyampaikan ilmunya pada setiap hari Kamis. Kemudian di suatu hari ada seseorang berkata kepadanya, "Wahai Abu Abdurrahman, sungguh aku akan merasa senang sekali jika kamu bersedia untuk mengajari kami ilmu setiap hari." ia menjawab, "Aku bukan tidak bisa mengajari kalian setiap hari, tetapi aku khawatir hal itu akan membuat kalian bosan. Oleh karena itu aku menyampaikan nasihat kepada kalian di hari yang berselang sebagaimana Nabi dulu memberi nasihat kepada kami di hari yang berselang pula karena khawatir akan membuat kami bosan."❑

TSABIT BIN ASLAM AL-BUNANI

Salah seorang ulama salaf yang menjadi panutan dalam periwayatan hadits, terpengaruh dengan Al-Qur`an, dan ahli ibadah adalah Abu Muhammad Tsabit bin Aslam Al-Bunani Al-Bashri. Ia mengambil periwayatannya dari sejumlah sahabat Nabi, di antaranya Abdullah bin Umar, Abdullah bin Mufadhal Al-Muzani, Abdullah bin Zubair, Anas bin Malik, dan banyak lagi sahabat Nabi lainnya.

Sejumlah pujian juga banyak ditujukan kepada Al-Bunani dari orang-orang yang mengenalnya, murid-muridnya, dan mereka yang mengetahui kesehariannya.

Anas bin Malik menyatakan, "Sungguh setiap kebaikan itu memiliki kunci, dan Tsabit adalah salah satu kunci dari kebaikan."

Bakar bin Abdullah bin Al-Muzani menyatakan, "Barangsiapa yang ingin melihat orang paling ahli ibadah pada zamannya, maka lihatlah Tsabit Al-Bunani, karena tidak seorang pun yang kami kenal lebih ahli ibadah darinya. Ia selalu dalam keadaan berpuasa di siang hari, meskipun di hari yang sangat panas sekalipun, dan di malam hari ia selalu bertumpu pada dahi atau kakinya." Yakni, selalu melaksanakan shalat malam dalam keadaan berdiri dan sujud.

Tsabit Al-Bunani adalah seorang yang berhati lembut dan mudah menangis. Itu merupakan tanda baik pada seorang hamba. Anas pernah berkata kepadanya, "Betapa miripnya kedua matamu dengan mata Rasulullah." Dan Tsabit pun menangis lagi setelah mendengar itu.

Begitu pula keadaannya ketika ia membaca ayat-ayat Al-Qur`an, ia menangis dan membuat orang-orang sekitarnya ikut menangis bersamanya.

Pernah suatu kali ia membaca firman Allah, *"Dan tahukah kamu apakah (neraka) Huthamah itu? (Yaitu) api (azab) Allah yang dinyalakan. Yang (membakar) sampai ke hati."* (Al-Humazah:5-7) Lalu ia berkata, "Api itu membakar hatinya dalam keadaan sadar, betapa kerasnya hukuman bagi mereka." Kemudian ia pun menangis dan membuat siapa pun di sekelilingnya ikut menangis.

Hammad bin Salamah mengisahkan, Tsabit pernah membaca firman Allah, *"Apakah engkau ingkar kepada (Tuhan) yang menciptakan engkau dari tanah, kemudian dari setetes air mani, lalu Dia menjadikan engkau seorang laki-laki yang sempurna?"* saat ia sedang melaksanakan shalat malamnya, lalu ia menangis dan mengulang-ulang ayat tersebut.

Pengulangan pada ayat-ayat tertentu oleh ulama salaf merupakan cara mereka untuk merenungkan dan menghayati ayat-ayat tersebut, dan itu termasuk dalam syariat tanpa ada pelanggaran sedikit pun.

Imam An-Nasa`i dan Imam Ahmad meriwayatkan, sebuah hadits dengan sanad yang shahih, dari Abu Dzar, ia mengatakan bahwa Nabi ﷺ pernah ketika melaksanakan shalat malam, beliau mengulang-ulang satu ayat saja hingga menjelang pagi, yaitu firman Allah, *"Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba-Mu, dan jika Engkau mengampuni mereka, sesungguhnya Engkaulah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana."* (Al-Maa`idah: 118)

Setiap waktu yang dilalui oleh Tsabit Al-Bunani selalu diisi dengan ketaatan kepada Allah. Baik itu diisi dengan membaca Al-Qur`an dan memperbanyaknya, atau dengan meriwayatkan hadits Nabi dan mengajarkannya, atau melaksanakan shalat dan memperpanjangnya, atau ibadah dan ketaatan lainnya.

Hammam bin Yahya Al-Audzi menyatakan, "Aku tidak pernah melihat ada orang yang lebih sabar mengerjakan shalat malamnya yang sangat panjang dan terjaga hampir di sepanjang malam daripada Tsabit Al-Bunani. Kami pernah satu kali menemaninya untuk pergi ke kota Mekkah, lalu ketika kami menginap di suatu tempat maka ia selalu melaksanakan shalat malam. Begitu pun jika kami meneruskan perjalanan di malam hari, kamu pasti melihat atau merasakan ia sedang terjaga, entah sedang menangis atau sedang membaca Al-Qur`an."

Tsabit Al-Bunani sendiri menyatakan, "Tidak ada hal lain yang paling kurasakan lebih nikmat di hatiku daripada shalat malam."

Tentu saja kecintaannya itu pasti berasal dari petunjuk Allah, serta hidayah dan pertolongan-Nya, juga dengan perjuangan dari dirinya sendiri untuk melaksanakan shalat malam itu. Sebagaimana Allah firmankan, "*Dan orang-orang yang berjuang untuk (mencari keridaan) Kami, Kami akan tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sungguh, Allah beserta orang-orang yang berbuat baik.*" (Al-Ankabut: 69)

Tsabit Al-Bunani pernah menyatakan, "Dua puluh tahun aku melaksanakan shalat malam dengan penuh perjuangan, dan dua puluh tahun setelahnya aku melaksanakan shalat malam dengan penuh kenikmatan."

Ia juga pernah menceritakan keadaan orang-orang pilihan pada masanya dengan mengatakan, "Kami biasa mengantarkan jenazah sampai liang lahatnya, dan kami lihat semua orang di sana hanya tertunduk menangis, atau tertunduk merenung."

Ia juga pernah mengatakan, "Tidaklah seseorang banyak mengingat mati, kecuali ia melihat hal itu pada setiap perbuatannya."

Hal itu pula yang menjadi nasihat Nabi ﷺ kepada para sahabat beliau dan juga seluruh umatnya. Sebagaimana diriwayatkan dalam kitab *Shahih Al-Bukhari*, bahwasanya beliau pernah merangkul bahu Ibnu Umar seraya berkata, "*Hendaklah kamu di dunia ini hanya seperti orang asing (yang hanya sekadar melintas saja) atau seperti pengembara.*"

Jika keadaan seseorang sudah seperti itu, maka ia sudah tidak lagi peduli dengan dunia atau berharap untuk menetap lebih lama, apalagi Allah telah firmankan, "*Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Dan hanya pada Hari Kiamat sajalah diberikan dengan sempurna balasanmu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, sungguh, dia memperoleh kemenangan. Kehidupan dunia hanyalah kesenangan yang memperdaya.*" (Ali Imran: 185)

Oleh karena itulah, Ibnu Umar mengatakan, "Apabila kamu berada di pagi hari, maka janganlah kamu menunggu sore, dan jika kamu berada di sore hari, maka janganlah kamu menunggu pagi (yakni manfaatkanlah waktumu pada saat itu juga). Pergunakanlah dengan baik waktu sehatmu sebelum sakitmu, dan waktu hidupmu sebelum matimu."

Hasan Al-Bashri juga pernah mengatakan, "Kematian di dunia sudah diketahui secara umum, maka bagi orang yang cerdas tidak mungkin baginya untuk bersenang-senang."

Riwayat dari Imam Tsabit Al-Bunani mengenai tafsir ayat Al-Qur`an memang tidak terlalu banyak jika dibandingkan dengan riwayatnya tentang hal lain. Namun demikian, ia memiliki kata-kata mutiara yang begitu dalam maknanya dan petunjuk yang bermanfaat untuk lebih memahami suatu ayat tertentu. Misalnya ia pernah mengatakan, "Shalat itu merupakan perkhidmatan Allah di muka bumi, jikalau ada sesuatu yang lebih baik daripada shalat, maka tidak mungkin Allah firmankan, '*Kemudian para malaikat memanggilnya, ketika dia berdiri melaksanakan salat di mihrab.*' (Ali Imram: 39)"

Tentu saja shalat merupakan rukun yang paling agung dalam agama Islam setelah mengucapkan dua kalimat syahadat. Shalat juga merupakan pemisah antara keimanan dengan kekufuran, sebagaimana disabdakan oleh Nabi, "*Perbedaan di antara kita dan mereka adalah shalat. Jadi siapa pun yang meninggalkan shalat, maka ia telah kufur.*" (HR. An-Nasa`i, At-Tirmidzi, dan Ibnu Majah).

Pada hadits yang lain beliau juga bersabda, "*Sungguh yang memisahkan antara seseorang dengan kemusyrikan dan kekurufan adalah meninggalkan shalat.*" (HR. Muslim)

Diriwayatkan, suatu ketika Tsabit Al-Bunani sedang membaca Al-Qur`an surah Fushshilat, lalu ketika sampai pada firman Allah, "*Sesungguhnya orang-orang yang berkata, 'Tuhan kami adalah Allah' kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat-malaikat akan turun kepada mereka (dengan berkata), 'Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu bersedih hati; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu.'*" (Fushshilat:30) ia berkata, "Pernah disampaikan kepadaku, bahwa ketika hamba beriman dibangkitkan dari kuburnya, maka ia akan bertemu dengan dua malaikat yang selalu menyertainya selama masih hidup di dunia. Kemudian kedua malaikat itu berkata kepada hamba beriman itu, 'Janganlah kamu takut dan jangan pula kamu bersedih, bergembiralah karena kamu akan memperoleh surga seperti yang dijanjikan padamu.' Maka pada saat itu hamba beriman itu sudah merasa aman dan tidak khawatir lagi, karena Allah sudah menenangkan hatinya. Apalagi yang mau didambakan oleh manusia di Hari Kiamat nanti kecuali ketika seorang yang beriman sudah ditenangkan hatinya oleh Allah, karena hidayah yang telah ditunjukkan-Nya selama di dunia dan amal baiknya."
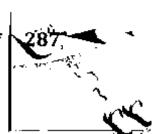
Dan itu memang merupakan salah satu penafsiran tentang turunnya malaikat ke dalam kubur menurut para ulama.

Zaid bin Aslam menafsirkan, "Para malaikat itu memberi kabar gembira pada saat hamba beriman itu wafat, lalu pada saat di dalam kuburnya, dan pada saat ia dibangkitkan."

Al-Hafizh Ibnu Katsir mengatakan, "Penafsiran tersebut sudah merangkum semua penafsiran tentang ayat tersebut di atas. Penafsiran yang sangat baik sekali, dan memang seperti itulah yang akan terjadi nanti."

Adapun tentang makna dan maksud dari kata *istiqamah,* salah satu riwayat yang menyebutkannya berasal dari Umar, ketika ia berada di atas mimbar dan membacakan ayat tersebut, kemudian ia berkata, "Mereka konsisten untuk selalu taat kepada Allah, demi Allah, karena Allah. Dan mereka tidak menyimpang seperti rubah yang menyimpangkan jalannya karena hendak memperdaya."

Ibnu Abbas dan Qatadah mengartikan, "*Istiqamah* itu melaksanakan segala kewajiban."

Al-Hafizh Ibnu Katsir berpendapat, "Maknanya adalah mereka mengikhlaskan amal perbuatannya karena Allah, dan mereka melakukan ketaatan kepada Allah sesuai dengan syariat yang telah digariskan pada mereka."

Tentu saja *istiqamah* terhadap ketaatan kepada Allah merupakan hal yang luar biasa dan perkara yang besar. Bahkan Allah memberi perintah langsung kepada makhluk terbaik-Nya, termulia, dan paling tulus, baginda Nabi Muhammad ﷺ, "*Maka tetaplah engkau (Muhammad) (di jalan yang benar), sebagaimana telah diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang bertobat bersamamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sungguh, Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.*" (Hud: 112)

Hal itu pula yang sering ditekankan oleh beliau kepada para sahabatnya. Dalam kitab *Shahih Muslim* disebutkan, riwayat dari Sufyan bin Abdullah Ats-Tsaqafi, bahwa seorang pria pernah berkata kepada Nabi, "Wahai Rasulullah, katakanlah kepadaku sebuah kalimat dalam Islam yang tidak perlu aku tanyakan kepada orang lain selainmu." Beliau bersabda, "*Katakanlah, aamantu billah(aku beriman kepada Allah), kemudian tetaplah seperti itu.*"

Pada riwayat Imam Ahmad disebutkan, bahwa suatu ketika beliau pernah ditanya, "Wahai Rasulullah, hal apa yang paling engkau khawatirkan dari diriku?" lalu Rasulullah menjulurkan ujung lidahnya sendiri seraya berkata, "*Ini.*"

Dalam kitab *Shahih Al-Bukhari, Shahih Muslim, dan Musnad Ahmad* disebutkan sebuah riwayat, dari Aisyah dan Anas, mereka berkata, Rasulullah pernah bersabda, "*Barangsiapa yang merasa senang ingin bertemu dengan Allah, maka Allah akan merasa senang bertemu dengannya. Dan barangsiapa yang merasa tidak senang ingin bertemu dengan Allah, maka Allah akan merasa tidak senang pula bertemu dengannya.*" Kami pun berkata, "Wahai Rasulullah, kami semua tentu tidak senang bertemu dengan kematian." Beliau menjawab, "*Aku tidak membicarakan tentang ketidak senangan terhadap kematian. Maksudku adalah, ketika seorang mukmin menghadapi sakaratul maut, maka akan datang kepadanya malaikat pembawa kabar gembira yang diutus oleh Allah, lalu ia diperlihatkan (kenikmatan) yang akan ia tuju. Maka tidak ada hal lain yang lebih ia senangi daripada bertemu dengan Allah, dan Allah merasa senang bertemu dengannya. Sedangkan seorang pendosa ketika datang sakaratul maut padanya, maka akan datang kepadanya pembawa kabar buruk yang diutus oleh Allah, lalu ia diperlihatkan (siksa dan azab) yang akan ia tuju. Maka tidak ada hal lain yang lebih ia tidak senangi daripada bertemu dengan Allah, dan Allah pun merasa tidak senang bertemu dengannya.*"❑

QATADAH BIN DI AMAH

Di antara ulama tafsir yang banyak terabadikan perkataannya di dalam kitab-kitab tafsir adalah Abul Khattab Qatadah bin Di'amah As-Sadusi Al-Bashri Adh-Dharir (buta). Ia merupakan gucinya ilmu Islam dan menjadi panutan dalam menghafal.

Bakar bin Abdullah Al-Muzani menyatakan, "Barangsiapa yang ingin melihat orang yang paling hafal Al-Qur`an pada zaman ini, maka lihatlah Qatadah, karena tidak ada orang yang kami kenal yang lebih hafal darinya."

Qatadah sendiri pernah mengatakan, "Apa pun yang terdengar oleh kedua telingaku ini, maka pasti langsung tersimpan di dalam hatiku." Ia juga pernah mengatakan, "Pengulangan pembacaan hadits itu akan menghilangkan cahayanya, maka dari itu aku tidak pernah meminta seorang pun untuk mengulangi pembacaan suatu hadits pada diriku."

Maka dari itulah Muhammad bin Sirin berkata tentangnya, "Qatadah adalah orang yang paling hafal Al-Qur`an, atau salah satu di antara orang yang paling hafal Al-Qur`an."

Tentu saja kekuatan hafalan dan bersemayamnya hafalan itu di dalam hati merupakan sebuah nikmat yang besar dari Allah yang diberikan kepada orang-orang yang mengikhlaskan niat karena-Nya, juga bersungguh-sungguh dan memperjuangkannya, serta mewaspadai diri agar terhindar dari segala dosa dan perbuatan maksiat. Karena dengan berlaku maksiat, maka daya hafal dapat melemah, dan hafalan yang sudah terekam sebelumnya dapat hilang dan terlupakan. Sebagaimana Imam Asy-Syafi'i melantunkan syairnya,

Aku mengadu kepada Waki tentang hafalanku yang tak terjaga,
Lalu ia menasihatiku untuk meninggalkan maksiat.

Ia katakan bahwa ilmu itu adalah cahaya,
Dan cahaya Allah tidak diberikan kepada pelaku maksiat.

Di antaranya adalah hafalan Al-Qur`an. Pernah suatu kali ia berkata kepada Sa'id bin Al-Musayib, "Ambillah mushaf dan perhatikan hafalanku." Lalu ia pun mulai melantunkan surah Al-Baqarah hingga selesai, tanpa kesalahan sedikit pun. Lalu ia berkata, "Wahai Abu An-Nadhr, apakah bacaanku sudah benar?" Sa'id menjawab, "Iya, sudah benar." Lalu ia berkata, "Ketahuilah bahwa buku hadits Jabir lebih aku hafal daripada surah Al-Baqarah tadi, padahal aku hanya mendengarnya satu kali."

Hafalan yang kuat dan sempurna membutuhkan *muroja'ah* (pengulang-ulangan), baik untuk hafalan Al-Qur`annya ataupun hadits-nya. Namun keduanya berbeda dalam hal pahala, karena *muroja'ah* Al-Qur`an mendapat pahala atas bacaannya dan terhitung ibadah utama, apalagi jika dilakukan di waktu-waktu tertentu yang lebih ditekankan oleh baginda Nabi Muhammad. Sebagaimana diriwayatkan, bahwa jika sudah masuk sepuluh malam terakhir bulan Ramadhan, maka beliau akan membangunkan istri-istrinya untuk menghidupkan malam mereka dengan shalat malam dan membaca Al-Qur`an.

Sebagaimana diriwayatkan pula bahwa Qatadah biasanya meng-khatamkan seluruh isi Al-Qur`an pada setiap tujuh hari sekali. Namun jika masuk bulan Ramadhan, maka ia mampu mengkhatamkannya hanya dalam waktu tiga hari sekali.

Membaca Al-Qur`an beserta hafalannya juga dilengkapi oleh Qatadah dengan menguasai ilmunya, baik mengenai makna, tafsir, hukum, dan ilmu lain yang berafiliasi dengan Al-Qur`an. Dalam menguasai semua itu, ia terbantukan dengan kekuatan hafalan yang ia miliki, serta luasnya pengetahuan terhadap sastra Arab, garis keturunan bangsa Arab dan juga sejarahnya.

Dari sanalah kemudian Qatadah dikenal secara luas dalam ilmu tafsir-nya dan meriwayatkan sejumlah penafsiran yang kemudian bermanfaat bagi kaum muslimin secara umum. Ia sendiri pernah mengatakan, "Tidak ada satu ayat pun dari Al-Qur`an yang belum aku dengar sedikitpun tentangnya." Dan diriwayatkan pula darinya, "Tidak ada sesuatu pun yang aku dengar melalui telinga kecuali aku langsung mengingatnya (hafal)."

Meski dengan segala pengetahuan dan ilmu yang dimilikinya, namun Qatadah masih tetap mau belajar dan menuntut ilmu sampai akhir hayatnya. Mengenai hal ini Matar Al-Warraq pernah mengatakan, "Qatadah tidak pernah berhenti belajar hingga ajal menjemputnya."

Di sisi yang lain, Qatadah juga berusaha keras untuk mengajarkan kepada orang lain setiap ilmu dan pelajaran yang sudah ia dapatkan. Abu Awanah mengatakan, "Aku pernah melihat Qatadah sedang mengajarkan Al-Qur`an saat di bulan Ramadhan." Dengan maksud agar bisa meraih pahala dan kebaikan melalui pengajaran itu. Sebagaimana disabdakan oleh Nabi, *"Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur`an dan mengajarkannya."* Apalagi jika hal itu dilakukan di bulan Ramadhan yang merupakan bulan diturunkannya Al-Qur`an, *"Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur`an, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang batil)."* (Al-Baqarah: 185)

Imam Ahmad bin Hambal pernah menyatakan, "Qatadah merupakan seorang ahli tafsir dan mengetahui perbedaan pendapat para ulama mengenai penafsiran suatu ayat." Kemudian Imam Ibnu Hambal juga menyebutkan keahlian Qatadah dalam bidang fikih, kuat hafalannya, dan banyak berzikir. Bahkan ia mengatakan, "Sangat sedikit orang yang bisa lebih dari dirinya." Ia juga mengatakan, "Qatadah adalah orang yang paling hafal Al-Qur`an di antara seluruh penduduk Bashrah. Tidaklah sesuatu yang ia dengar kecuali ia mengingatnya di luar kepala. Pernah dibacakan padanya buku hadits Jabir sebanyak satu kali saja, namun ia sudah langsung menghafalnya."

Al-Qur`an merupakan jamuan dari Allah di muka bumi, sebagaimana dikatakan oleh sejumlah ulama salaf, maka dari itu orang beriman hendaknya melahap apa pun yang ada di dalamnya, baik itu berupa petunjuk, cahaya, dan juga rahmat. Sementara orang kafir atau pendosa yang menolak petunjuk dan tuntunan dari Al-Qur`an, mereka akan terhalangi dari kebaikan, dan menyimpang ke jalan setan yang sesat.

Qatadah mengatakan, "Tidaklah seseorang duduk belajar Al-Qur`an kecuali ia akan bangkit darinya dengan mendapat tambahan, baik itu penambahan yang baik ataupun penambahan yang buruk, sebagaimana ditetapkan oleh Allah melalui firman-Nya, *"Dan Kami turunkan dari Al-Qur`an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang*

*beriman, sedangkan bagi orang yang zhalim (Al-Qur`an itu) hanya akan menambah kerugian."* (Al-Israa`: 82)"

Ia juga menafsirkan firman Allah, *"Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan izin Tuhan; dan tanah yang buruk, tanaman-tanamannya yang tumbuh merana."* (Al-A'raf: 58) ia mengatakan, *"al-balad ath-thayyib"* (tanah yang baik) maksudnya adalah, seorang mukmin yang menyimak Al-Qur`an dengan baik lalu menghafalnya, menerapkan ajarannya, dan mengambil manfaat darinya, sama seperti tanah yang baik disiram oleh air hujan lalu menjadi subur dan tumbuh berbagai tanaman karenanya. Sementara *"nakidan"* (merana), maksudnya adalah sulit. Ini seperti orang kafir, yang mendengar Al-Qur`an namun tidak mau membaca dan menghafalnya, tidak pula menerapkan ajarannya dan mengambil manfaat darinya, mereka itu sama seperti tanah yang buruk, meskipun ditimpa hujan tetapi tetap tidak membuat subur dan tidak tumbuh apa pun di sana.

Contoh kedalaman pengetahuan Qatadah tentang Al-Qur`an seperti itu banyak sekali didapatkan di dalam riwayat. Di antara yang lain adalah ketika ia menafsirkan firman Allah, *"Kepada-Nyalah akan naik perkataan-perkataan yang baik, dan amal kebajikan Dia akan mengangkatnya."* (Fathir: 10) ia mengatakan, "Tidak akan diterima ucapan tanpa disertai dengan amal perbuatan, apabila sudah baik amal perbuatannya, maka baru akan diterima oleh Allah."

Juga saat menafsirkan firman Allah, *"Maka di antara manusia ada yang berdoa, 'Ya Tuhan kami, berilah kami (kebaikan) di dunia,' dan di akhirat dia tidak memperoleh bagian apa pun."* (Al-Baqarah: 200) ia mengatakan, "Manusia yang dimaksud pada ayat ini adalah manusia yang meniatkan apa pun untuk dunia. Untuk dunia ia mengeluarkan hartanya, untuk dunia segala kecemasannya, untuk dunia berletih-letih, untuk dunia ia berbuat, untuk dunia segala maksudnya, untuk dunia segala permintaannya, dan untuk dunia pula segala perhatiannya."

Sementara pada firman Allah, *"Dan di antara mereka ada yang berdoa, "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari azab neraka."* (Al-Baqarah: 201) ia mengatakan, "Manusia yang dimaksud pada ayat ini adalah hamba-hamba Allah yang meniatkan perbuatannya untuk kehidupan akhirat. Untuk akhirat mereka mengeluarkan hartanya, untuk akhirat segala

kecemasannya, untuk akhirat segala amal perbuatannya, untuk akhirat mereka berletih-letih, untuk akhirat segala maksudnya, untuk akhirat segala permintaannya, dan untuk akhirat pula segala perhatiannya. Allah sudah tahu bahwa akan ada manusia tergelincir dalam mengarungi kehidupan dunia, maka dari itu Allah memberi peringatan dan janji, agar Allah mendapat bukti atas perbuatan hamba-Nya."

Juga ketika menafsirkan firman Allah, "*Dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah.*" (Ar-Ra'd: 28) ia mengatakan, "Maksudnya adalah, hati mereka berbunga-bunga ketika berzikir kepada Allah, dan setelah berzikir hatinya menjadi terhibur.

Juga ketika menafsirkan firman Allah, "*Maka sekiranya dia tidak termasuk orang yang banyak berzikir (bertasbih) kepada Allah.*" (Ash-Shaffat: 143) ia mengatakan, "Orang yang dimaksud pada ayat ini banyak melakukan shalat sunnah dalam keadaan sulit, dan kemudian di akhirat nanti ia diselamatkan."

Dalam sebuah kumpulan kata-kata mutiara darinya,ia pernah mengatakan, "Sungguh perbuatan baik itu akan mengangkat pelakunya jika ia tergelincir, dan jika ia mendapat hantaman, maka akan didapati ia dalam keadaan tenang berbaring."

Dan ketika menafsirkan firman Allah, "*Di antara hamba-hamba Allahyang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama.*" (Fathir: 28) ia mengatakan, "Cukuplah ilmu itu ditunjukkan dengan ketakutan kepada Allah. Hindarilah pelanggaran janji, karena Allah menyaksikan perjanjian itu dan mendengarkannya. Dan penyebutannya secara khusus di dalam Al-Qur'an merupakan nasihat dan hujjah. Dan janganlah sekali-kali kamu membebani diri sendiri dengan sesuatu yang tidak seharusnya, jangan pula memfasih-fasihkan dalam membaca, tidak pula berlebihan, dan jangan pula berbangga diri. Merendahlah karena Allah, semoga Allah nanti akan mengangkatmu."

Di antara kata-kata mutiara penuh hikmah dari Qatadah, yang terucap atas dasar keilmuannya yang mendalam, wawasannya yang luas, dan pengetahuannya tentang para sahabat Nabi dengan segala sifatnya, ia mengatakan, "Orang yang beriman itu tidak mengenal tempat lain kecuali tiga, yaitu rumah yang menutupi aurat keluarganya, masjid yang disemarakkannya, dan tempat mencari kebutuhan hidupnya di dunia yang tidak terlarang."

Maksud dari ucapannya itu adalah sebagai peringatan agar orang yang beriman tidak terlalu banyak bercampur, dan tidak pula banyak bergantung pada dunia atau mengejar kesenangannya yang fana.

Ia juga mengatakan, "Satu bab ilmu agama yang dihafalkan oleh seseorang untuk memperbaiki diri dan lingkungannya itu lebih baik daripada beribadah satu tahun lamanya."

Ia juga mengatakan, "Barangsiapa yang taat kepada Allah selama di dunia, maka ia akan diberikan karomah dari Allah ketika di akhirat."

Dan ia juga mengatakan, "Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah maka Allah akan selalu bersamanya. Jika Allah sudah bersamanya, maka ia akan dikelilingi oleh pengawal yang tidak akan terkalahkan, penjaga yang tidak pernah tidur, dan penunjuk jalan yang tidak pernah menyesatkan."❑

MUHAMMAD BIN WASI' DAN MALIK BIN DINAR

Hal terbaik yang saling diwasiatkan oleh orang-orang shaleh yang taat adalah bernaung kepada Al-Qur`an Al-Karim, baik untuk dibaca, dihafalkan, dipelajari, diajarkan, diambil hikmahnya, dijalani, digunakan untuk mengajak orang lain berbuat kebaikan, dan digunakan untuk menjelaskan segala petunjuk yang ada di dalamnya.

Di antara mereka yang melakukannya adalah dua orang imam dari kalangan tabiin yang shalih, yaitu Muhammad bin Wasi' dan Malik bin Dinar. Insya Allah berikut ini kami akan menjabarkan secara singkat riwayat hidup dari kedua ulama salaf tersebut.

Yang pertama adalah, Abu Bakar Muhammad bin Wasi' bin Jabir Al-Azdi Al-Bashri. Ia adalah salah seorang ulama yang dikenal dengan keluasan ilmunya, kezuhudannya, keshalihannya, dan ahli ibadah. Ia mengambil periwayatannya dari Anas bin Malik, Ubaid bin Amir, Mutharrif bin Asy-Syikhir, dan ulama salaf lainnya. Namun demikian, riwayat hadits yang berasal darinya hanya sedikit sekali.

Muhammad bin Wasi' merupakan seseorang yang memiliki derajat tinggi dalam hal keikhlasan, selalu melaksanakan shalat malam, dan tidak pernah terlewatkan untuk membaca Al-Qur`an. Bahkan ia sering disebut sebagai *zainul qurra* (perhiasan para pembaca Al-Qur`an).

Abu Ath-Thayyib Musa bin Basyar mengatakan, "Aku pernah menemani Muhammad bin Wasi' melakukan perjalanan dari kota Mekkah ke kota Bashrah. Ia bahkan melakukan shalat malamnya di dalam tandu unta yang sedang berjalan. Ia duduk di dalamnya dan melakukan shalatnya

dengan isyarat anggukan kepala. Sebelum itu ia juga telah meminta *al-hadi* (pendamping rombongan yang biasanya sambil berdendang) agar berada di belakangnya dan mengeraskan suaranya, agar tidak diketahui dan tidak terdengar apa yang sedang ia lakukan."

Muhammad bin Wasi' pernah menceritakan tentang keadaan para ulama salaf sebelumnya dalam keikhlasan mereka, serta pandainya mereka menyembunyikan amal perbuatan mereka dan takut mereka kepada Allah yang menjelma dalam tangisan. Ia mengatakan,"Aku pernah bertemu dengan sekelompok orang (sahabat Nabi) yang shalih. Salah satu dari mereka, jika ia berbaring bersama istrinya, bahkan kepala mereka sangat dekat sekali karena hanya menggunakan satu bantal saja, tetapi istrinya sama sekali tidak tahu bahwa pipi suaminya sudah basah dengan air mata. Ada pula yang lainnya, jika ia berdiri di dalam shaf shalatnya, lalu air matanya berlinang, namun orang di sebelahnya tidak sampai menyadari hal itu."

Meskipun dengan segala keshalihannya dan banyaknya ibadah yang ia lakukan, tetapi Muhammad bin Wasi' selalu merasa belum melakukan apa-apa. Pernah suatu kali ia ditanya, "Bagaimana kabarmu pagi ini?" ia menjawab, "Ajalku semakin dekat, angan-anganku sangat jauh untuk digapai, sedangkan amal perbuatanku masih buruk." Pernah juga ketika ia ditanyakan kabarnya oleh seseorang ia menjawab, "Bagaimana kira-kira menurutmu kabar seseorang yang setiap hari harus singgah di negeri akhirat?" jawaban-jawaban ini merupakan sikap rendah dirinya dan tidak mau berbangga hati dengan segala amalannya.

Di antara kata-kata mutiara yang ia sampaikan tentang besarnya kenikmatan dari Allah yang diberikan kepada ahli Qur`an, ia katakan, "Al-Qur`an itu taman bagi setiap penghafal Al-Qur`an. Setiap kali mereka menyelesaikan satu bagian dari Al-Qur`an, berarti ia telah bertamasya di salah satu bagian tamannya."

Muhammad bin Wasi' begitu dekat dengan ahli Qur`an dan murid-muridnya secara umum, mereka mengunjunginya, mengambil periwayatan darinya, belajar kepadanya tentang sunnah Nabi dan petunjuk beliau, serta menambah perbekalan takwa dan takut mereka kepada Allah darinya, karena mereka tahu tingginya derajat keilmuan Muhammad bin Wasi'.

Salah satu dari mereka pernah berkata, "Setiap kali aku dapati di dalam hatiku ada kekerasan, maka aku akan melihat wajah Muhammad

bin Wasi' dan duduk di majelisnya, dengan seketika Allah melenyapkan semua yang kurasakan sebelumnya." Dan ketika Hasan Al-Bashri ditanya oleh seseorang, "Siapakah yang harus aku jadikan seorang guru?" ia menjawab, "Jadikanlah guru, orang yang setiap kali kamu melihatnya maka kamu akan mengingat Allah."

Pernah suatu kali dalam perjuangan kaum muslimin untuk berjihad di jalan Allah, Qutaibah bin Muslim yang menjadi walikota Khurasan kala itu merekrut lebih banyak pasukan untuk menghalau muslihat musuh yang kabarnya berjumlah jauh lebih banyak daripada pasukan muslim. Lalu ia mengutus seseorang untuk melihat ke dalam masjid dan mencari tahu siapa saja yang ada di dalamnya. Ketika utusan itu kembali, ia melaporkan bahwa tidak ada siapa pun di dalam masjid kecuali Muhammad bin Wasi' yang sedang berdoa sambil mengangkat jari telunjuknya ke atas. Lalu Qutaibah pun berkata, "Jari telunjuknya itu lebih aku cintai daripada tiga puluh ribu pasukan."

Maksudnya adalah, doa Muhammad bin Wasi' lebih ia butuhkan untuk mengalahkan musuh dan meraih kemenangan daripada tiga puluh ribu kesatria berkuda, karena Qutaibah menyadari benar keshalihan dan kedekatan Muhammad bin Wasi' kepada Allah.

Seorang pendakwah pernah bertanya kepada Muhammad bin Wasi', "Mengapa aku masih mendapatkan orang-orang yang hatinya tidak khusyuk, matanya tidak menangis, dan bulu kuduknya tidak merinding (saat ia menyampaikan nasihatnya)?" ia menjawab, "Wahai fulan, aku tidak melihat ada yang salah pada diri mereka, tetapi mungkin kesalahan ada pada dirimu, karena jika nasihat keluar dari hati maka pasti akan mengena di hati."

Di antara kata-kata mutiara penuh hikmah yang disampaikan oleh Abdullah bin Wasi', ia katakan, "Jika seorang hamba menghadap Allah dengan kalbunya, maka Allah akan hadapkan kalbu-kalbu orang-orang beriman kepada dirinya."

Pernah suatu kali ada seorang pria berkata kepadanya, "Wahai Muhammad bin Wasi', berilah aku nasihat." Ia menjawab, "Jadilah kamu sebagai raja di dunia dan di akhirat." Pria itu pun bingung dan bertanya, "Bagaimana aku dapat melakukan itu?" ia menjawab, "Bersikap zuhudlah terhadap dunia."
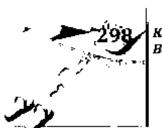
Ia juga pernah mengatakan, "Jika dosa itu berbau, maka kalian tidak mungkin kuat untuk duduk di dekatku, karena bauku pasti sangat busuk dan menyengat."

Semoga Allah selalu merahmatinya dengan rahmat yang begitu luas, dan semoga Allah juga memberi karunia kepada kita semua dengan menutupi kekurangan kita di dunia dan di akhirat.

Adapun ulama tabiin yang kedua, yaitu Malik bin Dinar, juga merupakan ulama yang taat, zuhud, dan ahli ibadah. Ia termasuk dalam kategori perawi yang terpercaya dari kalangan tabiin. Perhatiannya terhadap Al-Qur`an juga sangat besar, baik dalam hal pembelajaran ataupun pengajaran. Ia juga penulis yang cakap, hingga dipercaya untuk menulis mushaf dan memperbanyaknya, tanpa sedikit pun menarik upah atas hasil pekerjaannya. Jika pun ada yang memberikan, ia akan meninggalkannya begitu saja dan membiarkan uang itu diambil oleh orang lain.

Malik bin Dinar mengisi setiap waktunya dengan membaca Al-Qur`an tanpa sedikit pun beristirahat saat membacanya, karena ketika membacanya ada kenikmatan, kesenangan, dan pahala yang besar. Selain itu ia juga menganjurkan orang lain untuk berbuat hal serupa.

Ia pernah mengatakan, "Banyak dari penghuni dunia ini pergi meninggalkan dunia tanpa merasakan kenikmatan yang terdahsyat." Ia pun ditanya, "Apa itu wahai Abu Yahya?" ia menjawab, "Mengenal Allah dan selalu mengingat-Nya."

Ia juga pernah mengatakan, "Tidak ada satu hal pun yang lebih nikmat di dunia ini seperti kenikmatan yang dirasakan oleh orang-orang yang mengingat Allah."

Ketika menceritakan keadaan hamba-hamba Allah yang mencintai kebenaran, ia mengatakan, "Orang-orang yang mencintai kebenaran itu, apabila dibacakan Al-Qur`an kepada mereka, maka hati mereka terlonjak kegirangan mengingat akhirat." Lalu ia berkata kepada murid-muridnya, "Ambillah Al-Qur`an ini." Kemudian mereka mengambilnya dan membacanya. Malik bin Dinar lalu berkata, "Dengarkanlah perkataan dari Yang Maha Benar dari atas Arsy-Nya."

Hendaknya seorang ahli Qur`an dan penghafal Al-Qur`an sering merenungkan sejauh mana keberpengaruhan Al-Qur`an dalam kehidupan-

nya, lalu bertanya pada dirinya sendiri apakah ia sudah berjalan pada ajaran Al-Qur`an, apakah ia sudah berpegang teguh padanya?

Imam Malik bin Dinar pernah mengatakan, "Wahai para penghafal Al-Qur`an, apa yang telah kalian tanam dari Al-Qur`an di hati kalian? Ketahuilah, bahwa Al-Qur`an itu menyemikan hati orang beriman seperti halnya hujan menyemikan bumi. Sesungguhnya Allah menurunkan hujan dari langit ke bumi, lalu air hujan itu menimpa persawahan yang sudah ditebarkan biji-bijian dan pupuk di sana, namun air hujan tidak mempedulikan bau menyengat yang keluar dari pupuk tersebut, ia tetap mengguncang persawahan itu, menghijaukan, dan mempercantik pemandangan. Maka dari itu wahai para penghafal Al-Qur`an, apa yang sudah kalian tanam dari Al-Qur`an di hati kalian? Di mana kalian yang sudah menghafal satu surah? Di mana kalian yang sudah menghafal dua surah? Lalu pelajaran apa yang sudah kamu ambil dari surah-surah yang kamu hafal?"

Malik bin Dinar merupakan panutan dan teladan bagi mereka. Pernah suatu kali dalam sesi belajar mereka, Malik bin Dinar membaca firman Allah, *"Sekiranya Kami turunkan Al-Qur`an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah."* (Al-Hasyr: 21) lalu ia berkata, "Aku bersumpah pada kalian, tidak beriman seorang hamba kepada Al-Qur`an ini kecuali hatinya telah bergetar ketika mendengarnya."

Harits bin Sa'id mengisahkan, ketika kami berada di majelis Malik bin Dinar, salah seorang di antara kami mulai membacakan firman Allah, *"Apabila bumi diguncangkan dengan guncangan yang dahsyat."* (Al-Zalzalah: 1) Lalu kami lihat Malik menggigil tubuhnya, dan orang-orang yang berada di majelis semuanya menangis, hingga qari tiba di penghujung ayat, *"Maka barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa mengerjakan kejahatan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya."* (Al-Zalzalah:7-8) Maka kami pun melihat Malik bin Dinar menangis tersedu-sedu.

Malik bin Dinar juga pernah mengatakan, "Sungguh aneh jika ada orang yang sudah mengetahui bahwa kematian adalah tujuannya dan kuburan adalah tempat yang dituju, namun hatinya masih merasa senang dengan dunia, ia masih menikmati kehidupannya yang sesaat." Lalu ia pun menangis.

Begitulah kelembutan hati para ulama salaf, mereka cepat sekali terpengaruh dengan ayat-ayat Al-Qur`an dan nasihat yang baik hingga mudah sekali menangis. Sebagaimana dikatakan ulama, "Ada lima hal yang menandai kesengsaraan, yaitu: hati yang keras, mata yang gelap, harapan yang terlalu tinggi, kecintaan pada dunia, dan angan-angan yang kosong."

Sebuah riwayat yang cukup unik disebutkan dalam buku-buku biografi tentang dirinya, bahwa pernah suatu kali ada seorang pencuri masuk ke dalam rumahnya, namun ia tidak mendapati apa pun yang bisa dicurinya. Lalu Malik bin Dinar menyapanya dan bertanya, "Apakah kamu tidak mendapati sesuatu dari harta dunia di rumahku? Bagaimana jika aku tawarkan kepadamu sesuatu dari harta akhirat, apakah kamu mau?" pencuri itu menjawab, "Baiklah." Malik bin Dinar lalu berkata, "Berwudhulah dan dirikan shalat dua rakaat." Kemudian pencuri itu pun melaksanakan saran tersebut. Setelah itu mereka duduk sebentar lalu berangkat bersama-sama menuju masjid. Sesampainya di masjid Malik bin Dinar ditanya seseorang, "Siapakah orang itu?" ia menjawab, "Ia datang ke rumahku untuk mencuri, tetapi sekarang berbalik, aku yang mencuri dirinya."

Di antara kata mutiara yang berasal darinya, ia pernah mengatakan, "Orang-orang yang taat kepada Allah biasa saling menasihati sesama mereka dengan tiga hah, yaitu: memenjarakan lisan, memperbanyak istighfar, dan menyendiri."

Diriwayatkan, ketika suatu kali Malik bin Dinar melihat ada seorang pria yang sombong masuk ke dalam pasar, bahkan semua orang yang ada di sana memperhatikan pria tersebut. Lalu pria itu berkata kepada Malik, "Apakah kamu tahu siapa aku?" Malik bin Dinar menjawab, "Aku tahu betul siapa dirimu." Pria itu bertanya lagi, "Apa yang kamu tahu tentang aku?" Malik menjawab, "Aku tahu kamu berawal dari air yang hina. Aku tahu kamu akan berakhir menjadi bangkai yang kotor. Dan aku tahu di antara awal dan akhir hidupmu, kamu hanya membawa kotoran di dalam perutmu."

Ia juga pernah mengatakan, "Setelah aku perhatikan, pangkal dari semua dosa itu tidak lain adalah kecintaan pada harta. Maka barangsiapa yang sudah dapat menyingkirkan kecintaannya pada harta, ia bisa merasa tenang."

Ia juga pernah mengatakan, "Orang yang diberikan anugerah memiliki ilmu agama namun ia tidak mengamalkan ilmunya itu, maka nasihat yang ia sampaikan akan tergelincir dari hati orang yang mendengar sebagaimana tetesan air tergelincir dari atas batu."

Dan ia juga mengatakan, "Tidak ada hukuman yang lebih berat bagi seorang hamba melebihi kerasnya hati."❑

HARIM BIN HAYYAN

Pembahasan masih berlanjut pada pemaparan contoh yang begitu menyejukkan hati dan biografi yang wangi semerbak dari kehidupan para ulama salaf terkait pengaruh yang mereka rasakan dari Al-Qur`an, baik secara perkataan ataupun perbuatan, serta perhatian mereka, baik secara bacaan, hafalan, pembelajaran, dan pengajaran.

Imam Abu Hanifah pernah mengatakan, "Membaca kisah perjalanan hidup orang-orang hebat lebih aku sukai daripada mempelajari sebagian besar ilmu fikih."

Kemungkinan alasannya adalah, karena membaca biografi mereka yang menyejukkan hati dan sejarah mereka yang bersinar, akan banyak membantu untuk membuntuti jejak langkah mereka dan mengikuti petunjuk dari jalan yang mereka sinari, yang penuh dengan kemuliaan, keutamaan, keteladanan, kemurnian, nilai-nilai yang berharga, rasa takut, dan usaha keras untuk mengikuti sunnah Nabi.

Di antara mereka itu adalah Imam terhormat Harim bin Hayyan Al-Abdi Al-Bashri. Salah seorang ulama tabiin yang ahli ibadah dan ahli zuhud.

Matar Al-Warraq mengisahkan, "Pernah suatu malam Harim bin Hayyan menginap di rumah Humamah, salah seorang sahabat Nabi. Namun malam itu Harim melihat Humamah hanya menghabiskan malamnya dengan menangis hingga menjelang pagi. Maka di pagi hari itu Harim pun bertanya kepada Humamah, 'Apa yang membuatmu menangis semalaman wahai Humamah?' ia menjawab, 'Semalaman aku terbayang bagaimana jika besok pagi adalah hari terakhir dunia ini dan semua mayat yang terbujur di dalam kubur dibangkitkan. Itulah yang
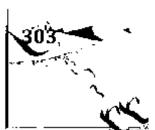
membuatku menangis.'" Lalu Matar Al-Warraq melanjutkan, "Mereka berdua juga terkadang bertemu di siang hari, lalu mereka mendatangi pasar Raihan. Sesampai mereka di sana, mereka berdoa kepada Allah untuk diberikan surga dan hal-hal lainnya (karena kenyamanan dan keramahan yang ada di pasar tersebut). Lalu mereka lanjutkan perjalanan untuk mengunjungi pasar Haddadin. Sesampainya mereka di sana, mereka meminta perlindungan dari Allah dari azab neraka (karena kecurangan dan kericuhan yang meluas di pasar itu). Setelah itu mereka berpisah untuk pulang ke rumah masing-masing."

Begitulah seorang muslim, ia biasa mengaitkan apa yang ia lihat di dunia dengan kehidupan akhirat nanti. Ada ulama mengatakan, "Jika melihat orang-orang berdesakan dan jumlah mereka begitu banyak, maka akan terbayang hari penghimpunan manusia di padang Mahsyar dan keadaan yang begitu riuh di sana, sebagaimana firman Allah, '*Dan pada hari itu Kami biarkan mereka melindas antara satu dengan yang lain (seperti ombak).*' Dan jika ia melakukan umrah atau haji, lalu melepaskan pakaiannya dan menggantinya dengan kain ihram, maka akan terbayang di pikirannya ketika ia meninggalkan dunia yang fana ini dengan melepaskan semua yang ia miliki, dan menggantikannya hanya dengan kain kafan saja."

Harim bin Hayyan selalu merenungi ayat-ayat Al-Qur`an, lalu ia juga mengajak dan mengundang siapa saja enggan meraih petunjuk dari Al-Qur`an dan sibuk dengan hal lainnya. Ia mengatakan, "Aku takjub dengan surga, bagaimana mungkin orang yang ingin meraihnya dapat tidur malam dengan pulas? Dan aku takjub dengan neraka, bagaimana mungkin orang yang ingin menghindarinya dapat tidur malam dengan pulas?" kemudian ia melantunkan firman Allah, "*Maka apakah penduduk negeri itu merasa aman dari siksaan Kami yang datang malam hari ketika mereka sedang tidur?*" (Al-A'raf: 97)

Lalu ketika ia melantunkan firman Allah, "*Bermegah-megahan telah melalaikan kamu. Sampai kamu masuk ke dalam kubur.*" (At-Takatsur: 1-2) ia mengatakan, "Singkirkanlah kecintaan pada dunia dari hati kalian, lalu masukkan kecintaan pada akhirat untuk menggantikannya."

Asy-Syaikh Abdurrahman As-Sa'di ketika menafsirkan firman Allah, "*Maka apakah penduduk negeri itu merasa aman dari siksaan Kami yang datang malam hari ketika mereka sedang tidur? Atau apakah penduduk*

negeri itu merasa aman dari siksaan Kami yang datang pada pagi hari ketika mereka sedang bermain? Atau apakah mereka merasa aman dari siksaan Allah (yang tidak terduga-duga)? Tidak ada yang merasa aman dari siksaan Allah selain orang-orang yang rugi." (Al-A'raf: 97-99) ia mengatakan, "Ayat-ayat Al-Qur`an ini terdapat ancaman yang luar biasa, karena menjelaskan bahwa seorang hamba tidak sepantasnya merasa aman meskipun di dalam dadanya ada keimanan, ia harus selalu merasa takut dan khawatir dengan cobaan yang mungkin datang kepadanya untuk mengambil keimanan darinya. Hendaknya ia terus berdoa, '*yaa muqallibal quluub tsabbit qalbii 'ala diinik* (wahai Tuhan yang membolak-balikkan hati, tetapkanlah hatiku dalam agama-Mu),' juga terus melakukan amal perbuatan yang baik dan mencari setiap sebab yang dapat menjauhkannya dari keburukan ketika terjadinya cobaan, karena seorang hamba meski bagaimanapun keadaan imannya, ia tidak bisa memastikan keselamatan imannya itu hingga akhir hayatnya."

Oleh karena itulah, hendaknya orang-orang beriman saling nasihat menasihati dengan Al-Qur`an, baik untuk dibaca, diajarkan, dihayati, direnungkan, dan diambil pengaruhnya. Hal ini ditujukan bagi mereka yang diberitahukan oleh Allah dalam firman-Nya, *"Sungguh, pada yang demikian itu pasti terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya."* (Qaaf:37)

Dalam kitab-kitab biografi yang membahas tentang riwayat kehidupan Harim bin Hayyan menyebutkan, bahwa ketika Harim telah mendekati ajalnya, ada seseorang berkata, "Berilah nasihat." Ia menjawab, "Aku tidak tahu apa yang harus aku katakan, tetapi jika bisa jualkanlah tamengku dan gunakan uang penjualannya untuk membayar hutangku. Jika tidak cukup, maka jualkanlah oleh kalian hamba sahayaku. Dan aku berwasiat kepada kalian dengan ayat di akhir-akhir surah An-Nahl, *"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk."* (An-Nahl: 125)"

Pada riwayat lain disebutkan, bahwa ayat yang disebutkan oleh Harim itu adalah ayat di akhir-akhir surah Al-Baqarah.

Ia juga pernah mengatakan, "Orang bijak tidak akan mengutamakan dunia dibandingkan akhiratnya, dan orang terhormat tidak akan melanggar titah dari Allah."

Pernah suatu kali ia mengatakan di depan umum, "Berhati-hatilah kalian dengan orang pintar yang fasik (pendosa)." Lalu ada seseorang mengadukan perkataannya itu kepada Khalifah Umar bin Al-Khathab. Mendengar hal itu, Umar pun menulis surat kepada Harim, "Apa maksudnya mengatakan orang pintar yang fasik?" lalu ia menjawab dalam suratnya, "Aku tidak bermaksud apa pun kecuali kebaikan. Ada seorang pemimpin yang berbicara dengan ilmu tetapi melakukan perbuatan yang fasik, lalu ia diikuti oleh masyarakatnya, hingga mereka ikut tersesat."

Dari penjelasannya itu dapat tergambarkan bagaimana berbahayanya jika seorang yang berilmu melanggar perkataannya sendiri dan tidak mengamalkan apa yang Allah telah anugerahkan kepadanya berupa ilmu dan pengetahuan, hingga banyak orang yang tersesat disebabkan olehnya karena menganggapnya sebagai panutan yang patut diikuti.

Dalam sebuah hadits shahih disebutkan, sabda Nabi ﷺ, "*Tidak diperkenankan bagi seorang hamba untuk melangkahkan kedua kakinya di Hari Kiamat nanti sebelum ia menjawab empat pertanyaan, tentang masa mudanya bagaimana ia pergunakan, tentang umurnya kemana ia habiskan, tentang hartanya darimana ia dapatkan dan kemana ia belanjakan, dan tentang ilmunya bagaimana ia amalkan.*"

Diriwayatkan dari Abu Ad-Darda, ia mengatakan, "Sungguh ketakutanku yang terbesar di Hari Kiamat nanti adalah ketika aku ditanya, 'Wahai Uwaimir, apakah kamu berilmu atau tidak?' jika aku akan menjawab 'Aku berilmu, hingga tidak ada satu pun ayat perintah atau ayat larangan yang luput aku taati.' Maka akan ditanyakan kepada ayat perintah, apakah kamu pernah dilanggar, dan ditanyakan pula kepada ayat larangan, apakah kamu pernah dilanggar? Oleh karenanya, aku memohon perlindungan kepada Allah dari ilmu yang tidak bermanfaat, dari hawa nafsu yang tidak pernah terpuaskan, dan dari doa yang tidak didengarkan."

Diriwayatkan pula, bahwa Umar pernah bertanya kepada Ka'ab Al-Ahbar, "Apa yang menyebabkan ilmu bisa luntur dari hati orang-orang berilmu setelah mereka sebelumnya hafal dan menjaganya?" Ka'ab

menjawab, "Ilmu itu luntur karena ketamakan pada dunia dan meminta (upah) kepada orang lain untuk menutupi kebutuhannya."

Ubay bin Ka'ab juga pernah mengatakan, "Pelajarilah ilmu dan amalkanlah ilmu tersebut. Janganlah kalian mempelajari suatu ilmu untuk memperindah dirimu saja. Sebab sudah hampir tiba suatu zaman di mana ilmu hanya digunakan untuk menghias diri saja seperti seorang pria yang menghias diri dengan pakaiannya."

Malik bin Dinar juga pernah mengatakan, "Orang yang diberikan anugerah memiliki ilmu agama namun ia tidak mengamalkan ilmunya itu, maka nasihat yang ia sampaikan akan tergelincir dari hati orang yang mendengar sebagaimana tetesan air tergelincir dari atas batu."❑

SHAFWAN BIN MUHRIZ

Potret kehidupan ulama salaf yang terpengaruh oleh Al-Qur`an baik secara perkataan ataupun perbuatannya dapat dilihat dari biografi Shafwan bin Muhriz Al-Mazini At-Tamimi. Ia merupakan seorang ulama dari kalangan tabiin yang mendalam keilmuannya, bersikap zuhud pada dunia, shalih, dan rajin beribadah.

Hasan Al-Bashri pernah mengatakan, "Aku pernah bertemu dengan sekelompok orang yang zuhud. Kehalalan yang dihindari oleh mereka bahkan lebih banyak dibanding keharaman yang kalian hindari. Aku pernah bertemu pula dengan sekelompok orang yang shaleh. Kebaikan yang mereka takutkan tidak diterima oleh Allah bahkan lebih banyak dibandingkan dosa yang kalian lakukan. Aku juga pernah menemani sekelompok orang melakukan perjalanan, ada di antara mereka yang bahkan makan di atas tanah dan tidur di atas tanah. Salah satunya dari mereka itu adalah Shafwan bin Muhriz Al-Mazini."

Shafwan merupakan seseorang yang tekun dalam membaca Al-Qur`an, tanpa pernah meninggalkannya kecuali untuk memenuhi kebutuhan yang mendesak. Setelah shalat subuh, ia duduk membaca Al-Qur`an hingga matahari naik ke atas kepala. Lalu ia membacanya lagi pada setiap habis shalat di siang itu. Kemudian di malam harinya, ia membacanya lagi saat melaksanakan shalat malam.

Semua itu merupakan bukti kecintaannya terhadap Al-Qur`an dan merasa bahagia saat membacanya. Utsman bin Affan pernah mengatakan, "Jika hati kita bersih, maka kita tidak akan pernah kenyang dari Kitab suci Al-Qur`an."

Seperti halnya para ulama salaf yang lain, Shafwan juga memiliki hati yang lembut dan mata yang mudah menangis saat membaca Al-Qur'an. Pengaruhnya terdampak pula pada perkataan dan perbuatannya, serta nasihat dan petuah yang ia sampaikan.

Abdullah bin Rabah mengatakan, "Pernah suatu kali aku mendengar Shafwan bin Muhriz membaca firman Allah, "*Dan orang-orang yang zhulim kelak akan tahu ke tempat mana mereka akan kembali.*" (Asy-Syu'ara: 227) lalu aku melihatnya menangis tersedu-sedu sampai kupikir tulang iganya akan patah jika ia terus seperti itu."

Ghailan bin Jarir mengisahkan, pernah suatu kali, Shafwan berkumpul dengan saudara-saudarahnya. Lalu mereka pun larut dalam perbincangan, tanpa menyadari kelembutan hati Shafwan. Kemudian di tengah perbincangan itu, mereka berkata kepada Shafwan, "Wahai Shafwan, ceritakanlah tentang murid-muridmu." Shafwan menjawab, "Alhamdulillah." Ternyata jawaban itu cukup mengena hingga air mata mereka langsung menetes. Mata mereka sudah seperti tempat minum yang dituangkan saking derasnya air mata yang keluar.

Begitulah orang yang memiliki hati yang jujur dan selalu mengamalkan ilmunya, tidak perlu banyak bicara tetapi langsung mengena di hati. Berbeda dengan lisan lain pada umumnya yang sering digunakan untuk bicara ke sana dan ke sini, maka kalimat yang disampaikannya hanya masuk sesaat saja ke dalam telinga, lalu setelah itu keluar lagi, tidak merasuk ke dalam hati.❑

SULAIMAN AT-TAIMI

Di antara ulama salaf yang mendalam ilmunya, ahli ibadah, dan juga seorang periwayat hadits Nabi, adalah Abul Mu'tamir Sulaiman bin Tharkhan At-Taimi Al-Bashri. Ia mengambil periwayatannya dari Anas bin Malik, Abu Utsman Al-Hindi, Bakar bin Abdullah Al-Muzani, Hasan Al-Bashri, dan ulama lainnya. Sedangkan periwayatannya diteruskan oleh Abu Ishaq As-Sabi'i, Mu'tamir anaknya, Syu'bah, Sufyan, dan perawi-perawi lainnya.

Syu'bah menyatakan, "Aku tidak pernah melihat ada seseorang yang lebih jujur melebihi Sulaiman At-Taimi. Biasanya, jika ia menyampaikan suatu riwayat dari Nabi, maka raut wajahnya akan berubah dari sebelumnya." Yakni, karena mengagungkan sabda Nabi dan periwayatannya.

Ibnu Sa'ad juga pernah menyatakan, "Ia termasuk seseorang yang ahli ibadah dan berkompeten untuk berijtihad. Ia juga banyak meriwayatkan hadits dan termasuk perawi yang terpercaya."

Meskipun memiliki kedalaman ilmu, seorang perawi hadits Nabi, dan mengajarkan ilmu yang dimilikinya, namun ia juga rajin beribadah. Tidak ada waktu yang ia lewati kecuali untuk mendekatkan diri kepada Allah dan berbuat ketaatan, atau untuk melakukan sesuatu yang *mubah* (diperbolehkan) tetapi diiringi dengan niat yang baik hingga kemudian masuk pula dalam kategori ibadah. Begitulah memang yang biasa dilakukan orang-orang baik pilihan yang mendapat petunjuk dari Allah.

Hammad bin Salamah menyatakan, "Tidak pernah kami melihat Sulaiman At-Taimi di waktu-waktu berbuat ketaatan (misalnya malam

hari) kecuali kami dapati ia sedang berbuat ketaatan (misalnya shalat tahajjud). Jika berada di waktu shalat, maka kami dapati ia sedang melakukan shalat. Dan jika di luar waktu shalat, maka kami dapati ia entah sedang dalam keadaan wudhu, atau sedang menjenguk orang sakit, atau mengantar jenazah, atau hanya sekadar duduk di dalam masjid untuk berzikir."

Memang seperti itulah sepatutnya yang biasa dilakukan orang yang beriman, yakni sepanjang umur hanya digunakan untuk menambah kebaikan saja, memperbanyak bekal amal shalih, bersegera untuk melakukan sesuatu yang diridhai oleh Allah, berpacu dalam medan kebaikan, introspeksi diri untuk jangka waktu yang dekat ataupun yang lebih lama.

Diriwayatkan, dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata, Rasulullah pernah bersabda, *"Tidak diperkenankan bagi seorang hamba untuk melangkahkan kedua kakinya di Hari Kiamat nanti sebelum ia menjawab empat pertanyaan, tentang masa mudanya bagaimana ia pergunakan, tentang umurnya kemana ia habiskan, tentang hartanya darimana ia dapatkan dan kemana ia belanjakan, dan tentang ilmunya bagaimana ia amalkan."* (HR. At-Tirmidzi, dengan sanad yang hasan)

Sulaiman At-Taimi memiliki derajat ketakutan yang tinggi terhadap Allah ﷻ. Hal itu diketahui dari murid-murid yang belajar kepadanya dan melihat keadaan tersebut pada dirinya, yaitu pada saat ia membaca Al-Qur`an, ia selalu berhenti pada ayat-ayat tertentu untuk lebih menghayati dan merenungkannya.

Ali bin Al-Madini mengatakan, ketika kami menyebutkan nama At-Taimi di hadapan Yahya bin Sa'id, ia mengatakan, "Tidak pernah kami duduk di hadapan seorang guru yang lebih takut kepada Allah melebihi dirinya."

Ma'mar yang menjadi Mu'adzin bagi At-Taimi pernah juga mengatakan, suatu ketika Sulaiman At-Taimi duduk di sampingku setelah melaksanakan shalat isya. Aku dengar ketika ia membaca surah *tabarak*, yaitu firman Allah, *"Mahasuci Allah yang menguasai (segala) kerajaan, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu."* (Al-Mulk: 1) lalu, ketika ia tiba pada ayat, *"Maka ketika mereka melihat azab (pada Hari Kiamat) sudah dekat, wajah orang-orang kafir itu menjadi muram."* (Al-Mulk: 27) ia terhenti sejenak, lalu mengulang ayat tersebut, dan terus mengulang-ulangnya

lagi, hingga jamaah yang berada di masjid sedikit demi sedikit berkurang sampai semuanya pergi tak tersisa kecuali kami berdua.

Membaca ayat secara berulang-ulang untuk meresapi dan mengambil pelajaran darinya merupakan perbuatan yang masuk dalam syariat dan disebutkan di dalam hadits Nabi. Sebagaimana diriwayatkan oleh Imam An-Nasa`i dan Imam Ahmad dengan sanad yang shahih dan dari para perawi yang terpercaya. Pada hadits itu disebutkan, dari Abu Dzar, ia mengatakan bahwa Nabi ﷺ pernah ketika melaksanakan shalat malam, beliau mengulang-ulang satu ayat saja hingga menjelang pagi, yaitu firman Allah, *"Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba-Mu, dan jika Engkau mengampuni mereka, sesungguhnya Engkaulah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana."* (Al-Maa`idah: 118)

Al-Fudhail bin Iyadh menuturkan, pernah suatu kali ada seorang pria mengatakan kepada Sulaiman At-Taimi, "Kamu, kamu dan orang-orang sepertimu." Lalu ia berkata kepada pria tersebut, "Janganlah kamu mengatakannya seperti itu, karena aku tidak tahu bagaimana pandangan Tuhanku terhadap diriku." Seraya membacakan firman Allah, *"Dan datanglah kepada mereka azab dari Allah yang tidak pernah mereka perkirakan."* (Az-Zumar: 47)

Seorang mukmin yang berakal memang seharusnya terus menganggap remeh dirinya sendiri dan tidak mengangkat atau meninggikan derajatnya di hadapan Allah, tidak pula merasa bangga dengan amal perbuatannya ataupun berpuas diri. Hendaknya ia selalu bersyukur kepada Allah atas petunjuk-Nya hingga ia dapat melakukan perbuatan baik serta memohon agar amalan itu diterima dan meminta maaf jika ada kekurangan atau kesalahan didalam melakukannya. Hendaknya ia berdoa seperti doa yang dipanjatkan oleh Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail ketika mereka setelah membangun Ka'bah, meskipun amalan itu merupakan amalan terbaik. Doa mereka itu adalah, *"Ya Tuhan kami, terimalah (amal) dari kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui."* (Al-Baqarah: 127)

Imam Al-Bukhari meriwayatkan dalam kitab shahihnya, pada bab *Al-Iman*, pembahasan tentang *Khauful Mu'min Min An Yahbitha 'Amaluhu wa Huwa Laa Yasy'ur* (ketakutan seorang mukmin jika amalannya terhapus tanpa ia sadari), perkataan dari Ibrahim At-Taimi yang mengatakan,

"Tidaklah aku paparkan ucapanku terhadap apa yang aku lakukan, kecuali aku khawatir jika aku nanti akan didustakan."

Ibnu Abi Malikah juga mengatakan, "Aku pernah bertemu dengan tiga puluh sahabat Nabi. Mereka semua takut jika ada kemunafikan pada diri mereka. Tidak ada seorang pun di antara mereka berpikir bahwa keimanan mereka setara dengan keimanan Jibril atau Mikail."

Setan itu masuk ke dalam jiwa orang yang beriman dari dua pintu, mereka tidak peduli di pintu mana mereka berhasil menggodanya. Pintu yang pertama adalah dengan memasang perangkap agar ia terjatuh dalam perbuatan dosa dan maksiat. Sedangkan pintu yang kedua adalah dengan merusak amalan shalih yang dilakukannya dengan sikap riya, bangga hati, memuji dirinya di hadapan Allah.

Seorang mukmin yang berakal tidak pernah merasa yakin dalam dirinya bahwa amalannya telah diterima. Akan tetapi ia selalu berdoa kepada Allah agar amalannya itu diterima. Ia pun merasa takut dengan ancaman dari Allah, "*Dan datanglah kepada mereka azab dari Allah yang tidak pernah mereka perkirakan.*" (Az-Zumar: 47)

Namun demikian, seorang mukmin hendaknya menggabungkan antara dua hal, yaitu takut kepada Allah dan mengharap pahala dari sisi-Nya, dengan lebih condong pada sisi pengharapan sebagai prasangka yang baik (*husnuzh-zhon*) kepada Tuhannya saat malaikat maut datang di akhir ajalnya.

Sebagaimana diriwayatkan, dari Jabir bin Abdullah, bahwasanya tiga hari sebelum Nabi ﷺ wafat, ia mendengar beliau bersabda, "*Hendaknya kalian menutup usia dalam keadaan berbaik sangka kepada Allah azza wa jalla.*" (HR. Muslim)

Oleh karena itu, saat Sulaiman At-Taimi akan menghadapi ajalnya, ia berkata kepada Al-Mu'tamir putranya, "Wahai Mu'tamir, sebutkanlah kepadaku macam-macam *rukhsah* (keringanan dalam beribadah), agar aku dapat bertemu dengan Allah ﷻ dalam keadaan berbaik sangka kepada-Nya."

Di antara kata-kata mutiara dari Sulaiman At-Taimi, ia pernah mengatakan, "Kebaikan itu merupakan cahaya di dalam hati dan kekuatan dalam bertindak, sedangkan keburukan itu merupakan kegelapan di dalam hati dan kelemahan dalam bertindak."

Ia juga mengatakan, "Sesungguhnya jika seseorang sudah larut dalam dosanya, maka dosa-dosanya itu akan menjadi sarang kehinaannya."

Memang benar demikian adanya, karena perbuatan maksiat itu menyebabkan kehinaan dan kenistaan di wajah pelakunya, tapi hal itu tidak bisa dilihat kecuali oleh hamba-hamba Allah yang terbuka mata hatinya.

Hasan Al-Bashri pernah mengatakan, "Mereka itu (yakni para pelaku maksiat dan penurut hawa nafsu) meskipun mereka mengendarai kuda baghal atau kuda penarik dengan bergaya, tapi tetap saja kehinaan akibat perbuatan maksiat mereka tidak akan lepas dari wajah mereka. Allah menolak apa pun kecuali memberikan kehinaan pada orang yang bermaksiat terhadap-Nya."

Ibnul Qayyim mengatakan, di antaranya (yakni pengaruh akibat perbuatan dosa dan maksiat) adalah, kemaksiatan akan menyebabkan kehinaan secara pasti. Sesungguhnya kemuliaan yang sejati adalah dengan selalu taat kepada Allah. Sebagaimana firman-Nya, "*Barangsiapa menghendaki kemuliaan, maka (ketahuilah) kemuliaan itu semuanya milik Allah.*" (Fathir: 10) yakni, jika ingin kemuliaan itu maka gapailah dengan selalu taat kepada-Nya, karena tanpa ketaatan maka kemuliaan itu tidak akan diberikan. Karena itulah, salah satu doa yang dipanjatkan oleh sejumlah kaum salaf adalah, "Ya Allah, muliakanlah aku dengan berbuat taat kepada-Mu, dan janganlah Engkau hinakan aku dengan berbuat maksiat terhadap-Mu."

Lebih daripada sekadar kehinaan di wajah, kemaksiatan juga menjadi penyebab seorang hamba menjadi hina di hadapan Allah, sebagaimana disampaikan oleh Ibnul Qayyim, dari Hasan Al-Bashri, ia mengatakan, mereka adalah orang-orang yang hina di hadapan Allah, sehingga mereka berbuat maksiat terhadap-Nya. Sekiranya saja mereka termasuk orang-orang yang mulia di hadapan-Nya, tentu saja Allah akan menjaga mereka dari perbuatan maksiat. Apabila seseorang sudah hina di hadapan Allah, maka tidak seorang pun yang dapat membuatnya menjadi mulia. Sebagaimana Allah firmankan, "*Barangsiapa dihinakan Allah, tidak seorang pun yang akan memuliakannya.*" (Hajj: 18) Meskipun ada orang yang menganggapnya agung dalam pandangan mata mereka, hal itu semata hanya karena mereka memiliki kebutuhan padanya atau karena

takut dengan kejahatannya, namun sebenarnya di dalam hati mereka ia tetap manusia yang paling rendah dan terhina.[60]

Di antara kata mutiara lainnya dari Sulaiman At-Taimi, ia pernah mengatakan, "Jika kamu mengambil semua keringanan dari setiap ulama, atau mengambil ketergelinciran mereka (yakni kesalahan dalam berpendapat), maka semua keburukan telah berkumpul pada dirimu."

Perkataan ini ada pula yang menyebutkan riwayatnya dari Imam Asy-Syafi'i, tetapi poinnya adalah, hanya Al-Qur`an dan hadits yang menjadi landasan utama, ditambah dengan kesepakatan dari seluruh ulama. Adapun memaksakan diri mengikuti tergelincirnya pendapat sebagian ulama atau tetap mengambil ijtihad mereka yang keliru, maka jelaslah itu tidak benar, tidak boleh dilakukan, dan tidak boleh pula mencari-cari alasan untuk menggunakannya. Sebab, semua pendapat bisa diikuti dan ditolak, dari siapa pun pendapat itu berasal, kecuali dari baginda Nabi besar Muhammad ﷺ.❑

60 *Al-Jawab Al-Kafi* (81)

THALQ BIN HABIB

Pembahasan masih terus dilanjutkan tentang kehidupan para ulama salaf bersama Al-Qur`an dan pengaruhnya pada diri mereka. Salah satu di antaranya adalah Thalq bin Habib Al-Anazi Al-Bashri.

Ia adalah seorang ahli ibadah, ahli zuhud, dan ulama yang mengamalkan ilmunya. Ia mengambil periwayatannya dari Abdullah bin Abbas, Jabir bin Abdullah, Anas bin Malik, dan sahabat Nabi lainnya.

Ia dikenal memiliki suara yang indah dan merdu. Sebagaimana dikatakan oleh Thawus, "Aku tak pernah mendengar ada seseorang yang lebih bagus suaranya dari Thalq. Dan ia merupakan seorang hamba yang takut kepada Tuhannya."

Pemilik suara yang merdu ini pernah mengatakan, "Orang yang paling merdu suaranya dalam membaca Al-Qur`an adalah orang yang jika ia membacanya maka kamu akan melihat ia begitu takut kepada Allah."

Itulah intinya, karena yang dimaksud dalam pembacaan Al-Qur`an bukanlah semata untuk diperlahankan membacanya dan diperbagus suaranya saja, melainkan juga harus diiringi dengan keterpengaruhan dirinya dari ayat-ayat yang dibaca, bersikap khusyuk, dan menunjukkan rasa takutnya kepada Allah.

Sebagaimana difirmankan, "*Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al-Qur`an yang serupa (ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka ketika mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan Kitab itu Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barangsiapa dibiarkan sesat oleh Allah, maka tidak seorang pun yang dapat memberi petunjuk.*" (Az-Zumar: 23)

Diriwayatkan, dari Abdul A'la At-Taimi, ia berkata, "Barangsiapa diberikan ilmu, namun ilmu itu tidak membuatnya menangis, maka ia tidak pantas untuk diberikan ilmu yang bermanfaat. Sebab Allah berfirman, "*Sesungguhnya orang yang telahdiberi pengetahuan sebelumnya, apabila (Al-Qur`an) dibacakan kepada mereka, mereka menyungkurkan wajah, bersujud.*" (Al-Israa`: 107)"

Di antara penafsiran dari Thalq bin Habib yang cukup terkenal adalah pendapatnya tentang definisi takwa. Ia mengatakan, "Takwa itu adalah menjalankan ketaatan kepada Allah berdasarkan petunjuk cahaya dari-Nya, karena mengharapkan balasan pahala dari-Nya.Serta meninggalkan segala bentuk maksiat terhadap Allah, sesuai dengan petunjuk cahaya dari-Nya, karena takut dengan siksaan dari-Nya."

Menanggapi pernyataan itu, Adz-Dzahabi mengatakan, "Itu sangat jelas dan singkat. Tidak ada takwa tanpa amal, dan tidak ada amal tanpa ilmu dan penteladanan. Semua itu juga tidak akan berguna kecuali dengan keikhlasan kepada Allah. Bukan untuk dikatakan, 'si fulan bisa meninggalkan maksiat karena mendapat cahaya ilmu fikih yang dimilikinya' sebab, menghindari perbuatan maksiat itu membutuhkan pengetahuan, dan meninggalkannya disebabkan karena takut kepada Allah, bukan karena untuk dipuji. Apabila seseorang sudah melaksanakan petuah dari Thalq itu dan terus menerapkannya, maka ia telah mendapat kemenangan."

Ada juga sejumlah ulama salaf lain yang mendefinisikan takwa ini, antara lain: Dari Abdulullah bin Mas'ud, ia mengatakan, takwa adalah taat kepada Allah dan tidak berbuat maksiat terhadap-Nya, ingat kepada Allah dan tidak melupakan-Nya, serta bersyukur kepada Allah dan tidak mengkufuri nikmat-Nya.

Sementara Ali bin Abi Thalib mengatakan, takwa adalah takut kepada Allah Yang *Jalil* (MahaAgung), mengamalkan segala ajaran *tanzil* (Al-Qur`an), tetap senang walaupun rezekinya *qalil* (sedikit), dan mempersiapkan diri untuk kehidupan setelah *rahil* (kematian).

Sedangkan Hasan Al-Bashri mengatakan, "Takwa adalah ketika Allah tidak kehilanganmu di tempat yang Dia perintahkan kamu untuk berada di sana, dan ketika Allah tidak melihatmu di tempat yang Dia larang kamu untuk berada di sana."❑

YAZID BIN ABAN AR-RAQASYI

Di antara ulama dari kalangan tabiin adalah Yazid bin Aban Ar-Raqasyi. Ia banyak mengambil periwayatannya dari Anas bin Malik. Dan ia merupakan seorang yang ahli ibadah, menghabiskan waktu malamnya dengan shalat yang panjang, membaca Al-Qur`an dengan terpengaruh pada nasihatnya.

Tsabit Al-Bunani mengatakan, "Tak pernah aku melihat seorang pun yang lebih sabar dalam melaksanakan shalat malam yang panjang dan terus terjaga tanpa lelah melebihi Yazid bin Aban."

Tentu saja juga diiringi dengan air mata dan kelembutan hati. Ia pernah mengatakan, "Wahai orang-orang yang sudah dijadwalkan tanggal kematiannya dan kubur akan menjadi rumahnya, mengapa kalian tetap tidak menangis?"

Ia juga pernah mengatakan, "Wahai saudara-saudaraku yang kucintai, menangislah, apabila kalian tidak bisa juga menangis, maka cintailah orang-orang yang menangis."

Ia pun membacakan sebuah syair,

Kita terbiasa bergembira menjalani hari demi hari,
Padahal sehari berlalu, makin dekat pula kita dengan ajal.

Ia juga pernah memberi petuah, "Ambil kata-kata baik dari orang yang mengatakannya, meskipun ia tidak melaksanakan kata-katanya sendiri. Sebab Allah berfirman, "*Mereka yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya.*" (Az-Zumar: 18) Mengapa tidak juga kamu bersyukur, padahal kamu memberi sesuatu yang fana lalu diganti dengan sesuatu yang kekal. Satu dirham yang pasti akan sirna

bagaimanapun caranya, akan diganti dengan sepuluh kali lipat jika kamu shadaqahkan, bahkan berlipat lagi menjadi tujuh ratus kali. Padahal Dia juga yang telah memberimu segalanya selama di dunia, kecukupan, makanan, minuman, semuanya cukup. Dia yang menjagamu di waktu malam saat kamu tertidur, menolongmu di saat kamu sedang kesusahan, seakan-akan kamu lupa betapa sakitnya telingamu lalu disembuhkan, betapa sakitnya matamu lalu dipulihkan, ketika kamu ketakutan di lautan ataupun di daratan, Dia menjagamu dan mengabulkan doa-doamu."

Di antara riwayat tentang menyembunyikan amalan dari orang lain dan tidak pula membicarakannya yang dilakukan oleh ulama salaf, disampaikan oleh Abu At-Tayah Yazid bin Hamid Adh-Dhuba'i, dari seseorang yang semasa dengannya, ia mengatakan, "Jika aku perhatikan, ketika ayahku berpuasa atau para ulama di sekitar wilayah tempat tinggalku, mereka akan memakai sejenis minyak dan mengenakan pakaian yang bagus. Namun jika seseorang dari mereka membaca Al-Qur`an, maka tetangganya yang paling terdekat pun tidak akan mengetahui meskipun sudah bertetangga dua puluh tahun lamanya."

Yazid juga pernah mengatakan, "Sudah sepatutnya bagi seorang muslim untuk menganggap remeh amalan yang ia lakukan di hadapan Allah dan menambah perasaan itu di hadapan manusia. Hendaknya ia berusaha sekeras mungkin sebisa mungkin."

Sebab, hal pertama yang juga harus diperhatikan oleh seorang pembaca Al-Qur`an, atau orang yang mempelajarinya, atau orang yang ingin meraih pengaruh dari Al-Qur`an, hendaknya ia mengikhlaskan seluruh perbuatannya itu hanya karena Allah. Sebagaimana Allah firmankan, "*Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar).*" (Al-Bayyinah: 5)

Adapun tandanya, sebagaimana disebutkan oleh Dzun Nun berikut ini, "Keikhlasan itu memiliki setidaknya tiga ciri, pertama: Pujian dan celaan dari kalangan umum baginya sama saja, sama sekali tidak mempengaruhi perbuatannya. Kedua: Tidak melihat-lihat pada apa yang telah dilakukannya di masa yang lalu. Ketiga: Hanya berharap ganjaran di akhirat kelak atas perbuatannya itu."
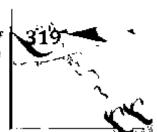
Fudhail bin Iyadh juga pernah mengatakan, "Tidak jadi melakukan suatu perbuatan karena orang lain juga termasuk riya. Sedangkan melakukan sesuatu karena orang lain termasuk syirik. Dan keikhlasan diraih jika Allah menyelamatkanmu dari kedua hal tersebut."

Maka bagi seorang hamba yang hendak membaca Al-Qur-an atau melakukan ibadah lainnya, ia harus mengikhlaskan niatnya dan tujuannya hanya karena Allah, baik saat ia membaca Al-Qur`an, mempelajarinya, memahaminya, ataupun merenungkannya. Tidak ada niatan sama sekali pada dirinya untuk merasa lebih tinggi dari orang lain, atau mencari reputasi yang baik belaka, atau untuk membangga-banggakan perbuatan baiknya, dan lain sebagainya. Sebab, orang yang melakukan suatu perbuatan baik hanya untuk dilihat oleh orang lain, adalah orang yang akan pertama kali merasakan panasnya neraka Jahannam di Hari Kiamat nanti.

Sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Muslim, dari Abu Hurairah, ia berkata, Aku pernah mendengar Rasulullah bersabda, "*Sesungguhnya orang yang pertama diadili pada Hari Kiamat nanti adalah orang yang mati syahid, lalu ia dipersilahkan maju dan diberikan catatannya, maka ia pun mengakui catatan itu sebagai amalannya. Lalu ia ditanya, 'Bagaimana kamu melakukannya?' Ia menjawab, 'Aku berperang semata-mata karena Engkau hingga akhirnya aku mati syahid.' Namun dikatakan kepadanya, 'Kamu bohong, karena kamu berperang bukan semata-mata karena Aku melainkan agar kamu disebut sebagai pemberani, dan kamu telah mendapatkan sebutan itu.' Kemudian orang itu dibawa dengan cara diseret dengan posisi telungkup hingga akhirnya dilemparkan ke dalam api neraka. Berikutnya adalah seseorang yang belajar dan mengajarkan ilmu Al-Qur`an serta menghafalnya, lalu ia dipersilahkan maju dan diberikan catatannya, maka ia pun mengakui catatan itu sebagai amalannya. Lalu ia ditanya, 'Bagaimana kamu melakukannya?' ia menjawab, 'Aku belajar dan mengajarkan ilmu Al-Qur`an serta menghafalnya semata-mata karena Engkau.' Namun dikatakan kepadanya, 'Kamu bohong, karena kamu belajar bukan semata-mata karena Aku melainkan agar kamu disebut sebagai orang berilmu, dan kamu hafal Al-Qur`an karena ingin disebut sebagai penghafal Al-Qur`an, dan kamu telah mendapatkan semua sebutan itu.' Kemudian orang itu dibawa dengan cara diseret dengan posisi telungkup hingga akhirnya dilemparkan ke dalam api neraka. Selanjutnya adalah seseorang yang diberikan harta*

yang begitu luas dengan berbagai macam jenisnya dan menginfakkannya, lalu ia dipersilahkan maju dan diberikan catatannya, maka ia pun mengakui catatan itu sebagai amalannya. Lalu ia ditanya, 'Bagaimana kamu melakukannya?' ia menjawab, 'Tidak ada satu pun celah shadaqah yang Engkau perintahkan kepada hamba-Mu untuk bershadaqah kecuali aku shadaqahkan semata-mata karena Engkau.' Namun dikatakan kepadanya, 'Kamu bohong, karena kamu melakukan hal itu agar dikatakan baik hati, dan kamu sudah mendapatkan sebutan itu. Kemudian orang itu dibawa dengan cara diseret dengan posisi telungkup hingga akhirnya dilemparkan ke dalam api neraka."

Oleh karenanya, seorang penghafal Al-Qur`an atau penuntut ilmu, hendaknya ia bertakwa kepada Allah di dalam dirinya dan mengikhlaskan perbuatannya hanya karena Allah. Jika ia merasakan ada sesuatu yang berbeda dengan niat di hatinya, maka hendaknya ia bersegera untuk bertaubat, kembali ke niat semula, dan menghilangkan semua perasaan yang ingin dilihat orang, atau dipandang baik di mata orang lain, atau hanya untuk mendapatkan pujian.

Inilah hal terpenting yang harus diperhatikan oleh seorang penghafal Al-Qur`an, lebih dari orang lain dan perbuatan yang lain, karena pahalanya juga berbeda dari yang lain. Apabila seseorang sudah melangkahkan kakinya di jalan penghafal Al-Qur`an dan pembelajarannya, maka Allah pasti akan menolongnya mempermudah perjalanan tersebut. Allah berfirman, *"Dan sungguh, telah Kami mudahkan Al-Qur`an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?"* (Al-Qamar: 17)❑

ABUL JAUZA AUS BIN ABDULLAH AR-RIB'I

Salah satu ulama tabiin yang menikmati berguru kepada Ibnu Abbas adalah, Abul Jauza Aus bin Abdullah Ar-Rib'i Al-Bashri. Ia juga mengambil periwayatan haditsnya dari Aisyah dan Abdullah bin Amru bin Ash.

Ia pernah mengatakan, "Aku bertetangga dengan Ibnu Abbas selama dua belas tahun. Tidak ada satu pun ayat Al-Qur`an yang tidak aku tanyakan kepadanya. Aku juga sering mengutus seseorang untuk datang ke tempat Ummul Mukminin Aisyah, siang ataupun malam."

Kedekatan Abul Jauza dengan Ibnu Abbas selama bertahun-tahun untuk belajar kepadanya menandakan keluasan Ilmu yang juga dimilikinya mengenai tafsir Al-Qur`an, mengetahui hukum-hukumnya dan segala makna yang dikandungnya. Begitu pun dengan pengaruh Al-Qur`an yang dirasakan olehnya baik secara perkataan ataupun perbuatan.

Abul Jauza merupakan seorang ahli ibadah dan ahli zuhud yang lebih banyak menghabiskan hari-harinya dengan berpuasa, shalat malam, membaca Al-Qur`an, dan berzikir kepada Allah, tanpa sedikit pun merasa bosan. Sebab, kebosanan terhadap ibadah-ibadah tersebut, menghindarinya, apalagi membencinya, merupakan kelemahan pada iman di dalam dadanya. Setan telah menguasai dirinya dan berhasil menaklukkannya.

Abul Jauza mengatakan, "Aku bersumpah, demi Tuhan yang menggenggam jiwaku, setan itu selalu bersembunyi di dalam hati setiap orang, hingga orang itu lupa untuk mengingat Allah. Tidakkah kalian melihat ada orang duduk seharian penuh di dalam suatu majelis ilmu, akan tetapi ia sama sekali tidak menyebut nama Allah kecuali saat ia bersumpah saja. Demi Allah, demi Tuhan yang menggenggam jiwa Abul

Jauza, apa yang ada di dalam hatinya mencegah dirinya berbuat kebaikan kecuali hanya sekadar untuk mengucapkan *laa ilaaha illallah* saja." Lalu ia melantunkan firman Allah, "*Dan Kami jadikan hati mereka tertutup dan telinga mereka tersumbat, agar mereka tidak dapat memahaminya. Dan apabila engkau menyebut Tuhanmu saja dalam Al-Qur`an, mereka berpaling ke belakang melarikan diri (karena benci).*" (Al-Israa`: 46)

Ia juga pernah mengatakan, "Sungguh memindahkan batu yang besar sekalipun lebih mudah dilakukan oleh orang munafik dibandingkan dengan membaca Al-Qur`an."

Hamba-hamba yang mendapat petunjuk dari Allah sangat senang membaca Al-Qur`an dan gembira hatinya jika berzikir kepada Allah. Sebab bagi mereka itu semua merupakan kenikmatan di dalam hati mereka dan ketenangan bagi jiwa mereka, sebagaimana Allah firmankan, "*(Yaitu) orang-orang yang beriman, dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.*" (Ar-Ra'd: 28)

Sungguh, hati itu tidak akan tenang kecuali diisi dengan keimanan dan keyakinan. Namun tidak ada jalan lain untuk mendapatkan keimanan dan keyakinan kecuali dari Al-Qur`an. Ketenangan hati dan kedamaian jiwa merupakan salah satu kentuk keyakinan, sedangkan kekacauan hati dan kecemasan merupakan bentuk keraguan. Al-Qur`an lah yang mendatangkan keyakinan itu dan mengusir segala keraguan, kebimbangan, dan segala prasangka. Tidaklah tenang hati seorang mukmin kecuali dengan membaca Al-Qur`an.

Nabi ﷺ menyebutkan beberapa jenis orang beriman terkait dengan interaksinya dengan Al-Qur`an, baik secara bacaan ataupun pengamalan. Hadits ini diriwayatkan dari Abu Musa Al-Asy'ari. Beliau bersabda, "*Perumpamaan orang beriman yang membaca Al-Qur`an itu seperti buah utrujah (jeruk sukade), aromanya baik dan rasanya pun baik. Sedangkan orang beriman namun tidak membaca Al-Qur`an itu seperti buah tamrah (kurma matang), tidak beraroma tetapi rasanya manis. Adapun orang munafik yang membaca Al-Qur`an itu seperti daun raihanah (basil/ sejenis kemangi), aromanya cukup baik, tetapi rasanya pahit. Sedangkan orang munafik yang tidak membaca Al-Qur`an itu seperti buah hanzholah (citrullus colocynthis/seperti semangka kecil yang rasanya pahit), tidak beraroma dan rasanya pun pahit.*" (Muttafaq Alaih)
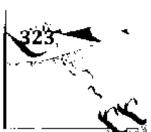
Sebaik-baik kebajikan adalah segala yang dilakukan oleh kaum salaf, baik dari kalangan sahabat Nabi ataupun para ulama setelah mereka yang selalu mengikuti jejak langkah mereka. adapun teladannya adalah baginda Nabi Muhammad ﷺ, pemimpin orang-orang beriman, pemimpin para Nabi, pemimpin orang-orang terdahulu dan yang akan datang. Dari beliau lah mereka semua belajar tentang kekhusyukan dalam membaca Al-Qur`an dan pengaruh yang mereka dapatkan kala membacanya. Adapun bentuk pengaruh tersebut sudah dijelaskan oleh Allah melalui firman-Nya, *"Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al-Qur`an yang serupa (ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka ketika mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan Kitab itu Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barangsiapa dibiarkan sesat oleh Allah, maka tidak seorang pun yang dapat memberi petunjuk."* (Az-Zumar: 23)

Sedangkan yang terjadi pada orang-orang setelah mereka berupa jatuh tersungkur atau seperti tersambar petir, itu semua adalah hal baru yang dibuat-buat oleh ahli bid'ah, sebab tidak pernah ada contoh dari kaum salaf sebelumnya ataupun terjadi pada diri mereka.

Amru bin Malik mengisahkan, "Ketika di suatu hari kami sedang berada di majelis Abul Jauza, yang saat itu sedang meriwayatkan hadits kepada kami, tiba-tiba saja ada seorang pria jatuh dan bergetar tubuhnya dengan dahsyat. Lalu Abul Jauza pun langsung melompat dari tempat duduknya dan segera mendekati pria tersebut. Lalu ada seseorang berkata, 'Wahai Abul Jauza, sepertinya orang ini sedang mengalami sakaratul maut.' Abul Jauza menjawab, 'Aku kira bukan seperti itu. Aku menduga orang ini termasuk mereka yang berpura-pura jatuh. Jika benar demikian, maka setelah ini aku akan usir dia dari masjid dan tidak boleh memasukinya sampai ia meninggalkan kebiasaan itu. Sebab Allah hanya menyebutkan dua pengaruh saja, yaitu air mata yang berlinang dan bulu kuduk yang berdiri.'"

Benarlah apa yang dikatakan oleh Abul Jauza tersebut, karena pengaruh Al-Qur`an dan hadits Nabi hanya akan menyebabkan kelembutan hati hingga mudah menangis dan merasakan takut di sekujur tubuhnya.

Imam Al-Qurthubi mengatakan, "Wahai para pengikut jejak Nabi Muhammad, semoga kita selalu di jaga oleh Allah dari sesatnya para pelaku bid'ah dan pelaku penyelewangan.

Ketahuilah, bahwa pendengaran Rasulullah dan para sahabatnya hanya terfokus pada Al-Qur`an, mereka mempelajarinya, mereka berdiskusi dengan ayat-ayatnya, mereka berusaha memahami makna-maknanya, mereka meresapinya di dalam shalat, membawanya ke tempat-tempat tersembunyi yang jauh dari keramaian sebagai penghibur hati, berpegang teguh kepadanya dalam segala tindakan, dan selalu kembali kepadanya sebagaimana mereka diperintahkan.

Ketika mereka membacanya, maka mereka selalu menghayatinya dan merenungkannya, mereka menghalalkan apa saja yang dihalalkannya, mereka mengharamkan apa saja yang diharamkannya, dan mereka menerapkan semua hukum yang ada di dalamnya.

Mereka berperilaku sesuai dengan ajaran akhlaknya dan berbuat sesuatu sesuai petunjuknya, karena mereka tahu hanya itulah cara mereka agar dapat selamat dan mendapatkan derajat yang tinggi di sisi Allah.

Mereka meyakini bahwa membacanya merupakan ibadah yang paling baik dan cara pendekatan kepada Allah yang paling tepat, karena Al-Qur`an merupakan tali kokoh yang menghubungkan antara Tuhan dengan hamba-Nya dan jalan yang lurus menuju-Nya.

Al-Qur`an tidak akan terselewengkan oleh hawa nafsu, tidak akan membuat bosan untuk terus membacanya, dan tidak membuat kenyang bagi para penuntut ilmu untuk terus menggali ilmu darinya. Siapa pun yang ucapannya berdasarkan Al-Qur`an, berarti ia pasti orang yang jujur.

Siapa pun yang perbuatannya berdasarkan Al-Qur`an, maka ia pasti berlimpah pahala. Siapa pun yang menetapkan hukum berdasarkan Al-Qur`an, maka ia pasti orang yang adil. Dan siapa pun yang mengajak orang lain untuk mengikuti petunjuk Al-Qur`an, maka tentulah ia mengajak ke jalan yang lurus."

Dengan pengetahuan yang mendalam tentang Al-Qur`an dan hadits Nabi, Abul Jauza cukup keras terhadap para ahli ahwa (orang yang menuruti hawa nafsunya) dan pelaku bid'ah. Ia menjauhi mereka dan tidak mau duduk di majelis yang sama dengan mereka. Ia juga memperingatkan kepada orang lain untuk selalu mewaspadai mereka, bergaul bersama mereka, dan berbicara tentang agama dengan mereka. Sebagai proteksi diri untuk menjaga keselamatan agamanya dan keyakinannya dari segala kebatilan dan kesesatan yang mereka perbuat.
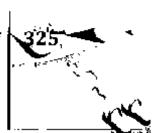
Bahkan ia pernah mengatakan, "Lebih baik aku duduk bersama kera dan babi daripada aku harus duduk satu majelis dengan ahli ahwa." Ia juga pernah mengatakan, "Demi Allah yang menggenggam jiwaku, aku lebih senang jika rumahku dipenuhi dengan kera dan babi, daripada aku harus bertetangga dengan salah satu ahli ahwa. Sebab mereka itu termasuk yang dimaksud pada firman Allah, '*Beginilah kamu! Kamu menyukai mereka, padahal mereka tidak menyukaimu, dan kamu beriman kepada semua kitab. Apabila mereka berjumpa kamu, mereka berkata, "Kami beriman," dan apabila mereka menyendiri, mereka menggigit ujung jari karena marah dan benci kepadamu. Katakanlah, "Matilah kamu karena kemarahanmu itu!" Sungguh, Allah Maha Mengetahui segala isi hati.*' (Ali Imran: 119)"

Yang dimaksud oleh Abul Jauza adalah mereka yang lebih mengedepankan hawa nafsu dan pemikiran dari akal mereka untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur`an atau memaknai suatu hadits. Mereka mendiskusikan pendapat-pendapat mereka dan prasangka mereka yang keliru itu, hingga sampai menolak ayat yang lain atau penjelasan dari hadits, lalu memalingkan makna yang sesungguhnya kepada makna yang tidak benar.

Banyak sekali riwayat dari para ulama sunnah yang berisi peringatan untuk mewaspadai orang-orang tersebut, atau berada di majelis yang sama dengan mereka, atau bergaul bersama mereka, atau hanya sekadar membaca dan melihat-lihat buku-buku yang mereka tulis.

Umar bin Abdul Aziz pernah mengatakan, "Berhentilah di mana kaum itu (para sahabat) berhenti. Karena mereka diam dan berhenti dengan landasan ilmu. Mereka menahan diri dengan bekal pandangan yang cermat dan tajam. Padahal sebenarnya mereka adalah orang yang paling mampu untuk menyingkap rahasia-rahasianya. Dan tentu saja mereka jauh lebih dahulu melakukannya jika hal itu memang sesuatu yang lebih utama. Seandainya ada di antara kalian yang berkata, 'ada hal-hal baru yang terjadi sepeninggal mereka,' maka pada hakikatnya tidak ada yang menciptakan hal-hal itu kecuali orang yang menentang petunjuk dari mereka serta membenci ajaran sunnah yang mereka ikuti. Sesungguhnya mereka telah membicarakannya dan sudah cukup memberikan jalan pemecahan. Dan apa yang mereka bicarakan sebenarnya sudah sangat mencukupi. Oleh sebab itu siapa pun yang melampaui mereka, maka

dia adalah orang yang nekat melanggar batasan. Dan siapa pun yang sengaja mengurang-ngurangi ajaran mereka, maka dia adalah orang yang melecehkan. Sungguh telah ada suatu kaum yang sengaja mengurang-ngurangi petunjuk mereka, sehingga akhirnya mereka pun celaka. Dan ada pula yang nekat melanggar batas, hingga akhirnya mereka pun menjadi ekstrem. Sesungguhnya para sahabat itu meniti jalan tengah di antara keduanya, mereka senantiasa berada di atas petunjuk yang lurus."

Imam Al-Auza'i juga pernah mengatakan: "Hendaknya kamu mengikuti jejak para ulama salaf. Meskipun risikonya orang-orang akan menolak dirimu. Dan jauhilah pendapat-pendapat selain mereka, meskipun mereka berusaha mengemasnya dengan ucapan-ucapan yang indah."❑

ABU SYA'TSA JABIR BIN ZAID

Salah satu murid Ibnu Abbas lainnya yang selalu menyertainya adalah Abu Asy-Sya'tsa Jabir bin Zaid Al-Yahmidi Al-Bashri Al-Khaufi. Ia berasal dari Khauf, salah satu daerah di pelosok Oman. Daerah itulah kemudian menjadi nisbat namanya (Al-Khaufi). Ia termasuk salah satu murid senior Ibnu Abbas, satu level dengan Hasan Al-Bashri dan Muhammad bin Sirin.

Jabir merupakan seorang ulama cukup terpandang di wilayah Bashrah pada masanya. Banyak orang yang meminta pendapatnya dan mengambil fatwanya. Tentu karena karunia dari Allah di awal dan akhir, juga berkat ketekunannya belajar kepada Abdullah bin Abbas yang merupakan orang paling mengerti tafsir Al-Qur`an di antara seluruh umat ini.

Ibnul Arabi mengatakan, "Abu Asy-Sya'tsa punya majelis khusus di dalam masjid kota Bashrah. Di sana ia memberikan fatwanya, lebih dulu dibandingkan Hasan Al-Bashri. Dan ia merupakan salah seorang yang gigih dalam beribadah."

Sementara Iyas bin Muawiyah mengatakan, "Aku pernah tinggal di Bashrah, dan mufti (orang yang memberi fatwa) di sana saat itu adalah Jabir bin Zaid."

Ibnu Abbas sendiri selaku guru dan mentornya menyatakan bahwa Abu Asy-Sya'tsa memiliki keilmuan yang luas, pengetahuan tentang makna ayat-ayat Al-Qur`an, dan juga penafsirannya. Pernyataan itu dianggap penting karena disampaikan oleh *hibr al-ummah* dan *tarjuman Al-Qur`an* (ini merupakan dua julukan yang melekat pada diri Ibnu Abbas, yang pertama bermakna ulama terpandai umat ini, yang kedua penafsir Al-Qur`an)

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia mengatakan, "Kalau saja seluruh penduduk kota Bashrah mendatangi Jabir bin Zaid, maka keluasan

ilmunya akan mampu memberikan kepada mereka semua ilmu tentang Al-Qur`an."

Pada riwayat lain disebutkan, "Kalau saja seluruh penduduk kota Bashrah menetapi perkataan Jabir bin Zaid, maka ia akan mampu memberikan ilmu yang luas kepada mereka tentang Al-Qur`an."

Diriwayatkan pula, ketika Ibnu Abbas ditanya tentang sesuatu oleh salah seorang penduduk Bashrah, ia menjawab, "Mengapa kalian bertanya kepadaku padahal di antara kalian ada Jabir bin Zaid."

Tentu saja pernyataan dan perlakuan Ibnu Abbas terhadap muridnya, Jabir bin Zaid itu merupakan contoh yang baik bagi para pendidik, agar mereka memberikan kepercayaan diri pada jiwa murid-muridnya untuk terus belajar dan mencari ilmu, hingga kemudian mereka dapat bermanfaat bagi masyarakat luas, ketika mereka dianggap sudah mampu untuk memberikan ilmunya, dibawah pengawasan para guru tersebut yang terus mengikuti perkembangan murid-muridnya.

Ada sebuah riwayat yang menyebutkan tentang nasihat dari Ibnu Umar kepada Jabir bin Zaid ketika mereka bertemu setelah bertawaf mengelilingi Ka'bah. Ia mengatakan, "Wahai Jabir, sungguh kamu ini sudah menjadi ahli fikih bagi masyarakat kota Bashrah, dan kamu pasti akan diminta untuk memberikan fatwa, oleh karena itu aku berpesan agar kamu hanya memberi fatwa berdasarkan Al-Qur`an dan ajaran para pendahulumu, sebab jika kamu memberi fatwa dengan yang lain, maka kamu sudah terjerumus dan akan menjerumuskan orang lain."

Begitulah nasihat yang disampaikan kepada orang yang memiliki ilmu dan keutamaan, terutama bagi mereka yang memberikan fatwa kepada masyarakat atau mengajari mereka. hendaknya yang menjadi sandaran adalah Al-Qur`an dan hadits. Jika bersandar pada yang lain, maka ia sesat dan menyesatkan. Allah berfirman, "*Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh, dia telah tersesat, dengan kesesatan yang nyata.*" (Al-Ahzab: 36)

Salah satu permasalahan yang pernah ditanyakan kepada Abu Asy-Sya'tsa Jabir bin Zaid adalah tentang penulisan mushaf. Sebagaimana diriwayatkan oleh Malik bin Dinar, ia berkata, "Pernah suatu kali Jabir bin Zaid menemuiku saat aku sedang menulis mushaf, lalu aku menanyakan kepadanya, 'Bagaimana menurutmu tentang hasil karyaku ini wahai Abu Asy-Sya'tsa?' ia menjawab, 'Ya, karya ini adalah hasil karyamu, sungguh

bagus sekali, memindahkan Al-Qur`an dari satu kertas ke kertas lainnya, dari satu ayat ke ayat yang lain, dari satu kalimat ke kalimat yang lain. Ini adalah perbuatan halal yang diperbolehkan.'"

Imam An-Nawawi mengatakan, "Para ulama bersepakat pada hukum disunnahkannya penulisan mushaf, dengan tulisan yang bagus, jelas, dan terang, serta pemeriksaan ulang tulisan yang tidak menyulitkan. Para ulama juga menyarankan agar mushaf yang ditulis harus lengkap dengan titik dan harakat, agar lebih terjaga dari kesalahan membaca atau keliru dari segi kaidah bahasa Arab."[61]

Namun ulama salaf memakruhkan jika penulisan mushaf dilakukan di benda yang kecil. Sebagaimana diriwayatkan oleh Abdurrazzaq, dari Ali, bahwa ia tidak menyukai jika mushaf ditulis di benda yang kecil.

Diriwayatkan oleh oleh Abu Ubaid Al-Qasim bin Salam, dari Umar, bahwasanya pernah suatu kali ia mendapati seorang pria sedang menulis mushaf dengan menggunakan pena yang tipis. Umar tidak menyukai hal tersebut dan menepuk pria itu seraya berkata, "Agungkanlah Kitab Allah." Pada riwayat lain juga disebutkan, bahwa Umar ketika melihat mushaf yang besar maka terlihat kegembiraan di wajahnya.

Semua itu dianjurkan agar kalimat pada ayat-ayatnya tidak saling menempel satu sama lain, atau ada huruf yang sampai tidak tertulis, ataupun sulit untuk dibaca.

Abu Asy-Sya'tsa Jabir bin Zaid juga seorang yang teliti dalam introspeksi diri. Ia memperhatikan hingga detail kecil yang biasanya diremehkan oleh orang lain dan menganggapnya enteng karena dalam pandangan mereka perbuatan mereka tidak terlalu membahayakan diri mereka atau tidak besar dosanya. Berbeda dengan hamba-hamba Allah pilihan, mereka sama sekali tidak melihat besar kecilnya sebuah dosa, namun mereka melihat perintah atau larangan siapa yang mereka langgar.

Anas bin Malik pernah mengatakan kepada orang-orang di zamannya, "Sungguh sekarang ini kalian melakukan perbuatan yang di mata kalian dosanya lebih tipis dari rambut, namun jika perbuatan itu dilakukan di zaman Nabi, maka akan dianggap sebagai dosa besar."

Diriwayatkan, bahwasanya pernah suatu kali Jabir bin Zaid berbincang dengan anggota keluarganya, lalu mereka lewat di sebuah

61 *At-Tibyan* (149)

pagar kebun seseorang, di sana ia mencabut sebatang kayu (seukuran tongkat) yang ia gunakan untuk mengusir anjing-anjing liar yang mengejarnya. Ketika ia sudah sampai di rumah, ia meletakkan kayu tersebut di dalam masjid, seraya berkata kepada keluarganya, "Jagalah kayu ini, karena aku mencabut kayu ini dari sebuah pagar kebun seseorang yang aku lewati tadi." Mereka pun berkata, "*Subhanallah* wahai Abu Asy-Sya'tsa, apa artinya kayu ini bagi mereka, tidak ada harganya sama sekali." Lalu ia menjawab, "Jikalau setiap orang yang lewat di kebun itu mengambil satu batang kayu seperti ini, maka tidak ada apa-apa lagi yang tersisa di sana." Lalu pada keesokan paginya, ia pun mengembalikan kayu tersebut.

Diriwayatkan pula, bahwasanya Jabir bin Zaid ketika mendapatkan uang Dirham (terbuat dari perak) yang palsu di tangannya, maka ia akan mematahkannya dan membuangnya, agar tidak sampai di tangan muslim yang lain.

Ini merupakan bentuk sikap yang mulia dan tingginya rasa kecintaannya terhadap saudara seagamanya. Dan ini juga merupakan ciri kesempurnaan iman seseorang.

Contoh lain dari kecintaannya terhadap kebaikan dan selalu bersegeranya ia dalam berbuat sesuatu untuk menggapai keridhaan Allah adalah, ia tidak membiarkan uang dinar atau dirham menjadi penghalang baginya untuk berbuat kebaikan dan menambah pahala sunnah.

Shalih Ad-Dihan mengisahkan, "Jabir bin Zaid tidak pernah menawar, saat ia menyewa kendaraan untuk pergi ke Mekkah selama tiga hari, ia tidak minta diturunkan harganya, begitu juga ketika ia membeli seorang hamba sahaya untuk dimerdekakan, dan begitu pula ketika ia membeli seekor hewan ternak untuk ibadah kurban."

Ia menegaskan, "Jabir bin Zaid tidak pernah menawar harga apa pun yang ia bayar untuk mendekatkan diri kepada Allah."

Abu Asy-Sya'tsa Jabir bin Zaid juga seorang kepala keluarga yang berusaha keras untuk mendidik keluarga dan anak-anaknya, mengarahkan mereka, menasihati mereka, dan membimbing mereka, sebagai implementasi dari firman Allah, "*Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*" (At-Tahrim: 6)
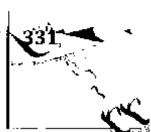
Seorang istrinya pernah mengatakan: "Jabir bin Zaid adalah orang yang paling tegas kepadaku dan kepada ibuku. Jika ada sesuatu yang aku tahu akan mendekatkan diriku kepada Allah, maka ia pasti akan menyuruhku untuk melakukannya. Dan jika ada sesuatu yang aku tahu akan menjauhkan diriku dari Allah, maka ia pasti akan melarangku untuk melakukannya. Jika saja saat ini ia tahu sesuatu, ia pasti akan menyuruhku untuk memakai *khimar* (penutup wajah)." Lalu ia meletakkan tangannya di atas dahinya.❑

ABUL HALAL AL-ATAKI ABU NADHRAH AL-MUNDZIR BIN MALIK MAIMUN BIN SIYAH SYUMAITH BIN AJLAN DAN MUHAMMAD BIN AL-MUNKADIR

Di antara karunia yang Allah berikan kepada hamba-Nya adalah dengan menanamkan kecintaan di dalam hatinya terhadap Al-Qur`an, untuk dibaca, dihafalkan, berusaha untuk mengetahui maknanya, membaca tafsirannya, dan tentu saja mengamalkannya. Dengan karunia itu, hamba tersebut menjadi senang dan bahagia, sebagai penerapan terhadap firman Allah, "*Katakanlah (Muhammad), 'Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Itu lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan.'*" (Yunus: 58)

Diriwayatkan, dari Ibnu Umar, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "*Tidak ada kedengkian yang diperbolehkan kecuali kepada diri dua orang (yang dimaksud kedengkian di sini adalah kecemburuan yang positif), yaitu kepada orang yang diberikan keistimewaan menjadi ahli Qur`an lalu ia membacanya siang dan malam. Dan kepada orang yang diberikan keistimewaan berupa harta yang melimpah, lalu ia shadaqahkan hartanya itu siang dan malam.*" (Muttafaq Alaih)

Imam Al-Bukhari juga meriwayatkan, dari Abu Hurairah, bahwasanya Rasulullah pernah bersabda, "*Tidak ada kedengkian yang diperbolehkan kecuali kepada diri dua orang. Yaitu kepada orang yang diberikan ilmu Al-Qur`an oleh Allah lalu ia membacanya sepanjang malam, kemudian*

tetangganya mendengar bacaan tersebut dan berkata, 'Andai saja aku diberikan ilmu seperti yang diberikan kepada orang itu maka aku akan melakukan hal yang sama seperti yang ia lakukan.' Dan kedua kepada orang yang diberikan harta yang banyak oleh Allah lalu ia menghabiskannya di jalan yang baik, kemudian ada orang yang berkata, 'Andai saja aku diberikan harta seperti yang diberikan kepada orang itu maka aku akan melakukan hal yang sama seperti yang ia lakukan."

Al-Hafizh Ibnu Katsir berkata, "Kedua hadits di atas menjelaskan bahwa ahli Qur`an itu dicemburui, dan itu suatu hal yang baik. Oleh karena itu seharusnya orang-orang di sekitarnya memiliki rasa cemburu yang besar terhadap apa yang dimiliki oleh ahli Qur`an, bahkan dianjurkan untuk memilikinya.

Berbeda halnya dengan kedengkian pada umumnya yang termasuk dalam sifat buruk, karena kedengkian tersebut bermakna mengharapkan agar kenikmatan yang diberikan kepada orang yang didengkinya segera hilang, baik harapannya itu tercapai ataupun tidak. Ini jelas tidak baik secara syariat. Dan kedengkian macam inilah yang menjadi maksiat pertama yang dilakukan oleh iblis ketika ia mendengki Adam karena telah diberikan oleh Allah karomah, penghormatan, dan pengagungan.

Adapun kedengkian yang diperbolehkan dalam syariat adalah mengharapkan keadaan yang sama seperti orang yang penuh kegembiraan dengan nikmat ilmu dan hartanya. Oleh karena itulah Nabi *Alaihish Shalaatu was Salaam* mengatakan pada hadits di atas, '*Tidak ada kedengkian yang diperbolehkan kecuali kepada diri dua orang,*' lalu beliau menyebutkan dua nikmat, salah satunya hanya kebaikan untuk pribadi, yaitu dengan membaca Al-Qur`an siang dan malam, sedangkan yang lainnya menjadi kebaikan pula bagi orang lain, yaitu menyedekahkan harta siang dan malam.

Allah berfirman, "*Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah (Al-Qur'an) dan melaksanakan salat dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepadanya dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perdagangan yang tidak akan rugi. Agar Allah menyempurnakan pahalanya kepada mereka dan menambah karunia-Nya. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Mensyukuri.'* (Fathir: 29-30)"[62]

62 *Fadhail Al-Qur'an* (81-82)
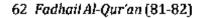
Kisah tentang ulama salaf yang bergembira karena dapat membaca Al-Qur`an dan menghafalnya, serta dicemburui pelaksanaan shalat malam mereka, disertai dengan kelembutan hati dan banyak menangis, salah satu dari mereka itu adalah Abul Halal Rabi'ah bin Zurarah Al-Ataki. Ia merupakan seorang ulama tabiin yang ahli ibadah. Ia selalu melaksanakan shalat malam dengan berlama-lama dalam sujudnya, bermunajat, dan membaca Al-Qur`an.

Ketika usianya semakin lanjut, ia membuat tempat sujudnya lebih tinggi agar ia bisa tetap bersujud tanpa harus terlalu membungkukkan badannya. Doa yang biasa ia ucapkan saat sedang bersujud adalah, "Ya Allah, janganlah Engkau renggut Al-Qur`an dari diriku."

Salah satu ulama tabiin lainnya adalah, Abu Nadhrah Al-Mundzir bin Malik Al-Bashri. Ia juga merupakan seorang ulama yang ahli zuhud dan ahli ibadah. Diriwayatkan, bahwa ia pernah mengatakan, "Kami pernah membicarakan, bahwa tidak ada yang lebih dahsyat yang dialami oleh seorang ahli Qur`an melebihi kekerasan hatinya."

Di antara bentuk kelembutan hatinya, dikisahkan bahwa ketika ia jatuh sakit, ia dijenguk oleh Hasan Al-Bashri. Lalu ia berkata kepada Hasan, "Mendekatlah kepadaku wahai Abu Sa'id (yakni Hasan Al-Bashri)." Lalu mendekatlah Hasan kepadanya dan meletakkan tangannya di leher Abu Nadhrah lalu mencium pipinya. Kemudian Hasan berkata, "Wahai Abu Nadhrah, demi Allah kalau saja tidak karena kengerian pencabutan nyawa, maka akan banyak sekali orang-orang yang senang menemanimu di sini."

Lalu Abu Nadhrah berkata, "Wahai Abu Sa'id, bacakanlah satu surah untukku dan doakanlah aku." Lalu Hasan membacakan surah Al-Ikhlas dan *mu'awwidzatain* (yakni surah Al-Falaq dan surah An-Nas), kemudian dilanjutkan dengan hamdalah, bershalawat, dan berdoa, "Ya Allah, saudara kami sedang menderita kesakitan, sedangkan Engkau Tuhan Yang Maha Penyayang dari semua yang penyayang (yakni ringankanlah kesakitannya)." Lalu Abu Nadhrah pun menangis, diikuti pula oleh Hasan dan semua keluarganya yang berada di sana. Tidak pernah terlihat Hasan menangis seperti itu sebelumnya. Lalu Abu Nadhrah berkata, "Wahai Abu Sa'id, aku mohon agar kamu mau menjadi imam yang memimpin shalat atas jenazahku nanti."
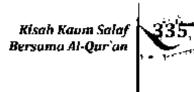
Salah satu ulama qiraat di zaman tabiin adalah, Abu Bahr Maimun bin Siyah bin Mihran Al-Bashri. Salam bin Miskin mengatakan, "Maimun bin Siyah adalah pemimpin para pembaca Al-Qur`an."

Maimun sendiri pernah mengatakan, "Apabila Allah menghendaki kebaikan bagi seorang hamba-Nya, maka ia akan menanamkan kecintaan di hatinya untuk berzikir." Dan zikir yang paling baik serta paling agung adalah membaca Al-Qur`an.

Apabila keutamaan yang diberikan kepada penghafal Al-Qur`an begitu besar, maka begitu pula dengan tanggung jawab dan perhitungannya nanti di Hari Kiamat. Sebagaimana disabdakan oleh Nabi ﷺ, "*Al-Qur`an bisa menjadi pembuktian bagimu (untuk menolong), atau menjadi pembuktian terhadapmu (untuk membinasakan).*" (HR. Muslim)

Syumaith bin Ajlan mengatakan, "Orang yang niatnya baik di awal, ia belajar Al-Qur`an dan menuntut ilmu, namun setelah ia mendapatkan pengetahuan yang cukup, ia lebih memilih dunia, ia merangkul dunia di pelukannya dan hanya ada dunia di dalam pikirannya. Lalu ada tiga kelompok yang kurang ilmunya melihat dirinya sebagai panutan, yaitu kaum wanita, Arab badui, dan orang asing. Mereka berkata, 'Orang ini lebih mengenal Allah daripada kita, jika ia tidak memandang dunia ini sebagai ladang amal, tidak mungkin ia melakukan itu.' Maka mereka pun juga ikut mencari dunia dan mengumpulkannya. Perumpamaan orang yang seperti itu telah digambarkan oleh Allah melalui firman-Nya, "*(Hal itu) akan menyebabkan mereka pada Hari Kiamat memikul dosa-dosanya sendiri secara sempurna, dan sebagian dosa-dosa orang yang mereka sesatkan yang tidak mengetahui sedikit pun (bahwa mereka disesatkan). Ingatlah, alangkah buruknya (dosa) yang mereka pikul itu.*" (An-Nahl: 25)"

Syumaith bin Ajlan juga pernah mengatakan, "Wahai anak cucu Adam, jika kamu tetap diam menutup mulutmu, maka kamu akan selamat, tapi jika kamu buka mulutmu untuk berbicara, maka berhati-hatilah."

Ia juga mengatakan, "Siapa pun yang dapat memandang kematian di pelupuk matanya, maka ia tidak akan peduli dengan kesempitan dunia atau keluasannya."

Di antara ulama salaf yang dalam keilmuannya, ahli ibadah, dan terpengaruh dengan ayat-ayat Al-Qur`an adalah, Imam Abu Abdullah Muhammad bin Al-Munkadir. Ia merupakan seseorang yang memiliki kelembutan hati tingkat tinggi hingga mudah sekali menangis.

Sebuah riwayat disebutkan dalam biografinya, bahwa suatu ketika saat ia sedang melaksanakan shalat malam dan membaca Al-Qur`an, ia menangis dengan suara yang cukup terdengar, hingga keluarganya kaget dan menanyakan apa yang membuatnya menangis. Namun ia tidak menjawab pertanyaan itu, ia hanya larut dalam tangisannya. Maka keluarganya memutuskan untuk mengutus seseorang menghadap Abu Hazim dan memberitahukan tentang keadaan Abu Abdullah. Tidak lama berselang, datanglah Abu Hazim dan menghampiri Abu Abdullah yang masih menangis seraya berkata, "Wahai saudaraku, apa yang membuatmu menangis seperti ini, keluargamu sampai khawatir dengan keadaanmu seperti ini, apakah kamu sakit atau ada hal lain?" ia menjawab, "Aku tadi sedang membaca Al-Qur`an, lalu aku membaca sebuah ayat hingga membuatku seperti ini." Abu Hazim pun bertanya, "Ayat yang mana?" ia menjawab: *"Dan datanglah kepada mereka azab dari Allah yang tidak pernah mereka perkirakan."* (Az-Zumar: 47) setelah mendengar jawaban itu, Abu Hazim pun ikut menangis bersama Abu Abdullah. Lalu keluarga Abu Abdullah pun berkata kepada Abu Hazim, "Kami membawamu ke sini agar kamu dapat menghibur hatinya, bukan malah ikut menangis bersamanya." Lalu ia pun memberitahukan tentang alasan Abu Abdullah sampai menangis.

Malik bin Anas pernah mengatakan, "Muhammad bin Al-Munkadir adalah seorang pemimpin para pembaca Al-Qur`an. Dan hampir setiap orang yang bertanya tentang suatu hadits kepadanya kecuali ia kemudian menangis."

Kelembutan hati yang seperti itu tidak mungkin ada kecuali dengan petunjuk dari Allah dan hidayah-Nya, kemudian disertai pula dengan perjuangan untuk melawan diri sendiri dan memaksanya untuk taat kepada Allah. Ia sendiri pernah berkata, "Aku berjuang melawan diriku sendiri selama empat puluh tahun hingga akhirnya jiwaku terbiasa dan menikmatinya."

Di antara kata-kata mutiara yang pernah terucap darinya adalah, ia berkata, "Sesungguhnya Allah menjaga seorang hamba hingga anak-nya beserta cucunya. Dia menjaganya hingga di lingkungannya dan lingkungan sekitarnya. Mereka akan terus mendapatkan penjagaan dan perlindungan-Nya selama ia masih di antara mereka."

Ketika Muhammad bin Al-Munkadir ditanya amalan apa yang paling ia sukai, ia menjawab, "Memberikan kebahagiaan ke dalam hati orang yang beriman." Dan ia juga pernah ditanya, "Bagaimana dengan kelezatan yang lain?" ia menjawab, "Semuanya dibagikan kepada saudara-saudaraku seagama."

Sifat yang seperti itu merupakan sifat yang mulia dan jarang sekali ditemukan yang memiliki sifat itu. Namun, sebagaimana Allah firmankan,

وَمَا يُلَقَّىٰهَآ إِلَّا ٱلَّذِينَ صَبَرُواْ وَمَا يُلَقَّىٰهَآ إِلَّا ذُو حَظٍّ عَظِيمٍ ﴿٣٥﴾

"Dan (sifat-sifat yang baik itu) tidak akan dianugerahkan kecuali kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan kecuali kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar." **(Fushshilat: 35)**❑

ZAINUL ABIDIN ALI BIN HUSEIN

Salah satu ulama salaf lainnya yang juga masih keturunan Nabi (*ahlul bait*) adalah, Zainul Abidin Ali bin Husein bin Ali bin Abi Thalib Al-Madani. Ia dikenal dengan sebutan Abul Husein, tetapi ia juga dijuluki sebagai Zainul Abidin (perhiasannya para ahli ibadah), karena rajinnya ia beribadah. Termasuk di antaranya berpuasa, shalat malam yang panjang, membaca Al-Qur'an, rela berkorban, dan selalu berbuat kebajikan.

Zainul Abidin adalah seseorang yang memiliki sifat takut yang luar biasa kepada Allah. Ia selalu membayangkan keagungan-Nya dan mempersiapkan diri untuk berdiri di hadapan-Nya dengan hati yang pasrah dan berserah, serta dengan jiwa yang tenang dan khusyuk.

Diriwayatkan, setiap kali ia selesai dari wudhunya dan hendak melangkahkan kaki menuju tempat shalat, maka tubuhnya terlihat menggigil. Pernah seseorang bertanya tentang hal itu kepadanya, ia menjawab, "Apakah kamu tidak tahu kepada siapa aku menghadap dan kepada siapa aku hendak bermunajat?"

Salah satu hal yang paling dikenang dari Zainul Abidin di kota Madinah adalah, pengorbanan dan shadaqah rahasia yang dilakukannya. Hampir tidak seorang pun yang tahu kebiasaan tersebut ketika ia masih hidup, kebiasaan baik itu baru terkuat setelah ia meninggal dunia. Berikut ini adalah beberapa pernyataan terkait hal itu.

Abu Hamzah Ats-Tsumali berkata, "Kebiasaan Ali bin Husein adalah membawa roti di atas punggungnya pada setiap malam, lalu membagikannya kepada orang-orang miskin secara diam-diam dan dalam keadaan gelap." Ia juga berkata, "Sungguh shadaqah dalam keadaan gelapnya malam itu akan memadamkan murka Tuhan."

Muhammad bin Ishaq berkata, "Sejumlah keluarga miskin di kota Madinah sering menyantap makan malam, tetapi mereka tidak tahu dari mana datangnya makanan itu. Hingga kemudian saat Ali bin Husein wafat, barulah mereka menyadari itu, karena sudah tidak ada lagi orang yang membawakan makanan kepada mereka pada malam hari."

Amru bin Tsabit berkata, "Ketika Ali bin Husein wafat, mereka mendapatkan ada tanda kehitaman di punggung Ali. Tanda itu membekas di punggungnya akibat memanggul karung pada setiap malam untuk dibagikan ke rumah wanita-wanita yang sudah menjanda dan kaum fakir."

Syaibah bin Na'amah berkata, "Setelah Ali bin Husein wafat, barulah diketahui bahwa ia mengakomodir makanan untuk seratus keluarga." Oleh karena itu, di antara orang-orang tersebut ada yang berkata, "Kami selalu mendapatkan shadaqah rahasia pada setiap malam, namun terhenti setelah Ali bin Husein meninggal dunia."

Betapa mulianya perbuatan baik yang disembunyikan seperti itu. Allah ﷻ berfirman, "*Jika kamu menampakkan shadaqah-shadaqahmu, maka itu baik. Dan jika kamu menyembunyikannya dan memberikannya kepada orang-orang fakir, maka itu lebih baik bagimu dan Allah akan menghapus sebagian kesalahan-kesalahanmu. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.*" (Al-Baqarah: 271)

Tidak diragukan, bahwa menyembunyikan shadaqah, memenuhi kebutuhan orang-orang miskin dan wanita yang menjanda tanpa terlihat oleh orang lain, dan usaha yang keras untuk berbuat baik dan kebajikan bagi mereka tanpa menyebut-nyebutnya atau menyakiti hati sang penerima, merupakan amalan terbaik dan cara paling tepat untuk mendekatkan diri kepada Allah. Salah satu ganjaran bagi pelakunya adalah, ia akan mendapatkan naungan dari Allah pada Hari Kiamat nanti di mana tidak ada naungan pada hari itu kecuali naungan dari Allah. Nabi ﷺ menyebutkan tujuh golongan yang mendapatkan naungan tersebut, salah satunya adalah, "*Seseorang yang bershadaqah namun ia menyembunyikan shadaqahnya itu, hingga tangan kirinya saja sampai tidak tahu apa yang dishadaqahkan oleh tangan kanannya.*" (Muttafaq Alaih)

Menyembunyikan shadaqah akan membantu pelakunya untuk lebih ikhlas dalam bershadaqah dan menjauhkannya dari sikap riya atau hanya sekadar menginginkan reputasi. Terkecuali, jika tanpa menyembunyikannya terdapat manfaat tertentu, misalnya untuk membuka mata

orang lain agar turut melihat kesulitan yang dialami oleh kaum fakir miskin, atau untuk lebih mendorong kaum berada agar mau bershadaqah dan mengorbankan harta yang mereka miliki. Tentu jika niatnya tulus seperti itu, maka shadaqah secara terbuka boleh-boleh saja dilakukan.

Shadaqah merupakan investasi jangka panjang yang sangat menguntungkan, karena Allah akan memberikan gantinya nanti secara berlipat-lipat.

Imam Muslim meriwayatkan dalam kitab shahihnya, dari Abu Hurairah, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, "*Tidaklah berkurang harta seseorang akibat bershadaqah. Jika Allah memberikan pengampunan kepada seorang hamba maka akan bertambah pula kemuliaannya. Dan siapa pun yang merendahkan dirinya di hadapan Allah, maka Allah akan mengangkat derajatnya.*"

Terlebih, jika seseorang berjuang melawan dirinya sendiri dan melatihnya untuk rela berkorban, berbaik hati, dan dermawan, maka ia akan mendapatkan ketenangan dan kebahagiaan dalam dirinya, serta kesenangan atas apa yang ia perbuat.

Dengan meneladani Rasulullah ﷺ yang lebih cepat untuk berbuat kebaikan daripada angin yang berhembus. Tidak pernah beliau berkata tidak kepada orang yang meminta sesuatu kepada beliau.

Sebuah riwayat dari Anas menyebutkan, "Tidak pernah Rasulullah diminta sesuatu oleh seseorang dalam Islam kecuali beliau pasti memberikannya. Pernah suatu kali ada seorang pria datang kepada beliau, lalu beliau memberikan seekor kambing yang berada di sela antara dua gunung. Setelah itu pria tersebut mendatangi kaumnya dengan mengatakan, 'Wahai kaumku, masuklah Islam. Demi Allah, sesungguhnya Muhammad memberikan apa pun yang ia miliki tanpa takut miskin.' Meskipun ada seseorang memeluk agama Islam hanya karena menginginkan dunia, namun tidak lama setelah itu Islam akan lebih ia cintai daripada dunia dan seisinya." (HR. Muslim)

Ibnul Qayyim ketika menyebutkan faktor-faktor yang membuat dada menjadi lapang, ia berkata, "Salah satunya adalah, berbuat baik kepada sesama manusia dan memberikan manfaat menurut kesanggupan, baik dengan hartanya, kedudukannya, tenaganya, dan segala bentuk kebajikan lainnya.

Seorang yang dermawan dan murah hati adalah orang yang paling lapang dadanya dan paling baik jiwanya. Sementara orang yang kikir adalah orang yang paling sesak dadanya, paling resah hidupnya, dan paling sering murung.

Rasulullah ﷺ memberikan perumpamaan tentang orang kikir dan orang yang sudah bershadaqah, yaitu seperti dua orang yang mengenakan pakaian dari besi. Setiap kali orang yang suka bershadaqah hendak mengeluarkan hartanya di jalan Allah, maka baju besinya terasa semakin longgar di badannya, sehingga ia bisa menjulurkan pakaiannya tanpa meninggalkan bekas. Akan tetapi ketika orang yang kikir berkeinginan untuk mengeluarkan shadaqah, maka setiap bagian dari baju besinya terasa menyempit dan menghimpitnya hingga ia sulit untuk menggerakkan tubuhnya. (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Begitulah potret kelapangan dada orang mukmin yang sudah bershadaqah dan kesempitan dada orang kikir yang merasa sulit untuk mengeluarkan hartanya bagai hati yang terpenjara."[63]

Salah satu budi pekerti lain yang istimewa pada diri Zainul Abidin Ali bin Husein adalah ketawadhuan dan keramahannya. Meskipun ia sebenarnya adalah seorang keturunan terhormat dari kaum Quraisy dan sekaligus juga cicit Nabi, namun itu semua tidak membuatnya besar kepala, malah sebaliknya selalu rendah hati, sebagaimana akhlak yang dimiliki oleh para penghafal Al-Qur`an pada umumnya, sebagai pengamalan mereka terhadap perintah Allah pada firman-Nya, "*Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang beriman yang mengikutimu.*" (Asy-Syu'ara: 215)

Terutama sekali dalam kegiatan belajar mengajar antara murid dan guru. Oleh sebab itulah ulama salaf menyatakan, "Barangsiapa yang tidak mampu untuk bersabar terhadap kehinaan saat belajar dalam sesaat, maka ia akan hidup sepanjang usianya dalam kebodohan yang membutakan."

Dalam buku-buku biografi Zainul Abidin Ali bin Husein disebutkan sebuah riwayat, bahwa pernah suatu ketika ia masuk ke dalam sebuah masjid, lalu ia berhimpitan dengan jamaah lainnya hingga ia akhirnya duduk di majelis Zaid bin Aslam. Melihat hal itu, Nafi' bin Jubair berkata

63 *Zaad Al-Ma'ad* (2/25-26)

kepadanya, "Semoga Allah mengampunimu, kamu adalah pemimpin manusia, kamu datang dengan berdesakan dan duduk di majelis hamba sahaya ini (Zaid bin Aslam yang menjadi guru pada majelis tersebut merupakan bekas hamba sahaya, pent.)" lalu Ali bin Husein pun berkata, "Ilmu itu dicari, didatangi, dan diminta, kepada siapa pun orangnya dan dimana pun tempatnya."

Zainul Abidin juga sempat berguru kepada Aslam maula Umar (yakni, ayah dari Zaid bin Aslam yang merupakan bekas hamba sahaya milik Umar). Ketika itu ia ditanya, "Kamu tinggalkan suku Quraisy namun kamu belajar kepada hamba sahayanya bani Adiy?" ia menjawab, "Seorang murid akan belajar kepada guru mana saja yang bisa memberinya manfaat." Pada riwayat lain disebutkan, ketika dikatakan kepadanya, "Kamu ini sekarang sedang belajar kepada kaum dari kalangan bawah." Ia menjawab, "Aku datang kepada orang yang dapat memberi manfaat bagiku dengan belajar agama kepadanya."

Meskipun memiliki sifat tawadhu dan lemah lembut, namun ia banyak dihargai dan dihormati oleh orang-orang pada zamannya. Az-Zuhri mengatakan, "Ali bin Husein adalah orang yang paling utama di antara ahli bait yang lain dan paling bagus ketaatannya." Ia juga mengatakan, "Aku tidak yakin ada ahli bait yang lebih utama melebihi Ali bin Husein." Sementara Malik bin Anas mengatakan, "Tidak ada ahli bait lain yang menyamai keutamaan dirinya."

Barangkali tidak ada bukti paling nyata yang menunjukkan penghargaan dan penghormatan orang terhadap dirinya dibandingkan riwayat yang populer tentang dirinya dengan Farazdaq berikut ini.

Dikisahkan, bahwa ketika ia sedang melaksanakan ibadah haji, ternyata waktunya bersamaan dengan Hisyam bin Abdul Malik yang waktu itu belum diangkat menjadi Khalifah. Saat itu Hisyam yang berkeinginan untuk mencium Hajar Aswad, ternyata ia harus berkerumun dengan begitu banyak orang hingga kesulitan untuk mendekatinya. Namun ketika Ali bin Husein maju ke tempat tersebut, ternyata kerumunan orang di sana langsung memberi ruang kepadanya sebagai penghormatan dari mereka. Hisyam pun bertanya, "Siapakah orang itu, mengapa aku tidak mengenalnya?" Lalu Farazdaq (seorang penyair) yang juga berada di tempat tersebut melantunkan syairnya,
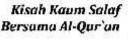
Dia dikenal bahkan oleh butiran pasir yang dilaluinya,
Ka'bah pun mengenalnya, juga dataran suci sekelilingnya.
Dialah putra insan mulia dari hamba Allah seluruhnya,
Manusia yang berhiaskan takwa, suci, dan banyak ilmunya.
Bila kaum Quraisy melihatnya mereka akan berkata,
Pada orang terhormat inilah pekerti yang baik bermuara.
Menebarkan sifat malu dan menutupi kewibawaannya,
Tak pernah bicara kecuali dengan menebar senyumnya.
Tidak pernah berkata tidak, kecuali dalam syahadatnya,
Jika bukan karena syahadat semua tidak menjadi ya baginya.

Dan seterusnya hingga akhir syairnya. Semoga Allah selalu merahmati Zainul Abidin, juga seluruh ahli bait Nabi ﷺ, serta seluruh sahabat beliau dan orang-orang yang mengikuti ajaran mereka dengan baik hingga Hari Kiamat.❑

ABDULLAH BIN AUN AMIR BIN ABDULLAH SHAFWAN BIN SULAIM DAN SA'AD BIN IBRAHIM AZ-ZUHRI

Tuntunan dari para ulama salaf dalam perkara ilmu, ibadah, perkataan dan perbuatan merupakan tuntunanyang paling lengkap dan tepat, karena mereka selalu menjalani petunjuk dari Nabi ﷺ dan mengikuti jejak beliau.

Imam Al-Auza'i berkata, "Pernah dikatakan, ada lima hal yang selalu dilakukan oleh para sahabat Nabi dan kaum tabiin, yaitu senantiasa shalat secara berjamaah, mengikuti sunnah, menyemarakkan masjid, membaca Al-Qur`an, dan jihad di jalan Allah."

Sementara Abdullah bin Aun mengatakan, "Ada tiga hal yang aku senangi bagi diriku sendiri dan juga saudara-saudara seagamaku, pertama: Seorang pria muslim melihat Al-Qur`an, lalu ia pelajari, ia baca, ia renungi, dan ia jalankan. Kedua: Seseorang melihat ada hadits atau atsar, lalu ia bertanya tentang hadits tersebut, mengikutinya dengan semangat. Ketiga: Membiarkan orang lain kecuali dengan tujuan yang baik."

Sahal bin Abdullah At-Tustari berkata, "Kami selalu memegang teguh enam hal yang paling mendasar, yaitu: menjalankan ajaran Al-Qur`an, mengikuti sunnah Rasulullah, memakan makanan yang halal, menjauhi dosa, bertaubat, dan memenuhi hak orang lain."

Salah satu tuntunan dari para ulama salaf adalah tuntunan mereka dalam pengaruh yang dirasakan dari bacaan Al-Qur`an, yaitu dalam bentuk rasa takut dan linangan air mata. Berbeda dengan mereka yang berbuat bid'ah dengan cara jatuh tersungkur atau seperti tersambar petir ketika mendengar lantunan ayat-ayat Al-Qur`an.
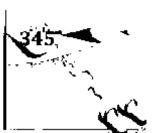
Hal ini disebutkan dalam biografi mereka melalui riwayat Amir bin Abdullah bin Zubair, ia berkata, Suatu ketika aku mengunjungi ibuku dan bertanya kepadanya, "Aku mendapati sejumlah orang yang melakukan sesuatu yang tidak baik sama sekali. Mereka berzikir kepada Allah lalu salah seorang di antara mereka seperti terkena petir hingga jatuh pingsan, karena takutnya kepada Allah. Lalu aku pun duduk bersama mereka." Ibuku berkata, "Janganlah kamu duduk bersama mereka lagi. Aku pernah lihat Rasulullah membaca Al-Qur`an, aku pernah lihat Abu Bakar dan Umar membaca Al-Qur`an, tetapi tidak seorang pun di antara mereka yang mengalami hal seperti itu. Apa mungkin orang-orang itu lebih takut kepada Allah melebihi Abu Bakar dan Umar?"

Begitulah perhatian mereka terhadap pengajaran sunnah Rasulullah dan kewaspadaan mereka terhadap ahli bid'ah dan para penurut hawa nafsu. Mereka menjauhi hal-hal seperti itu, meskipun orang-orang yang melakukannya biasanya menghiasi perbuatan bid'ah mereka dengan hal-hal yang menarik hati.

Abu Qalabah mengatakan, "Janganlah kalian menemani para penurut hawa nafsu dan jangan berdebat dengan mereka, karena aku tidak yakin kalian tidak dapat ditenggelamkan oleh mereka dalam kesesatannya, atau tidak dapat disamarkan tentang sesuatu yang sudah kalian ketahui dengan yakin sebelumnya."

Diriwayatkan, dari Salam bin Abi Muthi', bahwasanya pernah ada seorang pria dari ahli ahwa (orang yang menuruti hawa nafsunya) berkata kepada Ayub As-Sakhtiyani, "Wahai Abu Bakar, aku ingin bertanya kepadamu tentang satu kata saja." Namun Ayub langsung berpaling darinya lalu menggoyangkan jari telunjuknya seraya berkata: "Tidak, meski hanya setengah kata sekalipun."

Diriwayatkan pula, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Janganlah kamu duduk belajar kepada ahli ahwa, karena belajar kepada mereka akan menularkan penyakit di dalam hati.'

Imam Al-Ajurri pernah berkata, "Setelah ini kita akan perintahkan untuk menjaga segala ajaran dari Rasulullah, teladan dari para sahabatnya, tuntunan dari kalangan ulama tabiin, dan perkataan dari para ulama kaum muslimin, seperti Malik bin Anas, Al-Auza'i, Sufyan Ats-Tsauri, Ibnul Mubarak, Asy-Syafi'i, Ahmad bin Hambal, Al-Qasim bin Salam, dan ulama lain yang berjalan di rel yang sama seperti mereka. Lalu kita buang

jauh-jauh perkataan dari siapa pun selain mereka, kita tidak berdiskusi dengan mereka, kita tidak beradu argumen dengan mereka, dan kita juga tidak berselisih pendapat dengan mereka. Apabila seseorang di antara kita bertemu dengan pelaku bid'ah di suatu jalan, maka sebaiknya ia mencari jalan yang lain. Apabila ada seseorang di antara kita duduk di suatu majelis, lalu datang pelaku bid'ah, maka sebaiknya ia bangkit dari duduknya. Begitulah adab yang kita pelajari dari orang-orang salaf sebelum kita."[64]

Di antara ulama salaf lainnya yang menjadi teladan dalam bidang ilmu, amal perbuatan, takut kepada Allah, rajin beribadah, dan terpengaruh dengan ayat-ayat Al-Qur`an adalah, Shafwan bin Sulaim.

Shafwan adalah seorang ulama tabiin yang rajin mendirikan shalat malam, ia tidak meninggalkannya meskipun pada saat melakukan perjalanan jauh. Hal itu disampaikan oleh orang-orang yang belajar kepadanya dan selalu mengikutinya kemana pun ia pergi.

Selain itu, Shafwan juga selalu berusaha untuk bersegera dalam berbuat kebajikan dan berlomba dalam medan kebaikan, melacak amal perbuatan yang paling baik dan meraba perbuatan yang paling sempurna.

Salah satu contohnya adalah, ketika ia melakukan ibadah haji, hanya dengan membawa uang tujuh Dinar saja, lalu ia malah gunakan semua uang tersebut untuk membeli seekor unta, seraya berkata, "Sungguh aku teringat akan firman Allah, '*Dan unta-unta itu Kami jadikan untukmu bagian dari syiar agama Allah, kamu banyak memperoleh kebaikan padanya. Maka sebutlah nama Allah (ketika kamu akan menyembelihnya) dalam keadaan berdiri (dan kaki-kaki telah terikat). Kemudian apabila telah rebah (mati), maka makanlah sebagiannya dan berilah makanlah orang yang merasa cukup dengan apa yang ada padanya (tidak meminta-minta) dan orang yang meminta. Demikianlah Kami tundukkan (unta-unta itu) untukmu, agar kamu bersyukur.*' (Al-Hajj:36)"

Selain itu ia juga senang bershadaqah, baik hati, dan dermawan kepada orang-orang yang membutuhkan dan papa. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah riwayat, bahwasanya pernah ada seorang pria dari negeri Syiham (Irak) tiba di kota Madinah. Ketika itu ia berkata, "Tunjukkanlah kepadaku dimana aku dapat menemui Shafwan bin Sulaim, karena aku bermimpi ia masuk surga." Lalu ada yang bertanya,

64 *Asy-Syari'ah* (67)

"Atas amalan apa ia masuk surga?" pria itu menjawab, "Hanya karena sebuah pakaian yang ia berikan kepada seseorang." Lalu beberapa orang datang kepada Shafwan untuk menanyakan kisah tentang pakaian itu, dan jawab Shafwan, "Pernah suatu kali aku keluar dari masjid di malam yang dingin, lalu aku melihat di luar sana ada seorang pria yang tidak mengenakan pakaian. Maka aku pun segera melepaskan pakaianku dan memberikannya kepada pria tersebut."

Buku-buku biografi yang membahas tentang ulama salaf yang cinta terhadap Al-Qur`an dan banyak membacanya juga menyebutkan riwayat hidup Sa'ad bin Ibrahim Az-Zuhri.

Ibrahim putranya pernah berkata, "Ayahku terbiasa duduk dengan cara *ihtiba* (yakni memeluk lutut dengan punggung kaki yang diikat sorban). Dan ia tidak melepaskan ikatan itu hingga ia selesai membaca Al-Qur`an."

Pada riwayat lain darinya disebutkan seberapa banyak ayat-ayat Al-Qur`an yang ia baca sekali duduk. Ia berkata, "Hizib yang biasa dibaca oleh Abu Sa'ad itu mulai dari surah Al-Baqarah hingga firman Allah '*Wahai Nabi! Bertakwalah kepada Allah dan janganlah engkau menuruti (keinginan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana.*' (Al-Ahzab:1)" yakni, ia biasa membaca dari awal surah Al-Baqarah hingga akhir surah Al-Ahzab (sekitar 21 juz lebih).

Begitulah memang kebiasaan yang dilakukan oleh sebagian ulama salaf. Di antara mereka ada yang mengkhatamkannya dalam dua hari sekali, ada yang mengkhatamkannya dalam tiga hari sekali, dan ada yang mengkhatamkannya dalam waktu satu minggu sekali.

Selain itu, mereka juga berupaya untuk menumpuk kebaikan di waktu-waktu tertentu (misalnya di bulan Ramadhan) atau di tempat-tempat tertentu (misalnya di tanah suci Mekkah).

Ibrahim bin Sa'ad pernah mengatakan, "Ayahku (Sa'ad bin Ibrahim) ketika sudah masuk malam kesepuluh terakhir di bulan Ramadhan, terutama di malam ke dua puluh satu, dua puluh tiga, dua puluh lima, dua puluh tujuh, dan dua puluh sembilan, maka ia tidak berbuka terlebih dahulu seperti biasanya sebelum ia mengkhatamkan Al-Qur`an. Biasanya ia berbuka puasa di waktu pertengahan antara maghrib dan isya. Dan seringkali ia mengutusku untuk memanggil orang-orang miskin datang ke rumah agar mereka dapat bersama-sama berbuat puasa dengannya."

Imam An-Nawawi mengatakan, "Seorang ahli Qur`an hendaknya dapat menjaga kebiasaan tilawahnya atau memperbanyaknya. Adapun kebiasaan yang dilakukan oleh kaum salaf sedikit berbeda-beda. Riwayat dari Abu Dawud menyebutkan bahwa sebagian kaum salaf mengkhatamkan Al-Qur`an dalam dua bulan sekali, ada juga sebagian yang lain mengkhatamkannya pada setiap satu bulan sekali, ada juga sebagian lainnya biasa mengkhatamkan Al-Qur`an dalam sepuluh hari sekali, ada juga sebagian yang lain mengkhatamkannya pada delapan hari sekali, ada pula sebagian lainnya mengkhatamkan dalam tujuh hari sekali.. dan seterusnya hingga ia katakan, Menentukan pilihan jumlah hari, bisa berbeda-beda bagi tiap orang.

Apabila seseorang memiliki potensi untuk merenungkan ayat-ayat Al-Qur`an secara lebih mendalam, maka hendaknya ia mengambil jumlah hari yang lebih banyak, agar pemahaman yang ia dapatkan dari bacaannya dapat lebih sempurna. Begitu pula bagi mereka yang disibukkan dengan pengajaran ilmu Al-Qur`an atau tugas agama lainnya demi kepentingan kaum muslimin secara umum, maka hendaknya mereka mengurangi jumlah hari pengkhatamannya yang disesuaikan dengan kondisi agar tugas lainnya tidak terganggu. Adapun untuk selain mereka-mereka ini, maka sebaiknya mengurangi jumlah harinya sebisa mungkin namun tanpa menyebabkan kebosanan atau terlalu cepat-cepat dalam membacanya.

Selain itu, sejumlah ulama khalaf (terkini) memakruhkan pengkhataman Al-Qur`an yang dilakukan dalam waktu satu hari satu malam. Dalil yang digunakan oleh mereka untuk memperkuat pendapat tersebut adalah, hadits shahih yang diriwayatkan dari Abdullah bin Amru bin Ash yang mengatakan, Rasulullah ﷺ pernah bersabda,'*Tidaklah mendapatkan ilmu bagi orang yang mengkhatamkan Al-Qur`an kurang dari tiga hari.'* (HR. Abu Dawud, At-Tirmidzi, An-Nasa`i, dan imam hadits lainnya. Dan At-Tirmidzi mengatakan, hadits ini tergolong hadits hasan shahih)"

Seorang penghafal Al-Qur`an memang benar-benar harus bersyukur kepada Allah ﷻ atas karunia yang diberikan kepadanya berupa hafalan Al-Qur`an. Dan ia pun harus mewajibkan dirinya untuk mempelajari tafsirnya dan menjalani semua ajaran yang ada di dalamnya, karena mereka adalah orang-orang khusus di sisi Allah, sebagaimana diriwayatkan dari Anas bin Malik, ia berkata, Rasulullah ﷺ pernah bersabda, "*Di antara manusia ada orang-orang khusus di sisi Allah.*" Beliau pun ditanya, "Siapakah mereka

itu wahai Rasulullah?" beliau menjawab, "*Mereka adalah ahli Qur`an. Mereka itulah yang menjadi orang-orang yang khusus dan istimewa di sisi Allah.*" (HR. Ahmad dan Ibnu Majah)

Ibrahim bin Sa'ad meriwayatkan, ia berkata, "Ketika Sa'ad bin Ibrahim jatuh sakit, ada beberapa orang penghafal Al-Qur`an datang menjenguknya, di antaranya Ibnu Hurmuz dan Shalih maula At-Tauamah. Ketika itu Ibnu Hurmuz meleleh air matanya di hadapan Sa'ad, hingga Sa'ad pun bertanya, 'Apa yang membuatmu menangis wahai Ibnu Hurmuz?' ia menjawab, 'Demi Allah, aku seakan mendengar ada yang mengucapkan selamat tinggal.' Sa'ad pun menjawab, 'Jika suara itu benar (yakni ia akan wafat tidak lama lagi), maka aku tidak ada penyesalan sama sekali, karena aku sudah mempersiapkannya sejak empat puluh tahun yang lalu.' Kemudian tidak lama kemudian ia berkata lagi, 'Bukankah Tuhanku Maha Mengetahui bahwa kalian (para penghafal Al-Qur`an) adalah manusia-manusia yang paling aku cintai.'" ❑

MUHAMMAD BIN KA'AB AL-QURAZHI

Di antara ulama salaf yang terkenal dengan ibadahnya dan tafsir Al-Qur`annya adalah Abu Hamzah Muhammad bin Ka'ab bin Sulaim Al-Qurazhi Al-Madani. Ia mengambil periwayatannya dari Ali, Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, dan sejumlah sahabat Nabi lainnya.

Banyak sekali pujian yang dilayangkan kepada Muhammad bin Ka'ab. Di antaranya, dari Ibnu Sa'ad, ia berkata, "Muhammad bin Ka'ab adalah orang yang shaleh, seorang perawi yang terpercaya, dan banyak meriwayatkan hadits."

Aun bin Abdullah mengatakan, "Aku tidak pernah melihat ada orang yang lebih tahu tentang tafsir Al-Qur`an melebihi Al-Qurazhi."

Diriwayatkan, bahwa Al-Qurazhi memiliki sejumlah kebun di kota Madinah sehingga ia terkadang mendapatkan sejumlah penghasilan dari kepemilikannya itu. Lalu ada seseorang berkata kepadanya, "Tabunglah sedikit uangmu untuk keperluan anak-anakmu nanti." Ia menjawab, "Tidak, aku akan menabungnya untuk kebutuhanku sendiri, pada Tuhanku."

Dan diriwayatkan pula, bahwa Al-Qurazhi adalah seseorang yang rajin memenuhi undangan dan cukup dikenal oleh masyarakat sekitarnya.

Di antara bentuk kepeduliannya terhadap Al-Qur`an adalah, dengan berusaha keras untuk menghayati ayat-ayatnya dan merenunginya, agar ia mendapatkan petunjuk dan tuntunannya. Ia pernah mengatakan, "Bagiku, lebih baik membaca surah Al-Zalzalah dan Al-Qari'ah dengan mengulang-ulangnya, menghayatinya dan merenungi makna kedua surah tersebut daripada membaca Al-Qur`an secara cepat agar segera selesai."

Ia juga mengatakan, "Keajaiban Al-Qur`an seringkali datang menyergapku kala aku sedang membacanya, hingga ketika waktu malam hampir berakhir, aku belum juga selesai dari hizibku karena memikirkan keajaiban itu."

Dan memang benar seperti itu, karena orang yang memperhatikan bacaan Al-Qur`annya dan merenungkan ayat-ayatnya, pasti akan mendapatkan hal-hal baru dari bacannya. Ia tidak akan mungkin bosan membacanya, karena tidak mungkin ia menguasai seluruh makna dan kandungan yang penuh mukjizat, petunjuk, dan tuntunan itu.

Sungguh benar firman Allah, "*Maka tidakkah mereka menghayati (mendalami) Al-Qur`an? Sekiranya (Al-Qur`an) itu bukan dari Allah, pastilah mereka menemukan banyak hal yang bertentangan di dalamnya.*" (An-Nisaa`: 82)

Sebagaimana juga pernah dikatakan oleh Ali bin Abi Thalib , "Kitab ini tidak akan terselewengkan oleh hawa nafsu, dan tidak akan tersamarkan oleh lisan yang tak cakap. Para penggali ilmunya tidak akan pernah kekenyangan pengetahuan, dan para pembacanya tidak akan pernah merasa terlalu bosan mengulangnya. Dan Kitab juga ini tidak akan pernah habis keajaibannya."

Contoh untuk membuktikan kedalaman ilmu tafsir Muhammad bin Ka'ab Al-Qurazhi sangat banyak sekali. Di antaranya, ia pernah berkata, "Kalau seandainya Allah mau meringankan kepada seseorang untuk tidak berzikir kepada-Nya, maka tentu akan diberikan terlebih dulu kepada Zakaria, karena ia merupakan Nabi dan Rasul-Nya. Namun, Allah berfirman kepada Nabi Zakaria, '*Tanda bagimu, adalah bahwa engkau tidak berbicara dengan manusia selama tiga hari, kecuali dengan isyarat. Dan sebutlah (nama) Tuhanmu banyak-banyak, dan bertasbihlah (memuji-Nya) pada waktu petang dan pagi hari.*' (Ali Imran: 41) Kalau seandainya Allah mau meringankan kepada seseorang untuk tidak berzikir kepada-Nya, maka tentu akan diberikan terlebih dulu kepada orang-orang yang sedang berjihad di jalan-Nya. Namun Allah firmankan, "*Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu bertemu pasukan (musuh), maka berteguh hatilah dan sebutlah (nama) Allah banyak-banyak (berzikir dan berdoa) agar kamu beruntung.*" (Al-Anfal:45)

Ia juga pernah mengatakan, "Dosa besar itu ada tiga macam, yaitu: merasa aman dari siasat Allah, berputus asa dari rahmat-Nya, dan pupus

harapan dari pertolongan Allah." Lalu ia membacakan ayat-ayat berikut ini: "*Atau apakah mereka merasa aman dari siksaan Allah (yang tidak terduga-duga)? Tidak ada yang merasa aman dari siksaan Allah selain orang-orang yang rugi.*" (Al-A'raf: 99) "*Tidak ada yang berputus asa dari rahmat Tuhannya, kecuali orang yang sesat.*" (Al-Hijr: 56) "*Sesungguhnya yang berputus asa dari rahmat Allah, hanyalah orang-orang yang kafir.*" (Yusuf: 87)

Hal yang hampir serupa juga diriwayatkan dalam hadits Nabi ﷺ, yaitu dari Ibnu Abbas, bahwasanya Rasulullah pernah ditanya tentang macam-macam dosa besar, lalu beliau menjawab, "*Syirik kepada Allah, putus asa dari rahmat Allah, dan merasa aman dari siasat Allah.*" (HR. Al-Bazzar dan Ibnu Abi Hatim)

Ulama mengatakan, yang dimaksud dengan "*putus asa dari rahmat Allah,*" adalah berhenti berharap dan berdoa kepada Allah atas segala cita-cita dan keinginannya. Itu merupakan bentuk prasangka buruk terhadap-Nya dan mengacuhkan-Nya atas keluasan rahmat-Nya, kedermawanan-Nya, dan ampunan-Nya. Sedangkan yang dimaksud dengan "*merasa aman dari siasat Allah,*" adalah bentuk *istidraj* (membiarkan hamba-Nya merasakan kenikmatan di dunia dengan menyimpan hukuman-Nya) bari seorang hamba dan merenggut keimanan yang telah diberikan sebelumnya -semoga Allah melindungi kita dari hal itu-. Inilah bentuk pengacuhan terhadap Allah dan terhadap kuasa-Nya, serta terlalu percaya diri dan pembanggaan diri.[65]

Muhammad bin Ka'ab Al-Qurazhi ketika menafsirkan firman Allah, "*Sungguh, pada yang demikian itu pasti terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya.*" (Qaaf: 37) ia mengatakan, "Orang tersebut mendengarkan Al-Qur`an dengan menghadirkan hatinya, tidak membiarkan hatinya berada di tempat lain."

Ibnul Qayyim, terkait dengan ayat tersebut mengatakan, "Apabila Anda ingin mengambil pelajaran dari Al-Qur`an, maka hendaklah Anda memusatkan hati dan fikiran Anda pada saat membaca dan mendengarkannya, dan pasanglah pendengaran Anda dengan baik. Jadikanlah dirimu seperti orang yang diajak bicara langsung oleh Dzat yang mengucapkannya, yaitu Allah ﷻ, karena Al-Qur`an merupakan *khitab*

65 *Fathu Al-Majid* (369)

(pembicaraan) yang ditujukan Allah kepadamu melalui lisan Rasulullah ﷺ. Allah berfirman, *"Sungguh, pada yang demikian itu pasti terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya."*

Hal itu dikarenakan pengaruh Al-Qur`an sepenuhnya tergantung dari yang memberi pengaruh, tempat yang bisa menerima pengaruh, terpenuhi syarat-syaratnya, dan tidak ada yang menghalangi. Maka ayat di atas menjelaskan tentang semua itu dengan ungkapan yang ringkas namun jelas, dan mewakili maksudnya.

Maka firman-Nya yang menyatakan *"Sungguh, pada yang demikian itu pasti terdapat peringatan,'* ini merupakan isyarat untuk ayat-ayat yang telah lewat dari awal surah Qaaf sampai ayat ini. Inilah *muatstsir* (yang memberikan pengaruh)nya.

Sedangkan firman-Nya yang menyatakan *'bagi orang-orang yang mempunyai hati'* ini merupakan tempat yang bisa menerima pengaruh tersebut. Yaitu hati yang hidup dan mengenali Allah. Sebagaimana Allah firmankan, *"Al-Qur`an itu tidak lain hanyalah pelajaran dan Kitab yang jelas. Agar dia (Muhammad) memberi peringatan kepada orang-orang yang hidup (hatinya)."* (Yasin: 69-70)

Sementara firman-Nya yang menyatakan *'atau yang menggunakan pendengarannya,'* maksudnya adalah, orang yang mengarahkan pendengaran dan memusatkan indera pendengarannya kepada ucapan yang diarahkan kepadanya. Ini merupakan syarat agar bisa terpengaruh dengan sebuah perkataan.

Dan untuk kalimat terakhir, *'sedang dia menyaksikannya,'* maksudnya adalah, hatinya hadir dan tidak lalai.

Apabila yang memberikan pengaruh yaitu ayat-ayat Al-Qur`an, dan juga tempat penerimaannya yaitu hati yang hidup, sudah ada, lalu ia juga sudah meraih syaratnya yaitu mendengarkan, serta menyingkirkan penghalangnya yaitu kesibukan hati yang memalingkannya kepada hal lain selain Al-Qur`an, maka ia akan mendapatkan pengaruhnya, yaitu mengambil manfaat dan pelajaran dari Al-Qur`an."[66]

Di antara kata mutiara yang terlontar oleh Muhammad bin Ka'ab dan menunjukkan keilmuannya yang luas dan pemahamannya yang

66 *Al-Fawaid* (3)

mendalam adalah, ia pernah mengatakan, "Apabila Allah menghendaki kebaikan pada seorang hamba, maka Dia akan memberi orang itu tiga perkara, yaitu: kedalaman pengetahuan tentang agama, zuhud akan dunia, dan menyadari segala kesalahan pada dirinya."

Ia juga mengatakan, "Dunia adalah tempat yang terbatas dan fana. Orang-orang yang menginginkan kebahagiaan di akhir tentu tidak terlalu ambil pusing dengannya, namun orang-orang yang akan sengsara nanti di akhirat justru berjibaku untuk meraihnya. Maka orang yang paling sengsara sebenarnya adalah orang yang paling menginginkannya, sedangkan orang yang paling bahagia adalah orang yang zuhud dan tidak lagi berhasrat padanya. Dunia itu akan menggoda orang yang patuh padanya. Dunia itu akan membinasakan orang yang mengikutinya. Dunia itu akan mengkhianati orang yang bergantung padanya. Pengetahuan tentang dunia itu sebenarnya kebodohan, kekayaan di dunia itu sebenarnya kemiskinan, menambah harta di dunia itu sebenarnya pengurangan, dan hari-hari di dunia itu bergerak dengan sangat cepat."

Benarlah demikian adanya. Allah ﷻ sudah menjelaskan hakikat dunia ini di banyak ayat di dalam Al-Qur`an. Di antaranya Allah berfirman, *"Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu, hanya seperti air (hujan) yang Kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah tanaman-tanaman bumi dengan subur (karena air itu), di antaranya ada yang dimakan manusia dan hewan ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan berhias, dan pemiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya (memetik hasilnya), datanglah kepadanya azab Kami pada waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanaman)nya seperti tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda (kekuasaan Kami) kepada orang yang berpikir."* (Yunus: 24)

Dalam firman Allah juga disebutkan tentang perkataan orang beriman dari keluar Fir'aun, *"Wahai kaumku! Sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara) dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal."* (Al-Mukmin: 39)

Orang-orang yang bergantung pada dunia itu sebenarnya ada ketakutan di dalam hatinya, entah itu dengan bencana yang besar atau musibah yang datang tiba-tiba. Bagaimana mungkin ia dapat bergembira jika harinya terus berlalu berganti menjadi bulan, bulannya terus berjalan

berganti menjadi tahun, dan tahunnya terus berlari hingga tak terasa ia sudah berada di penghujung ajalnya. Tidaklah lama umur manusia di dunia, hanya hitungan hari saja. Setiap kali berlalu satu hari maka semakin berkurang pula umurnya, artinya makin jauh ia dari dunia dan makin dekat ia dari kematian dan alam akhirat.❑

UBAID BIN UMAIR

Salah satu majelis ternama yang terkenal dengan pendidikan tafsirnya, baik secara keilmuan ataupun para ulama yang ditetaskan di sana, adalah majelis tafsir di kota Mekkah. Majelis ini dipimpin oleh seorang guru yang berjuluk *hibr al-ummah*(ulama terpandai umat ini) dan *tarjuman Al-Qur`an* (penafsir Al-Qur`an), yaitu Abdullah bin Abbas.

Banyak sekali alim ulama yang berasal dari majelis ini, terutama ulama yang mendalami bidang bacaan Al-Qur`an, tafsir, ilmu hukum Al-Qur`an, dan pemaknaan ayat-ayat Al-Qur`an.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah mengatakan, "Adapun untuk ilmu tafsir, orang yang paling mengerti tentang ilmu tersebut adalah penduduk kota Mekkah, karena mereka dibimbing oleh Ibnu Abbas. Di antaranya Mujahid, Atha bin Abi Rabah, Ikrimah maula Ibnu Abbas, dan murid-murid Ibnu Abbas lainnya seperti Thawus, Abu Asy-Sya'tsa, Sa'id bin Jubair, dan lain-lain."[67]

Salah satu murid alumni dari majelis tersebut adalah, Abu Ashim Ubaid bin Umair bin Qatadah Al-Laitsi Al-Makki. Ia mengambil periwayatannya antara lain dari Umar bin Al-Khathab, Ubay bin Ka'ab, dan Ibnu Abbas. Sedangkan murid-murid yang mengambil periwayatan darinya antara lain, Mujahid, Atha, dan Amru bin Dinar.

Ubaid bin Umair dikenal sebagai seorang ahli bacaan Al-Qur`an dan mengajarkan ilmu tersebut kepada orang lain, hingga banyak orang yang mengambil manfaat dari ilmunya. Mujahid pernah mengatakan, "Kami sangat bangga dengan ahli fikih kami dan kami juga bangga dengan ahli

67 *Majmu' Al-Fatawa* (13/347)

qiraat kami. Adapun ahli fikih kami adalah Ibnu Abbas, sedangkan ahli qiraat kami adalah Ubaid bin Umair."

Pada riwayat lain disebutkan, "Kami bangga dengan empat guru kami yang ahli di bidang yang berbeda, ada ahli fikih, ahli qiraat, ahli hukum, dan Mu'adzin (pengumandang adzan). Ahli fikih kami adalah Ibnu Abbas, ahli qiraat kami adalah Abdullah bin As-Saib, ahli hukum kami adalah Ubaid bin Umair, dan ahli mengumandangkan adzan kami adalah Abu Mahdzurah."

Mujahid menyebutkan sebuah riwayat yang menuangkan salah satu petuah Ibnu Abbas kepada Ubaid bin Umair. Dikatakan, pernah suatu kali Ibnu Abbas masuk ke dalam masjid sementara Ubaid bin Umair tengah berkisah kepada jamaahnya. Lalu Ibnu Abbas berkata kepada pemandunya, "Antar aku ke sana." Maka diantarlah Ibnu Abbas oleh pemandunya ke tempat duduk Ubaid bin Umair, hingga berdiri tepat di sisinya. Lalu Ibnu Abbas berkata, "Wahai Abu Ashim, berzikirlah (berkisahlah) dengan ayat-ayat Allah, dan berzikirlah karena Allah." Seraya melantunkan firman Allah, *"Dan ceritakanlah (Muhammad) kisah Ibrahim di dalam Kitab (Al-Qur`an), sesungguhnya dia adalah seorang yang sangat membenarkan, seorang Nabi."* (Maryam: 41) lalu dilanjutkan dengan firman Allah, *"Dan ceritakanlah (Muhammad), kisah Musa di dalam Kitab (Al-Qur`an). Dia benar-benar orang yang terpilih, seorang rasul dan nabi."* (Maryam: 51) lalu diakhiri dengan firman Allah, *"Dan ceritakanlah (Muhammad), kisah Ismail di dalam Kitab (Al-Qur`an)."* (Maryam:54)

Adapun salah satu petuah yang disampaikan oleh Ubaid bin Umair kepada ahli Qur`an terkait bagaimana seharusnya mereka bersikap dalam taat, juga mempergunakan waktu yang utama untuk mendekatkan diri kepada Allah, serta berbeda dengan yang lain dalam hal keilmuan, perilaku dan keteguhan dalam memegang ajaran sunnah. Ia mengatakan, "Ada yang menyampaikan, bahwa ahli Qur`an jika datang musim dingin maka kebanyakan mereka merasa berat untuk menghidupkan malamnya, menjadi bakhil untuk mengeluarkan hartanya, dan menjadi gentar untuk melawan musuh. Janganlah seperti itu, perbanyaklah kalian untuk berzikir kepada Allah." Karena musim dingin itu kesempatan yang bagus bagi orang beriman, waktu malamnya lebih panjang hingga lebih lama shalat malamnya dan waktu siangnya lebih nyaman untuk berpuasa.

Ia juga pernah mengatakan, "Sesungguhnya Allah ﷻ telah menentukan mana yang halal dan mana yang haram. Maka ambillah semua yang dihalalkan dan tinggalkan semua yang diharamkan. Apabila ada sesuatu yang tidak ditentukan hukumnya, baik halal ataupun haram, maka hal itu termasuk yang diampuni oleh Allah." Kemudian ia membacakan firman Allah, "*Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu (justru) menyusahkan kamu. Jika kamu menanyakannya ketika Al-Qur`an sedang diturunkan, (niscaya) akan diterangkan kepadamu. Allah telah memaafkan (kamu) tentang hal itu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyantun.*" (Al-Maa`idah: 101)

Hal itu juga disinggung dalam sebuah hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Ad-Daruquthni, dari Abu Tsa'labah Al-Khusyani, ia berkata, Rasulullah pernah bersabda, "*Sesungguhnya Allah ﷻ telah menetapkan sejumlah kewajiban, maka janganlah sekali-kali kamu meninggalkannya. Allah juga mengharamkan sejumlah hal, maka janganlah kamu melanggarnya. Allah juga memberi batasan hukuman, maka janganlah kamu melewati batasnya. Namun Allah juga membiarkan beberapa hal tanpa keterangan, bukan karena lupa, dan kamu tidak perlu mencari-cari hukumnya.*"

Sementara Imam Muslim menyebutkan dalam kitab shahihnya, sebuah riwayat dari Amir bin Sa'ad, dari ayahnya, ia berkata, Rasulullah pernah bersabda, "*Seorang muslim yang paling besar dosanya terhadap kaum muslimin adalah orang yang bertanya tentang sesuatu yang tidak diharamkan kepada kaum muslimin, lalu sesuatu tersebut akhirnya diharamkan kepada mereka karena pertanyaan orang tersebut.*"❑

MUJAHID BIN JABR

Salah satu ulama salaf yang menjadi alumni majelis tafsir di kota Mekkah yang mendalami ilmu tafsir, makna ayat-ayatnya, terpengaruh dengan ajaran Al-Qur`an baik secara perkataan ataupun perbuatan, dan juga mengajarkan ilmu-ilmunya kepada orang lain adalah, Imam Abu Al-Hajjaj Mujahid bin Jabr Al-Makki maula As-Saib bin Abi As-Saib. Ia merupakan ahli qiraat dan ahli tafsir yang lahir di tahun dua puluh satu hijriah pada masa kekhalifahan Umar bin Al-Khathab, dan meninggal di kota Mekkah pada tahun seratus empat hijriah saat ia sedang bersujud.

Ia mengambil periwayatannya dari Ibnu Abbas, Ibnu Umar, Jabir bin Abdullah, Abu Said Al-Khudri, Abu Hurairah, dan banyak lagi sahabat Nabi lainnya. Perhatiannya terhadap Al-Qur`an begitu besar, makanya ia begitu serius dan gigih dalam mempelajari qiraat dan tafsir Al-Qur`an.

Ia pernah mengatakan, "Aku memeriksakan qiraatku kepada Ibnu Abbas sebanyak tiga puluh kali." Pada riwayat lain ia mengatakan, "Aku memeriksakan qiraat Al-Qur`anku kepada Ibnu Abbas dalam tiga tahap. Aku selalu berhenti pada setiap ayat yang aku bacakan dan menanyakan kepadanya terkait hal apa ayat itu diturunkan dan bagaimana diturunkannya."

Diriwayatkan, dari Ibnu Abi Malikah, ia berkata, "Aku pernah melihat Mujahid sedang bertanya kepada Ibnu Abbas tentang tafsir Al-Qur`an dengan membawa peralatan tulisnya. Lalu Ibnu Abbas berkata kepadanya, 'Tulislah ini dan itu.' (yakni penafsiran untuk ayat tertentu) hingga Mujahid selesai menanyakan tafsir seluruh isi Al-Qur`an."

Tidak ada kontradiksi antara riwayat-riwayat tersebut di atas, karena memberitahukan jumlah pertemuan yang lebih sedikit tidak

otomatis meniadakan jumlah pertemuan yang lebih banyak. Bisa jadi ia memeriksakan qiraatnya kepada Ibnu Abbas sebanyak tiga puluh kali untuk menyempurnakan ketepatan bacaannya, memeriksakan kebenaran tajwidnya, dan memperbaiki performa cara membacanya. Lalu setelah itu ia juga memeriksakannya kembali sebanyak tiga kali untuk sekaligus mempelajari penafsiran Al-Qur`an dan mendalami setiap maknanya dan mengetahui hal-hal yang sulit untuk dipahami.[68]

Banyak sekali para ulama yang melontarkan pujian untuk dirinya, serta sanjungan untuk keilmuan dan keahliannya di bidang tafsir dan qiraat.

Qatadah mengatakan, "Mujahid adalah orang yang paling dalam pengetahuannya tentang tafsir Al-Qur`an."

Ibnu Sa'ad mengatakan, "Mujahid merupakan seorang perawi yang terpercaya, ahli fikih, banyak ilmunya dan banyak meriwayatkan hadits."

Ibnu Jarir Ath-Thabari meriwayatkan dalam kitab tafsirnya, dari Sufyan Ats-Tsauri, ia mengatakan, "Apabila kamu sudah mendapatkan penafsiran suatu ayat dari Mujahid, maka cukuplah kamu dengan penafsiran itu."

Adz-Dzahabi dalam kitab *Al-Mizan*, mengatakan di akhir keterangan mengenai biografi Mujahid, "Seluruh umat Islam sepakat atas keahlian yang dimiliki Mujahid dan pendapatnya bisa dijadikan sandaran hukum."[69]

Hadits-hadits yang ia riwayatkan dilansir oleh para penulis buku-buku hadits yang enam (*kutubus-sittah*) dan penulis kitab-kitab hadits lainnya. Bahkan penafsirannya digunakan oleh Imam Asy-Syafi'i. Dan begitu juga dengan Imam Al-Bukhari yang mencantumkan banyak penafsirannya dalam kitab karyanya *Al-Jami Ash-Shahih*. Pencantuman itu sekaligus merupakan pengakuan dari Imam Al-Bukhari atas integritas periwayatannya, dapat diandalkan keterpercayaannya, serta pengakuannya atas kedalaman ilmu Mujahid tentang Al-Qur`an dan makna ayat-ayatnya.

Faktor yang membuat Mujahid begitu istimewa hingga namanya dan keahliannya dikenal secara luas (tentu saja setelah petunjuk dari Allah) adalah pendidikan yang ia dapatkan dari para sahabat Nabi dengan disertai kerja keras dan perjuangan yang luar biasa untuk mendapatkan ilmunya.

68 *At-Tafsir wa Al-Mufassirun* (1/104)
69 *Mizan Al-I'tidal* (3/440)

Diriwayatkan, dari seorang putra Mujahid, ia berkata, "Pernah suatu ketika ada seorang pria bertanya kepada ayahku: 'Apakah benar kamu orang yang menafsirkan Al-Qur`an dengan logikamu sendiri?' mendengar hal itu ayahku menangis dan berkata, 'Jika demikian, aku adalah manusia yang sangat lancang. Aku hanya bisa menyampaikan penafsiran yang aku pelajari dari belasan sahabat Nabi saja.'"

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah mengatakan, "Menafsirkan Al-Qur`an hanya dengan logika saja hukumnya adalah haram. Sebagaimana diriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, Rasulullah pernah bersabda, '*Barangsiapa yang mengutarakan Al-Qur`an dengan pendapatnya, lalu ia benar, maka ia tetap berdosa.*' (HR. At-Tirmidzi)."

Ibnu Taimiyah melanjutkan, "Oleh karena itulah, para ulama salaf enggan untuk menafsirkan suatu ayat yang ia tidak miliki pengetahuan tentangnya. Abu Bakar Ash-Shiddiq berkata, 'Bumi mana yang dapat kutinggali dan langit mana yang dapat menaungiku jika aku mengeluarkan pendapat tentang Al-Qur`an tanpa ilmu yang kuketahui.'

Abdullah bin Umar juga mengatakan, 'Aku sempat berjumpa dengan para ahli fikih dari kota Madinah, dan mereka begitu menghindari untuk mengeluarkan pendapatnya sendiri dalam sebuah penafsiran. Di antara mereka adalah, Salim bin Abdullah, Al-Qasim bin Muhammad, Sa'id bin Al-Musayyib, dan Nafi.'

Atsar-atsar (periwayatan yang berasal dari perkataan sahabat atau ulama salaf lainnya) yang shahih tersebut dan semacamnya dari para ulama salaf mengindikasikan keengganan mereka untuk mengungkapkan pendapat mereka dalam menafsirkan ayat jika mereka tidak memiliki pengetahuan tentangnya. Adapun jika ada yang mengungkapkannya berdasarkan ilmu yang ia miliki baik secara bahasa dan syariat, maka tidak ada larangan untuk melakukannya. Oleh karena itulah banyak periwayatan tentang penafsiran suatu ayat dari mereka, karena mereka menyampaikan penafsiran tersebut berdasarkan ilmu yang mereka miliki, sementara jika mereka tidak memiliki ilmu tentang ayat yang dimaksud maka mereka mengacuhkannya. Memang seperti itulah yang wajib dilakukan oleh setiap orang."

Imam Mujahid juga mendapatkan apresiasi dan penghormatan dari para guru dan orang-orang sezamannya. Ia pernah mengatakan, "Aku pernah mendampingi Ibnu Umar dalam sebuah perjalanan, dengan niatan

untuk melayani keperluan yang ia butuhkan. Namun ternyata dialah yang lebih banyak melayani kebutuhanku."

Bahkan imam Al-Bukhari menyebutkan namanya pada sebuah judul pembahasan dalam kitab shahihnya pada bab ilmu. Pada pembahasan itu Mujahid mengatakan, "Tidaklah akan mendapatkan ilmu, seorang yang pemalu atau sombong."

Ia juga pernah mengatakan, "Aku telah ajarkan seluruh ilmu tafsirku." Pada riwayat lain disebutkan, "Aku telah ajarkan seluruh ilmu Al-Qur`anku."

Memang ternyata benar, Allah memberinya karunia agar bermanfaat bagi orang lain, sebab banyak sekali murid-muridnya yang kemudian menjadi ulama besar melalui pendidikannya. Di antara mereka adalah, Ibnu Katsir Ad-Dari, Abu Amru Al-Ala, dan Ibnu Muhaishin.

Ibnu Juraij mengatakan, "Aku lebih senang jika aku pernah mendengar sebuah riwayat dari Mujahid lalu aku sampaikan kepada orang lain tentang riwayat itu, melebihi kecintaanku terhadap harta dan keluargaku sendiri."

Hal itu diungkapkan Juraij tentu tidak lain karena penghormatan yang ia dapatkan untuk bisa belajar dari Mujahid dan banyak mengambil manfaat darinya.

Namun, meskipun dengan ketenaran dan keahlian yang ia miliki, ia tetap menjaga sikap rendah hatinya, menyembunyikan amal perbuatannya, banyak beribadah, tidak hanya mencari reputasiyang baik ataupun pujian dari orang lain. Pernah ia katakan, "Janganlah kalian memujiku di hadapan orang."

Al-A'masy mengatakan, "Mujahid itu seperti sebuah tas berharga, setiap kali ia berbicara maka berhamburan lah mutiara dari mulutnya."

Salamah bin Kuhail juga mengatakan, "Aku tidak pernah melihat ada orang yang menginginkan ilmu ini begitu gigih hanya mengharap keridhaan Allah melebihi tiga orang itu, yakni, Atha, Muhajid, dan Thawus."

Banyak sekali periwayatan tentang ilmu tafsir yang berasal dari Mujahid, tersebar di berbagai buku-buku tafsir atau buku-buku lainnya yang tidak berkaitan dengan ilmu tafsir. Periwayatan tersebut biasanya disandarkan kepada para sahabat Nabi, terutama Ibnu Abbas, dan juga karunia dari Allah baginya berupa akal yang cerdas, ilmu bahasa Arab

yang mumpuni, serta kedalaman pemahaman dan pengambilan intisari sebuah masalah.

Berikut ini adalah beberapa contoh penafsirannya.

Mengenai firman Allah, "*Dan laksanakanlah (shalat) karena Allah dengan qanith (khusyuk).*" (Al-Baqarah: 238) ia mengatakan, "*Al-qunuth* pada ayat ini bermakna, berlutut, khusyuk, menjaga pandangan, dan menundukkan kepala di hadapan Allah dengan penuh pengharapan. Biasanya, para ulama ketika sedang mengerjakan shalat, maka mereka memperlihatkan rasa takut mereka di hadapan Allah, tanpa sedikit pun memalingkan wajah, mengalihkan pandangan, mempermainkan sesuatu, ataupun berbicara sendiri di dalam hati tentang hal-hal duniawi, selama mereka di dalam shalatnya."

Ia juga pernah mengatakan, "Hati itu umpama telapak tangan yang terbuka. Apabila seseorang melakukan suatu dosa, maka terlipatlah satu jarinya. Lalu ketika ia berbuat dosa lagi, maka terlipat lagi satu jari lainnya. Dan begitu seterusnya hingga jari-jari tersebut menutupi seluruh bagian telapak tangannya. Itulah makna *raan* pada firman Allah, '*Sekali-kali tidak! Bahkan apa yang mereka kerjakan itu telah menutupi hati mereka.*' (Al-Muthaffifin: 14)"

Ketika menafsirkan firman Allah, "*Dan menyempurnakan nikmat-Nya untukmu lahir dan batin.*" (Luqman: 20) ia mengatakan, "Yang dimaksud dengan nikmat secara lahir pada ayat ini adalah nikmat beragama Islam dan nikmat rezeki. Sedangkan yang dimaksud dengan nikmat secara batin adalah, aib dan dosa yang ditutupi oleh Allah."

Lalu pada firman Allah, "*Bertobatlah kepada Allah dengan tobat yang semurni-murninya.*" (At-Tahrim: 8) ia mengatakan, "Yang dimaksud dengan taubat yang nasuha adalah taubat dari suatu dosa kemudian tidak pernah dilakukannya lagi."

Diriwayatkan, dari Abdah bin Abi Lubabah, ia berkata, Pernah suatu ketika Mujahid mengatakan, "Tidaklah dua orang muslim bertemu lalu mereka berjabat tangan, kecuali Allah mengampuni dosa-dosa mereka sebelum mereka berpisah." Lalu aku katakan padanya, "Jika hanya demikian, maka mudah untuk dilakukan." Ia menjawab, "Janganlah kamu berkata demikian, karena Allah berfirman, '*Walaupun kamu menginfak-kan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka.*' (Al-Anfal: 63)'" Setelah meriwayatkan
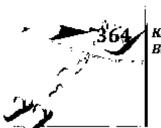
atsar ini, Abdah bin Abi Lubabah mengatakan, "Mujahid memang lebih luas pengetahuannya daripada diriku."

Mujahid juga pernah mengatakan, "Sesungguhnya seorang hamba jika ia hadapkan hatinya kepada Allah, maka Allah akan hadapkan hati orang-orang beriman kepada dirinya."❑

ATHA BIN ABI RABAH

Salah satu ulama salaf yang ahli tafsir dan fatwa di kota Mekkah adalah Abu Muhammad Atha bin Abi Rabah Al-Makki Al-Qurasyi. Ia mengambil periwayatannya dari para sahabat Nabi, terutama Ibnu Abbas, Ibnu Umar, dan Ibnu Amru bin Ash. Bahkan ia pernah menyampaikan, bahwa ia bertemu dengan sekitar dua ratus orang sahabat Nabi, dan ia belajar dari mereka semua.

Atha adalah ulama salaf yang ahli di bidang fikih, tafsir, perawi yang terpercaya, dan banyak meriwayatkan hadits. Banyak fatwa pula yang beredar di kota Mekkah berakhir pada dirinya. Bahkan keilmuannya sudah diakui oleh guru dan mentornya sendiri, yaitu Ibnu Abbas, yang mengatakan kepada penduduk Mekkah yang ingin belajar kepadanya, "Mengapa kalian berkumpul di depanku wahai penduduk Mekkah, bukankah di tengah-tengah kalian sudah ada Atha."

Atha dikenal dengan keluasan ilmunya, terutama tentang ibadah dan hukum. Qatadah pernah mengatakan, "Ada empat orang yang paling luas ilmunya di kalangan tabiin. Atha bin Abi Rabah paling mengerti tentang ibadah. Sa'id bin Jubair paling mengerti tentang tafsir. Ikrimah paling mengerti tentang riwayat hidup. Dan Hasan paling mengerti tentang halal dan haram (hukum)."

Namun demikian, banyak sekali riwayat mengenai tafsir Al-Qur`an yang berasal dari Atha, meskipun memang lebih sedikit jika dibandingkan dengan riwayat dari Mujahid atau Sa'id bin Jubair, ataupun yang lainnya. Bisa jadi alasan minimnya periwayatan tafsir darinya itu karena ia enggan untuk mengeluarkan pendapat dengan logikanya sendiri. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah riwayat, dari Abdul Aziz bin Rufai', ia berkata, "Pernah suatu kali Atha ditanya tentang suatu masalah, namun ia

menjawab 'Aku tidak tahu.' Lalu penanya sedikit memaksa dengan mengatakan, 'Mengapa kamu tidak katakan saja menurut pendapatmu sendiri?' ia menjawab, 'Aku sungguh malu kepada Allah, jika aku harus merendahkan Kalimat-Nya di muka bumi dengan menafsirkannya menurut pendapatku sendiri.'"

Atha seringkali terlihat berada di Baitullah, Masjidil Haram, untuk menumpuk pahala dengan melakukan shalat di sana, karena memang melakukan shalat di Masjidil Haram itu setara dengan seratus ribu kali shalat di masjid yang lain. Selain itu, Atha juga membaca Al-Qur`an di sana dan mengajarkan murid-muridnya tentang ilmu Al-Qur`an.

Ibnu Juraij pernah berkata, "Masjid itu sudah menjadi matras bagi Atha bin Abi Rabah selama dua puluh tahun." Ia juga pernah mengatakan, "Ketika Atha sudah semakin lemah dan lanjut usianya, ia hanya membaca dua ratus ayat dari surah Al-Baqarah di dalam shalatnya. Ia tetap berdiri tegak saat membacanya, tanpa bergoyang sedikit pun ataupun bergerak."

Atha selalu menghiasi budi pekertinya dengan akhlak ahli Qur`an. Ia selalu tawadhu, lemah lembut, dan ramah, namun tidak banyak bicara, kecuali untuk hal yang bermanfaat saja. Ia pernah mengatakan, "Sungguh aku mendengarkan dengan baik hadits yang disampaikan kepadaku, hingga aku sudah dapat menghafalnya hanya dengan satu kali mendengar saja, bahkan aku sudah mendengarnya sebelum ia mulai bicara."

Ismail bin Umayyah juga pernah mengatakan, "Atha adalah orang yang biasa tidak berbicara dalam waktu yang lama. Jika ia mulai bicara, maka kami yakin ia akan membicarakan perkara besar."

Atha juga sering memberi petuah mengenai Al-Qur`an, mendalami bacaannya, mempelajari maknanya, dan amal perbuatan baik lainnya. Ia sunggu mempergunakan waktunya dan mengisinya dengan hal-hal yang positif, karena ia sadar seorang hamba pasti akan dihisab dan diperhitungkan segala perbuatannya, jika berbuat baik maka timbangan-nya akan berakibat baik untuknya, jika berbuat buruk maka timbangannya juga akan berakibat buruk baginya.

Muhammad bin Suqah mengisahkan, Atha bin Abi Rabah pernah mengatakan kepada kami, "Wahai saudaraku, orang-orang sebelum kamu (pada zaman Nabi) sangat tidak suka dengan perkataan yang berlebihan. Mereka akan menganggap perkataan yang berlebihan jika tidak terkait dengan membaca Al-Qur`an, mengajak pada kebaikan, melarang per-

buatan buruk, dan berbicara sekadarnya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Tidakkah kalian perhatikan firman Allah, "*Dan sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu). Yang mulia (di sisi Allah) dan yang mencatat (amal perbuatanmu).*" (Al-Infithar: 10-11) Juga firman Allah, "*(Ingatlah) ketika dua malaikat mencatat (perbuatannya), yang satu duduk di sebelah kanan dan yang lain di sebelah kiri. Tidak ada suatu kata yang diucapkannya melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat).*" (Qaaf:17-18) Tidakkah kalian malu jika nanti dibuka lembaran catatan kalian yang diisi oleh para malaikat itu, ternyata lebih banyak hal-hal yang tidak terkait dengan urusan agama kalian, atau bahkan bukan pula urusan dunia kalian (untuk keperluan hidup)."❑

IKRIMAH MAULA IBNU ABBAS

Salah satu murid Ibnu Abbas yang berguru padanya mengenai qiraat Al-Qur`an, mendalami maknanya, mengetahui tafsirnya, dan mendapatkan pengaruh darinya baik perkataan ataupun perbuatan adalah, bekas hamba sahaya Ibnu Abbas sendiri Abu Abdullah Ikrimah Al-Madani, seorang ulama ahli tafsir yang aslinya berasal dari suku Barbar.

Sebuah kehormatan bagi Ikrimah untuk bisa belajar kepada Abdullah bin Abbas, yang berjuluk *hibr al-ummah* dan *tarjuman Al-Qur`an*. Ikrimah mendedikasikan seumur hidupnya untuk tetap bersama Ibnu Abbas. Namun meski demikian, ia juga mengambil periwayatan dari sahabat Nabi yang lain, di antaranya, Aisyah, Abu Hurairah, Ibnu Umar, Abdullah bin Amru, dan Abu Sa'id Al-Khudri.

Ikrimah pernah berkata, "Aku pernah bertemu dengan dua ratus orang sahabat Nabi di masjid ini (yakni di masjid Nabawi)." Ia juga pernah mengatakan, "Biasanya Ibnu Abbas akan meletakkan pengikat di kakiku, lalu ia mengajari Al-Qur`an dan hadits Nabi." Hal ini menunjukkan betapa Ibnu Abbas menaruh perhatian besar terhadap pendidikan Al-Qur`an dan hadits bagi Ikrimah. Selain itu Ikrimah juga pernah mengatakan, "Aku menuntut ilmu selama empat puluh tahun. Aku pernah memberi fatwa kepada seseorang ketika berada di pintu rumahnya, sedangkan Ibnu Abbas berada di dalam rumah."

Ikrimah telah mencapai derajat keilmuan yang cukup tinggi mengenai Al-Qur`an. Maka tidak aneh jika banyak ulama memberikan pujian kepadanya. Selain itu banyak pula masyarakat yang tekun belajar kepadanya, terutama para penuntut ilmu yang hidup di zaman itu. Mereka menanyakan hal-hal yang agak rumit bagi mereka tentang Kitab suci

mereka dan bertanya kepada Ikrimah tentang hadits Nabi serta riwayat hidup beliau.

Habib bin Abi Tsabit mengatakan, "Pernah suatu kali ada lima orang ulama berkumpul di kediamanku, selama ini aku tak pernah kedatangan tamu seperti mereka sebelumnya. Mereka adalah, Atha, Thawus, Mujahid, Sa'id bin Jubair, dan Ikrimah. Ketika itu Sa'id bin Jubair dan Mujahid bertanya kepada Ikrimah tentang tafsir Al-Qur`an. Tidak ada satu ayat pun yang ditanyakan oleh mereka kecuali dijawab dengan baik penafsirannya oleh Ikrimah. Ketika mereka berdua telah selesai bertanya tentang ilmu tafsir, maka selanjutnya Ikrimah menjelaskan tentang *asbabun nuzul*nya. Ia berkata, 'Ayat ini diturunkan ketika ini dan itu, sedangkan ayat itu diturunkan ketika itu dan ini.'"

Diriwayatkan, ketika Thawus mengundang Ikrimah untuk datang, ia memberinya seekor unta mahal yang harganya mencapai enam puluh Dinar. Namun ada beberapa orang yang sepertinya menyalahkan Thawus dengan keputusan tersebut. Maka Thawus pun membela diri dengan alasan kebutuhan mereka yang mendesak terhadap keilmuan yang dimiliki oleh Ikrimah. Ia berkata, "Anggap saja kita membeli ilmu dari orang yang berilmu ini seharga enam puluh Dinar."

Di antara keutamaan Ikrimah karena keilmuannya yang mendalam membuat para penuntut ilmu tak segan-segan untuk melakukan perjalanan jauh hanya untuk mengambil manfaat dari ilmu yang dimilikinya.

Ayub As-Sakhtiyani mengatakan, "Aku sudah memiliki niat untuk melakukan perjalanan guna bertemu dengan Ikrimah di mana pun ia berada. Namun ketika aku di suatu hari pergi ke pasar kota Bashrah, ternyata aku mendapati ada seorang pria duduk di atas keledainya dan banyak orang mengerumuninya. Setelah aku bertanya-tanya, akhirnya aku pun tahu bahwa pria tersebut adalah Ikrimah. Maka aku pun segera menghampiri pria tersebut, namun aku tidak mendapat kesempatan untuk mengajukan pertanyaan karena banyaknya orang yang bertanya. Aku putuskan saat itu untuk menyingkirkan segala pertanyaan yang ada di benakku sebelumnya, dan segera merapat lebih dekat agar dapat mendengarkan suaranya lebih jelas. Lalu aku hafalkan setiap jawaban yang ia berikan dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh orang-orang yang mengerumuninya."

Di antara pujian yang ditujukan kepada Ikrimah karena martabat keilmuannya yang tinggi, terutama dalam bidang ilmu tafsir, adalah pujian dari Asy-Sya'bi. Ia mengatakan, "Tidak tersisa seorang pun yang paling mengerti tentang Al-Qur`an kecuali Ikrimah."

Sementara Qatadah mengatakan, "Orang yang paling mengerti tentang ilmu tafsir adalah Ikrimah."

Jabir bin Zaid mengatakan, "Ini adalah Ikrimah maula Ibnu Abbas. Dan orang ini adalah manusia paling berilmu."

Yahya bin Ayyub Al-Mashri mengatakan, "Ibnu Juraij pernah bertanya kepada kami (murid-muridnya), 'Apakah kalian sudah menulis sesuatu dari Ikrimah?' aku menjawab, 'Tidak ada.' Lalu ia berkata, 'Berarti kalian sudah kehilangan dua pertiga ilmu.'"

Itulah sebagian dari pujian yang ditujukan kepada Ikrimah. Hal ini menunjukkan betapa tingginya derajat keilmuan Ikrimah secara umum, atau dalam bidang tafsir secara lebih spesifik. Tidak diragukan, bahwa kedekatannya dengan bekas tuannya, Ibnu Abbas, dan semangat Ibnu Abbas untuk mengajarkannya tentang Al-Qur`an dan hadits Nabi, membuat Ikrimah harus siap menampung derasnya kucuran ilmu yang turun dari Ibnu Abbas dan mewarisi segala pengetahuan tentang tafsir Al-Qur`annya, makna ayat-ayatnya dan segala hukum yang ada di dalamnya.

Mungkin tidak ada yang bisa lebih membuktikan ketinggian martabat Ikrimah di mata gurunya sendiri, Ibnu Abbas, dan kepercayaan yang diberikan kepadanya dibandingkan dengan sebuah peristiwa yang disebutkan dalam sebuah riwayat oleh sejumlah ahli tafsir ketika menafsirkan firman Allah, "*Dan (ingatlah) ketika suatu umat di antara mereka berkata, 'Mengapa kamu menasihati kaum yang akan dibinasakan atau diazab Allah dengan azab yang sangat keras?' Mereka menjawab, 'Agar kami mempunyai alasan (lepas tanggung jawab) kepada Tuhanmu, dan agar mereka bertakwa.'*" (Al-A'raf: 164)

Ayat ini menceritakan tentang kisah *ashabus-sabt* (kaum Yahudi yang dilaknat menjadi kera). Imam Ath-Thabari dalam kitab tafsirnya menyebutkan sebuah riwayat, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Aku berharap seandainya saja azab itu tidak ditimpakan juga kepada orang-orang yang memberikan peringatan dengan mengatakan, '*Mengapa kamu menasihati kaum yang akan dibinasakan.*'" Lalu Ikrimah berkata, "Semoga Allah jadikan aku sebagai tebusanmu. Tidakkah kamu perhatikan bahwa mereka

juga membenci apa yang kawan-kawannya lakukan dan menentangnya dengan mengatakan, *'Mengapa kamu menasihati kaum yang akan dibinasakan.'* Itu artinya mereka juga selamat dari azab tersebut." Setelah aku mengungkapkan hal itu, Ibnu Abbas memberikanku mantelnya.

Atsar ini menunjukkan betapa percayanya Ibnu Abbas kepada bekas hamba sahayanya dan sekaligus muridnya itu.

Masih terkait dengan ketinggian martabat Ikrimah dalam ilmu tafsirnya, sebuah riwayat menyebutkan, dari Ibnu Abi Hatim, ia berkata, "Ayahku pernah bertanya tentang Ikrimah dan Sa'id bin Jubair, manakah di antara keduanya yang lebih pandai dalam ilmu tafsir." Lalu dijawab oleh gurunya, "Murid-murid Ibnu Abbas yang lain itu berhutang jasa pada Ikrimah."

Adapun terkait keilmuannya dalam bidang hadits dan kadar hafalannya di bidang itu, ada banyak pernyataan dari ulama *jarh wa at-ta'dil* (ilmu yang mempelajari kelayakan seseorang untuk meriwayatkan suatu hadits), ada sedikit perbedaan pendapat di antara mereka. Namun semua pendapat itu sepertinya sudah terangkum dalam satu pernyataan yang dituliskan oleh Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam kitab *At-Taqrib*, ia mengatakan, "Ikrimah itu perawi yang terpercaya, konsisten dan ahli di bidang ilmu tafsir."❑

MAIMUN BIN MIHRAN

Salah satu ulama salaf yang dikenal dengan keilmuannya, kezuhudannya, ahli ibadah, dan perhatian terhadap perndidikan Al-Qur`an adalah, Abu Ayyub Maimun bin Mihran Al-Juzuri Ar-Raqqi. Ia mengambil periwayatannya dari Ibnu Abbas, Ibnu Umar, dan Abu Hurairah.

Maimun merupakan orang yang tekun dalam membaca Al-Qur`an di sepanjang siang dan malam, dengan pengaruh yang dirasakan berupa kelembutan hati dan mudah menangis.

Abu Al-Malih mengisahkan, "Pernah suatu hari Maimun membaca firman Allah, '*Berpisahlah kamu (dari orang-orang mukmin) pada hari ini, wahai orang-orang yang berdosa!*' (Yasin: 59) Maka tersentuhlah hatinya hingga menangis. Aku tidak pernah melihat ada seorang pun yang lebih merasa ditegur dengan sebuah ayat melebihi Maimun."

Hal serupa juga terjadi ketika ia bertemu dengan ayat-ayat serupa, misalnya firman-firman Allah berikut ini:

"Dan (ingatlah) pada hari (ketika) itu Kami mengumpulkan mereka semuanya, kemudian Kami berkata kepada orang yang mempersekutukan (Allah), 'Tetaplah di tempatmu, kamu dan para sekutumu.' Lalu Kami pisahkan mereka dan berkatalah sekutu-sekutu mereka, 'Kamu sekali-kali tidak pernah menyembah kami.'" **(Yunus: 28)**

"(Diperintahkan kepada malaikat), "Kumpulkanlah orang-orang yang zhalim beserta teman sejawat mereka dan apa yang dahulu mereka sembah. Selain Allah, lalu tunjukkanlah kepada mereka jalan ke neraka.Tahanlah mereka (di tempat perhentian), sesungguhnya mereka akan ditanya. 'Mengapa kamu tidak tolong-menolong?'Bahkan
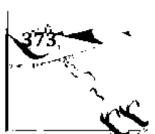
mereka pada hari itu menyerah (kepada keputusan Allah)." **(Ash-Shaffat: 22-26)**

"Dan pada hari (ketika) terjadi Kiamat, pada hari itu manusia terpecah-pecah (dalam kelompok)." **(Ar-Rum: 14)**

Pada ayat-ayat ini Allah memberitahukan apa yang akan terjadi pada orang-orang kafir yang menjadi pembeda dengan keadaan orang-orang beriman di Hari Kiamat nanti.

Maimun bin Mihran merupakan seseorang yang selalu berusaha untuk memberi nasihat terutama kepada ahli Qur`an, karena mereka diberikan karunia dan dimuliakan oleh Alah dengan menghafalkan Kalam suci-Nya, selalu membacanya, mengetahui makna ayat-ayatnya, dan mempelajari hukum-hukumnya.

Ia pernah mengatakan, "Kalau seandainya ahli Qur`an itu sudah lurus, maka orang-orang lainnya juga akan lurus karena mereka."

Ia juga mengatakan, "Sesungguhnya Al-Qur`an ini telah ditancapkan ke dalam hati begitu banyak orang, lalu mereka juga menambahkannya dengan ilmu hadits. Namun, ada di antara mereka yang menuntut ilmu ini hanya dijadikan komoditas untuk meraih keduniaan saja. Ada juga di antara mereka yang ingin dihormati dan dimintai petuahnya. Ada juga di antara mereka yang menggunakannya hanya untuk berdebat saja. Namun yang terbaik di antara semua adalah mereka yang mempelajarinya dan menggunakan ilmunya untuk taat kepada Allah."

Nasihat-nasihat yang ia berikan selalu diterima dengan baik dan diambil manfaatnya oleh banyak orang secara umum dan oleh para penghafal Al-Qur`an secara lebih khusus, karena selain memberi nasihat yang baik Maimun pun memiliki kepribadian yang luar biasa, akhlak yang baik, dekat dengan orang-orang sekitarnya, selalu rendah hati pada mereka, tidak merasa lebih pintar dari mereka, tidak mencari pujian atau sanjungan ataupun mendapatkan reputasiyang baik dari mereka.

Pernah suatu kali ada seorang pria berkata kepadanya -dikarenakan kecintaannya, perhormatannya, dan penghargaannya yang tinggi terhadap Maimun-, "Masyarakat akan tetap berada dalam kebaikan selama kamu masih berada di tengah-tengah mereka." Namun ia menjawab, "Tidak demikian, mereka akan tetap berada dalam kebaikan selama mereka bertakwa kepada Allah."

Memang benar demikian adanya, karena ketakwaan adalah pondasi dari semua kebaikan dan tiang pancang untuk semua kebenaran dan kebajikan. Orang-orang yang bertakwa adalah orang-orang yang bahagia di dunia dan akhirat. Mereka selalu berlimpah naungan dan menikmati hasil yang sudah mereka tanam.❑

SYAQIQ BIN SALAMAH

Salah satu ulama salaf lainnya yang mendalami ilmu tentang Al-Qur`an, selalu membacanya, mengetahui hukumnya, dan terpengaruh dengan isi kandungannya adalah, Abu Wail Syaqiq bin Salamah Al-Asadi Al-Kufi. Ia termasuk kalangan *mukhadhrum*, yaitu orang yang hidup di zaman Nabi namun tidak pernah bertemu dengan beliau.

Ia pernah ditanya, "Apakah kamu pernah hidup sezaman dengan Nabi?" ia menjawab: "Iya. Ketika itu aku masih anak remaja yang belum tumbuh jenggot, namun aku tidak pernah bertemu dengan beliau." Pada riwayat lain disebutkan, "Aku masih ingat ketika jaman jahiliyah dulu, saat aku baru berumur sepuluh tahun, ketika itu aku sedang menggembala kambing –ada juga yang menyebut unta- milik keluargaku, pada saat itulah Nabi Muhammad diutus menjadi Rasul."

Syaqiq merupakan orang yang sangat tekun untuk membaca Al-Qur`an, mempelajari makna dan hukum-hukumnya. Ia berguru kepada Abdullah bin Mas'ud di kota Kufah dan menghafalkan Al-Qur`an di hadapannya selama dua bulan. Selain dari Ibnu Mas'ud, Syaqiq juga mengambil periwayatannya dari Umar, Utsman, Ali, Ammar, Ibnu Abbas, Abu Ad-Darda, Abu Musa, dan banyak lagi sahabat Nabi lainnya.

Banyak sekali manfaat yang ia ambil dari pendidikannya pada para sahabat Nabi tersebut, terutama Ibnu Mas'ud. Ia mendapatkan pengetahuan yang berlimpah dari mereka mengenai Al-Qur`an, begitu juga dengan pengaruh dari Al-Qur`an sesuai dengan ajaran mereka, karena memang dari merekalah tuntunan yang paling baik dan paling lurus.

Diriwayatkan, dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata, "Setiap orang dari kami, apabila telah mempelajari sepuluh ayat Al-Qur`an, maka ia masih belum boleh melangkah lebih jauh hingga ia mengerti benar tentang makna dari kesepuluh ayat tersebut dan menjalankannya."

Syaqiq pernah menyebutkan sebuah riwayat yang menyanjung salah satu gurunya, yaitu Ibnu Abbas, terkait keluasan ilmu tentang makna ayat-ayat Al-Qur`an dan penafsirannya. Ia mengatakan, "Ibnu Abbas, ketika ia diberi amanah untuk memimpin musim haji (*amirul hajj*), ia menyampaikan khutbah yang begitu bagus. Pertama ia awali dengan pembacaan surah Al-Baqarah –pada riwayat lain disebutkan surah An-Nur- lalu ia menafsirkannya dengan baik sekali, sampai-sampai aku berpikir kalau saja orang Romawi, orang Turki, dan orang Persia mendengarnya, pastilah mereka sudah menyatakan diri memeluk agama Islam."

Di antara bentuk keterpengaruhan dirinya terhadap ayat-ayat Al-Qur`an adalah tangisannya saat membaca dan usahanya yang keras untuk menutupinya dari pandangan orang, sebagai cara untuk memenuhi keikhlasan hatinya dan menjauhi dari sifat riya atau mendapat pujian dari orang lain semata.

Sebuah riwayat disampaikan oleh Abu Bakar Syu'bah bin Ayyasy, dari Ashim bin Bahdalah –guru Abu Bakar yang juga menjadi salah satu imam *qiraat sab'ah*), ia berkata, "Abu Wail selalu menangis tersedu hanya ketika ia melaksanakan shalatnya di rumah sendiri. Kalaupun seandainya ia ditawarkan seluruh dunia beserta isinya untuk melakukan hal itu dengan dilihat oleh orang lain, maka ia tidak akan melakukannya."

Ashim juga mengisahkan, "Aku pernah mendengar Syaqiq bin Salamah berdoa –saat ia bersujud- 'Tuhanku, ampunilah aku. Tuhanku, maafkanlah aku. Jika Engkau maafkan aku, itu semata karena rahmat-Mu yang begitu luas. Tapi jikapun Engkau menghukumku, maka hukuman itu pasti bukan karena kezhaliman dari-Mu ataupun tanpa alasan.' Lalu ia menangis sampai-sampai aku mendengar isaknya dari belakang masjid."

Dengan kelembutan hati yang seperti itu dan rasa takutnya kepada Allah, membuat Abdullah bin Mas'ud -guru dan mentornya- kagum padanya. Jika kepada Ar-Rabi' bin Khutsaim ia mengatakan bahwa setiap kali ia memandang wajah Ar-Rabi' maka ia akan terngiang kata "*mukhbitin*" pada firman Allah, "*Dan sampaikanlah (Muhammad) kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh (kepada Allah).*" (Al-

Hajj:34), sementara jika ia memandang wajah Abu Wail, maka ia akan berkata *at-taib* (orang yang selalu bertaubat).

Pujian terhadap Syaqiq juga mengalir deras dari orang-orang yang sezaman dengannya, terutama para ulama. Al-A'masy pernah menyampaikan, Suatu ketika Ibrahim An-Nakha'i berkata kepadanya, "Sertailah Syaqiq, karena aku pernah bertemu dengan sekelompok orang yang banyak ilmunya, dan mereka memandang Syaqiq sebagai orang yang terbaik dari mereka."

Diriwayatkan pula, pernah suatu kali nama Syaqiq disebutkan di hadapan Ibrahim, lalu ia berkata, "Aku menganggapnya sebagai orang yang menjadi penolak musibah bagi kita semua."

Sementara Ibnu Ma'in mengatakan, "Abu Wail adalah perawi yang terpercaya. Jika ia meriwayatkan sesuatu, maka tidak perlu dicari riwayat lain yang serupa." Hal serupa dikatakan oleh Ibnu Sa'ad, "Ia termasuk perawi yang terpercaya dan banyak meriwayatkan hadits."

Hadits-hadits yang ia riwayatkan juga dilansir oleh para penulis buku-buku hadits yang enam (*kutubus-sittah*) dan penulis kitab-kitab hadits lainnya.

Ada sebuah riwayat darinya yang mengisahkan tentang keadaan para penghafal Al-Qur`an di zamannya. Ia mengecam bagi mereka yang menggunakan hafalan tersebut hanya untuk memperkaya diri dan lebih memprioritaskan kehidupan dunianya dibandingkan kehidupan akhirat. Atau mereka yang menggunakan hafalan tersebut hanya untuk mencari perhatian orang lain, mendapatkan pujian, dan meraih reputasiyang baik. Mereka itu hanya membaca Al-Qur`an dengan memperhatikan bacaannya yang bagus saja, atau ketepatan tajwidnya saja, tanpa mau mengetahui makna di balik ayat-ayat yang dibacanya, hukum yang ditetapkannya, ataupun terpengaruh dengan isi kandungannya baik secara perkataan atau perbuatan, secara sikap ataupun perilaku sehari-hari.

Ashim bin Bahdalah menyampaikan, Abu Wail Syaqiq bin Salamah pernah berkata kepadaku, "Apakah kamu tahu seperti apa para penghafal Al-Qur`an di zaman kita ini?" aku pun meresponnya dengan pertanyaan, "Seperti apa mereka?" ia menjawab, "Mereka itu laksana seorang pria yang menggemukkan kambingnya, namun ketika ia ingin menyembelihnya, ternyata kambing itu penuh kotoran yang tidak bisa dibersihkan. Atau laksana seorang pria yang mengumpulkan uang Dirham (terbuat dari perak) dan Dinar (terbuat dari emas), lalu ia membawa pulang semua

uang itu, namun ketika ia letakkan di air raksa, ternyata semuanya luntur dan hanya berupa tembaga saja."

Ia juga pernah mengatakan, "Perumpamaan para penghapal Al-Qur`an pada zaman ini itu seperti kawanan kambing domba yang gemuk dan banyak bulunya, namun ketika diperiksa salah satunya, ternyata domba itu kotor dan tidak bisa dibersihkan. Lalu ia memeriksa domba lainnya, namun keadaannya sama saja seperti domba yang pertama."

Ia juga mengatakan, "Sesungguhnya perhiasan yang paling baik untuk sebuah mushaf adalah, dengan membacanya secara benar."

Apabila di zaman-zaman keemasan Islam saja sudah seperti itu keadaannya, lalu bagaimana dengan zaman kita sekarang ini? Zaman yang sebagian orangnya bahkan berpaling dari Al-Qur`an, tidak mau mempelajari bacaannya ataupun menghapalkannya, tidak ingin tau tentang hukum-hukum di dalamnya ataupun tentang makna-makna yang terkandung. Jikapun ada yang mau belajar, namun hatinya penuh dengan hawa nafsu dunia dan tertipu dengan segala perhiasannya, lebih senang tampil di depan banyak orang untuk mempertontonkan kebagusan suaranya dan mencari popularitas di kalangan yang lebih luas.❑

KHAITSAMAH BIN ABDURRAHMAN

Salah satu ulama salaf di kota Kufah adalah, Khaitsamah bin Abdurrahman bin Abu Sabrah Al-Madzhiji Al-Ju'fi Al-Kufi. Ia merupakan seorang ulama penghapal Al-Qur`an. Ayah dan kakeknya merasakan hidup sezaman dengan Nabi dan menjadi sahabat beliau. Ia berguru kepada sejumlah sahabat Nabi, di antaranya, ayahnya sendiri, Abdullah bin Amru, Adi bin hatim, Ibnu Abbas, Ibnu Umar, dan beebrapa sahabat Nabi lainnya.

Ia pernah mengatakan, "Aku pernah belajar kepada tiga belas orang sahabat Nabi, dan tidak pernah aku dapati seorang pun dari mereka yang mengubah warna ubannya." Pada riwayat lain disebutkan, "mengubah apa pun."

Khaitsamah merupakan orang yang tekun dalam membaca Al-Qur`an, namun tidak diketahui berapa lama sekali ia mengkhatamkannya, karena ia selalu menyembunyikan perbuatan baiknya untuk menjaga keikhlasannya dan terhindar dari sikap riya, meski hanya kepada orang terdekat sekalipun, seperti istrinya atau anak-anaknya.

Muhammad bin Khalid Adh-Dhabbi menceritakan, tidak seorang pun yang tahu bagaimana kebiasaan Khaitsamah dalam membaca Al-Qur`an, hingga suatu saat ia jatuh sakit, lalu istrinya datang dan duduk di dekatnya sambil menangis. Khaitsamah pun menanyakan, "Apa yang membuatmu menangis? Kematian itu pasti akan datang kepada setiap orang, kapan pun dan di mana pun." Istrinya tidak menjawab pertanyaan itu, melainkan malah berkata, "Aku haramkan diriku untuk disentuh oleh laki-laki lain setelah kamu tiada nanti." Lalu Khaitsamah berkata kepada istrinya, "Aku sama sekali tidak menginginkan hal itu darimu. Aku hanya mengkhawatirkan satu orang, yaitu adikku Muhammad bin

Abdurrahman. Ia telah berubah menjadi seorang yang fasik (melakukan perbuatan dosa besar) dengan meminum minuman keras. Aku tidak mau ada aroma minuman keras di rumahku ini padahal sebelumnya selalu dihiasi dengan bacaan Al-Qur`an dan dikhatamkan setiap tiga hari sekali."

Dari riwayat itulah kemudian diketahui kebiasaan Khaitsamah dalam membaca Al-Qur`an, yaitu selalu mengkhatamkannya selama tiga hari sekali.

Selain itu, ia juga mencintai para penghapal Al-Qur`an, memuliakan mereka, mengapresiasi mereka, dan menghormati mereka dengan setinggi-tingginya.

Mis'ar mengisahkan, biasanya Khaitsamah menyimpan keranjang yang berisi kue *khabish* (seperti kue puding kering) di bawah matrasnya. Lalu ketika para penghapal Al-Qur`an dan murid-muridnya datang, maka ia keluarkan kue itu untuk dibagikan kepada mereka. Dan biasanya ia akan mengatakan, "Makanlah. Aku bersumpah tidak sedang berselera untuk memakannya, lagi pula aku membuat kue ini memang untuk kalian."

Diriwayatkan pula, bahwa Khaitsamah selalu menyimpan uang Dirham di kantung yang diikat di bajunya. Meskipun ia selalu hidup kesusahan, namun uang Dirham itu jarang digunakan untuk keperluannya. Uang itu baru akan dikeluarkan ketika ia melihat ada seorang muridnya yang terlihat sobek pakaiannya, atau sudah lusuh dan hampir tidak layak pakai lagi. Apabila murid itu keluar dari pintu rumahnya, maka Khaitsamah keluar dari pintu yang lain, lalu ia mencegatnya di jalan dan memberikan uang tersebut seraya mengatakan, "Belilah pakaian yang baru untuk mengganti pakaianmu itu."

Semua itu ia lakukan semata-mata untuk memegang teguh ajaran dari sunnah Rasulullah, dan pengamalan hadits yang diriwayatkan dari Abu Musa Al-Asy'ari, ia berkata, Rasulullah pernah bersabda, "*Sesungguhnya di antara bentuk pengagungan terhadap Allah adalah, memuliakan seorang muslim yang sudah beruban, memuliakan penghafal Al-Qur`an yang tidak berlebihan dalam membacanya namun tidak juga kekurangan (tajwid dan yang lainnya), dan memuliakan penguasa yang berlaku adil.*" (HR. Abu Dawud dengan sanad yang hasan)❑

HARITS BIN SUWAID

Banyak sekali manfaat yang sudah Allah anugerahkan kepada kaum muslimin dari keilmuan yang dimiliki oleh Abdullah bin Mas'ud, terlebih lagi murid-muridnya secara lebih spesifik. Di antara ilmu tersebut adalah ilmu qiraat Al-Qur`an yang selalu ia muraja'ahkan di hadapan Nabi, juga ilmu makna Al-Qur`an beserta tafsir dan segala hukumnya yang ia dapatkan langsung dari tangan mulia seorang Rasul.

Ia termasuk orang-orang yang paling awal memeluk agama Islam. Sebuah riwayat darinya menyatakan, "Aku adalah orang keenam yang paling awal masuk Islam, kala itu tidak ada orang Islam di muka bumi ini selain kami."

Ia juga menjadi orang yang pertama setelah Nabi Muhammad yang melantunkan Al-Qur`an secara lantang di kota Mekkah dan memperdengarkannya kepada kaum Quraisy, dan ia rela disakiti tubuhnya oleh orang-orang musyrik tersebut karena Allah.

Ia selalu menyertai Nabi ﷺ kemana pun beliau pergi. Ia selalu memberi pelayanan terbaik bagi Rasul, ia merapikan bantal untuk beliau, menyediakan siwak untuk beliau, memakaikan sandal untuk beliau, mengambilkan air wudhu untuk beliau, dan lain sebagainya.

Bahkan sampai-sampai Abu Musa Al-Asy'ari mengira bahwa Ibnu Mas'ud merupakan kerabat dekat Nabi. Sebagaimana disebutkan dalam riwayat Imam Al-Bukhari dan Imam Muslim, dari Abu Musa, ia berkata, "Ketika aku dan saudaraku datang dari negeri Yaman dan baru sebentar tinggal di kota Madinah, kami mengira bahwa Ibnu Mas'ud dan ibunya merupakan ahli bait Rasulullah, karena kami lihat begitu bebasnya ia dan

ibunya masuk ke dalam rumah Rasulullah dan menyertai beliau kemana pun beliau pergi."

Abdullah bin Mas'ud merupakan salah satu sahabat Nabi yang hafal Al-Qur`an. Nabi juga senang mendengarkan bacaan Al-Qur`an Ibnu Mas'ud, karena kedekatan mereka dan juga karena merdunya suara Ibnu Mas'ud kala melantunkannya. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah riwayat, dari Ibnu Mas'ud, ia berkata, Nabi ﷺ pernah meminta kepadaku, "*Bacakanlah untukku surah An-Nisaa`.*" Aku pun keheranan dan bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana mungkin aku membacakannya untukmu sedangkan Al-Qur`an ini diturunkan kepadamu." Beliau menjawab, "*Aku senang jika bisa mendengarkan bacaannya dari orang lain.*" Lalu aku membacakan surah An-Nisaa`. Hingga sampai pada ayat, "*Dan bagaimanakah (keadaan orang kafir nanti), jika Kami mendatangkan seorang saksi (Rasul) dari setiap umat dan Kami mendatangkan engkau(Muhammad) sebagai saksi atas mereka.*" (An-Nisaa`: 41) (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Nabi ﷺ juga sering memuji bacaan Ibnu Mas'ud dan memprioritas-kannya dibanding yang lain. Hal itu merupakan pengakuan yang begitu agung dan penghormatan yang luar biasa jika berasal dari beliau. Pernah suatu kali beliau katakan, "*Barangsiapa yang ingin membaca Al-Qur`an yang matang sebagaimana diturunkan, maka bacalah seperti bacaan Ibnu Ummi Abd (Ibnu Mas'ud).*" Kemudian laki-laki tersebut duduk dan berdoa. Rasulullah pun berkata kepadanya, "*Mintalah apa pun yang kamu mau, pasti kamu akan diberikan. Mintalah, doamu pasti dikabulkan.*" (HR. Imam Ahmad, Ibnu Khuzaimah, dan Ath-Thabarani)

Ilmu yang barakah tersebut kemudian diturunkan kepada murid-muridnya dan orang-orang yang hidup setelahnya. Baik dalam bidang tafsir, bacaannya, dan bidang-bidang yang terafiliasi dengan Al-Qur`an. Mereka pun dengan tekun mempelajari ilmu-ilmu yang sesuai dengan jalan yang lurus itu dan mengamalkannya, baik secara perkataan ataupun perbuatan.

Sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Jarir Ath-Thabari, dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata, "Setiap orang dari kami, apabila telah mempelajari sepuluh ayat Al-Qur`an, maka ia masih belum boleh melangkah lebih jauh hingga ia mengerti benar tentang makna dari kesepuluh ayat tersebut dan menjalankannya."

Diriwayatkan pula, dari Masruq, ia berkata, Ibnu Mas'ud pernah mengatakan, "Demi Allah, tidak ada Tuhan selain Dia. Tidak satu ayat pun dari Al-Qur`an yang diturunkan Allah kecuali aku mengetahui di mana diturunkannya dan terkait peristiwa apa sampai ayat itu diturunkan. Jika ada orang lain yang lebih mengetahui tentang Kitab Allah dibandingkan aku, maka aku akan segera tunggangi untaku untuk mendatanginya (belajar kepadanya)."

Telah kami sampaikan sebelumnya, berbagai contoh yang begitu bersinar dan potret kehidupan yang penuh keberkahan dari sejumlah murid-murid Ibnu Mas'ud. Tentang bagaimana perhatian mereka terhadap Al-Qur`an, baik secara bacaan ataupun pembelajaran keilmuannya, juga tentang pengaruh yang didapatkan dari isi kandungannya, baik secara perkataan ataupun perbuatan, baik secara sikap ataupun perilaku sehari-hari dan akhlak yang baik. Hingga banyak bermunculan pujian dan sanjungan yang menyebutkan nama mereka, dari orang-orang yang pernah bertemu atau belajar atau merasakan pengaruh yang dirasakan oleh kalangan setelah mereka.

Dikatakan oleh Sa'id bin Jubair, "Murid-murid Abdullah bin Mas'ud itu bagaiman lentera untuk negeri ini." Yakni, negeri Kufah.

Asy-Sya'bi juga menyatakan, "Aku tidak pernah melihat ada sekelompok orang yang lebih banyak ilmunya, lebih luruh budi pekertinya, dan lebih terhindar dari keduniaan, melebihi murid-murid Abdullah bin Mas'ud. Kalau saja tidak ada zaman sahabat Nabi sebelum mereka, maka pastilah tidak ada yang dapat menyaingi keilmuan mereka."

Sementara Ibrahim An-Nakha'i mengatakan, "Beberapa murid Abdullah bin Mas'ud yang kemudian menjadi ulama yang memberi fatwa dan menjadi tempat untuk memeriksa hafalan Al-Qur`an antara lain adalah, AlQamah bin Qais, Masruq, Ubaidah As-Salmani, Amru bin Syurahbil, dan Harits bin Qais."

Salah satu murid lainnya adalah, Abu Aisyah Harits bin Suwaid At-Taimi Al-Kufi. Selain berguru kepada Ibnu Mas'ud, ia juga mengambil periwayatannya dari Umar, Ali, dan sejumlah sahabat Nabi lainnya.

Imam Ahmad, ketika nama Harits bin Suwaid ini disebutkan di hadapannya, maka ia akan mengagungkan derajatnya dan menaruh hormat padanya.

Hadits-hadits yang diriwayatkan oleh Harits bin Suwaid juga dilansir oleh para penulis buku-buku hadits yang enam (*kutubus-sittah*) dan penulis kitab-kitab hadits lainnya.

Ibrahim At-Taimi mengatakan, "Abdullah bin Mas'ud memiliki tujuh puluh orang murid yang berasal dari Taim. Adapun yang paling tinggi derajatnya di antara mereka semua adalah Harits bin Suwaid."

Ia juga pernah mengatakan, "Aku mengenal tujuh puluh orang guru yang pernah menjadi murid Abdullah bin Mas'ud. Usia yang paling muda di antara mereka adalah Harits bin Suwaid. Aku pernah mendengar ia sedang membaca firman Allah, '*Apabila bumi diguncangkan dengan guncangan yang dahsyat.*' (Al-Zalzalah: 1) hingga berakhir pada firman Allah, "*Maka barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa mengerjakan kejahatan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya.*" (Al-Zalzalah: 7-8) lalu ia berkata, 'Sungguh perhitungan di sana dilakukan secara saksama.' Harits bin Suwaid juga mengamalkan kandungan dari ayat ini, maka dari itu setiap kali ada orang yang mencacinya, ia membacakan firman Allah, '*Maka barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa mengerjakan kejahatan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya.*' Seraya mengatakan, 'Semua itu pasti akan masuk dalam perhitungan nanti.'"

Memang benar demikian adanya, karena seorang mukmin sejati akan menghitung segala amal perbuatannya pada dirinya sendiri terlebih dahulu, dari yang terkecil hingga yang terbesar, sebelum semua itu akan diperhitungkan di akhirat nanti dan menerima balasannya.

Dalam kitab *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* disebutkan sebuah riwayat, dari Abu Hurairah, -mengenai hadits yang menjelaskan bahwa kuda bisa mendatangkan manfaat bagi pemiliknya dan bisa juga mendatangkan musibah, lalu pada akhir riwayat itu disebutkan- ada seseorang bertanya kepada Rasulullah, "Bagaimana dengan keledai?" beliau menjawab. "*Tidak ada ayat yang diturunkan oleh Allah mengenai hewan tersebut, hanya saja ada ayat yang begitu luas cakupan maknanya, yaitu 'Maka barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa mengerjakan kejahatan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya.*"
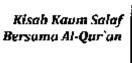
Imam Ahmad juga meriwayatkan, dari Sha'sha'ah bin Muawiyah, bahwasanya pernah suatu kali ia datang kepada Nabi ﷺ dan melantunkan firman Allah, "*Maka barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa mengerjakan kejahatan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya.*" Lalu ia berkata, "Cukup bagiku ayat ini, aku tidak peduli jika aku tidak dapat mendengar ayat yang lain."❑

AMRU BIN UTBAH

Salah satu ulama salaf lainnya adalah, Amru bin Utbah bin Farqad As-Sulami. Ia merupakan seorang ulama yang ahli ibadah dan begitu terpengaruh dengan ayat-ayat Al-Qur`an dalam menjalani hidup kesehariannya. Selain itu ia juga senang berjihad di jalan Allah dan selalu mendambakan kesyahidan. Semua itu merupakan karunia dan petunjuk dari Allah, lalu dilanjutkan dengan terus berdoa agar selalu seperti itu serta memaksakan diri dan mengarahkannya untuk selalu taat kepada Allah, tidak bergantung pada dunia, dan hanya menginginkan kebahagiaan di akhirat saja.

Amru bin Utbah pernah mengatakan, "Aku meminta tiga hal kepada Allah. Dua di antaranya telah diijabah, sedangkan satu hal lainnya masih harus kutunggu. Dua permintaan pertama adalah, aku meminta agar aku selalu dapat berzuhud akan materi dunia, hingga aku tidak terlalu ambil peduli apa yang aku terima dan apa yang hilang dariku. Aku juga meminta agar aku dikuatkan untuk melaksanakan shalat, hingga aku dapat berlama-lama berdiri di hadapan-Nya. Kedua hal itu telah aku rasakan jawabannya. Sedangkan permintaan ketika adalah, agar aku diberikan kesyahidan saat meninggalkan dunia ini, dan aku masih mengharapkannya hingga sekarang."

Adik perempuannya pernah menceritakan tentang bagaimana sifat shalat malam yang dilakukan Amru bin Utbah serta bacaan Al-Qur`annya. Dikatakan olehnya, "Aku pernah melihat ia sedang melaksanakan shalat malam. Ia memulai bacaan Al-Qur`annya di dalam shalat itu dari surah *haa miim* (Al-Mukmin), namun ketika mencapai firman Allah, '*Dan berilah mereka peringatan akan hari yang semakin dekat (Hari Kiamat, yaitu) ketika hati (menyesak) sampai di kerongkongan karena menahan*

kesedihan. Tidak ada seorang pun teman setia bagi orang yang zhalim dan tidak ada baginya seorang penolong yang diterima (pertolongannya).' (Al-Mu'min:18) ia tidak melanjutkannya lagi dan terus mengulangnya hingga pagi menjelang."

Ayat yang diulang-ulangnya itu merupakan potret kehidupan yang akan terjadi di Hari Kiamat nanti. Al-Hafizh Ibnu Katsir ketika menafsirkan ayat tersebut menjelaskan, "Kata *al-azifah* merupakan salah satu nama Hari Kiamat. Dinamakan demikian karena Hari Kiamat itu waktunya terus semakin mendekat, sebagaimana disebutkan pada firman Allah yang lain, "*Yang dekat (Hari Kiamat) telah makin mendekat. Tidak ada yang akan dapat mengungkapkan (terjadinya hari itu) selain Allah.*" (An-Najm: 57-58) Allah juga berfirman, "*Saat (Hari Kiamat) semakin dekat, bulan pun terbelah.*" (Al-Qamar: 1) Allah juga berfirman, "*Telah semakin dekat kepada manusia perhitungan amal mereka, sedang mereka dalam keadaan lalai (dengan dunia), berpaling (dari akhirat).*" (Al-Anbiyaa`: 1)

Adapun kelanjutan pada ayat tersebut, '*ketika hati (menyesak) sampai di kerongkongan karena menahan kesedihan,*' Qatadah mengatakan, 'hati naik sampai kerongkongan hingga tercekat karena ketakutan, dan tidak kembali lagi ke tempatnya semula.' Begitu pula penafsiran yang disampaikan oleh Ikrimah As-Suddi, dan ulama lainnya.

Makna dari kata *kazhim* sendiri adalah, diam, karena memang tidak ada yang bisa mengatakan apa pun saat itu kecuali dengan izin dari Allah, sebagaimana difirmankan, "*Pada hari, ketika ruh dan para malaikat berdiri bersaf-saf, mereka tidak berkata-kata, kecuali siapa yang telah diberi izin kepadanya oleh Tuhan Yang Maha Pengasih dan dia hanya mengatakan yang benar.*" (An-Naba:38)

Sementara Ibnju Juraij memaknai kata *kazhim* dengan arti, menangis.

Adapun kelanjutan ayat tadi, '*Tidak ada seorang pun teman setia bagi orang yang zhalim dan tidak ada baginya seorang penolong yang diterima (pertolongannya),*' maksudnya adalah, orang-orang yang menzhalimi diri mereka sendiri dengan berbuat syirik terhadap Allah tidak bisa meminta tolong pada siapa pun. Tidak kepada keluarga atau kerabatnya, tidak pada teman atau sahabat terdekatnya sekalipun. Semua orang berlepas tangan darinya dan tidak bisa membantunya sama sekali."[70]❑

70 *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim* (4/75)
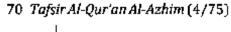
MURRAH BIN SYARAHIL DAN ZIRR BIN HUBAISY

Masih berlanjut pembahasan tentang para ulama yang terlahir melalui tangan dingin Abdullah bin Mas'ud. Betapa ia sangat berjasa dalam mendidik mereka, hingga mereka dapat mengambil darinya berbagai ilmu yang bermanfaat, terutama bacaan Al-Qur`an, hafalan berserta tafsirnya, serta meniti jalan yang benar sesuai ajaran sunnah.

Sehingga banyak pula dari mereka yang mendapat pujian dan sanjungan, karena ketaatan, banyak menghabiskan waktunya untuk beribadah, dan banyaknya periwayatan hadits. Salah satu di antara para murid tersebut adalah, Murrah bin Syarahil Al-Hamdani Al-Kufi. Ada juga yang menyebutnya dengan panggilan, Murrah *ath-thayyib* (yang baik hati) atau Murrah *al-khair* (yang selalu berbuat kebaikan), sebagai kekaguman mereka atas ibadahnya yang begitu rajin, keilmuannya yang begitu mendalam, pergaulannya yang begitu santun, budi pekertinya yang begitu mulia, dan segala kebaikannya yang lain.

Ia termasuk dalam kalangan *mukhadram* (sezaman dengan Nabi namun tidak pernah bertemu dengan beliau). Ia mengambil periwayatannya dari sejumlah sahabat, di antaranya Abu Bakar, Umar, Abdullah bin Mas'ud, Abu Musa Al-Asy'ari, dan lain sebagainya. Para imam hadits bersepakat atas status periwayatannya yang terpercaya dan keulamaannya. Termasuk di antaranya enam imam hadits *kutubus sittah* (yaitu, Al-Bukhari, Muslim, At-Tirmidzi, Abu Dawud, An-Nasa`i, dan Ibnu Majah) yang mencantumkan periwayatannya dalam kitab-kitab hadits yang mereka susun.

Murrah bin Syarahil adalah orang yang tekun dalam membaca Al-Qur`an. Ia tidak pernah beristirahat saat membacanya, sebagai cara agar

lebih mendekatkan diri kepada Allah, dan sebagai bentuk rasa syukurnya atas segala nikmat yang ia peroleh. Salah satunya adalah nikmat terjaga dari fitnah dan tenggelam dalam hal-hal yang syubhat.

Ia pernah mengatakan, "Hendaklah setiap orang berhati-hati agar tidak dikeluarkan dari umat Rasulullah." Lalu ia melantunkan firman Allah, *"Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agamanya dan mereka menjadi (terpecah) dalam golongan-golongan, sedikit pun bukan tanggung jawabmu (Muhammad) atas mereka. Sesungguhnya urusan mereka (terserah) kepada Allah. Kemudian Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat."* (Al-An'am: 159)

Pada ayat ini terdapat peringatan yang keras agar umat Nabi Muhammad tidak terpecah belah dan berselisih ajaran dengan jalan yang lurus sesuai dengan Al-Qur`an dan hadits, hingga berpaling ke jalan bid'ah yang menyesatkan.

Ada banyak sekali pendapat dari kalangan sahabat dan tabiin tentang orang-orang yang dimaksud pada ayat tersebut. Al-Hafizh Ibnu Katsir merangkum semua pendapat tersebut dan menyimpulkan, "Nyatanya ayat tersebut bersifat umum, mencakup semua orang yang berjalan di jalur yang berbeda dengan agama Allah dan menyelisihinya. Sesungguhnya Allah mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar untuk menutup semua agama yang ada. Syariatnya hanya satu, tidak ada perpecahan di dalamnya dan tidak pula penyelisihan. Apabila menyelisihinya, berarti termasuk dalam kalimat, *'dan mereka menjadi (terpecah) dalam golongan-golongan,'* yakni kelompok-kelompok yang terpisah dengan agama dan ajaran yang lurus, seperti agama selain Islam atau ajaran selain petunjuk Nabi. Allah ﷻ telah melepaskan Nabi dari segala kesesatan mereka itu, sebagaimana difirmankan-Nya, *"Sesungguhnya orang-orang beriman, orang Yahudi, orang Sabiin, orang Nasrani, orang Majusi dan orang musyrik, Allah pasti memberi keputusan di antara mereka pada Hari Kiamat. Sungguh, Allah menjadi saksi atas segala sesuatu.'* (Al-Hajj: 17)"[71]

Salah satu ulama lain yang juga menjadi murid Abdullah bin Mas'ud adalah, Abu Maryam Zirr bin Hubaisy Al-Asadi Al-Kufi. Ia merupakan ulama ahli qiraat di kota Kufah bersama Abu Abdurrahman As-Sulami. Ia belajar ilmu qiraatnya dari Ibnu Mas'ud dan Ali bin Abi Thalib. Lalu

71 *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim* (4/75)
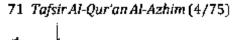
ia berkelana untuk memperdalam ilmunya, terutama tafsir Al-Qur`an, hingga bertemu dengan begitu banyak sahabat Nabi dan belajar dari mereka semua.

Ia bercerita, "Aku pernah melakukan perjalanan bersama beberapa penduduk Kufah. Demi Allah, tidak ada maksud tujuan lain yang memaksaku melakukan perjalanan ini kecuali untuk bertemu dengan para sahabat Nabi. Ketika kami sampai di kota Madinah, aku langsung mendatangi Ubay bin Ka'ab dan Abdurrahman bin Auf. Mereka berdua merupakan guruku di sana. Bahkan Ubay pernah berkata kepadaku, 'Wahai Zirr, jangan lewatkan satu ayat pun dari Al-Qur`an kecuali kamu tanyakan kepadaku tentang ayat itu.'"

Pada riwayat lain ia mengisahkan, "Ketika aku datang untuk belajar kepada Shafwan bin Assal, ia bertanya kepadaku, 'Apa yang membuatmu datang ke sini?' aku menjawab: 'Aku datang untuk menuntut ilmu.' Lalu ia berkata, 'Tidak seorang pun yang keluar dari rumahnya dengan tujuan untuk menuntut ilmu, kecuali akan diletakkan baginya sayap-sayap para malaikat sebagai tanda keridhaan atas apa yang ia lakukan.'"

Tentu saja pernyataan dari Shafwan tersebut mengandung pesan mendalam yang menjadi penyemangat bagi seorang penuntut ilmu seperti Zirr untuk terus mempelajari Al-Qur`an dan hadits Nabi. Shafwan benar-benar memberikan motivasi dan mengulurkan tangannya agar Zirr tetap melanjutkan pencariannya dan perjalanannya untuk meraih ilmu, karena ia menyadari memang hal itu merupakan kewajiban bagi para guru dan pendidik terhadap murid-murid mereka.

Pernyataannya itu disadurnya dari hadits Nabi yang mengatakan, "*Barangsiapa yang menempuh jalan dengan tujuan untuk menuntut ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga. Sungguh para malaikat akan meletakkan sayap-sayapnya bagi penuntut ilmu sebagai keridhaan atas apa yang ia lakukan. Dan orang yang berilmu akan didoakan mendapat pengampunan dari Allah, oleh para penghuni langit dan penghuni bumi, hingga ikan hiu di dalam samudera. Keutamaan seorang yang berilmu atas ahli ibadah seperti keutamaan cahaya rembulan dibandingkan cahaya-cahaya bintang di angkasa. Sungguh para ulama itu adalah pewaris dari para Nabi, dan tentunya para Nabi itu tidak mewariskan Dinar ataupun Dirham (harta), mereka hanya mewariskan ilmu saja. Barangsiapa yang mengambil warisan itu, maka ia telah*

mendapatkan keberuntungan yang berlimpah." (HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi, dari Abu Ad-Darda)

Dengan hidayah dari Allah, yang kemudian dilanjutkan dengan perjuangan, kerja keras, dan semangat untuk terus menuntut ilmu, akhirnya Zirr bin Hubaisy berhasil mencapai martabat yang tinggi dalam hal membaca Al-Qur`an, mengetahui makna-makna ayatnya, dan terpengaruh dengan segala isi kandungannya, serta menebarkan manfaat darinya, yang mana ia juga menelurkan banyak ulama seperti yang dilakukan para pendahulunya. Di antara murid-muridnya adalah, Yahya bin Watsab, Ashim bin Bahdalah (salah satu imam *qiraat sab'ah*), Abu Ishaq, Al-A'masy, dan banyak lagi yang lainnya.

Ashim pernah mengatakan, "Aku tidak pernah menemui ada seseorang yang lebih pandai dalam ilmu qiraat melebihi Zirr bin Hubaisy."

Ia juga pernah mengatakan, "Aku pernah mengalami kehidupan bersama kaum yang menjadikan malam mereka seperti unta. Salah satunya adalah Zirr bin Hubaisy."

Maksud dari pernyataan itu adalah, bahwa mereka menjadikan malam sebagai waktu untuk memburu pahala, dengan cara melaksanakan shalat malam, membaca Al-Qur`an, beristighfar dan banyak berdoa.

Sebagaimana hadits shahih yang disebutkan dalam kitab *Shahih Muslim*, Rasulullah bersabda, "*Shalat yang paling baik setelah shalat fardhu adalah shalat di waktu malam (tahajjud).*"❑

ABU ABDURRAHMAN AS-SULAMI

Salah satu ulama qiraat dan mendalami ilmu tafsir Al-Qur`an adalah, Abu Abdurrahman Abdullah bin Habib As-Sulami Al-Kufi. Ia adalah putra salah seorang sahabat Nabi dan terlahir ketika Nabi masih hidup namun tidak pernah berjumpa beliau.

Ia belajar ilmu qiraat dan mendalaminya hingga mahir, lalu memeriksakan hafalannya kepada Utsman, Ali, dan Ibnu Mas'ud. Ia juga mengajarkan ilmunya itu kepada banyak orang, untuk mengamalkan hadits Nabi yang ia riwayatkan sendiri dari Utsman bin Affan, beliau bersabda, "*Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur`an dan mengajarkannya.*"

Ia pernah mengatakan, "Hadits itulah yang membuatku sekarang duduk di bangkuku ini." Bangku itulah yang didudukinya di dalam masjid selama empat puluh tahun untuk mengajarkan ilmu Al-Qur`an.

Diriwayatkan, dari Sa'ad bin Ubaidah, ia berkata, "Abu Abdurrahman As-Sulami mengajarkan Al-Qur`an sejak kekhalifahan Utsman sampai ia meninggal dunia pada zaman pemerintahan Al-Hajjaj."

Metode yang ia gunakan saat mengajar sama seperti cara mengajar guru-gurunya dari kalangan sahabat Nabi. Dan memang itulah cara yang paling benar dan lurus.

Ia pernah mengatakan, "Kami mempelajari Al-Qur`an dari sekelompok orang (yakni para sahabat Nabi) yang memberitahukan kepada kami bahwa jika mereka belajar sepuluh ayat maka tidak akan melanjutkan ke sepuluh ayat berikutnya kecuali mereka telah mendalami kesepuluh ayat tersebut dan mengamalkannya. Begitulah cara kami belajar dan kemudian mengamalkannya. Namun, akan datang suatu kaum nanti yang akan mewariskan ilmu Al-Qur`an seperti orang yang

meminum air, masuk secara cepat tetapi sayangnya hanya sampai di kerongkongannya saja."

Pada riwayat lain disebutkan, "Kami mengambil periwayatan dari orang-orang yang mengajarkan kami, dan mereka mengambilnya langsung dari Nabi. Saat itu, ketika mereka belajar sepuluh ayat Al-Qur`an, maka mereka tidak akan meneruskannya hingga mereka mengamalkan setiap hukum yang ada pada ke-sepuluh ayat tersebut. Seperti itu pula lah kami belajar Al-Qur`an dan mengamalkannya."

Bagi mereka, Al-Qur`an bukanlah hanya untuk dibaca dan dipelajari saja, tanpa dihayati dan diamalkan. Setiap muslim dituntut untuk melakukan semuanya. Allah berfirman, "*Maka tidakkah mereka menghayati Al-Qur`an ataukah hati mereka masih terkunci?*" (Muhammad: 24)

Meskipun membaca Al-Qur`an merupakan salah satu amalan terbaik dan amalan paling mudah yang berlipat-lipat pahalanya, karena satu hurufnya akan diganjar dengan sepuluh kebaikan, lalu ditingkatkan lagi menjadi tujuh ratus kali lipat, lalu digandakan lagi dengan lebih banyak sesuai kehendak Allah, namun seorang muslim juga dituntut untuk mencurahkan perhatiannya dalam mempelajari ilmu tafsirnya dan mengetahui ilmu hukumnya, karena kedua ilmu tersebut merupakan ilmu yang paling mulia, sebagaimana dikatakan ulama, kehormatan sebuah ilmu itu dilihat dari kehormatan isi kandungannya, dan tidak ada yang lebih mulia dan terhormat daripada ilmu yang membahas tentang Kalam Allah. Barulah setelah itu dilanjutkan dengan pengamalannya, penetapan hukum dengannya, berpedoman padanya, serta berjalan sesuai dengan ajarannya dan ajaran junjungan kita Nabi Muhammad ﷺ.

Abu Abdurrahman As-Sulami merupakan salah seorang yang mengagungkan Al-Qur`an, oleh karena itu ia berpendapat bahwa mengambil upah untuk mengajarkannya itu tidak diperbolehkan. Sebagaimana diriwayatkan darinya, bahwa pernah ketika suatu kali ia masuk ke dalam rumahnya, ia mendapati di sana ada sebuah pelana dan beberapa buah wortel. Ia pun bertanya mengenai barang-barang itu kepada orang rumahnya, yang dijawab oleh mereka, "Semua itu diberikan oleh Amru bin Harits, karena kamu telah mengajarkan Al-Qur`an kepada anaknya." Lalu ia berkata, "Kembalikanlah semuanya, aku tidak mau mengambil imbalan apa pun dari Kitab suci Al-Qur`an."

Diriwayatkan pula, dari Atha bin As-Saib, ia berkata, "Pernah ada seseorang yang menghafal Al-Qur`an kepada Abu Abdurrahman. Lalu orang itu memberikan hadiah berupa busur panah. Namun busur itu dikembalikan lagi seraya mengatakan, 'Mengapa tidak diberikan sebelum menghafalnya saja.'"

Namun para ulama tidak satu suara dalam menyikapi permasalahan ini sejak dulu. Seperti disampaikan oleh Imam An-Nawawi: "Adapun terkait mengambil upah dari pengajaran Al-Qur`an, para ulama berbeda pendapat mengenai itu. Sebuah riwayat dari Imam Abu Sulaiman Al-Khithabi menyebutkan bahwa begitu banyak ulama yang melarang pengambilan upah, di antaranya Az-Zuhri dan Abu Hanifah. Ada juga riwayat dari sejumlah ulama yang memperbolehkan hal tersebut jika tidak ada kalimat syarat sebelum pelaksanaannya. Inilah yang menjadi pendapat Hasan Al-Bashri, dan Asy-Sya'bi. Sementara sejumlah ulama lain, di antaranya Atha, Malik, Asy-Syafi'i, dan lain-lain, berpendapat bahwa hal itu diperbolehkan meskipun ada kalimat syarat sebelum pelaksanaannya, asalkan melalui akad yang benar. Dan para ulama yang membolehkan ini memperkuat pendapat mereka dengan hadits-hadits yang shahih."

Para ulama yang melarangnya berdalil dengan riwayat hadits dari Ubadah bin Ash-Shamit, yang menyebutkan, bahwasanya Ubadah pernah mengajarkan Al-Qur`an kepada seorang jamaah di masjid Nabawi, lalu orang tersebut memberi hadiah sebuah busur panah kepadanya atas pengajaran tersebut. Namun Nabi ﷺ berkata kepada Ubadah, *"Jika kamu merasa senang untuk dikalungi busur panah dari api, maka terimalah busur itu."* Hadits ini termasuk hadits masyhur yang diriwayatakan oleh Abu Dawud dan imam hadits lainnya. Didukung pula dengan atsar-atsar yang serupa maknanya dari para sahabat beliau.

Sementara para ulama yang memperbolehkannya, merespon hadits dari Ubadah itu dengan dua jawaban:

Pertama, pada isnad hadits tersebut ada kelemahan.

Kedua, ketika itu Ubadah mengajarkannya dengan suka rela, maka ia tidak berhak untuk menerima imbalan apa pun. Lalu ketika ia diberi hadiah busur panah yang masuk dalam bab *'audh* (ganti rugi), maka dari itu ia tidak boleh mengambilnya. Berbeda hukumnya dengan orang yang memang sedari awal sudah menyepakati tentang imbalan tertentu sebelum pengajaran itu dilakukan.

Salah satu dalil pembolehannya adalah, hadits yang diriwayatkan dalam kitab *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dengan lafaz imam Al-Bukhari, dari Ibnu Abbas, bahwasanya pernah beberapa sahabat Nabi ketika sedang melakukan perjalanan, mereka lewat di sebuah sumber mata air. Ternyata di antara penduduk di dekat sumber mata air tersebut ada yang tersengat hewan berbisa. Lalu para sahabat Nabi itu ditanya oleh salah seorang penduduk di sana, "Apakah di antara kalian ada yang bisa menyembuhkan orang sakit, karena ada salah seorang dari kami yang terkena sengatan hewan berbisa?" Lalu salah satu sahabat mengajukan diri untuk mencoba menyembuhkan orang sakit itu dengan imbalan sekawanan kambing. Setelah disetujui, maka sahabat tersebut pergi menemui orang sakit itu dan membacakan surah Al-Fatihah. Lalu setelah berhasil disembuhkan, dan sahabat itu membawa sekawanan kambing yang telah dijanjikan kepada para sahabat lain mereka berkata, "Kamu telah mengambil upah atas Kitab Allah." Kemudian mereka memutuskan untuk membawa permasalahan itu kepada Nabi, dan menanyakan beliau tentang solusinya. Setelah tiba di kota Madinah, mereka pun bertanya kepada Nabi, "Wahai Rasulullah, seorang sahabat telah mengambil upah atas Kitab Allah." Setelah mendengarkan kisahnya, Rasulullah bersabda, *"Sesungguhnya upah yang paling berhak untuk kamu ambil adalah upah dari Kitab Allah."* Pada riwayat lain disebutkan, *'Kalian sudah melakukannya dengan benar (perihal transaksi pengobatan tadi). Dan sekarang, kalian sudah boleh membagikan domba-domba itu. Tapi jangan lupa untuk menyisihkan satu bagiannya untukku,'* dan beliau pun tertawa.

Dalil lain yang menunjukkan pembolehan mengambil upah karena mengajarkan Al-Qur`an adalah hadits yang diriwayatkan dalam *shahihain* (*Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*), dari Sahal bin Sa'ad, berkenaan dengan kisah seorang wanita yang menyerahkan dirinya untuk dihadiahkan kepada Nabi ﷺ, namun beliau diam saja, hingga ada seorang sahabat menghampiri beliau dan berkata, "Wahai Rasulullah, nikahkanlah aku dengan wanita itu, jika engkau tidak mau memilikinya." Lalu Nabi pun berkata kepada pria itu, *"Apakah kamu memiliki sesuatu yang dapat digunakan sebagai mahar untuknya?"* pria itu menjawab, "Aku tidak punya apa-apa kecuali pakaian yang aku kenakan ini." Nabi pun berkata lagi, *"Jika kamu memberikan pakaian yang kamu kenakan itu sebagai mahar untuknya, maka apa yang akan kamu pakai nanti? Carilah sesuatu yang lain."* Pria itu menjawab, "Aku benar-benar tidak punya apa

pun." Nabi berkata lagi, *"Carilah dahulu. Meskipun hanya sebuah cincin dari tembaga."* Lalu pria itu pun pergi mencari sesuatu, tapi tetap tidak mendapatkannya. Kemudian Nabi bertanya lagi, *"Apakah kamu hafal sesuatu dari Al-Qur`an?"* pria itu menjawab, "Ya, surah ini dan surah ini." Ia menyebutkan beberapa surah yang ia hafal. Lalu Nabi pun berkata, *"Baiklah. Aku nikahkan kamu dengan wanita itu dengan mahar beberapa surah Al-Qur`an yang kamu hafal."* Pada riwayat yang Muttafaq Alaih lainnya disebutkan, *"Baiklah. Aku serahkan wanita itu untuk menjadi milikmu dengan mahar beberapa surah Al-Qur`an yang kamu hafal."* Yakni, untuk diajari, sebagaimana disebutkan secara eksplisit di sejumlah riwayat yang lain.

Meski hal itu diperbolehkan, tetapi seorang guru Al-Qur`an haruslah memiliki niat yang ikhlas dalam melakukannya, bukan karena imbalan yang ia terima. Imam Ahmad meriwayatkan dalam kitab *Musnad*nya, dari Abdurrahman bin Syibl, bahwasanya Nabi ﷺ pernah bersabda, *"Bacalah Al-Qur`an olehmu, namun jangan kamu berlebihan (dipanjang-panjangkan), jangan pula kekurangan (tajwid dan yang lainnya). Jangan kamu buat cari makan, dan jangan kamu jadikan media memperkaya diri."* Al-Hafizh Ibnu Hajar mengatakan bahwa isnad hadits ini cukup kuat.[72]

Diriwayatkan pula, dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah ﷺ pernah bersabda, *"Barangsiapa menuntut ilmu yang seharusnya dikarenakan mengharapkan ridha Allah, namun orang itu mempelajarinya agar mendapat sesuatu di dunia, maka di Hari Kiamat nanti ia bahkan tidak akan dapat mencium aroma surga."* (HR. Abu Dawud, Ibnu Majah, dan Al-Hakim, dengan sanad yang shahih)

Di antara riwayat dari para ulama salaf yang melarang adalah, perkataan Zadan Al-Kindi Abu Amru, "Barangsiapa yang membaca Al-Qur`an untuk mencari makan, di Hari Kiamat nanti ia dibangkitkan dengan wajah hanya berupa tulang belulang tanpa daging."

Hasan Al-Bashri mengatakan, "Para penghafal Al-Qur`an dapat dicirikan pada tiga kelompok. Pertama: Mereka yang menjadikan Al-Qur`an sebagai barang dagangan, ia memindahkannya dari satu negeri ke negeri lain. Kedua: Mereka yang menegakkan setiap huruf yang ada di dalam Al-Qur`an, sampai ada yang mengatakan, 'Aku tidak akan salah dalam menghafalnya walaupun hanya satu huruf,' namun mereka

72 *Fathu Al-Bari* (9/101)

melalaikan segala ketentuan yang ditetapkan di dalamnya. Ketiga: Mereka yang membaca Al-Qur`an sampai mengurangi jatah tidurnya di malam hari, membacanya saat lapar di siang hari karena berpuasa, dan dapat mengendalikan hawa nafsunya. Mereka berlutut di hadapan Sang Maha Kuasa dengan cakar kuku mereka menancap di tanah, dan mereka merunduk di depan mihrab mereka dengan penuh kekhusyukan. Mereka inilah yang akan menjadi penyebab kemenangan Islam atas musuh-musuhnya. Mereka inilah yang menjadi penyebab diturunkannya pertolongan Allah. Demi Allah, model penghafal Al-Qur`an seperti ini lebih mulia dibandingkan permata merah."

Ia juga pernah mengatakan, "Barangsiapa yang berlebihan mencintai dunia, maka akan hilang dari dirinya ketakutan akan kehidupan akhirat. Barangsiapa yang bertambah ilmunya, namun kemudian ia malah bertambah semangat untuk mencari dunia, maka tidak ada yang bertambah pada dirinya terhadap Allah kecuali kebencian, dan tidak bertambah dunianya kecuali semakin sulit untuk dijangkau."

Seorang ulama (Imam Ghazali) pernah berkata, "Salah satu tanda ulama akhirat adalah, tidak mencari dunia dengan ilmu yang dimilikinya. Derajat paling minim untuk seorang ulama adalah menyadari bagaimana hakikat dunia, betapa murah, buruk dan kotornya kehidupan dunia itu. Juga menyadari hakikat akhirat, betapa agung, kekal, dan nikmatnya kehidupan akhirat itu.

Ia tahu benar bahwa keduanya sangat bertentangan, seperti halnya dua wanita yang dimadu, apabila salah satu dari mereka disenangkan hatinya maka yang lain akan penuh kebencian. Juga seperti timbangan dengan dua lengan, apabila salah satunya lebih berat, maka lengan yang lain akan menjadi lebih ringan dan meninggi.

Atau seperti matahari yang berjalan dari Timur dan Barat, apabila sudah menjauh dari Timur, maka matahari itu akan lebih dekat ke arah Barat. Atau juga seperti dua gelas, yang satu penuh dengan air sedangkan yang satu lagi kosong, apabila air itu dituangkan ke gelas yang kosong, maka semakin terisi gelas yang kosong maka semakin berkurang pula gelas yang terisi.

Jika seseorang tidak menyadari betapa rendah dan tidak berartinya dunia itu, serta tidak berimbangnya kenikmatan yang ia rasakan di dunia dengan kenikmatan yang ia lepaskan di akhirat, maka orang tersebut

sudah rusak daya pikirnya, karena dengan sedikit pengamatan dan percobaan saja pasti sudah akan mengarahkannya pada kesimpulan tersebut, bagaimana mungkin seseorang dapat dikatakan seorang ulama jika daya pikirnya sudah rusak?

Apabila seseorang tidak menyadari bagaimana jauhnya kontradiksi antara kehidupan dunia dengan akhirat, dan bahwa menggabungkan keduanya merupakan ketamakan yang tidak pada tempatnya, itu artinya ia termasuk orang yang dungu dengan syariat para Nabi. Bagaimana mungkin orang yang seperti itu dianggap sebagai seorang ulama?

Jika ada seseorang yang sudah menyadari semua itu, namun kehidupan akhirat itu tetap tidak mempengaruhi pemikirannya tentang dunia, berarti ia sudah menjadi tawanan setan, ia telah dikuasai oleh syahwatnya sendiri, dan ia telah dikalahkan oleh hawa nafsunya sendiri. Bagaimana mungkin orang dengan derajat yang rendah seperti ini dianggap masih termasuk dalam barisan para ulama?"[73]❑

73 *Ihya Ulumuddin* (1/74)

IBRAHIM BIN YAZID AT-TAIMI

Salah satu ulama salah yang mendalam ilmunya, ahli ibadah, hafal banyak hadits, terpengaruh dengan ayat-ayat Al-Qur`an dan menjalani ajaran-ajaran sunnah Rasul adalah, Abu Asma Ibrahim bin Yazid At-Taimi. Ia merupakan seorang ahli ibadah dari kota Kufah. Ia mengambil periwayatannya dari sang ayah, Umar, Abu Dzar, dan sahabat Nabi lainnya. Hadits-hadits yang ia riwayatkan juga dilansir oleh para penulis buku-buku hadits yang enam (*kutubus-sittah*) dan penulis kitab-kitab hadits lainnya. Namun ia wafat saat usianya belum genap empat puluh tahun.

Adz-Dzahabi mengatakan, "Ibrahim adalah seorang pemuda yang shalih, ahli ibadah, banyak ilmunya, ahli fikih, tinggi derajatnya, dan seorang penasihat yang baik."[74]

Ibrahim dikenal sangat rajin beribadah, terutama membaca Al-Qur`an, menghayatinya, merenungi ayat-ayatnya, menjalani segala petunjuk dan tuntunannya, terpengaruh dengan ajarannya baik secara perkataan ataupun perbuatan. Salah satu doa yang sering ia panjatkan adalah, "Ya Allah, lindungilah aku melalui Kitab suci-Mu dan sunnah Nabi-Mu dari penyimpangan jalur kebenaran, dari mengikuti hawa nafsu tanpa petunjuk dari-Mu, dari jalan-jalan yang sesat, dari segala macam bentuk syubhat (samar hukumnya), serta dari perselisihan dan pertentangan."

Adapun contoh penafsirannya terhadap ayat Al-Qur`an, antara lain: Mengenai firman Allah, *"Maka bagi orang kafir akan dibuatkan pakaian-pakaian dari api (neraka) untuk mereka."* (Al-Hajj: 19) ia mengatakan, "Maha Suci Allah yang menjadikan api sebagai pakaian bagi orang yang kafir."

74 *Siyar A'lam An-Nubala* (5/60)

Mengenai firman Allah, "*Dan datanglah (bahaya) maut kepadanya dari segenap penjuru.*" (Ibrahim: 17) ia mengatakan, "Bahkan kematian bisa datang dari tempat tumbuhnya sehelai rambut."

Ia juga pernah mengatakan, "Bagi orang yang tidak sering bersedih ketika di dunia, semestinya ia khawatir akan menjadi penghuni neraka nantinya. Karena dikabarkan di dalam Al-Qur`an bahwa para penghuni surga nanti akan berkata, "*Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan kesedihan dari kami.*" (Fathir: 34) Dan bagi orang yang tidak merasa takut dengan azab Allah ketika di dunia, semestinya ia khawatir tidak termasuk orang yang menjadi penghuni surga nantinya. Karena dikabarkan di dalam Al-Qur`an bahwa para penghuni surga nanti akan berkata, "*Sesungguhnya kami dahulu, sewaktu berada di tengah-tengah keluarga kami merasa takut (akan diazab).*" (Ath-Thur: 26)

Ia juga sering memberikan petuah kepada orang-orang di zamannya dan mengingatkan mereka tentang keadaan orang-orang sebelum mereka. ia pernah mengatakan, "Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian pergi menjauh dari keduniaan padahal dunia menghampiri mereka dan amalan mereka sudah banyak sekali untuk bekal mereka di akhirat. Sedangkan kalian, selalu mencari keduniaan padahal dunia jauh dari kalian dan kalian belum banyak berbuat untuk bekal kalian di akhirat. Maka bandingkanlah oleh kalian keadaan mereka dengan keadaan kalian itu."

Meskipun dengan rajinnya ia beribadah, juga usahanya yang keras untuk menebarkan sunnah Rasulullah, dan seringnya ia menasihati orang lain, namun ia juga orang yang cukup ketat dalam hal introspeksi diri dan menghitung amalannya sendiri. Ia begitu menyesali setiap perbuatannya, sama sekali tidak memuji diri atau membanggakannya, apalagi mengemukakannya di hadapan Allah ﷻ.

Bahkan Imam Al-Bukhari meriwayatkan dalam kitab shahihnya, pada bab *Al-Iiman*, pembahasan tentang *Khauful Mu'min Min An Yahbitha 'Amaluhu wa Huwa Laa Yasy'ur* (ketakutan seorang mukmin jika amalannya terhapus tanpa ia sadari), perkataan dari Ibrahim At-Taimi sendiri yang mengatakan, "Tidaklah aku paparkan ucapanku terhadap apa yang aku lakukan, kecuali aku khawatir jika aku nanti akan didustakan."

Imam Al-Bukhari juga menyebutkan pernyataan Ibnu Abi Malikah yang mengatakan, "Aku pernah bertemu dengan tiga puluh sahabat Nabi.

Mereka semua takut jika ada kemunafikan pada diri mereka. Tidak ada seorang pun di antara mereka berpikir bahwa keimanan mereka setara dengan keimanan Jibril atau Mikail."

Disebutkan pula riwayat dari Hasan yang mengatakan, "Tidaklah merasa khawatir (terhadap kemunafikan) selain orang yang beriman, dan tidaklah merasa aman (terhadap kemunafikan) selain orang yang memang munafik."

Mengenai perkataan Ibrahim At-Taimi di atas tadi, Al-Hafizh Ibnu Hajar mengatakan, "Jika huruf *dzal*-nya berharakat fathah (*mukadzaban*), maka yang dimaksud dari perkataan Ibrahim adalah, aku khawatir jika orang yang melihat amalanku akan mendustakan perkataanku karena berbeda dengan amalan yang aku perbuat, misalnya dengan mengatakan, 'Jika kamu memang seorang yang jujur, maka kamu tidak melakukan sesuatu yang berbeda dengan perkataanmu.' Sebab, Ibrahim At-Taimi adalah seorang pendakwah, ia sering menasihati orang lain lewat dakwahnya.

Namun jika huruf *dzal*-nya berharakat kasrah (*mukadziban*), maka yang dimaksud dari perkataan Ibrahim adalah, dengan seringnya ia menasihati orang lain ia merasa khawatir jika amal perbuatan yang ia lakukan justru belum maksimal. Padahal Allah mencela orang yang hanya mengajak berbuat kebaikan dan mencegah perbuatan terlarang namun dirinya tidak melakukannya, melalui firman-Nya, "*Sangatlah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.*" (Ash-Shaff: 3) Maka dari itu, ia merasa khawatir jika ia termasuk orang-orang yang berdusta, atau mirip dengan pendusta."[75]

Di antara riwayat yang berasal dari Ibrahim At-Taimi adalah, ia mengatakan, "Apabila kamu melihat ada seseorang yang menganggap remeh takbiratul ihram (bersama imam), maka janganlah kamu ikuti dia." Ia juga mengatakan, "Dosa yang paling besar di sisi Allah adalah, membicarakan sesuatu kepada orang lain padahal Allah sudah tutupi hal itu untuk kebaikannya."

Benarlah apa yang ia katakan itu, karena para ulama salaf merasa sedih sekali jika ada di antara mereka yang terlewat bertakbiratul ihram bersama imam. Lalu bagaimana kiranya jika dibandingkan dengan orang-orang di zaman sekarang ini, yang bahkan tidak peduli jika mereka

---

75 *Fathul Bari* (1/110)

tertinggal satu rakaat atau lebih. Bahkan mereka tidak ambil pusing jika tidak melakukan shalat secara berjamaah bersama imam di masjid. Benarlah kiranya ungkapan, "Tidaklah menyelisihi jalan kaum muslimin kecuali seorang munafik yang benar-benar nyata kemunafikannya." Semoga Allah memberi petunjuk-Nya kepada kita semua.

Adapun perkataan yang kedua, kalimat itu merupakan petikan dari sebuah hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata, aku pernah mendengar Rasulullah bersabda, *"Setiap umatku akan mendapat ampunan, kecuali orang-orang yang terang-terangan berbuat dosa. Dan salah satu yang termasuk terang-terangan berbuat dosa adalah seseorang berbuat sesuatu di malam hari, kemudian pada pagi hari dia menceritakannya, padahal Allah telah menutupi perbuatannya tersebut, lalu dia berkata, 'Hai fulan, tadi malam aku telah berbuat begini dan begitu.' Sebenarnya pada malam itu Tuhannya telah menutupi aibnya, tetapi pada pagi harinya dia menyingkap sendiri aib yang telah ditutupi oleh Allah itu."* (Muttafaq Alaih)❑
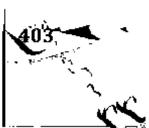
IBRAHIM AN-NAKHA'I

Salah satu ulama salaf lainnya adalah, Abu Imran Ibrahim bin Yazid An-Nakha'i Al-Kufi. Ia merupakan seorang penghapal hadits, ulama fikih, ahli qiraat dan penafsir Al-Qur`an. Hadits-hadits yang ia riwayatkan dilansir oleh para penulis buku-buku hadits yang enam (*kutubus-sittah*) dan penulis kitab-kitab hadits lainnya.

Meskipun ia masih termasuk dari kalangan tabiin, namun ia tidak pernah langsung mendengar dari sahabat Nabi, karena ia termasuk tabiin yang junior. Walau demikian, ia belajar langsung kepada murid-murid Ibnu Mas'ud, maka dari itu ia cemerlang dalam keilmuannya dan luas dalam bidang periwayatan. Ia mengambil periwayatannya antara lain dari Al-Aswad bin Yazid pamannya, Masruq, Alqamah bin Qais, Ubaidah As-Salmani, dan sejumlah tabiin senior lainnya.

Banyak sekali pujian dan sanjungan terarah kepada dirinya yang menunjukkan keshalihannya, kedalaman ilmu qiraat Al-Qur`annya, ahli ibadahnya, periwayatan haditsnya, ahli fikihnya, serta pengajaran ilmu kepada generasi berikutnya.

Syu'aib Al-Habhab mengatakan, "Aku termasuk orang yang ikut memakamkan jenazah Ibrahim An-Nakha'i. Pemakamannya dilakukan pada malam hari tanggal tujuh bulan tujuh atau tanggal sembilan bulan sembilan." Lalu Asy-Sya'bi bertanya, "Apakah kamu benar-benar ikut menguburkannya?" aku menjawab, "Iya." Lalu ia berkata kepadaku, "Tidak ada seorang pun setelahnya yang lebih tinggi ilmunya melebihi dia dan tak ada pula yang lebih mengerti ilmu fikih dibandingkan dirinya." Aku pun bertanya, "Bagaimana dengan Hasan dan Ibnu Sirin?" ia menjawab, "Tidak juga dibandingkan mereka berdua. Pokoknya tidak ada yang melebihi keilmuannya, tidak dari ulama Bashrah (Irak), tidak dari ulama Kufah (Irak), tidak dari ulama Hijaz (Mekkah, Madinah, dan sekitarnya), dan tidak juga dari ulama Syam (Syria, Palestina, dan sekitarnya)."

Pada riwayat lain disebutkan, "Aku akan beritahukan pada kalian tentang hal itu. Ia tumbuh kembang di rumah orang-orang yang ahli di bidang fikih, lalu ia belajar ilmu itu dari mereka. Kemudian kami menjadi muridnya dan mengambil ilmu fikih itu darinya."

Imam Ahmad mengatakan, "Ibrahim adalah seorang yang cerdas, kuat hafalannya, dan banyak meriwayatkan hadits."

Sa'id bin Jubair ketika ditanya mengenai hukum, ia berkata, "Mengapa kalian bertanya kepadaku tentang hukum tersebut, sementara di antara kalian ada Ibrahim An-Nakha'i."

Meskipun banyak pujian dan sanjungan dari orang-orang yang sezaman dengannya, sebagai penghargaan dan penghormatan pada ilmu yang dimilikinya, hanya Ibrahim sangat mewaspadai popularitas dan pandangan orang lain terhadapnya, atau merasa bangga pada ilmu yang dianugerahkan oleh Allah di hadapan makhluk.

Al-A'masy menyatakan, "Ibrahim termasuk orang yang khawatir dengan adanya popularitas, maka dari itu ia tidak duduk di bawah tiang (agar tidak terlihat). Ketika ia ditanya tentang suatu permasalahan, maka ia cukup menjawab seadanya dan tidak melebar dari pertanyaan yang diajukan. Pernah suatu kali, aku katakan padanya ketika ia menjawab pertanyaan seseorang, 'Bukankah pada permasalahan itu ada yang ini dan ini (menyebutkan ranting permasalahan tersebut)?' ia menjawab, 'Orang itu tidak bertanya kepadaku tentang hal itu.' Ibrahim juga seorang ahli hadits yang menjadi acuan untuk memeriksa hadits. Maka dari itu, ketika aku mendengar sebuah hadits dari seseorang, maka aku akan sampaikan kepadanya untuk diperiksa kebenarannya."

Dengan kedalaman ilmu yang ia miliki, Ibrahim tidak mudah untuk mengeluarkan fatwa atau mencarinya. Tetapi jika ia ditanya tentang sesuatu yang ia ketahui, maka ia akan memberitahukan tentang hukum dan fatwanya.

Ismail bin Abi Khalid mengatakan, "Pernah suatu kali kami (teman seperguruan) duduk bersama Asy-Sya'bi, Abu Adh-Dhuha, dan Ibrahim di dalam masjid untuk saling bertukar pengetahuan tentang hadits. Lalu apabila kami mendapati ada fatwa yang tidak kami miliki pengetahuannya, maka kami semua mengarahkan pandangan kami ke arah Ibrahim An-Nakha'i."

Diriwayatkan pula, dari Abul Hushain, ia berkata, "Aku pernah datang menemui Ibrahim untuk menanyakan sesuatu, namun ia balik bertanya, 'Apakah tidak ada orang lain antara aku denganmu yang bisa kamu tanya?'" Pada riwayat lain disebutkan, "Apakah tidak ada di antara keluargamu yang bisa kamu tanya selain aku?" Ibrahim juga pernah mengatakan, "Barangsiapa yang mendapati sebuah majelis yang menawarkan agar belajar kepadanya, maka janganlah kamu belajar kepadanya."

Ibrahim An-Nakha'i juga selalu berusaha untuk menyembunyikan amal perbuatannya, sebagai sikap keikhlasannya kepada Allah dan menjauhkan diri dari sifat riya. Diriwayatkan,dari Al-A'masy, ia berkata, "Pernah suatu kali aku berada di kediaman Ibrahim An-Nakha'i, ketika itu sedang membaca Al-Qur`an.Lalu datanglah seseorang yang meminta izin untuk bertemu dengannya, maka ia pun langsung menutup mushafnya. Ia berkata, "Agar orang itu tidak mengira bahwa aku selalu membaca Al-Qur`an setiap saat."

Ibrahim tidak senang dengan popularitas atau memamerkan diri atau menjadi pusat perhatian. Bahkan ia lebih cenderung menutup diri dari pandangan mata orang lain. Namun jika ada orang bertanya tentang sesuatu yang ia ketahui jawabannya, maka ia tak segan-segan untuk memberitahukan, sebagai penunaian amanat ilmu yang ia miliki dan pelaksanaan terhadap ajaran Nabi yang bersabda, "*Jika ada orang yang ditanya tentang sesuatu yang ia ketahui, lalu ia menutupi ilmunya, maka ia akan dicambuk dengan cambuk dari api di Hari Kiamat nanti.*" (HR. Ahmad dan Ath-Thabarani)

Salah satu hal yang paling dihindari oleh Ibrahim adalah menafsirkan Al-Qur`an dan mengemukakan pendapatnya pribadi mengenai maksud dari ayat tertentu. Ia bersikap demikian karena meneladani guru-gurunya dan para ulama yang pernah mengecap pendidikan bersama Ibnu Mas'ud. Ia sendiri menyatakan, "Para sahabat kami tidak begitu suka untuk menafsirkan Al-Qur`an dan cenderung takut."

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah pun sudah menjelaskan tentang hal ini pada bagian awal pembahasannya tentang tafsir. Ia mengatakan, "Atsar-atsar (periwayatan yang berasal dari perkataan sahabat atau ulama salaf lainnya) yang shahih tersebut dan semacamnya dari para ulama salaf mengindikasikan keengganan mereka untuk mengungkapkan pendapat mereka dalam menafsirkan ayat jika mereka tidak memiliki pengetahuan tentangnya.

Adapun jika ada yang mengungkapkannya berdasarkan ilmu yang ia miliki baik secara bahasa dan syariat, maka tidak ada larangan untuk melakukannya. Oleh karena itulah banyak periwayatan tentang penafsiran suatu ayat dari mereka, karena mereka menyampaikan penafsiran tersebut berdasarkan ilmu yang mereka miliki, sementara jika mereka tidak memiliki ilmu tentang ayat yang dimaksud maka mereka mengacuhkannya. Memang seperti itulah yang wajib dilakukan oleh setiap orang.

Seperti halnya mereka diwajibkan untuk memilih diam terhadap sesuatu yang tidak ia ketahui, mereka juga diwajibkan untuk menjawab pertanyaan atas sesuatu yang mereka ketahui. Allah berfirman, '*Hendaklah kamu benar-benar menerangkannya (isi Kitab itu) kepada manusia, dan janganlah kamu menyembunyikannya.*' (Ali Imran: 187) Diperkuat pula dengan riwayat hadits Nabi yang mengatakan, '*Jika ada orang yang ditanya tentang sesuatu yang ia ketahui, lalu ia menutupi ilmunya, maka ia akan dicambuk dengan cambuk dari api di Hari Kiamat nanti.*'"[76]

Ibrahim An-Nakha'i memeriksakan qiraatnya kepada Alqamah bin Qais dan Al-Aswad bin Yazid. Kemudian ia bertransformasi menjadi tempat untuk memeriksa qiraat bagi Al-A'masy dan Thalhah bin Musharrif.

Salah satu ketinggian budi pekertinya dan penghormatannya terhadap Al-Qur`an terlihat dari pernyataannya, "Mereka tidak suka menuliskan mushaf dengan tulisan yang kecil." Sebagaimana dikatakan pula oleh seorang sahabat Nabi, "Agungkanlah Kitab Allah."

Ibrahim pernah pula mengisahkan tentang para penghafal Al-Qur`an dan ahli ibadah pada zamannya terkait kelembutan hati mereka, mudah menangis, dan mudah terpengaruh hatinya, ia mengatakan, "Bila suatu ketika mereka mengantarkan jenazah ke liang lahat, maka mereka akan bersedih selama berhari-hari. Bahkan kesedihan itu terlihat jelas pada wajah mereka."

Pada riwayat lain disebutkan, "Dulu ketika kami ikut mengantarkan jenazah atau kami mendengar ada seseorang yang meninggal dunia, maka kesedihan akan nampak di wajah kami selama beberapa hari, karena kami tahu bahwa orang tersebut pasti akan melanjutkan perjalanan, entah menuju surga atau menuju neraka. Sedangkan sekarang, kalian melihat jenazah yang baru saja meninggal dunia, tetapi kalian malah membicarakan tentang urusan dunia kalian."

---

76 *Majmu' Al-Fatawa* (13/374)

Bagaimana jika seandainya ia sampai melihat keadaan kita di zaman sekarang ini? Di mana orang-orang ketika diingatkan tentang kematian, atau ikut mengantarkan jenazah, atau bahkan ikut sampai jenazah itu selesai dimakamkan, namun tetap saja tidak ada hati yang bergetar, tidak ada air mata yang menetes, tidak ada kesedihan yang terlihat, dan tidak ada taubat nasuha yang dilakukan. Bahkan sebagian dari kita, ketika berada di depan makam pun masih membicarakan tentang dunia, dengan segala kesibukannya, acaranya, pestanya, dan lain sebagainya. Seakan apa yang ada di depannya hanya hidangan air minum atau sesuatu yang biasa saja.

Hasan Al-Bashri pernah mengatakan, "Kematian di dunia sudah diketahui secara umum, maka bagi orang yang cerdas tidak mungkin baginya untuk bersenang-senang. "Bahkan para ulama sering menyebut pemakaman itu dengan sebutan, "nasihat yang tidak bersuara".

Diriwayatkan, bahwa setiap kali Utsman bin Affan melakukan ziarah kubur, maka ia pasti menangis dan membuat orang sekitarnya juga ikut menangis. Ketika ia ditanya mengenai hal itu, ia menjawab, "Sesungguhnya kubur merupakan tempat persinggahan pertama yang akan dihuni oleh seorang hamba menuju kehidupan abadi di alam akhirat, entah persinggahan itu berupa salah satu taman surga atau akan seperti salah satu lubang neraka."

Dalam buku-buku yang membahas tentang biografi Sufyan Ats-Tsauri, biasanya didapati sebuah riwayat yang menyebutkan, bahwa ketika ia membaca firman Allah, *"Bermegah-megahan telah melalaikan kamu. Sampai kamu masuk ke dalam kubur."* (At-Takatsur: 1-2) Ia selalu menangis dan mengulang-ulang bacaan ayat tersebut.

Memang benar bermegahan di dunia dan kekaguman akan segala perhiasannya membuat banyak orang menjadi larut untuk mengumpulkan harta, mencinta dan membenci hanya karenanya, melalaikan mereka untuk mengingat hari akhir dan mempersiapkannya, yang dimulai dengan kematian, alam kubur, dan seterusnya. Kematian yang dihadapi seseorang sudah berarti kiamat baginya, karena sudah tidak ada kesempatan lagi bagi dirinya untuk memperbaiki amalannya.

Oleh karena itulah, Nabi ﷺ selalu mendorong umatnya untuk mengingat kematian, tapi tidak hanya mengingat saja melainkan juga dibarengi dengan segala persiapan untuk menjalani kehidupan setelah-

nya, baik itu dengan taubat nasuha, pelaksanaan kewajiban, menjauhi segala larangan, dan membekali diri dengan segala macam ibadah sunnah, kebaikan, dan kebajikan.

Dalam sebuah hadits shahih disebutkan, sabda Nabi ﷺ, "*Perbanyaklah oleh kalian mengingat kematian yang membinasakan segala kenikmatan dunia. Karena dengan mengingatnya dalam keadaan sedikit (harta), akan membuat seseorang merasa memiliki kelapangan. Dan dengan mengingatnya dalam keadaan lapang, akan membuat seseorang merasa apa yang dimilikinya tidak berarti apa pun (dibandingkan dengan kehidupan akhirat).*" (HR. Al-Baihaqi dan Ibnu Hibban)

Seorang ulama mengatakan, "Barangsiapa yang banyak mengingat kematian, maka ia akan terkaruniai tiga hal, yaitu: bersegera untuk bertaubat, hati selalu merasa cukup, dan ibadah menjadi lebih semangat. Sedangkan seseorang yang lalai untuk mengingat kematian, maka ia pun akan terhukum dengan tiga hal pula, yaitu: menunda-nunda taubat, hatinya selalu merasa kekurangan, dan bermasalan dalam beribadah."

Ulama lain mengatakan, "Mengingat kematian akan membuat seseorang menjauhi perbuatan maksiat, melembutkan hati yang keras, menghilangkan kebahagiaan terhadap harta dunia, dan merasakan keringanan dalam menghadapi segala musibah yang menghantam dirinya di dunia."

Ibrahim An-Nakha'i yang merupakan seorang imam dari kalangan tabiin juga memiliki begitu besar sisi kelembutan hati, merasakan kehinaan diri dan tidak memandang tinggi diri sendiri. Diriwayatkan, bahwa ketika ia jatuh sakit menjelang ajalnya, ia terlihat sedang menangis. Lalu orang-orang pun bertanya, "Wahai Abu Imran, apa yang membuatmu menangis?" ia menjawab, "Bagaimana aku tidak menangis, sedangkan saat ini aku sedang menunggu utusan dari Tuhanku yang akan membawa kabar untukku tentang masa depanku nanti, apakah yang ini, ataukah yang itu."

Diriwayatkan pula, dari Imran Al-Khayyath, ia berkata, "Ketika kami masuk ke dalam rumah Ibrahim An-Nakha'i untuk menjenguknya, kami melihat ia sedang menangis. Lalu kami bertanya, 'Apa yang membuatmu menangis wahai Abu Imran?' ia menjawab, 'Aku sedang menunggu kedatangan malaikat maut, tetapi aku tidak tahu, apakah ia akan memberi kabar bahagia ataukah akan memberi kabar buruk.'"

Namun demikian, seorang mukmin hendaknya berbaik sangka kepada Tuhannya dan terus menanamkan harapan yang baik saat ia sedang menjelang kematiannya. Sebagaimana ditunjukkan dalam sebuah hadits, yang diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah, bahwasanya tiga hari sebelum Nabi ﷺ wafat, ia mendengar beliau bersabda, "*Hendaknya kalian menutup usia dalam keadaan berbaik sangka kepada Allah azza wa jalla.*" (HR. Muslim)

Di antara kalimat yang diriwayatkan dari Ibrahim An-Nakha'i, adalah tentang kebiasaan orang-orang pilihan yang terdahulu. Ia berkata, "Mereka terbiasa untuk duduk sambil berzikir. Orang yang paling lama diam tanpa suara adalah orang yang paling merasakan kebaikan dalam dirinya."

"Dahulu, ketika seseorang akan mengambil ilmu dari seorang guru, maka akan diteliti terlebih dahulu kebiasaan shalat guru tersebut, tuntunannya, dan perilakunya sehari-hari."

"Mereka terbiasa menyembunyikan setiap amal perbuatan baik, dan mereka tidak senang jika ada yang melihat mereka berbuat baik. Mereka terbiasa memberi lalu diam tanpa bicara atau terucap satu kata pun." Yakni, mereka tidak mencari pujian, atau upah, apalagi balasan dari manusia.

Para ulama salaf juga memiliki kebiasaan mengkhatamkan Al-Qur`an di waktu-waktu tertentu. Al-A'masy Sulaiman bin Mihran pernah menyampaikan, bahwa para gurunya seperti Ibrahim An-Nakha'i terbiasa mengkhatamkan Al-Qur`an di pagi hari atau di awal malam.

Memang pembahasan mengenai hal ini sangat fleksibel, namun faktanya beberapa ulama memang memilih waktu dan tempat yang utama untuk mengkhatamkan Al-Qur`an, misalnya di penghujung malam, atau di antara waktu adzan dan iqamah, atau saat sedang berpuasa. Kemungkinan besar, pemilihan waktu tersebut adalah, agar doanya terijabah.

Sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Abi Dawud, bahwa Thalhah bin Musharrif, Habib bin Abi Tsabit, dan Al-Musayyib bin Rafi', mereka selalu menjalani pagi harinya dalam keadaan berpuasa jika di hari itu mereka akan mengkhatamkan Al-Qur`an.

Apalagi, banyak sekali hadits Nabi yang menjelaskan tentang keutamaan berdoa saat berpuasa dan kesempatan yang paling besar

untuk dikabulkannya sebuah doa saat orang sedang berpuasa. Salah satunya adalah, sabda Nabi ﷺ, "*Ada tiga doa yang tidak akan tertolak..*" salah satunya adalah, "*Doa seorang yang berpuasa hingga ia berbuka.*" (HR. Al-Baihaqi)❑

AUN BIN ABDULLAH BIN UTBAH

Salah satu ulama salaf yang juga ahli ibadah adalah, Abu Abdullah bin Aun bin Abdullah bin Utbah bin Mas'ud Al-Hadzali Al-Kufi.

Ia cukup lama menetap di kota Madinah. Terkait hal itu, Al-Ashmu'i mengatakan, "Ia merupakan salah seorang yang paling ahli di bidang sastera dan di bidang fikih di antara penduduk kota Madinah."

Kemudian setelah itu ia dekat dengan Khalifah Umar bin Abdul Aziz (di Damaskus). Bahkan ia dianggap oleh Khalifah sebagai orang kepercayaannya, karena ia banyak memberi nasihat dan saran yang dipetik dari Al-Qur`an dan hadits Nabi.

Diriwayatkan, bahwa ia pernah berkata, "Ketika para sahabat Nabi meminta beliau untuk berbicara sesuatu, beliau menjawab, '*Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik.*' (Az-Zumar: 23) kemudian beliau melanjutkan ayat tersebut, '*(yaitu) Al-Qur`an yang serupa (ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka ketika mengingat Allah.*' Lalu para sahabat berkata lagi, 'Wahai Rasulullah, bicarakan kepada kami sesuatu yang berada di atas sebuah perkataan namun di bawah kisah.' (Waki' mengatakan, bahwa yang mereka maksud adalah ayat-ayat Al-Qur`an) Kemudian turunlah firman Allah, "*Alif Laam Raa. Ini adalah ayat-ayat Kitab (Al-Qur`an) yang jelas.Sesungguhnya Kami menurunkannya sebagai Qur`an berbahasa Arab, agar kamu mengerti.Kami menceritakan kepadamu (Muhammad) kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur`an ini kepadamu, dan sesungguhnya engkau sebelum itu termasuk orang yang tidak mengetahui.*" (Yusuf: 1-3) Mereka meminta beliau mengatakan sesuatu, lalu ditunjukkan oleh beliau perkataan yang
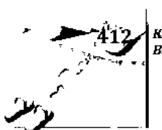
paling baik, kemudian mereka menginginkan sebuah kisah, dan beliau pun menunjukkan kisah yang paling baik."

Setiap nasihan dan petuah yang disampaikan oleh Aun bin Abdullah selalu dipetik dari kedua landasan kaum muslimin tersebut, yaitu Al-Qur`an dan hadits. Ia tidak terlalu menitik beratkan pada satu landasan saja, melainkan ia gunakan keduanya untuk diketahui, untuk dilaksanakan, dan untuk berdakwah. Apabila tidak seperti itu (salah satunya diabaikan), maka orang tersebut telah sesat dan menyesatkan.

Aun pernah mengatakan, "Perumpamaan orang yang menggali ilmu hadits namun dengan meninggalkan Al-Qur`an, itu seperti seseorang yang masuk ke dalam sebuah kandang, lalu ia mendapati ada sekawanan kambing di sana, lalu ia melihat ada beberapa ekor kijang yang lewat, ia pun memutuskan untuk mengejak kijang-kijang tersebut dengan membiarkan pintu kandangnya terbuka. Namun pada akhirnya ia tidak mendapatkan kijang-kijang tersebut dan memutuskan untuk kembali ke kandangnya, tetapi ia tidak mendapati lagi kambing-kambingnya di sana. Ia kehilangan semua, tidak mendapatkan kambing dan tidak pula mendapatkan kijang."

Setiap kali Aun menyampaikan nasihatnya, maka air matanya akan menetes dengan deras, lalu orang-orang yang mendengarkannya pun ikut menangis bersamanya.

Banyak sekali riwayat yang menyebutkan tentang nasihat dan petuah darinya. Di antaranya adalah:

"Betapa buruknya perbuatan dosa jika dilanjutkan dengan perbuatan dosa lainnya. Dan betapa baiknya jika perbuatan dosa dilanjutkan dengan perbuatan baik. Tetapi akan lebih baik jika perbuatan baik dilanjutkan dengan perbuatan baik lainnya."

"Perhatian seorang hamba terhadap dosa yang ia lakukan akan membimbingnya untuk meninggalkan perbuatan dosa tersebut Sedangkan penyesalan menjadi kunci untuk bertaubat. Ketika seseorang terus memperhatikan dosa yang pernah ia perbuat, hingga kemudian ia mendapati bahwa perbuatan dosa yang diikuti dengan taubat nasuha kadang lebih bermanfaat daripada beberapa perbuatan baik."

"Sesungguhnya setiap orang itu memiliki satu amalan yang paling utama bagi dirinya sendiri. Dan satu amalan yang paling utama bagi diriku adalah berzikir."

Salah satu contoh pengagungan dan penghormatannya terhadap ahli Qur`an, disebutkan dalam sebuah riwayat, bahwa ia pernah memiliki seorang hamba sahaya wanita, lalu ia mendidik hamba sahayanya itu dengan pendidikan yang baik, salah satunya adalah mendidiknya untuk menghafal Al-Qur`an. Lalu pada suatu hari setelah hamba sahayanya itu sudah hafal seluruh Al-Qur`an, ia berkata, "Aku telah memberikanmu seribu Dinar, dan sekarang pergilah, kamu sudah aku merdekakan karena Allah, tidak ada lagi yang memiliki dirimu."

Perbuatan baik tersebut merupakan salah satu ajaran Nabi dan tuntunan beliau. Sebagaimana diriwayatkan, dari Abu Musa Al-Asy'ari, ia berkata, Rasulullah pernah bersabda, *"Sesungguhnya di antara bentuk pengagungan terhadap Allah adalah, memuliakan seorang muslim yang sudah beruban, memuliakan penghafal Al-Qur`an yang tidak berlebihan dalam membacanya namun tidak juga kekurangan (tajwid dan yang lainnya), dan memuliakan penguasa yang berlaku adil."* (HR. Abu Dawud dengan sanad yang hasan)❑

SA'ID BIN JUBAIR

Salah satu ulama salaf lainnya yang ahli ibadah dan luas ilmunya adalah, Abu Muhammad Sa'id bin Jubair Al-Asadi Al-Kufi. Ia merupakan seorang imam yang banyak hafal hadits, acuan dalam qiraat Al-Qur`an, dan ahli tafsir. Ia mengambil periwayatannya dari Ibnu Abbas serta lebih sering belajar kepadanya terutama qiraat dan hafalan Al-Qur`an.

Ia pernah mengatakan, "Aku belajar periwayatan hadits dari Ibnu Abbas. Kalau saja aku diizinkan olehnya, aku pasti akan mencium kepalanya."

Ia juga mengambil periwayatannya dari Ibnu Umar yang sering memuji keilmuannya. Pernah suatu kali ada seseorang datang kepadanya untuk bertanya tentang faraidh (ilmu waris), lalu Ibnu Umar menjawab, "Temuilah Sa'id bin Jubair, karena ia lebih mahir dariku dalam berhitung, dan ia bisa menyelesaikan suatu perhitungan faraidh yang aku sendiri tidak bisa menyelesaikannya."

Sa'id bin Jubair dikenal sebagai ulama yang mencurahkan perhatiannya terhadap Al-Qur`an. Ia mengajarkan qiraat dan tilawah kepada murid-muridnya, serta menjelaskan kepada mereka tentang makna dan penafsiran ayat-ayatnya. Di antara murid-muridnya yang belajar kepadanya adalah, Abu Amru bin Al-Ala, Al-A'masy, Thalhah bin Musharrif, dan lain sebagainya. Berbagai kitab tafsir juga banyak memuat periwayatan darinya tentang penafsiran Al-Qur`an.

Salah satu bentuk perhatiannya terhadap Al-Qur`an adalah ia berusaha untuk terus membaca Al-Qur`an pada setiap waktu dan tidak meninggalkan hizib rutinnya kecuali ada keadaan mendesak yang menghalanginya untuk membaca. Ia pernah mengatakan, "Tidak pernah

berlalu dua malam di mana aku tidak membaca Al-Qur`an sejak tewasnya Husein bin Ali, kecuali aku dalam keadaan sakit atau bepergian jauh."

Diriwayatkan pula darinya, bahwa terkadang ia bisa mengkhatamkan seluruh isi Al-Qur`an hanya dalam waktu dua malam saja. Namun hal ini kemungkinan besar ia berada di tempat yang suci atau di waktu yang utama, karena sunnah yang diajarkan dari Rasulullah agar tidak mengkhatamkan Al-Qur`an kurang dari tiga hari.

Sa'id bin Jubair juga tentu tidak hanya membacanya saja, ia juga menghayatinya, merenungkannya, dan memperhatikan dengan teliti setiap ayat yang dibacanya. Ada beberapa ayat yang terkadang ia berhenti sejenak untuk mengambil nasihat dan pelajaran dari ayat tersebut dan dibacanya secara berulang-ulang, dengan hati yang penuh pengharapan, takut, air mata yang menetes, dan terkadang juga membuat orang lain di sekitarnya ikut menangis.

Al-Qasim bin Abi Ayub mengatakan, "Aku pernah mendengar Sa'id bin Jubair mengulang-ulang suatu ayat di dalam shalatnya hingga dua puluh kali lebih. Ayat tersebut adalah firman Allah, *"Dan takutlah pada hari (ketika) kamu semua dikembalikan kepada Allah. Kemudian setiap orang diberi balasan yang sempurna sesuai dengan apa yang telah dilakukannya, dan mereka tidak dizhalimi (dirugikan)."* (Al-Baqarah: 281)

Sa'id bin Ubaid juga pernah mengatakan, "Ketika Sa'id bin Jubair membaca firman Allah, *"Ketika belenggu dan rantai dipasang di leher mereka, seraya mereka diseret.Ke dalam air yang sangat panas, kemudian mereka dibakar dalam api.'* (Al-Mukmin: 71-72) ia kembali membacanya dan mengulangnya hingga dua sampai tiga kali."

Diriwayatkan pula, suatu ketika seseorang berkata kepada Waraqa bin Iyas, "Aku perhatikan Sa'id bin Jubair melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan para ulama sekarang ini yang menadakan bacaan dan mengiramakannya?" ia menjawab, "Semoga Allah melindungi. Tidak demikian, namun ketika ia membaca firman Allah, '*Ketika belenggu dan rantai dipasang di leher mereka, seraya mereka diseret,*' memang dalam qiraatnya ada pemanjangan sedikit (bukan dibuat-buat, tetapi sesuai dengan kaidah qiraatnya)."

Selain pengaruh Al-Qur`an yang meresap pada dirinya ketika membaca, baik berupa kelembutan hati dan air mata, Sa'id bin Jubair melanjutkannya dengan pengamalan segala ajarannya, melaksanakan

semua perintah dan kewajiban, menghindar dari segala larangan dan yang diharamkan kepadanya, serta berhenti pada setiap batasan-batasannya. Bahkan ia juga menjadi panutan bagi orang-orang di zamannya dan generasi setelahnya dalam hal berpegang teguh pada ajaran Al-Qur`an dan sunnah, memutuskan segala perkara baik yang kecil ataupun yang besar dalam setiap lini kehidupan dengan bersandar pada Al-Qur`an.

Ia mengatakan, "Rasa takut yang sebenarnya adalah rasa takut kepada Allah hingga ketakutanmu itu mencegahmu untuk berbuat maksiat. Itulah hakikat rasa takut. Sedangkan hakikat mengingat Allah adalah taat kepada Allah. Barangsiapa yang taat kepada Allah, maka ia telah mengingat Allah, namun jika tidak taat maka ia bukanlah seorang yang mengingat Allah, meskipun ia banyak bertasbih dan membaca Al-Qur`an."

Banyak sekali pujian dan sanjungan dari para ulama kepada Sa'id bin Jubair, terutama dari guru-gurunya sendiri seperti Ibnu Abbas yang percaya dengan keilmuan yang dimilikinya dan merasa tenang dengan penafsirannya. Seperti diriwayatkan, ketika ada penduduk Kufah datang kepadanya untuk bertanya sesuatu, ia mengatakan, "Bukankah di antara kalian sudah ada Ibnu Ummi Ad-Dahma?"maksudnya adalah Sa'id bin Jubair.

Amru bin Maimun juga meriwayatkan, dari ayahnya, ia berkata, "Telah meninggal dunia Sa'id bin Jubair, padahal setiap orang yang hidup di atas muka bumi ini semuanya membutuhkan ilmu yang dimilikinya."

Sebab, sebagaimana telah kami jelaskan sebelumnya, ilmu yang ia miliki mencakup berbagai aspek kehidupan, terutama yang paling penting adalah qiraat Al-Qur`annya, penafsirannya, serta penjelasan tentang makna dan hukumnya.

Khashif pernah mengatakan, "Ulama tabiin yang paling mengerti tentang bab perceraian adalah Sa'id bin Al-Musayyib. Ulama yang paling mengerti tentang bab haji adalah Atha. Ulama yang paling mengerti tentang hukum haram dan halalnya sesuatu adalah Thawus. Ulama yang paling mengerti tentang ilmu tafsir adalah Abul Hajjaj Mujahid bin Jabr. Dan ulama yang mengerti tentang itu semua adalah Sa'id bin Jubair."

Tidak diragukan bahwa kedekatannya dengan sejumlah sahabat Nabi, seperti Abdullah bin Abbas dan sahabat senior lainnya, lalu meriwayatkan hadits dari mereka, serta mendalami ilmu qiraat yang

shahih seperti qiraat Abdullah bin Mas'ud, qiraat Zaid bin Tsabit, dan qiraat lainnya, berpengaruh pada keilmuannya dan membuatnya mampu untuk memperluas kemampuannya dalam mengetahui makna ayat-ayat Al-Qur`an dan hukum-hukum yang dikandungnya. Meski demikian, ia tetap tidak agresif dalam mengungkapkan pendapat pribadinya dalam menafsirkan suatu ayat.

Pernah suatu kali ada seorang pria meminta kepadanya untuk menuliskan tafsir suatu ayat, dan ternyata hal itu membuatnya marah seraya berkata, "Aku lebih senang jika tubuhku ini jatuh dari tempat yang tinggi daripada aku harus melakukan hal itu."

Hal ini sesuai dengan hadits Nabi yang ia riwayatkan sendiri dari Ibnu Abbas, yaitu sabda Nabi, *"Barangsiapa yang mengungkapkan pendapatnya tentang Al-Qur`an tanpa ilmu, maka akan disediakan baginya tempat duduk yang khusus untuknya di dalam neraka."* (HR. At-Tirmidzi dan An-Nasa`i)❑

ABU ISHAQ AS-SABI'I

Salah satu ulama salaf lainnya yang ahli qiraat dan juga penghapal hadits adalah, Abu Ishaq Amru bin Abdullah As-Sabi'i Al-Kufi. Ia merupakan syeikh (mahaguru) kota Kufah, orang yang paling luas ilmunya dan paling banyak meriwayatkan hadits. Ia juga dikenal sebagai ulama tabiin yang dihormati dan dikenal sebagai orang yang banyak membaca Al-Qur`an, menghafal hadits dan periwayatannya, serta mengajarkan ilmu-ilmunya itu kepada orang lain.

Hadits-hadits yang ia riwayatkan dilansir oleh para penulis buku-buku hadits yang enam (*kutubus-sittah*) dan penulis kitab-kitab hadits lainnya. Ia mengambil periwayatannya dari sejumlah sahabat Nabi, di antaranya Muawiyah, Adi bin Hatim, Ibnu Abbas, Al-Barra bin Azib, dan lain-lain.

Ia sangat menghormati guru-gurunya, membuat hati mereka selalu senang terhadapnya, dan sadar diri dengan derajat yang mereka miliki.

Abu Bakar Syu'bah bin Ayyasy mengatakan, "Aku tidak pernah mendengar Abu Ishaq menjelek-jelekkan orang sama sekali. Jika ia menceritakan seseorang dari kalangan sahabat, maka ia bercerita seakan sahabat tersebut adalah orang yang paling istimewa di matanya."

Abu Ishaq memeriksakan qiraatnya kepada Al-Aswad bin Yazid dan Abu Abdurrahman As-Sulami, hingga qiraatnya mencapai level yang luar biasa dan mendapat kredit dari guru-gurunya. Al-A'masy mengatakan, "Setiap kali ada murid Ibnu Mas'ud melihat Abu Ishaq, mereka mengatakan, 'Ini adalah Amru, ahli qiraat yang selalu lurus bacaannya.'" Adapun mereka yang belajar ilmu qiraat darinya antara lain

adalah Hamzah bin Habib Az-Zayyat, salah satu imam *qiraat sab'ah*, Abu Ishaq, begitu pula dengan Al-A'masy dan banyak lagi yang lainnya.

Abu Ishaq merupakan orang yang tekun dalam membaca Al-Qur`an. Ia selalu menelaahnya sepanjang siang dan malam. Ia juga memiliki hizib khusus yang tidak pernah ditinggalkan dan selalu ia jaga sekuat tenaga. Dalam keadaan sehatnya, ia selalu mengkhatamkan Al-Qur`an tiap tiga hari sekali. Namun ketika sudah tua dan semakin melemah tubuhnya, ia membaca pada setiap malamnya surah Al-Baqarah dan surah Ali Imran. Begitu pulalah yang ia pesankan kepada keluarga dan murid-muridnya.

Abu Al-Ahwash mengisahkan, Abu Ishaq pernah mengatakan kepada kami, "Wahai para pemuda, manfaatkanlah (tenaga dan masa mudamu). Setiap malam yang aku lalui pada masa itu (muda) selalu aku baca setidaknya seribu ayat. Aku menghabiskan satu surah Al-Baqarah dalam satu rakaat saja. Aku selalu menjalani puasa di bulan-bulan haram (yakni puasa sunnah pada empat bulan haram, Dzulqa'dah, Dzulhijjah, Muharram, dan Rajab), *ayyamul baidh* pada setiap bulan (yakni puasa sunnah tiga hari pada setiap pertengahan bulan, yaitu setiap tanggal 13, 14, dan 15), dan juga puasa senin-kamis."

Tentu saja apa yang ia katakan ini bukanlah bermaksud sama sekali untuk mencari pujian, berbangga hati, ataupun agar terlihat baik di mata orang lain. Ia hanya ingin membakar semangat para pendengarnya dan menumbuhkan gairah dalam jiwa mereka untuk segera berbuat amal baik, serta memanfaatkan kekuatan dan semangat muda mereka. Sebagaimana Nabi ﷺ juga pernah bersabda, "*Manfaatkanlah lima masa sebelum datangnya lima masa. Masa hidup sebelum masa matimu. Masa sehat sebelum masa sakitmu. Masa luang sebelum masa sibukmu. Masa muda sebelum masa tuamu. Dan masa keluasan rezeki sebelum masa sempitmu.*" (HR. Al-Hakim dan Al-Baihaqi, dari Ibnu Abbas, dengan sanad yang shahih)

Diriwayatkan pula, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah pernah bersabda, "*Segeralah beramal sebelum datang tujuh masa. Apakah kalian hanya akan menanti sampai datang masa fakir yang melupakan, atau masa kaya yang membuat sombong, atau masa sakit yang merusak kehidupan, atau masa tua yang melemahkan kekuatan, atau masa kematian yang menyudahi segala-galanya, atau masa datangnya dajjal, makhluk ghaib yang paling buruk untuk ditunggu, atau masa datangnya Hari Kiamat, hari*

yang sangat dahsyat dan mengerikan itu?" (HR. At-Tirmidzi, dan dikatakan olehnya, hadits ini tergolong hadits hasan)

Selain dalam bidang keilmuan yang begitu luas, Abu Ishaq juga selalu menghiasi dirinya dengan budi pekerti ahli Qur`an, dengan merujuk pada tuntunan orang-orang sebelumnya, serta berperilaku yang sama seperti mereka baik dalam perkataan ataupun perbuatan.

Mughirah bin Miqsam mengatakan, "Setiap aku melihat Abu Ishaq, aku selalu teringat dengan generasi awal terdahulu."

Jarir bin Abdul Hamid juga mengatakan, "Disampaikan kepadaku, bahwa siapa pun yang pernah berguru kepada Abu Ishaq, maka ia seperti berguru kepada Ali dan Abdullah bin Mas'ud." ❑

ABDURRAHMAN BIN ABI LAILA

Salah satu ulama salaf lainnya yang ahli ibadah, luas ilmu pengetahuannya, selalu membaca Al-Qur`an dan terpengaruh dengan ayat-ayatnya adalah, Abu Isa Abdurrahman bin Abi Laila Al-Anshari Al-Kufi.

Ia selalu berpegang teguh pada akidah ahlus-sunnah yang selalu mencintai para sahabat Nabi, menghormati mereka, dan menjauhi diri untuk mencaci salah satu dari mereka, sebagaimana memang diajarkan dalam agama ini menurut Al-Qur`an dan hadits Nabi.

Diriwayatkan, bahwa ketika ia diminta untuk mengecam Utsman bin Affan, ia berkata, "Ada setidaknya tiga ayat Al-Qur`an yang mencegahku untuk berbuat itu. Allah berfirman, *"Bagi orang-orang fakir yang berhijrah yang terusir dari kampung halamannya dan meninggalkan harta bendanya demi mencari karunia dari Allah dan keridaan(-Nya) dan (demi) menolong (agama) Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar."* (Al-Hasyr: 8) Dan Utsman termasuk di antara orang-orang ini.

Allah juga berfirman, *"Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah ke tempat mereka. Dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (Muhajirin), atas dirinya sendiri, meskipun mereka juga memerlukan. Dan siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung."* (Al-Hasyr: 9) Utsman juga termasuk orang-orang ini.

Allah juga berfirman, *"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa, "Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan*

janganlah Engkau tanamkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, Sungguh, Engkau Maha Penyantun, Maha Penyayang.'" (Al-Hasyr: 10) Dan Utsman pun termasuk orang-orang ini."

Abdurrahmanbin Abi Laila pernah bertemu dengan sejumlah sahabat Nabi, sebagaimana ia katakan, "Aku bertemu dengan seratus dua puluh orang sahabat Nabi. Apabila salah seorang di antara mereka ditanya tentang sesuatu, maka ia akan lebih senang jika sahabat lain yang menjawabnya."

Adapun ilmu qiraat ia dapatkan dari Ali bin Abi Thalib, dan periwayatan haditsnya ia ambil dari Umar, Abu Dzar, Ibnu Mas'ud, Ubai bin Ka'ab, dan sahabat Nabi lainnya. Hingga kemudian ia menjelma menjadi ulama yang luas ilmunya, terutama tentang tafsir Al-Qur`an dan hukumnya.

Muhammad bin Sirin berkata, "Aku pernah belajar kepada Abdurrahman bin Abi Laila. Dan setiap muridnya selalu mengagungkannya seperti layaknya seorang amir (pemimpin negara atau daerah)."

Tsabit Al-Bunani berkisah, "Ketika kami duduk di majlis Abdurrahman bin Abi Laila, ia selalu menunjuk seseorang dan berkata, 'Bacakanlah Al-Qur`an untuk kami, karena bacaan itu akan mengantarkan aku pada apa yang kamu inginkan.' Jika orang tersebut membaca suatu ayat, maka ia akan katakan ayat ini diturunkan di sini dan dalam keadaan seperti ini, sedangkan ayat itu diturunkan di sini dan dalam keadaan seperti ini."

Biasanya, Ibnu Abi Laila mengajarkan qiraat di rumahnya saja, dan ia sangat memuliakan para penuntut ilmu. Mujahid pernah mengatakan, "Abdurrahman bin Abi Laila memiliki sebuah rumah yang di dalamnya terdapat banyak mushaf. Di sanalah tempat berkumpulnya para pelajar yang ingin mendalami ilmu agama. Sangat jarang mereka meninggalkan tempat itu, kecuali hanya untuk mengisi perut mereka yang kosong saja."

Riwayat tersebut sungguh memperlihatkan betapa semangatnya mereka dalam menuntut ilmu dan kesenangan hati mereka untuk belajar Al-Qur`an, meskipun di antara mereka pasti ada yang sedang kelaparan, karena sebagian besar dari mereka adalah orang-orang yang fakir, tidak berpunya, dan membutuhkan.

Ibnu Abi Laila juga tidak pernah meninggalkan kebiasaan membaca hizib Al-Qur`annya. Sebagaimana dikatakan oleh Tsabit Al-Bunani, "Setiap kali setelah selesai shalat subuh, Ibnu Abi Laila selalu mengambil

mushafnya dan membacanya hingga matahari sudah terang menyala. Lalu ia melakukan shalat dua rakaat agar mendapat lebih banyak pahala dan untuk meraih keutamaan amal perbuatan itu."

Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Imam At-Tirmidzi, dengan sanad yang hasan, beliau bersabda, "*Barangsiapa yang melaksanakan shalat subuh secara berjamaah, lalu ia duduk di tempat shalatnya itu untuk berzikir kepada Allah hingga matahari terbit, lalu ia melakukan shalat dua rakaat, maka telah tercatat baginya pahala haji dan umrah yang sempurna, sempurna, sempurna.*"❑

AMIR BIN ABDI QAIS

Salah satu ulama salaf yang ahli ibadah dan sibuk mengajarkan Al-Qur`an, baik qiraatnya, maknanya, hingga hukumnya, adalah Abu Abdullah Amir bin Abdi Qais At-Tamimi Al-Bashri.

Al-Ijli mengatakan, "Ibnu Abdi Qais adalah seorang ahli ibadah dari kalangan tabiin yang terpercaya periwayatannya. Pernah suatu kali Ka'ab Al-Ahbar bertemu dengannya dan mengatakan, 'Orang ini adalah rahibnya umat Islam.' Yakni ulama."

Abu Ubaid Al-Qasim bin Salam mengatakan, "Amir bin Abdullah yang lebih dikenal dengan sebutan Ibnu Abdi Qais terbiasa mengajarkan tentang qiraat. Biasanya setiap pagi ia akan menyapa jamaahnya dan berkata, 'Siapakah yang hendak diperiksa qiraat Al-Qur`annya?' Lalu berdatangan lah sejumlah orang untuk belajar kepadanya, sampai tergelincirnya matahari dan masuk waktu shalat zhuhur. Ia pun berdiri untuk melaksanakannya. Lalu ia melanjutkan dengan shalat-shalat sunnah lainnya hingga masuk waktu ashar dan melaksanakannya. Kemudian ia melanjutkannya dengan mengajar Al-Qur`an lagi sampai tiba waktu maghrib. Ia pun berdiri untuk melaksanakannya. Lalu ia melanjutkan dengan shalat-shalat sunnah lainnya hingga masuk waktu isya. Barulahketika pelaksanaan shalat Isya sudah selesai, ia pulang menuju rumahnya. Lalu ia makan seadanya dan tidur sejenak. Tidak lama setelah itu ia bangun kembali untuk melaksanakan shalat. Lalu ketika menjelang waktu sahur, ia makan sepotong roti dan segera berangkat lagi ke masjid untuk melakukan shalat subuh."

Begitulah ia mengisi hari-harinya. Sebagian besar waktunya hanya untuk mengajar Al-Qur`an ataupun melaksanakan shalat,atau untuk
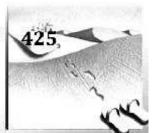
melakukan sesuatu yang *mubah* (diperbolehkan) tetapi diiringi dengan niat yang baik hingga kemudian masuk pula dalam kategori ibadah dan ketaatan.

Diriwayatkan, ketika menjelang ajalnya, Ibnu Abdi Qais terlihat menangis. Lalu ia ditanya, "Apa yang membuatmu menangis?" ia menjawab, "Tidaklah aku menangis karena aku panik menghadapi kematian atau akan kehilangan dunia. Tetapi aku menangis karena aku sudah tidak bisa lagi menahan haus di siang hari (berpuasa) dan mendirikan shalat di malam hari."

Begitulah para ulama salaf yang shalih saat menghadapi ajal mereka, mereka menangis karena mereka harus berpisah dengan perbuatan baik yang biasa mereka lakukan. Dalam sebuah hadits disebutkan, *"Tidak ada seorang pun yang meninggalkan dunia kecuali dengan rasa penyesalan. Jika baik selama di dunia, ia akan menyesal karena tidak bisa lagi menambah kebaikan mereka. sedangkan jika buruk selama di dunia, ia akan menyesal karena tidak bisa lagi melepaskan perbuatan buruk mereka."* (HR. At-Tirmidzi) yakni, bertaubat dan kembali ke jalan Allah. ❑

MUHAMMAD BIN SUQAH

Salah satu ulama salaf dari kalangan tabiin lainnya adalah, Imam Abu Bakar Muhammad bin Suqah Al-Ghanawi Al-Kufi. Ia berguru kepada sejumlah sahabat Nabi dan kalangan senior tabiin, di antaranya Anas bin Malik, Sa'id bin Jubair, Ibrahim An-Nakha'i. Sedangkan ulama yang belajar kepadanya antara lain, Sufyan Ats-Tsauri, Sufyan bin Uyainah, Ali bin Ashim, Ya'la bin Ubaid, dan lain sebagainya.

Banyak sekali murid dan juga generasi-generasi berikutnya yang mengambil manfaat dari ilmunya yang sesuai dengan ajaran para pendahulu dalam perhatian mereka terhadap Al-Qur`an, baik secara qiraat ataupun pelaksanaan ajarannya.

Ya'la bin Ubaid menyampaikan, Muhammad bin Suqah berkata, "Aku akan beritahukan kepada kalian tentang sesuatu yang aku harap semoga bermanfaat bagi kalian, karena aku pun telah merasakan manfaatnya. Pernah suatu kali kami menemui Atha, lalu ia mengatakan, 'Wahai saudaraku, orang-orang sebelum kamu (pada zaman Nabi) sangat tidak suka dengan perkataan yang berlebihan. Mereka akan menganggap perkataan yang berlebihan jika tidak terkait dengan membaca Al-Qur`an, mengajak pada kebaikan, melarang perbuatan buruk, dan berbicara sekadarnya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Tidakkah kalian perhatikan firman Allah, *"Dan sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu).Yang mulia (di sisi Allah) dan yang mencatat (amal perbuatanmu)."* (Al-Infithar: 10-11) Juga firman Allah, *"(Ingatlah) ketika dua malaikat mencatat (perbuatannya), yang satu duduk di sebelah kanan dan yang lain di sebelah kiri.Tidak ada suatu kata yang diucapkannya melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang*

selalu siap (mencatat)." (Qaaf: 17-18) Tidakkah kalian malu jika nanti dibuka lembaran catatan kalian yang diisi oleh para malaikat itu, ternyata lebih banyak hal-hal yang tidak terkait dengan urusan agama kalian, atau bahkan bukan pula urusan dunia kalian (untuk keperluan hidup).'"

Muhammad bin Suqah merupakan seorang panutan yang baik dalam berbagai hal, terutama dakwah dan tuntunannya. Oleh karena itu, banyak sekali pujian dan sanjungan dari orang-orang di zamannya kepada dirinya.

Ja'far Al-Ahmar pernah mengatakan, "Sahabat kami yang paling sering menangis itu ada empat orang, yaitu: Mutharrif bin Tharif, Muhammad bin Suqah, Abdul Malik bin Abjar, dan Abu Sinan Dhirar bin Murrah."

Tentu saja kelembutan hati dan tangisan yang disebabkan karena takut kepada Allah merupakan bukti kebaikan pada diri seseorang. Mereka mencontoh kepada hamba Allah yang paling bertakwa, paling takut kepada Allah, dan paling mudah menangis, yaitu baginda Nabi Muhammad ﷺ. Diriwayatkan, dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah pernah bersabda, *"Tidak akan masuk neraka seseorang yang menangis karena takut kepada Allah, bahkan andaipun susu dapat kembali masuk ke dalam kantung susunya sendiri. Dan tidak pula akan berpadu antara debu peperangan di jalan Allah dengan asap neraka Jahannam."* (HR. At-Tirmidzi, dan dikatakan olehnya, hadits ini tergolong hadits hasan shahih)

Diriwayatkan, dari Abdullah bin Asy-Syikhir, ia berkata, "Aku pernah datang untuk menemui Nabi, namun ternyata beliau sedang melaksanakan shalat, dan aku mendengar dari dada beliau terdengar suara isak tangis seperti suara air yang mendidih di dalam ketel." (HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi dengan sanad yang shahih)

Adapun riwayat-riwayat yang menyebutkan tentang pujian terhadap Muhammad bin Suqah dalam hal ibadahnya dan bekal kebaikannya antara lain, riwayat dari Sufyan Ats-Tsauri, ia berkata: "Ada lima orang penduduk Kufah yang setiap harinya menambah bekal kebaikannya, yaitu: Ibnu Abjar, Abu Hayyan At-Tamimi, Muhammad bin Suqah, Amru bin Qais, dan Abu Sinan Dhirar bin Murrah."

Muhammad bin Suqah juga dikenal sebagai muslim yang banyak melakukan ibadah haji dan berjihad di jalan Allah. Bahkan Abu Hanifah sempat menyebutkan bahwa Muhammad bin Suqah menginjakkan kaki di kota Mekkah sebanyak delapan puluh kali, untuk berhaji atau berumrah.

Sufyan Ats-Tsauri juga mengatakan, "Aku pernah diberitahukan bahwa tidak ada seorang mahaguru pun di kota Kufah yang lebih baik daripada Muhammad bin Suqah. Ketika ia memiliki uang, maka ia akan menggunakannya untuk berhaji dan berperang di jalan Allah."

Kesan yang sangat membekas dari Muhammad bin Suqah adalah budi pekertinya yang mulia dan kecintaannya kepada saudara-saudaranya kaum muslimin. Ia berusaha keras untuk tidak menyakiti hati mereka, bahkan sebaliknya ia berusaha untuk mendatangkan kebahagiaan dan kesenangan di hati mereka dalam bentuk bantuan dan pertolongan, sebagai implementasi sabda Rasulullah, *"Allah akan selalu menolong hamba-Nya selama hamba itu mau menolong saudaranya."* (HR. Muslim)

Pernah suatu kali Muhammad bin Suqah ditanya oleh seseorang, "Perbuatan apa yang paling kamu sukai?" Ia menjawab, "Memberikan kebahagiaan ke dalam hati orang yang beriman." Lalu ia ditanya lagi, "Bagaimana dengan kelezatan yang lain?" ia menjawab, "Semuanya dibagikan kepada saudara-saudaraku seagama."

Sikap yang seperti itu tidak mungkin dimiliki oleh siapa pun kecuali jika Allah menghendaki kebaikan pada dirinya, karena hal-hal seperti itu membutuhkan usaha yang keras, pengorbanan, dan kecintaan karena Allah. Hanya mudah untuk dilakukan jika Allah mempermudahnya.

Hal terkecil yang bisa diteladani dari sikap tersebut oleh orang-orang beriman kepada saudaranya (kecil bagi manusia tetapi agung di sisi Allah) adalah selalu tersenyum di hadapan mereka, memberi salam, dan bersikap baik kepada mereka.

Nabi ﷺ bersabda, *"Sungguh kalian tidak akan mampu untuk melapangkan manusia dengan harta kalian, namun kalian bisa melapangkan mereka dengan perilaku yang baik dan senyuman di wajah kalian."* (HR. Abu Ya'la dan Al-Bazzar)

Beliau juga pernah bersabda, *"Janganlah kamu anggap remeh kebaikan sekecil apa pun, sekalipun hanya dengan memasang wajah tersenyum di depan saudaramu."* (HR. Muslim)

Diriwayatkan pula, dari Abu Dzar Jundab bin Junadah, bahwasanya ia pernah bertanya kepada Nabi, "Wahai Rasulullah, perbuatan apakah yang paling baik?" beliau menjawab, *"Beriman kepada Allah dan berjihad di jalan-Nya."* Ia bertanya lagi, "Hamba sahaya seperti apakah yang paling utama untuk dimerdekakan?" beliau menjawab, *"Hamba sahaya*

yang paling bernilai menurut pemiliknya dan paling tinggi harganya." Ia bertanya lagi, "Jika saya tidak mampu untuk memerdekakannya?" beliau menjawab, *"Kamu cukup bantu pekerjakan orang yang terlantar atau orang yang tidak punya keterampilan."* Ia bertanya lagi, "Wahai Rasulullah, bagaimana menurut engkau jika aku tidak mampu melakukan sebagian perbuatan itu?" beliau menjawab, *"Kamu cukup cegah dirimu dari perbuatan buruk terhadap orang lain, karena berbuat hal itu merupakan shadaqahmu terhadap dirimu sendiri."* (Muttafaq Alaih)

Dalam kitab *shahihain* (*Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*) disebutkan pula sebuah riwayat, dari Abu Musa, bahwasanya Nabi ﷺ pernah bersabda, *"Setiap muslim harus bershadaqah."* Lalu ada yang bertanya, "Bagaimana jika ia tidak mendapati apa pun untuk shadaqah?" beliau menjawab, *"Hendaknya ia bekerja dengan kedua tangannya sehingga ia bisa memberi manfaat pada dirinya sendiri lalu mengeluarkan shadaqahnya."* Beliau ditanya lagi, "Bagaimana jika ia juga tidak mampu melakukan hal itu?" beliau menjawab, *"Hendaknya ia menolong orang yang membutuhkan bantuan dan tidak berdaya."* Beliau ditanya lagi, "Bagaimana jika ia juga masih belum sanggup melakukan hal itu?" beliau menjawab, *"Hendaknya ia mengajak orang lain untuk berbuat kebaikan atau kebajikan."* Beliau ditanya lagi, "Bagaimana jika ia juga masih belum juga bisa melakukan hal itu?" beliau menjawab, *"Hendaknya ia menahan diri dari berbuat buruk, karena itu juga termasuk shadaqah."* ❑

AL-A'MASY

Salah satu ulama salaf lainnya yang ahli qiraat, ahli hadits, dan ahli ibadah, adalah Abu Muhammad Sulaiman bin Mihran Al-A'masy Al-Asadi Al-Kufi. Ia belajar qiraat kepada Ibrahim An-Nakha'i, Zirr bin Hubaisy, Zaid bin Wahb, Ashim bin Abi An-Nujud, Yahya bin Watsab, Mujahid bin Jabr, dan lain-lain. Sedangkan ulama yang belajar ilmu qiraat kepadanya antara lain, Hamzah Az-Zayyat, Muhammad bin Abdurrahman bin Abi Laila, Jarir bin Abdul Hamid, dan sejumlah ulama lainnya.

Al-A'masy sungguh bersyukur atas nikmat yang Allah berikan kepadanya berupa ilmu Al-Qur`an yang memuliakannya dan meninggikan derajatnya. Diriwayatkan darinya, ia pernah mengatakan, "Allah ﷻ telah menghias (mengangkat derajat) banyak manusia dengan Al-Qur`an, dan aku adalah salah satu di antara mereka yang dihias dengan Al-Qur`an. Kalau seandainya tidak demikian, maka sekarang ini mungkin aku sedang mengitari jalan-jalan di sekitar kota Kufah dengan rantai yang menjuntai di leherku."

Memang benar apa yang dikatakan oleh Imam Al-A'masy itu, sudah banyak orang yang diangkat derajatnya oleh Allah dengan Al-Qur`an, karena mereka mencurahkan perhatiannya terhadap Al-Qur`an, baik untuk dibaca ataupun dihafalkan, baik untuk dipelajari, dipahami, ataupun diketahui makna dan hukumnya. Lalu ada pula yang direndahkan dengan Al-Qur`an, karena mereka menolak menggunakan hukumnya, dan menyimpang dari ajarannya.

Oleh karena itulah Nabi ﷺ bersabda, "*Tidak ada kedengkian yang diperbolehkan kecuali kepada diri dua orang (yang dimaksud kedengkian di sini adalah kecemburuan yang positif), yaitu kepada orang yang*

diberikan keistimewaan menjadi ahli Qur`an lalu ia membacanya siang dan malam. Dan kepada orang yang diberikan keistimewaan berupa harta yang melimpah, lalu ia shadaqahkan hartanya itu siang dan malam." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Sebagaimana beliau juga mengangkat tinggi-tinggi mereka yang menyibukkan diri dengan Al-Qur`an serta rela menghabiskan waktu dan tenaganya untuk belajar atau mengajarinya. Imam Al-Bukhari meriwayatkan, dari Utsman bin Affan, ia berkata, Rasulullah pernah bersabda, *"Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur`an dan mengajarkannya."*

Itulah barometer yang benar atau tolok ukur yang adil untuk mengetahui posisi atau derajat seseorang, namun tentu saja dengan disertai juga takwa kepada Allah ﷻ. Sebagaimana firman-Nya, *"Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa."* (Al-Hujurat:13)

Ketika Adz-Dzahabi menuliskan biografi Abdurrahman bin Abza Al-Khuza'i, dikatakan bahwa Abdurrahman adalah seorang sahabat Nabi yang menguasai sejumlah ilmu agama dan periwayatan. Ia masih kanak-kanak ketika hidup sezaman dengan Nabi, dan ia adalah seorang budak yang dimiliki oleh Nafi' bin Abdul Harits. Namun demikian, Nafi' mempercayainya untuk menjadi Walikota di Mekkah. Kemudian ketika ia berjumpa dengan Umar bin Al-Khathab di kota Asfan, Umar bertanya kepada Nafi', "Siapakah yang engkau angkat untuk menjadi Walikota Mekkah?" Nafi' menjawab, "Ibnu Abza." Umar bertanya lagi, "Siapa itu Ibnu Abza?" Nafi' menjawab, "Dia adalah seseorang yang menguasai ilmu waris dan penghafal Al-Qur`an." Umar pun berkata, "Benarlah keputusanmu, karena Nabi pernah bersabda, 'Sesungguhnya Allah *Ta'ala mengangkat derajat sebagian manusia karena Kitab suci ini (dengan menjadi ahli Qur`an) dan merendahkan sebagian lainnya (karena meninggalkan Al-Qur`an).'"* Dan terbukti bahwa Ibnu Abza (seorang budak yang berkulit hitam) adalah salah seorang yang diangkat derajatnya oleh Allah karena Al-Qur`an. Ia juga pernah mengatakan, "Ibnu Abza adalah salah seorang yang diangkat derajatnya oleh Allah dengan Al-Qur`an." (HR. Muslim)

Husein bin Fahm pernah mengatakan, "Aku tidak pernah mengenal seseorang yang lebih berbudi daripada Khalaf bin Hisyam. Ia selalu mendahulukan para ahli Qur`an, lalu barulah para ahli hadits. Ia tidak

pernah menganggap remeh orang-orang yang hafal Al-Qur`an, bahkan sebaliknya ia sangat menghormati mereka. Dialah orang yang berada di belakang mereka yang diangkat derajatnya menjadi orang-orang agung dan terhormat."

Banyak sekali pujian dari para ulama kepada Al-A'masy karena keilmuannya tentang Al-Qur`an, hadits, ibadahnya yang panjang, dan usahanya untuk terus mentaati Tuhannya.

Husyaim mengatakan, "Aku tidak pernah melihat seorang pun di kota Kufah yang lebih mengerti tentang qiraat Al-Qur`an dan lebih banyak hafal hadits melebihi Al-A'masy."

Sufyan bin Uyainah mengatakan, "Al-A'masy melebihi siapa pun dalam berbagai hal. Ia lebih ahli dalam bidang qiraat Al-Qur`an, lebih hafal banyak hadits, dan lebih mengerti tentang ilmu faraidh (ilmu waris)."

Yahya Al-Qathan mengatakan, "Al-A'masy adalah mahaguru dalam Islam."

Al-A'masy juga diberkati dengan murid-murid yang selalu menjaga perilaku kala belajar kepadanya, selalu menghormatinya, dan menjunjung tinggi dirinya. Ada ulama mengatakan, "Kunci ilmu itu ada dua, yaitu: bertanya dengan baik dan mendengarkan dengan baik."

Sebagai timbal baliknya, Al-A'masy pun mengajarkan mereka dengan baik, penuh perhatian, mengayomi, dan menyenangkan hati mereka. Tak jarang Al-A'masy pun melontarkan pujian kepada murid-muridnya sendiri. Ia pernah mengatakan, "Aku tidak pernah melihat ada seseorang seperti Thalhah bin Musharrif. Bahkan ketika aku mengajar sambil berdiri lalu duduk, maka ia akan menghentikan bacaannya, jika aku mengenakan jubah lalu aku melepaskannya, maka ia akan menghentikan bacaannya, karena ia merasa khawatir bacaannya sudah membuatku bosan."

Pada riwayat lain disebutkan, "Setiap kali Thalhah bin Musharrif datang kepadaku untuk belajar qiraat, ia tidak pernah mencariku hingga aku sendiri yang keluar menemuinya. Dan jika aku terbatuk atau berdeham, maka ia langsung berdiri."

Pada riwayat lain ia juga mengisahkan tentang budi pekerti murid yang ia ajarkannya itu, ia mengatakan, "Setiap kali Thalhah datang, ia selalu duduk di depan pintuku saja, hingga pelayanku keluar dari pintu itu barulah ia masuk ke dalam rumah, tanpa mengatakan apa pun pada

pelayanku itu (meminta dipanggilkan atau semacamnya), hingga aku sendiri yang keluar dan duduk bersamanya. Lalu ia pun mulai membaca Al-Qur`an untuk aku koreksi jika ada kesalahan, namun tidak pernah ada kesalahan dan tidak ada penyimpangan dari segi kaidah bahasa. Jika aku sedikit saja bersandar di dinding –entah karena lelah atau semacamnya- maka ia langsung mengucapkan salam dan pergi."

Al-A'masy juga seorang yang mengagungkan Al-Qur`an dan hadits Nabi. Ia selalu mencurahkan perhatiannya pada kedua pegangan kaum muslim tersebut. Banyak riwayat yang mengabarkan tentang sikapnya itu dari murid-muridnya ataupun orang-orang yang pernah melihatnya menjalani kesehariannya. Apabila ia berbicara, maka ia akan tertunduk dan mengagungkan ilmu yang ia sampaikan. Pernah suatu kali ada seorang pria yang berkata kepadanya, "Para remaja itu yang ada yang di sekelilingmu.." ia langsung menyelanya seraya berkata, "Diamlah, mereka sedang menghapal perkara agamamu untuk kebaikanmu dan umat Islam seluruhnya."

Selain itu ia juga konsisten dalam menjalankan ketaatan dan kewajiban, tanpa sedikit pun meremehkan ibadahnya. Bahkan lebh terkesan ia bersegera dan berlomba untuk mencari ibadah terbaik dan melaksanakannya secara sempurna. Salah satu yang paling utama tentu saja ibadah shalat, yang merupakan tiang agama dan rukun agama teragung setelah mengucapkan dua kalimat syahadat.

Waki' pernah mengatakan, "Al-A'masy itu hampir kurang lebih tujuh puluh tahun lamanya tidak pernah ketinggalan bertakbiratul ihram bersama imam. Dan aku mengenalnya hampir selama enam puluh tahun, tetapi aku tidak pernah melihatnya ketinggalan satu rakaat pun dalam shalat berjamaah."

Yahya Al-Qathan, ketika disebutkan nama Al-A'masy ia berkata, "Dia itu benar-benar seorang ahli ibadah. Ia selalu menjaga shalat fardhunya secara berjamaah dan selalu berada di barisan pertama."

Al-A'masy juga terus berusaha untuk menjelaskan, mengajak dan membimbing orang lain untuk selalu menjalankan sunnah Nabi, mewanti-wanti untuk tidak menyimpang darinya serta berdalil dengannya.

Diriwayatkan, pernah suatu kali ia melewati sebuah masjid saat menjelang shalat fardhu. Lalu ia masuk ke dalamnya dan shalat di belakang imam masjid tersebut. Ketika itu imam membaca surah Al-Baqarah pada

rakaat pertama dan surah Ali Imran pada rakaat kedua. Setelah selesai dari shalat tersebut, Al-A'masy menghampiri sang imam dan berkata, "Bertakwalah kepada Allah dan ringankanlah shalatmu bersama jamaah. Tidakkah sampai kepadamu hadits Rasulullah, '*Barangsiapa yang memimpin shalat berjamaah, maka hendaknya ia meringankan shalatnya, sebab bisa jadi ada makmum di belakangnya yang sudah tua, lemah, atau keperluan yang harus ia penuhi.*'" Lalu imam itu berkata, "Allah memfirmankan, '*Dan (shalat) itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk.*' (Al-Baqarah: 45)" Al-A'masy pun berkata, "Sungguh aku adalah utusannya orang-orang yang khusyuk untuk memberitahukan kepadamu bahwa kamu imam yang berat."❑

HABIB BIN ABI TSABIT

Salah satu ulama tabiin yang sebelumnya merupakan hamba sahaya dan kemudian dimuliakan oleh Allah dengan Al-Qur`an hingga derajatnya terangkat dan namanya dikenang dengan harum adalah, Abu Yahya Habib bin Abi Tsabit Al-Qurasyi Al-Asadi. Ia merupakan seorang imam yang ahli qiraat dan banyak menghafal hadits. Ia mengambil periwayatannya dari sejumlah sahabat Nabi, di antaranya, Abdullah bin Umar, Anas bin Malik, Hakim bin Hizam, Ibnu Abbas, dan lain-lain.

Lalu setelah itu ia mengajarkan ilmu Al-Qur`an dan hadits Nabi kepada masyarakat luas. Ia rela mengorbankan harta dan waktunya untuk memberikan yang terbaik. Pada buku-buku biografi yang membahas tentang dirinya disebutkan sebuah riwayat, bahwasanya ia pernah menyumbangkan hartanya sebanyak seratus ribu Dirham untuk kebaikan orang-orang yang belajar ilmu qiraat, sebagai perhatiannya terhadap mereka dan penghormatannya.

Maka tidak aneh jika banyak sekali murid-murid yang datang kepadanya untuk menuntut ilmu dan menjadi sukses melalui tangan dinginnya. Di antaranya adalah, Atha bin Abi Rabah, Ibnu Juraij, Syu'bah, Ats-Tsauri, Hamzah Az-Zayyat, dan masih banyak lagi yang lainnya.

Kemungkinan besar penyebabnya adalah perhatian yang ia berikan kepada murid-muridnya dan perhormatannya kepada mereka yang mempelajari ilmu Al-Qur`an, diiringi pula dengan cara menutupi kebutuhan mereka sebisa yang ia mampu hingga mereka dapat berkonsentrasi hanya dalam pembelajarannya. Disertai pula dengan kelembutannya dalam berinteraksi, perilaku yang baik, dan bersikap adil kepada semua muridnya.
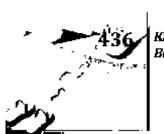
Ia pernah mengatakan, "Sungguh termasuk sunnah Nabi, apabila seseorang berbicara kepada banyak orang, maka hendaknya ia menatap wajah mereka semuanya, tanpa mengkhususkan satu orang di atas yang lainnya."

Selain itu ia juga menjadi teladan bagi mereka untuk selalu menyesuaikan perkataan dengan perbuatannya. Abu Bakar bin Ayyasy mengatakan, "Aku sering melihat Habib bin Tsabit ketika ia sedang bersujud, setiap kali aku melihatnya aku mengira ia sudah mati." Yakni, karena sujudnya yang sangat lama.

Habib bin Abi Tsabit pernah mengatakan, "Barangsiapa yang meletakkan dahinya karena Allah, maka ia telah terbebas dari kesombongan."

Ia juga pernah mengatakan, "Kami menuntut ilmu ini tanpa membawanya –yakni mengikhlaskan niat untuk menuntut ilmu- kemudian Allah karuniakan kami niat setelah itu."

Ungkapan ini juga diriwayatkan dari sejumlah ulama salaf lainnya. Dan maksudnya adalah, bahwasanya mereka dikaruniai nikmat berupa niat baik yang ikhlas karena Allah ﷻ setelah mereka membaca naskah-naskah yang menunjukkan adanya kewajiban untuk mengikhlaskan niat, serta contoh dari Nabi dan para sahabat beliau mengenai hal itu.❑

KURZ BIN WABARAH

Setiap ahli Qur`an akan mendapatkan kelezatan dalam bermunajat dan kenikmatan dalam ketaatan saat mereka membaca Kitab suci Al-Qur`an di dalam shalat malam mereka saat orang lain sedang tertidur pulas, tidak ada kalimat yang dapat melukiskan perasaan itu.

Oleh karenanya ada ulama mengatakan, "Orang-orang yang menghidupkan malamnya dengan shalat (yakni melaksanakan shalat tahajjud), merasakan malam mereka lebih nikmat dibandingkan orang-orang yang menghidupkan malamnya dengan bersenang-senang."

Lalu ada juga ulama yang mengatakan, "Banyak dari penghuni dunia ini yang harus dikasihani karena pergi meninggalkan dunia tanpa merasakan kenikmatannya yang terdahsyat." Ia pun ditanya, "Apa itu kenikmatan dunia yang terdahsyat?" ia menjawab, "Kelezatan membaca Al-Qur`an, kesenangan bermunajat kepada Allah, merasakan kerendahan dan kekerdilan diri di hadapan Sang Maha Pencipta."

Oleh karena itulah mereka selalu menyesali jika mereka sampai terlewatkan untuk membaca hizib Al-Qur`an yang biasa mereka baca (hizib yang dimaksud adalah batas bacaan Al-Qur`an yang biasa dibaca, misalnya 4 atau 5 juz dalam sehari) atau melewatkan shalat malam, atau ibadah dan kebaikan lainnya.

Penyesalan itu merupakan bentuk ketelitian *muhasabah* (perhitungan)diri dan usaha mereka untuk berlomba dalam medan kebaikan.

Kebalikannya adalah orang-orang yang lalai dan menganggap remeh dalam beribadah. Mereka tidak mampu membedakan waktu-waktu yang baik untuk beribadah, atau keutamaan suatu tempat, atau ibadah yang harus dilakukan pada waktu tertentu.

Sungguh sangat berbeda, orang-orang yang mendapat petunjuk dari Allah, mereka akan selalu hersegera untuk melakukan perbuatan baik, untuk dirinya secara pribadi atau ibadah yang bermanfaat pula bagi orang lain di sekitarnya, dengan orang-orang yang tidak mengenal kebaikan dan tidak pula mengingkari kemungkaran. Apa yang ada di dalam hatinya adalah dunia dan kesenangannya belaka, hingga hidupnya hanya diisi dengan hura-hura, tidak peduli dengan segala kewajibannya, dan melewati batasan yang sudah dilarang untuk dilampaui.

Salah seorang dari kelompok yang pertama itu adalah, Kurz bin Wabarah. Seorang imam dan ulama tabiin yang dihormati.

Abu Daud Al-Jufri mengisahkan, "Pernah suatu kali aku berkunjung ke rumah Kurz bin Wabarah, dan aku melihat ketika itu ia sedang menangis. Lalu aku bertanya, 'Apa yang membuatmu menangis?' ia menjawab, 'Sungguh pintuku ini sudah kututup, dan tiraiku sudah kuturunkan, tetapi aku masih terhalang untuk membaca hizibku hari kemarin. Hal ini bisa terjadi karena ada dosa yang pernah aku lakukan.'"

Begitulah seseorang yang ahli ibadah yang berilmu, ia bisa merasakan hukuman atas dosanya di masa lalu yang membuatnya tidak mampu untuk melakukan kebaikan. Karena memang salah satu hukuman atas perbuatan dosa dan maksiat adalah tercegahnya seseorang untuk berbuat ketaatan atau merasakan kenikmatan untuk beribadah secara sempurna.

Imam Ibnul Qayyim menuliskan, "Salah satu dampak terburuk (akibat perbuatan dosa dan maksiat) adalah, terputusnya hubungan antara dirinya dengan Tuhannya. Apabila hubungan itu telah terputus, maka terputus pula sumber-sumber kebaikan dan terbukalah sumber-sumber keburukan. Darimana lagi ia bisa mendapatkan kemenangan sejati, kemana lagi ia dapat mengajukan harapannya, kehidupan seperti apa yang bisa dijalani oleh orang yang telah terputus sumber kebaikannya? Terputuslah hubungan antara penolong dan orang yang butuh pertolongan, padahal sedikit pun ia tidak ada artinya bagi-Nya, sedangkan Dia adalah harapan satu-satunya orang tersebut, tidak mungkin dapat digantikan dengan siapa pun. Lalu terbuka baginya sumber keburukan, dan terhubunglah antara dirinya dengan musuh terbesarnya, lalu ia mencari pertolongan kepada musuhnya itu dan meninggalkan penolong sejatinya. Jiwanya tidak menyadari sama sekali betapa sakitnya dan betapa beratnya hukuman

akibat pemutusan hubungan tersebut dan terjalinnya hubungan yang baru dengan musuhnya."[77]

Ibnul Qayyim juga mengatakan, "Salah satu dampak lainnya adalah ketakutan yang begitu besar di dalam hati. Seorang pelaku dosa akan mendapati dirinya selalu dilanda ketakutan. Ia merasa ketakutan jika harus berhadapan dengan Tuhannya (hingga sulit melangkahkan kakinya ke masjid), ia bahkan merasa ketakutan jika harus berhadapan dengan sesama makhluk. Setiap kali bertambah dosanya maka semakin besar pula ketakutannya, hingga ketakutan itu mendera setiap detik dalam hidupnya. Sedangkan hidup yang paling indah adalah hidup orang-orang yang bahagia hatinya. Jika saka orang yang berakal mau meneliti dan menimbang kelezatan maksiat yang ia lakukan dengan akibat buruknya berupa rasa takut, maka tentu ia akan menyadari betapa buruk keadaannya dan betapa terpuruk kedunguannya, karena ia telah menukar kenyamanan dan kenikmatan dalam taat dengan ketakutan dalam kemasiatan serta akibat yang muncul setelah ketakutan itu. Dikatakan dalam sebuah syair,

Jika dosa telah membuatmu selalu ketakutan,
Maka tinggalkanlah dan ganti dengan kebahagiaan.

Intinya adalah, ketaatan itu akan mendekatkan pelakunya kepada Tuhan, dan setiap kali ia melakukan pendekatan maka akan semakin terasa kebahagiaannya. Sedangkan maksiat itu akan menjauhkan pelaku dari Tuhan, dan setiap kali ia menjauhkan diri dari Tuhannya maka akan semakin kuat pula rasa ketakutannya."[78]

Hal yang paling dicirikan dari Kurz bin Wabarah Al-Haritsi adalah ibadahnya yang banyak dan panjang, baik itu berupa shalat ataupun membaca Al-Qur`an. Abu Nu'aim mengatakan, "Kurz memiliki reputasi yang sangat baik dalam hal ibadah dan peribadatan."

Ibnu Syubramah juga menyebutkan nama Kurz dalam syairnya yang dimaksudkan sebagai pujian bagi para ulama yang ahli ibadah dan takut kepada Allah. Ia berkata,

77 *Al-Jawab Al-Kafi* (155)
78 *Al-Jawab Al-Kafi* (144)

Jadilah kamu seperti Kurz dalam ibadahnya,
Atau seperti Ibnu Thariq dalam thawafnya.
Ketakutan sudah menghilangkan segala hasrat kesenangan,
Lalu diganti dengan berburu kemuliaan dankemenangan.

Abu Bisyr ketika menggambarkan tentang kebiasaan shalat yang dilakukan oleh Kurz, ia mengatakan, "Kurz bin Wabarah adalah orang yang paling ahli ibadah. Ketika ia sudah memulai shalatnya, maka tidak ada lagi gerakan sedikit pun. Ia termasuk orang yang tunduk dan penuh cinta karena Allah. Terkadang, jika ada seseorang berbicara, maka ia akan menjawabnya setelah selang beberapa waktu, karena keterikatan hatinya dan kerinduannya kepada Allah."

Kurz bin Wabarah ketika menjelaskan tentang hakikat seorang ahli Qur`an yang sejati, ia mengatakan, "Tidaklah seorang hamba menjadi ahli Qur`an hingga ia menjadi orang yang zuhud terhadap Dirham (harta dunia)."

Mengomentari hal tersebut, Adz-Dzahabi mengatakan, "Begitulah ahli zuhud dan ahli ibadah dari kaum salaf, yaitu mereka yang selalu khusyuk, tunduk, beribadah, dan qanaah (merasa cukup dengan apa yang ada). Mereka tidak ambil bagian untuk tenggelam dalam kenikmatan dunia dan syahwatnya, tidak pula pada kalimat-kalimat yang dimunculkan oleh para pembaharu di zaman sekarang ini tentang kefanaan, penghapusan, pencabutan, penyatuan, atau istilah-istilah lainnya yang tidak pernah digunakan oleh para pendahulu kita. Semoga kita semua diberi petunjuk oleh Allah, juga keikhlasan dalam berbuat serta selalu mengikuti ajaran yang sudah selesai dengan sempurna."[79]

Para ulama salaf selalu berusaha untuk menyatukan antara kebaikan secara zahir dan kebaikan secara batin, lalu konsisten dalam menjalaninya. Juga selalu menyerasikan antara perkataan dan perbuatan, hingga pengaruh ibadah dan ketaatan itu pun jelas nyata terlihat. Atas dasar inilah mereka menghisab (memperhitungkan) segala amal perbuatan mereka dan menimbang kebaikan dan keburukan dalam perkataan dan perbuatan mereka.

Abdul A'la At-Taimi pernah mengatakan, "Barangsiapa yang telah diberikan ilmu Al-Qur`an, namun ia tidak sering menangis, berarti ilmunya

79 *Siyar A'lam An-Nubala* (6/86)

tidak bermanfaat baginya. Karena Allah sendiri yang katakan dalam firman-Nya, '*Katakanlah (Muhammad), "Berimanlah kamu kepadanya (Al-Qur`an) atau tidak usah beriman (sama saja bagi Allah). Sesungguhnya orang yang telah diberi pengetahuan sebelumnya, apabila (Al-Qur`an) dibacakan kepada mereka, mereka menyungkurkan wajah, bersujud.*" (Al-Israa`: 107)

Terkait hal itu, Kurz bin Wabarah juga selalu berdoa dalam sujudnya, "Wahai Tuhanku, jadikan kami orang-orang yang semakin khusyuk dalam beribadah seperti Engkau jadikan musuh-musuhMu semakin jauh lari dari kebenaran. Dan janganlah Engkau lemparkan wajah kami ini ke dalam neraka setelah di dunia kami gunakan untuk bersujud kepada-Mu."

Ia juga pernah berbicara tentang rasa takutnya kepada Allah saat menghadap-Nya dan penolakannya terhadap dunia. Ia mengatakan, "Ada dua hal yang sudah memutus hubunganku dengan kelezatan dunia, yaitu mengingat mati dan berdiri di hadapan Tuhanku."

Benarlah apa yang ia katakan itu, karena orang yang mengingat mati dengan sebenar-benarnya, maka ia akan menganggap remeh semua yang ada di dunia ini, tidak ada kelezatan dan kenikmatan yang menarik matanya untuk mencicipi. Sebab dengan mengingat kematian dalam keadaan sedikit harta, akan membuat seseorang merasa memiliki kelapangan. Dan dengan mengingatnya dalam keadaan lapang, akan membuat seseorang merasa apa yang dimilikinya tidak berarti apa pun, dibandingkan dengan kehidupan akhirat.

Begitu pula halnya dengan berdiri di hadapan Allah Ta'ala dengan segala pengakuan, pengabdian, dan perhitungan. "*Barangsiapa mengerjakan kebajikan maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan barangsiapa berbuat jahat maka (dosanya) menjadi tanggungan dirinya sendiri. Dan Tuhanmu sama sekali tidak menzhalimi hamba-hamba(-Nya).*" (Fushshilat: 46)❑

AMRU BIN QAIS AL-MULA'I

Allah ﷻ banyak menyebutkan perumpamaan di dalam Al-Qur`an, agar lebih dapat dimengerti maksudnya dan mengantarkan pemahaman lebih cepat ke pikiran pembacanya. Perumpamaan akan membuat jiwa menangkapnya lebih mudah, akal menerimanya lebih cepat, dan keterkaitannya dengan kebenaran sulit untuk dibantah. Maka setiap kali ada perumpamaan, maka maknanya akan lebih bertambah jelas dan nyata, karena perumpamaan merupakan contoh dari makna yang dimaksud dan terhubung dengannya.

Ulama mengatakan, "Ada empat hal yang bisa didapatkan dari suatu perumpamaan yang tidak didapatkan dari yang lain, yaitu: kalimat yang singkat, makna yang akurat, analogi yang tepat, peralihan yang cermat."

Di dalam Al-Qur`an terdapat empat puluh tiga perumpamaan. Allah ﷻ memberinya kepada manusia agar mereka dapat berpikir, menganalisa, mengamati, dan mendapatkan makna yang dimaksud. Allah berfirman, "*Dan sungguh, telah Kami buatkan dalam Al-Qur`an ini segala macam perumpamaan bagi manusia agar mereka dapat pelajaran.*" (Az-Zumar: 27) dan Allah juga berfirman, "*Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tidak ada yang akan memahaminya kecuali mereka yang berilmu.*" (Al-Ankabut: 43)

Imam Al-Mawardi mengatakan, "Salah satu ilmu Al-Qur`an yang paling penting adalah ilmu tentang perumpamaan. Manusia banyak mengabaikan ilmu ini karena kesibukan mereka. Dan perumpamaan tanpa ada pokok yang menjadi umpamanya, seperti kuda tanpa pelana atau unta tanpa tali kekang."[80]

80 *Al-itqan* (2/1040)

Bahkan Imam Asy-Syafi'i memasukkan ilmu perumpamaan ini sebagai sesuatu yang wajib diketahui oleh seorang mujtahid. Ia mengatakan, "Kemudian (seorang mujtahid) juga harus mengetahui tentang perumpamaan yang akan mengarahkannya untuk berbuat ketaatan atau menjauhi kemaksiatan."[81]

Allah ﷻ telah memberikan anugerah kepada hambanya dengan adanya kenikmatan ini, yaitu adanya perumpamaan, karena di dalamnya tercakup banyak sekali manfaat dan pelajaran yang bisa dipetik. Allah berfirman, "*Dan telah Kami berikan kepadamu beberapa perumpamaan.*" (Ibrahim: 45)

Imam Az-Zarkasyi mengatakan, "Ada banyak sekali faidah yang bisa didapatkan dari sebuah perumpamaan, di antaranya, peringatan, nasihat, dorongan, teguran, penetapan, pelajaran, memudahkan pikiran untuk menangkap maknanya, dan menggambarkannya dalam bentuk yang bisa diindrai. Sebab dengan perumpamaan itu akan membuat maknanya melekat lebih kuat di dalam pikiran, karena terbantukan dengan indera lainnya."[82]

Perhatian para ulama salaf terkait perumpaan yang terdapat di dalam Al-Qur`an juga cukup besar. Mereka berusaha untuk mengetahui maksud dan maknanya secara serius. Bahkan di antara mereka ada yang menangis jika membaca sebuah perumpamaan tanpa dapat mengerti maksudnya, karena Allah telah firmankan, "*Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tidak ada yang akan memahaminya kecuali mereka yang berilmu.*" (Al-Ankabut: 43)

Sulaim bin Rustum mengatakan, "Para ulama tafsir berusaha untuk menjelaskan perumpamaan-perumpamaan itu di dalam buku-buku tafsir yang mereka tulis. Mereka menerangkan maknanya, faidahnya, dan apa yang dimaksudkan dari perumpamaan tersebut. Mereka mengutip penafsirannya dari kalangan sahabat darn tabiin. Bahkan ada pula ulama yang membuat buku khusus yang membahas tentang perumpamaan ini secara terpisah. Di antaranya, *Amtsal Al-Qur`an* karya Junaid bin Muhammad Al-Qawariri, *Al-Amtsal Al-Qur`aniyah* karya Al-Mawardi, *Al-Amtsal fi Al-Qur`an Al-Karim* karya Ibnul Qayyim, dan banyak lagi buku-buku lainnya yang juga ditulis oleh para ulama modern. Sebagaimana

81 *Al-Burhan* (2/117)
82 *Al-Burhan* (2/118)

dibahas pula secara lebih mendalam dalam buku-buku ilmu Al-Qur`an, misalnya dalam buku *Al-Burhan fi Ulum Al-Qur`an* karya Az-Zarkasyi, *Al-Itqan fi Ulum Al-Qur`an* karya As-Suyuthi, dan banyak lagi buku-buku lainnya.

Ini merupakan riwayat hidup yang harum dari kehidupan para ulama salaf sebagai manusia-manusia pilihan terbaik. Mereka begitu gembira dengan nikmat yang Allah berikan kepada mereka, berupa ilmu Al-Qur`an, lalu mereka menjunjungnya dan menyalurkan ilmunya kepada orang lain. Mereka habiskan waktu mereka untuk membacanya, dan terlihat sekali pengaruh yang mereka rasakan dari Al-Qur`an, disertai pula dengan mengikhlaskan niat mereka karena Allah dan berusaha keras untuk menyembunyikan perbuatan baik mereka itu.

Salah satu di antara mereka itu adalah Amru bin Qais Al-Mula'i, seorang imam ahli qiraat dari kalangan tabiin. Ia mengambil periwayatannya dari sejumlah tabiin senior, seperti Ikrimah, Atha, Athiyah Al-Aufa, Abu Ishaq As-Sabi'i, dan banyak lagi yang lainnya.

Amru bin Qais selalu menjaga perilakunya saat belajar. Ia juga selalu tunduk di depan guru-gurunya. Sesuai dengan petunjuk yang diajarkan di dalam Al-Qur`an mengenai akhlak seorang penuntut ilmu. Setiap kali ia datang untuk belajar kepada gurunya, ia selalu duduk bersimpuh dengan lututnya (seperti duduk di antara dua sujud dalam shalat), seraya berkata, "Ajarkanlah aku ilmu yang telah Allah ajarkan kepadamu." Kalimat ini merupakan petikan dari firman Allah, *"Agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?"* (Al-Kahfi: 66)

Sebagaimana ia juga selalu melaksanakan amanat yang ia terima dari para gurunya, yaitu dengan menyampaikan dan mengajarkan kepada orang lain semua ilmu yang telah Allah tunjukkan kepada dirinya mengenai Al-Qur`an dan hadits Nabi. Maka dari itu, banyak ulama yang terlahir melalui tangannya, antara lain, Abu Khalid Al-Ahmar, Sa'ad bin Ash-Shult, Asbath bin Muhammad, dan lain-lain. Ada salah satu dari mereka yang paling menonjol karena lamanya waktu yang dihabiskan untuk berguru kepadanya, yaitu Imam Sufyan Ats-Tsauri, yang banyak melontarkan pujiannya kepada gurunya itu, sebagai pengakuan terhadap jasanya. Itulah yang memang seharusnya dilakukan oleh seorang murid terhadap guru dan mentornya yang menunjukkan kebaikan akhlaknya.

Salah satu pengakuan yang ia riwayatkan tentang gurunya dan waktu yang dihabiskan gurunya itu untuk mendekatkan diri kepada Allah, ia mengatakan, "Amru bin Qais adalah orang yang mendidikku dan mengajarkan aku tentang qiraat Al-Qur`an, dan ia pula yang mengajarkan aku tentang ilmu faraidh. Biasanya aku mencarinya di kedai pasar terlebih dahulu, jika aku tidak mendapatinya di sana, maka aku pergi ke rumahnya. Setiap kali aku menemuinya di rumah, ia selalu sedang melaksanakan shalat atau sedang membaca Al-Qur`an, seakan-akan ia sedang membayar ibadah yang ia lewatkan. Apabila aku tidak mendapatinya di rumah, maka aku akan mendatangi masjid-masjid yang ada di kota Kufah. Aku harus memeriksanya hingga ke sudut-sudut masjid, karena di sanalah ia biasanya berada, duduk di sudut masjid sambil menangis. Jika aku masih belum mendapatkannya juga, maka aku akan pergi ke pemakaman, karena hanya di sanalah tempat terakhir ia pasti berada, sambil duduk dan meratapi dirinya sendiri."

Oleh sebab itu pula Sufyan pernah mengatakan, "Ada lima orang penduduk Kufah yang setiap harinya hanya menambah bekal kebaikannya, yaitu: Ibnu Abjar, Abu Hayyan At-Tamimi, Muhammad bin Suqah, Amru bin Qais, dan Abu Sinan Dhirar bin Murrah."

Seorang mukmin sejati memang seharusnya mengisi sepanjang hidupnya hanya dengan kebaikan. Hari ini lebih baik dari hari kemarin, dan hari esok lebih baik dari hari ini. Begitulah, kebaikannya terus berkembang dan keadaannya terus membaik, serta mengintrospeksi diri atas segala kekurangan untuk kemudian diperbaiki.

Adapun seseorang yang terus melakukan maksiat dan bermalasan dalam berbuat ketaatan kepada Tuhannya, dirinya tidak menambah kebaikan dan tidak pula memperbaiki keadaannya, maka tentu saja itu pertanda bahaya yang besar bagi dirinya, karena setiap hari yang ia lalui berarti lebih mendekatkannya pada kematian dan hari akhirat, sebagaimana dikatakan oleh Abu Ad-Darda, "Wahai manusia, kalian itu laksana kumpulan hari, apabila berlalu satu hari maka hilanglah sebagian dari dirimu."

Seorang ulama pernah mengisahkan tentang keadaan kaum salaf terdahulu, "Mereka akan merasa sangat malu di hadapan Allah jika hari yang mereka jalani saat itu sama seperti hari yang mereka jalani hari kemarin (tidak bertambah)."

Imam At-Tirmidzi meriwayatkan, bahwasanya Nabi ﷺ pernah ditanya oleh seseorang, "Manusia seperti apakah yang paling baik?" beliau menjawab, *"Orang yang panjang umurnya dan baik amal perbuatannya."* Beliau ditanya lagi, "Lalu bagaimana dengan manusia yang paling buruk?" beliau menjawab, *"Orang yang panjang umurnya tetapi buruk amal perbuatannya."*

Dalam kitab *Shahih Muslim* disebutkan, sebuah riwayat dari Abu Hurairah, bahwasanya Nabi ﷺ pernah bersabda, *"Tidaklah seorang mukmin bertambuh umurnya kecuali bertambuh pula kebaikannya."*

Perbuatan dan perkataan mereka selalu diniatkan ikhlas karena Allah. Seperti yang dilakukan pula oleh Amru bin Qais, dikisahkan bahwa setiap kali ia menitikkan air mata, maka ia akan menghadapkan wajahnya ke dinding (agar tidak dilihat oleh orang lain), lalu jika ia ditanya mengapa wajahnya menghadap ke dinding, ia menjawab, "Aku sedang sakit flu."

Kisah ini tidak hanya diriwayatkan dari Amru bin Qais seorang saja, melainkan sejumlah ulama salaf juga melakukan hal yang sama. Semoga mereka dan kita semua bisa dikumpulkan oleh Allah nanti di surga Firdaus-Nya, bersama para Nabi, para syahid, dan orang-orang yang shaleh.❑

MAKHUL ASY-SYAMI

Para ulama salaf selalu berusaha untuk menanamkan keikhlasan semata karena Allah pada setiap perbuatan. Mereka juga memandang remeh segala apa yang mereka perbuat (tidak berbangga hati) dan tidak berharap pujian dan sanjungan dari orang lain, bahkan lebih condong menolak dan melarang jika ada yang melakukannya, meskipun sebenarnya mereka memang berhak untuk dipuji.

Mengenai keikhlasan ini, Dzun Nun mengatakan, "Keikhlasan itu memiliki setidaknya tiga ciri, pertama: Pujian dan celaan dari kalangan umum baginya sama saja, sama sekali tidak mempengaruhi perbuatannya. Kedua: Tidak melihat-lihat pada apa yang telah dilakukannya di masa yang lalu. Ketiga: Hanya berharap ganjaran di akhirat kelak atas perbuatannya itu."

Salah satu contoh dari biografi kaum salaf, adalah kisah yang diriwayatkan Jubair bin Nufair, bahwasanya pernah ada sekelompok orang berkata kepada Umar, "Demi Allah, kami tidak pernah bertemu seseorang yang paling adil dalam mengambil keputusan, paling benar dalam ucapan, dan paling keras terhadap kaum munafik, melebihi dirimu wahai Amirul Mukminin. Engkau adalah manusia terbaik setelah Rasulullah." Namun Auf bin Malik membantah mereka dengan mengatakan, "Tidak benar, demi Allah kami mengenal ada orang yang lebih baik setelah Rasulullah." Lalu salah seorang dari kelompok itu bertanya, "Siapa orangnya wahai Auf?" ia menjawab, "Abu Bakar." Lalu Umar pun berkata, "Benarlah apa yang dikatakan oleh Auf ini dan tidak benar apa yang kalian sampaikan itu. Demi Allah Abu Bakar itu lebih harum daripada aroma *misk* (wewangian yang paling harum), sedangkan aku, lebih sesat dari unta peliharaanku.'
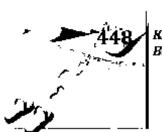
Ucapan Umar ini tidak lain merupakan bentuk kerendahan hatinya dan memandang remeh segala amal perbuatannya, sebab Umar tidaklah seperti itu, ia memang manusia terbaik yang dimiliki umat ini setelah Nabi dan Abu Bakar. Melalui Umarlah Allah muliakan agama ini. Seorang pembeda bagi umat ini, yang membedakan antara kebenaran dengan kebatilan. Bahkan setan menyelisihi jalannya karena takut, apabila ia melalui satu jalan maka setan akan mengambil jalan yang lain agar tidak bertemu dengannya, sebagaimana dikabarkan langsung oleh Nabi.

Meskipun dengan segala keikhlasan, kerendahan hati, tidak membanggakan perbuatan baik, selalu taat dan berpegang teguh pada Al-Qur`an dan hadits, para ulama salaf tetap mengintrospeksi diri mereka dan menimbang segala amal perbuatan mereka.

Salah satu di antara mereka itu adalah, Abu Abdullah Makhul Asy-Syami, seorang imam kalangan tengah tabiin dan ulama dari negeri Syam (yakni Suriah, Palestina, dan sekitarnya). Ia pernah mengatakan, "Barangsiapa yang tidak bermanfaat ilmunya, maka kebodohannya akan membahayakan dirinya. Bacalah Al-Qur`an agar kamu dapat menghentikan hal itu, jika tidak berhenti maka kamu belum membaca Al-Qur`an."

Makhul termasuk orang yang sangat gigih dan keras usahanya untuk mencari ilmu, terutama ilmu Al-Qur`an dan hadits Nabi, hukum-hukumnya, serta syariat, kewajiban, dan akhlak yang diajarkan pada kedua pegangan kaum muslim tersebut. Ia rela melakukan perjalanan jauh untuk menuntut ilmu walaupun dengan bekal yang sangat minim, karena standar yang berlaku baginya dan orang-orang di zaman itu tidak diakuinya seseorang telah berilmu hingga diketahui bahwa ia telah melakukan perjalanan jauh dan berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya untuk menuntut ilmu dan bersimpuh di majlis ilmu. Sebagaimana pernah ia sampaikan, "Tidaklah seseorang menerima ilmu jika ia yang tidak mencarinya."

Sebuah riwayat disebutkan oleh Al-Qadhi Yahya bin Hamzah dalam buku-buku biografi tentang Makhul, yang mengisahkan tentang usahanya dalam menuntut ilmu dan rela melakukan perjalanan yang jauh sekalipun hanya untuk satu buah hadits saja, dari Abu Wahb Al-Kila'i, dari Makhul, ia berkata, "Aku dimerdekakan (dari hamba sahaya) ketika aku di negeri Mesir, dan aku tidak membiarkan ada satu ilmu pun di sana yang aku

lewati tanpa aku pelajari. Kemudian aku datang ke negeri Irak, dan aku tidak membiarkan ada satu ilmu pun di sana yang aku lewati tanpa aku pelajari. Lalu aku datang ke negeri Syam, dan aku berkeliling di negeri itu hanya untuk mendapatkan satu hadits tentang *an-nafl* (pembagian harta rampasan perang). Aku tidak mendapati seorang pun yang bisa memberitahukan aku tentang hadits tersebut, hingga aku bertemu dengan seorang syaikh dari bani Tamim bernama Zaid bin Jariyah. Ketika itu aku melihatnya sedang duduk di atas kursinya, lalu aku sampaikan kepadanya tentang maksud tujuanku. Lalu ia berkata, diriwayatkan kepadaku dari Habib bin Maslamah, ia berkata, 'Aku pernah mengalami pembagian harta rampasan perang bersama Rasulullah. Pada awal peperangan dibagikan seperempat, dan ketika perjalanan pula dibagikan sepertiga.' (HR. Abu Dawud, dengan sanad yang shahih)"

Banyak sekali pujian dari para ulama kepada Makhul atas ilmu Al-Qur`an dan haditsnya. Imam Az-Zuhri mengatakan, "Ulama pada generasi ini ada empat orang, Said bin Al-Musayyib di Madinah, Amir Asy-Sya'bi di Kufah, Hasan bin Abil Hasan Al-Bashri di Bashrah, dan Makhul di Syam."

Makhul mendapatkan karunia dari Allah berupa kemampuan untuk mengambil intisari dari Al-Qur`an dan menggunakan ayat-ayatnya sebagai dalil yang kuat untuk membantah pernyataan yang tidak selaras. Salah satu contohnya disebutkan dalam sebuah riwayat darinya, ia mengisahkan, Suatu ketika aku dan Az-Zuhri duduk bersama untuk membahas permasalahan tentang tayammum. Az-Zuhri mengatakan, "Penyapuan tangan pada tayammum harus sampai ke ketiak." Aku pun bertanya, "Dari siapa kamu dapatkan keterangan itu." Ia menjawab, "Dari ayat Al-Qur`an itu sendiri, bukankah pada ayat itu Allah berfirman, *'Usaplah wajahmu dan tanganmu dengan (debu) itu.'* (Al-Maa`idah: 6) dan yang dimaksud dengan kata tangan adalah, dari ujung jari sampai pangkal tangan." Aku katakan, "Tetapi pada ayat lain Allah berfirman, *'Adapun orang laki-laki maupun perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya.'* (Al-Maa`idah: 38) Dari bagian manakah tangan yang dipotong itu?" Dengan dalil itulah aku mengalahkan pendapatnya.

Makhul juga pernah mengatakan, "Ada empat hal yang jika dimiliki seseorang maka manfaatnya akan kembali pada dirinya sendiri, dan ada tiga hal yang jika dimiliki seseorang maka akibatnya akan kembali pada dirinya sendiri pula. Empat hal yang berakibat baik pada diri sendiri itu

adalah, bersyukur, beriman, berdoa, dan beristighfar. Buktinya adalah firman Allah, '*Allah tidak akan menyiksamu, jika kamu bersyukur dan beriman.*' (An-Nisaa`: 147), '*Dan tidaklah (pula) Allah akan menghukum mereka, sedang mereka (masih) memohon ampunan.*' (Al-Anfal: 33) '*Katakanlah (Muhammad, "Tuhanku tidak akan mengindahkan kamu, kalau tidak karena doamu.*' (Al-Furqan: 77) Sedangkan tiga hal yang berakibat buruk pada diri sendiri adalah, rencana yang jahat, kedurhakaan, dan pelanggaran janji. Buktinya adalah firman Allah, "*Rencana yang jahat itu hanya akan menimpa orang yang merencanakannya sendiri.*" (Fathir: 43) "*Sesungguhnya kedurhakaanmu bahayanya akan menimpa dirimu sendiri.*" (Yunus: 23) "*maka barangsiapa melanggar janji, maka sesungguhnya dia melanggar atas (janji) sendiri.*" (Al-Fath: 10)"

Salah satu bentuk ketelitian dalam bermuhasabah (introspeksi) diri dan menyingkirkan pembanggaan terhadap amal perbuatannya, ia pernah berkata, "Aku pernah melihat ada orang sedang mendirikan shalat. Setiap kali ia ruku dan sujud ia pasti menangis. Maka aku pun menarik kesimpulan di dalam hatiku (berburuk sangka) bahwa orang itu hanya menangis karena ingin dilihat orang lain. Karena kesimpulan sepihak itulah akhirnya aku tidak bisa menangis dalam shalatku selama satu tahun."

Kadang hal itu memang terjadi pada sebagian orang yang shaleh, mereka berburuk sangka terhadap saudara mereka dan mengira bahwa amal perbuatan yang dilakukan saudaranya itu hanya riya atau tidak ikhlas atau semacam itu. Seakan-akan mereka dapat melihat ke dalam lubuk hati saudaranya itu dan mengetahui niat yang sebenarnya. Bahkan beberapa dari mereka terkadang melampaui batas hingga menghukumi bahwa amal perbuatan saudaranya tidak akan diterima oleh Allah, atau Allah tidak ridha dengan perbuatannya. Perasaan seperti inilah yang membuat seolah dirinya paling bersih dan paling tinggi derajatnya hingga segala perbuatannya pasti akan diterima.

Imam Muslim melansir sebuah riwayat dalam kitab shahihnya, dari Jundub bin Abdullah, ia berkata, Rasulullah pernah bersabda, "*Ada seseorang berkata, 'Demi Allah si Fulan ini tidak akan diampuni dosanya oleh Allah.' Sementara Allah menjawabnya, 'Siapakah orang yang bersumpah atas Nama-Ku dengan kesombongannya itu mengatakan bahwa Aku tidak akan mengampuni si Fulan? Ketahuilah, bahwa Aku telah mengampuninya, dan Aku hilangkan semua pahala perbuatan orang yang bersumpah itu.'*"

Pada riwayat Abu Hurairah disebutkan, bahwa orang yang mengatakan hal itu adalah seorang ahli ibadah, namun ia mengucapkan sesuatu yang berakibat buruk terhadap dunia dan akhiratnya.

Adapun nasihat dan petuah yang diriwayatkan dari Makhul juga cukup banyak. Menunjukkan keluasan ilmunya tentang Al-Qur`an dan hadits Nabi. Ia pernah mengatakan, "Manusia yang paling lembut hatinya adalah orang yang paling sedikit berbuat dosa."

Ia juga pernah mengatakan, "Jika keutamaan itu bisa didapatkan dalam kebersamaan, maka keselamatan bisa didapatkan dalam kesendirian."

Ia juga mengatakan, "Ibadah yang paling baik setelah ibadah wajib adalah, menahan lapar dan haus (yakni berpuasa), sebab orang yang menahan lapar dan harus akan lebih mudah memahami nasihat dan hatinya menjadi lebih cepat lembut." Ada juga ulama mengatakan, "Banyak makan itu akan menghalangi banyak kebaikan."

Ia juga pernah mengatakan, "Ada dua jenis mata yang tidak akan terkena azab, yaitu mata yang menangis karena takut kepada Allah, dan mata yang terjaga untuk mengawasi keamanan kaum muslimin."

Makna serupa juga disebutkan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Ada dua jenis mata yang tidak akan tersentuh oleh api neraka, yaitu mata yang menangis karena takut kepada Allah, dan mata yang terjaga sepanjang malam karena melindungi pertahanan (perbatasan wilayah Islam) di jalan Allah.*" (HR. At-Tirmidzi, dan ia katakan, hadits ini tergolong hadits hasan)❑

ASHIM BIN ABI AN-NAJUD

Kami telah bahas sebelumnya tentang perhatian yang dicurahkan oleh para ulama salaf terkait pembelajaran dan pengajaran Al-Qur`an, sebagai upaya mereka untuk menabung kebaikan dan mendapatkan keutamaan yang disabdakan oleh Nabi, "*Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur`an dan mengajarkannya.*" (HR. Al-Bukhari)

Juga tentang bagaimana para ulama salaf mengorbankan apa pun untuk terselenggaranya pendidikan Al-Qur`an, terutama tenaga dan waktu, yang mana mereka berlomba-lomba untuk datang lebih awal di majelis yang mengajarkan ilmu Al-Qur`an, bersabar atas segala kesulitan yang menghadang, dan usaha keras mereka untuk menghafalkan Al-Qur`an, memperbaiki bacaannya secara langsung di hadapan guru qiraat mereka.

Salah satu ulama qiraat itu adalah, Abu Bakar Ashim bin Bahdalah bin Abi An-Najud Al-Asadi Al-Kufi. Ia adalah guru besar ilmu qiraat di Kufah dan salah satu imam *qiraat sab'ah*. Keimaman dalam masalah qiraat di Kufah berakhir pada dirinya, sepeninggal Abu Abdurrahman As-Sulami. Banyak sekali kelebihan yang ia miliki dalam hal qiraat, di antaranya fasih dalam mengucapkan kalimat, tajwidnya sempurna, teliti dalam bacaan, dan masih banyak lagi kelebihan lainnya.

Selain itu, Allah ﷻ juga memberi karunia kepadanya berupa suara yang merdu ketika melantunkan ayat-ayat Al-Qur`an.

Abu Ishaq As-Sabi'i mengatakan, "Aku tidak pernah berjumpa dengan seseorang yang lebih mendalami ilmu qiraat Al-Qur`an melebihi Ashim bin Abi An-Najud."

Maslamah bin Ashim mengatakan, "Ashim termasuk orang yang berakhlak mulia, rajin beribadah, fasih saat membaca, dan bersuara merdu."

Abdullah bin Ahmad bin Hambal mengatakan, "Aku pernah bertanya kepada ayahku tentang kepribadian Ashim bin Bahdalah. Lalu ia menjawab, 'Ashim adalah orang shaleh, baik, dan terpercaya.' Aku tanyakan lagi, 'Qiraat yang manakah lebih engkau sukai?' ia menjawab, 'Qiraat penduduk Madinah. Tetapi jika tidak ada, maka aku lebih suka qiraat Ashim.'"

Ashim termasuk orang yang gigih dalam mencari ilmu Al-Qur`an, hingga banyak sekali ulama dari kalangan tabii yang dijadikan guru olehnya. Ia pernah belajar kepada Abu Abdurrahman As-Sulami, Zirr bin Hubaisy Al-Asadi, Abu Amru Asy-Syaibani, dan lain-lain. Kemudian ia mengajarkan ilmunya itu kepada masyarakat luas di Kufah, hingga banyak sekali yang mengambil manfaat dari keilmuannya, di antaranya: Hafsh bin Sulaiman, Abu Bakar Syu'bah bin Ayyasy, Aban bin Taghlib, Aban bin Yazid Al-Athar, Sulaiman bin Mihran Al-A'masy, Hasan bin Shalih, dan banyak lagi yang lainnya.

Ia sangat teliti dalam mengajarkan ilmu qiraat kepada murid-muridnya dan menekankan kepada mereka tentang silsilah qiraat tersebut, sebagai amanat yang ia penuhi atas qiraat-qiraat tersebut dan ketelitian dalam periwayatannya. Mengenai hal ini Hafsh bin Sulaiman pernah mengatakan, "Ashim berkata kepadaku, 'Qiraat yang aku ajarkan kepadamu adalah qiraat yang aku pelajari dari Abu Abdurrahman As-Sulami, yang ia pelajari dari Ali. Sedangkan qiraat yang aku ajarkan kepada Abu Bakar binAyyasy adalah qiraat yang aku pelajari dari Zirr bin Hubaisy, yang ia pelajari dari Ibnu Mas'ud.'"

Riwayat ini sekaligus menjadi bantahan atas tuduhan terhadap ilmu qiraat dan periwayatannya yang menuding bahwa periwayatannya tidak sempurna dalam hal ketepatan dan kesempurnaan saat dilakukannya periwayatan tersebut.

Abu Hayyan dalam kitab tafsirnya *Al-Bahr Al-Muhith* mengatakan, "Periwayatan qiraat ini sudah sampai derajat mutawatir (tidak diragukan kebenarannya), tidak mungkin bisa disangkal ketepatannya. Bahkan pengingkaran terhadap qiraat ini hampir mendekati kemurtadan, *na'udzu billah*."[83]

83 *Tafsir Al-Bahr Al-Muhith* (7/37)
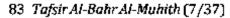
Terkait tuduhan bahwa salah satu qiraat ini tidak tepat dari segi kaidah bahasa dan bacaan perawinya dipersalahkan, Abu Hayyan mengatakan, "Tuduhan itu salah besar, karena ketujuh qiraat ini adalah qiraat yang mutawatir. Lagi pula, Ibnu Amir adalah orang Arab asli yang tidak mungkin qiraahnya keliru dari segi kaidah bahasa. Sementara Al-Kisa'i adalah imam bagi masyarakat Kufahdan guru ilmu bahasa Arab mereka. Maka, dengan menudingnya telah keliru dari segi kaidah bahasanya merupakan kesalahan fatal yang bisa menyeret penudingnya ke arah kekufuran, karena ia telah menuding sesuatu dari Al-Qur`an yang diketahui periwayatannya dilakukan secara mutawatir."[84]

Juga ketika membantah tudingan yang diarahkan kepada qiraat Hamzah pada firman Allah, "*Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluar-gaan.*" (An-Nisaa`: 1) ia mengatakan, "Adapun perkataan Ibnu Athiyah, itu merupakan kelancangan yang buruk sekali, tidak pantas orang seperti dirinya dengan kesucian lisannya dapat terucap hal-hal seperti itu, karena ucapan itu merupakan tudingan terhadap qiraat yang diriwayatkan secara mutawatir dari Rasulullah. Qiraat yang dibaca oleh para pendahulu umat ini. Riwayat yang terhubung kepada para ahli qiraat dari kalangan sahabat yang mendengarnya secara langsung dari mulut Nabi ﷺ, tanpa perantara, yaitu dari Utsman, Ali, Ibnu Mas'ud, dan Zaid bin Tsabit. Kemudian qiraat itu diperdengarkan pula di hadapan Ubay bin Ka'ab. Tudingan itu sangat berbahaya sekali. Dan kelancangan seperti itu tidak pantas terucap kecuali oleh orang-orang Mu'tazilah seperti Az-Zamakhsyari, karena ia memang sering menuding periwayatan qiraat dan para perawi yang membacakannya."[85]

Salah satu metode mengajar Ashim bin Abi An-Najud adalah, ia tidak pilih kasih dalam mengajar, atau tidak mengkhususkan salah seorang muridnya dibanding yang lain. Ia merangkul semua orang yang ingin belajar kepadanya, memperhatikan keadaannya, dan membantu memecahkan persoalan pribadi mereka. Ibnul Jazari menyebutkan sebuah riwayat, tentang Ashim dan gurunya, Abu Abdurrahman As-Sulami. Dikatakan, bahwa mereka berdua memulai pengajaran Al-Qur`an mereka dari para pedagang di pasar dan orang-orang yang membantu mereka terlebih dahulu, agar mereka bisa kembali pada pekerjaan

84 *Tafsir Al-Bahr Al-Muhith* (1/366)
85 *Tafsir Al-Bahr Al-Muhith* (3/159)

mereka secepatnya dan tidak terhalangi untuk mencari nafkah karena duduk di majelis terlalu lama. Namun setelah itu Ibnul Jazari mengatakan, "Faktanya, mereka ikut shalat berjamaah di masjid -sepertinya yang dimaksud adalah shalat subuh- kemudian mereka duduk semuanya dan belajar secara bersama-sama, tidak ada seorang pun yang mendahului yang lain."[86]

Selain kesibukannya dengan mengajar, Ashim juga banyak melakukan ketaatan lain dan melaksanakan ibadah dengan penuh kecintaan dan kerinduan. Ia menemukan ketenangan dan kesenangannya ketika bermunajat kepada Tuhannya, serta tatkala merendahkan diri di hadapan-Nya dan berlama-lama di dalam rumah-Nya yang memang menjadi tempat paling dicintai oleh-Nya di muka bumi. Sekaligus sebagai contoh yang bisa diteladani oleh murid-muridnya, dan penyelarasan antara perkataan dan perbuatannya. Tentu saja hal itu akan sangat membantu pendidikan yang jujur dan arahan yang baik bagi muridnya.

Salah seorang muridnya, Abu Bakar Syu'bah bin Ayyasy pernah mengisahkan, "Ashim jika ia sedang melaksanakan shalat, maka ia sudah seperti setongkat kayu yang menancap (diam berdiri tak bergerak). Setiap hari Jum'at, setelah ia selesai melaksanakan shalat berjamaah, maka ia tidak kembali ke rumahnya dan tetap berada di dalam masjid hingga waktu shalat ashar. Ia adalah seorang ahli ibadah yang baik, selalu mendirikan shalat, pernah suatu kali ada kebutuhan yang mendesak hingga ia harus keluar dari rumahnya, namun ketika ia melewati sebuah masjid, maka ia selalu berkata, 'Mari kita menepi dulu, karena kebutuhan kita tidak akan pernah habis.' Kemudian ia masuk ke dalam masjid dan mendirikan shalat."

Ia juga mengatakan, "Ashim adalah seorang ahli nahwu, fasih saat berbicara, dan kalimatnya terdengar masyhur. Ia dan juga Al-A'masy serta Abu Hushain Al-Asadi merupakan ulama yang tunanetra. Pernah suatu kali ia dibimbing berjalan oleh seorang pria, lalu ia terjatuh dengan cukup parah, namun ia tidak marah sama sekali kepada pembimbing jalannya dan tidak satu patah kata pun keluar dari mulutnya."

Perilaku tersebut merupakan bentuk kesabaran dan kebaikan hatinya, yang menunjukkan budi pekertinya yang baik dan akhlaknya

---

86 *Munjid Al-Muqri'in* (63)
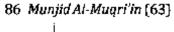
yang mulia. Perilaku seperti inilah yang memang seharusnya dimiliki oleh seorang ahli Qur`an dan penghapal Al-Qur`an.

Para ulama hadits berbeda pendapat mengenai kekuatan hafalan hadits yang dimiliki oleh Ashim. Sebagian besar imam hadits menyatakan bahwa ia seorang penghafal yang meyakinkan, bahkan Imam Al-Bukhari dan empat imam hadits lainnya melansir hadits yang ia riwayatkan, sementara Imam Muslim melansir periwayatannya dengan menggabungkan riwayat tersebut dengan riwayat dari perawi lain.

Dari keenam imam hadits penulis *kutubus-sittah*, hanya Imam An-Nasa`i saja yang mengatakan, "Ashim tidak masuk dalam kategori seorang penghafal hadits."

Hal yang serupa juga dikatakan oleh Ad-Daruquthni, ia menyatakan, "Ada kelemahan dari sisi hafalannya."

Imam Adz-Dzahabi menempuh jalan tengah di antara kedua pendapat para imam hadits tersebut. Ia menjelaskan, "Bisa jadi Imam Ashim sangat mahir di satu bidang seni namun tidak terlalu mahir di bidang seni lainnya. Akan tetapi hal itu tidak mengurangi sedikit pun keutamaan yang dimilikinya dan tidak menurunkan derajatnya yang tinggi, karena keutamaan memang hak prerogatif yang hanya milik Allah, dan Dia dapat memberikan kepada siapa pun yang dikehendaki-Nya."

Imam Adz-Dzahabi melanjutkan, "Aku katakan, bahwa Ashim termasuk orang yang sangat ahli di bidang qiraat dan berkompeten dalam bidang hadits. Ia bahkan masuk dalam kalangan perawi yang terpercaya menurut Abu Zur'ah dan peneliti ilmu hadits lainnya. Abu Hatim menyatakan, bahwa ia seorang perawi yang jujur. Sementara ad-Daruquthni menyatakan, 'Ada kelemahan dari sisi hafalannya.' Maksudnya adalah hafalan hadits, bukan hafalan yang lain, sebab ia akan tetap terus dikenang sebagai seorang mahaguru dan ahli di bidang qiraat, meskipun ia tidak terlalu ahli di bidang lainnya. Begitupun dengan muridnya, Hafsh bin Sulaiman. Ia juga diakui sebagai seorang yang ahli di bidang qiraat, namun lemah dalam bidang hadits. Berbanding terbalik dengan Al-A'masy, yang mana ia termasuk orang sangat ahli di bidang hadits, namun sedikit lunak dalam hal qiraat."❑

ABDULLAH BIN AMIR

Pembahasan masih berlanjut pada pemaparan contoh riwayat hidup para ulama salaf yang mencurahkan perhatian mereka pada Al-Qur`an, baik secara pembelajaran ataupun pengajaran, pembacaan ataupun periwayatan, dengan disertai usaha yang gigih dari mereka untuk melestarikannya.

Kita dapat melihat hal itu secara jelas dari biografi ulama-ulama qiraat, terutama para imam *qiraat sab'ah*. Salah satunya adalah Abu Imran Abdullah bin Amir bin Yazid Al-Yahshabi Asy-Syami. Seorang imam ahli qiraat dari negeri Syam, yang menjadi acuan utama dalam setiap masalah qiraat di sana.

Abu Ali Al-Ahwazi mengatakan, "Abdullah bin Amir adalah seorang imam yang banyak ilmunya, terpercaya atas apa yang ia sampaikan, terjaga atas apa yang ia riwayatkan, hafalannya meyakinkan, berwawasan luas, mudah dalam memahami, bernilai tinggi setiap apa yang ia sampaikan, jujur dengan apa yang ia kutip, salah satu orang paling mulia di kalangan kaum muslimin, terbaik di kalangan tabiin, perawi yang dihormati, tidak ada tuduhan terhadap keagamaannya, tidak diragukan keyakinannya, tidak dicuragai amanat yang ia sampaikan, tidak disangsikan periwayatannya, benar dalam menyampaikannya, fasih dalam berbicara, derajatnya tinggi, lurus dalam segala urusannya, masyhur dalam keilmuannya, menjadi rujukan dalam pemahamannya, tidak perlu diperbandingkan riwayat yang disampaikannya, dan perkataannya tidak menyimpang dengan apa yang ia riwayatkan."

Pujian yang tinggi dengan pencirian yang lengkap itu tentu didasari oleh rasa kagum atas perhatiannya terhadap pembelajaran

dan pengajaran Al-Qur`an, serta riwayat hidup yang selalu dijalankan menurut ajarannya.

Ibnu Amir (begitu ia biasa disebut) belajar qiraatnya kepada sejumlah sahabat Nabi, di antaranya kepada Abu Ad-Darda Uwaimir bin Malik, Fadhalah bin Ubaid, dan Watsilah bin Al-Asqa. Ada riwayat menyebutkan bahwa ia sempat belajar qiraat kepada Utsman bin Affan, namun ada juga yang mengatakan bahwa ia hanya mendengar bacaan Utsman ketika sedang memimpin shalat saja, tidak mempelajarinya secara langsung. Tetapi yang pasti adalah, ia belajar kepada Al-Mughirah bin Abi Syihab, yang sebelumnya berguru kepada Utsman bin Affan.

Atas kedalaman ilmunya tentang qiraat itulah kemudian ia menjadi guru besar di negeri Syam. Ketika itu ia merupakan imam utama di masjid Damaskus. Lalu berdatanganlah murid-murid yang semangat untuk belajar qiraat kepadanya. Melalui tangan dinginnya lah kemudian terlahir sejumlah ulama generasi berikutnya, antara lain, Yahya bin Al-Harits Adz-Dzimari yang melanjutkan tongkat estafet Ibnu Amir di negeri Syam, juga Abdurrahman bin Amir, Rabi'ah bin Yazid, Ismail bin Ubaidillah bin Abil Muhajir, dan masih banyak lagi yang lainnya.

Kemudian ia wafat pada tanggal sepuluh bulan Dzulhijjah, tahun 118 Hijriah.

Sebelumnya telah kami singgung tentang tidak diperbolehkannya menuding imam *qiraat sab'ah* dan juga cara pembacaan mereka, karena qiraat tersebut diriwayatkan secara mutawatir dari Rasulullah, maka tidak bisa dipersalahkan atau dianggap menyimpangkan dari bacaan sebenarnya, atau tudingan-tudingan lainnya. Sebab hal itu benar-benar kelancangan terhadap Kalam Allah. -*na'udzubillah*-

Sebagai penutup pembahasan tentang riwayat hidup Abdullah bin Amir Asy-Syami ini, kami akan menyampaikan sedikit bantahan ahli Nahwu dan ahli tafsir terhadap tudingan atas qiraat Ibnu Amir yang sudah benar pada firman Allah, "*Dan demikianlah berhala-berhala mereka (setan) menjadikan terasa indah bagi banyak orang-orang musyrik membunuh anak-anak mereka.*" (Al-An'am:137)

Ibnu Amir meriwayatkan qiraatnya dengan kata *awlad* (anak-anak) yang *manshub* (berharakat fathah di akhir kata) sedangkan kata *syuraka* (berhala) yang *majrur* (berharakat kasrah di akhir kata). Qiraat ini ternyata dituding sebagian orang sebagai bacaan yang keliru. Namun

semua tudingan itu telah dibantah secara lugas dan menyeluruh oleh Abu Hayyan Muhammad bin Yusuf Al-Andalusi, penulis kitab tafsir *Al-Bahr Al-Muhith*. Berikut ini kami kutipkan keterangannya secara lebih singkat.

Ia mengatakan, "Para ulama Nahwu memperkenankan bacaan seperti itu, dan tetap benar. Sebab qiraat itu diriwayatkan secara mutawatir oleh orang Arab asli, Ibnu Amir, yang mengambil periwayatannya dari Utsman bin Affan sebelum adanya *lahn* (kekeliruan dalam segi kaidah bahasa) pada bahasa Arab."

Ia juga mengatakan, "Sungguh aneh jika ada orang asing (yakni orang yang tidak berasal dari tanah Arab atau bahasa Arab bukan menjadi bahasa utamanya) yang lemah dalam ilmu Nahwu -maksudnya ialah Az-Zamakhsyari dengan kitab tafsirnya *Al-Kasyaf*-menuding orang Arab asli yang fasih lisannya atas qiraat yang ia riwayatkan secara mutawatir, yang kalimat sepadannya juga ada dan digunakan oleh orang-orang Arab, tanpa memeriksa dalam contoh syair sekalipun. Sungguh aneh persangkaan yang buruk orang ini terhadap para imam qiraat yang merupakan putra terbaik umat ini dalam melestarikan Kitab Allah hingga bisa tersebar ke seluruh muka bumi dari ujung barat hingga ujung timur. Dan betapa kaum muslimin bersandar para periwayatan mereka itu, karena ketepatan mereka dalam meriwayatkan, kedalaman pengetahuan tentang riwayat tersebut dan juga keagamaan mereka."[87]❑

87 *Tafsir Al-Bahr Al-Muhith* (4/229-230)

ABDULLAH BIN KATSIR

Salah satu ulama yang ahli di bidang qiraat dan termasuk salah satu imam *qiraat sab'ah* adalah, Abu Ma'bad Abdullah bin Katsir bin Amru Ad-Dari Al-Makki maula Amru bin Alqamah Al-Kinani. *Nisbat* (marga) Ad-Dari padanya ada yang mengatakan, karena ia seorang penjual rempah-rempah, dan ada yang menyandarkannya sebagai keturunan dari klan Abd Ad-Dar. Namun pendapat yang kedua ini lemah, karena Ibnu Katsir berasal dari negeri Persia (Iran sekarang). Lalu Allah mengangkat derajatnya dengan Al-Qur`an yang ia pelajari secara tekun kepada Abdullah bin As-Saib Al-Makhzumi, Mujahid, dan Darbas maula Ibnu Abbas.

Setelah mendalaminya, ia kemudian mengajarkan ilmunya itu kepada masyarakat luas, hingga banyak ulama yang terlahir dari tangan dinginnya, antara lain: Abu Amru bin Al-Ala, Ma'ruf bin Misykan, Ismail bin Qasthanthin, Ismail bin Muslim, Jarir bin Hazim, dan banyak lagi yang lainnya.

Ibnu Katsir selalu berpegang teguh pada tuntunan para ulama salaf, yaitu dengan mengikuti ajaran Al-Qur`an dan hadits Nabi. Memang begitulah seharusnya seorang ahli Qur`an dan para penghapalnya, karena mereka termasuk orang-orang yang istimewa di sisi Allah. Sebagaimana diriwayatkan, dari Anas bin Malik, ia berkata, Rasulullah ﷺ pernah bersabda, *"Di antara manusia ada orang-orang khusus di sisi Allah."* Beliau pun ditanya, "Siapakah mereka itu wahai Rasulullah?" beliau menjawab, *"Mereka adalah ahli Qur`an. Mereka itulah yang menjadi orang-orang yang khusus dan istimewa di sisi Allah."* (HR. Ahmad, Ibnu Majah, An-Nasa`i dalam kitab *Fadhail Al-Qur`an* dan Al-Hakim, dengan isnad yang shahih dan perawi yang terpercaya sebagaimana dikatakan Al-Bushiri)
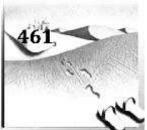
Abdullah bin Mas'ud juga pernah menyatakan, "Seharusnya seorang penghafal Al-Qur`an itu dikenal berbeda. Ia berbeda dilihat pada malam hari ketika orang-orang tidur dengan lelap. Ia berbeda dilihat pada siang hari ketika orang-orang menikmati makanannya. Ia berbeda dilihat dari tetesan air matanya ketika orang-orang berbahagia. Ia berbeda dilihat dari tangisannya saat orang-orang tertawa. Ia berbeda dilihat dari diamnya kala orang-orang berbincang satu sama lain. Ia berbeda dilihat dari ketundukannya saat orang-orang berjalan dengan keangkuhannya."

Abdullah bin Amru bin Al-Ash juga menyatakan, "Tidak pantas bagi seorang penghapal Al-Qur`an berlama-lama mengobrol bersama orang-orang yang senang mengobrol, atau bersikap bodoh bersama orang-orang yang bodoh, dan lebih sering memberi maaf dan memaafkan, karena di dalam kalbunya terdapat Kalam Allah."

Al-Fudhail bin Iyadh juga menyatakan, "Seorang penghapal Al-Qur`an adalah orang yang membawa panji Islam, maka tidak pantas baginya untuk bermain-main dengan orang yang senang main-main, tidak bersenda gurau dengan orang-orang yang senang bersenda gurau, dan tidak mengobrolkan sesuatu yang tidak bermanfaat dengan orang-orang yang senang mengobrol, sebagai pengagungan dirinya terhadap Al-Qur`an yang ada di dalam kalbunya."

Para murid Imam Abdullah bin Katsir tahu betul kedudukan gurunya yang terhormat, dan mereka tidak segan-segan mengungkapkan kekaguman mereka terhadapnya. Al-Ashma'i meriwayatkan, Aku pernah bertanya kepada Abu Amru, "Apakah kamu pernah belajar qiraat kepada Ibnu Katsir?" ia menjawab, "Benar sekali. Aku telah setorkan semua hafalanku di hadapan Ibnu Katsir setelah aku mengkhatamkannya pula di hadapan Mujahid. Ibnu Katsir menurutku lebih mahir dalam bidang bahasa Arab dibandingkan dengan Mujahid." Maksudnya adalah Mujahid bin Jabr.

Abu Bakar bin Mujahid juga pernah menyatakan, "Abdullah masih terus menjadi guru di kota Mekkah yang selalu dikerumuni oleh murid-muridnya hingga akhirnya ia wafat pada tahun seratus dua puluh hijriah."

Sufyan bin Uyainah juga pernah menyatakan, "Aku termasuk orang yang turut menghadiri pemakaman jenazah Ibnu Katsir Ad-Dari pada tahun seratus dua puluh hijriah."

Imam Ibnu Katsir selain mengajarkan Al-Qur`an dan memperdengarkan qiraatnya di hadapan murid-muridnya, ia juga sering memberikan petuah, nasihat dan petunjuk, hingga ia dikenal sebagai pemberi nasihat yang baik. Selain itu, ia juga hafal sejumlah hadits Nabi, fasih dalam berbicara, jelas ucapannya, sangat dihormati, dan berwibawa.

Mengenai periwayatan haditsnya, ia termasuk dalam kategori perawi yang terpercaya, menurut Ali bin Al-Madini dan ulama lainnya.

Ibnu Sa'ad juga mengatakan, "Ibnu Katsir merupakan seorang ahli qiraat yang terpercaya periwayatannya, ia meriwayatkan beberapa hadits yang cukup baik."

Hadits yang ia riwayatkan ia peroleh di antaranya dari, Abu Az-Zubair, Abu Al-Minhal, Ikrimah, Mujahid, dan beberapa nama lainnya. Sedangkan perawi yang mengambil hadits darinya antara lain, Ayub As-Sakhtiyani, Abdul Malik bin Juraij, Ismail bin Umayah, Hammad bin Salamah, Laits bin Abi Sulaim, dan sejumlah perawi lainnya.❑

NAFI' AL-MADANI

Daerah yang paling tinggi perhatiannya terhadap Al-Qur`an, baik secara pembacaan ataupun penghafalan, baik pembelajaran ataupun pengajaran, adalah kota Nabi, Al-Madinah Al-Munawwarah, kota yang menjadi tempat tinggal kaum Muhajirin dan Anshar, kota yang disebut sebagai kota baik dan suci (*thabah thayibah*), kota yang menelurkan para ulama qiraat dan ulama terhormat dalam bidang yang lain dari dalam masjidnya, dan masjid itu masih terus memancarkan kebaikan hingga sekarang ini dan sampai kapanpun Allah menghendakinya.

Di sisi-sisi masjid dan di berandanya itulah diadakan halaqah-halaqah penghafalan Al-Qur`an, dengan dipimpin oleh guru-guru yang terhormat untuk membacakan Al-Qur`an kepada mereka untuk dihafalkan dan memberikan ijazah kerepa mereka dengan sanad yang terus bersambung hingga kepada Rasulullah ﷺ.

Ketika disebutkan pengajar qiraat di kota Madinah, maka orang yang pertama terlintas dalam pikiran -setelah Rasulullah dan para sahabat terbaiknya- adalah Imam Abu Ruwaim Nafi' bin Abu Nuaim maula Al-Laitsi. Ia berasal dari Asfahan, kemudian menetap di Madinah, dan menjadi salah satu imam *qiraat sab'ah*.

Ia benar-benar bersungguh-sungguh dan berjuang sepenuh hati untuk mempelajari qiraat Al-Qur`an dan mendalami tilawahnya. Ia belajar kepada begitu banyak ulama dari kalangan tabiin, hingga dikatakan sendiri olehnya, "Aku memeriksakan hafalan Al-Qur`anku kepada tujuh puluh orang tabiin."

Namun ada lima gurunya yang paling dikenal secara luas, yaitu Abdurrahman bin Hurmuz Al-A'raj murid Abu Hurairah, Abu Ja'far Yazid
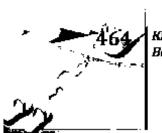
bin Al-Qa'qa' yang menjadi salah satu imam *qiraat asyarah* (sepuluh imam qiraat, ada tiga imam lain dari tujuh imam yang dikenal secara lebih umum), Syaibah bin Nashah, Muslim bin Jundub Al-Hadzali, dan Yazid bin Ruman. Mereka semua adalah murid-murid dari Ubay bin Ka'ab dan Zaid bin Tsabit.

Nafi' telah menjelaskan metode yang ia gunakan untuk belajar qiraat dan pemilihannya terhadap qiraat yang disepakati. Ia mengatakan, "Aku menemui sejumlah ulama tabiin, lalu aku perhatikan siapa di antara mereka yang memiliki setidaknya dua bentuk qiraat maka aku akan dengarkan bacaannya. Jika salah satu qiraatnya terdapat kelemahan, maka aku tinggalkan qiraat tersebut dan mengambil yang lainnya. Hingga terkumpullah pada diriku qiraat yang aku miliki sekarang ini."

Nafi' sangat selektif dalam memilih guru. Ia selalu bertanya terlebih dahulu tentang sanad dari qiraat yang akan dipelajarinya. Sebagaimana dikisahkan oleh Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, "Waktu itu kami sedang belajar qiraat kepada Abu Ja'far. Dan seperti biasa Nafi' selalu menanyakan tentang riwayatnya, 'Wahai Abu Ja'far, dari siapakah engkau belajar bacaan ini dan ini.' Lalu dijawab oleh Abu Ja'far, bacaan tersebut ia pelajari dari seorang ahli qiraat yang mendapatkannya dari Marwan bin Al-Hakam. Nafi' bertanya lagi, 'Lalu dari siapakah engkau belajar bacaan ini dan ini.' Dijawab oleh Abu Ja'far, bahwa bacaan tersebut ia pelajari dari seorang ahli qiraat yang mendapatkannya dari Al-Hajjaj bin Yusuf. Ketika ia sudah mengetahui tentang asal usul qiraat tersebut, barulah ia mempelajarinya."

Banyak sekali pujian dan sanjungan dari para ulama pada masa itu dan juga generasi-generasi berikutnya kepada keilmuan Nafi' tentang qiraat. Di antaranya:

Abu Ubaid mengatakan, "Semua qiraat penduduk Madinah berpatokan pada qiraat Nafi', dan qiraat itulah yang dipegang teguh oleh penduduk di sana hingga hari ini."

Ibnu Mujahid mengatakan, "Imam yang mengajarkan qiraat Al-Qur`an di kota Madinah setelah era tabiin adalah Nafi'. Ia mengetahui semua bentuk qiraat dengan segala periwayatannya dari para ulama sebelumnya di negeri itu."

Sa'id bin Manshur mengatakan, "Aku pernah dengar Malik bin Anas berkata, 'Membaca dengan qiraat penduduk Madinah hukumnya sunnah.'

Lalu ada yang bertanya, 'Apakah yang dimaksud qiraat Nafi'?' ia menjawab, 'Benar sekali.'"

Abdullah bin Ahmad bin Hambal mengatakan, "Aku pernah bertanya kepada ayahku, 'Qiraat yang manakah lebih engkau sukai?' ia menjawab, 'Qiraat penduduk Madinah. Tetapi jika tidak ada, maka aku lebih suka qiraat Ashim.'"

Dan ketika Imam Malik ditanya tentang hukum pembacaan basmalah, ia menjawab, "Tanyakanlah tentang segala sesuatu kepada ahlinya. Adapun orang yang paling ahli di bidang qiraat adalah Nafi'."

Setelah Imam Nafi' Al-Madani mencapai derajat yang begitu tinggi dalam hal qiraat ini, kemudian ia pun mewariskan ilmunya kepada masyarakat luas, sebagai upaya mereka untuk menabung kebaikan dan mendapatkan keutamaan yang disabdakan oleh Nabi, *"Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur`an dan mengajarkannya."* (HR. Al-Bukhari)

Bahkan ia mengajar qiraat Al-Qur`an hingga tujuh puluh tahun lebih lamanya. Dan alhamdulillah ia diberikan umur yang panjang dan bermanfaat bagi kaum muslimin.

Di antara ulama yang pernah belajar kepadanya adalah, Ismail bin Ja'far, Ishaq bin Muhammad Al-Musibi, Utsman bin Sa'id yang dikenal dengan panggilan Warasy, Isa bin Mina yang lebih dikenal dengan panggilan Qalun, Malik bin Anas (imam madzhab Maliki), dan masih banyak lagi yang lainnya.

Nafi' juga dikenal memiliki perilaku yang terpuji. Ia selalu menghiasi dirinya dengan akhlak ahli Qur`an dan selalu menjaga sikapnya sebagai penghapal Al-Qur`an. Ia memiliki wajah yang cerah dan punya sisi yang jenaka.

Qalun mengatakan, "Nafi' termasuk salah seorang yang paling suci akhlaknya dan paling baik qiraatnya. Ia memiliki sifat zuhud dan baik hati. Ia selalu melaksanakan shalat di masjid Nabawi selama enam puluh tahun lamanya."

Berikut ini merupakan salah satu alasan yang membuat orang-orang menyukainya dan senang belajar qiraat kepadanya. Al-A'sya mengatakan, "Nafi' sangat meringankan pembacaan Al-Qur`an bagi orang-orang yang belajar kepadanya."

Selain perhatiannya terhadap Al-Qur`an, Nafi' juga memiliki banyak hafalan hadits Nabi dan meriwayatkannya. Ia mengambil periwayatan itu dari Nafi' maula Ibnu Umar, Al-A'raj, Amir bin Abdullah bin Az-Zubair, Abu Az-Zinad, dan lain-lain. Sedangkan murid-muridnya yang mengambil periwayatan darinya antara lain, Al-Qa'nabi, Sa'ib bin Abi Maryam, Khalid bin Makhlad, Ismail bin Abi Uwais, dan lain-lain.

Sementara itu, para ulama hadits berbeda pendapat mengenai status perawi pada diri Nafi'. Ibnu Ma'in menganggapnya sebagai perawi yang terpercaya (status tertinggi). Sedangkan Abu Hatim menganggapnya perawi yang dapat dipercaya (status menengah). Sementara An-Nasa`i mengatakan, bahwa Nafi' bisa digunakan periwayatannya (status di bawah menengah). Dan Ahmad menyebutnya agak lemah dalam periwayatan hadits.

Faktanya, tidak ada satu hadits pun yang ia riwayatkan berstatus mungkar (diabaikan haditsnya). Ia hanya meriwayatkan hadits dalam jumlah yang tidak terlalu banyak, dan statusnya cukup baik semua, karena memang ia lebih disibukkan dengan mengajar qiraat daripada meriwayatkan hadits.

Nafi' meninggal dunia pada tahun seratus sembilan puluh sembilan. Ketika ia dimintai nasihat oleh keluarganya, ia hanya menyampaikan firman Allah, "*Maka bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah hubungan di antara sesamamu, dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kamu orang-orang yang beriman.*" (Al-Anfal: 1)❑

ABU AMRU BIN AL-ALA

Salah satu imam *qiraat sab'ah* lainnya adalah, Abu Amru Zabban bin Al-Ala bin Ammar At-Tamimi Al-Mazini Al-Bashri. Para ulama berbeda pendapat mengenai namanya hingga mencapai dua puluh pendapat. Tentu saja sebagian dari pendapat itu tidak benar. Adapun pendapat yang paling diunggulkan oleh sebagian besar para penghapal Al-Qur`an dan para ulama secara umum, bahwa nama aslinya adalah Zabban.

Upayanya untuk belajar ilmu Al-Qur`an cukup besar. Ia banyak berkeliling untuk menemui para guru yang ahli qiraat pada zamannya serta para ulama secara umum hingga ke kota Mekkah, Madinah, Kufah, dan juga Bashrah. Sampai-sampai tidak ada seorang pun dari ketujuh imam *qiraat sab'ah* yang memiliki lebih banyak guru melebihi dirinya. Di antara mereka itu adalah, Hasan Al-Bashri, Sa'id bin Jubair, Ashim bin Abi An-Najud, Abdullah bin Katsir Al-Makki, Atha bin Abi Rabah, Mujahid bin Jabr, Ikrimah maula Ibnu Abbas, dan masih banyak lagi yang lainnya.

Kemudian setelah itu ia pun mengajarkan ilmu qiraat yang telah ia dapatkan kepada khalayak luas, bahkan ia memiliki majelis yang begitu terkenal dengan mempersilahkan siapa pun yang ingin belajar tilawah Al-Qur`an untuk datang ke majelis tersebut dan mempelajari qiraatnya.

Al-Akhfasy berkisah, "Pernah suatu kali Hasan melihat Abu Amru di majelisnya yang begitu penuh dengan para penuntut ilmu dan berkerumun di sekitarnya. Ia pun bertanya kepada orang-orang di sekitarnya, 'Siapakah itu?' mereka menjawab, 'Itu Abu Amru.' Lalu ia berkata, '*La ilaaha illallaah*. Para ulama sudah hampir mirip dengan pengasuh. Setiap kemuliaan yang tidak dihiasi dengan ilmu pasti akan berakhir pada kehinaan.'"

Waki' juga mengisahkan, "Pernah suatu kali Abu Amru bin Al-Ala datang ke Kufah, lalu orang-orang berkumpul di sekelilingnya, seperti ketika mereka berkumpul di sekeliling Hisyam bin Urwah -salah seorang ahli hadits-."

Di antara ulama yang pernah belajar qiraat pada Nafi' adalah, Ahmad bin Muhammad Al-Laitsi, Ahmad bin Musa Al-Lu'lu'i, Abu Zaid Sa'id bin Aus, Al-Ashma'i, Yunus bin Habib, Sahal bin Yusuf, Salam bin Sulaiman, dan masih banyak lagi yang lainnya.

Nafi' dikenal sebagai seorang ulama yang luas ilmunya. Ia tidak hanya mahir di bidang qiraat Al-Qur`an saja, melainkan juga dalam bidang bahasa, ilmu Nahwu, ilmu kefasihan pengucapan bahasa Arab, dan ilmu Balaghah. Bahkan Abu Ubaid mengatakan, "Ia merupakan orang yang paling tahu tentang ilmu berbagai macam qiraat, bahasa Arab, syair, dan sejarah bangsa Arab."

Banyak sekali pujian dari para ulama di zamannya dan juga zaman-zaman setelahnya terhadap dirinya, keluasan ilmunya, dan pengajarannya tentang qiraat.

Wahab bin Jarir mengatakan, "Syu'bah pernah menasihatiku, 'Pegang teguhlah pada qiraat Abu Amru, karena qiraat itu akan menjadi standar bacaan kaum muslimin.'"

Riwayat serupa juga disampaikan oleh Nashr bin Ali, dari ayahnya, ia berkata, "Syu'bah pernah mengatakan padaku, 'Perhatikanlah qiraat yang dibaca oleh Abu Amru, karena qiraat yang ia pilih untuk dirinya sendiri akan menjadi acuan bagi kaum muslimin.'" Lalu aku tanyakan pada ayahku, "Lalu metode qiraat apa yang engkau gunakan?" ia menjawab, "Sama seperti qiraat Abu Amru." Ketika aku tanyakan hal yang sama kepada Al-Ashma'i, ia pun menjawab, "Sama seperti qiraat Abu Amru."

Ibnul Jazari mengatakan, "Benarlah apa yang disampaikan oleh Syu'bah, karena metode qiraat yang dibaca oleh kaum muslimin sekarang ini, baik di negeri Syam, Hijaz, Yaman, dan Mesir adalah qiraat Abu Amru. Hampir sulit ditemukan ada seseorang yang melantunkan Al-Qur`an dengan qiraat yang lain selain qiraat Abu Amru. Memang dahulu qiraat yang digunakan di negeri Syam adalah qiraat Ibnu Amir, hingga tahun lima ratusan hijriah, orang-orang mulai meninggalkan qiraat tersebut. Awalnya, ada seseorang datang dari negeri Irak membacakan Al-Qur`an di sebuah masjid kekhalifahan Umawiyah dengan menggunakan qiraat

Abu Amru, lalu banyak orang tertarik dengan qiraat tersebut dan belajar kepadanya. Lalu qiraat tersebut semakin dikenal secara luas dan digunakan oleh kaum muslimin di Irak selama bertahun-tahun hingga sekarang ini. Begitulah riwayat yang pernah diceritakan kepadaku."[88]

Al-Yazidi mengungkapkan, "Abu Amru mengenal banyak bentuk qiraat. Ia membaca setiap qiraat tersebut dengan sangat baik, sesuai dengan penyebutan yang digunakan bangsa Arab, dan sesuai dengan riwayat yang diterimanya berdasarkan bahasa Nabi ﷺ. Dan ditekankan lagi pembuktiannya dengan tulisan Al-Qur`an."

Selain ahli di bidang qiraat, Abu Amru bin Al-Ala juga termasuk perawi dan ulama hadits, meskipun ia lebih dikenal secara identik sebagai ahli qiraat, karena perhatiannya yang cukup besar ia curahkan untuk mengajar qiraat kepada murid-muridnya.

Riwayat hadits yang tidak terlalu banyak jumlahnya itu ia ambil dari Anas bin Malik, Yahya bin Ya'mar, Mujahid, Abu Shalih As-Samman, Atha bin Abi Rabah, Ibnu Syihab, dan beberapa nama lainnya. Sedangkan perawi yang meneruskan periwayatan darinya antara lain, Syu'bah, Hammad bin Zaid, Syababah bin Sawwar, Ya'la bin Ubaid, dan beberapa nama lainnya.

Mengenai status keperawiannya, Ibnu Main mengatakan, "Abu Amru perawi yang terpercaya." Sedangkan Abu Hatim mengatakan, "Periwayatannya bisa diterima, namun tidak ada riwayat darinya yang disebutkan dalam *kutubus-sittah*."

Seorang mukmin sejati akan berusaha sekuat tenaga untuk memanfaatkan musim ketaatan dengan segala bentuk ibadah dan pendekatan kepada Allah yang memang seharusnya ia lakukan. Hendaknya waktu-waktu tersebut tidak dianggap sama olehnya seperti waktu-waktu yang lain.

Sebagaimana yang dilakukan oleh Abu Amru bin Al-Ala. Disebutkan dalam buku-buku biografi yang membahas tentang dirinya, bahwa ia selalu mengkhatamkan Al-Qur`an pada setiap tiga hari sekali dan dilanjutkan dengan muhasabah. Barangsiapa yang tidak memiliki hizib harian (batas bacaan) dari Al-Qur`an, maka ia tidak akan dapat mengkhatamkannya. Ia hanya membuang-buang waktu dan umurnya saja dengan sia-sia, lalu

88 *Ghayah An-Nihayah* (1/292)

menyesal di kemudian hari, padahal saat itu penyesalan sudah tidak ada manfaatnya lagi.

Abu Amru, ketika memasuki bulan Ramadhan, maka ia tidak akan lagi menyibukkan diri dengan hal lain selain Al-Qur`an. Ia tinggalkan semua syair, sejarah bangsa Arab, dan ilmu-ilmu lainnya, untuk memfokuskan pikirannya pada Al-Qur`an saja. Hal ini terus berlangsung hingga kemudian ia wafat pada tahun seratus lima puluh empat hijriah.

Abu Amru Al-Asadi mengatakan, "Ketika kabar wafatnya Abu Amru sampai kepadaku, aku langsung datang untuk menemui anak-anaknya dan berta'ziyah (menghibur hati mereka) untuknya[89]. Ketika aku masih berada di sana, aku melihat Yunus bin Habib datang dan berkata, 'Bukan hanya kalian yang kehilangan, namun kami pun merasakan hal yang sama, karena tidak ada orang lain sepertinya. Demi Allah, jika keilmuan Abu Amru dan kezuhudannya dibagi-bagi kepada seratus orang, maka niscaya mereka akan menjadi ulama semuanya dan zuhud semuanya (karena banyaknya ilmu dan begitu zuhudnya Abu Amru).'" ❑

89 Begitulah kalimat yang disebutkan dalam kitab *Ghayah An-Nihayah* (1/292), namun mungkin maksudnya adalah, berta'ziyah di sana.

HAMZAH AZ-ZAYYAT

Salah satu ulama qiraat yang besar perhatiannya terhadap Al-Qur`an, baik secara pembelajaran ataupun pengajaran adalah, Abu Umarah Hamzah bin Habib bin Umarah Az-Zayyat, yang menjadi salah satu imam *qiraat sab'ah.*

Hamzah adalah salah seorang yang dimuliakan oleh Allah dan ditinggikan derajatnya dengan Al-Qur`an. Seperti dikatakan oleh baginda Nabi ﷺ, *"Sesungguhnya Allah Ta'ala mengangkat derajat sebagian manusia karena Kitab suci ini (dengan menjadi ahli Qur`an) dan merendahkan sebagian lainnya (karena meninggalkan Al-Qur`an)."* (HR. Muslim)

Hamzah belajar qiraatnya dari sejumlah ulama, di antaranya Hamran bin A'yun, Al-A'masy, Ibnu Abi Laila, Abu Ishaq As-Sabi'i, Thalhah bin Musharrif, dan banyak lagi yang lainnya.

Kemudian setelah menguasainya, ia juga menyalurkan ilmunya itu kepada orang lain dan mengajarkannya, hingga banyak sekali ulama yang ditetaskan melalui tangannya. Di antara mereka adalah, Al-Kisa'i yang kemudian juga menjadi salah satu imam *qiraat sab'ah*, Sulaim bin Isa, Abib bin Abi Abid, Hasan bin Athiyah, Abdullah bin Shalih Al-Ijli, dan masih banyak lagi yang lainnya.

Banyak sekali pujian dari para ulama terkait kedalaman ilmu agama yang dimiliki oleh Hamzah, begitu juga dengan ibadah dan ilmu qiraatnya.

Sufyan Ats-Tsauri mengatakan, "Tidak ada satu qiraat pun yang dibacakan oleh Hamzah kecuali melalui sebuah riwayat." Ia juga pernah mengatakan, "Hamzah berada di level yang sangat tinggi melebihi manusia lain dalam hal ilmu Al-Qur`an dan ilmu *faraidh* (ilmu waris)."

Imam Ibnul Jazari juga mengatakan, "Kepada dirinyalah kembalinya keimaman dalam bidang qiraat setelah Ashim dan Al-A'masy. Ia merupakan seorang imam yang kompeten, terpercaya, tidak mudah goyah, selalu menghargai Kitab suci Al-Qur`an, pandai dalam ilmu faraidh, mendalami ilmu bahasa Arab, hafal banyak hadits Nabi, ahli ibadah, ahli zuhud, shalih, taat kepada Allah dan selalu tunduk kepada-Nya."[90]

Begitulah memang seharusnya seorang ahli Qur`an dan penghapalnya. Terlihat pengaruh perhatian mereka terhadap Al-Qur`an pada diri mereka, dengan selalu berpegang teguh pada ajarannya dan ajaran Nabi ﷺ melalui haditsnya, tunduk dan khusyuk semata karena Allah, hanya berharap kebahagiaan di alam akhirat nanti, yang terimplementasi dalam bentuk kezuhudan terhadap dunia, disertai pula dengan perhatian yang ia curahkan pada ilmu syariat yang lain dan segala ilmu pelengkapnya yang membantu untuk memahami hukum syariat tersebut.

Pujian yang dilontarkan oleh para ulama juga tidak hanya sebatas pada bacaan Al-Qur`annya saja, melainkan juga mencakup hal-hal lain yang berkaitan ilmu Al-Qur`an dan pengaruhnya pada diri Hamzah. Ia menjadi objek penghargaan dan penghormatan dari para gurunya yang memang paling tahu tentang keilmuannya dan paling mengerti tentang kesehariannya.

Salah satu gurunya, Al-A'masy selalu menyambut kedatangan Hamzah dengan ramah dan menyebutnya, "Ini adalah ulama Al-Qur`an." Terkadang ia juga menyambutnya dengan sebutan *minal mukhbitin* (salah seorang yang tunduk patuh kepada Allah), sifat yang dikutipnya dari Al-Qur`an, yaitu pada firman Allah, "*Dan sampaikanlah (Muhammad) kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh (kepada Allah). (yaitu) orang-orang yang apabila disebut nama Allah hati mereka bergetar, orang yang sabar atas apa yang menimpa mereka, dan orang yang melaksanakan salat dan orang yang menginfakkan sebagian rezeki yang Kami karuniakan kepada mereka.*" (Al-Hajj: 34-35)

Selain dari guru-gurunya, pujian itu juga terlontar dari para muridnya dan orang-orang yang selalu menyertainya.

Aswad bin Salim mengatakan, "Aku pernah bertanya kepada Al-Kisa'i tentang penggantian huruf hamzah (*hamz*) dan pendengungannya

90 *Ghayah An-Nihayah* (1/263)

(*idgham*), aku katakan, 'Apakah kalian diajarkan oleh seorang imam tentang bacaan itu?' ia menjawab, 'Tentu saja. Ia adalah Hamzah yang terkadang tetap membaca huruf hamzah dan membaca dengan lengkungan (*imalah*). Ia adalah seorang imam, apabila kamu melihatnya, maka hatimu pasti akan merasa senang terhadapnya karena ibadah yang ia lakukan.'"

Selain sibuk mengajarkan qiraat Al-Qur`an, Hamzah juga menaruh perhatian terhadap periwayatan hadits Nabi. Ia mengambil periwayatannya dari Adi bin Tabit, Amru bin Murrah, Habib bin Abi Tsabit, Thalhah bin Musharrif, dan banyak lagi yang lainnya. Sedangkan perawi yang meneruskan periwayatannya antara lain, Ats-Tsauri, Syuraik, Yahya bin Adam, Bakar bin Bakkar, Husein Al-Ju'fi, dan banyak lagi yang lainnya.

Mengenai status perawinya, Yahya bin Ma'in mengatakan, "Hamzah termasuk perawi yang terpercaya." Sedangkan An-Nasa'i dan beberapa ulama hadits lainnya mengatakan, "Periwayatannya bisa digunakan, meskipun hadits yang ia riwayatkan tidak mencapai derajat hasan. Para penulis kutubus-sittah selain Al-Bukhari melansir hadits yang ia riwayatkan."

Ada riwayat menyebutkan, bahwa Imam Ahmad dan beberapa ulama lainnya tidak suka dengan qiraat Hamzah, sebab pada bacaannya terdapat lengkungan (*imalah*), dengungan (*idgham*), penambahan mad, dan berlebihan. Sebagaimana disampaikan oleh Ibnu Qudamah, ia mengatakan, "Imam Ahmad tidak suka dengan bacaan dua di antara kesepuluh imam qiraat (ada ulama yang menambahkan tiga imam lain selain tujuh imam *qiraat sab'ah*), yaitu Hamzah dan Al-Kisa'i. Sebab pada bacaan mereka terdapat lengkungan, dengungan, penambahan mad, dan berlebihan."

Al-Atsram mengatakan, "Aku pernah bertanya kepada Abu Abdillah (Imam Ahmad), 'Apabila ada seorang imam shalat membaca Al-Qur`annya dengan qiraat Hamzah, apakah aku boleh shalat di belakangnya?' ia menjawab, 'Masalahnya tidak sampai seperti itu, aku hanya tidak suka saja dengan qiraat Hamzah.'"[91]

Namun sebenarnya, sifat berlebihan yang tidak disukai oleh Imam Ahmad ini disebabkan oleh perawi dan murid-murid para imam tersebut. Karena Hamzah sendiri tidak suka bacaan yang berlebihan dan

91 *Al-Mughni* (1/492)

melarangnya. Dan hal ini sudah diklarifikasi hingga tidak ada lagi yang perlu dikhawatirkan dari bacaan imam *qiraat sab'ah* tersebut.

Sebagaimana disebutkan dalam sebuah riwayat, bahwa Hamzah pernah ditanya, "Wahai Abu Umarah, aku pernah mendengar salah seorang muridmu yang memanjangkan bacaannya hingga terputus kancingnya (karena terlalu berlebihannya)." Hamzah menjawab, "Aku sama sekali tidak menyuruh mereka berbuat seperti itu."

Pada riwayat lain ia juga pernah mengatakan, "Jangan lakukan itu. Bukankah kamu tahu bahwa jika kulit terlalu putih maka tidak lagi disebut putih melainkan panu, dan jika rambut terlalu ikal maka tidak lagi disebut ikal melainkan keriting. Begitu juga bacaan Al-Qur`an jika terlalu berlebihan, maka tidak lagi disebut dengan bacaan Al-Qur`an."[92]

Imam Ibnul Jazari juga mengatakan, "Adapun keterangan yang menyebut bahwa Abdullah bin Idris dan Ahmad bin Hambal tidak suka dengan qiraat Hamzah, hal itu dikarenakan mereka mendengar bacaan itu dari orang yang menukilnya dari Hamzah. Bukankah penyakit periwayatan itu ada pada perawinya."

Ibnu Mujahid juga meriwayatkan, dari Muhammad bin Al-Haitsam, ia berkata, "Penyebab hal itu bisa terjadi adalah, ketika itu ada seorang pria yang menjadi guru qiraat bagi Sulaim datang ke majelis Ibnu Idris, lalu di majelis tersebut ia melantunkan bacaannya. Namun setelah mendengar bacaan yang berlebihan pada panjang dan hal-hal lainnya, Ibnu Idris menjadi tidak suka dan mengecam bacaan tersebut." Lalu Muhammad bin Al-Haitsam mengakhiri keterangannya dengan mengatakan, "Hamzah sendiri sebenarnya tidak suka dengan bacaan seperti itu dan melarangnya."[93]❑

92 *Al-Mughni* (1/492)
93 *Ghayah An-Nihayah* (1/263)

AL-KISA'I

Salah satu ulama qiraat sab'ah lainnya adalah, Abul Hasan Ali bin Hamzah bin Abdullah Al-Asadi Al-Kufi, yang lebih dikenal dengan panggilan Al-Kisa'i. Ada yang mengatakan, bahwa awal mula penamaannya itu dikarenakan ia memakai pakaian biasa (*kisa*) saat berihram. Dan ada pula yang mengatakan, bahwa ia biasa mengenakan pakaian yang unik (*kisa*) saat duduk belajar di majelis Hamzah, lalu suatu ketika Hamzah berkata, "Sampaikanlah pendapat ini kepada pemakai *al-kisa*."

Keimaman tentang qiraat di kota Kufah semua berakhir pada dirinya, sepeninggal gurunya Hamzah bin Habib Az-Zayyat. Selain kepada Hamzah, ia juga berguru kepada sejumlah ulama lainnya, antara lain: Muhammad bin Abi Laila, Isa bin Umar Al-Hamdani, Abu Bakar Syu'bah bin Ayyasy, dan lain-lain.

Setelah itu, ia juga menjadi pengajar qiraat bagi para calon ulama, di antaranya: Abu Umar Ad-Duri, Nashir bin Yusuf Ar-Razi, Qutaibah bin Mihran Al-Ashfahani, Ahmad bin Abi Suraij, Ahmad bin Jubair Al-Anthaqi, Abu Hamdun Ath-Thayib, dan lain sebagainya.

Banyak sekali pujian dari para ulama atas keilmuan Al-Kisa'i dalam bidang qiraat dan bahasa.

Abu Bakar Al-Anbari mengatakan, "Semua ilmu ada pada dirinya. Dia adalah orang yang paling mengerti tentang ilmu Nahwu, paling tahu tentang bahasa asing dalam Al-Qur`an, dan paling mendalami ilmu Al-Qur`an. Banyak sekali murid yang ingin belajar kepadanya dan bergegas agar tidak ketinggalan sedikit pun dari apa yang ia sampaikan. Biasanya mereka mengelilingi kursi yang ia duduki, lalu ia mulai membacakan Al-Qur`an sementara murid-muridnya meneliti bacaan mereka agar sesuai
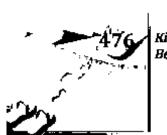
dengan bacaannya itu, dan mereka tetap di sana sampai Al-Kisa'i bangkit dari tempat duduknya."

Imam Abu Ubaid Al-Qasim bin Salam mengatakan, "Biasanya Al-Kisa'i memilih qiraat yang ia pelajari. Maka dari itu ada sebagian qiraat Hamzah yang ia gunakan dan ada juga sebagian lainnya yang ia tinggalkan. Padahal dia adalah seorang ahli qiraat. Di bidang itulah keilmuan dan pengetahuannya lebih mendalam. Tidak ada seorang pun yang menjadi gurunya lebih tepat dalam bacaan dan lebih lurus melebihi Hamzah."

Ibnu Mujahid mengatakan, "Al-Kisa'i merupakan seorang imam dalam bidang qiraat pada masanya. Hampir semua orang mengambil qiraat dari dirinya."

Selain perhatiannya terhadap Al-Qur`an melalui pengajaran, Al-Kisa'i juga mendalami bidang bahasa Arab, hingga ia pun menjadi seorang imam dalam bidang bahasa dan ilmu Nahwu. Ia merupakan salah satu imam mazhab ilmu Nahwu dari Kufah, dan mendirikan lembaga pengajaran ilmu Nahwu untuk pertama kalinya dengan segala kaidah, dasar, dan pendapatnya.

Yahya bin Ma'in mengatakan, "Aku tidak pernah melihat dengan kedua mataku ini ada orang yang lebih benar logatnya melebihi Al-Kisa'i."

Imam Asy-Syafi'i mengatakan, "Barangsiapa yang ingin mendalami bidang Nahwu, maka hendaknya ia mengacu pada ajaran Al-Kisa'i."

Al-Fadhl bin Syadzan mengatakan, "Setelah Al-Kisa'i selesai mempelajari ilmu qiraah pada Hamzah, lalu ia pergi ke pelosok kampung Arab hingga ia dapat menyaksikan langsung cara pengucapan mereka. Ia sempat bermukim beberapa lama di sana dan berbaur dengan mereka, hingga ia menjadi salah satu dari mereka. Kemudian ketika ia kembali lagi ke perkotaan, ia menjadi ahli di bidang bahasa."

Al-Farra mengatakan, "Al-Kisa'i mempelajari ilmu Nahwu setelah ia sudah tidak muda lagi. Ia belajar kepada Mu'adz Al-Harra selama beberapa waktu, kemudian ia lanjutkan pembelajarannya kepada Al-Khalil."

Ada sebuah riwayat dari Al-Kifthi yang menyebutkan tentang alasan Al-Kisa'i mempelajari ilmu Nahwu, bahwasanya pernah di suatu hari ia sedang berjalan kaki, hingga kemudian ia letih dan memutuskan untuk mencari tempat untuk beristirahat. Lalu ia duduk di suatu majelis yang cukup ramai, di sana terdapat Fadhl yang banyak mengajarkan ilmunya

kepada masyarakat setempat. Lalu Al-Kisa'i berkata, "Aku lemah (*Uyiytu*)." Orang-orang di sekitarnya pun merespon ucapannya, "Kamu duduk bersama kami, tetapi kamu gunakan bahasa yang keliru menurut kaidah bahasa." Ia pun bingung dan bertanya, "Dimana letak kekeliruanku?" mereka menjawab, "Jika kata yang kamu maksud adalah sinonim dari letih, maka seharusnya kamu katakan 'aku lelah' (*U'yiytu*). Namun jika yang kamu maksud adalah jatuh sakit dan kebingungan, maka katakanlah 'aku lemah' (*Uyiytu*)." Seakan habis ditinju hidungnya mendengar kalimat itu, ia langsung berdiri dengan cepat dan bertanya di sekelilingnya kepada siapa ia harus belajar ilmu Nahwu. Lalu mereka menyarankan kepadanya agar belajar kepada Mua'dz Al-Harra. Setelah kejadian itu, ia pun mendalami ilmu Nahwu kepada Mu'adz hingga tuntas, sampai-sampai tidak ada lagi ilmu yang bisa diberikan lagi kepadanya.

Tidak diragukan, bahwa ilmu Al-Qur`an beserta tafsirnya dan tuntunan qiraatnya, berkaitan erat dengan ilmu bahasa Arab, karena dengan bahasa itulah Al-Qur`an diturunkan. Salah seorang yang berhasil mengumpulkan semua itu adalah Imam Al-Kisa'i.

Bahasa Arab merupakan bahasa Al-Qur`an, dan Al-Qur`an akan selalu terjaga keasliannya sesuai dengan janji Allah,

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ ۝٩

"Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur`an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya." **(Al-Hijr: 9)**

Tidak ada jalan lain untuk mengetahui hukum Al-Qur`an beserta tafsirnya, kemukjizatannya, dan ajarannya, kecuali dengan terlebih dahulu mendalami ilmu bahasa Arab. Barangsiapa yang tidak memiliki kemampuan dalam bidang bahasanya, maka ia tidak mungkin dapat menggali ilmu-ilmu lainnya dari Al-Qur`an.

Banyak sekali anjuran dari kaum salaf agar bahasa Arab ini dipelajari dengan baik, beserta dengan kaidahnya dan segala aturannya.

Umar berkata, "Pelajarilah bahasa Arab, karena bahasa itu merupakan salah satu ilmu agamamu."

Ibnu Abbas mengatakan, "Ilmu Nahwu itu perhiasannya ilmu bayan."

Ibnu Umar bahkan menegur dengan keras putranya yang mengucapkan kalimat secara *lahn* (tidak sesuai dengan kaidah bahasa Arab).

Diriwayatkan pula, dari Yahya bin Atiq, ia mengatakan, Aku pernah bertanya kepada Hasan Al-Bashri, "Wahai Abu Sa'id, orang itu sedang mempelajari bahasa Arab agar bisa memperbaiki bahasanya dan bacaan Al-Qur`annya." Hasan Bashri pun menjawab, "Itu bagus wahai kemenakanku, pelajarilah pula olehmu, sebab seseorang yang membaca Al-Qur`an namun tidak cakap dalam bahasa maka ia akan membinasakan maknanya."

Bahkan *Syaikhul Islam* Ibnu Taimiyah menyatakan secara tegas tentang hukum belajar bahasa Arab, ia mengatakan, "Bahasa Arab itu salah satu ilmu agama, maka hukum untuk mempelajarinya adalah wajib, karena memahami Al-Qur`an dan hadits itu hukumnya juga wajib, dan tidak mungkin memahaminya kecuali dengan mengetahui bahasanya. Jika sesuatu yang wajib tidak bisa menjadi sempurna karena suatu hal, maka hal tersebut hukumnya pun menjadi wajib."[94]

Oleh karena itulah para ulama memberi syarat kepada seseorang yang hendak menafsirkan Al-Qur`an, agar ia mendalami bahasa Arab, serta mahir dengan segala kaidah dan ushulnya.

Imam Malik mengatakan, "Tidaklah aku izinkan seseorang yang tidak memahami bahasa Arab secara mendalam untuk menafsirkan Al-Qur`an, kecuali aku menjadikannya sebagai hukuman."

Az-Zarkasyi mengatakan, "Ketahuilah, bahwasanya tidak ada hak sedikit pun bagi seseorang yang tidak mendalami bahasa Arab dan segala materinya untuk menafsirkan Kalam Allah. Tidak cukup baginya untuk mengetahui sedikit dari ilmu bahasa Arab saja, karena bisa jadi satu kata itu memiliki dua makna, sedangkan ia hanya mengetahui satu makna saja, padahal yang dimaksud adalah makna yang lainnya."❑

94 *Iqtidha Ash-Shirath Al-Mustaqim* [207]
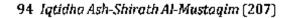
YAHYA BIN WATSAB

Salah satu bentuk petunjuk dari Allah terhadap hamba-Nya adalah dengan memudahkan segala urusannya ketika mempelajari Al-Qur`an, menanamkan kecintaan dalam hatinya kepada Al-Qur`an, dan membantunya untuk menunaikan amanat yang diembannya berupa mengajarkan ilmu yang sudah ia miliki kepada orang lain dan menjelaskan kepada mereka tentang makna dan segala hukum yang ada di dalamnya. Itulah karunia dari Allah yang diberikan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Hanya Allah yang memiliki keutamaan yang agung.

Contoh-contoh mengenai hal itu dapat dilihat dalam biografi para ulama kaum salaf terdahulu. Salah satunya adalah riwayat hidup Imam Yahya bin Watsab Al-Asadi Al-Kahili Al-Kufi, yang merupakan imam dalam ilmu qiraat, bahkan bisa dikatakan maha guru ilmu qiraat.

Awal ketertarikannya dengan ilmu ini adalah ketika ia diajak oleh ayahnya untuk mengunjungi kota Kufah. Di zaman itu kota Kufah semarak dengan ilmu dan ulama. Lalu Yahya pun meminta kepada ayahnya untuk dapat menetap di sana agar ia dapat mempelajari Al-Qur`an dan hadits Nabi kepada para ulama dan cendikiawan, menjadi murid mereka di berbagai majelis ilmu, ketimbang harus kembali ke kampung halamannya dengan meninggalkan kesempatan untuk belajar di Kufah. Ia mengatakan, "Wahai ayahku, aku lebih memilih ilmu daripada harta." Akhirnya ayahnya pun mengizinkan ia untuk tetap tinggal di kota Kufah.

Lalu dimulailah kehidupannya yang baru dengan menuntut ilmu Al-Qur`an di sana. Ia belajar kepada para ulama yang pernah menjadi murid Abdullah bin Mas'ud. Di antaranya, AlQamah bin Qas, Al-Aswad bin Yazid, Abu Abdurrahman As-Sulami, dan lain-lain. Selain itu ia juga mempelajari
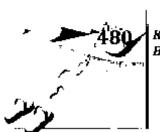
ilmu hadits dan mengambil periwayatannya dari Ibnu Abbas, Ibnu Amru, Ibnu Az-Zubair, Ubaidah As-Salmani, dan perawi hadits lainnya. Hingga ia pun akhirnya menjadi ahli di bidang Al-Qur`an dan juga hadits Nabi. Hadits-hadits yang ia riwayatkan pun dilansir oleh imam Muslim dan empat imam hadits lainnya (selain imam Al-Bukhari dari keenam penulis *kutubus-sittah*), serta oleh para penulis kitab-kitab hadits lainnya.

Setelah mendapatkan ilmu yang cukup, maka ia pun mulai mengajarkan ilmunya itu kepada orang lain. Ia mengajarkan tentang ilmu qiraat dan periwayatan hadits kepada murid-muridnya hingga mereka kemudian juga menjadi ulama-ulama besar. Di antara mereka yang belajar ilmu qiraat kepadanya adalah, Al-A'masy, Thalhah bin Musharrif, Abu Hushain, Humran bin A'yun, dan lain-lain. Sedangkan murid-muridnya yang meneruskan periwayatan darinya antara lain, Utbah Al-Mas'udi, Abu Ishaq As-Sabi'i, Abu Ishaq Asy-Syaibani, Qatadah, dan lain-lain.

Begitu banyak pujian yang terlontar dari para ulama atas ilmu qiraat Yahya, ketepatan bacaannya, dan kemerduan suaranya.

Al-A'masy mengatakan, "Yahya bin Watsab merupakan orang yang paling bagus bacaannya. Terkadang aku ingin mencium kepalanya karena bagusnya suara tilawah yang ia perdengarkan. Apabila ia sedang membaca, maka tidak akan kamu dengar ada suara gerakan sedikit pun di dalam masjid, seakan-akan di masjid itu tidak ada orang satu pun."

Tentu saja kemerduan suara saat membaca Al-Qur`an sangat membantu untuk menanamkan pengaruh dari ayat-ayat Al-Qur`an yang dibacakan, untuk direnungi, dihayati, dipikirkan tentang janji dan ancamannya.

Ibnu Jarir Ath-Thabari mengatakan, "Yahya adalah orang yang paling ahli dalam ilmu qiraat di Kufah pada zamannya."

Ibnu Haqan mengatakan, "Di antara orang yang paling ahli di bidang qiraat di Kufah adalah, Yahya bin Watsab, Ashim, dan Al-A'masy. Mereka semua merupakan bekas sahaya dari bani Asad. Adapun yang paling terdepan di antara ketiga ahli tersebut adalah, Yahya bin Watsab."

Hasan bin Shalih mengatakan, "Yahya belajar kepada Alqamah, dan Alqamah belajar kepada Ibnu Mas'ud. Maka qiraat mana lagi yang lebih baik dari qiraatnya?"

Yahya juga termasuk orang yang teliti dalam bermuhasabah diri. Terlihat sekali pada dirinya tanda takutnya kepada Allah ﷻ.

Al-A'masy mengatakan, "Ketika aku belajar hadits kepada Yahya bin Watsab, aku sering melihatnya duduk bersimpuh seorang diri. Aku berbisik di dalam hati, sepertinya ia sedang melakukan muhasabah diri. Karena aku sempat mendengarnya mengatakan, 'Wahai Tuhanku, aku telah melakukan dosa ini, maafkanlah dosaku itu, karena aku tidak akan melakukannya lagi.Aku juga telah melakukan dosa ini, maafkanlah dosaku itu, karena aku tidak akan melakukannya lagi.'"❑

ABU JA'FAR AL-QARI

Ada cukup banyak di antara ulama qiraat yang pernah menjadi hamba sahaya, kemudian mereka dimuliakan oleh Allah dengan Al-Qur`an hingga memiliki derajat yang tinggi. Orang-orang yang memerdekakan mereka juga punya andil dalam pengajaran dan pembelajaran mereka hingga kemudian dihormati oleh semua orang. Salah satu dari mereka itu adalah, Abu Ja'far Yazid bin Al-Qa'qa Al-Madani Al-Qari, yang merupakan seorang ulama tabiin yang masyhur dan dihormat, serta menjadi salah satu imam *qiraat asyarah*.

Abu Ja'far belajar qiraat Al-Qur`an kepada tuannya, Abdullah bin Ayyasy bin Abi Rabi'ah Al-Makhzumi. Juga kepada Abdullah bin Abbas dan Abu Hurairah. Ia juga mendapatkan beberapa hadits Nabi dari mereka. diriwayatkan, bahwa ia pernah dibawa untuk menemui Ummu Salamah, Ummul Mukminin, lalu ia diusap kepalanya oleh bunda Ummu Salamah seraya mendoakannya agar selalu mendapatkan keberkahan.

Diriwayatkan pula, bahwa Abu Ja'far lah yang menjadi imam shalat atas jenazah Ibnu Umar. Dan diriwayatkan juga, bahwa Abu Ja'far mendapat kehormatan untuk menjadi imam di hari pertama bulan Ramadhan di masjid Nabawi, dikarenakan ketepatan bacaan dan kemahirannya.

Kemudian, ia juga mengisi waktu-waktunya untuk mengajarkan ilmu yang pernah ia dapatkan. Di antara para ulama yang pernah menjadi muridnya adalah, Nafi' bin Abi Nu'aim, Sulaiman bin Muslim bin Jamaz, Isa bin Wardan, Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, dan masih banyak lagi yang lainnya.

Banyak ulama melontarkan pujian atas qiraat dan keimamannya di bidang tersebut.

Yahya bin Ma'in mengatakan, "Abu Ja'far merupakan imam bagi penduduk Madinah dalam bidang qiraat. Bahkan ia mendapatkan gelar Al-Qari karena hal itu. Ia juga merupakan perawi yang terpercaya, meskipun tidak banyak hadits yang ia riwayatkan."

Ya'qub bin Ja'far Al-Anshari mengatakan, "Imam bagi masyarakat di kota Madinah dalam perkara qiraat adalah Abu Ja'far."

Malik bin Anas juga mengatakan, "Abu Ja'far adalah orang yang shaleh dan mengajar ilmu qiraat kepada masyarakat di kota Madinah."

Sebagaimana disebutkan dalam buku-buku biografi yang membahas tentang pribadi Abu Ja'far, selain memiliki ilmu yang luas, ia juga ahli ibadah dan sangat perhatian terhadap amalan kalbu dan seluruh inderanya, sebagai pengaruh yang ia dapatkan dari Al-Qur`an dan pengamalannya.

Pernah ada seseorang berkata kepadanya, "Aku beri selamat padamu atas karunia Allah yang telah dilimpahkan kepadamu berupa qiraat Al-Qur`an." Ia menjawab, "Selamat akan aku rasakan jika aku tetap menghalalkan apa yang dihalalkan dan mengharamkan apa yang diharamkannya, lalu aku laksanakan semua ajaran yang ada di dalamnya."

Diriwayatkan pula, bahwa ia terbiasa melakukan puasa satu hari dan berbuka satu hari, yakni puasa Nabi Dawud. Dan ia melakukannya hingga beberapa tahun lamanya. Sejumlah muridnya pernah bertanya tentang hal itu dan alasannya, ia menjawab, "Aku hanya melakukannya agar aku bisa melatih diriku sendiri untuk terbiasa beribadah kepada Allah."

Adapun terkait shalat malamnya, sebuah riwayat menyebutkan bahwa ia selalu melaksanakan shalat malamnya di penghujung malam sebanyak empat kali salam (kira-kira delapan rakaat). Pada setiap rakaatnya ia membaca surah Al-Fatihah dan surah-surah panjang dari *al-mufashal* (sebutan untuk surah-surah akhir, dari surah *Al-Hujurat* hingga surah terakhir), lalu setelah ia selesai dari shalatnya ia selalu berdoa untuk kebaikan dirinya dan kaum muslimin secara umum.

Hal ini menunjukkan usahanya untuk selalu menjaga ibadah dan ketaatan, disertai penghargaan terhadap guru-gurunya dan bentuk kecintaannya terhadap kaum muslimin. Dan ini menjadi bukti kesucian

hati dan kebersihan jiwanya dari segala bentuk kedengkian, kebencian, dan percekcokan.

Lalu, riwayat menyebutkan bahwa ia menghadap keharibaan Tuhan Yang Maha Pencipta pada tahun seratus tiga puluh hijriah. Semoga Allah selalu memberi rahmat-Nya kepada kita semua.

Sungguh, kesucian hati dan kebersihan jiwa dari segala bentuk kedengkian, kebencian, dan iri hati benar-benar akan membantu seseorang untuk berbuat taat, menyenangi ibadah yang ia lakukan, dan berlomba untuk paling cepat berbuat kebaikan dan kebajikan. Sebaliknya, jika seseorang memiliki jiwa yang penuh dengan kedengkian terhadap orang lain, dan hatinya hitam karena membenci kenikmatan yang diperoleh orang lain, maka tiap saat yang ia jalani dalam kehidupannya dan ketenangannya hanya akan disibukkan dengan apa yang dimiliki oleh orang lain saja, dan berharap agar kenikmatan itu dapat segera dicabut dari mereka.

Hendaknya orang seperti itu menyibukkan diri untuk pembenahan bagi dirinya sendiri dan memaksa jiwanya untuk selalu taat kepada Allah dan melawan semua keinginan untuk berbuat dosa dan maksiat.

Sebagaimana pula, jika hati sudah dipenuhi dengan kebencian terhadap saudaranya, maka tidak ada lagi senyuman di wajahnya, tidak memaafkan kesalahan yang dilakukan saudaranya, dan tidak lagi senang berkumpul bersama mereka. orang yang seperti itu akan kehilangan banyak kebaikan dari dirinya.

Diriwayatkan, dari Anas bin Malik, ia berkata, pernah di suatu hari kami duduk-duduk bersama Rasulullah, lalu tiba-tiba beliau berkata, "*Akan datang di hadapan kalian seseorang yang akan menjadi penghuni surga.*" Lalu datanglah seorang pria dari kalangan Anshar yang basah jenggotnya karena tersiram air wudhu. Ia menggantungkan kedua sandalnya di tangan kirinya. Di keesokan harinya, hal serupa terulang kembali. Nabi ﷺ mengatakan hal yang sama seperti sebelumnya dan orang yang sama pun muncul di hadapan kami. Begitu pun yang terjadi pada hari ketiga.

Setelah itu, Abdullah bin Amru memutuskan untuk mengikuti pria tersebut karena ingin mengetahui amalan yang ia lakukan hingga ia seperti dikabarkan oleh Nabi akan menjadi penghuni surga. Namun, setelah diperhatikan, ternyata tidak ada hal yang luar biasa pada diri

pria tersebut. Maka Abdullah pun memutuskan untuk bertanya langsung mengenai amalannya, setelah ia memberitahukan tentang kabar dari Nabi mengenai dirinya. Lalu pria itu berkata, "Aku memang tidak melakukan apa pun yang luar biasa seperti yang kamu lihat sendiri. Hanya saja, aku tidak memiliki kedengkian sama sekali terhadap satu orang pun dari kaum muslimin, dan aku tidak iri kepada siapa pun yang diberikan kebaikan oleh Allah."

Pada riwayat lain disebutkan, "Hanya saja, aku tidur di malam hari tidak dengan membawa sedikit pun kebencian terhadap orang Islam -atau kalimat yang seperti itu-."

Lalu di akhir periwayatannya Abdullah berkata, "Inilah yang dapat aku sampaikan kepadamu, dan ini pula yang tidak mampu kita lakukan pada setiap waktu." (HR. Ahmad)❑

ABDURRAHMAN BIN HURMUZ AL-A'RAJ

Para ulama salaf semuanya begitu perhatian terhadap Al-Qur`an dan hadits Nabi. Bisa jadi besarannya saja yang berbeda antara perhatian satu ulama dengan ulama lainnya, akan tetapi tidak ada di antara mereka yang mengacuhkannya atau bermalasan untuk menegakkannya. Riwayat hidup mereka menjadi saksi akan hal itu.

Salah satu dari mereka itu adalah, Imam Abu Dawud Abdurrahman bin Hurmuz Al-A'raj maula Muhammad bin Rabi'ah. Ia merupakan seorang ulama tabiin yang mahir di kedua bidang tersebut, yaitu Al-Qur`an dan hadits Nabi. Untuk ilmu Al-Qur`annya, ia belajar kepada para sahabat Nabi yang mulia yang masih hidup di zamannya, antara lain, Abu Hurairah, Ibnu Abbas, Abdullah bin Ayyasy bin Abi Rabi'ah, dan lain-lain. Ia juga belajar untuk menulis hingga termasuk seorang penulis mushaf.

Adapun untuk ilmu hadits, ia mengambil periwayatannya antara lain dari Abu Hurairah, Abu Sa'id Al-Khudri, Abdullah bin Malik bin Buhainah, dan lain-lain. Hanya, perhatiannya pada Al-Qur`an lebih besar, ia begitu mendalami dan memahirkannya, hingga kemudian menjadi seorang imam dalam hal qiraat Al-Qur`an di zamannya yang dapat diandalkan. Salah satu muridnya yang paling bersinar di kemudian hari adalah, Nafi' bin Abi Nua'aim, seorang ahli qiraat di kota Madinah dan salah satu imam *qiraah sab'ah*.

Adapun murid-muridnya yang meneruskan periwayatan darinya antara lain, Az-Zuhri, Abu Az-Zinad, Shalih bin Kaisan, Yahya bin Sa'id Al-Anshari, dan lain sebagainya. Hadits-hadits yang ia riwayatkan pun

dilansir oleh enam imam hadits dalam *kutubus-sittah*, dan imam hadits lainnya.

Selain itu, Ibnu Hurmuz juga mahir dalam bidang bahasa Arab dan hafal dengan garis keturunan bangsa Arab. Bahkan Abu An-Nadhr menyatakan, "Abdurrahman bin Hurmuz adalah orang pertama yang menuliskan tata bahasa Arab, dan ia juga orang yang paling tahu tentang nasab kaum Quraisy." Namun ada pula riwayat yang menyebutkan bahwa ia mengambil ilmu bahasa Arabnya dari Abul Aswad Ad-Daily.

Di samping itu, Ibnu Hurmuz juga menjadi salah seorang mujahid yang pemberani, dan sering bertugas menjaga garis batas wilayah Islam dengan niat untuk mencari keridhaan Allah, seperti yang disabdakan oleh Nabi, "*Ada dua jenis mata yang tidak akan tersentuh oleh api neraka, yaitu mata yang menangis karena takut kepada Allah, dan mata yang terjaga sepanjang malam karena melindungi pertahanan (perbatasan wilayah Islam) di jalan Allah.*" (HR. At-Tirmidzi)

Di penghujung hidupnya, ia menetap di Mesir dan menjadi penjaga perbatasan di wilayah Iskandariyah. Lalu wafat dalam keadaan tersebut pada tahun seratus tujuh belas hijriah. Semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya yang luas kepada Abdurrahman bin Hurmuz.❑

SYU'BAH BIN AYYASY

Salah satu ulama yang menghimpun antara ilmu Al-Qur`an dan ilmu hadits pada dirinya, meskipun yang lebih dominan dan masyhur darinya adalah perhatiannya terhadap Al-Qur`an Al-Karim, baik secara pembelajaran ataupun pengajaran, baik secara periwayatan ataupun pembacaan, adalah Imam Abu Bakar Syu'bah bin Ayyasy bin Salim Al-Asadi Al-Kufi maula Washil Al-Ahdab. Ia dimuliakan oleh Allah dan diangkat derajatnya atas perhatiannya terhadap Al-Qur`an. Sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab shahihnya, dari Umar bin Al-Khathab, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِنَّ اللهَ يَرْفَعُ بِهَذَا الْكِتَابِ أَقْوَامًا وَيَضَعُ بِهِ آخَرِيْنَ.

"Sesungguhnya Allah ﷻ mengangkat derajat sebagian manusia karena Kitab suci ini (dengan menjadi ahli Qur`an) dan merendahkan sebagian lainnya (karena meninggalkan Al-Qur`an)."

Ia belajar ilmu qiraat kepada Imam Ashim bin Abi An-Najud, salah satu imam *qiraah sab'ah*. Ia melancarkan dan memeriksakan bacaannya kepada Ashim sebanyak tiga kali, dengan menunjukkan kerja kerasnya dan perilaku yang baik sebagai pelajar Kitab Allah, meskipun banyak rintangan dan hambatan yang harus ia hadapi.

Yahya bin Adam mengisahkan, Abu Bakar -yakni Syu'bah bin Ayyasy- pernah berkata kepadaku, "Aku belajar Al-Qur`an kepada Ashim seperti seorang anak kecil yang belajar kepada gurunya, ia cukup tegas kepadaku. Namun hasilnya, tidak ada qiraat lain yang paling aku kuasai dengan baik selain qiraat darinya. Bahkan qiraat yang aku beritahukan kepadamu sekarang ini merupakan qiraat yang aku pelajari dari Ashim."

Syu'bah bin Ayyash juga menyebutkan riwayat lain yang mengisahkan tentang berkesinambungan dan kesungguhannya dalam menuntut ilmu kepada gurunya. Ia mengatakan, "Aku mendatangi Ashim (untuk belajar qiraat) selama tiga tahun lebih. Tidak peduli cuaca yang panas, dingin, ataupun hujan sekalipun. Hingga aku merasa malu sendiri kepada jamaah masjid bani Kahil karena terlalu seringnya aku datang ke sana melebihi mereka."

Lalu ia juga menyampaikan metode yang ia lalui ketika belajar qiraat kepada Ashim. Ia mengatakan, "Aku belajar Al-Qur`an kepada Ashim per lima ayat. Saat itu aku tidak belajar kepada siapa pun selainnya, dan tidak pula mendengarkan qiraat dari yang lain."

Tentu saja sebelum ia belajar kepada Ashim, ia terlebih dahulu mencari tahu dan banyak bertanya tentang guru yang paling pandai dalam bidang qiraat Al-Qur`an dan paling mahir dalam tilawahnya. Barulah setelah itu ia datang kepada Ashim untuk belajar kepadanya.

Sebagaimana dikatakan oleh ulama salaf,

إِنَّ هَذَا الْعِلْمَ دِيْنٌ فَانْظُرُوْا عَمَّنْ تَأْخُذُوْنَ دِيْنَكُمْ.

"Sungguh ilmu ini adalah agama, maka sudah sepatutnya kamu memperhatikan dari siapa kamu ambil agamamu."

Sebagaimana dinyatakan sendiri oleh Abu Bakar Syu'bah bin Ayyasy, "Aku tidak pernah mengenal ada orang yang lebih ahli dalam bidang qiraat melebihi Ashim, maka dari itu aku belajar qiraat kepadanya. Dan aku juga tidak pernah mengenal ada orang yang lebih ahli di bidang fikih melebihi Al-Mughirah -yakni Ibnu Abdurrahman bin Al-Harits Al-Makhzumi-, maka dari itu aku belajar fikih kepadanya."

Dengan petunjuk dari Allah dan pertolongan-Nya, lalu disertai dengan perjuangan yang berkesinambungan, akhirnya Syu'bah menjadi mahir dalam ilmu qiraat beserta tajwidnya. Nikmat besar yang patut disyukuri. Alhamdulillah atas ilmu yang diberikan Allah kepadanya dan segala pertolongan hingga ia dapat menggapainya.

Gurunya pun memberikan pujian kepada Syu'bah dibalik perintahnya untuk bersyukur kepada Tuhannya atas ilmu yang sudah ia miliki. Sebagaimana dikisahkan oleh Syu'bah, "Ashim pernah berkata kepadaku, 'Bersyukurlah kepada Allah, karena ketika kamu datang ke sini kamu tidak

cakap dalam hal apa pun.' Lalu aku katakan padanya, 'Memang sesaat setelah aku mendapatkan kemerdekaan diriku, aku langsung datang kepadamu.' Dan, saat aku berpisah dengan Ashim, tidak satu huruf pun dari Al-Qur`an yang salah dalam hafalanku."

Pujian itu juga tidak hanya datang dari gurunya saja, namun penghargaan dan penghormatan juga ia dapatkan dari murid-muridnya dan generasi yang hidup setelahnya.

Ya'qub bin Syaibah Al-Hafizh mengatakan, "Abu Bakar dikenal dengan keshalihan dan kemahirannya dalam bidang fikih dan sejarah. Namun dalam periwayatan haditsnya terdapat kelemahan."

Adz-Dzahabi mengatakan, "Syu'bah adalah seorang ahli qiraat, ahli fikih, dan periwayat hadits. Mahaguru dan ulama dalam Islam. Ia juga seorang imam, pemimpin masyarakat, dan dapat diandalkan. Ia banyak ilmunya disertai pula dengan amal perbuatan, dan tiada duanya."[95]

Setelah mencukupi ilmunya, lalu ia mulai mengajarkan pengetahuan yang dimilikinya kepada masyarakat luas, hingga banyak orang yang mengambil manfaat darinya,. Hal itu dilakukan sebagai penunaian amanat yang diembannya, dan modal kebaikan yang dapat ia bawa nanti, serta implementasi dari sabda baginda Nabi, *"Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur`an dan mengajarkannya."* (HR. Al-Bukhari)

Di antara para ulama yang pernah berguru kepadanya adalah, Abul Hasan Al-Kisa'i salah satu imam *qiraah sab'ah*, Yahya Al-Ulaimi, Abu Yusuf Al-A'sya, Urwah bin Muhammad Al-Asadi, Yahya bin Adam sebagai muridnya yang paling lama dan banyak belajar darinya, dan lain-lain.

Selain perhatiannya terhadap Al-Qur`an, Abu Bakar Syu'bah bin Ayyasy juga banyak meriwayatkan hadits Nabi. Hadits-hadits yang ia riwayatkan juga dilansir oleh Imam Al-Bukhari dan empat imam lainnya (selain imam Muslim dari keenam penulis *kutubus-sittah*)serta oleh para penulis kitab-kitab hadits lainnya.

Ia mengambil periwayatan haditsnya antara lain dari Abu Ishaq As-Sabi'i, Abdul Malik bin Umair, Ismail As-Suddi, Hushain bin Abdurrahman, Hamid Ath-Thawil, dan Al-A'masy yang banyak melontarkan pujian dan penghargaan kepada Syu'bah meskipun ia dikenal sebagai guru yang cukup tegas kepada murid-muridnya. Namun Al-A'masy tidak segan

95 *Ma'rifat Al-Kibar* (18)

untuk merangkul Syu'bah dan duduk bersamanya karena keilmuan yang mendalam tentang Al-Qur`an yang dimiliki oleh Syu'bah. Hal itu merupakan contoh yang baik dari Al-A'masy dan sebagai implementasi hadits Nabi yang mengatakan, "*Sesungguhnya di antara bentuk pengagungan terhadap Allah adalah pemberian penghormatan bagi seorang muslim yang sudah tua, juga bagi penghafal Al-Qur`an yang tidak berlebihan dalam bacaannya dan tidak juga kekurangan (tajwid dan yang lainnya), dan penghormatan pula bagi seorang penguasa yang bersikap adil.*" (HR. Abu Dawud, dengan isnad yang hasan)

Namun, ada titik-titik kelemahan dalam periwayatan haditsnya, dan memang tidak bisa ia sempurna di segala hal, karena kesempurnaan sejati itu hanyalah semata milik Allah. Oleh karena itu, kelemahannya dalam periwayatan tidak membuat keutamaan pada dirinya menjadi berkurang.

Dalam hal ini, Imam Ahmad bin Hambal mengatakan, "Syu'bah merupakan perawi yang terpercaya, namun ada beberapa kesalahan pada periwayatannya. Ia juga seorang penghafal Al-Qur`an dan orang yang baik."

Yahya bin Ma'in mengatakan, "Ia perawi yang terpercaya." Dan sejumlah ulama hadits lainnya mengatakan, "Bisa dipercaya namun ada kelemahan dalam periwayatannya."

Sementara itu Ibnul Mubarak menyampaikan, "Aku tidak pernah mengenal ada orang yang lebih cepat menyampaikan suatu hadits melebihi Abu Bakar bin Ayyash."

Syu'bah pernah mengatakan, "Al-Qur`an merupakan Kalam Allah, Dia serahkan kepada Malaikat Jibril, lalu Malaikat Jibril menyerahkannya kepada Nabi Muhammad. Dari Allah Al-Qur`an itu berasal dan kepada Allah pula Al-Qur`an itu akan kembali."

Ia juga mengatakan, "Barangsiapa yang mengklaim bahwa Al-Qur`an itu makhluk (tercipta), maka bagi kami orang itu sudah masuk dalam kategori kafir zindiq dan musuh Allah, kami tidak akan duduk satu majelis dengannya dan kami tidak akan berbicara kepadanya."

Di antara bentuk kedalaman pemahamannya terhadap Al-Qur`an, ia mengatakan, "Abu Bakar Ash-Shiddiq merupakan khalifah (pemimpin pengganti) Rasulullah menurut keterangan langsung dari Al-Qur`an." Hal

ini ia sampaikan untuk membantah klaim kelompok Ar-Rafidhah yang menuding kekhalifahan Abu Bakar tidak sah. Padahal Allah berfirman, *"Bagi orang-orang fakir yang berhijrah yang terusir dari kampung halamannya dan meninggalkan harta bendanya demi mencari karunia dari Allah dan keridaan(-Nya) dan (demi) menolong (agama) Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar."* (Al-Hasyr: 8) Jika Allah sudah menyebut mereka orang-orang yang benar, maka tidak mungkin mereka salah, atau berbohong, ketika mereka menyapa Abu Bakar dengan sebutan, "Wahai Khalifah Rasulullah."

Syu'bah juga selalu berpegang teguh pada petunjuk dari Nabi Muhammad, yang menunjukkan pengaruh Al-Qur`an dan hadits terhadap dirinya. Dengan sikap keshalihannya, takutnya kepada Allah, muhasabah diri, dan memaksa dirinya sendiri untuk selalu taat kepada Allah, menjauhkan segala larangan, meskipun pasti ada keinginan dalam hatinya untuk mencicipi dan kecondongan untuk memilikinya.

Ada ulama mengatakan, "Aku tidak pernah melihat ada seorang pun yang lebih baik dalam melaksanakan shalat melebihi Abu Bakar bin Ayyasy."

Yahya bin Sa'id juga pernah mengatakan, "Aku menyertai Abu Bakar bin Ayyasy ketika ia pergi ke kota Mekkah. Aku tidak pernah melihat ada orang shaleh melebihi dirinya. Pernah suatu kali ada seorang pria menghadiahkan sebutir kurma kepadanya, namun setelah itu ada yang menyampaikan bahwa kurma tersebut diambil dari kebun Khalid bin Salamah Al-Makhzumi -tanpa meminta izin-. Lalu ia pun mendatangi keluarga Khalid untuk meminta penghalalan, dan menyedekahkan sejumlah uang yang setara dengan harga kurma yang ia makan."

Syu'bah selalu berusaha keras untuk memberi manfaat kepada masyarakat luas secara umum serta murid-muridnya secara khusus. Manfaat terbesar yang ia persembahkan adalah mengajarkan qiraat Al-Qur`an dan tilawahnya, serta meriwayatkan hadits Nabi ﷺ. Ia pernah mengatakan, "Kedermawanan seseorang untuk memberikan suatu hadits sama seperti kedermawanannya untuk memberikan sebagian hartanya."

Ia juga pernah mengatakan, "Demi Allah, jika seandainya aku tahu ada seseorang di suatu tempat yang mencari hadits yang aku ketahui, maka aku akan datangi tempat tersebut agar aku dapat menyampaikan hadits yang ia cari."

Dengan semangat yang tinggi seperti itu dan usahanya yang keras untuk memberikan ilmunya kepada orang lain membuatnya berhak untuk menempati derajat yang tinggi di hati masyarakat sekitarnya, selain juga pasti akan mendapat ganjaran yang besar dan pahala yang berlimpah dari Allah ﷻ. Sebab, sebaik-baik manusia adalah mereka yang paling bermanfaat bagi sesamanya. Tentu saja manfaat yang terbesar adalah mengajarkan mereka tentang Al-Qur`an dan hadits Nabi, memberitahukan tentang hukum dan petunjuknya, menasihati dan membimbing mereka ke arah yang lebih baik. Apalagi Nabi ﷺ telah sabdakan, *"Sampaikanlah ajaran dariku meski hanya satu ayat."* (HR. Al-Bukhari)

Abu Bakar terus mengisi kehidupannya dengan memberi manfaat kepada orang lain hingga akhirnya ia meninggal dunia pada tahun seratus sembilan puluh tiga hijriah. Semoga Allah memberi rahmat-Nya yang berlimpah dan menganugerahkan surga-Nya yang luas kepada Syu'bah.

Adapun di antara kata mutiara yang pernah ia sampaikan antara lain:

Ia mengatakan, "Manfaat paling ringan dari diam adalah keselamatan, namun itupun sudah cukup menambah kuat pelakunya. Dan bahaya paling ringan dari bicara adalah popularitas, namun itupun sudah cukup menambah musibah bagi pelakunya."

Ia juga mengatakan, "Masuk ke dalam dunia ilmu itu mudah, tetapi untuk mengeluarkannya dari sisi Allah itu sulit." Yakni untuk mengikhlaskan niatnya semata untuk Allah dan memanfaatkannya hanya untuk mencari keridhaan-Nya, itulah yang sangat sulit, kecuali bagi orang-orang yang dipermudah dan diberikan petunjuk oleh Allah.❑

HAFSH BIN SULAIMAN

Salah satu ulama dalam bidang qiraat adalah, Abu Umar Hafsh bin Sulaiman bin Al-Mughirah Al-Asadi Al-Kufi. Ia belajar ilmu qiraatnya kepada Ashim, baik secara pelantunan ataupun pemeriksaan dalam ketepatan cara membacanya. Ia dididik cukup keras oleh gurunya itu, karena ia sudah dianggap sebagai anak sendiri, walaupun pada hakikatnya ia hanyalah anak tiri (anak yang dibawa oleh istri Ashim dari pernikahan sebelumnya).

Hafsh lah yang membawa qiraat dari Ashim kepada masyarakat luas hingga dikenal di seantero kota Kufah dan Baghdad. Lalu setelah itu, ia juga membawa qiraat itu ke kota Mekkah untuk diajarkan kepada penduduk di sana.

Banyak sekali para ulama yang melontarkan pujian atas periwayatan qiraat tersebut olehnya dari Ashim.

Yahya bin Ma'in mengatakan, "Riwayat qiraat yang benar adalah qiraat Ashim yang diriwayatkan oleh Abu Umar Hafsh bin Sulaiman." Sementara Abu Hisyam Ar-Rifa'i mengatakan, "Hafsh adalah orang yang paling tahu tentang qiraat yang diajarkan oleh Ashim."

Setelah beberapa kali mendengarkan qiraat yang diajarkan oleh Ashim kepada dirinya, Hafsh kemudian menyadari ada perbedaan antara qiraat tersebut dengan qiraat yang diajarkan kepada teman seperguruannya Abu Bakar Syu'bah bin Ayyasy. Lalu ia pun menanyakan hal itu kepada gurunya, "Qiraat Abu Bakar berbeda dengan qiraatku?" ia menjawab, "Qiraat yang aku ajarkan kepadamu adalah qiraat yang aku pelajari dari Abu Abdurrahman As-Sulami, yang ia pelajari dari Ali. Sedangkan qiraat yang aku ajarkan kepada Abu Bakar bin Ayyasy adalah

qiraat yang aku pelajari dari Zirr bin Hubaisy, yang ia pelajari dari Ibnu Mas'ud."

Setelah menerima ilmu yang cukup dari gurunya, ia pun mulai mengajarkan apa yang ia dapatkan itu kepada orang lain, agar bisa menjadi orang yang baik, sebagaimana disabdakan oleh Nabi, "*Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur`an dan mengajarkannya.*" (HR. Al-Bukhari)

Ia menghabiskan waktunya dan mengerahkan seluruh usahanya untuk mengajarkan ilmunya, hingga terlahirlah dari tangannya ulama-ulama besar dari generasi penerusnya. Di antara mereka adalah, Husein bin Muhammad Al-Marrudzi, Hamzah bin Al-Qasim Al-Ahwal, Sulaiman bin Dawud Az-Zahrani, Hamdan bin Abi Utsman Ad-Diqaq, Al-Abbas bin Al-Fadhl Ash-Shafar, dan masih banyak lagi yang lainnya.❑

SALIM BIN ISA

Salah satu ulama yang menghabiskan waktu yang panjang untuk mempelajari Al-Qur`an dan periwayatan hadits adalah, Abu Isa Salim bin Isa bin Salim bin Amir Al-Hanafi Al-Kufi. Ia merupakan mahaguru di bidang qiraat pada zamannya, dan merupakan murid Imam Hamzah Az-Zayyat (salah satu imam *qiraah sab'ah*) yang paling menonjol, paling cerdas, paling cermat, dan paling dekat kepada gurunya.

Ia menyetorkan hafalan dan memeriksakannya kepada Imam Hamzah sebanyak sepuluh kali. Ia memiliki ketepatan dan kecermatan dalam hafalannya dibandingkan dengan teman-teman seperguruannya. Hal ia ia raih karena kesabaran dan kegigihan dalam belajar, tanpa sedikit pun merasa bosan ataupun malas. Bahkan seperti disebutkan di atas tadi, ia sampai mengkhatamkan seluruh isi Al-Qur`an di hadapan gurunya sebanyak sepuluh kali. Tentu kegigihan itu menjadi contoh yang baik bagi para pelajar di zaman sekarang ini, agar mereka dapat lebih bersemangat dan berusaha sekeras mungkin untuk dapat menghafalkan Al-Qur`an secara tepat dan saksama. Dan *"Itu adalah dari karunia Allah kepada kami dan kepada manusia (semuanya); tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur."* (Yusuf: 38)

Sungguh Al-Qur`an itu tidak begitu mudah untuk didapatkan. Tidak mungkin dapat dihafal secara tepat dengan qiraat yang sesuai jika tidak dipelajari secara langsung dari mulut guru-guru qiraat, sebagaimana yang menjadi tuntunan kaum salaf dan generasi penerus mereka, meskipun pasti ada rintangan dan kesulitan yang menghadang, namun pahala yang besar dan ganjaran yang berlimpah sudah menantinya.

Diriwayatkan, dari bunda Aisyah ﷺ, bahwa Rasulullah pernah bersabda,

اَلَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ مَاهِرٌ بِهِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَرَةِ وَالَّذِيْ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ يَتَتَعتَعُ فِيْهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌ لَهُ أَجْرَانِ

"Barangsiapa yang membaca Al-Qur`an dengan mahir, maka ia akan ditemani oleh para malaikat yang suci. Dan barangsiapa yang membaca Al-Qur`an dengan terbata-bata dan kesulitan dalam membacanya, maka ia akan mendapatkan dua pahala." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Hamzah yang menjadi guru dan mentornya tidak segan memberikan pujian kepada Salim atas kecerdasannya, sebagaimana diriwayatkan oleh Yahya bin Abdul Malik, ia berkata, "Kami belajar qiraat kepada Hamzah sejak kami masih muda. Apabila Salim datang saat kami sedang belajar, maka Hamzah selalu mengatakan kepada kami, 'Jaga dan kukuhkan hafalan kalian, karena Salim sudah datang.'"

Salah satu bukti kemahirannya dalam bidang qiraat adalah, ia menjadi tempat penyetoram dan pemeriksaan hafalan dan qiraat teman-teman seperguruannya. Di antara mereka yang berguru kepadanya setelah sebelumnya sama-sama menjadi murid seperguruan adalah, Khallad bin isa, Khalid Ath-Thayyib, Ibrahim Al-Azraq, Hamzah bin Al-Qasim, dan lain-lain.

Selain mendalami ilmu qiraat, Salim juga meriwatkan beberapa hadits Nabi. Ia mengambil periwayatannya dari Sufyan Ats-Tsauri. Sedangkan mereka yang meneruskan riwayat darinya antara lain, Dhirar bin Shard dan Ahmad bin Hamid. Namun tidak ada hadits yang ia riwayatkan dicantumkan oleh enam imam hadits dalam kitab mereka (*kutubus-sittah*).

Diriwayatkan, dari Dhirar bin Shard, ia berkata, pernah suatu kali seorang laki-laki berkata kepada Salim bin Isa, "Aku datang kepadamu untuk memeriksa qiraatku dan ditahkik (dibuktikan kebenarannya)." Salim menjawab, "Wahai kemenakanku, aku pernah melihat ada orang datang kepada Hamzah dan bertanya seperti itu, lalu ia menangis. Ia berkata, wahai anak saudaraku, tahkik itu menjaga diri dari hal-hal yang dilarang Al-Qur`an. Jika kamu telah menjaganya, maka kamu telah mentahkiknya. Itulah makna tahkik yang sesungguhnya."❑

AYUB AS-SAKHTIYANI

Sebelum ini kami telah bahas tentang nikmat yang begitu besar dari Allah kepada orang-orang yang diberikan petunjuk oleh-Nya untuk berkhidmat pada Al-Qur`an dan hadits Nabi, juga dianugerahkan pengetahuan yang mendalam tentang keduanya lalu mengamalkan segala isinya.

Hal tersebut sebenarnya dirasakan oleh sebagian besar kaum salaf, hanya saja ada sebagian dari mereka yang dikenal lebih perhatian terhadap Al-Qur`an, baik secara pembelajaran atau pengajaran, baik secara qiraat ataupun penafsiran, melebihi perhatian mereka terhadap hadits Nabi. Namun hal itu tidak berarti mereka meninggalkan hadits dengan sepenuhnya.

Lalu sebagian yang lain justru kebalikannya. Mereka lebih condong berusaha untuk berkhidmat kepada hadits Nabi, baik secara periwayatan ataupun penyampaian, baik secara dihafal ataupun dipahami, meski tetap pengaruh dari Al-Qur`an dan hadits begitu nyata pada diri mereka, selalu memegang teguh keduanya, memutuskan setiap perkara dengan hukumnya baik dalam perkara kehidupan yang terkecil hingga perkara yang besar.

Salah satu contoh ulama yang bagian kedua ini adalah, Imam Abu Bakar Ayub bin Abi Tamimah As-Sakhtiyani Al-Anazi Al-Bashri. Ia termasuk golongan tabiin yang yunior. Ia pernah bertemu dengan Anas bin Malik dan hanya mendengar periwayatannya. Adapun periwayatan haditsnya ia mengambil dari Abu Utsman An-Nahdi, Sa'id bin Jubair, Abul Aliyah Ar-Riyahi, Mujahid bin Jabr, Hasan Al-Bashri, Muhammad bin Sirin, dan lain-lain.

Ia termasuk orang yang sangat mengagungkan Al-Qur`an dan hadits Nabi, mengambil sikap berhati-hati atas segala bentuk pelanggaran

atas keduanya setelah ia mempelajarinya dengan baik. Ia benar-benar menjadikan keduanya sebagai sandaran dan petunjuk jalan hidupnya. Apakah ada lagi yang lebih buruk dari kesesatan setelah mendapat petunjuk, dan kehinaan setelah kemuliaan? Ia pernah mengatakan, "Tidak ada keburukan yang lebih buruk dibandingkan dengan seorang penghafal Al-Qur`an yang tetap melakukan perbuatan dosa."

Salah satu bentuk pengagungannya terhadap hadits Nabi adalah, setiap kali disampaikan kepadanya sebuah hadits, maka ia langsung menangis hingga orang-orang di sekitarnya harus turun tangan untuk meredam tangisannya yang terus berlanjut.

Hammad bin Zaid mengatakan, "Bagiku, Ayub adalah guru yang terbaik dan paling konsisten mengikuti sunnah."

Ayub juga merupakan ahli ibadah yang selalu menghidupkan malamnya dengan shalat, tilawah Al-Qur`an, berdoa, dan beristighfar, disertai dengan kelembutan hati dan deraian air mata. Semua itu ia lakukan dengan niat yang ikhlas karena Allah dan hanya mengharap keridhaan dari-Nya, jauh dari niatan untuk mendapatkan reputasiyang baik atau riya atau agar dipuji oleh orang lain.

Riwayat yang menyebutkan tentang shalat malamnya, ia melakukan kebiasaan itu dengan sembunyi-sembunyi, lalu ketika hari menjelang pagi, maka ia akan mengeraskan suaranya seakan ia baru saja bangun dari tidurnya.

Diriwayatkan pula, dari Hammad bin Zaid, ia berkata, ketika suatu hari Ayub sedang duduk di majelisnya, lalu mendengarkan ayat yang membuatnya menangis, namun ia langsung menutupinya dengan cara seperti orang yang membuang lendir dari hidungnya seraya berkata, "Sepertinya aku sedang terserang flu berat."

Pernah juga suatu kali ketika ia tidak kuat lagi untuk menahan air matanya, lalu mengusap wajahnya untuk menghilangkan air mata seraya mengatakan, "Manusia jika sudah tua agak sulit untuk membendung lendir dari hidungnya."

Selain itu ada pula riwayat yang menyebutkan tentang penghindaran diri dari mencari reputasi, dari Syu'bah, ia berkata, "Pernah suatu kali aku pergi bersama Ayub untuk menemaninya memenuhi kebutuhannya, namun aku tidak diizinkan olehnya untuk berjalan berdampingan dengan-

nya, ia memilih untuk berbelok ke sana dan kemari, dengan tujuan agar tidak ada fitnah kepadanya (berupa riya)."

Hal yang hampir serupa juga pernah terjadi pada salah seorang sahabat Nabi, yaitu ketika ia keluar dari rumahnya, tiba-tiba di belakangnya ada sejumlah orang yang mengikuti. Lalu ia berkata kepada mereka, "Apa kalian ada perlu denganku?" mereka menjawab, "Tidak, kami hanya ingin berjalan bersamamu." Ia pun berkata, "Pulanglah, sebab apa yang kalian lakukan ini tidak baik bagiku dan bagi kalian. Bagiku, ini bisa menjadi fitnah (yakni bisa membuatnya riya, ataupun bangga karena diikuti oleh orang lain). Dan bagi kalian, ini perbuatan yang menghinakan."

Di antara sikap merendahkan perbuatan baiknya dan tidak berbangga hati atas kebaikan tersebut, ia pernah mengatakan, "Apabila diriku teringat tentang orang-orang shaleh, maka aku merasa diriku teramat jauh dari kedudukan mereka."

Ia juga pernah mengatakan, "Bukan sama sekali termasuk orang yang jujur jika ia masuk menyukai popularitas terhadap dirinya."

Ia juga pernah mengatakan, "Aku diingat, tetapi aku tidak suka untuk diingat." Yakni, ketika itu namanya semakin melambung dan dikenal oleh banyak orang, namun ia sama sekali tidak menyukai hal itu, atau menginginkannya, atau merasa takjub pada dirinya sendiri atas hal tersebut.

Ia juga mengecam orang yang hanya berusaha untuk mencari perhatian orang lain dengan caranya berpakaian atau caranya bersikap, atau hal-hal lain semacam itu. Ia mengatakan, "Hendaknya ia bertakwa kepada Allah. Apabila ia ingin berzuhud, maka janganlah jadikan zuhudnya itu sebagai siksaan bagi orang lain. Sebab menyembunyikan kezuhudan itu jauh lebih baik daripada memperlihatkannya."

Ia juga menjelaskan hakikat zuhud dan pembagiannya dengan mengatakan, "Zuhud di dunia itu ada tiga macam. Yang pertama paling dicintai oleh Allah, paling tinggi nilainya di sisi Allah, dan paling besar pahalanya dari Allah, yaitu zuhud dalam beribadah, dengan tidak menyembah selain Allah, baik itu berupa berhala, batu, patung, ataupun menyembah seorang raja. Yang kedua adalah zuhud dalam hal menjauhkan diri dari segala sesuatu yang diharamkan oleh Allah, baik yang diterima ataupun yang diberikan. Dan yang ketiga adalah zuhud yang kalian lakukan ini -wahai para penghapal Al-Qur`an sekalian-, dan

di sisi Allah merupakan zuhud yang paling rendah, yaitu zuhud dalam hal menjauhkan diri dari segala sesuatu yang dihalalkan oleh Allah ﷻ."

Imam Ayub As-Sakhtiyani juga memberi peringatan kepada ahli ahwa (orang yang menuruti hawa nafsunya) yang menyesatkan manusia dan menyamarkan kepada mereka permasalahan keagamaan mereka, agar mereka tenggelam bersama para ahli ahwa tersebut dalam kebatilan dan menyesatkan mereka dari jalan Allah yang lurus.

Pernah suatu kali Ayub melihat seorang pria dari kalangan ahli ahwa, lalu ia berkata, "Aku dapat melihat kehinaan pada wajahnya." Kemudian ia membacakan firman Allah, *"Kelak akan menerima kemurkaan dari Tuhan mereka dan kehinaan dalam kehidupan di dunia."* (Al-A'raf: 152) Lalu ia berkata, "Hal itu berlaku bagi semua mengada-ada (membuat hal baru dalam syariat)."

Pernah juga ada seorang pria dari kalangan ahli ahwa berkata kepadanya, "Wahai Abu Bakar, aku ingin bertanya kepadamu tentang satu kata saja." Namun Ayub langsung berpaling darinya lalu menggoyangkan jari telunjuknya seraya berkata: "Tidak, meski hanya setengah kata sekalipun." Dan ia mengatakannya sebanyak dua kaliuntuk menegaskan.

Kecaman dan peringatan darinya kepada ahli ahwa dan sikapnya terhadap mereka sesuai dengan tuntunan syariat, karena hawa nafsu dapat dijadikan Tuhan oleh pelakunya untuk disembah, sebagaimana Allah firmankan, *"Sudahkah engkau (Muhammad) melihat orang yang menjadikan keinginannya sebagai tuhannya. Apakah engkau akan menjadi pelindungnya?"* (Al-Furqan: 43) Dan hawa nafsu juga bisa menyeret pelakunya ke dalam kesesatan dan penyimpangan, sebagaimana Allah firmankan, *"Dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu, karena akan menyesatkan engkau dari jalan Allah. Sungguh, orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan."* (Shaad: 26)

Banyak sekali ayat-ayat di dalam Al-Qur`an yang menekankan agar mewaspadai hawa nafsu, serta penjelasan mengenai efek buruk yang akan dirasakan oleh para penurut hawa nafsu di dunia dan di akhirat. Tetapi tidak mungkin dapat diketahui dan mendapatkan petunjuk darinya kecuali orang-orang yang mau memperhatikan ayat-ayat Allah di dalam Al-Qur`an dan memahaminya.

Imam Ayub As-Sakhtiyani juga selalu menghiasi diri dengan perilaku ahli Qur`an dan meneladai akhlak Rasulullah. Ia selalu berusaha untuk berbuat kebaikan, bersegera untuk melakukan kebajikan, serta menambah pundi-pundi pahalanya dengan hal-hal yang disunnahkan dan segala macam bentuk pendekatan diri kepada Allah.

Hisyam bin Hassan mengatakan, "Ayub As-Sakhtiyani melakukan ibadah haji hingga empat puluh kali."

Hammad bin Zaid mengatakan, "Aku tidak pernah melihat ada orang yang paling sering tersenyum di hadapan orang lain melebihi Ayub."

Mungkin saja sebagian orang ada yang memandang perbuatan itu hanya sesuatu yang remeh, hingga tidak mempedulikannya dan tidak berusaha untuk melakukannya. Namun hal ini cukup berpengaruh -yakni tidak murah senyum kepada orang lain- jika orang tersebut adalah seorang penghafal Al-Qur`an, seorang yang perhatian terhadap hadits Nabi, seorang ahli ilmu, ataupun para pendakwah. Sebab masyarakat di sekitarnya butuh pada orang yang bisa mendekat kepada mereka untuk mengambil manfaat dari ilmu yang diberikan. Kuncinya sederhana, yaitu bersikap baik dan murah senyum di hadapan mereka, serta memperlihatkan akhlak yang mulia.

Nabi ﷺ pernah bersabda, "*Janganlah kamu anggap remeh kebaikan sekecil apa pun, sekalipun hanya dengan memasang wajah tersenyum di depan saudaramu.*" (HR. Muslim)

Beliau juga bersabda, "*Senyumanmu di wajah saudaramu sudah termasuk shadaqah.*" (HR. At-Tirmidzi dan Ibnu Hibban)

Dengan akhlak yang terpuji itu, juga perhatian yang besar dari Imam Ayub As-Sakhtiyani terhadap Al-Qur`an dan hadits Nabi, serta dengan rajinnya ia beribadah, tidak aneh jika kemudian banyak pujian dari para ulama kepada dirinya, meskipun ia sendiri sudah berusaha untuk menjauhkan diri dari sifat riya, mendapatkan reputasi yang baik, atau mencari-cari pujian dan sanjungan dari orang lain. Mungkin pujian dari para ulama tersebut masuk dalam kategori yang disabdakan Nabi, "*Itu adalah ganjaran yang disegerakan bagi seorang mukmin.*"

Di antara pujian pada diri Ayub dikatakan oleh Muhammad bin Saudah Al-Katib, "Ayub adalah seorang perawi yang terpercaya dan cukup kuat haditsnya, memiliki ilmu yang luas, dapat diandalkan, dan berkompeten."
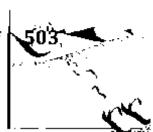
Syu'bah mengatakan, "Ayub adalah orang nomor satu di kalangan ahli fikih."

Hasan Al-Bashri mengatakan, "Ayub adalah orang nomor satu di kalangan orang muda kota Bashrah."

Al-Hamidi mengatakan, "Ibnu Uyainah telah bertemu dengan delapan puluh enam orang tabiin, tetapi ia tidak pernah melihat ada orang yang seperti Ayub."

Kami ingin menutup riwayat hidup yang sangat harum dari manusia pilihan ini dengan beberapa riwayat yang menyebutkan kata-kata mutiara darinya. Antara lain:

Ia mengatakan, "Tidaklah mulia seorang hamba hingga ia memiliki dua hal, yaitu: tidak berharap apa yang dimiliki oleh orang lain, dan mengabaikan urusan mereka."

Ia juga mengatakan, "Ketika disampaikan kepadaku tentang kematian seseorang dari kalangan ahli sunnah, maka seakan ada anggota tubuhku yang terputus." Pada riwayat lain disebutkan, "..seakan aku kehilangan salah satu anggota tubuhku."

Ia juga mengatakan, "Ada sekelompok orang menikmati segala kesenangan di dunia, tetapi kemudian Allah meresponnya dengan merendahkan mereka. Dan ada sekelompok orang yang merendahkan diri di dunia, tetapi kemudian Allah meresponnya dengan mengangkat derajat mereka."❑

ABDUL MALIK BIN JURAIJ

Di antara para ulama salaf, ada yang menaruh perhatian besar terhadap tafsir Al-Qur`an, dan periwayatan pendapat ulama tentang tafsir suatu ayat, atau penjelasan maknanya, atau menyarikan hukumnya, dari orang-orang sebelumnya. Disertai dengan pelaksanaan pada dirinya sendir, baik secara perkataan ataupun perbuatan, sebagai perbaikan diri secara zahir ataupun batin, serta selalu konsisten di jalan Allah dan memegang teguh ajaran sunnah dari Nabi. Salah satu dari mereka itu adalah, Abu Khalid Abdul Malik bin Abdul Aziz bin Juraij Al-Qurasyi, seorang guru besar di tanah haram kota Mekkah yang juga merupakan ahli tafsir dan penghafal hadits Nabi.

Ia memulai petualangan menuntut ilmu dengan mempelajari Al-Qur`an dan hadits terlebih dahulu beserta ilmu fikih tentang keduanya, sama seperti yang dilakukan oleh para penuntut ilmu agama pada zaman itu. Pertama kali yang ia lakukan adalah menghafalkan Al-Qur`an. Lalu setelah selesai semuanya dan mahir di bidang tersebut, barulah ia melanjutkan pada ilmu yang lainnya.

Ia pernah menceritakan pengalamannya itu pada riwayatnya. Ia mengatakan, "Ketika itu aku datang kepada Atha bin Abi Rabah untuk belajar kepadanya. Saat itu ada Abdullah bin Ubaid bin Umair di sana, dan ia pun menanyakan kepadaku, 'Apakah kamu sudah hafal Al-Qur`an?' aku menjawab, 'Belum.' Ia pun berkata, 'Pergilah untuk menghafalkan Al-Qur`an terlebih dahulu, barulah setelah itu kamu bisa menuntut ilmu lainnya.' Lalu aku pun pergi. Setelah berselang cukup lama dan aku sudah hafal seluruh isi Al-Qur`an, aku datang lagi kepada Atha. Saat itu Abdullah masih juga berada di sisinya dan bertanya kepadaku, 'Apakah kamu sudah hafal bagaimana pembagian harta warisan?' Aku menjawab, 'Belum.' Ia pun berkata, 'Pelajarilah ilmu faraidh, lalu barulah kamu pelajari ilmu-ilmu lainnya.' Lagi-lagi aku harus pergi, kali ini untuk mendalami ilmu

faraidh terlebih dahulu. Kemudian setelah menguasai ilmu tersebut dan datang kepada Atha, barulah ia berkata, 'Sekarang kamu boleh belajar tentang apa saja yang kamu mau.' Maka sejak saat itu aku pun belajar kepadanya dan menyertainya hingga tujuh belas tahun lamanya."

Kemudian setelah itu ia masih berpetualang lagi untuk mencari ilmu yang lain dan mendalami ilmu yang sudah ada. Kisah perjalanannya itu cukup masyhur di kalangan kaum salaf pada zamannya.

Intinya, ia terlahir di kota Mekkah, lalu ia berkelana untuk mencari ilmu di berbagai negeri. Ia pernah singgah di kota Bashrah, di Yaman, di Baghdad, dan kota-kota ilmu lainnya. Hingga ia dapat meraih ilmu dari para ulama di zamannya, salah satunya adalah Atha bin Abi Rabah. Banyak periwayatan hadits yang ia ambil dari gurunya itu, dan banyak lagi ilmu-ilmu lainnya, karena cukup lama waktu yang ia habiskan untuk menuntut ilmu kepadanya, hingga ia kemudian menjadi mahir dalam ilmu-ilmu tersebut. Selain Atha, ada pula sejumlah nama ulama lainnya yang ia jadikan sebagai guru, antara lain: Ibnu Abi Malikah, Nafi' maula Ibnu Umar, Mujahid bin Jabr yang mengajari ilmu qiraat kepadanya, Shafwan bin Sulaim, dan banyak lagi yang lainnya.

Ia juga menyampaikan alasan pertamanya untuk menuntut ilmu. Ia mengatakan, "Aku ingin mempelajari syair Arab danmenelusuri nasab mereka. Lalu ada seseorang menyampaikan kepadaku untuk menemui Atha, ia mengatakan, 'Cobalah temui Atha dan belajar kepadanya.' Aku pun melaksanakan saran itu."

Niat awal yang merupakan pembuka jalan baginya untuk mendapatkan ilmu syariat ini tidak lain merupakan petunjuk dari Allah. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits shahih, bahwasanya Nabi ﷺ pernah bersabda, "*Barangsiapa yang dikehendaki oleh Allah untuk diberikan kebaikan, maka Allah mahirkan ia dalam ilmu agama.*" (Muttafaq Alaih)

Karena kecintaannya terhadap ilmu dan kepada gurunya, Atha bin Abi Rabah, pernah suatu kali ayahnya melakukan perjalanan jauh namun ia memutuskan untuk tinggal bersama Atha, agar ia dapat terus menggali ilmu Al-Qur`an dan hadits dari gurunya itu. Ia mengatakan, "Aku tinggal bersama Atha selama dua puluh satu musim haji (yakni tahun). Yaitu sejak ayahku pergi ke Thaif dan aku tetap tinggal di sini (yakni di kota Mekkah bersama Atha), karena aku khawatir ada kabar mengejutkan tentang Atha." Yakni khawatir jika tiba-tiba Atha meninggal dunia.

Setelah berjuang dengan keras dan konsisten untuk terus menghadiri majelis para ulama dan mempelajari ilmu dari mereka, ia pun akhirnya mulai menyalurkan ilmunya kepada orang lain, ilmu tentang Al-Qur`an, beserta tafsirnya, hukum-hukumnya, dan penjelasan maknanya, begitu juga dengan periwayatan hadits Nabi dan hal-hal yang terkait. Ia berusaha untuk memberi manfaat sebanyak-banyaknya kepada manusia dan menyampaikan amanat ilmu yang ia emban dari para gurunya.

Al-Walid bin Muslim mengatakan, "Aku pernah bertanya kepada Al-Auza'i, Sai'id bin Abdul Aziz, dan Ibnu Juraij, 'Untuk siapakah kalian menuntut ilmu?' mereka semua menjawab, 'Untuk diriku sendiri.' Tetapi pada saat aku menanyakan hal serupa kepada Ibnu Juraij, ia menjawab, 'Aku menuntut ilmu untuk disampaikan kepada orang lain.'"

Terkait hal ini, Adz-Dzahabi mengatakan, "Betapa indahnya kejujuran. Hari ini, jika kita tanyakan kepada ilmuwan pandir, untuk siapa kamu menuntut ilmu, maka dengan cepat ia akan menjawab, 'Aku menuntut ilmu karena Allah Ta'ala.' Jawaban itu adalah dusta, karena yang ia cari hanyalah dunia. Betapa minimnya orang yang menyadari hal itu."[96]

Adapun di antara muridnya yang pernah belajar kepada Ibnu Juraij adalah, Al-Auza'i, Al-Laits, Sufyan bin Uyainah, Sufyan Ats-Tsauri, Yahya bin Sa'id Al-Qathan, Waki' bin Al-Jarrah, Al-Walid bin Muslim, dan banyak lagi yang lainnya.

Ibnu Juraij termasuk orang yang pertama-tama yang membukukan ilmu dan menuliskan buku serta mengumpulkan hadits dan atsar di wilayah Hijaz (Kota Mekkah, Madinah, dan sekitarnya). Sebagaimana diriwayatkan Abdullah bin Imam Ahmad bin Hambal, "Aku pernah bertanya kepada ayahku, 'Siapakah orang pertama yang menuliskan buku?' Ia menjawab, 'Ibnu Juraij dan Ibnu Abi Arubah.'"

Ibnu Juraij sendiri pernah mengatakan, "Tidak ada orang yang membukukan ilmu sebelum aku membukukannya."

Yahya bin Sa'id mengatakan, "Kami biasa menyebut buku yang ditulis oleh Ibnu Juraij dengan judul *Kutubul Amanah*. Apabila bukan Ibnu Juraij sendiri yang menyampaikan kepadamu tentang isi buku itu, maka kamu tidak bisa memanfaatkannya."

---

96 *Siyar A'lam An-Nubala* (6/325)

Adapun pujian dari para ulama mengenai keilmuannya, perhatiannya terhadap Al-Qur`an dan hadits, serta periwayatannya, juga terkait ibadahnya yang rutin, ketakutannya kepada Allah yang besar, berpegang teguh pada ajaran sunnah, dan selalu berbuat ketaatan, banyak sekali ditujukan pada diri Ibnu Juraij.

Abdurrazzaq mengatakan, "Tidak ada seorang pun yang pernah kulihat lebih baik shalatnya melebihi Ibnu Juraij." Ia juga mengatakan, "Penduduk di kota Mekkah menyatakan bahwa Ibnu Juraij belajar shalatnya dari Atha, sebelum itu Atha belajar dari Ibnu Az-Zubair, sedangkan Ibnu Az-Zubair mempelajarinya dari Abu Bakar, dan Abu Bakar belajar tentang shalatnya langsung dari Nabi ﷺ."

Beberapa peneliti sejarah mengatakan, "Riwayat dari Abdurrazzaq ini maksudnya adalah untuk memuji shalat yang dilakukan Ibnu Juraij, dan betapa baiknya pelaksanaan shalat yang ia lakukan berdasarkan tuntunan yang ia pelajari dari guru-gurunya, dengan cara melihatnya secara langsung dan terus begitu secara bertingkat hingga kepada Nabi."

Ibnu Juraij juga mendapatkan pujian dari gurunya sendiri, Atha, yang mengatakan, "Orang nomor satu di antara pemuda Hijaz adalah Ibnu Juraij."

Pernyataan itu benar-benar pengakuan yang bernilai tinggi terhadap orang yang ia didik selama bertahun-tahun.

Mukhallad bin Husein mengatakan, "Aku tidak pernah melihat ada satu manusia pun yang diciptakan Allah lebih benar logatnya melebihi Ibnu Juraij."

Abdurrazzaq mengatakan, "Sejak pertama kali aku melihat Ibnu Juraij, aku langsung meyakini bahwa ia benar-benar takut kepada Allah." Yakni dengan segala ciri yang terdapat pada dirinya, termasuk kelembutan hati, keshalihan, dan air mata yang sering menggenang.

Adapun mengenai status perawinya, para ulama hadits ada sedikit beda pendapat, tetapi yang mungkin paling diunggulkan dari semua itu ialah pendapat dari Imam Ahmad yang menyatakan, "Apabila Ibnu Juraij menyampaikan riwayatnya dengan mengatakan, *qala fulan* (si Fulan mengatakan -tentunya dengan menyebut nama si Fulan tersebut-) atau *ukhbirtu* (aku dikabarkan), biasanya riwayat tersebut adalah riwayat mungkar (bukan hadits shahih). Namun jika Ibnu Juraij menyampaikan riwayatnya dengan mengatakan, *akhbarani fulan* (si Fulan memberitahukan

aku) atau *sami'tu min fulan* (aku mendengar dari si Fulan), maka riwayat itu sudah cukup bagimu (yakni haditsnya cukup kuat)."

Sementara Yahya bin Ma'in berpendapat, "Ibnu Juraij adalah perawi yang terpercaya di setiap periwayatan yang ia sampaikan dari buku."

Sedangkan Adz-Dzahabi berpendapat, "Ibnu Juraij secara kepribadian adalah perawi yang terpercaya dan hafal banyak hadits. Namun terkadang ia keliru dalam periwayatannya ketika ia menyampaikannya dengan mengatakan, *'an fulan* (diriwayatkan dari si Fulan) atau *qala fulan* (si Fulan mengatakan). Ia adalah seorang ahli ibadah dan rajin shalat tahajjud. Ia terus bersemangat untuk menuntut ilmu meskipun usianya sudah lanjut dan kepalanya sudah beruban.. Periwayatan Ibnu Juraij juga banyak disebutkan oleh enam imam hadits *kutubus-sittah*, juga disebutkan dalam kitab *Musnad Ahmad, Mu'jam Ath-Thabarani Al-Akbar*, dan dalam kitab *Al-Ajza*."[97]

Sebagai penutup pembahasan tentang riwayat hidup Ibnu Juraij ini, kami sedikit ingin menjelaskan bahwa Ibnu Juraij memang salah satu di antara perawi yang meriwayatkan *israiliyat* (riwayat dari bangsa Yahudi yang kemudian identik dengan riwayat palsu), juga riwayat dari ahli kitab, ketika ia menafsirkan beberapa ayat Al-Qur`an, meskipun jumlahnya tidak terlalu banyak.

Namun, para ulama sendiri berbeda pendapat mengenai riwayat-riwayat tersebut (yakni yang berasal dari bangsa Yahudi dan Nasrani). Pendapat yang paling tengah dan paling diunggulkan adalah pendapat *Syaikhul Islam* Ibnu Taimiyah dan para ulama yang berpendapat serupa dengannya.

Ibnu Taimiyah membagi riwayat *israiliyat* menjadi tiga macam, yaitu:

1. Keterangan pada riwayat itu diyakini kebenarannya dan sesuai dengan hadits shahih dari Nabi. Cara menyikapinya adalah, kita harus percaya dan menerima riwayat tersebut, karena memang memiliki keterangan yang sama dengan ajaran Islam. Misalnya penyebutan nama teman Nabi Musa yang diminta ilmunya. Riwayat *israiliyat* yang menyebut nama Khidir sama seperti nama yang disampaikan oleh Nabi, sebagaimana dilansir dalam kitab *Shahih Al-Bukhari*.

---

97 *Siyar A'lam An-Nubala* (6/332)

2. Keterangan pada riwayat itu diyakini kedustaannya karena bertentangan dengan keterangan yang kita ketahui dalam syariat Islam, atau bertentangan dengan akal sehat. Cara menyikapinya adalah, tidak menerimanya dan tidak boleh diriwayatkan atau disebar luaskan.
3. Keterangan pada riwayat itu tidak termasuk dalam kategori yang pertama ataupun kategori kedua, maka cara menyikapinya adalah tidak mengimaninya dan tidak pula mendustakannya. Sebagaimana disabdakan oleh Nabi, *"Janganlah kalian percaya kepada Ahli kitab dan jangan pula kalian mendustakan mereka. katakanlah kami beriman kepada Allah dan kepada Kitab yang diturunkan kepada kami."* (HR. Ahmad dan Abu Daud)❑

ABDULLAH BIN AUN

Usaha dari para ulama salaf patut dipuji ketika memberikan bantahan terhadap mereka yang menyimpangkan ajaran Ahli Sunnah wal Jamaah, juga mengajak masyarakat dan kalangan umum untuk tetap memegang teguh Al-Qur`an dan hadits dengan mengacuhkan pendapat yang bertentangan dengan petunjuk kedua pegangan kaum muslimin tersebut. Tentu saja usaha tersebut merupakan bimbingan dari Allah dan juga berkat perhatian mereka yang luar biasa terhadap Al-Qur`an dan hadits Nabi.

Salah satu ulama yang melakukan hal itu adalah, Imam Abu Aun Abdullah bin Aun bin Artaban Al-Muzani Al-Bashri. Ia pernah bertemu dengan Anas bin Malik, namun tidak mengambil periwayatan darinya. Ia hanya mempelajari periwayatan hadits dari para ulama yang sezaman dengannya, antara lain: Hasan Al-Bashri, Al-Qasim bin Muhammad, Ibrahim An-Nakha'i, Mujahid bin Jabr, Sa'id bin Jubair, Raja bin Haywah, dan banyak lagi yang lainnya.

Abu Aun mencurahkan perhatian yang cukup besar terhadap pembelajaran Al-Qur`an, hingga ia menghafal seluruh isinya dan menguasai ilmu qiraatnya dengan baik.

Abul Ahwash mengatakan, "Banyak yang bilang bahwa Ibnu Aun itu merupakan orang nomor satu dalam bidang qiraat pada zamannya."

Abu Aun juga memiliki hizib dari Al-Qur`an yang khusus ia baca pada setiap harinya tanpa pernah ditinggalkan. Dan memang, orang yang tidak memiliki hizib (batasan yang reguler dibaca dari Al-Qur`an pada setiap harinya), maka ia tidak akan mampu untuk mengkhatamkan Al-Qur`an secara rutin, ia hanya akan membuang waktunya dan kesempatan hidup yang sudah Allah berikan kepadanya.

Bakkar bin Muhammad As-Sayrini mengatakan, "Abdullah bin Aun membagi Al-Qur`an menjadi tujuh bagian (hingga ia dapat mengkhatamkannya dalam waktu seminggu sekali). Ia membaca tiap bagiannya pada setiap malam. Jika ia tidak memenuhinya pada malam hari, maka ia akan menyelesaikannya pada siang hari."

Ibnu Aun juga selalu menyarankan orang lain untuk berbuat hal serupa, sebagai dakwah dalam kebaikan dan rasa kecintaannya yang tulus kepada saudara-saudaranya yang seiman. Ia pernah mengatakan, "Wahai saudaraku sekalian, aku sangat senang jika tiga hal berikut ini selalu kalian jaga, yaitu: membaca Al-Qur`an ini siang dan malam, selalu ikut shalat berjamaah, dan tidak mengganggu kehormatan kaum muslimin."

Lebih dari sekadar sebuah nasihat, ketiga hal tersebut juga merupakan perintah dalam syariat, yang mana membaca Al-Qur`an merupakan ibadah yang besar dengan pahala yang besar pula, satu hurufnya saja akan diganjar dengan sepuluh kebaikan, belum lagi ada kemungkinan ditambah lagi dengan tujuh ratus kali lipatnya, dan ada kemungkinan lain untuk ditambah lagi dengan ganjaran yang tak terhingga. Begitu pun dengan konsisten untuk shalat secara berjamaah, akan membuat seseorang diberikan keselamatan dari segala bentuk azab, perpecahan, fitnah, ujian, kegundahan hati, dan banyak lagi manfaat lainnya. Sama halnya dengan poin ketiga, karena dengan tidak mengganggu kehormatan kaum muslimin maka lisannya akan tetap suci, hatinya akan tetap bersih, jiwanya akan tetap aman, dan hanya akan mencurahkan perhatiannya untuk kebaikan di dunia dan akhirat.

Ibnu Aun juga selalu mengagungkan hadits Nabi, dengan selalu mengikuti ajarannya, mendalaminya, dan juga mengajarkannya kepada orang lain.

Bakkar bin Muhammad As-Sairini mengatakan, "Setiap kali Ibnu Aun menyampaikan suatu hadits, maka hatinya selalu tertunduk dan matanya berlinang. Hingga kami harus meredamnya karena kami tidak tahu apakah akan bertambah ataukah berkurang."

Ibnu Aun juga selalu menyerasikan perkataan dengan perbuatannya, menambah pengetahuan dengan menambah rasa takut kepada Allah, juga beribadah yang rajin dan banyak berbuat ketaatan.

Ibnul Mubarak mengatakan, "Aku tidak pernah melihat khusyuknya shalat seseorang yang melebihi khusyuknya shalat Ibnu Aun."

Utsman Al-Batti mengatakan, "Kedua mataku ini tidak pernah melihat ada orang yang melebihi Ibnu Aun (dalam hal apa pun)."

Abdurrahman bin Mahdi megnatakan, "Tidak ada seorang pun di negeri Irak yang lebih paham tentang hadits Nabi melebihi Ibnu Aun."

Bakkar bin Muhammad mengatakan, "Ibnu Aun sudah terbiasa melakukan puasa satu hari dan berbuka satu hari (yakni puasa Nabi Dawud)."

Sebuah riwayat menyebutkan, bahwa seseorang pernah berkata kepadanya, "Mengapa engkau tidak berikan komentar, agar kamu mendapat tambahan pahala." Ia menjawab, "Apakah dengan berkomentar seseorang akan tercukupi?"

Adz-Dzahabi menuliskan dalam bukunya, "Sungguh aneh, bagaimana mungkin kita bisa mengacuhkan obat dan malah mencari penyakit. Padahal Allah sudah firmankan, '*Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu.*' (Al-Baqarah: 152) '*Dan (ketahuilah) mengingat Allah itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain).*' (Al-Ankabut: 45) '*(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.*' (Ar-Ra'd: 28) Hal itu memang sulit dilakukan jika tanpa petunjuk dari Allah. Namun, jika seseorang sudah merutinkan doa dan sering mengetuk pintu tersebut, maka pintu itu pasti akan dibukakan baginya. Ibnu Aun adalah seseorang yang dianugerahi ilmu yang luas dan akhlak yang mulia. Jiwa sucinya membantu untuk menjaga ketakwaannya. Betapa beruntungnya seseorang jika memiliki apa yang dimiliki Ibnu Aun."[98]

Seorang penghafal Al-Qur`an dan hadits Nabi, yang selalu menjalankan petunjuknya, baik dalam perilakunya, pergaulannya, karakternya, tuntunannya, dan sikap kesehariannya, akan terlihat pengaruh semua itu dalam dirinya dan pada cara perlakuannya pada orang lain. Sebab ia selalu mengamalkan ilmu yang ia miliki agar menjadi bukti yang menyelamatkannya dan bukan bukti yang membinasakan.

Salah satu contohnya adalah perilaku Ibnu Aun terhadap ibunya. Namun pernah suatu kali ia dipanggil ibunya, lalu ia menjawab panggilan itu dengan nada yang cukup keras, maka setelah itu ia langsung memer-

98 *Siyar A'lam An-Nubala* (6/364)

dekakan dua orang hamba sahaya, sebagai pembayaran kafarahnya atas perlakuan yang ia lakukan terhadap ibunya, karena hal itu sudah dianggapnya masuk dalam kategori perbuatan yang tidak berbakti kepada orang tua.

Salam bin Abi Muthi mengatakan, "Ibnu Aun adalah orang yang paling menjaga lisannya."

Al-Qa'nabi mengatakan, "Ibnu Aun bukanlah seseorang yang mudah tersulut emosinya. Bahkan jika ada seseorang membuatnya marah, maka ia akan katakan pada orang itu, 'Semoga Allah memberi keberkahan pada dirimu.'"

Bakkar bin Muhammad As-Sairini mengatakan, "Aku berguru kepada Ibnu Aun selama beberapa tahun, tetapi aku tidak pernah mendengarnya mengucapkan sumpah pada apa pun, tidak pada kebaikan apalagi bersumpah palsu." Hal itu merupakan bentuk pengagungannya terhadap syiar Allah. Dan Allah telah firmankan, *"Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan syiar-syiar Allah, maka sesungguhnya hal itu timbul dari ketakwaan hati."* (Al-Hajj: 32)

Dengan semua kelebihan itu, ternyata Ibnu Aun juga seorang pemberani dan selalu ikut berjuang bersama pasukan kaum muslimin untuk berjihad di jalan Allah. Ia memberi contoh pengorbanan yang paling baik sebagai bakti dan persembahannya terhadap agama yang mulia ini.

Al-Mufadhal bin Lahiq mengisahkan, "Ketika kami bertempur melawan pasukan Romawi di negeri mereka, ada seseorang dari mereka yang maju ke depan untuk menantang duel satu lawan satu. Lalu satu orang dari kami mengajukan diri untuk melawan orang Romawi tersebut. Ternyata ia mampu mengalahkan orang Romawi itu, dan langsung masuk ke dalam pasukan lagi. Aku pun dibuat penasaran dan berusaha untuk mencari tahu siapakah pria tersebut. Aku tidak dapat mengenalinya karena ia mengenakan penutup kepala (helm dari besi). Lalu ketika ia melepaskan tutup kepalanya untuk mengusap keringat di wajahnya, barulah aku tahu bahwa pria tersebut adalah Ibnu Aun."

Itulah salah satu contoh keberaniannya di medan perang. Namun ia tidak hanya berani menggunakan pedangnya saja, melainkan juga berani menggunakan dalilnya untuk menegakkan kebenaran, memperjuangkan akidah *ahlussunnah wal jamaah*, dan membantah orang-orang yang

menyimpang dari jalan yang benar, dengan bersandar pada Al-Qur`an dan hadits Nabi.

Pernah suatu kali ia ditanya oleh seseorang, "Aku melihat ada sekelompok orang yang sedang membahas tentang perkara takdir, apakah aku boleh ikut mendengarkan mereka." lalu ia menjawabnya dengan melantunkan firman Allah, *"Apabila engkau melihat orang-orang memper-olok-olokkan ayat-ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka hingga mereka beralih ke pembicaraan lain. Dan jika setan benar-benar menjadikan engkau lupa (akan larangan ini), setelah ingat kembali janganlah engkau duduk bersama orang-orang yang zhalim."* (Al-An'am: 68)❑

UMAR BIN DZAR

Salah seorang ulama yang ahli zuhud, ahli ibadah, selalu menghiasi harinya dengan membaca Al-Qur`an, menikmati bacaannya saat berdiri tegak di penghujung malam, dengan disertai pula pengetahuan dan pemahaman tentang makna ayat-ayatnya, adalah Imam Abu Dzar Umar bin Dzar Al-Hamdani Al-Kufi.

Diriwayatkan, bahwa setiap kali ia menginjakkan kaki di tanah haram untuk melaksanakan ibadah haji, ia selalu berucap, "Ya Allah, kami telah berusaha untuk mentaati-Mu dengan melakukan perbuatan yang paling Engkau cintai, yaitu beriman kepada-Mu. Kami juga telah berusaha untuk tidak melanggar larangan yang paling Engkau benci, yaitu kufur dan menentang-Mu. Maka maafkan kami ya Allah, jika ada kesalahan yang kami perbuat di antara keduanya (keimanan dan kekufuran). Engkau telah firmankan, "*Dan mereka bersumpah dengan (nama) Allah dengan sumpah yang sungguh-sungguh, "Allah tidak akan membangkitkan orang yang mati.*"" (An-Nahl: 38), dan kami bersumpah dengan nama-Mu dengan sumpah yang sungguh-sungguh, bahwa orang yang mati pasti akan Engkau bangkitkan kembali. Apakah mungkin Engkau tega menghimpun kedua kelompok yang berseberangan sumpahnya itu dalam satu tempat?"

Ada pula salah satu nasihat lainnya yang ia petik dari ajaran Al-Qur`an, ia mengatakan, "Wahai para pelaku maksiat, janganlah kalian tertipu dengan kebaikan Allah kepadamu dan waspadalah dengan Murka-Nya, karena Dia sudah firmankan, '*Maka ketika mereka membuat Kami murka, Kami hukum mereka.*' (Az-Zukhruf: 55)"

Diriwayatkan pula, ketika ia membaca firman Allah, "*Pemilik hari pembalasan.*" (Al-Fatihah: 4) ia mengatakan, "Betapa engkau adalah hari yang selalu diingat di dalam hati orang-orang yang benar."

Diriwayatkan pula, ketika ia mendengar ada seseorang membaca firman Allah, "*Wahai manusia! Apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu Yang Mahamulia.*" (Al-Infithar: 6) ia mengatakan, "Hanya kebodohan."

Umar bin Dzar juga memiliki hati yang lembut, mudah menangis dan bahkan membuat orang lain juga menangis bersamanya. Diriwayatkan, dari Abu Bahr Al-Bakrawi, ia mengatakan, "Aku pernah melihat Al-Fadhl Ar-Raqasyi dan Umar bin Dzar secara bersamaan di satu majelis saat mereka berada di kota Mekkah. Ketika itu Al-Fadhl bicara terlebih dahulu di hadapan jamaah. Cukup panjang nasihat yang ia berikan saat itu, hingga membahas tentang pendapat para ulama. Aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih lembut suaranya melebihi dirinya. Lalu ketika ia telah selesai menyampaikan nasihatnya, maka dilanjutkan oleh Abu Dzar. Baru sesaat ia menyampaikan suatu hadits, ia sudah langsung menangis, dan membuat para jamaah lainnya juga ikut menangis bersamanya."

Di antara nasihat Umar bin Dzar, ia pernah mengatakan, "Setiap kali kematian datang pada sebuah rumah pastilah akan membuat seluruh penghuninya bercerai berai dan hidup mereka terselubungi kesedihan, padahal sebelumnya mereka bergembira ria dan bersenang-senang."

Ia juga pernah mengatakan, "Barangsiapa yang mampu bersabar dalam segala situasi, maka ia akan mendapatkan segala kebaikan, kebajikan dan pahala yang sempurna."❑

ABU HANIFAH

Para ulama salaf yang menyibukkan diri dengan mengajarkan ilmunya, memberi fatwa, menjelaskan hukum agama, dan menyampaikan hadits Nabi, mereka pasti memiliki rutinitas dalam membaca Al-Qur`an yang selalu mereka jaga setiap harinya. Meski sesibuk apa pun, mereka tidak meninggalkannya untuk dibaca dan diulang hafalannya, dengan disertai pengaruh dari ayat-ayat yang mereka baca, berupa air mata, kelembutan hati, ketundukan, kehinaan, kelembutan hati, dan merasa tidak ada artinya di hadapan Allah. Mereka memang semestinya lebih memiliki sifat-sifat tersebut dibandingkan yang lain, karena Allah berfirman, "*Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama.*" (Fathir: 28)

Para ulama yang rabbani merupakan perawis para Nabi. Mereka memang semestinya lebih sering menelaah Kitab Allah dibandingkan yang lainnya, tidak ada kesibukan apa pun yang membuat mereka melupakannya. Mereka adalah panutan bagi yang lain, ketika tampak dari mereka pengaruh Al-Qur`an, dengan menghimpun antara kebaikan di bagian luar dan kebaikan di bagian dalam diri mereka, selalu konsisten, dan selaras antara perkataan dengan perbuatan.

Kita dapat mengambil banyak sekali contoh dari riwayat hidup para ulama salaf yang memberikan pelajaran penuh cahaya, lembaran-lembaran yang menjadi penawar kegundahan dan memberi semangat baru untuk niat yang baik, mendorong jiwa beriman yang selalu haus akan kebaikan dan bersegera untuk menggapai keridhaan dari Allah.

Salah satu dari mereka itu adalah, Imam Abu Hanifah An-Nu'man bin Tsabit At-Taimi Al-Kufi. Salah seorang ulama dari kalangan senior tabiin yang ahli di bidang fikih dan ilmu-ilmu lainnya.

Ia terlahir pada tahun delapan puluh hijriah, ketika kalangan muda dari sahabat Nabi masih ada yang hidup. Ia pernah bertemu dengan Anas bin Malik, meskipun ia tidak mengambil periwayatan darinya.

Guru-gurunya yang paling masyhur antara lain adalah, Atha bin Abi Rabah, Asy-Sya'bi, Abdurrahman bin Hurmuz Al-A'raj, Nafi' maula Ibnu Umar, Qatadah, dan banyak lagi yang lainnya.

Kemudian setelah cukup ilmunya, ia memberi warisan pengetahuannya kepada masyarakat luas. Di antara para ulama yang pernah mencicipi pendidikan melalui tangan dinginnya adalah, Abdullah bin Al-Mubarak, Abdurrazzaq, Abu Nu'aim, Al-Fadhl bin Musa, Qais bin Rabi', Waqi' bin Al-Jarrah, Yahya bin Ayub Al-Mashri, dan banyak lagi yang lainnya.

Adz-Dzahabi menuliskan tentangnya, "Perhatian yang paling besar pada dirinya adalah untuk menuntut ilmu tentang hadits Nabi. Ia sampai melakukan berbagai perjalanan jauh untuk menggapainya. Ia pun menjadi acuan dalam ilmu fikih, fatwa, dan penggunaan logika. Kaum muslimin banyak berhutang budi pada dirinya mengenai hal itu."[99]

Banyak sekali pujian dan sanjungan dari para ulama pada dirinya, terutama dari mereka yang pernah berguru kepadanya, menyertainya, ataupun sekadar bertemu dengannya.

Ibnul Mubarak mengatakan, "Aku tidak pernah melihat ada orang yang paling dihormati ketika duduk di majelisnya, tidak pula paling baik perilaku dan akhlaknya, melebihi Abu Hanifah."

Qais bin Rabi' mengatakan, "Abu Hanifah adalah orang yang shaleh, bertakwa, dan dimuliakan oleh saudara-saudaranya."

Syuraik mengatakan, "Abu Hanifah lebih sedikit bicaranya dan lebih banyak berpikir."

Begitulah sifat-sifat yang dimiliki oleh Abu Hanifah, dan ditambah pula akhlak lainnya sebagai ahli Qur`an yang perhatian dan terpengaruh dengan ayat-ayatnya. Ia juga sama seperti ulama salaf lainnya yang memiliki hizib khusus dari Al-Qur`an yang biasa ia baca, tanpa pernah ditinggalkan atau bermalasan dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu banyak disebutkan dalam biografinya bahwa ia sering mengkhatamkan Al-Qur`an pada beberapa hari sekali.

99 *Siyar A'lam An-Nubala* (6/392)

Abu Ashim An-Nabil mengatakan, "Abu Hanifah sering disebut dengan panggilan *al-watd* (kuat), karena saking rajinnya ia melaksanakan shalat."

Adapun riwayat mengenai kelembutan hatinya dan air mata yang menetes banyak sekali disebutkan dalam sejumlah biografi yang membahas tentang dirinya. Salah satunya riwayat Al-Qasim bin Ma'an yang mengatakan, "Abu Hanifah pernah melakukan shalat malam dengan membaca firman Allah, '*Bahkan Hari Kiamat itulah hari yang dijanjikan kepada mereka dan Hari Kiamat itu lebih dahsyat dan lebih pahit.*' (Al-Qamar: 46) ia terus mengulang-ulang ayat tersebut sambil menangis dan menundukkan dirinya hingga menjelang pagi."

Hal itu ia lakukan dengan mencontoh Nabi ﷺ, yang disebutkan dalam riwayat Abu Dzar, ia mengatakan bahwa Nabi ﷺ pernah ketika melaksanakan shalat malam, beliau mengulang-ulang satu ayat saja hingga menjelang pagi, yaitu firman Allah, "*Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba-Mu, dan jika Engkau mengampuni mereka, sesungguhnya Engkaulah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana.*" (Al-Maa'idah: 118) (HR. An-Nasa'i dan Ibnu Majah dengan sanad yang shahih)

Meskipun memiliki segudang ilmu agama, derajat yang tinggi, dan dihormati pada zaman itu, namun Abu Hanifah tetap rendah hati, mau menerima nasihat, mendengarkan saran orang lain dengan baik, dan memberi manfaat bagi orang lain -hal terakhir ini merupakan sebuah kewajiban bagi seorang ahli ilmu-.

Diriwayatkan, dari Yazid bin Al-Kumait, bahwasanya ia pernah mendengar seorang pria berkata kepada Abu Hanifah, "Bertakwalah kamu kepada Allah." Lalu aku lihat Abu Hanifah merinding, tatapannya kosong, dan terdiam cukup lama. Kemudian ia berkata pada pria itu, "Semoga Allah memberi ganjaran yang baik padamu. Betapa manusia membutuhkan orang-orang yang dapat mengatakan hal itu pada mereka di setiap waktu."

Memang benar demikian, dan kebanyakan orang jika diperintahkan untuk bertakwa kepada Allah, diingatkan akan pengawasan Allah, dan dinasihati untuk berbuat kebaikan atau menjauhi keburukan, maka mereka justru memandang aneh orang tersebut, bahkan terkadang nasihat tersebut diartikan ada maksud yang terselubung atau semacamnya.

Padahal, yang wajib dilakukan oleh mereka adalah menerima nasihat tersebut dan mengambil manfaatnya.

Bukankah Nabi ﷺ yang merupakan manusia terbaik sepanjang masa, manusia paling dihormati yang pernah menjejakkan kakinya di muka bumi, pemimpin bagi seluruh keturunan Nabi Adam dari awal hingga akhir, Rasul yang diutus sebagai rahmat bagi alam semesta, dan manusia yang paling tahu tentang Tuhannya dan paling bertakwa, beliau saja masih diperintahkan untuk bertakwa oleh Allah, yaitu pada firman-Nya, "*Wahai Nabi! Bertakwalah kepada Allah dan janganlah engkau menuruti (keinginan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana.*" (Al-Ahzab: 1) dan beliau juga diperintahkan untuk konsisten di dalam menjalankan syariat agamanya, yaitu yang disebutkan pada firman Allah, "*Maka tetaplah engkau (Muhammad) (di jalan yang benar), sebagaimana telah diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang bertobat bersamamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sungguh, Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.*" (Hud: 112) Jika demikian, maka seharusnya umat beliau lebih butuh untuk diingatkan dan lebih harus menjalankan apa yang diperintahkan kepadanya dan menjauhi apa yang dilarang.

Bisa jadi disebutkan pada beberapa buku biografi yang membahas tentang Abu Hanifah atau buku-buku lainnya, tentang cerita atau kabar yang tidak benar ataupun kisah palsu, tentang Abu Hanifah.

Salah satunya disampaikan oleh Adz-Dzahabi dalam bukunya, ada riwayat menyebutkan, bahwa Abu Hanifah pernah berkata, "Ketika aku hendak menuntut ilmu, aku dihadapkan dengan pilihan, ilmu apa yang seharusnya aku pelajari dan menanyakan kepada orang-orang tentang kelebihannya. Ada yang mengatakan, 'Pelajarilah Al-Qur`an.' Lalu aku tanyakan padanya, 'Jika aku sudah menghafalnya, lalu bagaimana selanjutnya?' ia menjawab, 'Kamu duduk di masjid dan mengajari anak-anak kecil untuk membaca Al-Qur`an dan bercerita. Tidak lama kemudian anak-anak kecil itu akan menjadi seseorang yang lebih hafal Al-Qur`an melebihimu atau sama denganmu, hingga hilanglah keunggulanmu..' (dan seterusnya)."

Adz-Dzahabi melanjutkan, "Bagi orang yang menuntut ilmu untuk mendapatkan keunggulan atas orang lain, bisa jadi ia akan berpikir seperti riwayat tersebut, namun Nabi telah sabdakan, '*Sebaik-baik kalian*

*adalah orang yang mempelajari Al-Qur`an dan mengajarkannya.'* Maha suci Allah, apakah mungkin ada tempat yang lebih baik daripada masjid? Tidak ada, demi Allah. Apakah ada keutamaan mengajarkan ilmu lain yang mendekati saja dengan keutamaan mengajarkan Al-Qur`an? Tidak ada, demi Allah. Apakah ada penuntut ilmu yang lebih baik daripada anak-anak kecil yang masih belum mengenal dosa? Aku yakin riwayat di atas itu adalah riwayat palsu. Apalagi pada isnadnya terdapat perawi yang tidak terpercaya."[100]

Mempelajari Al-Qur`an dan mengajarkannya kepada orang lain merupakan amalan terbaik dan cara mendekatkan diri kepada Allah yang paling jitu. Guru dan murid sama-sama mendapatkan kebaikan yang berlimpah di dunia dan akhirat, sebagaimana disebutkan pada hadits Nabi di atas tadi. Oleh karena itulah Abu Abdurrahman As-Sulami menghabiskan lebih dari empat puluh tahun hidupnya untuk mengajarkan Al-Qur`an. Ia mengatakan, "Hadits itulah yang membuatku selama ini duduk di bangkuku ini."

Terlebih, mengajarkan Al-Qur`an merupakan pintu dakwah untuk mengajak orang lain ke jalan Allah. Disebutkan dalam firman-Nya, *"Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah dan mengerjakan kebajikan dan berkata, 'Sungguh, aku termasuk orang-orang muslim (yang berserah diri)?"* (Fushshilat: 33)

Al-Hafizh Ibnu Hajar pernah mengatakan, "Mengajak orang lain ke jalan Allah dapat dilakukan dengan berbagai macam hal. Salah satunya adalah dengan mengajarkan Al-Qur`an. Dan cara ini merupakan cara yang paling baik dari yang lainnya."[101]

Bahkan orang yang mengajarkan Al-Qur`an dan mengamalkannya termasuk dalam golongan orang yang terbaik umat ini, dan umat ini adalah umat yang terbaik, berarti ia adalah orang yang terbaik dari umat yang terbaik. Allah berfirman, *"Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah."* (Ali Imran: 110)

Predikat itu melekat tidak lain karena mengajarkan Al-Qur`an merupakan pondasi yang mampu menahan bangunan agama ini. Darinya

100 *Siyar A'lam An-Nubala* (6/395)
101 *Fathul Bari* (9/76)

dapat diketahui tentang syariat dan hukum agama Islam, dan dari cahayanya dapat menerangi jalan umat ini agar mereka selalu dalam jalur yang benar dan terdidik dengan ajaran yang lurus.

Abdullah bin Amru bin Ash pernah mengatakan, "Hendaklah kalian selalu bersama Al-Qur`an. Pelajarilah ia dan ajarkanlah kepada anak-anak kalian. Karena kalian nanti akan ditanya mengenai Al-Qur`an, dan dengannya nanti kalian akan mendapat ganjaran. Cukuplah Al-Qur`an sebagai nasihat bagi orang yang berakal."

Abu Musa Al-Asy'ari juga bersemangat untuk mengajarkan Al-Qur`an kepada masyarakat sekitarnya di masjid kota Bashrah, meskipun dengan kesibukan lain yang harus ia lakukan sebagai walikota Bashrah.

Anas bin Malik pernah menyampaikan, pernah suatu kali Al-Asy'ari mengutusku untuk menghadap Khalifah Umar. Lalu ketika aku tiba di hadapannya, ia bertanya kepadaku, "Sedang Apa Al-Asy'ari saat kamu tinggalkan?" aku menjawab, "Saat terakhir aku tinggalkan ia sedang mengajarkan Al-Qur`an kepada masyarakat." Lalu Umar berkata, "Ia memang orang yang pandai, tapi kamu tidak perlu memberitahukan hal itu kepadanya."❑

ABU HAZIM SALAMAH BIN DINAR DAN SUFYAN ATS-TSAURI

Setiap nasihat dan petuah yang disampaikan oleh para ulama salaf selalu didasari keterangan dari Al-Qur`an dan hadits. Mereka banyak mengutip dalil dari keduanya dalam setiap khutbah, dakwah, surat menyurat, ataupun dalam tulisan mereka tentang apa pun. Tidak aneh memang, karena Kalam Allah dapat memberikan pengaruh yang lebih besar dan nasihat yang lebih mengena bagi mereka yang termasuk dalam firman Allah berikut,

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَذِكْرَىٰ لِمَن كَانَ لَهُۥ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى ٱلسَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ ﴿٣٧﴾

"Sungguh, pada yang demikian itu pasti terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya." **(Qaaf: 37)**

Seorang ulama, atau pendakwah, atau pemberi nasihat, dituntut untuk memperbanyak berdalil dengan Al-Qur`an dan hadits dalam setiap penyampaian mereka. dan hendaknya selalu bersandar pada keduanya di sebagian besar kalimat yang ia sampaikan, karena hal itu akan lebih memberi manfaat dan pengaruh di dalam hati orang yang mendengarkannya.

Allah ﷻ berfirman, *"Sekiranya Kami turunkan Al-Qur`an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia agar mereka berpikir."* (Al-Hasyr: 21)

Ketika menafsirkan ayat ini, Adh-Dhahhak mengatakan, "Pada ayat itu Allah memfirmankan, jika Kitab suci Al-Qur`an ini diturunkan kepada

sebuah gunung, lalu diperintahkan seperti perintah-Nya kepadamu, dan diancam dengan ancaman-Nya kepadamu, maka gunung itu pasti bergetar dan tunduk karena takut kepada Allah. Jika gunung yang tak berakal saja seperti itu, maka kamu yang berakal seharusnya lebih tunduk dan lebih takut kepada Allah, dan lebih melembutkan hatimu untuk selalu mengingat Allah."

Salah satu ulama salaf yang masyhur dengan keterpengaruhan Al-Qur`an pada dirinya dan menggunakan ayat-ayatnya dalam setiap nasihat dan petuahnya adalah, Imam Abu Hazim Salamah bin Dinar Al-Makhzumi, seorang guru besar di kota Madinah yang ahli zuhud dan pemberi nasihat.

Ia mengambil periwayatannya dari Sahal bin Sa'ad, Sa'id bin Al-Musayyib, Muhammad bin Al-Munkadir, Abu Salamah bin Abdurrahman, Ubaidullah bin Miqsam, dan lain-lain. Hadits-hadits yang ia riwayatkan juga diterbitkan oleh enam imam hadits penulis *kutubus-sittah*. Status keperawiannya disampaikan oleh Ahmad, Ibnu Ma'in, dan Abu Hatim, bahwa ia perawi yang terpercaya.

Banyak sekali nasihat, petuah, petunjuk, dan bimbingan yang dikutip oleh para ulama darinya. Sebagian besarnya ia petik dari penafsiran ayat Al-Qur`an atau berdalil dengan suatu ayat, yang dikarenakan memang ia kuat hafalannya dan dapat begitu cepat mengambil ayat yang tepat untuk suatu permasalahan tertentu, atau menyarikan dalil yang diisyaratkan di dalam Al-Qur`an ataupun hadits.

Diriwayatkan, bahwa Muhammad bin Al-Munkadir pernah berkata kepada Abu Hazim, "Wahai Abu Hazim, betapa banyak orang yang aku temui lalu ia mendoakanku kebaikan, aku belum sempat membalas kebaikan itu dan aku belum berbuat kebaikan apa pun pada mereka." Abu Hazim menjawab, "Janganlah kamu melihatnya dari sisi kebaikan mereka dan caramu membalasnya, tetapi lihatlah dari sisi kebaikan apa yang mereka dapatkan dari apa yang mereka lakukan dan siapa yang memberikan kebaikan itu, lalu bersyukurlah kepada-Nya." Lalu ia melantunkan firman Allah,
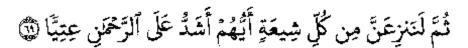
"Sungguh, orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, kelak (Allah) Yang Maha Pengasih akan menanamkan rasa kasih sayang (dalam hati mereka)." **(Maryam: 96)**

Diriwayatkan pula, bahwa Sulaiman bin Abdul Malik bertanya kepadanya, "Wahai Abu Hazim, mengapa kami bisa membenci kematian?" ia menjawab, "Karena kalian membangun dunia dan menghancurkan akhirat, hingga kalian tidak mau berpindah dari tempat yang kalian bangun ke tempat yang sudah kalian hancurkan." Sulaiman berkata, "Sepertinya memang benar begitu adanya. Lalu apa kira-kira yang akan kami peroleh nanti dari sisi Allah wahai Abu Hazim?" ia menjawab. "Lihatlah amalanmu dan sesuaikan dengan ayat Al-Qur`an." Sulaiman langsung bertanya lagi, "Ayat Al-Qur`an yang mana?" ia menjawab, "Firman Allah, "*Sesungguhnya orang-orang yang berbakti benar-benar berada dalam (surga yang penuh) kenikmatan. Dan sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam neraka.*" (Al-Infithar: 13-14)" Sulaiman bertanya lagi, "Lalu kemanakah rahmat Allah?" ia menjawab, "Rahmat Allah dekat kepada orang-orang yang berbuat baik." Sulaiman bertanya lagi, "Bagaimana kira-kira keadaan kita nanti ketika segala amalan kita dipertunjukkan?" Ia menjawab, "Jika orang yang selalu berbuat baik, maka seperti seseorang yang kembali kepada keluarganya setelah melakukan perjalanan jauh dalam waktu yang lama. Jika orang yang selalu berbuat dosa, maka seperti seorang hamba sahaya yang buron yang tertangkap lalu dibawa ke hadapan tuannya." Maka kemudian Sulaiman pun menangis hingga terdengar isak tangisnya.

Diriwayatkan pula, pernah suatu ketika seorang pria bertanya kepada Abu Hazim, "Bagaimana cara bersyukur terhadap nikmat kedua mata kita?" Abu Hazim menjawab, "Jika kamu melihat kebaikan melalui kedua matamu, maka sebarkanlah. Namun jika kamu melihat keburukan, maka tutupilah." Ia bertanya lagi, "Bagaimana cara bersyukur terhadap nikmat kedua telinga kita?" Abu Hazim menjawab, "Jika kamu mendengar kebaikan melalui kedua telingamu, maka bangkitkanlah, namun jika kamu mendengar keburukan, maka kuburkanlah." Ia bertanya lagi, "Bagaimana cara bersyukur terhadap nikmat kedua tangan kita?" Abu Hazim menjawab, "Dengan tidak menggunakan kedua tanganmu untuk mengambil sesuatu yang bukan menjadi hakmu, dan tidak mencegah kedua tanganmu untuk melaksanakan sesuatu yang menjadi hak Allah." Ia bertanya lagi, "Bagaimana cara bersyukur terhadap nikmat perut kita?" Abu Hazim menjawab, "Mengisi bagian bawahnya dengan makanan yang halal, dan mengisi bagian atasnya dengan ilmu yang bermanfaat."Ia bertanya lagi, "Bagaimana cara bersyukur terhadap nikmat kemaluan

kita?" Abu Hazim menjawab, "Seperti yang difirmankan Allah, "*Dan orang yang memelihara kemaluannya.Kecuali terhadap istri-istri mereka atau hamba sahaya yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka tidak tercela.Tetapi barangsiapa mencari di balik itu (zina, dan sebagainya), maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas.*" (Al-Mukminun: 5-7) Ia bertanya lagi, "Bagaimana cara bersyukur terhadap nikmat kedua kaki kita?" Abu Hazim menjawab, "Apabila kamu melihat ada mayat yang kamu cemburui kebaikannya, maka kamu gunakan kakimu itu untuk mengamalkannya, namun jika kamu melihat ada mayat yang kamu benci perbuatannya, maka kamu gunakan kakimu itu untuk mencegah berbuat hal serupa. Dengan begitu kamu telah mensyukuri nikmat Allah pada dirimu."

Diriwayatkan pula, bahwa Abu Hazim pernah mengatakan, "Apabila kamu merasa Tuhanmu terus memberi kenikmatan padamu sedangkan kamu masih saja melanggar titah-Nya, maka berhati-hatilah." Ia mengisyaratkan nasihat itu pada firman Allah,

فَلَمَّا نَسُوا۟ مَا ذُكِّرُوا۟ بِهِۦ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَٰبَ كُلِّ شَىْءٍ حَتَّىٰٓ إِذَا فَرِحُوا۟ بِمَآ أُوتُوٓا۟ أَخَذْنَٰهُم بَغْتَةً فَإِذَا هُم مُّبْلِسُونَ ﴿٤٤﴾

"*Maka ketika mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu (kesenangan) untuk mereka. Sehingga ketika mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka secara tiba-tiba, maka ketika itu mereka terdiam putus asa.*" **(Al-An'am: 44)**

Imam Ahmad juga meriwayatkan dalam kitab musnadnya, dari Uqbah bin Amir, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "*Jika kamu melihat seorang hamba diberikan dunia oleh Allah, padahal orang itu selalu melakukan segala maksiat yang ia sukai, maka ketahuilah bahwa semua itu semata hanya istidraj (semacam memperdayakan).*" Kemudian beliau membacakan ayat di atas tadi.

Ada ulama salaf mengatakan, "Jika kamu merasa Tuhanmu terus memberi kenikmatan padamu sementara kamu tetap bersikeras untuk berbuat maksiat, maka waspadalah, karena itu hanyalah *istidraj* dari Allah untuk melihat apakah kamu tetap terperdaya dengan kenikmatan

itu. Allah telah firmankan, "*Dan sekiranya bukan karena menghindarkan manusia menjadi umat yang satu (dalam kekafiran), pastilah sudah Kami buatkan bagi orang-orang yang kafir kepada (Allah) Yang Maha Pengasih, loteng-loteng rumah mereka dari perak, demikian pula tangga-tangga yang mereka naiki.Dan (Kami buatkan pula) pintu-pintu (perak) bagi rumah-rumah mereka, dan (begitu pula) dipan-dipan tempat mereka bersandar. Dan (Kami buatkan pula) perhiasan-perhiasan dari emas. Dan semuanya itu tidak lain hanyalah kesenangan kehidupan dunia, sedangkan kehidupan akhirat di sisi Tuhanmu disediakan bagi orang-orang yang bertakwa.*' (Az-Zukhruf: 33-35)"

Ibnul Qayyim juga mengatakan, "Allah ﷻ telah membantah sendiri orang-orang yang mengira bahwa kesenangan yang mereka rasakan merupakan kasih sayang dari Allah, melalui firman-Nya, "*Maka adapun manusia, apabila Tuhan mengujinya lalu memuliakannya dan memberinya kesenangan, maka dia berkata, "Tuhanku telah memuliakanku." Namun apabila Tuhan mengujinya lalu membatasi rezekinya, maka dia berkata, "Tuhanku telah menghinaku." Sekali-kali tidak! Bahkan kamu tidak memuliakan anak yatim. Dan kamu tidak saling mengajak memberi makan orang miskin. Sedangkan kamu memakan harta warisan dengan cara mencampurbaurkan (yang halal dan yang haram). Dan kamu mencintai harta dengan kecintaan yang berlebihan. Sekali-kali tidak! Apabila bumi diguncangkan berturut-turut (berbenturan)..*" (Al-Fajr: 15-21) dan seterusnya.

Maksudnya adalah, tidak mesti semua manusia yang Aku berikan nikmat dan Aku perluas rezekinya berarti Aku telah memuliakan mereka, tidak mesti pula semua manusia yang Aku berikan ujian dan Aku persempit rezekinya berarti Aku telah merendahkan mereka, tetapi terkadang Aku uji manusia dengan kenikmatan dan terkadang Aku muliakan manusia dengan ujian.

Dalam kitab *Jami At-Tirmidzi* disebutkan sebuah riwayat, bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda, "*Sesungguhnya Allah memberikan kenikmatan dunia kepada orang yang dicintai oleh-Nya dan kepada orang yang tidak dicintai oleh-Nya. Namun Dia hanya memberikan kenikmatan iman kepada orang yang dicintai oleh-Nya saja.*"

Ada ulama salaf mengatakan, 'Bisa jadi Allah semukan seseorang dengan nikmat-Nya tanpa ia sadari apa di baliknya. Bisa jadi Allah tutupi aib seseorang dengan perdaya-Nya tanpa ia sadari apa di baliknya. Dan

bisa jadi Allah silaukan seseorang dengan pujian orang lain kepadanya tanpa ia sadari apa di baliknya.'"[102]

Kalimat hampir serupa juga pernah disampaikan oleh Imam Abu Abdullah Sufyan bin Sa'id bin Masruq Ats-Tsauri Al-Kufi, seorang imam yang dihormati di kalangan ulama pada zamannya dan hafal banyak hadits. Ketika ia menafsirkan firman Allah, "*Akan Kami biarkan mereka berangsur-angsur (ke arah kebinasaan), dengan cara yang tidak mereka ketahui.*" (Al-A'raf: 182) ia mengatakan, "Maksudnya adalah, Kami akan puaskan mereka dengan berbagai nikmat dan menghalau mereka dari rasa syukur. Hal itu merupakan musibah dan malapetaka terbesar jika seorang hamba terus tenggelam menikmati segala kebahagiaan di dunia hingga lengah untuk berbuat baik dan bersyukur atas semua nikmat tersebut atau memuji Sang Pemberi nikmat, bahkan sebaliknya ia gunakan semua kenikmatan itu untuk berbuat hal-hal yang mendatangkan murka-Nya. Semoga kita semua terhindar dari perbuatan yang mendatangkan penyesalan di kemudian hari."

Imam Sufyan Ats-Tsauri merupakan ahli Qur`an yang menikmati saat-saat ia membacanya, menghayati setiap ayat yang dilaluinya, mengambil manfaat dari ajarannya, terpengaruh dengan segala nasihat dan ancaman di dalamnya.

Abdurrahman bin Mahdi mengatakan, "Setiap kali Sufyan membaca Al-Qur`an, aku hampir tidak pernah dapat mendengar lantunannya, karena terlalu seringnya ia menangis saat membacanya."

Sufyan juga selalu mengisi shalat malamnya yang panjang dengan bacaan Al-Qur`an. Semua itu membuat hatinya semakin lembut, semakin takut kepada Allah, dan semakin mempersiapkan dirinya kala harus bertemu Sang Pencipta.

Abdurrahman bin Mahdi mengatakan, "Aku selalu memperhatikan kegiatan yang dilakukan oleh Sufyan setiap malam. Ia selalu terbangun dari tidurnya dalam keadaan ketakutan seraya berucap, neraka, neraka.. Ia terlalu sibuk memikirkan dahsyatnya api neraka hingga tidak ada waktu untuk memenuhi keinginan duniawinya, bahkan untuk tidur sekalipun."

Sufyan bin Ats-Tsauri sangat bersyukur atas karunia Allah yang diberikan kepadanya berupa ilmu Al-Qur`an, mengetahui hukum dan

102 *Al-Jawab Al-Kafi* (50-51)

ilmu fikih yang bersumber dari Al-Qur`an, serta menghargai anugerah itu dengan sebenar-benarnya. Betapa ia berharap, jika ia diizinkan untuk tidak perlu melakukan hal lain selain menghabiskan waktu bersama Al-Qur`an. Ia mengatakan, "Aku sungguh senang jika aku sedang membaca Al-Qur`an, dan aku berharap tetap dalam keadaan seperti itu tanpa harus melakukan hal lain."

Meskipun dengan kesibukannya untuk berbuat ketaatan, namun Sufyan masih menyisihkan waktunya untuk memberi manfaat kepada masyarakat sekitarnya, terutama dengan mengajarkan Al-Qur`an dan hadits Nabi kepada mereka, banyak berkorban untuk kepentingan para penuntut ilmu, hingga banyak orang yang mengambil manfaat dari dirinya.

Bahkan ada sebuah riwayat darinya yang menyebutkan, "Kalau tidak ada seorang pun yang datang kepadaku untuk belajar hadits Nabi, maka aku akan datangi mereka ke rumah-rumah mereka."

Adapun salah satu nasihat darinya yang khusus untuk para penghapal Al-Qur`an adalah, ia mengatakan, "Wahai para penghafal Al-Qur`an, tegakkanlah kepala kalian, dan jangan kalian menambah-nambah kekhusyukan yang sudah ada di dalam hati, karena jalan kalian sudah jelas terbentang. Bertakwalah kalian kepada Allah, carilah pekerjaan yang baik, dan janganlah menjadi beban bagi kaum muslimin."❑

SUFYAN BIN UYAINAH

Salah satu nikmat yang Allah berikan kepada hamba-Nya adalah menanamkan kecintaan pada Kitab suci yang diturunkan-Nya, hingga menikmati saat-saat membacanya, senang mempelajari maknanya, dan mengamalkan setiap hukumnya. Semua itu tidak akan ada pada diri seseorang kecuali melalui petunjuk dan anugerah dari Allah, mulai sejak awal hingga akhir, barulah setelah itu dengan usaha dan pengorbanan untuk meraih sebab-sebabnya yang dapat membantu untuk mendapatkan semua itu. Sesungguhnya Allah, dengan segala rahmat, kebaikan, dan kemuliaan-Nya terhadap hamba-Nya, ketika melihat ada hamba-nya yang mengarah pada kebaikan dan mencintai perbuatan baik, maka akan diberikan hidayah ketakwaan, dibimbing, dan ditambahkan petunjuk kepadanya, sebagaimana Allah firmankan, *"Dan orang-orang yang mendapat petunjuk, Allah akan menambah petunjuk kepada mereka dan menganugerahi ketakwaan mereka."* (Muhammad: 17)

Sebab, Allah sangat cinta kepada hamba-Nya yang taat dan sekaligus takut kepada-Nya, sangat senang kepada hamba-Nya yang bertaubat atas dosa-dosa yang diperbuatnya, dengan menghilangkan bekas-bekas maksiat yang ditinggalkannya dan mengampuni ketergelinciran mereka yang khilaf hingga berbuat dosa, sebagai kebaikan dan kemuliaan dari-Nya terhadap hamba-hambaNya, meskipun Dia tidak membutuhkan itu semua, tidak ada manfaat sedikit pun bagi-Nya atas ketaatan, meski seluruh manusia melakukannya, dan tidak ada mudharat sedikit pun bagi-Nya atas perbuatan maksiat, meski seluruh manusia melakukannya.

Jika seseorang sudah diberikan nikmat dari Allah untuk selalu taat dan ditunjuki oleh-Nya untuk selalu berbuat baik, maka bagi hamba tersebut hendaknya selalu bersyukur atas hidayah tersebut dan meminta agar ditetapkan seperti itu dan ditambahkan untuk lebih baik

lagi. Salah satu ketaatan yang paling baik dan pendekatan diri kepada Allah yang paling bernilai adalah dengan terus bersama Al-Qur`an, baik dengan membacanya atau menghafalkannya, mempelajarinya atau mengajarkannya, juga mendalami pengetahuan tentang hukumnya, fikihnya, dan segala hal-hal yang terkait, kemudian diamalkan dalam perbuatan nyata dan memutuskan hukum dengannya.

Contoh untuk hal-hal seperti itu dalam riwayat hidup para ulama salaf sangat banyak ditemukan, salah satunya adalah perjalanan hidup Al-Hafiz Abu Muhammad Sufyan bin Uyainah Al-Hilali. Seorang ulama tabiin yang ahli zuhud dan banyak menghafal hadits-hadits Nabi.

Sejak berusia muda ia sudah melakukan perjalanan jauh guna menuntut ilmu dari para ulama di berbagai daerah. Lalu ia pun bertemu dengan banyak ulama, menggali manfaat dari mereka, dan mengambil periwayatan hadits dari mereka. Guru-gurunya yang paling masyhur antara lain adalah, Amru bin Dinar, Ziad bin Alaqah, Ashim bin Abi An-Najud yang menjadi salah satu imam *qiraat sab'ah*, Abu Ishaq As-Sabi'i, Muhammad bin Al-Munkadir, Humaid Ath-Thawil, Sulaiman bin Mihran, Al-A'masy, dan banyak lagi yang lainnya.

Begitu besar perhatian yang ia curahkan terhadap Al-Qur`an Al-Karim, hingga ia mencintainya sepenuh hati. Ia juga berusaha untuk menjaga hadits Nabi dengan mempelajarinya dan meriwayatkannya kepada orang lain. Di antara riwayat yang ia sampaikan adalah atsar dari Utsman bin Affan yang mengatakan, "Jika hati kita bersih, maka kita tidak akan pernah kenyang dari Kitab suci Al-Qur`an." Ia juga meriwayatkan, "Tidaklah aku merasa senang untuk bertemu hari esok atau malamnya kecuali aku masih diberi kesempatan untuk melihat Kalam Allah di dalam mushaf."

Kecintaannya yang luar biasa terhadap Al-Qur`an, juga diiringi dengan pelaksanaan segala ajarannya dan menyingkirkan hal-hal lain yang tidak berkaitan dengannya.

Diriwayatkan, pernah suatu kali Al-Fudhail bin Iyadh berdiri di sampingnya ketika Sufyan dikelilingi oleh para jamaah, lalu ia berkata kepada Sufyan, "Wahai Abu Muhammad, '*Katakanlah, "Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Itu lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan."'* (Yunus: 58)" Sufyan menjawab, "Wahai Abu Ali, demi Allah, kegembiraan itu tidak akan pernah

dirasakan oleh seseorang hingga ia menjadikan Al-Qur`an sebagai obat untuk menyembuhkan penyakit di dalam hatinya."

Begitulah nasihat yang selalu ia sampaikan kepada jamaah dan murid-muridnya.

Ahmad bin Abil Hawari mengatakan, aku pernah mendengar Sufyan bin Uyainah berkata, "Demi Allah, kalian tidak akan mencapai puncak dari ini semua hingga tidak ada yang lebih kalian cintai dibandingkan kecintaan kalian kepada Allah. Dan barangsiapa yang cinta kepada Al-Qur`an berarti ia telah mencintai Allah. Maka renungilah apa yang dikatakan kepada kalian."

Dengan seringnya ia membaca Al-Qur`an dan mengambil ayat-ayat tertentu yang terkait secara cepat, serta pengetahuannya tentang makna setiap ayatnya, ia menjadi seorang yang banyak mengambil petunjuk dan tuntunan dari Al-Qur`an, serta tepat dalam mengambil kesimpulan. Hal itu merupakan keutamaan dari Allah yang hanya diberikan kepada hamba-Nya yang Dia kehendaki.

Abdurrahman bin Mahdi mengatakan, "Ada sejumlah pengetahuan mengenai Al-Qur`an dan hadits Nabi yang dimiliki oleh Ibnu Uyainah namun tidak dimiliki oleh Sufyan Ats-Tsauri." Tentu tanpa mengurangi sedikit pun penghormatan pada Sufyan Ats-Tsauri dan tetap mengakui ketinggian derajatnya.

Salah satu contohnya adalah, ia pernah mengatakan, "Barangsiapa yang sudah diberikan anugerah pengetahuan tentang Al-Qur`an, lalu ia masih lebarkan matanya pada sesuatu yang disebut remeh dalam Al-Qur`an, maka berarti ia telah melanggar isi Al-Qur`an. Bukankah Allah telah firmankan di dalamnya, "*Dan janganlah engkau tujukan pandangan matamu kepada kenikmatan yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan dari mereka, (sebagai) bunga kehidupan dunia agar Kami uji mereka dengan (kesenangan) itu. Karunia Tuhanmu lebih baik dan lebih kekal.*" (Thaha: 131)

Karunia yang dimaksud pada ayat tersebut adalah, Al-Qur`an.

Ia juga pernah mengatakan, "Dosa yang paling besar itu adalah berbuat syirik terhadap Allah, berputus asa dari rahmat Allah, pupus harapan dari pertolongan Allah, dan merasa aman dari azab Allah." Lalu ia membacakan ayat-ayat berikut ini:
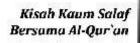
"Sesungguhnya barangsiapa mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka sungguh, Allah mengharamkan surga baginya, dan tempatnya ialah neraka." **(Al-Maa`idah: 72)**

"Tidak ada yang berputus asa dari rahmat Tuhannya, kecuali orang yang sesat." **(Al-Hijr: 56)**

"Sesungguhnya yang berputus asa dari rahmat Allah, hanyalah orang-orang yang kafir." **(Yusuf: 87)**

"Atau apakah mereka merasa aman dari siksaan Allah (yang tidak terduga-duga)? Tidak ada yang merasa aman dari siksaan Allah selain orang-orang yang rugi." **(Al-A'raf: 99)**

Lalu Sufyan bin Uyainah juga pernah menjelaskan tentang keutamaan ilmu dibandingkan amal perbuatan, dan ilmu juga selalu disebutkan terlebih dahulu di berbagai ayat di dalam Al-Qur`an dibandingkan amal perbuatan. Ia menjelaskan hal ini ketika ia ditanyakan tentang mana yang lebih utama di antara keduanya. Lalu ia menjawabnya, "Tidakkah kamu baca firman Allah yang memulainya dengan pengetahuan terlebih dahulu, "*Maka ketahuilah, bahwa tidak ada tuhan (yang patut disembah) selain Allah.*" (Muhammad: 19) barulah kemudian dilanjutkan dengan perbuatan (di ayat yang sama), '*Dan mohonlah ampunan atas dosamu.*'

Pada ayat lain Allah berfirman, "*Ketahuilah, sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan sendagurauan, perhiasan dan saling berbangga di antara kamu serta berlomba dalam kekayaan dan anak keturunan, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian (tanaman) itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia tidak lain hanyalah kesenangan yang palsu. Berlomba-lombalah kamu untuk mendapatkan ampunan dari Tuhanmu dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya. Itulah karunia Allah, yang diberikan kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah mempunyai karunia yang besar.*' (Al-Hadid: 21-21)

Pada ayat lain Allah juga berfirman, "*Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka; dan jika kamu maafkan dan kamu santuni serta ampuni (mereka), maka*

sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah pahala yang besar." (At-Taghabun: 14-15)

Pada ayat lain Allah juga berfirman, "*Dan ketahuilah, sesungguhnya segala yang kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka seperlima untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak yatim, orang miskin dan ibnu sabil, (demikian) jika kamu beriman kepada Allah dan kepada apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad) di hari Furqan, yaitu pada hari bertemunya dua pasukan. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.*' (Al-Anfal: 41) barulah kemudian diperintahkan untuk melaksanakannya."

Salah satu kesimpulan mendalam dan kemahirannya dalam pengambilan dalil lain adalah, ia pernah mengatakan, "Tidak seorang pun di muka bumi yang berlaku bid'ah kecuali ia dapati dirinya dalam kehinaan yang menenggelamkan. Hal itu jelas keterangannya dalam Al-Qur`an." Lalu ia ditanya, "Pada ayat manakah keterangan itu dijelaskan?" ia menjawab, "Tidakkah kalian perhatikan firman Allah, '*Sesungguhnya orang-orang yang menjadikan (patung) anak sapi (sebagai sembahannya), kelak akan menerima kemurkaan dari Tuhan mereka dan kehinaan dalam kehidupan di dunia.*' (Al-A'raf: 152) ia ditanya lagi, "Wahai Abu Muhammad, bukankah keterangan itu khusus untuk para penyembah anak sapi saja?" ia menjawab, "Tidak sama sekali, bacalah kelanjutan ayat itu, '*Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat kebohongan.*' Ancaman itu berlaku bagi setiap orang yang berbohong, menipu, dan berlaku bid'ah, hingga Hari Kiamat nanti."

Memang benar demikian, karena para pelaku bid'ah dan ahli ahwa (orang yang menuruti hawa nafsunya) terlihat pada diri mereka tanda-tanda kehinaan dan kekerdilan di antara manusia, meskipun sebagian orang mengagungkannya. Hasan Al-Bashri mengatakan terkait para pelaku bid'ah tersebut, "Mereka itu, meskipun mengendarai kuda baghal atau kuda penarik dengan meligas (bergaya), tapi tetap saja kehinaan akibat perbuatan maksiat mereka tidak akan lepas dari wajah mereka. Allah menolak apa pun kecuali memberikan kehinaan pada orang yang bermaksiat terhadap-Nya."

Selain semua hal itu, Sufyan bin Uyainah juga berusaha sekuat tenaga untuk mengamalkan setiap ilmu yang sudah dianugerahkan oleh Allah kepadanya dari Al-Qur`an dan hadits Nabi. Ia berjuang melawan

dirinya sendiri untuk melaksanakan hal itu dan memaksa jiwanya untuk selalu ikhlas dalam berbuat semata hanya karena Allah, tanpa sedikit pun niatan untuk mencari popularitas atau martabat yang tinggi di antara masyarakat sekitarnya.

Ia pernah mengatakan, "Ada dua hal yang aku perjuangkan selama tiga puluh tahun belakangan, yaitu tidak menginginkan apa pun dari manusia dan ikhlas berbuat hanya karena Allah."

Ia juga mengatakan, "Jika siangku seperti orang dungu dan malamku seperti orang bodoh, maka apa gunanya ilmu yang telah aku tuliskan selama ini?"

Ia juga pernah mengatakan, "Orang pandai bukanlah orang yang sudah mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk, tetapi orang pandai adalah orang yang sudah mengetahui kebaikan lalu ia melaksanakannya, dan mengetahui keburukan lalu ia menjauhinya."

Diriwayatkan, pernah suatu kali ada sejumlah orang berkumpul di sekelilingnya, lalu ia bertanya kepada mereka, "Siapakah di antara manusia yang paling butuh pada ilmu ini?" namun mereka diam saja tak menjawab. Lalu ada seseorang berkata, "Beritahukanlah kepada kami wahai Abu Muhammad." Ia pun mengatakan, "Orang yang paling butuh ilmu ini adalah para ulama, karena kebodohan pada diri mereka merupakan sesuatu yang paling buruk, sebab mereka adalah ujung tombaknya keilmuan yang menjadi tempat bertanya orang-orang di sekitarnya."

Riwayat seperti itu banyak sekali yang berasal dari dirinya, menjelaskan tentang posisi ulama dan apa yang dapat dimanfaatkan dari dirinya bagi masyarakat luas, dari segi pengajaran, bimbingan, dan memberikan nasihat yang baik. Juga menegaskan kepada mereka agar selalu menyesuaikan perbuatan dengan perkataan mereka, karena apa yang mereka lakukan menjadi panutan bagi orang lain. Jika ada kesalahan sedikit saja atau tergelincir dalam perbuatan dosa, maka bisa jadi akibat yang harus ia tanggung akan lebih besar dibandingkan manusia biasa, karena banyak orang yang mungkin akan mengikuti perbuatan tersebut.

Kemudian, seorang ahli ilmu dan para pelajar juga harus menaruh perhatian yang besar terhadap isi kandungan Al-Qur`an, senantiasa berpegang teguh pada ajaran sunnah, selalu menghiasi diri dengan akhlak yang diajarkan di dalam Al-Qur`an ataupun mengambil contoh dari Nabi.

Tidak ada yang lebih berbahaya daripada seorang ahli ilmu atau pelajar ilmu agama yang ikut berlomba untuk mencari dunia dan mengumpulkan harta benda. Atau mereka yang hanya mencari popularitas dan pujian dari masyarakat, yang biasanya diiringi pula dengan sifat sombong dan merasa lebih tinggi dibandingkan orang lain.

Semua itu akan menghapuskan keberkahan ilmu yang dimilikinya serta menghilangkan cahaya dan manfaatnya, hingga menjadi bencana ketika ia harus mempertanggung jawabkannya di hari perhitungan nanti. Sebagaimana disabdakan oleh Nabi, "*Tidak diperkenankan bagi seorang hamba untuk melangkahkan kedua kakinya di Hari Kiamat nanti sebelum ia menjawab empat pertanyaan, tentang umurnya kemana ia habiskan, tentang masa mudanya bagaimana ia pergunakan, tentang hartanya darimana ia dapatkan dan kemana ia belanjakan, dan tentang ilmunya bagaimana ia amalkan.*" (HR. At-Tirmidzi)

Dalam hadits shahih juga disebutkan, Nabi ﷺ pernah bersabda, "*Al-Qur`an bisa menjadi pembuktian bagimu (untuk menolong), atau menjadi pembuktian terhadapmu (untuk membinasakan).*" (HR. Muslim)❑

HASAN DAN ALI, PUTRA SHALIH AL-HAMDZANI

Keshalihan kedua orang tua dan perhatian mereka yang besar terhadap pengasuhan dan pendidikan yang Islami pada anak mereka merupakan faktor terbesar -tentunya dengan seizin dan petunjuk dari Allah- bagi pertumbuhan anak-anak yang baik dan berakhlak mulia, dalam naungan Al-Qur`an dan sunnah Nabi, sesuai dengan petunjuk dan tuntunan dari keduanya.

Tidak dapat dipungkiri, bahwa rumah yang disemarakkan dengan zikir kepada Allah, serta terjaga dari segala penyimpangan dan jalan masuk bagi setan, karena selalu terlantun ayat-ayat Allah, dan dihiasi pula dengan ajaran sunnah dari Nabi Al-Mushtafa Muhammad ﷺ, dari hal-hal yang kecil hingga hal yang terbesar, selalu menerapkan keteladanan dan pelajaran dari perjalanan hidup beliau, maka akan tumbuh benih-benih kebaikan di rumah tersebut, seluruh anggota keluarganya menjadi orang-orang yang baik secara pribadi dan baik pula bagi lingkungan sekitarnya, selalu bersegera untuk melakukan hal-hal yang dapat meraih keridhaan Allah, menghindari segala perbuatan yang dapat membuat-Nya murka, selalu meletakkan setiap hak pada yang berhak, melaksanakan segala titah dari Tuhannya, menghiasi diri mereka dengan akhlak yang baik dan perilaku yang mulia.

Salah satu contoh dari ulama salaf yang memiliki keluarga seperti itu adalah, Hasan dan Ali, putra-putra dari Shalih bin Hayyan bin Syufai Al-Hamdzani Al-Kufi. Keduanya hidup di bawah pengasuhan orang tua yang shalih. Ayah mereka adalah seorang imam perawi hadits.

Selain dari ayahnya, mereka berdua juga mengambil periwayatan haditsnya dari Salamah bin Kuhail, Simak bin Harb, Ismail As-Suddi, Abu Ishaq As-Sabi'i, dan beberapa perawi lainnya.

Keduanya memiliki perhatian yang begitu besar terhadap Al-Qur`an. Mereka belajar dan mengambil ilmu qiraatnya dari sejumlah ulama qiraat di zaman mereka, agar bisa mendapatkan keutamaan dan menjadi manusia terbaik, sebagaimana disabdakan oleh Nabi dalam sebuah hadits shahih, "*Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur`an dan mengajarkannya.*" (HR. Al-Bukhari)

Bahkan mereka belajar qiraat dari dua ulama terbaik di bidang tersebut, yaitu dari Ashim bin Abi An-Najud dan dari Hamzah bin Habib Az-Zayyat, yang keduanya termasuk imam *qiraat sab'ah*.

Setelah mereka ditinggal wafat oleh ayah mereka, maka ibu mereka pun mengambil alih pengasuhan mereka seorang diri, namun tetap membantu mereka untuk menjaga ketaatan kepada Allah, berkonsistensi dalam membaca hizib Al-Qur`an khususyang seperti biasa mereka baca, menghidupkan malam mereka dengan shalat tahajjud, dan menikmati manisnya bermunajat kepada Allah dalam shalat yang panjang.

Betapa beruntungnya anak-anak yang memiliki ibu shalihah seperti itu. Disebutkan dalam sebuah riwayat, bahwa mereka membagi waktu malam menjadi tiga bagian untuk dihidupkan dengan shalat, doa, dan pembacaan Al-Qur`an secara bergantian.

Setelah mereka juga ditinggal wafat oleh sang ibu, mereka tetap melanjutkan kebiasaan baik yang biasa mereka lakukan. Hal ini sejalan dengan sabda Nabi, ketika beliau ditanya oleh seorang sahabat, "Perbuatan apakah yang paling dicintai oleh Allah." Beliau menjawab, "*Perbuatan yang dilakukan secara konsisten meskipun hanya sedikit.*"

Kebiasaan membaca Al-Qur`an mereka juga tidak luput dari perenungan, penghayatan, dan keterpengaruhan, bahkan bisa dikatakan mereka memiliki sisi kelembutan hati yang luar biasa dan mudah sekali meneteskan air mata.

Abu Sulaiman Ad-Darani mengatakan, "Aku tidak pernah melihat ada seorang pun yang kekhusyukan dan ketakutannya dapat terlihat secara nyata di wajahnya melebihi Hasan bin Shalih. Pernah di suatu malam ia membaca surah An-Naba, '*Tentang apakah mereka saling bertanya-tanya?*' namun tidak mampu ia selesaikan meski waktu fajar hampir menjelang (karena terlalu banyak menangis pada setiap ayat yang dibacanya)."

Hamid Ar-Rawasi mengatakan, "Aku pernah bermalam di kediaman Ali dan Hasan, putra Shalih. Ketika itu aku mendengar seorang dari mereka membaca firman Allah, *'Kejutan yang dahsyat tidak membuat mereka merasa sedih..'* (Al-Anbiyaa`: 103) Lalu Ali menengok kepada Hasan dengan wajah yang sudah berubah warna (yakni karena pucat) seraya berkata, 'Wahai Hasan, kepanikan yang terjadi saat itu benar-benar luar biasa.'"

Diriwayatkan pula, bahwa pernah Hasan memelintir bajunya dan menggigit baju itu untuk menyembunyikan tangisannya hingga tidak ada satu pun jamaah yang berkumpul di sekelilingnya mengetahui hal itu. Ia baru melepaskan gigitannya setelah ia sudah tenang kembali.

Banyak sekali pujian dari para ulama di zaman itu yang dialamatkan kepada keduanya, karena keilmuan mereka, status periwayatan mereka yang terpercaya, pengaruh Al-Qur`an dan hadits yang nyata terlihat baik secara perkataan ataupun perbuatan.

Muhammad bin Ali Al-Warraq mengatakan, aku pernah bertanya kepada Ahmad bin Hambal mengenai status periwayatan hadits Hasan bin Shalih, ia mengatakan, "Ia seorang perawi yang terpercaya, begitu pula dengan adiknya."

Imam Ahmad juga pernah menyatakan, "Hasan bin Shalih shahih dalam meriwayatakan, luas ilmu fikihnya, pandai menjaga sikap, dan shalih." Yahya bin Ma'in juga menyatakan, "Keduanya merupakan perawi yang terpercaya."

Adapun contoh pernyataan mereka yang menunjukkan keluasan ilmu mereka dan keterpengaruhan diri mereka terhadap Al-Qur`an dan hadits Nabi, Hasan pernah mengatakan, "Berbuat kebaikan itu mendatangkan kekuatan di tubuh, cahaya di hati, dan pandangannya menjadi tambah bersinar. Sedangkan perbuatan dosa itu akan melemahkan tubuh, menggelapkan hati, dan pandangannya menjadi buta."

Sebuah riwayat dari Ibnu Abbas juga menyatakan hal serupa, ia mengatakan, "Sesungguhnya perbuatan baik itu akan membuat wajah bersinar, hati bercahaya, rezeki semakin luas, tubuh semakin sehat, dan menanamkan kecintaan dalam hati orang lain kepadanya. Sedangkan perbuatan dosa akan membuat kehitaman pada wajah, kegelapan dalam kubur dan hati, penyakit pada tubuh, rezeki menjadi sempit, dan menanamkan kebencian dalam hati orang lainkepadanya."

Hasan juga pernah mengatakan, "Pergantian siang dan malam akan membuat usang segala sesuatu yang baru, akan membuat dekat segala sesuatu yang jauh (kematian), dan akan segera membawa manusia untuk membuktikan segala janji dan ancaman (Allah)."

Ia juga pernah mengatakan, "Sesungguhnya setan itu akan membuka sembilan puluh sembilan pintu kebaikan bagi seorang hamba, namun semua pintu itu akan mengarahkannya pada satu pintu dosa."❑

AL-FUDHAIL BIN IYADH DAN PUTRANYA

Salah satu potret kehidupan ulama salaf yang menaruh perhatian yang besar pada pendidikan anaknya untuk selalu mencitai Al-Qur`an, baik secara pembacaan ataupun hafalan, pembelajaran ataupun pengajaran, pengamalan dan keterpengaruhan pada ayat-ayatnya, adalah kehidupan Imam Al-Fudhail bin Iyadh bersama putranya, Ali.

Kehidupan Al-Fudhail yang Islami tidak lain karena anugerah dan hidayah dari Allah padanya, hingga membuatnya menjadi hamba yang shalih dan bertakwa, yang selalu mencintai Al-Qur`an dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian ia menurunkan ilmunya itu kepada orang lain, terutama kepada orang yang paling dekat dengannya, yaitu putranya, Ali. Sebagai penunaian amanah yang diberikan kepadanya dan tanggung jawab sebagai seorang ayah terhadap anaknya. Sebagaimana disebutkan dalam hadits shahih, bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda, *"Setiap kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya. Seorang imam adalah pemimpin dan bertanggung jawab terhadap masyarakat yang dipimpinnya. Seorang kepala rumah tangga adalah pemimpin dan bertanggung jawab terhadap anggota keluarganya. Dan seorang istri pun adalah pemimpin di rumahnya (ketika suami tidak berada di rumah) dan bertanggung jawab terhadap apa yang dipimpinnya."* (HR. Ahmad, Abu Daud, At-Tirmidzi, dan Ibnu Majah)

Kepemimpinan paling penting dan paling mendasar adalah kepemimpinan seorang ayah terhadap anggota keluarganya dan pendidikan yang ia berikan kepada anak-anaknya berdasarkan ajaran Al-Qur`an dan hadits, agar mereka selalu cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, serta respon

yang baik dan ketaatan yang sempurna atas setiap titah yang terdapat di dalam Al-Qur`an dan sunnah Nabi.

Sebelum membahas tentang pendidikan yang diberikan oleh Al-Fudhail bin Iyadh terhadap putranya, Ali, kami akan memulai bab ini dengan pembahasan mengenai diri Al-Fudhail secara pribadi terlebih dahulu.

Nama lengkapnya adalah, Abu Ali Al-Fudhail bin Mas'ud bin Bisyr At-Tamimi Al-Yar'ubi Al-Khurasani. Seorang imam dari kalangan tabiin yang cukup dikenal melalui sejarah kelamnya sebagai seorang perompak yang ditakuti oleh para musafir yang lewat di jalurnya. Kemudian Allah berikan hidayah kepadanya dan konsisten di jalan kebaikan.

Peristiwa itu bermula ketika ia sedang melakukan kebiasaan buruknya merompak di jalan. Lalu ia melihat seorang gadis yang langsung memikat hatinya, dan ia pun membuntuti kemana gadis tersebut pergi. Setibanya di rumah, gadis itu pun masuk ke dalam rumahnya, sementara Al-Fudhail harus memanjat tembok agar dapat menemuinya. Tiba-tiba ia mendengar lantunan ayat Al-Qur`an dari atas tembok tersebut, yaitu firman Allah, "*Belum tibakah waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk secara khusyuk mengingat Allah dan mematuhi kebenaran yang telah diwahyukan (kepada mereka), dan janganlah mereka (berlaku) seperti orang-orang yang telah menerima kitab sebelum itu, kemudian mereka melalui masa yang panjang sehingga hati mereka menjadi keras. Dan banyak di antara mereka menjadi orang-orang fasik.*" (Al-Hadid: 16)

Setelah mendengar lantunan ayat tersebut, ia berkata, "Benar wahai Tuhanku, saatnya memang sudah tiba." Ia pun mengurungkan niatnya untuk bertemu dengan gadis itu dan kembali ke tempat asalnya. Malam itu ia berbaring di atas puing-puing sambil merenung.

Tak berapa lama, ada sekelompok musafir hendak lewat di jalan tersebut. Ada seseorang di antara mereka berkata, "Mengapa kita berhenti di sini, ayo kita lanjutkan perjalanan." Sementara yang lain berkata, "Jangan, kita tunggu saja hingga pagi hari, karena Al-Fudhail pasti sudah menunggu kita untuk merompak."

Mendengar percakapan tersebut, Al-Fudhail berbisik dalam hati, "Aku menjalani setiap malamku dalam kemaksiatan, hingga sekelompok kaum muslimin itu merasa takut kepadaku, padahal aku sendiri gemetaran karena ingin bertemu dengan mereka. Ya Allah, persaksikanlah bahwa

aku telah bertaubat kepada-Mu, dan aku jadikan taubatku berdampingan dengan Baitullah (Masjidil Haram)."

Setelah pertaubatan itulah kemudian Al-Fudhail menjadi seorang yang lembut hatinya, mudah terpengaruh dengan lantunan ayat Al-Qur`an, dan mudah menangis, dengan tanda ketakutan dan pengagungan kepada Allah yang tampak secara nyata pada dirinya.

Ibrahim bin Al-Asy'ats mengatakan, "Aku tidak pernah melihat ada orang yang pengagungannya kepada Allah di dalam dadanya lebih besar melebihi Al-Fudhail. Setiap kali ia menyebut nama Allah, atau mendengarnya, atau mendengar ayat Al-Qur`an dilantunkan, maka akan tampak pada dirinya sikap takut dan sedih. Ia menangis dengan air mata yang menetes dengan deras, hingga orang-orang di dekatnya merasa harus menenangkannya. Begitu juga setiap kali kami ikut mengantarkan jenazah, ia selalu berzikir, menasihati diri dan menangis, seakan-akan dialah yang sedang ditinggal wafat oleh temannya ke alam akhirat."

Ishaq bin Ibrahim Ath-Thabari mengatakan ketika menggambarkan bacaan Al-Qur`an Al-Fudhail, "Bacaan Al-Qur`annya begitu lembut, syahdu, mendayu, dan menyentuh hati. Setiap kali ia melewati ayat-ayat yang menyebutkan tentang surga, maka ia akan mengulang-ulang ayat tersebut dan berdoa memintanya."

Yahya bin Ayub mengisahkan, pernah suatu kali aku bersama Zafir bin Sulaiman datang ke rumah Al-Fudhail bin Iyadh. Ternyata di sana ia sedang bersama seorang tamu yang sudah tua. Lalu Zafir menyuruhku untuk duduk di dekat pintu, sementara ia masuk ke dalam rumah. Kemudian Al-Fudhail pun menengok ke arah Zafir dan berkata, "Para ahli hadits itu sangat suka mengumpulkan isnad. Maukah kamu aku beritahukan sebuah isnad yang tidak diragukan kebenarannya? Yaitu riwayat yang disampaikan oleh Rasulullah, dari Jibril, dari Allah ﷻ. Dia berfirman, "*Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*" (At-Tahrim: 6) ketahuilah wahai Abu Sulaiman, bahwa aku dan kamu adalah termasuk golongan manusia." Lalu mereka pun menangis bersama-sama.
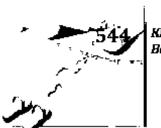
Al-Fudhail juga selalu memanfaatkan waktu malamnya untuk beribadah, terutama membaca Al-Qur`an dengan kekhusyukan dan air mata, menghitung segala amal perbuatannya, menyesali diri, meminta ampunan, dan memohon agar ditetapkan dalam jalan yang lurus.

Ibrahim Al-Asy'ats mengisahkan, aku pernah mendengar di suatu malam Fudhail sedang membaca surah Muhammad sambil menangis, ia mengulang-ulang firman Allah ini, "*Dan sungguh, Kami benar-benar akan menguji kamu sehingga Kami mengetahui orang-orang yang benar-benar berjihad dan bersabar di antara kamu; dan akan Kami ungkap perihal kamu.*" (Muhammad: 31) lalu ia berkata, "Jika Engkau ungkap perihal kami, maka segala keburukan kami akan terbuka dan aib kami akan terlihat. Jika Engkau ungkap perihal kami, maka Engkau telah membinasakan kami, menghukum kami.." lalu ia pun menangis.

Ada riwayat dari seorang ulama yang mengatakan, "Setan itu masuk ke dalam jiwa orang yang beriman dari dua pintu, mereka tidak peduli di pintu mana mereka berhasil menggodanya. Pintu yang pertama adalah dengan memasang perangkap agar ia terjatuh dalam perbuatan dosa dan maksiat. Sedangkan pintu yang kedua adalah dengan merusak amalan shalih yang dilakukannya dengan sikap riya dan merasa bangga dengan perbuatan baik yang dilakukannya."

Pintu kedua inilah yang paling berbahaya bagi para ulama, para penghafal Al-Qur`an, serta orang-orang yang ditunjuki Allah untuk melakukan perbuatan baik dan dibantu untuk melakukan ketaatan. Setan akan terus menggoda mereka, dari awal hingga akhir, agar mereka merasa bahwa mereka adalah orang yang lebih baik dari orang lain, karena mereka telah diberi petunjuk oleh Allah dan anugerah untuk melakukan kebaikan. Atau bahkan semua perbuatan itu adalah hasil karyanya dan menyingkirkan kebaikan Allah yang telah memberi petunjuk kepadanya, lalu ia menghinakan perbuatan orang lain dan menuding ada kekurangan dalam perbuatan itu karena tidak sesuai dengan tuntunan syariat.

Oleh karena itulah Al-Fudhail lebih mewaspadai pintu kedua ini, agar ia tidak terjerumus ke dalamnya dan menyia-nyiakan amalan yang sudah ia lakukan. Ia juga menasihati hal serupa agar tidak dilakukan oleh orang lain. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah riwayat darinya, ia mengatakan, "Ketahuilah, bahwa penyakit para penghafal Al-Qur`an itu adalah *ujub* (berbangga hati)."

Al-Fudhail bin Iyadh juga dihormati dan dikagumi oleh orang-orang pada zamannya dan juga generasi-generasi setelahnya. Maka tidak aneh jika banyak pujian yang terlontar kepadanya dari para ulama.

Ibnu Sa'ad mengatakan, "Al-Fudhail merupakan seseorang yang memiliki keutamaan, dimuliakan, ahli ibadah, shalih, perawi yang terpercaya, dan banyak meriwayatkan hadits."

Al-Ijli mengatakan, "Al-Fudhail adalah orang Kufah yang menetap di kota Mekkah, ia ahli ibadah dan shalih, ia juga merupakan perawi yang terpercaya."

Ibnul Mubarak mengatakan, "Sesungguhnya Al-Fudhail bin Iyadh itu percaya sepenuhnya kepada Allah, maka lisannya pun dipenuhi dengan hikmah dan banyak memberikan ilmu yang bermanfaat bagi kalangan luas."

Banyak sekali kata mutiara yang riwayatnya berasal dari Al-Fudhail, yang dipetiknya dari Al-Qur`an dan hadits Nabi. Di antaranya:

Ia mengatakan, "Tidak jadi melakukan suatu perbuatan karena orang lain juga termasuk riya. Sedangkan melakukan sesuatu karena orang lain termasuk syirik. Dan keikhlasan diraih jika Allah menyelamatkanmu dari kedua hal tersebut."

Ia juga mengatakan, "Manusia paling pendusta adalah manusia yang kembali berbuat dosa setelah ia bertaubat. Manusia paling bodoh adalah manusia yang memamerkan kebaikannya. Sedangkan manusia paling mengenal Allah adalah manusia yang paling takut kepada-Nya. Tidak akan sempurna seorang hamba hingga agamanya mengalahkan hawa nafsunya, dan tidak akan binasa seorang hamba hingga hawa nafsunya mengalahkan agamanya."

Ia juga mengatakan, "Jika kamu merasa begitu berat untuk menunaikan shalat tahajjud di waktu malam dan berpuasa di waktu siang, maka ketahuilah bahwa dirimu telah terbelenggu oleh dosa dan maksiat yang kamu perbuat."

Memang benar, di antara dampak yang ditimbulkan oleh perbuatan maksiat adalah terjauhkan dari ketaatan dan merasa berat untuk melaksanakan ibadah, hingga pelakunya bertaubat dan tidak pernah lagi melakukannya.

Al-Fudhail juga mengatakan, "Rasa takut seorang hamba kepada Allah tergantung sejauh mana ia mengenal Allah, sedangkan kezuhudannya terhadap dunia tergantung sejauh mana ia menginginkan kebahagiaan di akhirat. Barangsiapa yang mengamalkan semua ilmu yang ia ketahui, maka ia tak perlu mengkhawatirkan ilmu yang tidak ia ketahui, dan siapa pun yang mengamalkan semua ilmu yang ia ketahui, maka Allah akan menunjukkan padanya ilmu yang belum ia ketahui. Dan barangsiapa yang bersikap buruk kepada sesama makhluk, maka telah tercoreng lah agamanya, kepribadiannya, dan martabatnya."

Ia juga mengatakan, "Jika seandainya aku diberikan satu doa yang pasti dikabulkan, maka aku akan berdoa untuk seorang pemimpin, karena baiknya pemimpin akan berdampak pada baiknya masyarakat dan negara."

Al-Fudhail bin Iyadh dengan segala keutamaannya itu, ia juga perhatian terhadap pendidikan putranya untuk mencintai Kitab suci Al-Qur`an dan sunnah Rasulullah, serta keterpengaruhan dari ajarannya, baik secara perkataan atau perbuatan, dalam perilaku dan juga bergaul dengan sesama, dengan selalu memohon kepada Tuhannya agar terus memberi petunjuk yang benar untuk putranya, disertai usaha yang keras dalam mengimplementasikannya, dan juga menjaganya dari segala penyimpangan. Salah satu doa yang selalu ia panjatkan adalah, "Ya Allah, aku sudah berusaha untuk mendidik Ali, namun aku tidak mampu untuk mendidiknya dengan baik, maka dari itu aku mohon kepada-Mu, berikanlah ia pendidikan yang baik."

Dalam sebuah hadits, Nabi bersabda, *"Ada tiga doa yang tidak diragui ijabahnya,"* salah satunya beliau katakan, *"Dan doa seorang ayah untuk kebaikan anaknya."* (HR. Ahmad, Abu Daud, At-Tirmidzi, dan Ibnu Majah)

Putranya pun tumbuh sesuai dengan harapan sang ayah. Ia selalu menunjukkan ketundukan dan rasa takut kepada Tuhannya, serta mengagungkan Kitab suci-Nya. Setiap kali Al-Fudhail memandang putranya, hatinya menjadi lebih lembut dan bersedih lalu menangis seraya berkata, "Ia selalu dapat membantuku untuk bersedih dan menangis, wahai permata hatiku, betapa aku bersyukur kepada Allah atas pendidikan yang sudah tertanam pada dirimu."

Al-Fudhail selalu mengawasi putranya dan mengasuhnya dengan tuntunan dan petunjuk yang baik. Ia pernah berkata, "Tidak ada yang

lebih baik menghiasi manusia melebihi kejujuran dan mencari rezeki yang halal." Putranya pun menanggapi, "Wahai ayahku, sungguh kehalalan itu sulit untuk diraih." Al-Fudhail menjawab, "Wahai anakku, sedikit rezeki yang halal, nilainya berlimpah di sisi Allah (pahalanya)."

Ali bin Al-Fudhail juga sama seperti ayahnya, ia memiliki hati yang lembut dan mudah menangis serta rasa takut yang luar biasa kepada Tuhannya. Hal itu tampak sekali ketika ia mendengar ayat-ayat Allah dibacakan.

Abu Bakar bin Iyasy mengatakan, "Aku pernah melaksanakan shalat maghrib di belakang Al-Fudhail bin Iyadh (sebagai imam) sedangkan putranya Ali berdiri di sampingku. Dalam shalat tersebut, Al-Fudhail membaca surah At-Takatsur. Lalu ketika tiba pada ayat, "*Niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka Jahim.*" (At-Takatsur: 6) aku mendengar Ali menangis tersedu. Dan aku juga pernah melaksanakan shalat subuh bersama mereka. Dalam shalat tersebut, Al-Fudhail membaca surah Al-Haaqqah. Lalu ketika tiba pada ayat, "*Tangkaplah dia lalu belenggulah tangannya ke lehernya.*" (yakni orang yang menerima catatan amalnya dengan tangan kiri di hari perhitungan nanti, pent.) (Al-Haaqqah: 30) lalu aku mendengar Ali juga menangis ketika itu."

Banyak sekali pujian dari para ulama terhadap keilmuan yang dimiliki oleh Ali dan ketinggian derajatnya. Di antaranya:

An-Nasa`i mengatakan, "Ali merupakan perawi yang terpercaya dan amanah." Sementara Adz-Dzahabi mengatakan, "Ali merupakan seorang hamba yang rajin beribadah kepada Tuhannya. Ia selalu khusyuk dalam ibadahnya, mentaati segala hukum Allah, dan sangat dihormati oleh masyarakat sekitarnya."❑

ABDULLAH BIN AL-MUBARAK

Membaca atau mendengarkan riwayat hidup para ulama salaf, baik dari kalangan sahabat ataupun tabiin, atau bahkan mengulas perjalanan hidup baginda Nabi besar Muhammad ﷺ, akan banyak membantu seseorang untuk lebih taat kepada Allah dan lebih mencintai Al-Qur`an, juga dapat menjadi penawar hati yang gundah dan penggugah jiwa yang sedang lemah, agar bersegera untuk melakukan perbuatan baik, berlomba dalam medan kebajikan dan kebaikan. Bahkan Abu Hanifah pernah mengatakan, "Membaca kisah perjalanan hidup orang-orang hebat lebih aku sukai daripada mempelajari sebagian besar ilmu fikih."

Para manusia pilihan yang shalih itu tidak akan mendapatkan petunjuk untuk selalu taat kepada Allah dan perhatian terhadap Kitab suci-Nya, kecuali dengan anugerah dan karunia dari Allah, sejak awal hingga akhir, serta dengan berjuang melawan hawa nafsu mereka dan memaksanya untuk selalu berbuat ketaatan, menjauhkan diri dari segala perbuatan yang membuat murka Allah, dan mencari sebab-sebab untuk mencapai kemenangan serta konsisten menjalaninya, lalu mewaspadai sebab-sebab kebinasaan dan kesengsaraan di akhirat nanti.

Salah satu ulama salaf yang juga patut untuk ditelaah kisahnya adalah, Abu Abdurrahman Abdullah bin Al-Mubarak Al-Marwazi. Dialah orang yang berusaha paling cepat untuk menggapai kebaikan layaknya anak panah yang dilepaskan dari busurnya. Ia sudah berkelana ke berbagai negeri dan bepergian ke tempat yang jauh sekalipun untuk menuntut ilmu, padahal usianya ketika itu baru dua puluh tahun.

Minat terbesarnya adalah dalam bidang hadits. Ia mengambil periwayatannya dari berbagai ulama besar, yang di antaranya adalah,

Imam Malik bin Anas, Hisyam bin Urwah, Al-Auza'i, Sufyan Ats-Tsauri, dan banyak lagi yang lainnya. Bahkan ia mendapat julukan Amirul Mukminin dalam bidang hadits, karena kemahirannya, hafalannya, dan kedalaman pengetahuannya tentang para perawi hadits.

Banyak sekali pujian dari para ulama terhadap dirinya. Imam Ahmad mengatakan, "Tidak ada seorang pun di zaman Ibnul Mubarak yang lebih giat untuk menuntut ilmu melebihi dirinya."

Ismail bin Iyasy mengatakan, "Tidak sedikit pun ada bulir kebaikan yang aku ketahui kecuali telah Allah karuniakan pada diri Abdullah bin Al-Mubarak."

Hasan bin Isa mengatakan, "Pernah ada sekelompok orang tengah berkumpul di suatu tempat, lalu satu orang dari mereka berkata, 'Mari kita sebutkan apa saja sisi kebaikan yang dimiliki oleh Ibnul Mubarak.' Mereka pun menyebutkan satu persatu, 'Ilmu pengetahuan, fikih, bahasa, sastra, nahwu, zuhud, fasih, syair, bangun malam, ibadah, haji, berjihad, pemberani, kesatria, kuat, tidak membicarakan sesuatu yang bukan urusannya, adil, dan tidak banyak berdebat tentang apa pun.'"

Ibnul Mubarak juga memiliki kelembutan hati, rasa takut yang luar biasa kepada Allah, dan banyak menangis. Selain itu pula ia seorang hamba Allah yang shalih.

Nu'aim bin Hammad mengatakan, "Setiap kali Ibnul Mubarak membaca bab tentang pembebasan hamba sahaya, ia selalu menangis dengan mengeluarkan suara yang mirip sapi yang disembelih. Tidak seorang pun dari kami yang memberanikan diri untuk menanyakan padanya tentang apa pun."

Ibnul Mubarak juga memiliki hizib Al-Qur`an yang khusus baginya untuk dibaca pada setiap hari, dengan perenungan yang panjang dan penghayatan serta pengaruh dari setiap ayatnya. Terutama di waktu sepertiga malam yang akhir, untuk mendapatkan keutamaan yang lebih besar.

Sebagaimana disabdakan oleh Nabi ﷺ, "*Ketika sudah lewat dari tengah malam, Tuhan kalian turun ke langit dunia pada setiap malamnya, lalu berfirman, 'Siapa pun yang berdoa kepada-Ku, maka Aku akan kabulkan doanya. Siapa pun yang memohon ampun kepada-Ku, maka akan Aku ampuni dosanya. Dan siapa pun yang meminta sesuatu kepada-Ku, maka akan Aku berikan permintaannya.'*"

Ada riwayat yang menyebutkan bahwa pada sebagian malam saat ia melaksanakan shalat tahajjud, ia membaca firman Allah, "*Bermegah-megahan telah melalaikan kamu. Sampai kamu masuk ke dalam kubur.*" (At-Takatsur: 1-2) dan seterusnya hingga akhir surah. Ia mengulang-ulang surah itu sambil menangis sampai menjelang pagi.

Ibnul Mubarak termasuk ulama yang menolak keras pembacaan Al-Qur`an dengan lantunan yang bid'ah dan suara yang bernada. Sebab bacaan seperti itu tidak diajarkan di dalam sunnah Nabi, melainkan hanya hal baru yang dibuat-buat. Para ulama juga mengecam keras para pelakunya.

Pernah suatu kali Abu Daud Ath-Tharsusi berkata kepadanya, "Kami biasa membaca Al-Qur`an dengan alunan yang seperti ini." Lalu Ibnul Mubarak berkata, "Kami telah banyak belajar kepada para ahli qiraat, dan qiraat mereka dapat didengar hingga sekarang ini. Tetapi kalian hari ini malah membacanya seperti seorang penyanyi."

Perilaku baik yang masyhur lainnya dari Imam Abdullah bin Al-Mubarak adalah, kemurahan hatinya, rela berkorban, dermawan, tulus memberi, dan baik hati. Ia tidak segan untuk membayarkan hutang-hutang muridnya dan memenuhi segala kebutuhan mereka agar mereka lebih konsentrasi dengan pelajaran dan tidak terganggu dengan hal-hal lainnya terutama di bidang finansial. Agar kemudian mereka dapat melanjutkan pemberian manfaat kepada orang lain dari ilmu yang telah mereka dapatkan. Disertai pula dengan keikhlasan saat memberi dan berusapa untuk menyembunyikannya dari pandangan manusia.

Ketika suatu hari ia ditanya tentang hal itu, ia menjawab, "Sungguh aku tahu dari mana mereka berasal, mereka belajar hadits dengan baik di sini agar dapat memanfaatkannya dan mengajarkannya kepada masyarakat di tempat asalnya. Jika kita abaikan keadaan mereka (tanpa dibantu), maka mereka akan tertinggal pelajaran dan tidak maksimal dalam memberikan ilmunya nanti. Namun jika kita membantunya, maka mereka pasti akan menyebarkan ilmu yang sempurna kepada umat Nabi Muhammad. Aku yakin tidak ada yang lebih baik, setelah kenabian, dibandingkan dengan orang yang menyebarkan ilmu."

Riwayat yang masyhur tentang kebiasaan baiknya ini menyebutkan, bahwa ia selalu rela berkorban dan membantu siapa saja yang menyertainya dalam perjalanan menuju ke kota Mekkah untuk beribadah

haji. Tanpa sedikit pun meminta pengembalian atau sumbangsih dalam bentuk apa pun. Ia mengimplementasikan firman Allah, "*Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah karena mengharapkan keridaan Allah, kami tidak mengharap balasan dan terima kasih dari kamu.Sungguh, kami takut akan (azab) Tuhan pada hari (ketika) orang-orang berwajah masam penuh kesulitan.*" (Al-Insan: 9-10)

Kisah selengkapnya dituturkan oleh Ali bin Hasan. Ia mengatakan: "Ketika musim haji tiba, beberapa orang yang berasal dari Moro berkumpul di kediaman Ibnul Mubarak. Mereka berkata, 'Kami akan menemani perjalananmu.' Lalu Ibnul Mubarak menjawab, 'Kumpulkanlah bekal kalian.' Kemudian ia membawa semua bekal tersebut dan meletakkannya di sebuah peti, lalu menguncinya. Ibnul Mubarak membiayai semua kebutuhan mereka selama berada di Baghdad dan memberikan makanan yang paling baik. Kemudian ia menyewa sekawanan unta untuk mereka tunggangi menuju ke kota Madinah, dengan terlebih dahulu membelikan pakaian yang bagus dan layak mereka kenakan. Setelah sampai di kota Madinah, ia berkata kepada setiap orang yang mendampinginya, 'Oleh-oleh apa yang diminta anak-anakmu dari kota Madinah?' lalu mereka pun menjawab ini dan itu. Ibnul Mubarak memenuhi semua permintaan tersebut dan membelikannya untuk mereka. kemudian mereka melanjutkan perjalanan menuju kota Mekkah. Setibanya mereka di sana, ia bertanya lagi, 'Oleh-oleh apa yang diminta anak-anakmu dari kota Mekkah?' lalu mereka pun menjawab ini dan itu. Lagi-lagi Ibnul Mubarak membelikan semua yang mereka sebutkan itu. Dan begitu seterusnya hingga ibadah haji itu selesai dan mereka kembali ke kota Baghdad. Ibnul Mubarak membiayai semua kebutuhan mereka selama perjalanan tersebut. Setelah tiga hari berada di Baghdad, Ibnul Mubarak membuatkan sebuah acara untuk melepas mereka kembali ke Moro. Ketika mereka sedang makan-makan dan menikmati acara tersebut, Ibnul Mubarak mengambil peti yang menyimpan perbekalan mereka, lalu memberikannya kembali sesuai kepemilikan masing-masing."

Begitulah akhlak seorang ahli Qur`an yang selalu mengamalkan ajarannya. Sebagaimana Allah firmankan, "*(Yaitu) orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan.*" (Ali Imran: 134)

Betapa bermanfaatnya harta yang baik dimiliki oleh manusia yang baik. Orang seperti inilah yang harus dicemburui, bukan orang yang banyak uangnya, melimpah hartanya, tetapi hanya dikumpulkan saja bagi kebaikannya tanpa berbagi kepada sesama atau mengeluarkannya di jalan kebaikan. Allah berfirman, "*Ingatlah, kamu adalah orang-orang yang diajak untuk menginfakkan (hartamu) di jalan Allah. Lalu di antara kamu ada orang yang kikir, dan barangsiapa kikir maka sesungguhnya dia kikir terhadap dirinya sendiri. Dan Allah-lah Yang Mahakaya dan kamulah yang membutuhkan (karunia-Nya). Dan jika kamu berpaling (dari jalan yang benar) Dia akan menggantikan (kamu) dengan kaum yang lain, dan mereka tidak akan (durhaka) seperti kamu (ini).*" (Muhammad: 38)

Pernah suatu kali Al-Fudhail bin Iyadh bertanya kepada Ibnul Mubarak, "Kamu menyuruh kami untuk selalu zuhud, tidak mencari banyak harta, dan hidup sederhana, namun kami lihat dirimu malah membeli barang-barang ini?" Ibnul Mubarak menjawab, "Wahai Abu Ali, sesungguhnya aku melakukan ini karena lebih menjaga kehormatanku, lebih mensyukuri nikmat yang diberikan kepadaku, dan membantuku untuk lebih taat kepada Tuhanku." Lalu Al-Fudhail pun berkata, "Wahai Ibnul Mubarak, betapa baiknya hartamu jika niatmu seperti itu."

Salah satu hal yang juga paling dikenal dari Ibnul Mubarak adalah keberanian dan kekesatriannya. Ia tidak takut untuk ikut berjihad di jalan Allah atau menjadi penjaga perbatasan wilayah Islam, dengan harapan agar bisa mendapatkan kesyahidan atau membawa pulang kemenangan bagi kaum muslimin, hingga menjadi faktor yang membuat agama Islam semakin menyebar.

Abdah bin Sulaiman Al-Marwazi mengisahkan, "Kami pernah satu pasukan bersama Ibnul Mubarak untuk melawan bangsa Romawi di negeri mereka. Ketika kami tengah berhadap-hadapan dengan mereka, salah seorang prajurit mereka maju ke tengah medan perang untuk menantang pejuang muslim berduel satu lawan satu. Lalu salah seorang dari kami mengajukan diri untuk melawan prajurit musuh tersebut, dan maju ke tengah medan perang. Ternyata ia berhasil mengalahkan prajurit musuh tersebut. Lalu datang lagi seorang prajurit lainnya untuk menantangnya kembali. Ia pun berhasil mengalahkan prajurit tersebut. Dan ada lagi seorang prajurit musuh lainnya yang maju untuk menantangnya. Ia pun berhasil mengalahkannya lagi. Hingga tidak ada lagi yang maju untuk

melawannya, sampai-sampai ia harus menyerukan duel pada mereka. Kali ini prajurit tersebut cukup tangguh, hingga belum dapat dikalahkan olehnya dalam beberapa waktu. Bahkan prajurit muslim itu sampai terdorong mundur ke belakang hingga hampir mencapai barisan pasukan muslim. Namun tidak lama kemudian, prajurit muslim itu akhirnya dapat mengalahkan prajurit musuh. Maka berdatanganlah pasukan muslim untuk melihat siapakah prajurit muslim yang pemberani itu. Ternyata ia adalah Abdullah bin Mubarak. Namun setelah ia mengetahui banyak orang berkerumun, ia langsung menutupi wajahnya lagi dengan topeng besinya."

Ada satu kumpulan syair terkenal yang dikirimkan oleh Ibnul Mubarak kepada Al-Fudhail bin Iyadh, di antaranya dikatakan:

Wahai ahli ibadah di tanah haram andai kamu lihat kami,
Niscaya kamu tersadar kamu tidak serius beribadah.
Orang yang berderai air matanya di sekujur pipi,
Tidak menyadari bahwa leher kami basah dengan darah.
Atau orang yang memainkan kudanya sampai letih tanpa arti,
Sementara kuda kami berlarian di medan tempur hingga lelah.
Aroma bagimu adalah wewangian yang menyenangkan hati,
Sedangkan kami beraroma pasir dan debu-debu yang berlimpah.

Dan seterusnya.. lalu ketika surat ini sampai di tangan Al-Fudhail, ia pun menangis dan berkata, "Sungguh benar apa yang dikatakan oleh Abu Abdurrahman ini, dan ia telah menasihatiku dengan baik."

Itulah sedikit kisah yang dituliskan dalam biografi Imam Abdullah bin Al-Mubarak, seorang ulama tabiin yang menghimpun begitu banyak bulir-bulir kebaikan dan kebajikan.❑

KHALAF BIN HISYAM

Salah satu ulama qiraat yang berusaha sekuat tenaga dan mengeluarkan banyak hartanya untuk kepentingan menuntut ilmu Al-Qur`an beserta hukum-hukumnya dan memahami maknanya, adalah Imam Khalaf bin Hisyam bin Tsa'lab Al-Bazzar Al-Baghdadi.

Selain ahli di bidang qiraat, ia juga merupakan ulama penghafal hadits Nabi ﷺ. Hadits-hadits yang ia riwayatkan pun dilansir oleh sejumlah imam hadits. Di antaranya, Imam Muslim dalam kitab shahihnya, Imam Abu Daud dalam kitab sunannya, dan Imam Ahmad bin Hambal dalam kitab musnadnya.

Ia belajar ilmu qiraat kepada Salim bin Isa, Abu Yusuf Al-A'sya, Yahya bin Adam, Ishaq Al-Musibi, dan banyak lagi yang lainnya. Sedangkan untuk periwayatan hadits, ia belajar kepada Malik bin Anas, Hammad bin Zaid, Abu Awanah, Syuraik Al-Qadhi, dan lain-lain.

Kemudian setelah mahir dalam kedua bidang ilmu tersebut, ia mengajar ilmu qiraatnya kepada orang lain, agar bisa menjadi orang yang baik, sebagaimana disabdakan oleh Nabi, *"Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur`an dan mengajarkannya."* (HR. Al-Bukhari) Sebagaimana ia juga mengajarkan ilmu hadits dan periwayatannya, agar bisa menjadi orang yang mulia, sebagaimana disabdakan oleh Nabi, *"Allah akan memuliakan seseorang yang mendengar sesuatu dari kami lalu ia menyampaikannya persis seperti yang ia dengar. Berapa banyak orang yang menyampaikan justru lebih tersadar daripada orang yang mendengar saja."* (HR. At-Tirmidzi, dari Abdullah bin Mas'ud, dan dikatakan At-Tirmidzi hadits ini tergolong hadits hasan shahih)

Maka tidak aneh jika kemudian banyak sekali pelajar yang tidak terhitung jumlahnya berbondong-bondong belakar kepadanya. Di antara

mereka adalah, Ahmad bin Yazid Al-Hilwani, Salamah bin Ashim, Ahmad bin Abu Khaitsamah, Muhammad bin Yahya Al-Kisa'i, dan banyak lagi yang lainnya.

Hal itu merupakan petunjuk dari Allah pada hamba-Nya hingga ilmunya menjadi berkah dan bermanfaat bagi banyak orang. Manfaat terbesar yang bisa didapati seseorang adalah dengan mengajarkan Al-Qur`an Al-Karim, beserta segala hukum dan maknanya.

Metode yang ia gunakan untuk mengajar Al-Qur`an, menunjukkan bahwa ia begitu menghormati penghafal Al-Qur`an yang serius dan besar perhatiannya pada pembelajaran qiraatnya. Hasan bin Fahm mengatakan, "Aku tidak pernah melihat ada orang yang lebih mulia melebihi Khalaf bin Hisyam. Ia selalu memulai pengajarannya pada ahli Qur`an, barulah kemudian dilanjutkan pada pelajar ilmu hadits. Pernah dalam satu waktu ia mengajarkan kami hadits Abu Awanah sebanyak lima puluh hadits sekaligus. Dan ia tidak pernah menganggap remeh para penghafal Al-Qur`an."

Riwayat atsar ini menunjukkan begitu besarnya perhatian Khalaf pada pengajaran hadits Nabi disamping mengajarkan Al-Qur`an. Ketika seorang hamba telah diberi petunjuk untuk menyalurkan ilmu Al-Qur`an dan haditsnya, baik secara bacaan ataupun hafalan, dengan segala hukum dan sisi fikihnya, maka ia pastilah berada dalam kebaikan dan jalan yang lurus.

Banyak sekali pujian dari para ulama kepadanya. Di antaranya adalah perkataan Ad-Daruquthni, "Khalaf adalah seorang ahli ibadah yang memiliki keutamaan yang besar." Sementara Yahya bin Ma'in, An-Nasa`i dan ulama hadits lainnya memasukkannya dalam kategori perawi yang terpercaya. Semoga Allah selalu memberikan rahmat yang luas kepadanya.❑

ABU UMAR AD-DURI

Salah seorang ulama salaf lainnya yang berusaha sekuat tenaga dan banyak mengeluarkan hartanya untuk menuntut ilmu Al-Qur`an beserta hukumnya hingga mahir di bidang tersebut adalah, Imam Abu Umar Hafsh bin Umar bin Abdul Aziz Al-Azdi Ad-Duri. Sebutan Ad-Duri merupakan marga yang tersandar pada nama daerah Ad-Dur, tepatnya sebuah permukiman di sisi Timur kota Baghdad.

Sejak masih remaja, ia sudah menekuni Al-Qur`an. Mempelajari qiraatnya, tilawahnya, dan tajwidnya. Hingga kemudian ia bertransformasi menjadi seorang ulama besar pada zamannya dan guru besar bagi masyarakat di sekitarnya dalam bidang qiraat dan tilawah Al-Qur`an.

Di antara guru yang pernah ia gali ilmunya adalah, Ismail bin Ja'far, Al-Kisa'i, Yahya Al-Yazidi yang berguru pada Abu Amru, Salim bin Isa yang berguru pada Hamzah, dan lain-lain.

Ia sering disebut sebagai *Syaikhul Muqri'in* (mahaguru para ahli qiraat), karena dikatakan bahwa ia merupakan orang pertama yang menghimpun ilmu qiraat dan membukukannya. Adapun di antara murid-murid yang belajar kepadanya adalah, Abu Az-Za'za' Abdurrahman bin Abdus, Ahmad bin Farah Al-Mufassir, dan Umar bin Muhammad Al-Kaghidi.

Ia pernah mengisahkan tentang dirinya, "Aku belajar qiraat kepada Ismail bin Ja'far dengan gaya qiraat penduduk Madinah dengan sekali khatam. Dan aku juga pernah sezaman dengan Nafi', tetapi aku tidak pernah bertemu dengannya. Kalau seandainya saja aku punya sepuluh Dirham, maka aku akan pergi untuk menemuinya."

Riwayat atsar ini menunjukkan kepada kita bagaimana semangat para ulama salaf itu dalam menuntut ilmu dan mempelajari qiraat Al-

Qur`an. Namun mereka terkendala dengan biaya hingga tidak mampu untuk melakukannya atau menemui guru yang diinginkannya. Seperti halnya Abu Umar ini yang berharap memiliki uang sepuluh Dirham saja, agar ia dapat melakukan perjalanan untuk menemui Nafi' dan belajar qiraat kepadanya.

Bagaimana jika dibandingkan dengan keadaan para pemuda kita di zaman sekarang ini. Mereka seakan enggan untuk menuntut ilmu dan bermalasan untuk menghafalkan Al-Qur`an kepada guru yang banyak tersebar di seluruh penjuru negeri. Guru-guru yang rela duduk berlama-lama untuk mengajarkan Al-Qur`an, menunggu seorang murid yang semangat untuk mempelajari dan menghafalkan Al-Qur`an, dengan harapan agar ilmu itu bermanfaat baginya dan dilanjutkan kepada generasi berikutnya hingga ia turut mendapatkan kebaikan dan pahala yang berlimpah sebagai bekalnya menuju alam akhirat.

Para ulama sudah mewanti-wanti, bahwa Al-Qur`an itu tidak mudah begitu saja untuk didapatkan. Ilmunya tidak datang begitu saja saat membuka mushaf, melainkan harus dipelajari secara langsung dari mulut guru-guru qiraat dan dibimbing melalui tangan mereka.

Diriwayatkan, dari Ibnu Abbas, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sesungguhnya orang yang tidak terdapat Al-Qur`an di dalam hatinya, maka orang itu laksana rumah yang kosong.*" (HR. At-Tirmidzi, dan dikatakan oleh At-Tirmidzi, Hadits ini tergolong hadits hasan shahih)

Diriwayatkan pula, dari bunda Aisyah, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

> "*Barangsiapa yang membaca Al-Qur'an dengan mahir, maka ia akan ditemani oleh para malaikat yang suci. Dan barangsiapa yang membaca Al-Qur'an dengan terbata-bata dan kesulitan dalam membacanya, maka ia akan mendapatkan dua pahala.*" (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Para ulama banyak memberi pujian kepada Abu Umar Hafsh bin Umar Ad-Duri atas perhatiannya yang besar terhadap Al-Qur`an. Salah satunya adalah, Abu Ali Al-Ahwazi, ia mengatakan, "Abu Umar banyak melakukan perjalanan dalam rangka menuntut ilmu, terutama di bidang qiraat. Ia menguasai seluruh qiraat yang dibenarkan yang berjumlah tujuh qiraat, dan ia juga menguasai qiraat yang tidak diperkenankan. Ia banyak berguru kepada siapa saja untuk mendalami bidang tersebut.

Bahkan ia juga merangkum semua qiraat tersebut dan mengimpunnya dalam sebuah buku. Selain itu ia juga merupakan perawi yang terpercaya. Ia dianugerahi umur yang cukup panjang dibandingkan yang lain. Di akhir usianya indera penglihatannya sudah tidak bisa lagi difungsikan. Dan sebelum wafat ia memiliki sejumlah hutang yang harus ia selesaikan."

Selain dalam bidang qiraat, ia juga menaruh perhatian terhadap sunnah Nabi, baik secara periwayatan ataupun keilmuan. Ia mengambil periwayatannya antara lain dari Ibrahim bin Sulaiman Al-Muaddib, Ismail bin Iyasy, Sufyan bin Uyainah, dan lain-lain. Sedangkan ulama yang mengambil periwayatan darinya antara lain, Hajib bin Arkin, Abu Zur'ah Ar-Razi, dan lain-lain. Sementara dari keenam imam penulis *kutubus-sittah*, hanya Ibnu Majah yang melansir riwayat hadits darinya.

Meski cukup besar perhatiannya di bidang ini, namun para ulama hadits tidak menganggapnya cukup baik dalam hal periwayatan sebagaimana keahliannya di bidang qiraat. Sejumlah ulama memasukkan hadits yang ia riwayatkan dalam kategori lemah, salah satunya adalah Ad-Daruquthni.

Akan tetapi hal ini sama sekali tidak menurunkan derajatnya yang tinggi ataupun kemuliaannya. Imam Adz-Dzahabi mengatakan, "Kategori lemah yang disematkan oleh Ad-Daruquthni pada periwayatannya, dimaksudkan pada segi ketepatan isi dari riwayat tersebut. Adapun dalam bidang qiraat, maka tidak ada yang meragukan bahwa ia merupakan seorang imam di bidang ini. Sebagaimana ada sejumlah ulama salaf lainnya yang sangat ahli di bidang qiraat, namun tidak cukup baik dalam hal periwayatan, seperti Nafi', Al-Kisa'i, Hafsh, dan lain-lain. Mereka begitu sangat teliti menegakkan setiap huruf pada qiraatnya, namun mereka tidak melakukan hal itu dalam bidang hadits. Sebagaimana banyak pula ulama yang lebih unggul di bidang periwayatan hadits, namun mereka tidak cukup baik dalam bidang qiraatnya. Memang begitulah biasanya seseorang yang menekuni satu bidang seni, ia biasanya agak kurang perhatian pada bidang yang lain."[103]

Usianya yang cukup panjang membuat Abu Umar Ad-Duri menjadi keberkahan tersendiri bagi kaum muslimin yang hidup di zamannya, karena banyak pelajar yang datang dari segala penjuru kepadanya untuk menuntut ilmu, karena ketinggian derajatnya dan keluasan ilmunya.

103 *Siyar A'lam An-Nubala* (11/543)

Tentu saja, sebaik-baik manusia adalah mereka yang paling bermanfaat bagi sesamanya. Dan manfaat paling besar yang dapat diberikan seorang manusia adalah, mengajarkan Al-Qur`an serta menjelaskan hukum dan maknanya. Itulah yang menjadi kesibukannya setiap hari hingga ia menghadap keharibaan Sang Pencipta pada tahun dua ratus empat puluh hijriah. Semoga Allah selalu memberikan rahmat kepadanya dan menempatkannya di dalam surga yang penuh dengan kebahagiaan.❑

DAWUD ATH-THA'I

Salah satu ulama salaf lainnya adalah, Abu Sulaiman Dawud bin Sulaiman Ath-Tha'i Al-Kufi. Seorang imam ahli fikih dan ahli zuhud yang menjadi panutan.

Ia belajar kepada Imam Abu Hanifah An-Nu'man bin Tsabit, hingga ia mahir di bidang fikih dan termasuk salah satu ulama besar di bidang tersebut. Ia juga belajar tentang ilmu periwayatan, ada riwayat darinya yang disebutkan dalam kitab-kitab hadits, salah satunya kitab *Sunan An-Nasa'i*. ia meriwayatakan haditsnya dari Abdul Malik bin Umair, Hamid Ath-Thawil, Hisyam bin Urwah, Sulaiman bin Mihran, Al-A'masy, dan lain-lain. Sedangkan perawi yang meneruskan hadits darinya antara lain, Ibnu Aliyah, Abu Nu'aim, Zafir bin Sulaiman, dan lain-lain.

Ilmu yang ia pelajari dengan segala perjuangan itu cukup banyak berpengaruh pada dirinya. Ia menjadi lebih takut kepada Allah, lebih panjang waktu ibadahnya, selalu zuhud terhadap dunia, lebih lembut hatinya, dan lebih cepat meneteskan air mata. Hal itulah yang banyak dipuji ulama dari dirinya. Salah satunya dikatakan oleh Sufyan bin Uyainah, "Dawud adalah seorang yang memiliki ilmu, mendalami fikih, lalu ia gunakan itu semua untuk beribadah."

Salah satu hal paling istimewa yang dimiliki oleh para ulama salaf ini dibandingkan dengan generasi-generasi setelah mereka adalah, selalu mengisi malam mereka dengan shalat, berdoa, membaca Al-Qur'an, dan bermunajat kepada Allah. Memanfaatkan waktu-waktu terakhir di malam hari mereka untuk beribadah, karena sebagaimana disebutkan dalam hadits shahih, Allah ﷻ turun ke langit dunia dengan cara yang sepantas keagungan dan kesucian-Nya, lalu berkata, *"Siapa pun yang berdoa kepada-Ku, maka Aku akan kabulkan doanya. Siapa pun yang memohon*

ampun kepada-Ku, maka akan Aku ampuni dosanya. Dan siapa pun yang meminta sesuatu kepada-Ku, maka akan Aku berikan permintaannya."

Salah satu contoh riwayat tentang ibadah malamnya, dikisahkan oleh salah seorang ibu yang menjadi tetangganya, ia mengatakan, "Rumah kami dengan rumah Dawud Ath-Tha'i hanya terpisahkan dengan pembatas tembok yang tidak cukup tinggi. Aku sering mendengar rintihan di sepanjang malam tanpa henti. Atau terkadang aku mendengar dengungan bacaan Al-Qur`an di waktu sahur (sepertiga malam terakhir). Aku dapat merasakan semua kenikmatan dunia terhimpun pada dengungan tersebut."

Tidak diragukan, bahwa membaca Al-Qur`an pada akhir malam secara tartil, penuh penghayatan dan perenungan, saat semua manusia tertidur dengan pulas dan suasana begitu sunyi, pasti akan mempengaruhi jiwa dan menenangkan hati. Sebagaimana Allah firmankan, "*Sungguh, bangun malam itu lebih kuat (mengisi jiwa); dan (bacaan pada waktu itu) lebih berkesan.*" (Al-Muzzammil: 6)

Ada seorang ulama salaf mengatakan, "Orang-orang yang menghidupkan malamnya dengan shalat (yakni melaksanakan shalat tahajjud), merasakan malam mereka lebih nikmat dibandingkan orang-orang yang menghidupkan malamnya dengan bersenang-senang."

Oleh karena itu sebagian ulama salaf ada yang sampai menunggu dan menanti-nantikan waktu malam mereka tiba, agar mereka dapat segera melaksanakan shalat malam, bermunajat, dan berdoa, karena mereka mendapatkan pengaruh yang nyata di dalam hati mereka saat menghadap Allah.

Diriwayatkan, ketika Mu'adz bin Jabal sudah mendekati ajalnya, ia berdoa, "Ya Allah, Engkau tahu aku tidak mencintai dunia ini untuk sekadar mengalirkan sungai atau menanam pepohonan, namun aku cinta dunia ini untuk aku isi dengan menahan lapar dan haus di siang hari (berpuasa), menghidupkan malam dengan shalat, dan mendekati para ulama dengan berkendara untuk menghadiri majelis zikir serta mendampingi orang-orang yang memisahkan perkataan yang baik lalu baru diucapkan, seperti orang yang memisahkan kurma yang baik lalu baru dimakan."

Dengan ketaatannya kepada Allah dan konsisten dalam beribadah, Imam Dawud Ath-Tha'i tetap rendah hati dan sama sekali tidak membanggakan amal perbuatannya, apalagi ketika berada di hadapan Tuhannya.

Karena ia menyadari, bahwa hal itu akan mengurangi pahala ibadahnya, atau bahkan menghapusnya. Dawud pernah mengatakan, "Aku selalu tertinggal oleh para ahli ibadah dan sulit untuk mengejar mereka."

Pernah suatu kali ada seorang pria yang masih termasuk kerabatnya berkata, "Wahai Abu Sulaiman, kamu tahu masih ada ikatan darah di antara kita, oleh karena itu nasihatilah aku." Lalu Dawud terlihat menetes air matanya seraya berkata, "Wahai saudaraku, sesungguhnya malam dan siang hanyalah seperti halte, satu persatu para penumpang turun di setiap halte hingga mereka habis di terminal akhir. Apabila di setiap halte itu kamu bisa menambah perbekalan di tanganmu, maka lakukanlah. Karena perjalanan sangat pendek dan pertanggung jawaban akan datang lebih cepat dari yang kamu duga, maka perbanyaklah bekalmu untuk selama dalam perjalananmu, selesaikanlah urusan duniamu dengan cepat dan kembali mencari bekal, seakan dirimu telah menyimpang dan butuh jalan yang tepat agar sampai selamat di tujuan. Aku mengatakan hal ini kepadamu bukan berarti aku orang yang paling banyak bekalnya, sebaliknya aku tidak mengenal seorang pun yang lebih tersesat melebihi diriku." Lalu ia pun bangkit berdiri.

Berkat rahmat dari Allah dan kecintaan masyarakat pada dirinya, maka setiap nasihat dan petuah yang ia sampaikan selalu diterima dengan baik oleh mereka yang mendengarnya. Bahkan ia sering diminta saran, nasihat, dan masukan untuk kebaikan mereka di negeri akhirat nanti. Ia pun dengan senang hati memberikannya.

Pernah suatu kali ada seorang pria datang kepadanya dan berkata, "Wahai Abu Sulaiman, bagaimana pendapatmu tentang belajar memanah, karena aku ingin sekali mencobanya." Ia menjawab, "Belajar memanah itu baik, tetapi ini adalah hidupmu, maka perhatikanlah bagaimana kamu menghabiskannya."

Pernah juga ada seseorang berkata kepadanya, "Nasihatilah aku." Ia menjawab, "Kurangilah rasa ingin tahumu tentang keadaan orang lain." Orang itu berkata lagi, "Tambahkan aku dengan nasihat lainnya." Ia menjawab, "Tetaplah senang pada rezekimu meskipun hanya sedikit, dengan disertai penjagaan terhadap keselamatan agamamu, sebagaimana ahli dunia merasa senang dengan dunia mereka, dengan disertai kerusakan pada agamanya." Orang itu berkata lagi, "Tambahkan aku dengan nasihat

lainnya." Ia menjawab, "Jadikanlah dunia ini seperti pada hari kamu sedang berpuasa, dan saat berbukamu adalah kematian."

Dawud Ath-Tha'i juga pernah mengatakan, "Cukuplah bagimu keyakinan sebagai zuhudmu, cukuplah bagimu ilmu sebagai ibadahmu, dan cukuplah bagimu ibadah sebagai kesibukanmu di dunia."

Benarlah apa yang ia sampaikan itu, karena orang yang yakin dengan apa yang ada di sisi Allah, mempercayai segala janji-Nya, mengimani bahwa semua perkara ada di tangan-Nya, atas kuasa-Nya semua bisa terjadi, karena Dia berkuasa atas segala sesuatu, tidak ada yang dapat mencegah jika Ia memberi dan tidak ada yang dapat memberi jika Ia mencegah, maka cukuplah itu semua, tidak ada lagi kegundahan atau kesedihan yang dapat mengganggunya, hatinya tidak lagi berhasrat pada dunia, ataupun bergantung kepada makhluk lemah yang tidak punya kuasa dan kekuatan kecuali diberikan oleh Allah kepada mereka.❑

SHALIH AL-MURRI

Salah seorang ulama salaf yang dikenal dengan kelembutan hati dan seringnya menangis saat membaca atau mendengar Al-Qur`an adalah, Imam Abu Bisyr Shalih Al-Murri.

Ibnul A'rabi mengatakan, "Hal paling sering yang dilakukan oleh Shalih untuk mengisi waktunya adalah berzikir dan membaca Al-Qur`an dengan suara yang sedih."

Ulama lain mengatakan, "Shalih Al-Murri adalah orang yang paling sedih suaranya di seantero kota Bashrah."

Membaca Al-Qur`an dengan suara yang lembut akan membantu pembacanya untuk menghayati, merenungi, mengamati dan memikirkan ayat-ayat yag dibacanya, yang membuat pembaca tersebut akan konsisten dalam membaca dan memberi pengaruh pada dirinya baik secara perkataan ataupun perbuatan.

Seorang hamba tidak akan dapat merasakan kenikmatan tersebut pada dirinya hingga ia memaksa diri untuk selalu taat kepada Allah, mencintai ibadah yang ia lakukan, serta mendirikannya dengan penuh rasa takut kepada Allah dan penuh pengharapan.

Pernah suatu kali ada seseorang berkata kepada Shalih, "Bacakanlah." (yakni sesuatu dari Al-Qur`an) lalu Shalih membacakan firman Allah, "*Dan berilah mereka peringatan akan hari yang semakin dekat (Hari Kiamat, yaitu) ketika hati (menyesak) sampai di kerongkongan karena menahan kesedihan. Tidak ada seorang pun teman setia bagi orang yang zhalim dan tidak ada baginya seorang penolong yang diterima (pertolongannya).*" (Al-Mukmin: 18) lalu Shalih menghentikan bacaannya seraya berkata, "Bagaimana mungkin orang-orang yang zhalim dapat memiliki teman setia atau penolong, sedangkan yang dihadapinya adalah Tuhan alam semesta."
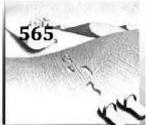
Al-Qur`an Al-Karim merupakan obat untuk segala penyakit. Apabila seseorang telah meyakini dan mempercayai hal itu, maka ia akan selalu bersandar kepada Allah dan mengikhlaskan semua perbuatan hanya karena-Nya. Allah berfirman, *"Dan Kami turunkan dari Al-Qur`an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang zhalim (Al-Qur`an itu) hanya akan menambah kerugian."* (Al-Israa`: 82)

Shalih Al-Murri pernah berkata, "Istriku pernah mengalami kelumpuhan pada separuh bagian tubuhnya, lalu aku bacakan ayat-ayat Al-Qur`an padanya, dan ternyata ia bisa sembuh secara total. Hampir seluruh masyarakat di sekitarku membicarakan hal itu karena takjub. Namun aku katakan pada mereka, mengapa kalian kaget mendengar hal itu, demi Allah jika ada seorang dari kalian memberitahuku bahwa ia membacakan Al-Qur`an pada jenazah yang sudah mati, lalu setelah itu jenazah itu hidup kembali, maka tetap saja aku tidak takjub sama sekali."

Ada salah satu riwayat pula yang ia kutip dari Hasan Al-Bashri yang mengatakan, "Rasakanlah kelezatan dalam tiga hal, yaitu ketika melaksanakan shalat, ketika membaca Al-Qur`an, dan ketika berzikir. Apabila kamu mendapatkan kelezatan dalam ketiga hal itu, maka lanjutkanlah, karena ibadahmu sudah benar. Tetapi jika kamu tidak mendapatinya, maka ketahuilah bahwa pintumu sudah tertutup."❑

BISYR BIN AL-HARITS AL-HAFI

Tanggung jawab seorang penghapal Al-Qur`an lebih besar dibandingkan yang lain, perhitungannya pun bagi mereka lebih berat dibandingkan yang lain, sebagaimana disabdakan oleh Nabi ﷺ, "*Al-Qur`an bisa menjadi pembuktian bagimu (untuk menolong), atau menjadi pembuktian terhadapmu (untuk membinasakan).*" (HR. Muslim)

Sebuah hadits shahih juga menyebutkan, bahwa orang pertama yang akan diseret ke dalam api neraka pada Hari Kiamat nanti ada tiga golongan, salah satunya adalah pembaca atau penghafal Al-Qur`an yang membacanya hanya agar dilihat oleh orang lain, dipuji, serta menjadi dikenal banyak orang karenanya dan disebut sebagai pembaca Al-Qur`an yang merdu.

Mereka dituntut untuk selalu ikhlas dalam berbuat, berhenti pada batasan yang sudah ditetapkan baginya, melaksanakan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang, disertai keimanan dengan ayat-ayat yang *mutasyabih* (samar maknanya), dan mengamalkan ayat-ayat yang pasti hukumnya.

Sebuah riwayat dari Abu Ad-Darda menyebutkan, "Sungguh ketakutanku yang terbesar di Hari Kiamat nanti adalah ketika aku ditanya, 'Wahai Uwaimir, apakah kamu berilmu atau tidak?' jika aku akan menjawab 'Aku berilmu, hingga tidak ada satu pun ayat perintah atau ayat larangan yang luput aku taati.' Maka akan ditanyakan kepada ayat perintah, apakah kamu pernah dilanggar, dan ditanyakan pula kepada ayat larangan, apakah kamu pernah dilanggar? Oleh karenanya, aku memohon perlindungan kepada Allah dari ilmu yang tidak bermanfaat, dari hawa nafsu yang tidak pernah terpuaskan, dan dari doa yang tidak didengarkan."

Penghafal Al-Qur`an merupakan orang-orang yang khusus dan istimewa di sisi Allah, maka sudah menjadi kewajiban bagi mereka lebih dari yang lain untuk mengamalkan apa yang tercantum di dalamnya, berperilaku dengan akhla yang diajarkan di dalamnya, berpegang teguh dengan tuntunanya, selalu mengikuti ajaran sunnah Nabi, dan menauladani orang shaleh yang telah mendahului.

Al-Qurazhi meriwayatkan, dari Abdullah bin Amru bin Ash, ia berkata, "Tidak pantas bagi seorang penghapal Al-Qur`an berlama-lama mengobrol bersama orang-orang yang senang mengobrol, atau bersikap bodoh bersama orang-orang yang bodoh, dan lebih sering memberi maaf dan memaafkan, karena di dalam kalbunya terdapat Kalam Allah."

Umar bin Al-Khathab juga pernah berkata, "Wahai para penghafal Al-Qur`an, tegakkanlah kepala kalian, karena jalan kalian sudah jelas. Berlomba-lombalah untuk mendapatkan kebaikan dan janganlah kalian menjadi beban bagi manusia."

Al-Fudhail bin Iyadh juga mengatakan, "Seorang penghapal Al-Qur`an adalah orang yang membawa panji Islam, maka tidak pantas baginya untuk bermain-main dengan orang yang senang main-main, tidak bersenda gurau dengan orang-orang yang senang bersenda gurau, dan tidak mengobrolkan sesuatu yang tidak bermanfaat dengan orang-orang yang senang mengobrol, sebagai pengagungan dirinya terhadap Al-Qur`an yang ada di dalam kalbunya."

Para penghafal Al-Qur`an adalah mereka yang menjadi panutan bagi orang-orang di sekitarnya secara umum, karena membawa ayat-ayat suci di dalam dada mereka, maka derajat mereka pun terangkat dan termuliakan. Sebuah riwayat dari Maimun bin Mihran menyebutkan, "Kalau seandainya ahli Qur`an itu sudah lurus, maka orang-orang lainnya juga akan lurus karena mereka."

Imam Ahmad juga meriwayatkan dalam kitab *Az-Zuhd* sebagaimana disebutkan pula oleh Abu Nu'aim dalam kitab *Hilyah Al-Auliya*, dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata, "Seharusnya seorang penghafal Al-Qur`an itu dikenal berbeda. Ia berbeda dilihat pada malam hari (yakni dengan tahajjudnya) ketika orang-orang tidur dengan lelap. Ia berbeda dilihat pada siang hari (yakni dengan puasanya) ketika orang-orang menikmati makanannya. Ia berbeda dilihat dari penjagaan dirinya saat orang-orang bebas bergaul dengan lawan jenis. Ia berbeda dilihat dari

rendah hatinya kala orang-orang bersikap sombong. Ia berbeda dilihat dari ketundukannya saat orang-orang berjalan dengan keangkuhannya. Ia berbeda dilihat dari air matanya ketika orang-orang tertawa bahagia. Ia berbeda dilihat dari diamnya kala orang-orang berbincang satu sama lain."

Imam Ahmad dan Al-Hakim juga meriwayatkan, dari Abu Sa'id Al-Khudri, ia berkata, "Akan datang suatu saat nantisatu generasi yang menyia-nyiakan shalat mereka dan selalu mengikuti hawa nafsunya saja. Sungguh mereka itu akan jatuh pada kesesatan. Dan akan datang pula suatu saat nanti satu generasi yang membaca Al-Qur`an, namun bacaan itu hanya sampai pada kerongkongan mereka saja. Dan Al-Qur`an ini dibaca oleh tiga jenis manusia, yaitu orang yang beriman, orang yang munafik, dan orang yang berbuat dosa." Ia ditanya, "Apakah yang membuat mereka berbeda?" ia menjawab, "Orang yang munafik mengkufurkan ayat-ayatnya, orang yang berbuat dosa hanya mencari makan dengannya, sedangkan orang yang beriman selalu mengamalkannya."

Para ulama salaf juga memberi peringatan keras terhadap pelanggaran terhadap ajaran sunnah Nabi, penyimpangan dari jalan yang lurus, ketidak selarasan antara perkataan dan perbuatan, terutama jika hal itu dilakukan oleh seorang ahli Qur`an yang perhatian terhadap pembacaan dan penghafalannya, serta pembelajaran dan pengajarannya.

Salah satu ulama yang memberikan peringatan seperti itu adalah, Imam Abu Nashr Bisyr bin Al-Harits bin Abdurrahman Al-Marwazi Al-Baghdadi Al-Hafi, yang dikenal dengan kezuhudannya, ahli ibadahnya, serta ilmu Al-Qur`an dan haditsnya. Ia menempuh perjalanan jauh untuk mencari ilmu, hingga dapat belajar kepada sejumlah ulama, di antaranya: Imam Malik bin Anas, Syuraik, Hammad bin Zaid, Abdullah bin Al-Mubarak, Al-Fudhail bin Iyadh, dan lain-lain.

Ia selalu berjuang keras untuk melawan hawa nafsunya dan memaksa diri untuk selalu taat kepada Allah, hingga dapat konsisten di jalan itu dan membuatnya menjadi seorang yang shaleh serta rajin beribadah.

Tidaklah ia mampu untuk melakukannya meski dengan perjuangannya yang keras itu, jika tidak dengan disertai petunjuk dan hidayah dari Allah, bergaul dengan orang-orang shaleh dan bertakwa, menyertai hamba Allah pilihan yang membuat orang yang melihatnya akan mengingat Allah, selalu mengajarkan apa yang tidak diketahui, mengingatkan apa

yang terlupa, dan menegur jika lalai, tanpa berharap sumbangsih ataupun pujian, tanpa menutupi kekurangan diri atau orang lain. Persaudaran mereka hanya dilandasi dengan saling nasihat menasihati, dan saling mengajak pada kebenaran, kebajikan, dan takwa. Persaudaraan itu hanya didasari dengan ajaran Al-Qur`an dan sunnah Nabi, serta perhatian mereka terhadap keduanya untuk dihafalkan ataupun diajarkan, didalami atau dipelajari hukumnya.

Begitulah nasihat yang saling diberikan sesama mereka, sebagaimana diriwayatkan oleh Bisyr Al-Hafi, dari guru-gurunya dan terus ke atas hingga mencapai Ibrahim An-Nakha'i, ia mengatakan, "Hendaknya kamu selalu menghadiri majelis yang mengajarkan qiraat Al-Qur`an dan mendalami ilmu agama." Ini pula yang menjadi tuntunan dari para sahabat sebelumnya. Ibnu Abbas pernah mengatakan, "Para anggota kehormatan dan para penasihat yang mengisi majelis pemerintahan Umar adalah para penghafal Al-Qur`an, baik yang sudah dewasa ataupun yang masih muda."

Bisyr juga meriwayatkan dari Sufyan Ats-Tsauri, ia mengatakan, "Kami pernah sezaman dengan sekelompok orang biasa yang lebih menjaga kepribadiannya dibandingkan dengan para penghafal Al-Qur`an di zaman ini."

Di antara riwayat yang berasal dari Bisyr, yang menunjukkan keluasan ilmunya dan kedalaman pemahamannya terhadap Al-Qur`an dan hadits Nabi, ia pernah mengatakan, "Kalau seandainya manusia mau merenungi keagungan Allah, maka ia tidak akan pernah melanggar titah-Nya."

Juga terkait dengan kecintaannya terhadap para sahabat Nabi, ia mengatakan, "Tidak ada sedikit pun amal perbuatan yang aku lakukan lebih aku percayai ketimbang kecintaanku kepada para sahabat Nabi."Pada riwayat lain ia mengatakan, "Amal perbuatan yang paling aku percaya pada diriku adalah kecintaanku terhadap para sahabat Nabi."

Karena memang kecintaan kepada para sahabat termasuk dalam keimanan, sedangkan kebencian pada mereka merupakan kemunafikan.

Bisyr juga memperingatkan agar menjauh dari sikap saling memuji antara sesama atau mendengarkan pujian dari mereka, karena hal itu akan menumbuhkan sifat bangga hati atas perbuatan baik dan menyeret pada kesombongan. Ia mengatakan, "Kesenangan hati yang diperoleh

akibat pujian atau menerima pujian dari orang lain begitu saja, akan lebih berdampak buruk dibandingkan dengan perbuatan maksiat."

Sebab, orang yang berbangga hati atas perbuatan baiknya akan menyebabkan orang tersebut merasa tinggi di hadapan Allah dan merasa perbuatannya sudah baik, padahal amal perbuatan itu di sisi Allah sudah dihanguskan pahalanya hingga tidak bersisa lagi. Oleh karena itulah Bisyr menasihati, "Sembunyikanlah perbuatan baikmu sebagaimana kamu menyembunyikan perbuatan burukmu."

Salah satu riwayat lain yang tersandar kepada dirinya, ia pernah mengatakan, "Kemuliaan seorang mukmin terletak pada ketidak butuhannya pada manusia, dan kehormatannya terletak pada shalat malamnya."

Nasihat ini dipetiknya dari hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dengan sanad yang hasan, dari Sahl bin Sa'ad, ia berkata, "Suatu ketika Malaikat Jibril datang kepada junjungan kita Nabi Muhammad ﷺ, dan berkata, '*Wahai Muhammad, jalanilah hidup sesuka hatimu, karena kamu pasti akan mati. Berbuatlah sesukamu, karena kamu pasti akan dibalas sesuai perbuatanmu. Dan cintailah siapa pun sesukamu, karena kamu pasti akan berpisah dengannya. Ketahuilah, bahwa kehormatan seorang mukmin diraih karena shalat malamnya, sedangkan kemuliaannya diraih karena tidak bersandar pada manusia.*'"

Terkadang pada beberapa biografi kaum salaf didapati ada sebagian dari mereka yang memutuskan untuk tidak menikah karena akan mengurangi waktu mereka untuk beribadah dan lebih fokus dalam menjalani ketaatan dan pendekatan diri kepada Allah. Namun contoh yang seperti itu tidak perlu diikuti, karena menikah merupakan sunnah Nabi sejak dahulu, dan beliau merupakan teladan dan panutan bagi semua.

Salah satu biografi yang menyebutkan hal itu adalah biografi tentang Bisyr Al-Hafi, karena memang ia termasuk salah satu ulama yang tidak menikah. Terkait hal ini, Imam Ahmad mengatakan, "Kalau saja seandainya Bisyr menikah, maka akan lengkaplah kebaikan pada dirinya."

Sebuah hadits shahih disebutkan dalam kitab *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, bahwasanya ketika ada beberapa orang sahabat Nabi datang ke salah satu rumah istri Nabi untuk bertanya tentang ibadah yang dilakukan oleh beliau *Alaihish-shalatu was-salam* dalam kesendiriannya (yakni ketika tidak terlihat oleh publik). Setelah mereka mendapatkan
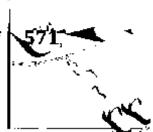
jawabannya, mereka pun membahas tentang hal itu. Salah seorang dari mereka berkata, "Kalau aku memilih untuk melakukan shalat terus menerus tanpa henti." Orang kedua berkata, "Kalau aku memilih untuk berpuasa terus menerus tanpa berbuka." Orang ketiga berkata, "Kalau aku memilih untuk menghindari wanita dan tidak menikah selamanya." Nabi ﷺ yang mendengar hal itu berkata kepada mereka, "*Kalian yang mengatakan ini dan itu, ketahuilah oleh kalian, aku bersumpah demi Allah bahwa aku adalah orang yang paling takut kepada Allah di antara kalian dan aku juga orang yang paling bertakwa kepada Allah dibandingkan kalian, namun ketika berpuasa aku tetap berbuka, ketika shalat aku tetap beristirahat, dan aku menikah dengan wanita. Maka barangsiapa yang tidak mengikuti sunnahku, ia bukanlah termasuk umatku.*"❑

MALIK BIN ANAS

Salah satu ulama salaf yang ahli ilmu dan ahli ibadah, juga menaruh perhatian yang besar terhadap Al-Qur`an dan hadits Nabi adalah, Imam Abu Abdullah Malik bin Anas bin Malik Al-Ashbahi Al-Madani.

Adz-Dzahabi mengatakan tentangnya, "Malik mulai menuntut ilmu ketika ia baru berusia sepuluh tahun lebih. Dan ia sudah boleh mengeluarkan fatwa dan mengajar sejak berusia dua puluh satu tahun. Banyak perawi yang mengambil periwayatan darinya, padahal ia masih muda dan belum tumbuh janggutnya. Murid-muridnya mulai datang dari berbagai penjuru ketika masa-masa terakhir kepemimpinan Abu Ja'far Al-Manshur, dan majelisnya menjadi penuh sesak pada zaman kekhalifahan Ar-Rasyid, hingga ajal menjemputnya."[104]

Para ulama meyakini, bahwa Imam Malik lah yang dimaksud pada hadits berikut, yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan At-Tirmidzi, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "*Akan datang suatu masa nanti di mana orang-orang akan memacu tali kekang unta mereka untuk menuntut ilmu, namun mereka tidak mendapati satu ulama pun yang lebih banyak ilmunya melebihi seorang ulama di Madinah.*"

Para perawi hadits ini berkategori terpercaya.

Adz-Dzahabi mengatakan, "Ulama yang menetap di kota Madinah setelah Rasulullah dan kedua sahabat beliau Zaid bin Tsabit dan Aisyah, lalu dilanjutkan oleh Ibnu Umar, kemudian Sa'id bin Musayyib, kemudian Az-Zuhri, kemudian Ubaidullah bin Umar, dan kemudian Malik. Sebagaimana diriwayatkan, dari Ibnu Uyainah, ia berkata, 'Malik adalah ulama penduduk Hijaz (Mekkah, Madinah, dan sekitarnya).' Dan ia merupakan ulama paling diandalkan pada zamannya. Sebagaimana

---

104 *Siyar A'lam An-Nubala* (8/55)

dikatakan oleh Asy-Syafi'i, 'Apabila diucapkan kata para ulama, maka Malik adalah bintangnya.'"[105]

Imam Malik merupakan orang nomor satu dalam bidang fikih, dihormati, banyak hafalan haditsnya, dan mengagungkan sunnah Nabi. Murid-muridnya banyak mengambil manfaat darinya, dari sisi keilmuan, periwayatan, ataupun yang lainnya. Salah satu dari mereka adalah Asy-Syafi'i.

Pengagungan Imam Malik terhadap sunnah Nabi dapat terlihat ketika ia mengajarkan ilmu hadits, ia selalu dalam keadaan berwudhu saat menyampaikan hadits Rasulullah. Disertai pula dengan ketundukan dan rasa takut kepada Allah setiap kali ia memulai pelajarannya.

Majelis ilmu yang ia pimpin merupakan majelis yang penuh ilmu dan kewibawaan. Imam Malik merupakan seorang ulama yag berwibawa dan dimuliakan. Tidak ada sedikit pun di majelisnya ada perdebatan, keributan, atau mengangkat suara dengan nada tinggi sekalipun.

Imam Malik juga merupakan ulama yang tidak mudah untuk memberikan fatwa, kecuali jika ia tahu benar dengan masalah yang ditanyakan. Pernah suatu kali ada seorang pria datang dari negeri Maroko, ia berkata kepada Imam Malik, "Aku diutus oleh kaumku untuk bertanya kepadamu tentang empat puluh permasalahan." Namun setelah dipaparkan semua pertanyaan tersebut, ternyata imam Malik hanya menjawab empat permasalahan saja, sedangkan sisanya ia tidak menjawab sama sekali. Lalu Imam Malik berkata kepada pria tersebut, "Katakanlah kepada kaummu bahwa kamu sudah menyampaikan semua permasalahan itu kepadaku, namun aku tidak mampu menjawab tiga puluh enam pertanyaan yang mereka ajukan."

Imam Malik berakidah ahlus sunnah, ia mengajarkan dan menjelaskan setiap ilmunya sesuai akidah tersebut. Ia membantah, beradu argumen, dan menyelisihi semua hal yang bertentangan dengan akidah ahlus sunnah, atau juga orang yang banyak bertanya tentang sesuatu yang terlarang.

Pernah suatu kali ada seorang pria datang kepadanya dan berkata, "Wahai Malik, Allah berfirman, *"(yaitu) Yang Maha Pengasih, yang bersemayam di atas 'Arsy."* (Thaha: 5) bagaimanakah cara Allah

105 *Siyar A'lam An-Nubala* (8/57)
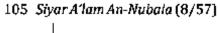
bersemayam?" Imam Malik menjawab, "Makna bersemayam sudah diketahui, namun hakikat dari persemayaman-Nya tidak mungkin digambarkan. Beriman mengenai hal itu merupakan kewajiban, sedangkan menanyakannya adalah salah satu perkara bid'ah. Aku yakin pula bahwa dirimu merupakan salah seorang ahli bid'ah." Kemudian Imam Malik memerintahkan agar orang tersebut dibawa keluar dari majelisnya.

Imam Malik juga pernah mengatakan, "Perisai orang yang berilmu itu adalah pernyataan 'aku tidak tahu'. Apabila ia melalaikannya maka ia akan binasa."

Pernyataan serupa juga diriwayatkan dari Abdullah bin Yazid bin Hurmuz, ia berkata, "Sepatutnya seorang yang berilmu mewariskan kepada murid-muridnya perkataan 'aku tidak tahu', hingga perkataan itu menjadi tameng yang melindunginya."

Imam Malik juga mewanti-wanti untuk tidak berfanatik pada mazhab, juga tidak menjadi pengikut buta yang tidak mempedulikan jika pendapat yang diikutinya itu bertentangan dengan dalil. Ia mengatakan, "Semua pendapat bisa diambil dan bisa ditinggalkan, kecuali pendapat makhluk mulia yang berbaring di makam ini (yakni makam Rasulullah)."

Para ulama juga banyak melontarkan pujian kepada Imam Malik atas keluasan ilmu yang dimilikinya dan kekuatan dalil yang ia sampaikan. Al-Auza'i mengatakan, "Malik adalah ulama paling berilmu dan pemberi fatwa di haramain (Mekkah dan Madinah)." Sementara Baqiyah mengatakan, "Tidak ada lagi yang tersisa di muka bumi orang yang lebih mengerti tentang tuntunan orang-orang terdahulu, kecuali engkau wahai Malik."

Selain mendalami bidang hadits dan periwayatannya, Imam Malik juga menaruh perhatian yang besar terhadap Al-Qur`an, baik secara bacaan, hafalan, serta kemahiran dan ketepatan dalam membaca. Ia belajar ilmu qiraatnya kepada Nafi'. Sebagaimana dikatakan oleh Bahlul bin Rasyid, "Aku tidak pernah melihat ada seorang pun yang lebih mahir dalam mengambil dalil Al-Qur`an melebihi Malik, di samping kedalaman ilmunya tentang hadits shahih dan hadits tidak shahih."

Banyak pula riwayat darinya mengenai pendapat untuk berpegang teguh pada akidah ahlus sunnah, dorongan untuk selalu perhatian terhadap Al-Qur`an dan sunnah Rasulullah, disertai dengan pengagungan keduanya. Di antaranya:

Ia mengatakan, "Orang yang menuntut ilmu sepatutnya memiliki kewibawaan, ketenangan, dan rasa takut kepada Allah. Ilmu itu baik bagi mereka yang dianugerahi kebaikannya, karena ilmu itu adalah karunia dari Allah."

Ia juga mengatakan, "Perdebatan dalam agama seperti ini tidak akan memberi manfaat apa pun."

Salah satu kalimat terakhir yang diucapkan oleh Imam Malik ketika ia menemui ajalnya adalah ayat-ayat Al-Qur`an. Ismail bin Abu Uwais mengisahkan, setelah Malik jatuh sakit dan akhirnya wafat, aku bertanya kepada beberapa keluarga kami tentang kalimat terakhir yang ia ucapkan ketika menemui ajalnya. Mereka menjawab, "Ia mengucapkan syahadat, lalu berkata, 'Hanya milik Allah segala perkara, dari awal hingga akhir.'" Peristiwa itu (wafatnya) terjadi pada tahun seratus tujuh puluh sembilan hijriah. Semoga Allah selalu memberikannya rahmat yang luas.❑

IMAM ASY-SYAFI'I

Salah satu keistimewaan pada diri ulama salaf adalah mengambil ajaran yang benar bersama Al-Qur`an, dengan menaruh perhatian yang besar sejak usia sedini mungkin, karena mereka tidak diperkenankan untuk mempelajari ilmu yang lain sebelum mereka selesai menghafal Al-Qur`an secara sempurna. Apabila mereka sudah hafal dan benar dalam melantunkannya, maka setelah itu mereka harus memahami maknanya terlebih dahulu beserta ilmu tentang hukum-hukumnya. Barulah setelah itu mereka diperbolehkan untuk mempelajari ilmu bermanfaat lainnya, sebanyak-banyaknya untuk dimanfaatkan bagi umat di kemudian hari, disertai dengan berpegang teguh pada kaidah ilmu syariat yang dipetik dari dua acuan kaum muslimin, yaitu Al-Qur`an dan hadits Nabi.

Salah satu contoh biografi ulama yang seperti itu adalah, riwayat hidup Imam Abu Abdullah Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i Al-Qurasyi. Salah satu imam mazhab yang empat.

Ia menjalani masa kanak-kanaknya sebagai seorang anak yatim. Ibunyalah yang kemudian berjuang dengan sekuat tenaga untuk mendidik dan mengasuhnya. Ia membawa putranya untuk menetap di kota Mekkah, karena di sanalah tempat ilmu dan ulama berada.

Imam Asy-Syafi'i memulai petualangan keilmuannya di kota Mekkah dengan mempelajari cara memanah. Tak butuh waktu lama, ia pun mahir di bidang itu hingga mengalahkan teman-temannya yang sudah lebih dahulu mempelajarinya. Lalu ia lanjutkan ke bidang bahasa Arab, sastera Arab, dan syair Arab. Semua itu ia kuasai dalam waktu yang tidak lama. Kemudian tertanam kecintaan di dadanya untuk mempelajari ilmu syariat, maka ia pun menekuninya dengan serius, hingga kemudian ia menjadi imam di bidang itu pada zamannya dan zaman-zaman setelahnya.

Ia pernah berkisah tentang dirinya, "Aku sudah hafal Al-Qur`an sejak usiaku tujuh tahun. Dan aku hafal kitab *Al-Muwatha* (karya Imam Malik, gurunya) ketika aku berusia sepuluh tahun."

Sungguh, jika sejak kanak-kanak sudah diberikan petunjuk dengan baik, diperhatikan pendidikannya, dan diarahkan untuk menghafal, maka anak-anak itu akan lebih melekat hafalannya dan lebih tepat bacaannya. Sebab, mereka lebih bersih jiwa dan pikirannya dibanding orang dewasa.

Terkadang terlihat ada persaingan di antara mereka untuk belajar lebih giat dan menghafal lebih rajin, tanpa kenal lelah ataupun bosan, ketika tertanam di dalam hati mereka kecintaan terhadap Al-Qur`an, atau disampaikan kepada mereka tentang keutamaan dan kemuliaan yang didapatkan oleh para ahli Qur`an, atau diberitahukan kepada mereka tentang ketinggian derajat para penghafal yang melaksanakan ajarannya dan menghias diri dengan perilaku dan akhlak Qur`ani.

Tidak akan baik perilaku para pemuda umat ini kecuali jika para pendahulunya sudah baik terlebih dahulu dan menjadi panutan yang baik bagi mereka. Dan metode paling baik untuk membenahi para pemuda adalah dengan mendekatkan mereka kepada Al-Qur`an, baik itu bacaannya, hafalannya, pemahaman akan maknanya, mengambil petunjuk darinya, serta mengamalkan setiap hukum dan syariatnya.

Setelah usianya menginjak belasan tahun, Imam Asy-Syafi'i kemudian mulai belajar ilmu yang lain, dengan menghadiri setiap majelis pendidikan ataupun berhadapan secara langsung dengan gurunya (*talaqqi*).

Di antara para guru yang pernah mengajarkannya di kota Mekkah adalah, Muslim bin Khalid Az-Zanji yang menjadi mufti Mekkah saat itu, Dawud bin Abdurrahman Al-Athar, dan Sufyan bin Uyainah.

Setelah itu ia lanjutkan pula petualangan pendidikannya di luar kota Mekkah. Di antaranya ke kota Madinah, Yaman, Baghdad, dan lain-lain, sehingga kemudian ia bisa belajar kepada Imam Malik, Abdul Aziz Ad-Darawardi, Muhammad bin Hasan yang merupakan ahli fikih di kota Irak, dan banyak lagi ulama-ulama lainnya.

Setelah mendapat ilmu yang berlimpah dan diperkenankan untuk menjadi guru (imam), maka ia pun mulai mengajarkan ilmu qiraat dan periwayatan kepada sejumlah orang. Hingga ketika derajatnya semakin tinggi, maka berdatanganlah murid-murid dari segala penjuru untuk

mengambil manfaat dan ilmu darinya, terutama dalam bidang Al-Qur`an dan hadits Nabi.

Di antara para ulama yang pernah mencicipi pendidikan Imam Asy-Syafi'i adalah, Al-Humaidi, Abu Ubaid Al-Qasim bin Salam, Imam Ahmad bin Hambal, Abdul Aziz Al-Makki, dan banyak lagi yang lainnya.

Sisi paling bercahaya dalam kehidupan Imam Asy-Syafi'i adalah sisi yang berhubungan dengan Al-Qur`an. Di samping ia sudah menghafalnya sejak masih kecil, ia juga begitu perhatian terhadap ilmu tafsirnya, pemahaman maknanya, dan pengetahuan tentang hukum-hukumnya. Itulah yang memang wajib dilakukan oleh para penghafal Al-Qur`an.

Ahmad bin Muhammad Asy-Syafi'i mengisahkan, ayah dan pamanku pernah memberitahukan, "Ketika Sufyan bin Uyainah dihadapkan pada permasalahan tafsir atau fatwa, maka ia akan menengok ke arah Imam Asy-Syafi'i dan berkata, 'Tanyakanlah pada orang itu.'"

Pernyataan itu sangat berharga dan bernilai tinggi karena berasal dari gurunya langsung, Sufyan bin Uyainah, yang secara tidak langsung mengakui ketinggian derajat dan keluasan ilmu tafsir yang dimiliki oleh Imam Asy-Syafi'i. Silahkan para pembaca untuk menelaah buku yang ditulisnya *Ahkam Al-Qur`an*. Sebab buku ini memperlihatkan dengan jelas kedalaman pengetahuannya tentang hukum di dalam Al-Qur`an dan segala permasalahannya. Di samping juga ilmu-ilmu lainnya yang membantunya untuk memahami dan mengambil kesimpulan secara tepat.

Hal ini sudah diakui oleh para ulama yang sezaman dengannya. Seperti yang dikatakan oleh Yunus bin Abdul A'la, "Setiap kali Asy-Syafi'i menyampaikan penafsiran suatu ayat, terkesan seakan ia menyaksikan secara langsung ketika ayat itu diturunkan."

Imam Asy-Syafi'i memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam dalam bidang qiraat, yang menunjukkan kecerdasan dan kekuatan hafalannya. Sebagaimana dikatakan oleh Al-Mubarrad, "Asy-Syafi'i adalah orang yang paling mahir di bidang syair dan kesasteraan, serta paling menguasai bidang qiraat."

Tentu saja hal itu tak lepas dari petunjuk dan anugerah dari Allah kepada dirinya, juga perwujudan dari ketakwaannya, kemudian disertai pula degan kesungguhan dan kerja kerasnya untuk mencari dan belajar sekuat tenaga agar meraih ilmu yang ia inginkan. Juga disertai dengan

penjauhan diri dari perbuatan dosa dan maksiat, karena hal itu akan menghanguskan keberkahan ilmu dan menghilangkan cahayanya.

Terkait hal ini ada kisah yang sangat populer ketika ia berguru kepada Imam Malik. Dikisahkan oleh Ibnul Qayyim ketika menyebutkan pengaruh perbuatan dosa dan maksiat pada diri seseorang, ia menyampaikan,bahwa salah satu akibat yang ditimbulkannya adalah, terjauhkan dari ilmu. Sebab, ilmu itu sebuah cahaya yang Allah masukkan ke dalam hati, sedangkan perbuatan maksiat akan memadamkan cahaya itu.

Ketika Imam Asy-Syafi'i duduk di hadapan Imam Malik untuk membacakan ayat-ayat Al-Qur`an dan menyampaikan keilmuannya, Imam Malik merasa takjub dengan kecerdasan dan kesempurnaan pemahaman yang dimiliki Imam Asy-Syafi'i. Lalu ia berkata, "Aku yakin Allah telah memasukkan cahaya ke dalam hatimu, oleh karenanya janganlah kamu memadamkan cahaya itu dengan perbuatan maksiat yang menggelapkan."

Imam Asy-Syafi'i juga menyebutkan hal itu dalam syairnya,

Aku mengadu kepada Waki tentang hafalanku yang tak terjaga,
Lalu ia menasihatiku untuk meninggalkan maksiat.
Ia katakan bahwa ilmu itu adalah cahaya,
Dan cahaya Allah tidak diberikan kepada pelaku maksiat.[106]

Dalam buku-buku biografi yang membahas tentang guru Imam Asy-Syafi'i yang menasihatinya untuk tidak berbuat maksiat agar ia dapat memahami pelajaran dengan baik dan menghafal dengan lebih mudah itu, Waki', disebutkan tentang pernyataan dari Ali Bin Khasyram, yang mengatakan, "Setiap kali aku melihat Waki', aku perhatikan ia tidak pernah membawa buku, dan ternyata sebabnya adalah karena ia menghafalkan semua ilmu yang ia dapat. Lalu aku tanyakan kepadanya tentang obat paling mujarab untuk menghafal, ia menjawab, 'Tinggalkan perbuatan maksiat, karena aku tidak pernah menemukan hal lain yang dapat mempertahankan hafalanku kecuali itu.'"[107]

Imam Asy-Syafi'i juga selalu mendorong orang lain untuk menghafalkan Al-Qur`an dan mempelajari hukum-hukum di dalamnya. Ilmu ini menurutnya, harus lebih didahulukan daripada yang lain. Sebab,

106 *Al-Jawab Al-Kafi* (74)
107 *Tahdzib At-Tahdzib* (11/129)

Allah memuliakan dan mengangkat derajat orang-orang yang menghafal Al-Qur`an.

Diriwayatkan, dari Anas bin Malik , ia berkata, Rasulullah ﷺ pernah bersabda, "*Di antara manusia ada orang-orang khusus di sisi Allah.*" Beliau pun ditanya, "Siapakah mereka itu wahai Rasulullah?" beliau menjawab, "*Mereka adalah ahli Qur`an. Mereka itulah yang menjadi orang-orang yang khusus dan istimewa di sisi Allah.*" (HR. Ahmad, Ibnu Majah, dan imam hadits lainnya)

Al-Muzani juga menyampaikan, bahwa ia pernah mendengar Imam Asy-Syafi'i berkata, "Barangsiapa yang mempelajari ilmu Al-Qur`an, maka akan semakin agung kedudukannya. Barangsiapa yang membahas tentang ilmu fikih, maka akan semakin tinggi derajatnya. Barangsiapa yang menuliskan ilmu hadits, maka akan semakin kuat argumennya. Barangsiapa yang meneliti ilmu bahasa, maka akan semakin lembut perangainya. Dan barangsiapa yang tidak membentengi diri (dari perbuatan maksiat), maka ilmunya tidak akan bermanfaat."

Imam Asy-Syafi'i juga seperti ulama salaf lainnya yang memiliki *hizib* Al-Qur`an yang selalu ia baca setiap hari tanpa pernah ditinggalkan. Terutama saat ia melaksanakan shalat malamnya. Begitulah manusia pilihan dari hamba-hamba Allah, mereka hanya menginginkan apa yang ada di sisi Allah saja berupa rahmat, keridhaan, dan surga. Sebagaimana Allah gambarkan pada firman-Nya, "*Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada di dalam taman-taman (surga) dan mata air.Mereka mengambil apa yang diberikan Tuhan kepada mereka. Sesungguhnya mereka sebelum itu (di dunia) adalah orang-orang yang berbuat baik. Mereka sedikit sekali tidur pada waktu malam.Dan pada akhir malam mereka memohon ampunan (kepada Allah).*" (Adz-Dzariyat: 15-18)

Disebutkan pula dalam sebuah hadits shahih yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Shalat yang paling baik setelah shalat fardhu adalah shalat di waktu malam (tahajjud).*"

Husein Al-Karabisi mengisahkan, "Pernah suatu malam aku menginap bersama Asy-Syafi'i di suatu tempat, lalu aku melihat ia sedang melaksanakan shalat malamnya pada sepertiga malam. Aku perhatikan ia membaca tidak lebih dari lima puluh ayat, atau jikapun lebih maka tidak sampai seratus ayat. Setiap kali ia melewati ayat tentang rahmat Allah, maka ia pasti memohon kepada Allah agar diberikan sedikit dari rahmat

tersebut, dan setiap kali ia melewati ayat tentang azab Allah, maka ia pasti memohon agar dihindari dari azab tersebut. Seakan ia menghimpun dua hal sekaligus pada dirinya, yaitu harapan dan ketakutan."

Terkait hal itu, Ar-Rabi' bin Sulaiman juga mengatakan, "Asy-Syafi'i membagi malamnya menjadi tiga. Sepertiganya ia gunakan untuk menulis, sepertiga lainnya digunakan untuk tidur, dan sepertiga terakhir ia gunakan untuk shalat."

Hal itu ia lakukan untuk menjaga ajaran sunnah Nabi dan para penerus beliau dari kalangan sahabat dan tabiin. Ia memegang teguh tuntunan para ulama salaf. Ia rajin membaca Al-Qur`an dengan perenungan, ia bertilawah dengan penghayatan, diiringi dengan doa untuk meminta rahmat dari Allah dan dihindarkan dari azab-Nya. Sebagaimana Allah firmankan terkait potret kehidupan yang dijalani oleh para Nabi dan hamba-Nya yang shalih, *"Sungguh, mereka selalu bersegera dalam (mengerjakan) kebaikan, dan mereka berdoa kepada Kami dengan penuh harap dan cemas. Dan mereka orang-orang yang khusyuk kepada Kami."* (Al-Anbiyaa`: 90)

Sejalan dengan itu, Imam Asy-Syafi'i juga mewaspadai agar tidak menyimpang dari ajaran Al-Qur`an dan petunjuknya, sebagaimana yang dilakukan oleh sejumlah orang pada zamannya, yaitu mereka yang mengikuti kelompok-kelompok sesat dari kalangan ahli filsafat, kalangan Jahmiyah, kalangan Mu'tazilah, dan lain-lain.

Terkait hal ini ada sebuah pernyataan darinya yang cukup dikenal. Ia mengatakan, "Pendapatku tentang ahli filasat adalah, agar mereka dijatuhi hukuman dengan cara dipukul menggunakan pelepah kurma, lalu dinaikkan ke atas punggung unta dan diarak ke sekeliling kampung, dengan diteriakkan, 'Ini adalah hukuman bagi orang yang meninggalkan ajaran Al-Qur`an dan hadits Nabi, lalu menggantinya dengan ilmu filsafat.'"

Ia juga mengatakan, "Pendapat mazhabku tentang ahli filasaf adalah, menghukum mereka dengan mendera kepalanya menggunakan cambuk dan diusir dari kampung halamannya."

Memang harus seperti itulah hukuman bagi mereka, karena fitnah yang mereka timbulkan sangatlah besar dan bahaya yang mereka sebabkan dapat meluas kemana-mana. Oleh karena itulah para ulama sejak awal sudah mewanti-wanti bahwa fitnah dari syubhat (kesamaran dalam agama) itu lebih besar daripada fitnah syahwat (hawa nafsu) dan

lebih berbahaya terhadap seorang hamba. Sebab syubhat itu akan selalu menghantuinya hingga ia keluar dari agamanya tanpa ia sadari.

Maka dari itu, kaum muslimin harus menjauhkan diri berkumpul dengan mereka, atau hanya sekadar mendengar ocehan mereka, atau membaca buku-buku mereka, atau duduk di majelis mereka, agar dapat lebih menjaga keselamatan agamanya, melestarikan keimanan dan akidahnya, sebab semua itu adalah harta paling berharga miliknya yang dikaruniai oleh Allah kepadanya.

Selain perhatiannya yang besar terhadap Al-Qur`an, Imam Asy-Syafi'i juga menaruh perhatian besar terhadap hadits Nabi, baik secara hafalan, periwayatan, ataupun pembacaannya di majelis ilmunya, dengan disertai pengamalan ajarannya dan menerapkan hukumnya.

Apabila sesuatu telah terbukti dengan dalil, maka ia akan mengambil dalil itu dan menarik kembali pendapat lamanya yang tidak sejalan tanpa ragu sama sekali. Ia tidak fanatik dengan pendapatnya dan tidak pula mempertahankan dengan sekuat tenaga pernyataan yang telah ia sampaikan jika sudah terbukti kesalahannya.

Dan memang itulah yang wajib dilakukan oleh semua pemilik ilmu.

Salah satu bentuk keberpihakannya terhadap sunnah Nabi, ada ucapannya yang diriwayatkan oleh imam Ahmad menyebutkan, "Kalian lebih tahu tentang riwayat shahih daripada kami. Maka dari itu, apabila ada riwayat shahih yang tidak sejalan dengan pendapatku, beritahukanlah kepadaku, karena aku pasti mengikuti riwayat shahih tersebut, baik perawinya itu seseorang dari Kufah, dari Bashrah, ataupun dari Syam."

Ia juga memberi peringatan kepada murid-muridnya agar tidak fanatik terhadap pendapatnya. Apabila ada pendapatnya yang salah karena menyelisihi hadits, maka hadits Nabi itulah yang harus dipegang teguh dan dijadikan sandaran hukum bagi setiap orang.

Ia pernah mengatakan, "Semua pendapat yang aku sampaikan bila terdapat perbedaan dengan hadits yang shahih dari Rasulullah, maka hadits itulah yang lebih utama dan harus dilaksanakan. Janganlah kalian setelah itu tetap berpegang pada pendapatku."

Ia juga mengatakan, "Apabila kalian dapati pada bukuku ini ada perbedaan dengan hadits Rasulullah, maka ambil hadits tersebut dan tinggalkanlah pendapatku."

Ia juga pernah mengatakan, "Apabila ada hadits shahih maka itulah pendapat mazhabku. Jika hadits tersebut bertentangan dengan pendapatku, maka lemparkanlah pendapatku ke dinding."

Begitulah seorang ulama yang berpegang teguh pada kebenaran sertaselalu bersandar dan mengikuti dalil yang kuat, meskipun dalil itu bertentangan dengan pendapat yang pernah ia sampaikan sejak lama. Dengan pernyataan seperti itu, ia mendidik murid-muridnya dan juga umat Islam secara umum, agar menjadikan dalil sebagai pegangan mereka yang utama untuk mencapai kebenaran, tidak mendahulukan hawa nafsu ataupun fanatik buta terhadap suatu pendapat.

Bahkan riwayat menyebutkan, bahwa Imam Asy-Syafi'i tak segan memarahi muridnya yang bertanya tentang pendapatnya mengenai suatu hadits, atau mengenai sikapnya terhadap hadits yang shahih, atau hal-hal lain semacam itu, agar mereka senantiasa berpihak pada hadits, mempertahankan syariat, dan mempersatukan pendapat.

Pernah suatu kali ada seseorang bertanya kepada Imam Asy-Syafi'i, "Apakah kita akan mengambil hadits ini wahai Abu Abdullah?" ia menjawab, "Selama hadits itu benar diriwayatkan dari Rasulullah (yakni hadits shahih), namun aku tidak mengambilnya, maka aku yakinkan kepada kalian bahwa aku sudah gila."

Humaidi juga mengisahkan, pernah suatu hari Imam Asy-Syafi'i meriwayatkan suatu hadits, lalu aku tanyakan kepadanya, "Apakah engkau mengambil hadits ini?" ia menjawab, "Apakah kamu lihat aku keluar dari sebuah gereja atau ada kerikil di kepalaku (karena gila) hingga ada hadits yang aku dengar periwayatannya dari Rasulullah, namun aku tidak mengambilnya sebagai pendapatku?"

Imam Asy-Syafi'i juga pernah mengatakan, "Langit mana lagi yang dapat menaungiku dan bumi mana lagi yang bisa aku pijak, jika aku riwayatkan hadits dari Rasulullah, namun aku tidak mengambilnya sebagai pendapatku?"

Selain mendalami ilmu Al-Qur`an dan hadits Nabi, Imam Asy-Syafi'i juga masyhur dengan kedalaman ilmu bahasanya, tentang kosakata yang aneh, serta tentang syair Arab dan periwayatannya. Bahkan ia memiliki kumpulan syair yang dibukukan.

Sebagaimana ia juga masyhur dengan kebaikan hatinya, kedermawanannya, suka memberi, dan berjiwa sosial yang tinggi. Muhammad bin

Abdul Hakam mengisahkan, "Imam Asy-Syafi'i adalah orang yang paling dermawan dan senang membagikan harta yang ia miliki. Ia sering lewat di depan rumahku, jika bertemu langsung maka ia akan mengajakku, namun jika tidak maka ia akan berpesan, 'Katakan kepada Muhammad ketika ia sudah tiba agar cepat datang ke rumahku, karena aku tidak akan memakan makananku hingga ia datang.'"

Imam Asy-Syafi'i juga sering membantu murid-muridnya dalam hal finansial atau menolong mereka yang membutuhkan sesuatu darinya, agar ia dapat melancarkan urusan mereka hingga fokus pada pelajaran. Sebagaimana riwayat yang disampaikan oleh Ar-Rabi, ia mengisahkan, "Ketika aku baru saja menikahi seorang wanita, Asy-Syafi'i bertanya kepadaku, 'Berapakah mahar yang kamu berikan kepada istrimu?' aku jawab, 'Tiga puluh Dinar, yang aku cicil selama satu tahun.' Lalu ia memberikankan dua puluh empat Dinar, agar aku dapat membayar lunas sisa maharku yang baru kuberikan sebesar enam Dirham saja."

Imam Asy-Syafi'i selalu memberi hadiah yang lebih baik kepada seseorang yang berbuat baik kepadanya, sebagai cermin perilakunya yang baik, kesempurnaan kepribadiannya, dan kepandaiannya bergaul dengan orang lain. Ar-Rabi mengisahkan, "Pernah suatu kali Asy-Syafi'i lewat di sebuah toko sepatu di atas tunggangannya, lalu tanpa sengaja cemetinya jatuh, dan tiba-tiba saja ada seorang remaja yang loncat untuk mengambilkan cemeti itu. Lalu sebelum ia memberikannya kembali kepada Asy-Syafi'i ia gosok cemeti itu di bajunya -sebagai penghormatan terhadap Asy-Syafi'i- dan barulah ia serahkan. Kemudian Asy-Syafi'i memberikan tujuh Dinar kepada remaja itu sebagai rasa terima kasihnya."

Pernah juga suatu kali ada seorang pria menghampiri rombongan hewan tunggangannya untuk meminta-minta, lalu Asy-Syafi'i berkata kepada orang di dekatnya, "Berikanlah pria itu empat Dinar, dan sampaikan permintaan maafku kepadanya (karena tidak bisa memberi lebih)."

Dengan segala kelebihan yang dimiliki oleh Imam Asy-Syafi'i, baik dari segi ilmunya, amal perbuatannya, keshalihannya, kezuhudannya, dan rasa takutnya kepada Allah, namun tetap saja ia tidak berbangga hati, menganggap amal perbuatannya masih sedikit, dan tidak sombong dengan karunia yang diberikan Allah kepadanya.

Al-Muzani mengisahkan, ketika ia mendampingi imam Asy-Syafi'i yang terbaring sakit menjelang ajalnya, ia bertanya, "Bagaimana kabarmu

pagi ini?" lalu Imam Asy-Syafi'i mengangkat wajahnya dan berkata, "Pagi ini aku rasa aku akan meninggalkan dunia ini, aku akan berpisah dengan saudara-saudarku, aku akan bertemu dengan Allah dengan membawa dosa-dosaku, dan aku tidak tahu apakah nyawaku ini akan menuju surga hingga aku bisa beri selamat, atau akan menuju neraka hingga aku bisa ucapkan duka cita padanya." Kemudian ia menangis seraya melantunkan syair,

Kala mengeras hatiku dan mulai menyempit jalanku,
Aku hanya bisa meniti harapan menggapai ampunan-Mu.
Dosaku amatlah besar, namun jika diperbandingkan dosaku,
Dengan ampunan-Mu, ternyata jauh lebih besar maghfirah-Mu.
Engkau senantiasa mengampuni dosa dan masih selalu,
Berbaik hati dan memaafkan sebagai karunia dari-Mu.

Banyak sekali pujian padanya dan doa yang dipanjatkan untuknya dari kaum muslimin, terutama dari murid-muridnya, sebagai pengganti ucapan terima kasih karena telah mendidik mereka dengan baik. Salah satu murid yang paling banyak memuji dan mendoakannya adalah, Imam Ahmad bin Hambal.

Abdullah bin Ahmad, putranya menuturkan, bahwasanya ia pernah bertanya kepada sang ayah, "Aku penasaran orang seperti apakah Asy-Syafi'i itu, karena aku sering mendengarmu memanjatkan doa untuknya?" ayahnya menjawab, "Wahai anakku, Asy-Syafi'i itu seperti matahari bagi bumi atau seperti kesehatan bagi manusia. Apakah keduanya (matahari dan kesehatan) bisa diwakilkan? Apakah keduanya bisadigantikan?"

Imam Ahmad juga pernah menyebutkan tentang jasa Imam Asy-Syafi'i pada umat manusia, ia mengatakan, "Tidak seorang pun yang memegang pena atau pensil kecuali ia berhutang jasa kepada Asy-Syafi'i."

Yunus bin Abdul A'la mengatakan, "Asy-Syafi'i merupakan seorang yang diberikan anugerah berupa lembut tutur katanya, bagus logat bahasanya, luar biasa kecerdasannya, panjang akalnya, sempurna kefasihannya, dan cepat mendatangkan dalil."

Kami akan menutup biografi yang harum ini dengan kata mutiara yang diriwayatkan dari Imam Asy-Syafi'i, yang menunjukkan keluasan

ilmunya, kesempurnaan akalnya, kehebatan kecerdasannya, dan kedalaman pengetahuannya. Di antaranya:

Ia mengatakan, "Menuntut ilmu itu lebih baik daripada mengerjakan shalat sunnah."

Ia juga mengatakan, "Tidak ada jalan untuk mendapatkan keselamatan dari semua orang, maka perhatikanlah siapa orang yang bisa membuat dirimu lebih baik dan tetaplah untuk menyertainya selalu."

Benarlah apa yang dikatakan oleh Imam Asy-Syafi'i tersebut, karena menyenangkan seluruh manusia itu sulit untuk dilakukan, bahkan mustahil. Jika kamu berbuat baik pada seseorang sebanyak seratus kali, lalu kamu terpeleset mengatakan atau berbuat sesuatu yang buruk tanpa disengaja, maka hilanglah semua perbuatan baik yang pernah kamu lakukan kepadanya.

Namun jika perbuatan baik itu dilakukan karena Allah, maka perbuatan itu akan tetap ada dan tercatat dalam kitab amalan kita, tidak ada hal sekecil apa pun yang hilang atau terlupakan, semuanya akan dihitung dan dibalas atau diganjar sesuai dengan perbuatannya.

Meski demikian, seorang mukmin tetap dituntut untuk berbuat baik sesama manusia, tidak melakukan kejahatan pada mereka, atau menyakiti mereka, baik secara verbal ataupun tindakan. Tanpa mengharap balasan ataupun ucapan terima kasih, kecuali kepada Tuhannya saja.

Salah satu obat hati yang bermanfaat dari Imam Asy-Syafi'i kepada orang yang mengkhawatirkan adanya pembanggaan diri terhadap amal perbuatannya, ia mengatakan, "Apabila kamu merasa khawatir amal perbuatanmu disusupi oleh rasa bangga, maka ingatlah keridhaan siapa yang kamu cari, kenikmatan dari siapa yang kamu inginkan, dan azab siapa yang kamu takuti. Barangsiapa yang memikirkan hal itu, maka ia akan menganggap kecil perbuatannya."❑

AHMAD BIN HAMBAL

Bagi orang yang memperhatikan bagaimana perjalanan hidup para ulama salaf, pastilah merasakan bagaimana kecintaan mereka terhadap Al-Qur`an dan sunnah Rasulullah, serta respon yang baik dan taat sepenuhnya terhadap keduanya.

Orang tersebut juga pasti tahu bahwa mereka begitu mencurahkan perhatian yang besar pada Al-Qur`an, dengan cara membaca dan menghafalnya. Mereka masing-masing memiliki *hizib* Al-Qur`an yang tidak pernah mereka tinggalkan. Disertai dengan pengaruh ayat-ayatnya yang membuat hati mereka semakin lembut, jiwa mereka semakin baik, dan semakin mengagungkan Allah ﷻ. Pengaruh itu terlihat pada air mata mereka yang selalu menetes kala membacanya, diiringi dengan penghayatan, perenungan, dan pemikiran.

Mereka itu seperti gambaran hamba yang shalih pada firman Allah, *"Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al-Qur`an yang serupa (ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka ketika mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan Kitab itu Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barangsiapa dibiarkan sesat oleh Allah, maka tidak seorang pun yang dapat memberi petunjuk."* (Az-Zumar: 23)

Sebagai respon terhadap seruan dari Allah, *"Wahai orang-orang yang beriman! Penuhilah seruan Allah dan Rosul, apabila dia menyerumu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepadamu, dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan."* (Al-Anfal: 24)

Mereka sudah berusaha dengan keras untuk menjelaskan setiap hukum yang ada di dalamnya, menerangkan makna dan tafsirnya, serta
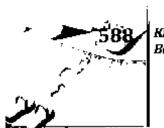
memberikan bantahan atau kecaman terhadap orang-orang sesat dan ahli ahwa (orang yang menuruti hawa nafsunya saja) yang memiliki keyakinan sesat dan pendapat yang menyimpang dalam mengartikan Al-Qur`an.

Salah satu dari mereka yang patut dipuji usaha kerasnya dalam perkhidmatan terhadap Al-Qur`an dan sunnah Rasulullah, serta perhatian yang besar terhadap keduanya, adalah Imam Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hambal Asy-Syaibani Al-Baghdadi, seorang imam madzhab ahlus sunnah.

Ayahnya wafat pada usia yang masih muda, yaitu ketika ia masih berumur tiga puluh tahun. Hingga Imam Ahmad sejak masih kanak-kanak sudah menjadi yatim dan diasuh oleh ibunya. Beruntung, ibunya adalah seorang wanita yang shalihah hingga Imam Ahmad bisa mendapatkan pendidikan yang berlandaskan kecintaan terhadap Al-Qur`an dan sunnah Nabi, serta membawanya ke majelis-majelis ilmu dan kelompok zikir, untuk berguru kepada para ulama besar di zamannya.

Sebuah riwayat menyebutkan bahwa ketika ia masih berada di Baghdad dan bertekad untuk menemui Abdurrazzaq di Yaman (yakni belajar kepadanya), ia bertemu dengan beberapa murid Abdurrazzaq yang baru saja selesai belajar kepadanya. Mereka berkata kepada Imam Ahmad, "Belajar saja kepada kami, dan kami akan berikan ilmu periwayatan hadits yang kami pelajari dari Abdurrazzaq." Imam Ahmad menjawab, "Janganlah kalian rusak niatku, karena menemui isnad (rantai perawi hadits) yang tertinggi merupakan sunnah dari orang-orang terdahulu."

Setelah itu, ia pun pergi meninggalkan kota Baghdad menuju ke negeri Yaman. Meskipun beberapa kali ia tersesat jalan, namun itu hanya dirasakan sebagai ujian olehnya sebagai perhatian, penjagaan, dan pengawasan Allah terhadapnya. Sebab dalam sabda Nabi ﷺ disebutkan,

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

"Barangsiapa yang menempuh jalan dengan tujuan untuk menuntut ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga." (HR. Ahmad dan At-Tirmidzi)

Imam Ahmad sungguh istimewa dalam hal menghafal. Ia sudah hafal Al-Qur`an sejak masih remaja, dan kemudian ia juga menghapal

begitu banyak hadits Nabi. Bahkan ada yang mengatakan bahwa jumlah hadits Nabi yang ia hafal mencapai satu juta hadits. Tetapi angka tersebut bukanlah sekadar rekayasa, karena buku musnadnya dapat dijadikan salah satu sandaran untuk membuktikannya.

Salah satu bukti kekuatan hafalannya terlihat jelas pada kisah yang diriwayatkan oleh anaknya, Abdullah. Ia berkata, "Pernah suatu ketika ayahku berkata, 'Ambil buku apa saja yang kamu mau di antara buku hadits Waki'. Lalu silahkan sebutkan matan (redaksi) hadits yang kamu mau dan tanyakan padaku tentang isnadnya. Atau silahkan sebutkan isnad yang kamu mau dan tanyakan padaku tentang matannya.'"

Diriwayatkan pula, dari Abu Zur'ah, ia berkata, "Aku adalah orang yang menghitung buku-buku Ahmad setelah ia meninggal dunia. Jumlah bukunya mencapai dua belas muatan (tandu pada punuk unta), dan semua isinya telah dihafal oleh Ahmad."

Mihna bin Yahya menyatakan, "Aku telah bertemu dengan Ibnu Uyainah, Waki', Baqiyah, Abdurrazzaq, dan banyak ulama lainnya, tetapi aku tidak pernah melihat ada orang yang lebih banyak ilmunya melebihi Ahmad. Begitu juga dengan zuhudnya, keshalihannya.. (dan banyak lagi kelebihan lain yang ia sebutkan)."

Qutaibah bin Sa'id yang merupakan salah satu imam hadits dan banyak menghafal hadits Nabi, mengatakan, "Manusia terbaik di zaman kita sekarang ini adalah, Ibnul Mubarak, kemudian pemuda ini (yakni Ahmad bin Hambal). Jika kamu bertemu dengan seseorang yang mencintai Ahmad, maka ketahuilah bahwa ia berarti juga mencintai hadits Nabi. Kalau saja seandainya Ahmad sezaman dengan Ats-Tsauri, Al-Auza'i, dan Al-Laits, maka ia pasti berada di paling depan." Lalu Qutaibah ditanya, "Apakah Ahmad bisa dimasukkan ke jajaran kalangan tabiin?" ia menjawab, "Kalangan tabiin yang senior."

Bahkan Imam Asy-Syafi'i yang menjadi gurunya, sering memberikan pujian kepada Ahmad. Ia pernah mengatakan, "Ketika aku meninggalkan kota Baghdad, tidak ada seorang pun yang kutinggal di sana lebih baik, lebih berilmu, lebih mengerti tentang fikih, dan lebih bertakwa, melebihi Ahmad bin Hambal."

Ibnu Warah mengatakan, "Ahmad memiliki begitu banyak keutamaan. Ia orang nomor satu dalam bidang fikih, ia orang nomor satu dalam hal hafalan, dan ia juga orang nomor satu dalam ilmu makrifat."

An-Nasa`i mengatakan, "Terhimpun dalam diri Ahmad bin Hambal pengetahuan tentang hadits dan fikih, serta keshalihan, kezuhudan, dan kesabaran."

Abu Dawud mengatakan, "Setiap majelis yang dipimpin oleh Ahmad adalah majelis keakhiratan, tidak ada sedikit pun disebutkan tentang perkara dunia di majelisnya."

Begitulah memang seharusnya seorang ahli ilmu yang perhatian terhadap Al-Qur`an dan hadits Nabi, ia selalu menyemarakkan majelisnya dengan ilmu yang bermanfaat dan saling mengingatkan satu sama lain tentang kehidupan di akhirat nanti, sama sekali tidak berkonotasi pada dunia.

Majelisnya selalu disemarakkan dengan pembicaraan tentang akhirat. Mereka yang ada di majelis itu saling berlomba untuk mendapatkan keridhaan Allah agar dapat berbahagia di kehidupan mereka nanti. Sebab, jika mereka kurang maksimal untuk berpegang teguh pada agama mereka, lancang melanggar batas, dan melakukan sesuatu yang membuat Tuhan mereka menjadi murka, maka tanggung jawab yang harus mereka emban akan lebih besar dan perhitungan terhadap diri mereka akan lebih berat, karena mereka merupakan teladan dan panutan yang seharusnya selalu menunaikan amanat ilmu Al-Qur`an dan hadits yang mereka miliki.

Oleh karena itulah Nabi ﷺ bersabda, "*Tidak diperkenankan bagi seorang hamba untuk melangkahkan kedua kakinya di Hari Kiamat nanti sebelum ia menjawab empat pertanyaan, tentang masa mudanya bagaimana ia pergunakan, tentang umurnya kemana ia habiskan, tentang hartanya darimana ia dapatkan dan kemana ia belanjakan, dan tentang ilmunya bagaimana ia amalkan.*" (HR. At-Tirmidzi)

Dari itulah, Imam Ahmad berusaha keras untuk memanfaatkan waktunya semaksimal mungkin dengan mendekatkan diri kepada Tuhannya. Ia juga mendidik keluarga dan murid-muridnya untuk melakukan hal yang sama. Dengan selalu memanfaatkan cahaya Al-Qur`an sebagai penunjuk jalan baginya untuk berbuat kebaikan sebagai bekalnya di dunia menuju kehidupan akhirat.

Shalih bin Ahmad, putranya mengisahkan, "Aku pernah katakan kepada ayahku bahwa Ahmad Ad-Dauqari baru saja mendapatkan seribu Dinar. Lalu ayahku berkata, "Wahai anakku, "*Karunia Tuhanmu lebih baik dan lebih kekal.*" (Thaha: 131)'"

Imam Ahmad tidak pernah melaksanakan ibadahnya hanya untuk mencari penghasilan atau mencari perhatian orang lain sebagaimana yang dilakukan oleh sejumlah orang di zamannya. Dikatakan oleh Ubaid Al-Qari, "Apabila kamu pernah melihat Ahmad, maka kamu akan tahu bahwa ia tidak pernah memperlihatkan ibadahnya kepada orang lain, bahkan sandal yang dipakai olehnya pun tidak seperti sandal para ahli qiraat (yakni biasa saja), atau pakaian yang dikenakannya pun biasa saja (tidak seperti pakaian yang biasa dikenakan oleh ahli qiraat)."

Sebagaimana para ulama salaf lainnya, Imam Ahmad juga memiliki *hizib* khusus dari Al-Qur`an yang ia baca setiap harinya tanpa pernah ditinggalkan. Sebab seperti ungkapan para ulama, barangsiapa yang tidak memiliki *hizib* Al-Qur`an, maka ia tidak akan bisa mengkhatamkan Al-Qur`annya secara reguler. Ia hanya akan membuang-buang waktu dan umur yang telah dikaruniakan Allah kepadanya, hari-harinya pun berlalu begitu saja tanpa arti. Sungguh suatu kerugian yang nyata. Semoga Allah selalu memberikan petunjuk-Nya kepada kita semua.

Abdullah bin Ahmad, putranya menuturkan, "Pada setiap harinya ayahku membaca sepertujuh dari Al-Qur`an. Ia hanya tidur sebentar saja setelah shalat isya, lalu ia langsung melaksanakan shalat malam dan berdoa sejak bangun dari tidurnya hingga menjelang pagi."

Al-Marrudzi juga mengisahkan, "Abu Abdullah (yakni Imam Ahmad) setiap kali ada melewati ayat tentang kematian, maka ayat itu seakan mencekiknya hingga ia sulit bernafas. Bahkan kadang ia katakan, 'Ketakutanku seolah mencegahku untuk memakan makanan atau minum. Apabila aku teringat tentang kematian, maka segala perkara dunia menjadi tiada artinya sama sekali di mataku, karena hanya berkisar antara makanan dan pakaian, padahal hidup ini hanya sesaat.'"

Benarlah apa yang ia katakan itu, sebagaimana pula pernah dinyatakan oleh Abu Ad-Darda, "Wahai manusia, kalian itu laksana kumpulan hari, apabila berlalu satu hari maka hilanglah sebagian dari dirimu." Seorang ulama juga pernah mengatakan, "aku sungguh heran pada manusia, bagaimana mungkin ia dapat bergembira jika harinya terus berlalu berganti menjadi bulan, bulannya terus berjalan berganti menjadi tahun, dan tahunnya terus berlari hingga tak terasa ia sudah berada di penghujung ajalnya."

Imam Ahmad adalah seorang ahli ibadah, ia selalu rutin membaca

Al-Qur`an, shalat malam, dan berdoa, disertai dengan kelembutan hati, tetesan air mata, dan rasa takut yang sebenarnya kepada Allah, seperti halnya sifat hamba-hamba Allah yang shalih pada firman Allah, "*Sungguh, mereka selalu bersegera dalam (mengerjakan) kebaikan, dan mereka berdoa kepada Kami dengan penuh harap dan cemas. Dan mereka orang-orang yang khusyuk kepada Kami.*" (Al-Anbiyaa`: 90)

Meskipun dengan segala kebaikan yang ia miliki dan dihormati oleh masyarakat di sekitarnya, namun ia tetap rendah hati dan tidak pernah membanggakan amal perbuatannya, terutama ketika sedang menghadap Allah. Dan sifat itu juga sama seperti sifat hamba-hamba Allah yang shalih, sebagaimana Allah firmankan, "*Dan mereka yang melakukan apa yang mereka lakukan dengan hati penuh rasa takut bahwa sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhannya.*" (Al-Mukminun: 60)

Nabi ﷺ juga bersabda mengenai sifat mereka, "*Mereka yang melaksanakan shalat, berpuasa, dan bershadaqah, tapi mereka takut jika perbuatan mereka tidak diterima.*" (HR. Ahmad, At-Tirmidzi, dan Ibnu Majah)

Yahya bin Ma'in menyatakan, "Aku tidak pernah melihat ada orang yang seperti Ahmad, kami berguru padanya selama lima puluh tahun, tetapi ia tidak pernah membanggakan sedikit pun kebaikan yang pernah ia lakukan kepada kami."

Ia sungguh jauh dari niatan hanya mencari pujian, popularitas, dan nama baik saja. Ia sendiri pernah mengatakan, "Aku ingin sekali tinggal di sebuah permukiman di Mekkah agar aku tidak lagi dikenali, karena bisa jadi aku akan mendapat musibah di sini berupa popularitas." Ia juga pernah mengatakan, "Kalau seandainya ada jalan bagiku, maka aku akan meninggalkan kota ini, hingga tidak ada lagi orang yang menyebut namaku."

Diriwayatkan pula, dari Al-Marrudzi, ia berkata, "Aku tidak pernah melihat ada orang fakir di majelis Ahmad kecuali akan dimuliakan, karena Ahmad lebih condong kepada mereka dan menjauh dari ahli dunia. Ahmad adalah orang yang murah hati, selalu tawadhu, karakternya tenang, berwibawa, dan tidak pernah terburu-buru. Apabila ia duduk di majelisnya setelah shalat ashar, maka ia tidak akan memberi fatwa atau berbicara apa pun hingga ia ditanya tentang sesuatu. Jika sudah hendak keluar dari masjid, maka ia tidak menjadi orang pertama yang keluar."
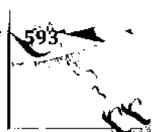
Ketika ia ditanya tentang qiraat yang dinadakan atau kalimatnya tidak sesuai dengan kaidah bahasa, ia menjawab, "Qiraat seperti itu bid'ah, jangan pernah mendengarkannya."

Sikap Imam Ahmad itu sama seperti para ulama salaf lainnya, mereka melarang pembacaan Al-Qur`an dengan nada berirama atau seperti suara orang bernyanyi.

Diriwayatkan, dari Anas bin Malik, bahwasanya ia pernah mendengar seseorang yang membaca Al-Qur`an dengan nada yang dibuat-buat, maka ia langsung menegur orang tersebut dan melarang bacaannya.

Diriwayatkan pula, bahwa suatu ketika seseorang berkata kepada Waraqa bin Iyas, "Aku perhatikan Sa'id bin Jubair melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan para ulama sekarang ini yang menadakan bacaan dan mengiramakannya?" ia menjawab, "Semoga Allah melindungi. Tidak demikian, namun ketika ia membaca firman Allah, '*Ketika belenggu dan rantai dipasang di leher mereka, seraya mereka diseret,*' memang dalam qiraatnya ada pemanjangan sedikit (bukan dibuat-buat, tetapi sesuai dengan kaidah qiraatnya)."

Diriwayatkan pula, bahwa pernah seorang pria berkata kepada Abdullah bin Al-Mubarak, "Kami biasa membaca Al-Qur`an dengan alunan yang seperti ini." Lalu Ibnul Mubarak berkata, "Kami telah banyak belajar kepada para ahli qiraat, dan qiraat mereka dapat didengar hingga sekarang ini. Tetapi kalian hari ini malah membacanya seperti seorang penyanyi."

Al-Hafizh Ibnu Katsir menjelaskan, "Adapun yang diinstruksikan di dalam syariat hanyalah memperindah suara agar dapat lebih menghayati bacaan Al-Qur`an, lebih dapat memahaminya, lebih khusyuk dan tunduk saat membacanya, dan lebih mendorong diri untuk patuh dan melaksanakan titah pada ayat-ayat yang dibacanya. Adapun suara-suara berirama yang biasanya diiringi dengan alat musik atau nada lain yang dibuat-buat sekarang ini, maka bacaan Al-Qur`an bukanlah termasuk di dalamnya. Al-Qur`an lebih agung, lebih tinggi, dan lebih suci, untuk dibaca dengan cara-cara seperti itu."[108]

Imam Ibnul Qayyim juga menuliskan dalam bukunya, "Siapa pun yang memiliki pengetahuan tentang riwayat hidup para ulama salaf pastilah mengetahui secara pasti bahwa mereka (kaum salaf) tidak

108 *Fadhail Al-Qur'an* (79)
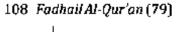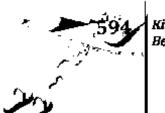
terkait dari bacaan Al-Qur`an yang diadakan dengan irama musikal yang dibuat-buat itu, nada yang biasanya menggunakan gerakan dan langkah yang teratur. Takwa mereka kepada Allah menghindarkan mereka untuk membaca Al-Qur`an seperti itu."[109]

Imam Ahmad banyak melakukan ketaatan dengan berbagai bentuk ibadah pada malam yang tenang dan sepi menyendiri. Ia mendirikan shalat malam yang panjang dan mengeluarkan suara yang lirih saat membaca *hizib*nya atau berdoa. Abdullah, putranya mengisahkan, "Terkadang aku mendengar ayahku berdoa di penghujung malamnya untuk sejumlah orang dengan menyebut nama mereka. Ia banyak berdoa, namun menyembunyikan doanya itu. Ia memulai ibadah malamnya dengan mendirikan shalat-shalat sunnah di antara dua shalat malam yang fardhu (yakni shalat maghrib dan shalat isya). Apabila ia telah selesai dari shalat isya, maka ia akan mendirikan beberapa rakaat shalat sunnah dan menutupnya dengan shalat witir. Lalu ia merebahkan tubuhnya untuk tidur sejenak. Setelah itu ia bangun dari tidurnya dan melaksanakan shalat malamnya. Ia membaca Al-Qur`an dengan suara yang sangat lembut pada shalat tersebut. Terkadang aku tidak mendengar dengan jelas apa yang ia ucapkan. Pada siang harinya, ia terbiasa berpuasa, dan berbuka dengan seadanya. Ia tidak pernah meninggalkan puasa senin-kamis dan puasa pertengahan bulan (biasa disebut *ayyamul baidh*, yakni tanggal 13, 14, 15, pada setiap bulannya)."

Tidak diragukan, bahwa ibadah yang dilakukan secara sembunyi dengan segala bentuknya tentu lebih baik, karena lebih dekat pada keikhlasan, lebih mudah untuk berkonsentrasi, dan tidak terganggu dengan hal-hal lain di luar ibadahnya. Karena itulah Allah berfirman, "*Berdoalah kepada Tuhanmu dengan rendah hati dan suara yang lembut. Sungguh, Dia tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.*" (Al-A'raf: 55)

Sejumlah ulama tafsir menyebutkan sebuah riwayat terkait ayat tersebut yang disampaikan oleh Hasan Al-Bashri, ia mengatakan, "Allah itu mengetahui hati yang takwa dan doa yang tersembunyi. Meskipun orang itu memiliki ilmu pengetahuan tentang fikih yang berlimpah, namun itu tidak disadari orang lain. Meskipun ia mendirikan shalat yang begitu panjang, namun tamu yang datang tidak menyadarinya. Namun

109 *Zaad Al-Ma'ad* (1/493)

kita bisa dapati sejumlah orang yang melakukan perbuatan di muka bumi, mereka tidak dapat menyembunyikannya dan selalu di hadapan orang lain. Sebaliknya, ada muslim lain yang berusaha keras untuk berdoa tanpa terdengar sedikit pun suara dari dirinya, hanya lirihan yang hanya terdengar oleh dirinya dan Tuhannya saja. Inilah yang sesuai dengan firman Allah, "*Berdoalah kepada Tuhanmu dengan rendah hati dan suara yang lembut.*" (Al-A'raf: 55) Pujian juga Allah berikan kepada Nabi Zakaria yang berbuat demikian, "*(yaitu) ketika dia berdoa kepada Tuhannya dengan suara yang lembut.*" (Maryam:3) Sungguh, antara doa yang dilakukan secara sembunyi dan berdoa di depan umum itu berbeda tujuh puluh kali lipat derajatnya."

Imam Ahmad bin Hambal selalu membaca Al-Qur`an dengan penuh penghayatan dan perenungan, ia berusaha untuk memahami setiap ayatnya, meresapi maknanya, serta menggali hukum dan hikmah yang dikandungnya.

Shalih, putranya pernah menuturkan, "Aku sering mendengar ayahku membaca surah Al-Kahfi. Dan setiap kali selesai membacanya, ia sering mengucapkan, 'Ya Allah, selamatkanlah, selamatkanlah.'"

Seringnya Imam Ahmad membaca surah tersebut kemungkinan besar karena banyaknya fadhilah yang dikandungnya. Salah satunya, ada empat kisah yang diceritakan pada surah tersebut yang tidak terdapat pada surah-surah lainnya. Yaitu kisah para pemuda *ashabul kahfi* (dibuat tertidur di dalam gua selama 309 tahun), kisah pemilik dua kebun anggur, kisah Nabi Musa bersama Khidir, dan kisah Dzulqarnain.

Disebutkan pula pada surah tersebut tentang hari akhir. Bagaimana orang-orang yang bertakwa akan ditempatkan oleh Allah di dalam surga yang kenikmatannya tak pernah terlihat oleh mata siapa pun, tak pernah terdengar oleh telinga siapa pun, dan tak pernah terlintas dalam hati siapa pun. Sedangkan akhir perjalanan orang-orang kafir pembuat dosa adalah neraka dengan api yang berkobar-kobar yang bahan bakarnya adalah manusia itu sendiri dan bebatuan.

Salah satu fadhilah lainnya disebutkan oleh Imam Muslim dalam sebuah riwayat, dari Abu Ad-Darda, bahwasanya Rasulullah pernah bersabda. "*Barangsiapa yang menghafal sepuluh ayat pertama surah Al-Kahfi, maka ia akan terlindungi dari fitnah Dajjal.*" Pada riwayat lain disebutkan, "*.. sepuluh ayat terakhir surah Al-Kahfi..*"

Imam Ahmad juga dikenal sebagai ulama yang tidak mau dipuji dan menjadi emosional jika ada orang memujinya di hadapan dirinya, karena hal itu akan menciptakan rasa bangga atas perbuatan baiknya.

Al-Khallal meriwayatkan, "Aku pernah melihat ketika ada seorang pria dari Khurasan berkata kepada Abu Abdullah (Imam Ahmad), 'Aku bersyukur kepada Allah karena telah mempertemukan aku denganmu.' Lalu Abu Abdullah berkata, 'Duduklah, apa yang kamu katakan itu? Memangnya siapalah diriku ini?'"

Sebuah riwayat juga menyebutkan, bahwa ada raut wajah yang tidak senang pada dirinya ketika ada orang yang memujinya di hadapandirinya, "Terima kasih aku ucapkan kepadamu atas pendidikan Islam." Lalu Imam Ahmad berkata, "Aku malah mengucapkan terima kasih kepada Islam atas pendidikanku. Apalah diriku ini, dan siapa pula diriku (hingga berhak diucapkan terima kasih)?"

Al-Marrudzi meriwayatkan, "Aku pernah mendengar Abu Abdullah menyampaikan akhlak orang-orang shaleh, lalu ia berkata, 'Semoga Allah tidak membenci kita, karena sungguh jauh kita dari sifat-sifat tersebut.'"

Muhammad bin Hasan juga menyampaikan, "Aku perhatikan setiap kali Abu Abdullah sedang berjalan, ia tidak senang jika ada seseorang yang mengikutinya di belakang dirinya."

Imam Ahmad juga pernah berpesan kepada muridnya, "Jadilah dirimu seorang yang tidak dikenal, karena aku sudah merasakan seperti apa musibah ketenaran itu."

Begitulah sifat hamba-hamba Allah yang shalih. Mereka selalu ikhlas berbuat baik karena Allah dan menjauhkan diri dari sikap riya. Merekalah orang-orang yang paling jujur dalam keshalihan dan kezuhudan, karena mereka memang terdidik di bawah cahaya dan petunjuk Al-Qur`an dan sunnah Rasulullah.

Namun, jikapun ternyata perbuatan mereka ada yang melihat lalu melontarkan pujian, maka mereka akan bersyukur kepada Allah, karena hal itu merupakan ganjaran yang dipercepat oleh Allah bagi orang mukmin, sebagaimana Nabi ﷺ telah mengabarkan tentang hal itu.

Salah satu sikap Imam Ahmad yang paling dihormati dan diagungkan adalah selalu menjaga keyakinannya berdasarkan akidah ahlus sunnah wal jamaah yang berpendapat bahwa Al-Qur`an merupakan Kalam Allah,

bukan makhluk-Nya. Dari Allah Kalam itu berasal, dan kepada Allah Kalam itu kembali.

Meskipun diterpa ujian dan mendapatkan kata-kata yang menyakiti hati dari sejumlah orang, ia tetap bersabar dan berpegang teguh pada keyakinannya. Hingga kemudian Allah lebih meninggikan derajatnya dan memuliakannya.

Dengan gigihnya ia mempertahankan akidah kaum salaf walaupun harus menerima semua itu, sebagai penunaian amanah berupa ilmu pada dirinya dan sebagai panutan yang baik bagi umat Islam. Ia seperti yang difirmankan Allah, "*Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami selama mereka sabar. Mereka meyakini ayat-ayat Kami.*" (As-Sajdah: 24)

Betapa banyak ujian dan cobaan yang harus dijalani oleh Imam Ahmad untuk mencapainya, namun ia tetap bersabar dan berserah kepada Allah, hingga Allah tunjukkan keagungan-Nya dengan memuliakannya dan memberikan kebenaran akidah ahlus sunnah wal jamaah melalui dirinya.

Kemudian, untuk memenuhi perintah Allah dan meneladani akhlak Rasulullah, ia tetap memaafkan orang yang menzhalimi dan menyakitinya, ia sama sekali tidak dendam atas perbuatan yang telah mereka perbuat kepadanya. Perintah Allah yang dimaksud adalah, firman-Nya, "*Tetapi barangsiapa memaafkan dan berbuat baik (kepada orang yang berbuat jahat) maka pahalanya dari Allah.*" (Asy-Syura: 40) dan juga firman-Nya, "*Dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak suka bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.*" (An-Nur: 22)

Sedangkan teladan dari Nabi ﷺ banyak sekali ditemukan dalam riwayat hidup beliau yang memaafkan orang yang berbuat zhalim kepada beliau, menyakiti beliau, ataupun ingin berbuat kejahatan terhadap beliau. Salah satu contoh paling nyata adalah sikap beliau saat memaafkan penduduk kota Mekkah yang telah menyakiti dan mengusir beliau dari tanah kelahirannya sendiri. Lalu setelah beliau mampu menaklukkan kota Mekkah, beliau berkata kepada penduduk di sana, "*Pergilah, kalian semua aku merdekakan.*" (HR. Al-Baihaqi)

Inilah yang disebut pengaruh Al-Qur'an terhadap orang yang percaya pada Kalam Allah yang dibacanya dan selalu melaksanakan apa

yang diperintahkan di dalamnya, hanya untuk mencari keridhaan Allah semata.

Sebuah riwayat darinya menyebutkan, "Aku telah memaafkan segala siksaan yang dilakukan jenazah ini terhadapku." Lalu ia mengisahkan, "Suatu kali aku membaca firman Allah, "*Tetapi barangsiapa memaafkan dan berbuat baik (kepada orang yang berbuat jahat) maka pahalanya dari Allah.*" (Asy-Syura: 40) Lalu aku mencari penafsirannya. Ternyata kutemukan sebuah riwayat Hasyim bin Al-Qasim, dari Al-Mubarak bin Fadhalah, dari Hasan, ia berkata, 'Ketika Hari Kiamat sudah terjadi, maka seluruh manusia tersungkur di hadapan Allah Tuhan semesta alam. Kemudian diserukan, "*Silahkan berdiri orang yang dijamin balasan kebaikannya oleh Allah.*" Ketika itu tidak ada yang berdiri kecuali orang yang memberi maaf ketika di dunia.' Oleh karena itulah aku maafkan segala perbuatan jenazah ini terhadapku." Kemudian Imam Ahmad juga menyatakan, "Hendaknya seorang muslim tidak menjadi sebab yang membuat saudaranya mendapatkan azab dari Allah."

Pada riwayat lain darinya disebutkan, "Semua orang yang telah berbuat buruk terhadapku sudah aku maafkan kecuali ahli bid'ah. Maafku juga aku berikan termasuk kepada Abu Ishaq (yakni Al-Mu'tashim yang menjadi khalifah pada waktu itu). Karena aku teringat dengan firman Allah '*Tetapi barangsiapa memaafkan dan berbuat baik (kepada orang yang berbuat jahat) maka pahalanya dari Allah.*' (Asy-Syura: 40) dan aku juga teringat bahwa Nabi ﷺ pernah menasihati Abu Bakar untuk memberi maaf kepada Misthah (sepupunya yang terungkap sebagai salah satu penyebar fitnah terhadap Aisyah, putrinya yang juga sebagai istri Nabi, dalam kisah yang dikenal dengan sebutan *haditsul ifk*)" Lalu Imam Ahmad berkata, "Tidak ada untungnya bagimu jika Allah mengazab saudaramu sesama muslim karena dirimu (tidak memaafkannya)."

Begitulah bentuk respon positif dan ketaatan yang mutlak terhadap Kalam Allah, meskipun hal itu akan bertentangan dengan keinginan dan gejolak di dalam hati. Mahabenar Allah yang berfirman, "*Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, sehingga orang yang ada rasa permusuhan antara kamu dan dia akan seperti teman yang setia.Dan (sifat-sifat yang baik itu) tidak akan dianugerahkan kecuali kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan kecuali kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar.*" (Fushshilat: 34-35)

Pemberian maaf ketika mampu serta tidak membalas orang yang telah berbuat zhalim kepadanya merupakan bentuk ketinggian akhlak dan kebaikan hati, serta sebagai tanda bersihnya hati dan pengharapan terhadap kehidupan yang baik di negeri akhirat.

Imam Ahmad ketika menyampaikan pernyataan tadi juga sempat menceritakan tentang kisah Misthah bin Atsatsah. Ia merupakan sepupu Abu Bakar yang ikut serta dalam perang Badar. Bahkan Abu Bakar terbiasa memberikan santunan kepadanya untuk memenuhi kebutuhannya, karena ia memang termasuk orang yang fakir.

Namun dengan kebaikan Abu Bakar tersebut, ternyata Misthah malah seakan menikamnya dari belakang karena ikut menyebarkan fitnah terhadap Aisyah, putri Abu Bakar yang juga menjadi Ummul Mukminin yang seharusnya ia hormati.

Lalu Abu Bakar pun bersumpah untuk tidak pernah lagi memberi santunan kepadanya. Hingga kemudian Allah menurunkan firman-Nya, "*Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kerabat(nya), orang-orang miskin dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah, dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak suka bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.*" (An-Nur: 22)

Setelah mendengar ayat tersebut, Abu Bakar berkata, "Kami inginkan itu ya Allah, kami sangat menginginkan ampunan-Mu wahai Tuhan kami." kemudian Abu Bakar pun kembali menyantuni Misthah dan membayar denda atas pelanggaran sumpahnya. Setelah itu ia berkata, "Demi Allah, aku tidak akan menghentikan santunanku kepadanya selama-lamanya."

Salah satu sifat dan kebiasaan ahli Qur`an adalah selalu melaksanakan shalat malam meskipun hanya beberapa saat saja. Sebab hal itu merupakan tuntunan dari Nabi, para sahabat, dan para ulama salaf yang merupakan manusia pilihan dan terbaik umat ini.

Mereka selalu saling menasihati dan saling tolong menolong dalam hal itu, agar mereka dapat merasakan kenikmatan shalat pada setiap malam meskipun hanya sedikit.

Hal ini juga dilakukan oleh Imam Ahmad terhadap keluarga dan murid-muridnya. Sebagaimana pernah diceritakan oleh Ashim bin Isham Al-Baihaqi, "Aku pernah bermalam di rumah Ahmad bin Hambal. Pada

malam itu ia mengambilkan air dan meletakkannya di dekatku. Namun ketika pagi hari, ia melihat air itu masih dalam keadaan seperti saat ia letakkan di sana. Maka ia pun berkata kepadaku, '*Subhanallah*, ada seseorang yang ingin menuntut ilmu agama, tetapi ia tidak memiliki semangat untuk beribadah di malam hari.'"

Hal yang sama juga disebutkan dalam sebuah biografi seorang ulama salaf lainnya, dikisahkan bahwa ulama tersebut mendapatkan musibah di akhir malam, hingga ia terpaksa mengetuk pintu salah satu tetangganya. Pemilik rumah pun keluar dari rumahnya dengan wajah kusut sebagai pertanda ia baru saja bangun dari tidurnya. Ulama itu pun meminta maaf dan menjelaskan maksud kedatangannya. Setelah itu ia berkata, "Sepertinya aku melihat tanda-tanda dirimu baru bangun dari tidurmu, tidakkah kamu melaksanakan shalat malammu?"

Jika hal seperti itu saja disayangkan olehnya, bagaimana jika ia melihat keadaan kaum muslimin di zaman sekarang ini. Banyak orang masih terjaga di tengah malam, namun bukan untuk melaksanakan ibadah sebagaimana mestinya, melainkan untuk bersenang-senang, atau mengobrol tiada arti, atau menghabiskan waktu di depan televisi, atau hal-hal lain yang tidak berkaitan dengan ibadah kepada Allah.

Lalu di akhir riwayat itu ulama tersebut mengatakan, "Demi Allah, aku tidak menyangka jika ada umat Nabi Muhammad yang tidak melaksanakan shalat malamnya." Yakni, padahal ia tahu keutamaan dan pahala yang besar dari ibadah tersebut, serta pengaruhnya terhadap kehidupan di dunia dan di akhirat.

Kembali pada pembahasan utama. Imam Ahmad tidak hanya memberikan nasihat tentang hal itu saja kepada murid-muridnya serta kaum muslimin lain pada umumnya, melainkan juga memberi panutan dengan amal perbuatannya, budi pekertinya yang luhur, dan usahanya yang keras untuk selalu menjalankan ajaran sunnah Rasulullah.

Husein bin Ismail meriwayatkan, dari ayahnya, ia berkata, "Majelis Ahmad selalu dipenuhi oleh para penuntut ilmu. Bahkan biasanya mencapai lima ribu orang lebih. Sekitar lima ratus orang ditugaskan untuk menulis, sedangkan yang lain belajar kepadanya tentang budi pekerti dan sifat-sifat yang baik."

Abu Bakar Al-Muthawwa'i juga mengisahkan, "Aku berguru kepada Abu Abdullah selama dua belas tahun. Selama itu aku hanya

memperhatikan ia membacakan kitab musnadnya kepada putra-putranya. Aku tidak pernah menulis periwayatan darinya, meski hanya satu hadits sekalipun. Aku hanya belajar kepadanya tentang perilaku yang baik dan tuntunannya."

Murid dan masyarakat di sekitarnya sangat mencintai Imam Ahmad, karena ia memiliki akhlak yang baik, budi pekerti yang luhur, ilmu yang bermanfaat, dan selalu berpegang teguh pada ajaran sunnah Rasulullah.

Ibnul Munadi meriwayatkan, dari Abu Ja'far kakeknya, ia berkata, "Ahmad adalah orang yang paling mencintai sesama, memuliakan, serta baik dalam bergaul dan memperlakukan orang lain. Ia lebih banyak diam, bahkan jarang sekali ia berbicara kecuali untuk mengajarkan hadits dan menyebutkan sifat-sifat orang shaleh dengan penuh kewibawaan, ketenangan, dan kalimat yang baik. Jika berpapasan dengan orang lain, ia selalu tersenyum dan menyapa dengan ramah. Ia sangat tunduk kepada guru-gurunya, dan sebaliknya para gurunya pun menghormatinya. Terutama kepada Yahya bin Ma'in, ia memperlakukan gurunya itu dengan segala penghormatan dan kerendahan hati."

Al-Maimuni mengatakan, "Abu Abdullah adalah seorang yang berakhlak mulia, selalu tersenyum, dan bersabar atas perlakuan tetangga-nya yang buruk."

Imam Ahmad bin Hambah selalu berusaha untuk menerapkan ajaran sunnah Rasulullah dan berpegang teguh pada petunjuk beliau. Tidak aneh memang, karena ia merupakan perawi dan penghapal hadits beliau. Buku hadits *al-musnad* yang ditulisnya merupakan bukti nyata keluasan ilmunya dan banyaknya hadits Nabi yang ia hafal. Ia selalu membandingkan perkataan dan perbuatannya dengan hadits untuk membenahinya.

Ibrahim Al-Harbi mengatakan, "Aku pernah mendengar Ahmad bin Hambal berkata kepada Ahmad Al-Waki'i, 'Wahai Abu Abdurrahman, aku sungguh mencintaimu. Hal ini aku katakan karena aku pernah mendengar riwayat dari Yahya, dari Tsaur, dari Habib bin Ubaid, dari Al-Miqdam, ia berkata, Nabi ﷺ pernah bersabda, *"Apabila kamu mencintai saudaramu, maka beritahukanlah kecintaanmu kepadanya."* (HR. Ahmad, dengan isnad yang shahih)'"

Al-Marrudzi mengatakan bahwa Imam Ahmad pernah berkata kepadanya, "Tidaklah aku tuliskan satu buah hadits pun kecuali aku telah

mengamalkannya. Bahkan ketika ada hadits yang diriwayatkan kepadaku bahwa Nabi ﷺ pernah dibekam oleh Abu Thaibah dan memberikan satu Dinar kepadanya, maka aku pun berbekam dan memberikan satu Dinar kepada orang yang mengbekamku."

Semoga Allah selalu melimpahkan rahmat-Nya yang luas kepada Imam Ahmad bin Hambal, selalu mengangkat derajatnya, dan mengumpulkan kita semua dengannya di surga Firdaus yang paling tinggi beserta para Nabi.❑

ABU ABDURRAHMAN ABDULLAH AL-MAKKI

Salah satu petunjuk dari Allah dan karunia-Nya kepada seorang hamba adalah menjadikan orang tersebut berguna bagi dirinya sendiri dan juga orang lain dengan selalu berbuat baik dan perjuangan yang penuh barakah. Perbuatannya memiliki dampak yang besar bagi kehidupannya dan kehidupan orang lain di dunia dan di akhirat. Dan tentu saja, sebaik-baik manusia adalah orang yang paling bermanfaat bagi orang lain.Sementara manfaat paling besar yang dapat diberikan seorang manusia adalah, mengajarkan Al-Qur`an serta menjelaskan hukum dan maknanya, selalu menjalani petunjuknya dan berjalan di atas ajarannya. Namun tentu saja hal itu tidak akan bisa diwujudkan kecuali sebelumnya telah menghabiskan waktunya untuk mempelajari Al-Qur`an dengan baik pada guru-guru yang kredibel.

Allah juga telah mempersiapkan kebaikan bagi mereka yang mau duduk mengajarkan Kitab suci-Nyadari umat ini, sebagaimana sabda Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari, dari Utsman bin Affan, ia berkata, Rasulullah pernah bersabda, *"Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur`an dan mengajarkannya."*

UntukmendorongsemangatmengajarkanAl-Qur`andanmenjelaskan keutamaan orang yang diberi petunjuk untuk melakukannya, ada sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab shahihnya, dari Uqbah bin Amir, ia mengatakan bahwa pernah pada suatu hari, ketika Rasulullah dan kami sedang berada di *shuffah* (salah satu bagian di masjid Nabawi), beliau tiba-tiba berkata, *"Adakah di antara kalian yang merasa senang jika setiap hari dapat pergi ke Buth-han atau ke Aqiq* (keduanya adalah nama pasar unta di kota Madinah) *lalu membawa pulang dua kauma* (unta betina besar dari jenis yang terbaik), *bukan karena*
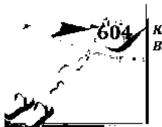
perbuatan dosa atau berakibat putusnya tali persaudaraan (yakni bukan hasil mencuri atau sejenisnya)?" kami pun menjawab, "Tentu saja wahai Rasulullah, kami akan merasa sangat senang." Lalu Nabi ﷺ bersabda, *"Jika demikian maka hendaklah kalian pergi ke masjid untuk mengajarkan Al-Qur`an atau membimbing bacaannya sebanyak dua ayat saja, karena melakukan itu lebih baik dari dua unta kauma tadi. Tiga ayat lebih baik dari tiga unta kauma. Empat ayat lebih baik dari empat kauma. Dan begitu seterusnya, setiap menambah satu ayat yang diajarkan maka itu lebih baik dari menambah satu unta kauma."*

Kebaikan dan ganjarannya masih terus berlanjut dari satu generasi ke generasi berikutnya, selama masih ada ulama atau guru yang ikhlas dan rela berkorban untuk membimbing qiraat Al-Qur`an danmengajarkannya, kepada murid-murid yang juga berjuang sepenuh hati untuk mempelajari Al-Qur`an dan meneladani akhlak para gurunya.

Salah satu ulama salaf yang dikenal seperti itu adalah, Abu Abdurrahman Abdullah bin Habib As-Sulami. Salah satu perawi yang disebut namanya pada isnad riwayat hadits Utsman di atas tadi. Cukup lama rentang waktu yang ia habiskan untuk mengajarkan orang-orang tentang ilmu Al-Qur`an, sejak zaman kekhalifahan Utsman hingga awal masa pemerintahan Al-Hajjaj bin Yusuf, sekitar lebih dari empat puluh tahun. Dialah orangnya yang mengatakan, "Hadits itulah yang membuatku sekarang duduk di bangkuku ini." Semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya yang luas kepada Abu Abdurrahman As-Sulami.

Kembali pada pembahasan bab ini, salah satu ulama yang juga dikenal dengan lamanya waktu yang dihabiskan untuk mengajar Al-Qur`an dan membimbing qiraat bagi para muridnya dengan penuh kesabaran, hingga murid-muridnya itu dapat mengambil manfaat yang banyak darinya adalah, Imam Abu Abdurrahman Abdullah bin Yazid Al-Ahwazi Al-Bashri Al-Makki. Seorang ahli qiraat, ahli hadits, dan guru besar di tanah haram. Ia merupakan maula (bekas hamba sahaya) keluarga Umar bin Al-Khathab yang kemudian diangkat derajatnya oleh Allah dan ditinggikan martabatnya, setelah ia mencurahkan perhatiannya yang besar terhadap Al-Qur`an. Terkait hal ini, Nabi ﷺ pernah bersabda, *"Sesungguhnya Allah Ta'ala mengangkat derajat sebagian manusia karena Kitab suci ini (dengan menjadi ahli Qur`an) dan merendahkan sebagian lainnya (karena meninggalkan Al-Qur`an)."* (HR. Muslim)
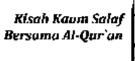
Ia belajar qiraat dari Nafi' dan sejumlah ulama di kota Bashrah lainnya.

Ibnul Jazari mengatakan, "Ia termasuk imam besar dalam ilmu hadits dan dikenal secara luas dalam bidang qiraat. Ia mengajar qiraat selama tujuh puluh tahun."

Hal itu merupakan kemuliaan yang diberikan oleh Allah kepada siapa saja yang Ia kehendaki. Bayangkan saja, berapa banyak murid yang mengambil manfaat darinya jika ia mengajar dalam jangka waktu yang sangat lama itu. Ia sendiri pernah bercerita tentang hal itu -untuk mengungkapkan rasa syukur atas nikmat Allah dan dorongan kepada yang lain untuk berbuat hal serupa- yang diriwayatkan oleh Muhammad bin Ashim Ats-Tsaqafi, ia mengatakan bahwa ia pernah mendengar Abu Abdurrahman berkata, "Usiaku saat ini antara sembilan puluh hingga seratus tahun, dan aku sudah mengajarkan Al-Qur`an di kota Bashrah selama tiga puluh tahun, sedangkan di sini di kota Mekkah aku mengajar sudah hampir mencapai tiga puluh lima tahun."

Umur seperti itulah yang bermanfaat untuk menjadi manusia terbaik, sebagaimana disebutkan dalam sebuah riwayat hadits, bahwa Nabi ﷺ pernah ditanya, "Manusia seperti apakah yang paling baik?" beliau menjawab, "*Orang yang panjang umurnya dan baik amal perbuatannya.*" Beliau ditanya lagi, "Lalu bagaimana dengan manusia yang paling buruk?" beliau menjawab, "*Orang yang panjang umurnya tetapi buruk amal perbuatannya.*" (HR. Ahmad dan At-Tirmidzi)

Imam Muslim juga meriwayatkan dalam kitab shahihnya, dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah pernah bersabda, "*Janganlah kalian mengharapkan mati dan janganlah kalian berdoa untuk mati sebelum tiba waktunya, karena orang yang sudah mati itu akan terputus pundi amal perbuatannya. Dan tidaklah seorang mukmin bertambah umurnya kecuali bertambah pula kebaikannya.*"

Selain perhatian terhadap Al-Qur`an, baik secara pembelajaran maupun pengajaran, Imam Abu Abdurrahman Al-Makki yang merupakan ahli qiraat dan guru besar di tanah haram pada zamannya ini juga banyak menghafal hadits dan meriwayatkannya. Ia mengambil periwayatan haditsnya dari Ibnu Aun, Abu Hanifah An-Nu'man bin Tsabit, Al-Laits bin Sa'ad, Syu'bah bin Al-Hajjaj, dan banyak lagi yang lainnya. Adapun murid-murid yang mengambil periwayatan darinya banyak yang menjadi

Imam hadits ternama, seperti Al-Bukhari, Ahmad bin Hambal, Ishaq bin Rahawaih, Abu Khaitsamah, Ibnu Numair, Muhammad bin Yahya, dan banyak lagi yang lainnya.

Hadits-hadits yang ia riwayatkan juga diterbitkan oleh para imam hadits yang enam penulis *kutubus-sittah*, dan imam-imam hadits lainnya. Maka tidak aneh jika kemudian banyak pujian yang terlontar kepadanya.

Muhammad, putranya pernah mengatakan, "Setiap kali Ibnul Mubarak ditanya tentang ayahku, ia selalu menjawab, 'Abu Abdurrahman itu seperti emas murni.'" Sementara dari sisi periwayatannya, Abu Hatim mengatakan, "Ia perawi yang dapat dipercaya."

Semoga Allah selalu memberikan rahmat-Nya yang luas kepada Abu Abdurrahman Al-Makki.❑

YA'QUB BIN ISHAQ AL-HADHRAMI

Salah satu ulama salaf ahli qiraat yang banyak memberi manfaat melalui pengajarannya adalah, Imam Abu Muhammad Ya'qub bin Ishaq Al-Hadhrami Al-Bashri. Ia adalah seorang ahli qiraat di kota Bashrah dan termasuk salah satu dari sepuluh imam qiraat (*qiraat asyurah*).

Ia belajar ilmu qiraatnya kepada Abul Mundzir Salam Ath-Thawil, Abul Asyhab Al-Itharidi, Mahdi bin Maimun, Hamzah Az-Zayyat, dan lain-lain.

Ia meraih derajat dan martabat yang tinggi karena perhatiannya terhadap Kitab Allah. Benarlah apa yang diriwayatkan dari Al-A'masy yang memiliki keadaan serupa dengan Ya'qub (bekas hamba sahaya),ia mengatakan, "Allah ﷻ telah menghias (mengangkat derajat) banyak manusia dengan Al-Qur'an, dan aku adalah salah satu di antara mereka yang dihias dengan Al-Qur'an. Kalau seandainya tidak demikian, maka sekarang ini mungkin aku sedang mengitari jalan-jalan di sekitar kota Kufah dengan rantai yang menjuntai di leherku."

Setelah itu, Ya'qub juga kemudian mengajarkan ilmu yang ia dapatkan kepada masyarakat luas, hingga banyak murid-murid yang datang kepadanya dari berbagai penjuru wilayah Islam untuk mengambil manfaat dan ilmu darinya. Di antara mereka yang pernah mengecap pendidikannya adalah, Rauh bin Abdul Mu'min, Muhammad bin Al-Mutawakkil, Ruwais, Walid bin Hassan, Abu Umar Ad-Duri, Abu Hatim As-Sijistani, dan lain-lain.

Selain itu, ia juga seorang imam hadits yang banyak menghafal hadits Nabi. Hadits-hadits yang ia riwayatkan dirilis dalam kitab *Shahih Muslim*, dan empat kitab sunan selain *Sunan At-Tirmidzi*. (Yakni dari keenam penulis *kutubus-sittah*, hanya imam Al-Bukhari dan imam At-Tirmidzi

yang tidak mencantumkan periwayatan haditsnya dalam kitab mereka). Ia mengambil periwayatan haditsnya antara lain dari, Syu'bah, Hammam bin Yahya, Abu Uqail Ad-Dauraqi, Harun bin Musa, dan lain-lain. Ia juga dimasukkan dalam golongan perawi yang terpercaya oleh Imam Ahmad dan ulama hadits lainnya.

Banyak pula pujian dari para ulama atas kemahiran, hafalan dan perhatiannya terhadai Al-Qur`an, yang diiringi juga dengan sifat yang agamis dan shalih.

Abu Hatim As-Sijistani mengatakan, "Di antara orang yang pernah kami temui, Ya'qub adalah orang yang paling mengerti dalam hal qiraat dan perbedaan bacaannya, begitu pula dengan kelemahan suatu bacaan, madzhab qiraat dan juga madzhab ilmu Nahwu."

Imam Ali bin Ja'far As-Sa'idi mengatakan, "Ya'qub adalah orang yang paling ahli di bidang qiraat pada zamannya. Ia tidak pernah membaca qiraat dengan cara yang keliru kaidah bahasanya."

Abul Qasim al-Hudzali mengatakan, "Salah satu dari mereka adalah Ya'qub Al-Hadhrami. Tidak ada orang yang seperti dirinya pada zaman itu. Ia sangat ahli di bidang bahasa dan kaidahnya, ahli di bidang qiraat dan perbedaan bacaannya, serta seorang yang mulia, bertakwa, bersih, shalih, dan zuhud."

Begitulah Ya'qub menghimpun semua ilmu yang berkaitan dengan Al-Qur`an, hadits Nabi, dan bahasa, pada dirinya. Disertai dengan kezuhudandan keshalihan, baik secara zahir ataupun batin. Ketika seduanya terhimpun pada diri seorang hamba dan mewujudkannya dengan diiringi bersegera dalam berbuat baik dan berlomba dalam medan kebaikan, maka ia termasuk seorang hamba yang terbaik, insya Allah. Sementara orang yang merugi adalah orang yang tidak mendapatkan kebaikan dari Allah, atau petunjuk yang biasa diberikan kepada hamba-hambaNya yang shalih, yaitu orang-orang yang menghabiskan waktunya untuk berbuat kebaikan, menginvestasikan waktunya dengan amalan yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Salah satunya adalah dengan mempelajari Al-Qur`an dan mengajarkannya.❑

QALUN

Pada pembahasan lalu telah kami sampaikan tentang perbuatan yang terberkati yang manfaatnya tidak hanya untuk pribadi saja melainkan juga dirasakan oleh banyak orang, sedangkan orang yang merugi adalah orang yang tidak mendapatkan kebaikan. Tidak mendapat petunjuk untuk melakukannya dan tidak pula dapat meraih faktor-faktor yang membuatnya dapat meraih kebaikan itu.

Salah satu amalan yang baik tersebut adalah mempelajari Al-Qur`an dan mengajarkannya. Tauladan utama bagi seluruh manusia terutama dalam hal ini adalah makhluk paling mulian dan pemimpin bagi seluruh keturunan Nabi Adam dari awal hingga akhir, baginda Nabi besar Muhammad ﷺ, yang bertindak sebagai guru qiraat bagi para sahabat beliau, serta mengajarkan mereka tentang hukumnya dan menafsirkan ayat yang belum mereka pahami, disertai implementasi atas apa yang mereka baca dan pelajari.

Abu Abdurrahman As-Sulami pernah mengatakan, "Kami mempelajari Al-Qur`an dari sekelompok orang (yakni para sahabat Nabi) yang memberitahukan kepada kami bahwa jika mereka belajar sepuluh ayat maka tidak akan melanjutkan ke sepuluh ayat berikutnya kecuali mereka telah mendalami kesepuluh ayat tersebut dan mengamalkannya. Begitulah cara kami belajar dan kemudian mengamalkannya. Namun, akan datang suatu kaum nanti yang akan mewariskan ilmu Al-Qur`an seperti orang yang meminum air, masuk secara cepat tetapi sayangnya hanya sampai di kerongkongannya saja."

Diriwayatkan pula oleh Abu Wail Syaqiq bin Salamah Al-Asadi Al-Kufi, dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata, "Setiap orang dari kami, apabila telah mempelajari sepuluh ayat Al-Qur`an, maka ia masih belum

boleh melangkah lebih jauh hingga ia mengerti benar tentang makna dari kesepuluh ayat tersebut dan menjalankannya."

Para ulama qiraat menerapkan ajaran tersebut secara bertahap dalam tiap halaqah di majelis mereka, dengan penuh perjuangan dan kesabaran, untuk mendapatkan pahala dan keridhaan dari Allah.

Mereka itulah orang-orang yang mengajak pada kebaikan dan menggapai petunjuk, bahkan kesibukan mereka untuk mengajarkan Al-Qur`an merupakan salah satu pintu dakwah yang paling utama dan paling banyak manfaatnya. Allah berfirman,

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّن دَعَآ إِلَى ٱللَّهِ وَعَمِلَ صَٰلِحًا وَقَالَ إِنَّنِى مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾

"Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah dan mengerjakan kebajikan dan berkata, 'Sungguh, aku termasuk orang-orang muslim (yang berserah diri)?'" **(Fushshilat: 33)**

Al-Hafiz Ibnu Hajar mengatakan, "Berdakwah di jalan Allah dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satunya adalah dengan mengajarkan Al-Qur`an. Cara ini merupakan cara yang paling utama dibandingkan cara yang lain."[110]

Ibnu Majah meriwayatakan, dengan sanad yang hasan, dari Sahal bin Mu'adz bin Anas, dari ayahnya, bahwasanya Nabi ﷺ pernah bersabda, *"Barangsiapa yang mengajarkan suatu ilmu, lalu ilmu itu diamalkan, maka pengajar itu mendapatkan pahala atas pengamalan tersebut tanpa sedikit pun mengurangi pahala orang yang mengamalkannya."*

Diriwayatkan pula, dari Abu Hurairah, bahwasanya Nabi ﷺ pernah bersabda, *"Jika ada seseorang mengajak pada kebenaran, maka ia akan mendapat pahala seperti pahala orang-orang yang mengikuti ajakannya tanpa mengurangi sedikit pun dari pahala mereka. Dan jika ada seseorang yang mengajak pada kesesatan, maka ia akan mendapat dosa seperti dosa orang-orang yang mengikuti ajakannya tanpa mengurangi sedikit pun dari dosa mereka."* (HR. Muslim)

110 *Fathul Bari* (9/76)

Diriwayatkan pula, dari Abu Mas'ud Uqbah bin Amru Al-Anshari Al-Badari, ia berkata, Rasulullah ﷺ pernah bersabda, "*Barangsiapa yang menunjukkan kebaikan pada orang lain, maka ia akan mendapatkan pahala yang sama seperti kebaikan pelakunya (yang melakukan perbuatan itu atas petunjuknya).*"

Salah satu biografi yang membuat takjub di antara biografi para ulama qiraat yang menghabiskan waktu mereka untuk belajar dan mengajarkan Al-Qur`an adalah, biografi tentang Abu Musa Isa bin Mina maula bani Zuraiq. Ia berguru kepada Nafi' tentang berbagai hal, terutama dalam bidang qiraat.

Sebuah riwayat menyebutkan, bahwa Isa bin Mina sebelumnya merupakan pengasuh Nafi', lalu ia diberi julukan Qalun karena kemahiran-nya dalam hal qiraat. Kata Qalun sendiri merupakan bahasa Romawi yang artinya bagus.

Qalun berusaha keras untuk mengambil manfaat sebanyak-banyaknya dari gurunya, Nafi' yang pernah belajar qiraat kepada tujuh puluh lebih ulama tabiin. Qalun beberapa kali melafalkan hafalan Al-Qur`annya di hadapan Nafi' agar lebih tepat dan mahir, tanpa sedikit pun merasa capek atau bosan.

Ia menuturkan, "Aku menyetorkan hafalan Al-Qur`anku kepada Nafi' tidak hanya satu kali saja, dan aku juga menuliskannya pada bukuku ini." An-Niqasy juga meriwayatkan, bahwa Qalun pernah ditanya oleh seseorang, "Berapa kalikah kamu menyetorkan hafalanku kepada Nafi'?" ia menjawab, "Terlalu banyak untuk kuhitung. Hanya, aku selalu menemuinya setiap kali aku sudah menyelesaikan tugasku, selama dua puluh tahun lamanya."

Kemudian, setelah itu Qalun meneruskan ilmu yang didapatkannya dan mengajarkan Al-Qur`an kepada masyarakat luas. Para ulama yang pernah mengecap pendidikan qiraat kepada Qalun antara lain, kedua orang putranya Ibrahim dan Ahmad, juga Ibrahim bin Husein Al-Kisa'i, Ahmad bin Shalih Al-Mashri, Ahmad bin Yazid Al-Hilwani, dan lain-lain.

Ia terus konsisten mengajarkan ilmunya hingga pendengarannya semakin berat dan kemudian menjadi tuli sama sekali. Namun hal itu tidak menghentikannya untuk mengajar Al-Qur`an, karena ia masih mampu mengetahui bacaan murid-muridnya melalui gerakan bibir.

Ibnu Abi Hatim menuturkan, "Qalun tetap mengajar qiraat Al-Qur`an meski telinganya sudah tuli. Ia dapat mengetahui kesalahan bacaan atau kesalahan logat mereka dengan melihat bibir mereka."

Pada riwayat lain disebutkan, dari Ali bin Husein, ia berkata, "Isa bin Mina alias Qalun benar-benar telah kehilangan pendengarannya. Tetapi ia masih mengajarkan qiraat Al-Qur`an. Dengan hanya melihat kedua bibir seorang pembaca, ia sudah dapat mengetahui kesalahan logat atau kesalahan bacaan orang tersebut."❑

IBNU JARIR ATH-THABARI

Perhatian para ulama salaf pada tafsir Al-Qur`an serta penjelasan makna dan hukumnya kepada masyarakat sungguh sangat besar, karena hal itu merupakan buah dari pembelajaran yang pernah mereka lalui dan hasil hafalan mereka. salah seorang dari mereka yang begitu perhatian terhadap ilmu tafsir adalah Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari. Seorang imam yang ahli qiraat, ahli tafsir, dan penghafal yang ulung. Bahkan para ahli tafsir pada generasi-generasi selanjutnya banyak berhutang budi pada dirinya.

Ath-Thabari lahir di Thabaristan (sekarang berada di wilayah Iran) pada tahun dua ratus dua puluh empat hijriah. Kemudian pada usia dua belas tahun ia mulai berkelana untuk menuntut ilmu. Banyak sekali negeri yang ia kunjungi dalam rangka tujuan tersebut, terutama negeri Mesir, negeri Syam, dan negeri Irak. Setelah sekian lama melanglang buana, akhirnya ia memutuskan untuk menetap di Baghdad. Dan di kota itulah kemudian ia meninggal dunia pada tahun tiga ratus sepuluh hijriah.

Ath-Thabari merupakan salah satu ulama terbesar yang pernah dimiliki umat Islam. Keputusan hukumnya banyak dijadikan ketetapan oleh para ulama, pendapatnya juga dijadikan rujukan, dikarenakan pengetahuan dan ilmunya yang luas. Banyak sekali ilmu yang ia kuasai, tidak ada seorang pun di masanya yang setara keilmuannya dengan dirinya. Ia hafal Al-Qur`an sekaligus makna dan hukumnya. Ia mendalami ilmu hadits sekaligus jalur sanadnya, derajat keshahihannya, serta ilmu *nasakh* dan *mansukh*nya. Ia juga menguasai atsar para sahabat, tabiin, dan para ulama setelah mereka sekaligus pendapat mereka tentang hukum, halal atau haramnya sesuatu. Ia juga mengerti tentang sejarah dan segala peristiwa yang terjadi di masa lalu, termasuk sejarah bangsa Arab. Dan ia juga tahu tentang bahasa suku bangsa Arab dengan segala perbedaannya dan kata-kata yang jarang digunakan pada setiap sukunya.

Ath-Thabari juga mewariskan banyak buku dari berbagai bidang ilmu yang ditulis dan disusun olehnya. Di antara hasil karyanya adalah, buku tafsirnya yang terkenal, *Jami' Al-Bayan 'an Ta'wil Aayi Al-Qur`an* (sering disebut sebagai tafsir Thabari), buku sejarahnya yang juga terkenal, *Tarikh Al-Umam wa Al-Muluk* (sering disebut sebagai tarikh Thabari), buku *Al-Qiraat* (tentang qiraat Al-Qur`an), buku *Ikhtilaf Al-Ulama* (tentang perbedaan pendapat para ulama), buku *Tahdzib Al-Atsar* (tentang riwayat dari para sahabat dan tabiin), dan banyak lagi yang lainnya.

Tidak dapat disangkal bahwa kitab tafsirnya merupakan yang terdepan di antara kitab-kitab tafsir lainnya, bahkan seorang pelajar tafsir akan merasa cukup dengan kitab tersebut tanpa melihat kitab yang lain.

Kitab itu disusun dan ditulis dengan penuh perjuangan. Ath-Thabari mendiktekannya sambil mengajarkannya kepada murid-muridnya. Sejumlah ulama ahli biografi, salah satunya As-Subki, menyebutkan bahwa kitab tafsirnya yang asli sebenarnya lebih banyak dibandingkan kitab yang kita ketahui sekarang ini, namun penulisnya, Imam Ath-Thabari meringkasnya agar lebih meringankan murid-muridnya. Ketika itu ia berkata kepada muridnya, "Apakah kalian bersemangat untuk mempelajari tafsir Al-Qur`an?" mereka menjawab, "Tentu saja. Namun berapa banyak jumlahnya?" Ath-Thabari menjawab, "Ada tiga puluh ribu lembar." Lalu muridnya berkata, "Jika jumlahnya demikian banyak, maka mungkin tidak akan pernah habis kami pelajari sampai kami mati." Lalu Ath-Thabari pun meringkasnya hingga menjadi tiga ribu lembar saja.

Meski demikian, kitab tafsir Ath-Thabari merupakan kitab tafsir yang paling luas cakupannya, paling lengkap materinya, paling dalam pembahasannya, dan paling baik penyusunannya. Kitab tersebut sangat dikenal oleh masyarakat luas dan diterima oleh mereka dengan baik.

Imam An-Nawawi mengatakan, "Seluruh umat Islam bersepakat bahwa tidak ada kitab tafsir yang menyamai keutamaan tafsir Ath-Thabari."[111]

Abu Hamid Al-Isfarayini mengatakan, "Kalau seandainya ada seseorang menempuh perjalanan ke negeri China dengan berjalan kaki untuk menyamai keutamaan kitab tafsir Muhammad bin Jarir, maka jarak itu sedikit pun belum bisa menyamainya."

111 *Al-Itqan* (2/190)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah mengatakan, "Adapun di antara kitab-kitab tafsir yang berada di tangan manusia sekarang ini, maka yang paling shahih adalah kitab tafsir Ibnu Jarir Ath-Thabari. Sebab di dalamnya terdapat pendapat dari kaum salaf dengan sanad yang benar, juga tidak ada bid'ah di dalamnya, dan tidak pula mengutip pernyataan dari sumber yang tidak valid, seperti Muqatil dan Al-Kalbi."[112]

Diriwayatkan, bahwasanya Imam Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah pernah meminjam kitab tafsir Ibnu Jarir Ath-Thabari dari Ibnu Khalawaih. Ia baru mengembalikan buku itu setelah bertahun-tahun lamanya. Lalu saat mengembalikan buku itu ia berkata, "Aku telah menelaah buku ini dari awal hingga akhir. Dan aku meyakini tidak ada seorang pun di muka bumi yang lebih banyak ilmunya melebihi Ibnu Jarir."

Kerja keras Ibnu Jarir yang patut dihargai dan disyukuri dalam ilmu tafsir dan ilmu-ilmu lainnya ini tentu berasal dari petunjuk Allah ﷻ serta keberkahan yang berlimpah dalam waktu dan pengerjaannya.

Abu Muhammad al-Farghani mengatakan, "Beberapa orang dari murid Muhammad bin Jarir mencoba untuk menghitung perbandingan antara banyaknya tulisan Ibnu Jarir dengan usianya yang dimulai sejak usia baligh sampai hari wafatnya. Lalu mereka mengambil kesimpulan bahwa setiap satu hari yang dijalani Ibnu Jarir, ia harus menuliskan sedikitnya empat belas lembar buku."

Semoga Allah selalu melimpahkan rahmat-Nya yang luas kepada Ibnu Jarir Ath-Thabari, dan semoga beliau mendapatkan ganjaran yang terbaik atas jasa-jasanya terhadap umat Islam.❑

112 *Majmu Al-Fatawa* (13/385)

IBNU MUJAHID

Apabila disebutkan para ulama qiraat yang besar perhatiannya terhadap Kitab Allah dan penghimpun qiraat yang shahih dan mutawatir, maka orang yang paling layak untuk disebutkan adalah Abu Bakar Ahmad bin Musa bin Al-Abbas bin Mujahid Al-Baghdadi. Ia merupakan seorang imam yang ahli hadits, ahli bahasa, guru besar para ahli qiraat, dan orang pertama yang menyusun buku tentang *qiraat sab'ah*.

Ia lahir di Baghdad pada tahun dua ratus empat puluh lima hijriah. Sejak masih kanak-kanak ia sudah mempelajari Al-Qur`an dan berguru kepada para ulama qiraat di zamannya. Bahkan setelah masa remaja, ia banyak meninggalkan tanah kelahirannya untuk menuntut ilmu, terutama ilmu qiraat. Salah satunya kepada Abdurrahman bin Abdus, bahkan ia memeriksakan qiraatnya di hadapan gurunya itu sebanyak dua puluh kali khatam, agar lebih tepat, lebih mahir, lebih benar tajwidnya, dan lebih baik dalam melafalkannya. Sebagaimana ia juga belajar kepada Qunbul Al-Makki, Abdullah bin Katsir, Muhammad bin Yahya Al-Kisa'i, dan sejumlah ulama lainnya.

Setelah mahir, kemudian ia pun menyalurkan ilmu yang ia dapatkan kepada masyarakat luas dan mengajarkan qiraat kepada mereka. Banyak sekali murid yang berdatangan dari segala penjuru wilayah Islam untuk mengambil manfaat ilmu darinya.

Ibnul Jazari mengatakan, "Setelah terasah kemampuannya, terlihat keahliannya, dan semakin terngiang namanya, disertai dengan semua kelebihan yang ia miliki dari segi hafalan, kebaikan, dan agamis, maka semakin banyaklah orang yang datang untuk belajar kepadanya. Bahkan aku yakin tidak ada seorang pun guru qiraat yang lebih banyak muridnya melebihi murid Ibnu Mujahid, dan tidak ada murid yang begitu antusias datang mengerumuni gurunya melebihi murid-murid Ibnu Mujahid."[113]

113 *Ghayah An-Nihayah* (1/142)

Banyak sekali riwayat yang menyebutkan tentang jumlah murid yang melimpah dan mengambil manfaat dari Imam ahli qiraat ini, dan semoga kebaikan pun melimpah padanya, karena sebaik-baik manusia adalah mereka yang paling memberi manfaat kepada orang lain. Dan tentu saja manfaat tersebut bagi umat ini adalah mengajarkan bacaan Al-Qur`an dengan qiraat yang benar dan tilawah yang lurus sebagaimana qiraat yang diterima sahabat dari Rasulullah ﷺ.

Ibnul Akhram mengisahkan, bahwa ketika ia tiba di kota Baghdad, ia melihat halaqah Ibnu Mujahid dipenuhi oleh tiga ratus orang lebih. Sementara Ali bin Amal menuturkan, "Di majelis Ibnu Mujahid itu ada delapan puluh empat orang asisten yang membantu Ibnu Mujahid untuk mendengarkan satu persatu bacaan dari seluruh muridnya."

Di antara para ulama yang pernah mengecap pendidikan kepada Ibnu Mujahid adalah, Abdul Wahid bin Abu Hasyim, Abu Isa Bakkar, Hasan Al-Muthawa'i, Abul Husein Ubaidullah bin Al-Bawwab, dan banyak lagi yang lainnya.

Tidak aneh jika kemudian banyak pujian yang ditujukan kepada Ibnu Mujahid atas keluasan ilmunya, keshalihannya, ibadahnya, dan pengajarannya yang fokus kepada Al-Qur`an. Begitulah ciri seorang ahli Qur`an yang mengagungkan Kalam Allah dan menghargai nikmat yang telah diberikan Allah kepada dirinya.

Abu Amru Ad-Dani mengatakan, "Ibnu Mujahid melampaui para ulama yang semisalnya, dengan keluasan ilmu dan kehebatan pemahamannya, serta ketepatan logat dan juga ketaatannya dalam beribadah."

Salah satu hal yang menunjukkan bagaimana keshalihan dan rasa takutnya kepada Allah, serta perjalanan hidupnya yang ia telusuri berdasarkan ajaran para ulama sebelumnya, disebutkan dalam sebuah riwayat Abdul Wahid bin Abu Hasyim, yang pernah menjadi salah seorang muridnya, ia mengatakan bahwa pernah ada seseorang bertanya kepada Ibnu Mujahid, "Mengapa engkau tidak memilih satu bentuk qiraat saja untuk mencirikan dirimu?" ia menjawab, "Usaha kita untuk melestarikan qiraat yang pernah diajarkan oleh para ulama kita lebih kitab butuhkan saat ini daripada harus memilih satu qiraat saja untuk generasi kita selanjutnya."

Para ulama salaf biasa mengikuti tuntunan untuk tidak membeda-bedakan seseorang dalam mengajarkan Al-Qur`an dan tidak menolak siapa pun yang berkeinginan untuk belajar kepada mereka, sebagai pelaksanaan terhadap amanah yang mereka emban dan menggapai derajat kebaikan yang disabdakan oleh Nabi, "*Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur`an dan mengajarkannya.*" (HR. Al-Bukhari)

Abdul Baqi bin Hasan menuturkan, "Di majelis Ibnu Mujahid itu terdapat lima belas orang tunanetra yang belajar qiraat Ashim."

Tentu saja mengajarkan Al-Qur`an kepada seseorang yang tidak bisa melihat akan lebih sulit dan membutuhkan usaha yang lebih dari murid yang normal, selain kesabaran dan mengharapkan pahala yang lebih besar pula. Itu hanya satu, bagaimana dengan lima belas orang murid sekaligus dalam satu majelis?

Namun Ibnu Mujahid tetap semangat mengajarkan mereka. lagi pula Allah telah memberikan karunia yang besar kepada mereka yang menderita tunanetra sebagai pengganti penglihatan, yaitu berupa menghafal lebih cepat, lebih kuat, lebih tepat, yang tidak dimiliki oleh mereka yang dapat melihat secara normal. Dan ini sudah terbukti. Segala puji bagi Allah atas apa yang tidak diberikan dan apa yang telah diberikan oleh-Nya sebagai pengganti.

Ibnu Mujahid mendidik muridnya dengan akhlak yang baik dan budi pekerti yang luruh. Ia mengajarkan adab kesopanan dan perangai yang santun dalam majelis Al-Qur`an, karena majelis tersebut merupakan majelis yang dipenuhi keberkahan dan didatangi oleh para malaikat. Sebagaimana disabdakan oleh Nabi, "*Tidaklah berkumpul sekelompok orang di salah satu rumah Allah (masjid) untuk membaca Kitab Allah dan melakukan kegiatan belajar mengajar tentang Al-Qur`an, kecuali akan turun pada mereka ketenangan hati, ternaungi dengan rahmat, dikelilingi oleh para malaikat, dan Allah akan menyebut-nyebut mereka kepada siapa saja di sisi-Nya.*" (HR. Muslim, dari Abu Hurairah)

Al-Khathib Al-Baghdadi meriwayatkan, dari Muhammad bin Abdullah Asy-Syaibani, ia mengisahkan bahwa suatu ketika ia datang kepada Abu Bakar bin Mujahid untuk belajar qiraat, tiba-tiba datanglah seorang pria dengan janggut yang lebat dan perawakan yang besar langsung duduk di hadapan Ibnu Mujahid hendak murajaah hafalannya. Lalu pria itu pun

memulai bacaannya. Namun Ibnu Mujahid langsung menghentikannya seraya berkata, "Kalemlah sedikit wahai kesayanganku. Aku pernah mendengar Muhammad bin Al-Jahm meriwayatkan, dari Al-Farra, ia berkata, 'Paling utama adab diri, dan setelah itu adab belajar.'"

Seorang penuntut ilmu memang haruslah memiliki adab dan akhlak yang wajib ia jaga di hadapan gurunya, agar mendapat faidah yang sebesar-besarnya dari gurunya tersebut. Salah satunya adalah dengan tidak menyelak orang lain yang sudah datang terlebih dahulu darinya. Sebagaimana seorang penuntut ilmu juga harus merendahkan diri di hadapan gurunya dan tidak menunjukkan sedikit pun keangkuhannya, agar ia dapat mengambil ilmu dan manfaat dari gurunya.

Imam An-Nawawi pernah mengatakan, "Seorang penuntut ilmu sudah sepatutnya merendahkan diri dan berperilaku yang baik di hadapan gurunya, walaupun seandainya gurunya itu lebih muda, tidak lebih populer, lebih rendah nasabnya atau keshalihannya, atau hal lainnya. Penuntut ilmu harus rendah hati, karena dengan sikap tersebut ia akan memahami ilmu dengan lebih mudah. Ada sebuah syair menyebutkan,

Ilmu itu memusuhi orang yang tinggi hati,
Seperti banjir memusuhi tempat yang tinggi.

Seorang penuntut ilmu juga harus selalu patuh kepada gurunya, selalu meminta nasihat dalam segala urusannya, dan menerima apa pun masukannya, seperti orang yang sedang sakit menerima apa pun yang dikatakan oleh dokternya. Dan memang begitulah seharusnya.

Ar-Rabi', salah seorang murid Imam Asy-Syafi'i pernah mengatakan, 'Aku bahkan tidak berani untuk meminum air jika Asy-Syafi'i sedang melihat ke arahku, karena aku sangat menghormatinya.'"[114] ❑

114 *At-Tibyan* (37)

IBNU SYANBUDZ

Seorang ulama salaf ahli qiraat lainnya yang sezaman dengan Imam Ibnu Mujahid adalah Imam Abul Hasan Muhammad bin Ahmad bin Ayyub bin Syanbudz. Ia banyak melakukan perjalanan jauh untuk belajar ilmu qiraat, hingga ia menjadi seorang ulama besar dalam bidang qiraat di zamannya. Di antara ulama yang menjadi gurunya adalah, Harun bin Musa, Qunbul Al-Makki, Ishaq Al-Khiza'i, dan lain-lain. Ia juga pernah belajar qiraat dan periwayatan hadits kepada Ibnu Mujahid, bahkan Ibnu Mujahid pernah memujinya, "Orang yang haus akan ilmu ini bahkan tidak berdebu kedua kakinya untuk menuntut ilmu (yakni tidak pernah letih)."

Ibnu Syanbudz adalah seorang yang agamis, shalih dan luas ilmu qiraatnya. Namun ia pernah menyatakan bahwa membaca Al-Qur`an dengan qiraat yang *syazah* (tidak shahih) di dalam shalat itu diperbolehkan, selama qiraat itu terdapat dalam mushaf Ubay, mushaf Ibnu Mas'ud, atau hadits shahih.

Pendapat itu tentu saja bertentangan dengan ijma kaum muslimin sejak zaman sahabat Nabi dulu, mereka semua telah menyetujui dan menetapkan bahwa qiraat yang tercantum dalam mushaf Utsmani adalah qiraat yang dibacakan oleh Malaikat Jibril kepada baginda Nabi ﷺ.

Ibnu Syanbudz akhirnya dipanggil ke muka persidangan, didebat, dan diminta untuk menarik kembali pendapatnya itu. Hingga kemudian ia pun mengumumkan taubatnya atas pendapat yang pernah ia sampaikan dan menarik kembali pendapat tersebut.

Bagaimanapun, apa yang terjadi itu sama sekali tidak menurunkan derajatnya dan keahliannya di bidang qiraat, selama ia sudah bertaubat dan menarik pendapatnya yang memperbolehkan qiraat yang *syadzah* dibaca di dalam shalat, padahal qiraat itu berbeda dengan mushaf yang telah disepakati dan diijma oleh seluruh kaum muslimin.

Imam An-Nawawi mengatakan, "Membaca Al-Qur`an boleh menggunakan qiraat mana saja di antara qiraat tujuh yang disepakati oleh para ulama. Sedangkan qiraat yang di luar ketujuh qiraat tersebut tidaklah diperbolehkan. Begitupun dengan riwayat-riwayat yang *syadzah*, meskipun diambil dari imam qiraat *sab'ah*.

Para ahli fikih sepakat, jika ada orang yang membaca Al-Qur`an dengan qiraat *syadzah*, maka ia harus diminta untuk bertaubat.

Ulama mazhab kami dan juga ulama lainnya mengatakan bahwa apabila orang itu membaca qiraat *syadzah* di dalam shalat, maka shalatnya batal jika ia mengetahui tentang qiraat *syadzah* tersebut. Namun jika ia tidak mengetahuinya, shalatnya tidak batal, namun juga tidak terhitung pahala qiraatnya.

Imam Abu Umar bin Abdul Barr Al-Hafizh menyatakan bahwa kaum muslimin telah berijma yang tidak membolehkan shalat dengan membaca qiraat *syadzah*, dan tidak boleh bermakmum di belakang imam yang membaca Al-Qur`annya dengan qiraat *syadzah*."

Para ulama mengatakan, bahwa jika ada seseorang membaca Al-Qur`an dengan qiraat *syadzah* karena tidak tahu, maka ia harus diberitahu terlebih dahulu. Jika ia tahu, atau kembali membacanya setelah diberitahu, maka ia harus di*tu'zir* (hukuman di bawah had) secara keras hingga ia menghentikan bacaan tersebut. Dan diwajibkan bagi orang yang mengetahuinya untuk mencegah dan melarangnya membaca qiraat *syadzah* tersebut."[115]❑

115 *At-Tibyan* (75)
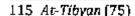
HANNAD BIN AS-SARI, AL-BUKHARI DAN ABU HATIM AS-SIJISTANI

Para ulama salaf menggabungkan ilmu dan amal perbuatan, ajaran sunnah dan rasa takut kepada Allah, perbaikan di dalam jiwa dan perbaikan di dalam bertindak, ibadah yang panjang dan beragam ketaatan, terpengaruh dengan ayat Al-Qur`an dan mengikuti tuntunan hadits Nabi ﷺ.

Salah satu dari mereka adalah, Abu As-Sari Hannad bin As-Sari bin Mush'ab At-Tamimi Al-Kufi. Ia merupakan sandaran kaum muslimin dalam ilmu hadits, penulis kitab *Az-Zuhd*, ahli ibadah, ahli zuhud, dan banyak menghafal hadits-hadits Nabi. Ia meriwayatkan haditsnya antara lain dari Syuraik, Abul Ahwash, Ibnul Mubarak, Sufyan bin Uyainah, Yahya bin Ma'in, dan lain-lain. Sedangkan para ulama yang meriwayatkan darinya antara lain, para imam hadits *kutubus-sittah* kecuali Imam Al-Bukhari. Sebenarnya ia pun juga merilis hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu As-Sari, namun pada kitab yang lain, tidak dalam kitab shahihnya.

Banyak sekali ilmu yang dimiliki oleh Ibnu As-Sari, ia pun kemudian mengajarkannya, terutama ilmu hadits dan periwayatannya. Bahkan ia menulis salah satu materi hadits dan menjadi karya yang cukup besar kala itu, yakni kitab *Az-Zuhd* (tentang zuhud) dan kitab *Ar-Raqaiq* (tentang pembebasan hamba sahaya), sebagaimana hal yang sama juga dilakukan oleh Imam Ahmad, Abdullah bin Al-Mubarak, dan para imam hadits lainnya. Materi kitab tersebut merupakan kumpulan hadits salah satu bab dalam kitab hadits yang kita kenal sekarang ini, misalnya di dalam kitab *Shahih Al-Bukhari* kita dapati ada bab *Ar-Raqaiq*, dan dalam kitab *Shahih Muslim* kita dapati ada bab *Az-Zuhd wa Al-Wara'*.

Selain menuliskannya, tentu saja para ulama itu mengimplementasikan semua ajaran yang terdapat dalam kitab yang mereka tulis. Sebagaimana disebutkan pada biografi Imam Abdullah bin Al-Mubarak sebuah riwayat, bahwasanya ia selalu menangis setiap kali dibacakan kitab *Az-Zuhd* dan kitab *Ar-Raqaiq* yang notabene adalah karyanya sendiri. Sebagaimana disebutkan pula pada biografi Hannad As-Sari, sebuah riwayat dari Ahmad bin Salamah An-Nisaburi Al-Hafizh, ia berkata, "Hannad adalah orang yang mudah menangis. Pernah suatu hari setelah ia selesai mengajarkan ilmu qiraat kepada kami, ia mengambil wudhu dan berangkat ke masjid, kemudian ia melaksanakan shalat sunnah hingga tergelincirnya matahari (tengah hari), sementara aku terus menyertainya. Setelah itu, ia pulang ke rumahnya untuk mengambil wudhu lagi, lalu datang lagi ke masjid untuk memimpin shalat zhuhur. Kemudian ia lanjutkan dengan shalat-shalat sunnah hingga datang waktu ashar. Cukup terdengar bacaan Al-Qur`an yang ia baca dalam shalat tersebut, begitu juga dengan tangisannya. Ketika tiba waktu ashar, ia pun bangkit untuk memimpin shalat ashar berjamaah. Setelah itu ia mengambil mushaf dan membacanya hingga datang waktu maghrib." Ahmad bin Salamah melanjutkan, "Aku pernah katakan kepada salah satu tetangganya, 'Betapa sabarnya ia dalam melaksanakan ibadah.' Tetangga tersebut menjawab, 'Begitulah ibadahnya yang ia lakukan di siang hari selama tujuh puluh tahun. Itu saja sudah membuatmu kagum, bagaimana jika kamu melihat ibadah yang ia lakukan di malam hari.'"

Ketaatan yang begitu konsisten dalam jangka waktu yang lama yang dilakukan oleh As-Sari dan juga ulama lainnya tentu karena petunjuk dan karunia dari Allah, disertai dengan perjuangan dan pemaksaan diri untuk selalu taat kepada Allah, dan menyerasikan antara ilmu yang mereka pelajari atau ajari dengan pelaksanaan dan implementasi.

Salah satu contoh biografi lainnya yang serupa adalah riwayat hidup Imam Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, penulis kitab hadits shahih yang menjadi kitab tershahih bagi umat Islam setelah Al-Qur`an.

Imam Al-Bukhari mencurahkan perhatian yang begitu besar terhadap hadits Nabi, baik secara hafalan ataupun periwayatan, dengan memisahkan antara hadits shahih dengan hadits-hadits yang lemah, disertai pengetahuan yang mendalam tentang para perawinya. Namun selain itu, ia juga menaruh perhatian besar terhadap Al-Qur`an, dengan

memiliki *hizib* khusus yang ia baca pada setiap harinya, terutama di malam hari yang disertai penghayatan dan perenungan, dengan pengaruh yang nyata untuk selalu melaksanakan setiap titah di dalamnya, merespon cepat setiap seruan, dan beriman dengan keimanan yang sebenar-benarnya.

Abdullah bin Abdurrahman Ad-Darimi mengatakan, "Muhammad (yakni Imam Al-Bukhari) adalah makhluk Allah paling baik. Ia mengetahui semua perintah dan larangan Allah yang tercantum dalam Kitab Suci Al-Qur`an dan sunnah Nabi. Apabila ia sedang membaca Al-Qur`an, maka hati, pikiran, pandangan, dan pendengarannya semua fokus pada bacaannya. Ia merenungi semua perumpamaan yang terdapat di dalamnya, serta mendalami tentang hukum halal dan haram yang ditetapkan."

Ia juga memberi pujian, "Muhammad bin Ismail adalah orang yang paling luas ilmunya di antara kita, paling dalam pengetahuan fikihnya, paling menikmati keilmuannya, dan paling banyak petualangannya dalam menuntut ilmu."

Perhatian Imam Al-Bukhari tidak hanya tercurah pada hadits Nabi saja, melainkan juga pada tafsir Al-Qur`an. Bab tentang tafsir dalam kitab shahihnya adalah bukti paling nyata atas perhatiannya itu. Ia menyebutkan penafsiran Al-Qur`an dengan hadits Nabi, karena memang beliau diutus untuk menyampaikan ajaran dan firman dari Tuhannya, sebagai manusia paling mengerti tentang Kalam Allah. Selain itu, ia juga mengutip periwayatan tafsir dari para sahabat Nabi terkait dengan makna kosakatanya, terutama dari Ibnu Abbas yang merupakan *hibr al-ummah* (ulama terpandai umat ini), dan *tarjuman Al-Qur`an* (penafsir Al-Qur`an). Kemudian Imam Al-Bukhari juga membuat satu bab khusus yang membahas tentang keutamaan Al-Qur`an. Pada bab tersebut ia menyampaikan hadits-hadits shahih dari Nabi yang terkait dengan keutamaan Al-Qur`an secara umum, serta keutamaan sejumlah surah dan ayatnya secara lebih spesifik, dengan pembahasan yang berlimpah tentang persoalan yang terkait dengan hal itu, seperti anjuran untuk memerdukan suara saat membaca Al-Qur`an, keutamaan pembelajaran dan pengajarannya, keutamaan menghafal dan menjaga hafalan tersebut, serta peringatan keras bagi mereka yang melupakan hafalannya, dan banyak lagi pembahasan lainnya.
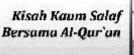
Seorang mukmin yang cerdas akan selalu memanfaatkan waktu dan tempat yang utama untuk melakukan perbuatan baik dan menggandakan semangatnya untuk memperbanyak ketaatan dan peribadatan. Merugilah orang yang tidak mendapatkan kebaikan dari Allah dan tidak memanfaatkan tempat dan waktu yang utama tersebut untuk bersegera melakukan kebajikan dan menimbun pahala sebanyak-banyaknya.

Musabbih bin Sa'id mengatakan, "Ketika bulan Ramadhan tiba, Muhammad bin Ismail (yakni Imam Al-Bukhari) mengkhatamkan Al-Qur`annya di siang hari satu kali setiap harinya." Yakni untuk memanfaatkan keutamaan bulan puasa yang disebutkan dalam firman Allah, "*Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur`an, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang batil).*" (Al-Baqarah:185)

Imam Al-Bukhari juga selalu menjaga setiap anggota tubuhnya dari perbuatan yang diharamkan oleh Allah dan memperhitungkan segala sesuatunya sebelum datang hari perhitungan nanti. Ia pernah mengatakan, "Aku sangat berharap ketika bertemu Allah nanti tidak ada catatan dalam perhitungan amal perbuatanku yang menunjukkan bahwa aku pernah menggunjing siapa pun."

Husein bin Muhammad As-Samarqand juga pernah menyatakan, "Muhammad bin Ismail memiliki tiga ciri sifat di antara sifat-sifat baiknya yang lain, yaitu: sedikit berbicara, tidak berharap untuk memiliki apa yang orang lain miliki, dan tidak sibuk dengan urusan orang lain, karena ia sudah terlalu sibuk dengan ilmunya."

Salim bin Mujahid mengatakan, "Aku tidak pernah melihat dengan kedua mataku ini selama enam puluh tahun hidupku ada orang yang lebih shalih dan lebih zuhud melebihi Muhammad bin Ismail Al-Bukhari."

Hal-hal lain yang menjadi ciri khas yang masyhur dari Imam Al-Bukhari adalah, kekuatan hafalannya, cepat tanggap, berdalil dengan baik, serta pengambilan intisari yang mendalam dari Al-Qur`an dan hadits. Semua itu merupakan karunia dari Allah yang diberikan kepada hamba-Nya yang dikehendaki, disertai dengan kerja keras dalam menghafal, menekuni, dan mengulang-ulangnya.

Pernah suatu kali ia ditanya oleh seseorang, "Bagaimana bisa kamu punya ingatan dan hafalan yang begitu kuat seperti itu?" Ia menjawab, "Dengan banyak mengulang dan mempelajarinya."

Muhammad bin Abu Hatim meriwayatakan, bahwanya pernah ada seorang pria datang kepada Abu Abdullah Al-Bukhari seraya berkata, "Wahai Abu Abdullah, si Fulan menyebutmu sebagai orang kafir." Ia menjawabnya dengan sabda Nabi ﷺ, *"Jika ada seseorang berkata kepada saudaranya, 'Wahai orang kafir,' maka kekafiran itu sudah melekat pada salah satu dari keduanya (pembicara atau orang yang diajak bicara)."*

Sejumlah muridnya (ketika fitnah datang bertubi-tubi kepada Imam Al-Bukhari) berkata kepada gurunya, "Banyak orang yang memasang perangkap untuk menjatuhkanmu." Imam Al-Bukhari menjawabnya dengan firman Allah, *"Sesungguhnya tipu daya setan itu lemah."* (An-Nisaa`: 76) dan firman Allah, *"Rencana yang jahat itu hanya akan menimpa orang yang merencanakannya sendiri."* (Fathir: 43)

Ketika itu Abdul Majid bin Ibrahim juga berkata kepadanya, "Mengapa engkau tidak berdoa saja kepada Allah dan meminta agar orang-orang yang menzhalimimu, membuat kebohongan atasmu, dan memfitnahmu, dibalas oleh-Nya?" Imam Al-Bukhari menjawabnya dengan sabda Nabi ﷺ, *"Bersabarlah dan tetap jaga kesabaran itu hingga kalian bertemu denganku di telagaku (di dalam surga)."* Dan sabda beliau lainnya, *"Barangsiapa yang mendoakan keburukan pada orang yang menzhaliminya, maka ia telah mendapatkan haknya."* (yakni, tidak lagi mendapatkan pahala atas kezhaliman tersebut dan pelaku kezhaliman juga tidak lagi mendapat hukuman atas kezhalimannya, pent.)

Salah satu ulama salaf lainnya yang begitu perhatian terhadap Al-Qur`an adalah, Imam Abu Hatim Sahal bin Muhammad bin Utsman As-Sijistani. Ia adalah seorang imam dalam bidang qiraat, bahasa, dan Nahwu di kota Bashrah. Ia juga menjadi salah seorang yang pertama kali membukukan ilmu qiraat, karena keluasan ilmunya dan kedalamanb pengetahuannya mengenai ilmu tersebut.

Abu Hatim dikenal memiliki sejumlah keistimewaan, yaitu hafalan yang kuat dan ketepatan dalam bacaan yang disertai ketelitian dalam hukum tajwid dan hukum waqafnya.

Hasan bin Tamim Al-Bazzaz menuturkan, "Abu Hatim memimpin shalat tarawih dan shalat-shalat lainnya di kota Bashrah selama enam puluh tahun, tidak pernah sekalipun ia salah dalam hafalan dan bacaannya, walaupun hanya satu huruf. Semuanya dibaca dengan sempurna hingga sampai tanda waqafnya sekalipun."
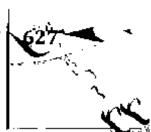
Semua itu merupakan anugerah dan karunia dari Allah, serta pendidikannya di dalam keluarga yang Islami oleh kedua orang tua yang shalih. Rumahnya selalu disemarakkan dengan shalat, bacaan Al-Qur`an, dan zikir.

Muhammad bin Ismail Al-Khaffaf mengatakan, "Abu Hatim dan kedua orang tuanya membagi malam mereka menjadi tiga. Sepertiganya dimanfaatkan oleh ayahnya untuk beribadah, sepertiga lainnya untuk ibunya, dan sepertiga terakhir untuk Abu Hatim. Ketika ayahnya wafat, maka mereka membagi malam menjadi dua, separuh untuk ibunya dan separuh lagi untuk Abu Hatim. Lalu setelah ia ditinggal oleh ibunya pula, maka Abu Hatim menghidupkan seluruh malamnya dengan ibadah oleh dirinya sendiri." Hingga kemudian ia wafat pada tahun dua ratus lima puluh lima hijriah.❑

BIBLIOGRAFI

Jalaluddin Abdurrahman bin Abu Bakar As-Suyuthi, *Al-Itqan Fi Ulum Al-Qur`an*, ditahkik oleh Mushtafa Dib Al-Bugha, cet.1, Damaskus - Beirut, Dar Ibnu Katsir, 1407 H/1987 M.

Alauddin Ali Al-Farisi, *Al-Ihsan bi Tartib Shahih Ibni Hibban*, cet.1, Beirut, Libanon, Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1407 H/1987 M.

Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Beirut, Dar Al-Fikr.

Muhammad bin Husein Al-Ajurri, *Akhlaq Hamalat Al-Qur`an*, ditahkik oleh Fawaz Ahmad Zumarli, cet.1, Dar Al-Kitab Al-Arabi, 1407 H/1987 M.

Syaikhul Islam Ahmad bin Abdul Halim bin Taimiyah, *Al-Istiqamah*, ditahkik oleh Muhammad Rasyad Salim, cet.1, Idarah Ats-Tsaqafah wa An-Nasyr bi Jami'ah Al-Imam Muhammad bin Saud Al-Islamiyah, 1411 H/1991 M.

Ibrahim bin Musa Asy-Syathibi, *Al-I'tisham*, ditahkik oleh Muhammad Rasyid Ridha, Beirut, Dar Al-Ma'rifah, 1406 H/1986 M.

Syaikhul Islam Ahmad bin Abdul Halim bin Taimiyah, *Iqtidha Ash-Shirath Al-Mustaqim li Makhafah Ashab Al-Jahim*, ditahkik oleh Nashir Al-Aql, cet.1, 1404 H.

Badruddin Muhammad Az-Zarkasyi, *Al-Burhan fi Ulum Al-Qur`an*, ditahkik oleh Muhammad Ibrahim, cet.2, Beirut, Dar Al-Ma'rifah.

Abu Bakar Ahmad bin Ali Al-Khathib Al-Baghdadi, *Tarikh Baghdad*, Beirut, Dar Al-Kitab Al-Arabi.

Abu Zakaria Yahya bin Syarf An-Nawawi, *At-Tibyan fi Adab Hamalah Al-Qur`an*, ditahkik oleh Abdul Qadir Al-Arnauth, cet.1, Maktabah Dar Al-Bayan, 1403 H/1983 M.

Badar bin Nashir Al-Badar, *At-Ta'atsur bi Al-Qur`an wa Al-Amal bihi Asbabuhu wa Mazhahiruhu*, cet.1, Mudar Al-Wathan, 1428 H/2007 M.

Muhammad bin Ahmad Al-Qurthubi, *At-Tidzkar fi Afdhal Al-Adzkar*, ditahkik oleh Busyair Muhammad Uyun, cet.4, Damaskus - Beirut, Dar Al-Bayan, 1413 H/1992 M.

Abu Hayyan Muhammad bin Yusuf Al-Andalusi, *Tafsir Al-Bahr Al-Muhith*, cet.2, Beirut, Dar Al-Fikr, 1403 H/1983 M.

Muhammad Ath-Thahir bin Asyur, *Tafsir At-Tahrir wa At-Tanwir*, Mathba'ah Isa Al-Babi Al-Halabi, 1964 M.

Abdurrahman bin Muhammad bin Abu Hatim, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*, ditahkik oleh As'ad Muhammad Ath-Thayyib, cet.2, Mekkah Al-Mukarramah - Riyadh, Maktabah Al-Baz, 1419 H/1999 M.

Abul Fida Ismail bin Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*, Beirut, Dar Al-Ma'rifah.

Fakhruddin Umar Ar-Razi, *At-Tafsir Al-Kabir*, Beirut, Dar Al-Fikr, 1410 H/1990 M.

Muhammad Husein Adz-Dzahabi, *At-Tafsir wa Al-Mufassirun*, Beirut, Dar Ihya At-Turats Al-Arabi.

Ahmad bin Ali bin Hajar Al-Asqalani, *Tahdzib At-Tahdzib*, cet.1, Beirut, Dar Shadir, 1325 H.

Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Jami Al-Bayan an Ta'wil Ayi Al-Qur'an*, cet.4, Beirut, Dar Al-Ma'rifah, 1400 H/1980 M.

Muhammad bin Ahmad Al-Qurthubi, *Al-Jami li Ahkam Al-Qur'an*, ditahkik oleh Ahmad Al-Barduni, Beirut, Dar Al-Fikr.

Ibnu Rajab Al-Hambali, *Jami Al-Ulum wa Al-Hikam*, ditahkik oleh Syu'aib Al-Arnauth dan Ibrahim Bajis, cet.9, Thab'ah Khasbah bi Darah Al-Malik Abdul Aziz, 1423 H/2002 M.

Abu Nu'aim Ahmad bin Abdullah Al-Ashfahani, *Hilyah Al-Auliya wa Thabaqat Al-Ashfiya*, cet.4, Kairo, Dar Al-Kitab Al-Arabi, 1405 H/1985 M.

Muhammad bin Abu Bakar bin Al-Qayyim, *Ad-Da wa Ad-Dawa - Al-Jawab Al-Kafi fi Man Sa'ala an Ad-Dawa Asy-Syafi*, ditahkik oleh, Yusuf Ali Badawi, cet.1, Damaskus - Beirut, Dar Ibnu Katsir, 1413 H/1993 M.

Jalaluddin Abdurrahman bin Abu Bakar As-Suyuthi, *Dzamm Al-Hawa*, ditahkik oleh Khalid Abdul Lathif, cet.1, Dar Al-Kitab Al-Arabi, 1418 H.

Muhammad bin Abu Bakar bin Al-Qayyim, *Zaad Al-Ma'ad fi Huda Khair Al-Ibad*, ditahkik oleh Syu'aib dan Abdul Qadir Al-Arnauth, cet.3, Beirut, Muassasah Ar-Risalah, 1402 H/1982 M.

Ahmad bin Muhammad bin Hambal, *Az-Zuhd*, ditahkik oleh Muhammad Basyuni Zaghlul, cet.1, Beirut, Dar Al-Kitab Al-Arabi, 1406 H/1986 M.

Abdullah bin Al-Mubarak, *Az-Zuhd wa Ar-Raqaiq*, ditahkik oleh Habiburrahman Al-A'zhami, Beirut, Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.

Muhammad bin Yazid bin Majah, *Sunan Ibnu Majah*, ditahkik oleh Muhammad Al-A'zhami, cet.2, Syirkah Ath-Thaba'ah Al-Arabiyah As-Sa'udiyah, 1404 H/1984 M.

Abu Dawud Sulaiman bin Al-Asy'ats As-Sijistani, *Sunan Abu Dawud*, ditahkik oleh Muhyiddin Abdul Hamid, Beirut, Dar Ihya At-Turats Al-Arabi.

Muhammad bin Isa At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi - Al-Jami Ash-Shahih*, ditahkik oleh Muhammad Fuad Abdul Baqi, cet.2, Kairo, Mathba'ah Mushtafa Al-Babi Al-Halabi, 1388 H/1968 M.

Ahmad bin Husein Al-Baihaqi, *As-Sunan Al-Kubra*, Beirut, Dar Al-Ma'rifah.

Ahmad bin Syu'aib An-Nasa'i, *Sunan An-Nasa'i*, Beirut, Dar Al-Kitab Al-Arabi.

Ahmad bin Muhammad bin Harun bin Yazid Al-Khalal, *As-Sunnah*, ditahkik oleh Dr. Athiyah Az-Zahrani, cet.1, Riyadh, Dar Ar-Rayah, 1410 H.

Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Utsman Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam An-Nubala*, ditahkik oleh Syu'aib Al-Arnauth, cet.2, Beirut, Muassasah Ar-Risalah, 1402 H/1982 M.

Abu Zakaria Yahya bin Syarf An-Nawawi, *Syarh An-Nawawi ala Shahih Muslim*, Beirut, Dar Al-Fikr.

Muhammad bin Husein Al-Ajurri, *Asy-Syari'ah*, ditahkik oleh Muhammad Hamid, cet.1, Riyadh, Dar As-Salam, 1413 H.

Iyadh bin Musa Al-Yahshabi, *Asy-Syifa bi Ta'rif Huquq Al-Mushtafa*, ditahkik oleh Ali Muhammad Al-Bajawi, Kairo, Mathba'ah Mushtafa Al-Babi Al-Halabi.

Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah, *Shahih Ibnu Khuzaimah*, ditahkik oleh Muhammad Mushtafa Al-A'zhami, Al-Maktab Al-Islami.

Abul Faraj Abdurrahman bin Ali bin Al-Jauzi, *Shifah Ash-Shafwah*, ditahkik oleh Mahmud Fakhuri, cet.4, Beirut, Dar Al-Ma'rifah, 1406 H/1986 M.

Muhammad bin Sa'ad, *Ath-Thabaqat Al-Kubra*, Beirut, Dar Shadir.

Muhammad bin Muhammad bin Al-Jazari, *Ghayah An-Nihayah fi Thabaqat Al-Qurra*, ditahkik oleh Gotthelf Bergsträsser, cet.3, Beirut, Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1402 H/1982 M.

Ahmad bin Ali bin Hajar Al-Asqalani, *Fathul Bari Syarh Shahih Al-Bukhari*, penomoran oleh Muhammad Fuad Abdul Baqi di bawah bimbingan Syaikh Abdul Aziz bin Baz, Beirut, Dar Al-Fikr.

Abdurrahman bin Hasan Alu Asy-Syaikh, *Fathul Majid Syarh Kitab At-Tauhid*, ditahkik oleh Asy-Syaikh Abdul Aziz bin Baz, cet.5, Madinah Al-Munawwarah, Al-Maktabah As-Salafiyah, 1391 H.

Abu Ubaid Al-Qasim bin Salam, *Fadhail Al-Qur'an*, ditahkik oleh Wahbi Gauge, cet.1, Beirut, Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1411 H.

Abul Fida Ismail bin Umar bin Katsir, *Fadhail Al-Qur'an*, ditahkik oleh Zuhair Syafiq Al-Kabbi, cet.1, Beirut, Dar Al-Fikr Al-Arabi, 1990 M.

Muhammad bin Abu Bakar bin Al-Qayyim Al-Jauziyah, *Al-Fawaid*, Beirut, Dar Al-Fikr.

Ali bin Abu Bakar Al-Haitsami, *Kasyf Al-Astar an Zawaid Musnad Al-Bazzar*, ditahkik oleh Habiburrahman Al-A'zhami, cet.2, Beirut, Muassasah Ar-Risalah, 1404 H.

Ahmad bin Abdul Halim bin Taimiyah, *Majmu FatawaSyaikhul Islam Ibnu Taimiyah*, dikumpulkan dan disusun kembali oleh Abdurrahman bin Muhammad bin Qasim, Maktabah Ibnu Taimiyah.

Muhammad bin Abu Bakar bin Al-Qayyim, *Madarij As-Salikin Bayna Manazil Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*, Beirut, Dar Al-Fikr Al-Arabi.

Abdurrahman bin Ismail, *Al-Mursyid Al-Wajiz ila Ulum Tata'allaq bi Al-Kitab Al-Aziz*, ditahkik oleh Tayyar Altikulaç, Beirut, Dar Shadir, 1395 H/1975 M.

Abu Abdullah Al-Hakim, *Al-Mustadrak ala Ash-Shahihain wa Hasyiyatuhu Talkhish Al-Mustadrak li Adz-Dzahabi*, Beirut, Dar Al-Kitab Al-Arabi.

Ahmad bin Hambal, *Al-Musnad*, cet.5, Beirut, Al-Maktab Al-Islami, 1405 H/1985 M.

Ahmad bin Ali Abu Ya'la Al-Maushili, *Musnad Abi Ya'la*, ditahkik oleh Husein Salim Asad, cet.1, Damaskus, Dar Al-Ma'mun li At-Turats, 1404 H/1984 M.

Ahmad bin Abu Bakar, *Mishbah Az-Zujajah fi Zawaid Ibnu Majah*, ditahkik oleh Kamal Yusuf Al-Hut,cet.1, Beirut, Muassasah Al-Kutub Ats-Tsaqafiyah - Dar Al-Jinan, 1406 H/1986 M.

Sulaiman bin Ahmad Ath-Thabarani, *Al-Mu'jam Al-Ausath*, ditahkik oleh Mahmud Ath-Thahhan, cet.1, Riyadh, Maktabah Al-Ma'arif, 1405 H/1985 M.

Sulaiman bin Ahmad Ath-Thabarani, *Al-Mu'jam Al-Kabir*, ditahkik oleh Hamdi Abdul Mujid As-Salafi, cet.1, Irak, Mathba'ah Al-Wathan Al-Arabi, 1400 H.

Syamsuddin Muhammad bin Ahmad Adz-Dzahabi, *Ma'rifah Al-Qurra Al-Kibar ala Ath-Thabaqat wa Al-A'shar*, ditahkik oleh Syu'aib Al-Arnauth dan Shalih Abbas, cet.1, Beirut, Muassasah Ar-Risalah, 1404 H/1984 M.

Abu Muhammad Abdullah bin Ahmad bin Qudamah, *Al-Mughni*, ditahkik oleh Dr. Abdullah At-Turki dan Dr. Abdul Fattah Al-Hilw, cet.2, Dar Hajar li Ath-Thaba'ah, 1412 H.

Shalah Abdul Fattah Al-Khalidi, *Mafatih li At-Ta'amul ma'a Al-Qur'an*, cet.2, Damaskus, Dar Al-Qalam, 1415 H/1994 M.

Muhmmad bin Abu Bakar bin Al-Qayyim Ad-Dimasyqi, *Miftah Dar As-Sa'adah wa Mansyur Wilayah Al-Ilm wa Al-Iradah*, Mekkah Al-Mukarramah, Dar Al-Baz.

Muhammad bin Abdul Azim Az-Zarqani, *Manahil Al-Urfan fi Ulul Al-Qur'an*, Dar Al-Fikr, 1408 H/1988 M.

Muhammad bin Muhammad bin Al-Jazari, *Munjid Al-Muqri'in wa Mursyid Ath-Thalibin*, ditahkik oleh Ali bin Muhammad Al-Imran, cet.1, Dar Alam Al-Fawaid, 1419 H.

Badar bin Nashir Al-Badar, *Minhaj As-Salaf fi Al-Inayah bi Al-Qur'an Al-Karim*, cet.1, Riyadh, Dar Al-Fadhilah, 1424 H/2003 M.

Abu Ishaq Asy-Syathibi, *Al-Muwafaqat fi Ushul Asy-Syari'ah*, cet.2, Beirut, Dar Al-Ma'rifah, 1395 H.

Muhammad bin Ahmad Adz-Dzahabi, *Mizan Al-I'tidal fi Naqdi Ar-Rijal*, ditahkik oleh Ali Muhammad Al-Bajawi, Beirut, Dar Al-Ma'rifah.

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Al-Wabil Ash-Shaib min Al-Kalim Ath-Thayib*, ditahkik oleh Ibrahim Al-Ajuz, Beirut, Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.